




*I'm Not
as Strong
as You
See*

if you KNOW WHY




itsmeINDRIY.

e-Book.id

*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**



If You Know Why

Penulis: Indriya
Penyunting: Fenti Novela
Penyelarasan Akhir: Kafisilly
Pendesain Sampul: DewickeyR
Penata Letak: WiraWinata dan DewickeyR
Penerbit: Loveable

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / Fb: Penerbit Loveable / Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indriya,
If you Know Why / penulis, Indriya, penyunting, Fenti Novela. Jakarta: Loveable, 2016
528 hlm; 14 x 20,5 cm

ISBN 978-602-6922-83-0
I. If you Know Why I. Judul II. Fenti Novela



If You Know Why

Thanks To

Wohooo! Akhirnya novel ini berhasil mendarat di tangan kalian semua. Ini adalah novel perdana aku, dan aku benar-benar gak nyangka bisa menciptakan sebuah karya tulis **nangis terharu**. Maka dari itu, aku mau mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada Allah SWT. yang selalu memberikan berkahnya dan memberiku kesempatan untuk bisa berkarya.

Many thanks to my family. Untuk mama dan papa, terima kasih juga karena telah membiarkan aku melakukan hal yang aku suka dan mendukung pilihan apa pun yang aku buat. Untuk Narti, yang gak pernah lupa ngegangguin adiknya selama menyelesaikan buku ini. *You are the best sister!*

Untuk Novi, Wini, Dhiya, dan kalian semua yang selalu ngasih semangat dan ngebantu aku mencari ide, dan juga kritik terhadap buku ini. *Thank you guys,* untuk detik-detik yang rela kalian buang hanya untuk mendengarkan curhatan gue mengenai buku ini.

Teristimewa untuk segenap tim redaksi Loveable: Mas Andri, Kak Laras, Mas Kahfie, dan semua yang membantu buku ini hingga terbit.

Untuk semua yang sudah membeli dan membaca buku ini, terima kasih karena kalian sudah mau menyisihkan tabungan untuk memiliki buku ini. Maaf, kalau masih ada kekurangan dalam novel perdana aku ini, semoga ke depannya aku bisa menghasilkan karya-karya lain yang bisa kalian nikmati. Dan juga semoga kalian dapat mengambil hal baik setelah membaca cerita ini.

Happy reading!

-Indriya





If You Know Why

Prolog

Hiruk-pikuk para penumpang, terlihat jelas di pandangan mata Vanilla saat menginjak Bandara Soekarno-Hatta setelah dua tahun lamanya pergi bersama orangtua angkatnya. Ia memerhatikan sekeliling. Ia sangat merindukan keramaian seperti yang dilihatnya saat ini.

Sembari menunggu kakak angkatnya, Vanilla berjalan ke sebuah bangku yang terletak di sudut koridor. Dipasanginya *earphone* berwarna biru yang sedari tadi menggantung di lehernya, lalu memutarlah alunan lagu *Sunday Morning* yang dinyanyikan oleh Adam Levine.

Matanya sempat terpejam selama beberapa menit untuk merilekskan tubuh dan juga pikirannya. Untung saja suara merdu dari penyanyi favoritnya itu dapat menenangkannya. Jika tidak, ia pasti akan berjalan ke sana kemari karena bosan dan tidak nyaman dengan suasana di sekitarnya. Sebutlah ini terlalu berlebihan, tetapi itu memang fakta. Ia sama sekali tidak suka jika berlama-lama di keramaian.

Tak lama, seorang cowok berusia sepantaran dengannya datang dengan seorang pria bertubuh kekar mengenakan seragam berwarna hitam. Cowok itu menggoyangkan bahunya yang sedang duduk sembari memejamkan mata. Ia pun membuka matanya saat merasa ada seseorang yang mengguncang bahunya.

"Pak Rahmat udah nunguin kita di parkir." Vanilla membalasnya dengan anggukan. Dengan setengah malas, Vanilla bangkit dan mengikuti cowok yang berjalan di depan. Sedangkan, pria berbaju hitam itu berjalan di belakangnya dengan menyeret dua buah koper berwarna hitam dan juga biru laut.

Selama perjalanan, Vanilla hanya diam dan memandang keluar jendela. Ia memerhatikan setiap kendaraan yang berlawanan arah dengan mobil yang ditumpangnya. Entah mengapa rasanya ia malas mengeluarkan suara meski hanya sepetah kata.

“Yakin untuk kembali?”

“Jangan diingat lagi. Oke?” Vanilla mengangguk tanda bahwa ia mengerti apa maksud dari ucapan kakak angkatnya, Rey.

“I’m gonna miss you so bad princess,” kata Rey tak rela jika Vanilla berpisah dengannya. Karena, ia harus kembali ke negara tempat tinggalnya, di Jerman.

“Me too.”

Rey mengusap lembut rambut Vanilla yang duduk di sebelahnya. Vanilla membalasnya dengan pelukan hangat dari samping dan membenamkan wajahnya di lekukan leher kakak angkatnya.

“Ingin bertemu dengannya?” tanya Rey seolah tahu apa yang sedang dipikirkan oleh adik angkatnya. Vanilla mengangguk pelan.

“Pak, ke tempat biasa,” pinta Vanilla.

Sang sopir mengangguk mengerti dan mengendarai mobil itu menuju tempat biasa yang sering dikunjungi Vanilla.

Kurang lebih dua puluh menit perjalanan, akhirnya mobil itu berhenti tepat di samping sebuah toko bunga. Vanilla turun dan berjalan ke arah toko bunga langganannya. Ia membeli sebuket bunga lily sebelum ia pergi menemui seseorang yang sudah lama dirindukannya. Meski Vanilla tidak terlihat selama dua tahun belakangan ini, namun si pemilik toko masih mengingat jelas dirinya.

Jarak dari toko bunga dengan tempat yang ingin ditujunya tidaklah jauh. Hanya beberapa meter. Ia berjalan santai. Langkahnya terhenti saat ia tiba di sebuah gapura yang berada tepat di depannya. Detik itu juga ia merasa pasokan oksigen di paru-parunya mulai menipis. Ditambah lagi dengan matanya yang kabur karena cairan bening itu mulai menggenang di pelupuk matanya. Tempat ini masih sama seperti terakhir kali ia melihatnya. Mungkin hanya warna cat gapurnya saja yang sedikit berbeda dan semakin banyak bentuk persegi panjang di dalamnya.

Sebelum masuk, Vanilla sempat menyapa seorang pria tua penjaga tempat tersebut.

“Sesuai permintaan Eneng, bunganya Mamang ganti setiap hari,” ucap pria tua yang menemani cewek itu berjalan menuju tempat orang yang dirindukannya berada.

“Makasih ya, Mang,” jawab cewek itu dengan mata berkaca-kaca.

“Sama-sama atuh, Neng. Yaudah Mamang teh pergi dulu, ya.”

Setelah pria tua itu berlalu, Vanilla menumpahkan air matanya dan menangis dalam diam. Matanya terus menatap balutan rerumputan hijau yang tertata



rapi dan berbentuk persegi panjang dengan sebuah batu marmer yang berada di atasnya. Di atas rerumputan hijau itu juga terdapat kelopak-kelopak bunga yang berhamburan.

Ya, tempat yang dituju adalah makam sahabatnya yang meninggal beberapa tahun lalu karena kecelakaan yang mereka alami. Hampir setiap hari, ia datang untuk membersihkan makam itu dan menaburkan bunga di atasnya. Namun, itu tak berlangsung lama karena beberapa bulan kemudian orangtua angkatnya membawanya pergi ke salah satu negara di bagian Eropa.

“Hai Kevin—,” spanya sambil berjongkok tepat di samping makam sahabatnya.

Vanilla menaruh buket bunga lily yang tadi dibelinya tepat di atas pusara makam. Sudut bibirnya terukir senyum sendu. Tangannya tergerak untuk mengusap batu nisan berukiran nama orang terkasihnya. Satu-satunya orang yang mengerti dirinya dan selalu menemaninya kapan pun dan di mana pun ia berada.

“Sesuai janji, gue balik dan main ke rumah lo lagi.”

Jujur, ia benci jika harus menangis setiap kali mengunjungi makam Kevin. Karena, saat itulah ribuan kenangan yang telah ia kubur dalam-dalam berputar kembali di ingatannya. Tak hanya itu, suara demi suara yang saling bersahutan pun juga tembang di telinganya.

“Dua tahun sama sekali gak cukup buat gue, Vin. Bahkan gue gak tau, ini keputusan yang benar atau mungkin keputusan yang salah.”

Vanilla sangat betah berlama-lama di tempat itu karena ia akan menceritakan segala hal yang ada di kehidupannya. Mulai dari masa lalunya, kenangannya bersama Kevin, hingga keluarganya sekalipun selalu diceritakan kepada Kevin.

“Seharusnya lo bisa ngeliat gue masuk SMA, Vin. Seharusnya lo juga bisa lulus dan masuk di universitas impian lo.” Matanya kembali berkaca-kaca. “Tapi, karena gue, lo harus pergi untuk selama-lamanya.”

Lagi dan lagi Vanilla menangis sejadi-jadinya. Bahkan, sampai membekap mulutnya sendiri untuk meredam tangisannya yang terpecahkan saat ia mengingat apa yang menjadi penyebab dirinya kehilangan Kevin.

“Maafin gue, Vin,” sendunya, “seharusnya yang ada di dalam sana saat ini gue, bukan lo.”

Tiba-tiba cewek itu merasa ada seseorang yang mengusap bahunya.

“Itu semua sudah menjadi takdir Tuhan,” ucap Rey. Vanilla meredakan tangisannya dan mengusap sisa-sisa air mata yang menempel di pipinya.

“Takdir yang membawa Kevin kembali ke sisi-Nya,” sambung cewek itu sendu.

Dibalik tangisnya, Vanilla masih bisa tersenyum seraya mengusap batu nisan Kevin. Ia baru saja berjanji tidak akan lagi larut dalam kesedihan yang mendalam. Bahkan, ia berusaha untuk mengembalikan segalanya seperti semula. Meski ia tahu, Tuhanlah yang berkehendak dan dirinya hanya bisa berharap tanpa tahu itu terwujud atau tidak.

Pandangannya beralih ke arah langit lalu ke sebuah arloji putih yang melingkar manis di pergelangan tangannya. Ia ingat betul, jam tangan yang dikenakannya adalah hadiah natal dari Kevin yang menjadi hadiah terakhir dari sahabatnya itu.

“Gue pamit ya, Vin. Sorry, karena gue selalu numpahin air mata ke atas makam lo.”

Vanilla bangkit diikuti oleh kakak angkatnya. Sejenak, ia menatap makam Kevin sebentar lalu mulai melangkah keluar dari area pemakaman.

Vanilla menarik napas panjang. Kakinya terasa sangat berat untuk melangkah. Apalagi jika ia mengingat kenyataan bahwa tak akan ada hari-hari seperti sebelumnya. Tak ada lagi tameng pelindungnya. Tak ada lagi penyemangatnya. Tak ada lagi hal yang menarik dari kehidupannya. Semuanya hilang dalam sekejap, entah pergi ke mana. Kemungkinan untuk kembali sangatlah kecil.

“Lo harus buktiin kalau lo itu bisa ngelupain semuanya. Lo juga harus buktiin bahwa lo bisa keluar dari bayang-bayang itu. Buktiin sama mereka apa yang mereka bilang tentang lo itu salah,” ujar Rey.

Selama beberapa detik, Vanilla terdiam. Kemudian, ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan.

“Welcome back Vanilla.”





If You Know Why

Satu

Vanilla mengecek kembali satu per satu perlengkapannya. Mulai dari papan nama, rambut yang di kepang dua, tali sepatu berwarna merah dan biru, kaos kaki belang-belang, dan juga topi kerucut yang terbuat dari kertas karton berwarna merah muda. Sejujurnya ia sedikit tidak suka dengan penampilannya yang terkesan seperti orang gila. Namun, mau bagaimana lagi, ia harus berpenampilan seperti itu jika tidak mau memberi kesan buruk di hari pertamanya menjadi salah satu siswi SMA Nusa Bangsa.

Sekali lagi Vanilla menatap pantulan dirinya di cermin. Setelah merasa puas, barulah ia tersenyum dengan sedikit dipaksakan seraya mengambil tas dan beranjak menuju meja makan.

Sesampainya di ruang makan, hal yang pertama kali di lihatnya adalah makanan yang sama sekali belum disentuh. Senyum yang awalnya terukir di sudut bibirnya hilang begitu saja dan digantikan dengan helaan napas.

“Selamat pagi, Non,” sapa seorang wanita paruh baya berusia sekitar 56 tahun. “Tuan dan Nyonya sudah pergi sejak pukul enam tadi. Mereka berpesan agar Non pergi bersama Den Zero, tetapi Bibi tidak berani membangunkannya.”

“Ya sudah, biar Vanilla aja yang bangunin.” Vanilla tersenyum ke arah wanita yang akrab disapa Bi Lastri.

Kemudian, Bi Lastri kembali ke dapur, sedangkan Vanilla lagi-lagi menghela napas karena harus membangunkan kakaknya terlebih dahulu.

Dengan sedikit kesal, Vanilla mengetuk pintu kamar Zero tetapi sama sekali tidak ada jawaban. Berulang kali ia melirik arlojinya yang kini menunjukkan pukul tujuh kurang dua puluh menit. Cewek itu bersungut seraya memutar knop pintu yang ternyata tidak terkunci dan mendapati kakaknya yang masih bergelung di balik selimut.

“Bang, Bang Zero bangun, Bang! Mama bilang Vanilla ke sekolah bareng Abang.” Vanilla menggoyangkan lengan Zero dan berharap kakak laki-lakinya itu terbangun.

Sayang, Zero sama sekali tak merespons. Ia masih terlelap. Vanilla kesal. Bagaimana tidak, tiga puluh menit lagi bel di sekolahnya akan berbunyi, tetapi hingga detik ini, ia masih berusaha membangunkan kakak laki-lakinya.

“BANG ZERO BANGUNN!!!!!!”

Zero membuka selimut dan menutup kedua telinganya ketika mendengar teriakan cempreng milik adiknya itu. Sebenarnya, ia sedari tadi sudah bangun. Bahkan, ia tahu bahwa kedua orangtuanya berpesan untuk mengantarkan Vanilla.

“Bang, Mama bi—”

“Berisik! Keluar dari kamar gue sekarang atau gue lempar pake jam beker?!” Amuk Zero kontan membuat Vanilla terkejut.

“Tapi kan—”

“GET OUT!!!”

Vanilla mundur beberapa langkah dan mengerucutkan bibirnya. Ia memegang dadanya yang bergemuruh. Bagaimanapun juga, ia harus terbiasa dengan sikap kakaknya yang mulai berubah sejak beberapa tahun silam.

Akhirnya, cewek itu memutuskan untuk pergi menggunakan kendaraan umum, dibandingkan bersama Zero yang pasti akan menurunkannya di tengah jalan. Alhasil, pasti membuatnya semakin terlambat.



Vanilla terdiam saat melihat ada segelintir anak yang dihukum karena tidak menggunakan atribut MOS dengan lengkap. Daripada ia mendapatkan hukuman dari panitia pelaksana MOS, lebih baik ia mengecek kembali atribut yang dikenakannya. Setelah dirasa tak ada satu pun yang kurang, barulah ia beranjak melanjutkan langkahnya.

Sembari menunggu antrean pengecekan atribut oleh panitia MOS, Vanilla mengedarkan pandangan ke sekeliling tempat tersebut hingga pandangannya bertemu dengan dua orang senior. Anehnya, kedua orang tersebut sama sekali tak berkedip walaupun Vanilla sudah menggerakkan tangannya di depan wajah kedua orang itu. Ia bingung karena baru kali ini melihat ada orang yang begitu lekat memerhatikannya.

“Kak? Atribut saya lengkap. Saya boleh masuk, kan?” Vanilla berbicara seramah mungkin dan berharap dua seniornya itu cepat sadar dari lamunannya.

Namun, bukannya menjawab, mereka justru semakin memerhatikan Vanilla dari ujung rambut hingga ujung kaki membuat cewek itu berdecak kesal.

“Yaelah malah bengong! Kak, saya nanya, boleh masuk atau gak?!” Kenapa sih ngeliatinnya gitu banget? Memangnya saya punya utang sama kakak?!” Vanilla sudah tak peduli lagi jika nanti harus dihukum karena berlaku tidak sopan.

“Eh— Sorry, lo boleh masuk,” jawab salah satu senior itu beberapa detik kemudian.

Vanilla memutar bola matanya dan mulai memasuki kawasan sekolah barunya. Banyak anak yang memerhatikannya. Namun, ia tak mau ambil pusing dan memilih untuk menulikan telinga dari bisikan beberapa anak mengenai dirinya.

Cewek itu terus melangkah menyusuri koridor seraya mencari kelas 10-1. Sebenarnya, Vanilla sangat berharap ada Zero yang akan mengantarnya menuju kelas layaknya seorang kakak saat satu sekolah dengan adiknya. Namun, Vanilla segera menepis jauh pemikiran bodoh itu. Jangankan menemani mencari kelas, mengantar sekolah saja Zero enggan.

Karena terlalu asyik menikmati *mini tour*-nya berkeliling sekolah, Vanilla sampai bertabrakan dengan seseorang hingga membuatnya terjatuh duduk.

“Aduh!” Vanilla merasakan bokongnya sakit saat menyentuh lantai.

Seorang cowok yang memiliki mata cokelat *hazel* itu berdiri di hadapan Vanilla. Vanilla mendongak melihatnya. Karena merasa bersalah, cowok itu mengulurkan tangan bermaksud membantu cewek itu berdiri. Sayangnya, Vanilla justru mengacuhkannya.

“Makanya kalau jalan pake mata!” ujar cowok itu sedingin mungkin saat uluran tangannya dibiarkan begitu saja oleh Vanilla.

“Di mana-mana jalan itu pake kaki, liat jalanannya yang pake mata. Gak pernah diajarin tentang pancaindra, ya, lo? Anak TK aja tau kalau mata itu gunanya buat ngeliat, bukan buat jalan!” Vanilla mengomel sepanjang jalur kereta api.

Cowok itu terdiam dan memandang Vanilla dengan tatapan datarnya.

“Apa lo liat-liat?!” Gue tau kok kalau gue cantik, tapi please jangan liatin gue segitunya.” Cowok itu menaikkan sebelah alisnya. “Udah, ah. Kesel gue lama-lama ngeliat lo.” Vanilla pergi dengan menghentakkan kaki.

Bibirnya terus menggerutu. Belum sejam ia bersekolah di sini, ia sudah dihadapkan dengan hal-hal yang memancing kekesalannya. Pertama, senior yang memerhatikannya layaknya Menara Eiffel. Kedua, bertabrakan dengan salah satu

siswa yang sama sekali tak ia kenal.

Tak beberapa lama kemudian, Vanilla menemukan ruang kelasnya yang berada di ujung koridor. Ia langsung disambut oleh teriakan cempreng milik sahabatnya, Raquell, saat memasuki kelas.

“VANILLA!!!” Raquell berlari memeluk cewek itu dengan erat.

Vanilla hanya memutar bola matanya. Apalagi, ketika melihat teman kelasnya yang melihatnya tanpa berkedip. Terutama, para cowok. Dan sedikit kemudian...

“Hai, Vanilla.” Mereka menyapa Vanilla kompak seperti grup paduan suara. Sedangkan, Vanilla hanya menyunggingkan senyum terpaksa.

Terkesimaan itu berhenti saat bel masuk tanda upacara pembukaan Masa Orientasi Siswa berbunyi. Mereka semua segera menghambur menuju lapangan.



Matahari terasa hanya beberapa meter di atas kepala, membuat wajah Vanilla memerah seperti kepiting rebus. Kepalanya terasa sakit diiringi penglihatannya yang mulai mengabur. Bibirnya pun nampak pucat. Berulang kali, Raquell membujuknya untuk beristirahat di UKS, tetapi Vanilla menolaknya.

“Nil, lo mending ke UKS aja, deh. Sumpah, muka lo udah pucet banget kayak mayat hidup,” bisik Raquell dari belakang.

“Gak. Gue gak apa-apa kok. Lagian, upacaranya bentar lagi selesai.” Vanilla menolak untuk kesekian kalinya.

“Masalahnya nih, kalau lo pingsan, gue yang ketimpa. Lo sih pake acara gak sarapan segala!”

Tanpa mereka semua sadari, cowok bermata cokelat hazel tadi terus memerhatikan Vanilla yang mulai kehilangan keseimbangan tubuhnya. Karena takut terjadi apa-apa, ia langsung menghampiri cewek itu yang berdiri dua baris dari tempatnya.

“Kalau lo gak kuat, mending ke UKS aja daripada lo pingsan.”

Vanilla menoleh dengan tampang datarnya. “Gak perlu. Gue kuat, kok. Lagian, cuma pusing doang.” Ia kembali memandang kepala sekolah yang sedang berpidato.

“Ck! Kalau lo pingsan, kasihan teman lo yang di belakang. Syukur kalau lo ringan, lah kalau berat? Yang ada makin repot karena harus ngangkat dua orang pingsan sekaligus!”

“Lebay lo!”

Sebenarnya, cowok itu ingin sekali mengeluarkan sumpah serapah kepada Vanilla, tetapi ia berusaha menahannya. Ia pun memilih kembali ke posisinya. Setelah cowok itu kembali ke barisan paling belakang, Vanilla merasa kepalanya semakin pusing dan pandangannya semakin mengabur. Sepersekian detik kemudian, cowok itu dengan sigap menangkap Vanilla yang kini sudah tak sadarkan diri.

Ujung-ujungnya, gue juga kan yang repot! Udah tadi pagi segala ngasih gue siraman rohani gratis. Terus sekarang dengan enaknya nyuekin perhatian gue. Untung lo cantik, kalau jelek, gak bakalan gue gendong ke UKS!

Meski kesal, cowok itu tetap menggendong Vanilla dan meminta agar siswasiswi yang menghalanginya untuk menyingkir. Bagaikan menggendong bayi, ia sama sekali tak merasa keberatan dengan tubuh Vanilla. Di sisi lain, para siswi yang melihat kejadian itu hanya bisa mengigit jari sembari menahan teriakan. Sebab, ini adalah pertama kalinya mereka melihat cowok itu menggendong seorang cewek. Biasanya, ia akan menyuruh anggota PMR untuk mengangkat para siswi yang pingsan.

Dengan sangat pelan, cowok itu membaringkan Vanilla di atas kasur dan melepas sepatu yang di kenakan cewek itu. Setelah itu, ia mengoleskan minyak kayu putih di sekitar leher dan hidung Vanilla, berharap agar Vanilla cepat sadarkan diri.

“Dav, tuh anak kenapa?” tanya seseorang yang baru saja masuk.

“Biasalah, pingsan.”

“Tumbenan lu—”

Seakan tahu apa yang ingin diucapkan oleh salah satu temannya, ia langsung memotong. “Gue keluar dulu. Lu jagain tuh cewek sampai dia bangun!” Cowok itu berlalu begitu saja.

“Woy, Dav, ini tanggung jawab lo! Kok malah gue sih?!” Teriakan temannya itu tak digubris. “Eh, gak apa-apa, deng. Lumayanlah seruangan sama Cecan, ya walau lagi pingsan, sih.”



Pusing masih mendera, tetapi Vanilla memilih kembali ke kelas. Ia melipat tangan di atas meja lalu membenamkan wajahnya. Cewek itu juga tak mendengarkan setiap ucapan para senior yang dari tadi berkicau di depan kelas. Setengah sadar, Vanilla merasa bahunya disenggol oleh Raquell dan membalasnya dengan gumaman.

“Kamu yang berada di pojok paling belakang!” teriak salah satu senior seraya menunjuk Vanilla.

Sontak saja, Raquell menyikut pinggang Vanilla hingga cewek itu mengangkat kepalanya. Tanpa memedulikan tatapan tajam Vanilla, ia memberikan isyarat mata untuk menatap ke depan kelas.

“Kamu yang berada di pojok paling belakang, silakan maju ke depan!” ulang senior itu.

Berusaha memastikan, Vanilla mengarahkan jari telunjuknya tepat di depan wajahnya dan orang yang memanggilnya itu mengangguk.

“Maju ke depan, sekarang!” perintahnya lagi.

Dengan malas, Vanilla berjalan gontai menuju depan kelas. Sesampainya di hadapan ketiga seniornya itu, Vanilla langsung memasang tampang polos.

“Lo tau kesalahan lo apa?” tanya seorang cowok bermata hitam legam.

“Gak.” Jawab Vanilla singkat, padat, dan jelas.

“Lo gak—”

“Perkenalkan diri kamu dan nama kami bertiga! Jika salah, maka kamu akan berdiri di depan kelas hingga bel istirahat berbunyi,” potong senior cewek yang berdiri di samping cowok itu dengan nada membentak.

Bukannya takut, Vanilla malah memutar bola mata dan memandang satu per satu seniornya itu. Ia sempat terkejut saat matanya beralih ke seseorang yang duduk di meja guru. Untuk ketiga kalinya dalam satu hari ini, ia bertemu dengan cowok yang bertabrakan dengannya tadi pagi.

“Nama saya Vanilla Arneysa. Saya akan mengenalkan nama dari tiga kakak pembina kelas kita. Kakak yang ini namanya Reza Rahardiansyah.” Vanilla menunjuk orang yang memanggilnya tadi. “Sedangkan, yang cewek namanya Mutiara Anastasya.” Kali ini, ia menunjuk senior cewek yang berdiri di samping Reza. “Dan kakak OSIS yang tatapannya dingin kayak es serut itu namanya Davarianova Pramudya Pamungkas.”

Sontak mereka semua menatap Vanilla dengan tatapan heran. Bagaimana bisa Vanilla mengetahui nama lengkap mereka, sedangkan ketiga orang itu hanya memperkenalkan nama panggilan saja.

“Kenapa? Mau gue sebutin juga jabatan kalian? Atau sekalian sama alamat rumah? Kali aja mereka pada mau ngirim paket,” sindir Vanilla.

Hening, tak ada yang bersuara. Mereka semua terperangah melihat Vanilla yang sama sekali tidak takut dengan ketiga seniornya itu.

“Santai aja kali ngeliatinnya. Gak usah pake efek. Liat tuh bola mata lo hampir



jatuh!” ucap Vanilla kepada Dava yang menatapnya nyalang.

“Lo pernah diajarin untuk menghormati orang lain, kan?”

Vanilla tertawa meremehkan. “Gila hormat?”

Mereka saling melempar tatapan tajam bagaikan sebuah pedang yang dihunuskan. Sepertinya mereka berdua akan menjadi rival yang selalu bertatapan seperti ini setiap bertemu.

“ASSALAMUA—“

Ucapan tertahan itu membuat seisi kelas menoleh ke arah pintu dan mendapati seorang cowok berambut cokelat gelap sedang memandang bingung orang-orang yang berdiri di depan kelas.

“Dav, lo dipanggil Kepssek.”

Dava tak menyahut. Ia hanya berjalan ke arah pintu sambil terus menatap Vanilla dengan tajam. Sedangkan, yang ditatap sama sekali tak peduli. Kemudian, cowok itu pergi bersama orang yang tadi memanggilnya.

“Darimana lo tau nama lengkap kita bertiga?” tanya Reza sedikit mengintimidasi.

Vanilla mengedikkan bahu. “Mungkin karena gue cenayang? Atau mungkin karena gue bisa baca pikiran?”

“Gue tanya sekali lagi, lo tau nama lengkap kita bertiga dari siapa?”

Vanilla memasang senyum semanis mungkin sembari merogoh saku bajunya dan mengambil tiga buah tanda pengenal.

“Dari ini.” Vanilla mengangkat tanda pengenal itu tinggi-tinggi.

“Dari mana lo—“

“Makanya, lain kali, kalau mau naruh tanda pengenal itu jangan di sembarang tempat, kakak senior terhormat!”

Vanilla melempar tanda pengenal itu ke atas meja lalu kembali ke tempat duduk tanpa peduli seniornya yang masih menatapnya setengah terkejut.



Jam istirahat pun tiba, tetapi Vanilla malah celingak-celinguk seperti ayam yang kehilangan induknya mencari Raquell. Padahal, seharusnya ia sudah berada di kantin dan menikmati makanan yang diujakan di kantin sekolah. Namun, sepertinya Vanilla harus menahan rasa laparnya karena Raquell entah berada di mana. Ia bisa saja pergi ke kantin sendirian, tetapi ia tak mau seperti anak kutu buku yang sama sekali tak mempunyai teman karena harus satu meja dengan orang-orang yang tidak dikenalnya.

“Raquell, lo di mana, sih!”

Cewek itu menyusuri hampir seluruh sudut sekolah. Mulai dari gedung satu, gedung dua, toilet, ruang laboratorium bahkan gudang. Namun, hasilnya tetap sama, Raquell belum juga ditemukan. Kini, kakinya melangkah menuju taman. Jika Raquell tidak juga ada di sana, maka Vanilla bersumpah akan mengomeli Raquell hingga gendang telinga sahabatnya itu rusak.

“Demi kucing garong yang sering nyolong ikan asin di dapur rumah, gue bakalan ngoceh dengan kecepatan 125Km/jam dan ga—”

BYURRR!

Ucapannya menggantung begitu saja saat seember air mengguyur tubuhnya hingga basah kuyup. Saking terkejutnya, Vanilla refleks berteriak nyaring hingga membuat beberapa orang yang berada di sekitarnya menutup telinga. Matanya mencari orang yang berani menyiramnya. *Gotcha!* Vanilla memicingkan mata ketika mendapati seorang cowok sedang memegang ember sambil melemparkan cengiran kuda.

“Heh! Maksud lo nyiram gue apaan?!” amuk Vanilla.

“Pertama, gue punya nama dan nama gue bukan ‘heh’. Kedua, gue gak liat kalau lo berdiri di balik tanaman itu, dan yang ketiga, gue gak punya maksud apa-apa untuk nyiram lo,” jawab cowok itu.

“Gara-gara lo, sekarang gue mirip kucing yang hanyut di selokan. Lo punya mata gak, sih? Masa iya orang segede gue gak keliatan sama lo? Silinder tuh mata?!”

Cowok itu menutup kupingnya yang berdengung karena omelan Vanilla. Tak hanya nyaring, suara Vanilla juga sangat cempreng. Rasanya, ia sangat ingin menyumpal mulut cewek itu dengan ember yang di pegangnya.

“Pokoknya gue gak mau tau, lo harus tanggung jawab!”

“Ogah!” tolak cowok yang bernama Leon itu. “Gue kan gak salah, ngapain gue harus tanggung jawab? Emang gue ngehamilin lo? Lagian, siapa suruh lo berdiri di balik tanaman itu?”

Vanilla langsung mengepalkan tangannya, sedangkan wajahnya memerah karena menahan emosi. “Lo—”

“Ada apa ini? Kok ribut si—OH MY GOSH!” Raquell membekap mulutnya saat menerobos kerumunan dan mendapati sahabatnya dengan keadaan basah kuyup.

“Nilla, lo kok bisa basah kuyup kayak gini?” tanyanya terkejut.

Vanilla menunjuk Leon. “Lo tanya noh sama dia!”



“Lo kenapa malah nyalahin gue sih?!”

“Emang salah lo!”

“Enak aja lo ju—“

“STOP!!! Lo berdua kayak anak kecil, deh. Gak malu apa diliatin satu sekolah?!” bentakan itu sukses membuat Vanilla terdiam.

“Ya tap—“

Raquell mengangkat tangannya dengan maksud tak ingin mendengarkan protes dari siapa pun, baik dari Vanilla atau pun Leon.

“Mendingan lo sekarang izin pulang karena gak mungkin lo tetap stay dalam keadaan basah kuyup kayak gini,” ucap Raquell kepada Vanilla lalu pandangan beralih kesebelahnya, “dan lo—kalau lo gak mau disebut banci, lo harus berani minta maaf atas apa yang lo lakuin, mau itu disengaja ataupun gak disengaja.”

Vanilla menjulurkan lidahnya ke arah Leon yang sudah memicingkan mata. Baru satu hari Vanilla bersekolah di Nusa Bangsa, ia sudah mendapatkan sejumlah rival.

“Lo liat aja nanti, cewek gila! Bakalan gue kerjain abis-abisan lo!”

Leon pergi saat ia selesai memberikan ancaman untuk Vanilla. Ia sama sekali tidak mempunyai niat buruk terhadap cewek itu. Namun, ia hanya akan sedikit “bermain” dengannya. Bukan Leon namanya jika gagal melakukan apa yang diinginkan. Ditambah lagi, ia sangat menyakini bahwa Vanilla sudah memasukkannya ke dalam daftar rival.

Setelah mendapatkan izin pulang dari pembina kelas, Vanilla meminta Raquell untuk menemaninya menunggu Pak Rahmat yang akan menjemputnya sekitar dua puluh menit lagi. Pada saat itulah ia terus mengomel sampai membuat telinga Raquell berdengung sakit.

“Sumpah demi apa pun, gue kesel banget sama tuh cowok! Liat aja ntar, gue bakalan nge-prank dia!” Vanilla meremas botol air mineral kosong.

Raquell meringis ngeri melihat temannya itu. Daripada ia membuat kesalahan yang akan membuat Vanilla semakin mengomel, lebih baik ia diam saja dan pasrah mengorbankan telinganya.

“Adaw!” pekik seseorang yang dilempari botol oleh Vanilla. “WOY, CEWEK GILA!” Leon menunjuk Vanilla penuh emosi.

“Apa lo nunjuk-nunjuk gue? Ngefans sama gue?!”

“Maksud lo ngelempar gue pake nih botol apaan?!” Leon mengangkat benda yang mengenai kepalanya.

“Anggap aja itu karma karena lo udah nyiram gue. Lagian, lemah banget sih

lo jadi cowok. Baru kena timpuk botol aja udah meringis kesakitan. Situ laki apa banci?!" sindir Vanilla telak, membuat Leon naik pitam.

"Sumpah ya, lu cantik-cantik, tapi nyebelin!"

"Baru tau kalau gue cantik? Ke mana aja lo?" jawab Vanilla begitu percaya diri.

"CK! Ternyata selain nyebelin, lo over percaya diri banget, ya?"

"Emang bener kan gue cantik? Kalau gue ganteng, itu baru gak wajar! Otak lo mending ganti dulu gih sama otak ikan!"

Leon mengepalkan tangannya kuat. "Lo—"

Raquell hanya menggaruk kepala yang tidak gatal karena pusing mendengar pertengkaran Vanilla dan Leon. Cowok itu sedari tadi mengoceh, tapi Vanilla menulikan telinga dan terus memerhatikan gerbang utama sekolah.

"Ra, gue udah dijemput. Lo balik ke kelas, gih!"

Raquell hanya mengangguk dan segera kembali ke kelasnya.

"HEH! Mau ke mana lo?!" Leon menahan tas Vanilla.

"Apaan sih?!"

"Mau ke mana lo? urusan kita belum selesai!"

Vanilla menaikkan sebelah alisnya lalu menatap sepatu Leon dan—

"Aww!!!" Leon melompat kecil sambil memegang jari-jari kakinya yang baru saja diinjak oleh Vanilla.

"Lo selesaikan aja sendiri ama keluarga lo!" Vanilla pergi dan langsung masuk ke mobil Audi putih yang menjemputnya.

"Sialan tuh cewek!"

Vanilla menyuruh Pak Rahmat menjalankan mobil. Namun, sebelumnya, ia sempat membuka kaca jendela mobil untuk mengejek Leon dengan menjulurkan lidahnya yang kembali membuat Leon ingin meruntuhkan seluruh bangunan sekolah.

"Non, kenapa basah kuyup gitu?" Pak Rahmat melihat keadaan Vanilla dari kaca spion.

"Tadi kesiram air seember, Pak."

"Non, pasti kedinginan, ya? Bapak matiin aja, ya, AC mobilnya?"

"Biarin aja, Pak. Bisa agak cepetan, gak, Pak? Vanilla capek, pengen tidur."

"Baik, Non."

Beberapa puluh menit kemudian, mobil Audi putih itu berhenti tepat di depan pagar putih yang menjadi batas antara jalan dan pekarangan rumah. Pak Rahmat membunyikan klakson hingga seorang pria berseragam satpam berlari



kecil menuju pagar dan membukanya. Mobil itu meluncur ke atas jalanan yang menanjak dan berhenti di depan pintu yang berpilar tinggi di sisinya.

Vanilla langsung masuk ke dalam rumah, sedangkan Pak Rahmat kembali menjalankan mobil itu menuju garasi. Ia terus menaiki anak tangga menuju kamarnya yang berada di lantai dua. Kamar Vanilla begitu besar, tetapi terlihat sangat membosankan. Hanya ada sebuah TV, ranjang *king size* miliknya, meja belajar, lemari pakaian, lemari sepatu, meja rias, dan juga sebuah nakas yang berada di samping tempat tidur.

Tanpa mengganti bajunya yang basah, Vanilla langsung berbaring di atas kasur sambil memandangi langit-langit kamar yang berlukiskan awan berarak dengan beberapa *cupid* yang muncul di baliknya. Tak terasa, air mata menggenang di pelupuk matanya. Ia mengerjapkan mata lalu mengembuskan napas kasar.

Ketika malam hari datang, saat Vanilla baru saja keluar dari kamar mandi, samar-samar ia mendengar Bi Lastri menyuruhnya untuk segera turun ke meja makan. Namun, cewek itu malah mengeringkan rambut panjangnya tanpa menjawab. Setelah kering, Vanilla mencepol asal rambutnya dan dengan malas, turun menuju meja makan.

"Hai, Sayang. Gimana hari pertama sekolah?" tanya Dilla, Mama Vanilla, dengan senyum yang terukir di sudut bibirnya.

"Lumayan." Vanilla menarik kursi yang berada di hadapan Zero.

Sekilas, pandangan Vanilla dan Zero bertemu, tetapi Vanilla langsung memutuskan kontak mata tersebut dan memilih untuk mengambil makanan yang sudah tersedia di atas meja. Ia makan dalam diam, begitu juga dengan Zero. Berbeda dengan kedua orangtuanya yang begitu antusias mengenai hari pertama Vanilla sebagai murid SMA.

"Tadi Papa dengar dari Pak Rahmat, katanya, kamu pulang dalam keadaan basah kuyup. Apa kamu dibully sama kakak kelas kamu?" tanya Fahri, Papa Vanilla, hingga membuat Vanilla menghentikan kunyahannya.

"Ngg—"

"Ya wajar aja sih kalau dia *di-bully*. Dia kan gak tau sopan santun," celetuk Zero.

"Zero!" Tegur Dilla yang dibalas dengan sikap cuek oleh Zero.

Sebenarnya, Vanilla sudah tak tahan dengan sikap kakaknya itu. Namun, apa boleh buat, ia hanya bisa diam dan membiarkan Zero bersikap sedemikian rupa terhadapnya.

"Raquell juga sekolah di sana, kan?" ucap Dilla disela-sela makannya.

Vanilla hanya menjawab dengan gumaman karena mulutnya yang dipenuhi dengan makanan. Lagipula, ia juga tak berniat untuk mengeluarkan suaranya.

“Temen-temen di sekolah kamu pada baik semua, kan?” Jujur saja, Dilla sedikit takut anaknya itu diperlakukan tidak baik oleh teman-teman barunya ataupun kakak kelasnya.

“Lebih tepatnya, dia gak punya temen.” sahut Zero santai.

Vanilla masih tetap bungkam dan memilih untuk segera menghabiskan makanannya.

“Orang waras mana yang mau berteman sama dia? Kalau gue jadi mereka, gue juga gak bakalan mau temanan sama dia.” Zero menatap Vanilla dengan menyisakan senyum tipis di sudut bibir kirinya.

“Zero!” bentak Fahmi.

“Bagaimanapun juga Vanilla adalah adik kamu. Seharusnya, kamu bersyukur karena Arsen dan Monic masih memberikan kita kesempatan.” Dilla menasihati Zero yang selalu ketus terhadap anak bungsunya itu.

Zero memutar bola matanya. “Zero gak pernah minta dia untuk kembali. Kalian saja yang menginginkannya.”

Vanilla membanting sendok ke atas piring. Kali ini, dirinya sudah tak tahan lagi dengan ucapan Zero.

“Besok Mama dan Papa diundang untuk datang ke sekolah.” Sebenarnya, ia sudah sangat muak dengan drama yang diciptakan kedua orangtua dan juga kakaknya itu.

Saat itu juga Zero mengembangkan senyum penuh kemenangan karena ia tahu jawaban apa yang akan diberikan oleh kedua orangtuanya kepada Vanilla.

“Umm, Mama dan Papa—”

“Gak bisa datang, kan?” potong Vanilla dengan nada sinis. “Gak bisa datang karena Mama dan Papa harus pergi mengunjungi anak kesayangan kalian.” Ia sengaja menekan kata ‘anak kesayangan’.

“Bukan gitu mak—”

“Seharusnya Vanilla mendengarkan Jason dan tidak kembali ke—” Cewek itu sengaja menggantung ucapannya seraya memandang ruangan di sekelilingnya. “Ke tempat yang gak akan pernah Vanilla anggap rumah,” lanjutnya.

Ucapan itu bagaikan bom atom yang menghancurkan apa pun yang berada di sekitarnya. Bahkan, Zero yang awalnya tersenyum miring pun langsung merubah air mukanya menjadi pias. Entah karena Vanilla yang tak pernah menganggap rumah mereka sebagai rumahnya sendiri atau karena ucapan yang

sukses menyakiti hati kedua orangtuanya.

Tanpa permissi, Vanilla segera meninggalkan ketiga anggota keluarganya. Lebih baik, ia kembali beristirahat di kamar daripada harus berlama-lama dengan keluarganya yang sudah sangat asing baginya.



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Dua

MOS sudah berakhir sejak dua hari yang lalu, tetapi kegiatan belajar mengajar akan dilaksanakan mulai hari Senin nanti. Salah satu agenda mereka hari ini adalah menyaksikan para murid baru yang akan menampilkan bakat mereka di hadapan kepala sekolah, guru, dan juga siswa-siswi Nusa Bangsa. Hal ini merupakan agenda tahunan karena pihak sekolah akan memilih satu orang berprestasi dalam bidangnya untuk diajukan sebagai perwakilan dalam berbagai kompetisi, baik itu nasional ataupun internasional.

Seperti kelas yang lain, kelas Vanilla pun juga berpartisipasi. Sudah ada beberapa nama yang akan menjadi perwakilan kelas mereka. Salah satunya adalah Vanilla. Sebenarnya, Vanilla tidak ingin namanya diajukan, tetapi Raquell tetap memasukkannya. Bahkan, temannya itu mengirimkan video Vanilla saat sedang berkompetisi di Sidney, Australia beberapa tahun lalu.

Vanilla berdecak kesal karena sedari tadi acara belum juga dimulai. Ia sudah bosan memerhatikan para panitia yang berlalu-lalang di atas panggung dengan membawa berbagai macam properti. Sepertinya, ia harus pergi menenangkan diri ke mana pun itu.

"Nila, lo mau ke mana? Bentar lagi dimulai, nih." ujar ketua kelasnya.

"Toilet." Vanilla melangkah cuek.

Koridor terlihat sangat lengah karena hampir semua murid berada di auditorium Nusa Bangsa. Berbeda dengan dirinya, yang kini justru bersenandung kecil menuju *rooftop* sekolah yang sama sekali tidak diketahui oleh siapa pun. Ia mengetahuinya dari kakak angkatnya yang dulu bersekolah di Nusa Bangsa. Ditambah lagi, dengan keluarga angkatnya adalah pemilik dari sekolah elite ini.

Vanilla memastikan tak ada yang melihatnya. Setelah dirasa aman, ia membuka pintu yang berada di depannya. Hal pertama yang ia rasakan adalah

sesak karena ruangan itu adalah gudang yang tak pernah dipergunakan lagi. Selain itu, tidak ada ventilasi dan jendelanya selalu tertutup.

Tak mau lebih lama di tempat berdebu itu, Vanilla menggeser lemari tua yang terdapat pintu di baliknya. Untung saja, kakak angkatnya itu memberikannya kunci sehingga tak perlu repot-repot mendobraknya.

“WOW!”

Di hadapannya, ada anak tangga mengerikan menjulang hingga menembus plafon. Sepertinya, penjelajahnya kali ini lebih seru dibandingkan jika ia hanya duduk di auditorium sembari menunggu giliran tampil. Toh, dari awal Vanilla memang tak niat untuk menjadi perwakilan kelas. Jadi, daripada ia tampil tidak maksimal, lebih baik ia tidak tampil sekalian.

Tanpa ragu sedikit pun, Vanilla menaiki anak tangga yang cukup terjal itu tanpa ada pegangan di bagian sisinya. Belum lagi, tangga itu juga terbuat dari kayu yang sudah lapuk.

“Welcome to paradise!” Vanilla langsung disambut oleh semilir angin yang menerpa wajahnya saat sudah berada di *rooftop*.

Ia merentangkan tangannya dan membiarkan angin yang berembus cukup kuat menerpanya. Dihirupnya dalam-dalam oksigen yang berada di sekelilingnya. Ia merasa tenang berada ditempat ini.

Kakinya melangkah mendekat ke pinggiran *rooftop* lalu duduk dengan kaki menjutai ke bawah sembari diayun-ayunkan. *Earphone* yang tadi sempat dilepasnya saat ia hendak menaiki anak tangga, kini dipasang kembali. Pilihan lagunya jatuh pada lagu milik Taylor Swift yang berjudul *Safe and Sound*.

Tenang.

Itulah yang dirasakan Vanilla saat ini. Ia benar-benar berterima kasih kepada kakak angkatnya yang telah memberitahu tempat ini, tempat yang akan menjadi pelariannya saat ia sedang bosan ataupun sedang tidak *mood* belajar.

Don't you dare look out your window, Darling

Everything's on fire

The war outside our door keeps raging on

Hold onto this lullaby

Even when the music's gone

Gone~

Bibimya secara otomatis tergerak melantunkan bait demi bait dari lagu yang



didengarkan. Untung saja, tidak ada yang mendengar sehingga dirinya bebas menyanyi tanpa ada yang mendengar, kecuali dirinya sendiri dan juga angin yang sedari tadi berhembus dengan bebasnya.

Just close your eyes

The sun is going down

You'll be alright

No one can hurt you now

Come morning light

You and I'll be safe and sound~

Tiba-tiba saja dadanya kembali terasa sesak saat menyanyikan bait lagu milik penyanyi idolanya itu. Kenangan demi kenangan kembali berputar di otaknya, membuatnya tak tahan membendung air mata.

Vanilla menengadahkan kepala, berusaha meredam apa yang berkecamuk di dalam hatinya. Sekuat mungkin ia mencoba agar tidak menjatuhkan air matanya.

“Gue cengeng, ya, Vin? Padahal gue udah janji untuk gak nangis lagi.” Vanilla tertawa getir memandang langit.

Ponsel di saku bajunya bergetar, tanda bahwa ada notifikasi masuk. Tanpa perlu mengecek, Vanilla tahu bahwa itu pasti Raquell atau mungkin teman kelasnya yang menanyakan keberadaannya. Ia tak peduli jika nantinya akan mendapat masalah. Yang terpenting baginya adalah keluar dari hiruk-pikuk keramaian dan bercerita kepada langit tentang apa pun yang mengganggu pikirannya.



Sudah hampir dua jam, Vanilla menyendiri di *rooftop* sekolah. Terdapat puluhan pesan singkat serta *missed call* dari teman-teman sekelasnya, tetapi cewek itu sama sekali tak merespons mereka.

Sebenarnya, ia masih ingin berlama-lama di tempat ini. Namun, perutnya sudah berteriak meminta jatah makan siang. Sekilas, ia melirik jam tangan yang dikenakannya. Pukul dua belas kurang sepuluh menit. Itu tanda gerbang sekolah belum dibuka. Vanilla bisa saja makan di kantin, tapi itu sama saja dengan menyerahkan diri kepada pengurus OSIS yang selalu mengecek sekeliling sekolah.

Sekolah barunya ini memang penuh dengan peraturan. Siapa pun yang melanggarnya pasti akan dikenakan hukuman. Biasanya, yang melakukan

pemeriksaan dan memberi hukuman adalah pengurus OSIS.

“Enaknya ke mana, ya? Mereka pasti ada di kantin. Kalau makan di luar, impossible banget. Gerbang aja di buka jam tiga. Gimana caranya gue keluar, ya?” Kini, dirinya sudah berada di koridor sekolah yang kosong melompong.

Tiba-tiba saja lampu di otaknya menyala. Vanilla ingat saat pertama kali datang ke sekolah ini, ia sempat berkeliling dan menemukan tempat yang sejak awal sudah diklaim sebagai jalan untuk kabur dari sekolah. Tanpa berpikir panjang, cewek itu segera menuju tempat tersebut.

Gimana caranya gue manjat, ya?

Kepalanya menengadahkan dan melihat sebuah tembok beton setinggi dua setengah meter. Tembok ini memang lebih tinggi dari tembok yang lain, tetapi tembok ini adalah satu-satunya tembok yang tidak di pagari dengan kawat besi di bagian atasnya.

Selama beberapa menit, otak Vanilla mencoba mencari cara memanjat tembok tersebut. Sepertinya Dewi Fortuna sedang berpihak kepadanya karena matanya tak sengaja melihat sebuah tangga dekat tempatnya berdiri. Ia pun langsung mengambil tangga tersebut dan meletakkannya di tembok. Tangga itu terbuat dari kayu yang pada beberapa sisinya terdapat paku tajam.

Sebelum memanjat tangga tersebut, Vanilla terlebih dulu mengirim sebuah pesan kepada Raquell.

To : Raquell

Bilang ke ketua kelas, sorry karna gue kabur gitu aja. Sebenarnya, gue gak niat kabur, sih. But, tadi kepala gue tiba-tiba pusing, perut gue mules, tangan gue sakit, dan juga kaki gue kesemutan. Jadi, gue izin pulang, deh. Good luck, ya! Semoga kelas kita ada yang terpilih.

Setelah mengirim pesan tersebut, Vanilla mulai menaiki anak tangga satu per satu. Tanpa ia sadari, sebenarnya Dava telah mengikutinya sedari tadi. Namun, cowok itu hanya diam dan menjaga jaraknya. Cowok itu ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh Vanilla.

“Mau kabur ke mana?” tanya Dava yang berada tak jauh dari Vanilla.

“Ke kafe sebelah. Siapa tau dapet cogan. Lumayan buat cuci mata.” Vanilla masih mencoba melangkahkan kaki ke anak tangga selanjutnya.

“Gak takut jatuh?”

“Kalau jatuh palingan ke bawah.”

Karena terlalu fokus, Vanilla sama sekali tak sadar dirinya menjawab setiap pertanyaan dari Ketua OSIS itu. Dava pun tak sabar ingin melihat reaksi Vanilla

saat tahu dirinya yang menjadi lawan bicara.

“Yakin mau kabur?” Dava menyilangkan tangannya di depan dada sembari terus memerhatikan Vanilla yang sedikit ragu menaiki anak tangga yang sudah lapuk itu.

“Bawel amat sih lu. Kalau mau ikutan kabur ya ka—”

Perkataan Vanilla menggantung begitu saja saat ia mendapati Dava sedang berdiri dengan kedua tangan yang kini telah dimasukkan ke dalam saku celana.

“Mau kabur dari gue, hm?”

Senyum miring cowok itu membuat Vanilla menelan air liurnya dan menaiki anak tangga secepat mungkin. Sejenak, Vanilla melupakan bahwa tangga yang dinaikinya bisa patah kapan saja. Semoga saja tangga itu mengerti sehingga tak patah saat cewek itu menginjaknya.

“Gue kasih pilihan. Turun sekarang juga dan gak akan gue aduin ke guru, atau—”

“Atau apa?” teriak Vanilla saat ia sudah menyerah untuk menaiki tangga itu. Ia takut saat kakinya melangkah lebih tinggi, anak tangga itu akan patah.

“Atau lo tetap kabur dan besok lo bakalan ngebersihin seluruh sekolah. Mulai dari toilet, taman, laboratorium, perpustakaan, gedung satu sampe tiga, dan juga gudang sekolah selama seminggu. Pilih mana?”

“LO PIKIR GUE PEMBANTU!!”

Dava mengangkat kedua bahunya. “Terseher lo mau pilih yang mana.”

Vanilla terdiam. Jika di pikirkan lagi, lebih baik ia turun sekarang juga dan membatalkan rencana untuk kabur dari sekolah. Namun, ia tidak memercayai Dava begitu saja sehingga Vanilla memilih diam dan membiarkan Dava kesal dengan sendirinya.

“Time’s up!” beranjak pergi.

“Wait!”

Dava kembali menatap Vanilla yang masih berdiri di atas tangga.

“Oke. Gue turun sekarang juga.”

Dengan sangat terpaksa, Vanilla kembali menuruni anak tangga dengan perlahan. Kakinya sedikit bergetar.

“TUTUP MATA, WOY!”

Dava berdecak kesal lalu menuruti perintah Vanilla. Lebih baik ia mengikuti kata-kata cewek itu dibanding harus menyerahkan telinganya sebagai tumbal.

“Buka mata lo! Lo ngapain ngikutin gue? Gak punya kerjaan lain?”

Tanpa menjawab, Dava langsung menarik tangan Vanilla dengan paksa hingga

membuat cewek itu memekik dan memberontak. Sayangnya, tenaga Dava lebih besar sehingga saat ini Vanilla lebih mirip seperti kambing yang ditarik paksa menuju tempat pemotongan.

“Leeeppasssiinn!!!!” Vanilla terus berusaha melepaskan pergelangan tangannya. Ia merasa risih dengan keberadaan tangan Dava di pergelangannya.

Sialnya lagi, koridor sekolah mulai ramai dan Vanilla menjadi tontonan karena ditarik paksa oleh ketua OSIS yang masuk dalam daftar orang yang paling menyebalkan sedunia untuknya.

“Leeepaaaasssiinnn!!!!”

Dava melepaskan cengkeramannya. Vanilla hendak pergi, tetapi Dava menarik kerah baju Vanilla sehingga cewek itu tak dapat melangkah.

“Ih, apaan sih lo! Tadi bilangnye kalau gue gak jadi kabur, lo gak bakal ngadu ke guru.”

“Siapa yang mau ngelaporin lo ke guru?” Dava menaikkan sebelah alisnya.

“Terus ngapain lo narik-narik gue? Lo pikir gue kambing pake ditarik-tarik segala?”

Dava melepas almamaternya lalu mengikatkannya ke pinggang Vanilla. Hal itu cukup membuat Vanilla bingung dan mereka yang berada di koridor berseru tak jelas.

“Kama lo gak mau gue tarik paksa—” Dava menggantungkan perkataannya.

“HUAAAAA,” pekik Vanilla saat tubuhnya seperti melayang.

Dava mengangkat tubuh Vanilla dan menggendongnya seperti karung beras. Kontan saja itu membuat Vanilla memukuli punggung Dava.

“TURUNIN GUE, WOYY!!!!”

Lagi dan lagi, Dava menulikan telinga sembari terus melangkah menyusuri koridor. Vanilla benar-benar mengutuk kakak kelasnya yang sangat menyebalkan itu. Rasanya, Vanilla ingin mengganti wajahnya saat dirinya menjadi tontonan.

Jujur saja, Dava merasakan sakit di punggungnya. Ditambah lagi, ada beberapa murid Nusa Bangsa yang menonton mereka, tetapi ia tak peduli. Kapan lagi seorang Davarianova yang terkenal dengan kejutekannya menggedong seorang cewek untuk kedua kalinya di hadapan mereka semua?

“TURUNIN GUE, WOY!!” teriak Vanilla tepat di telinga Dava membuat Dava menjauhkan telinga dan menjatuhkan tubuh Vanilla begitu saja hingga cewek itu meringis kesakitan.

“Kok lo jatuhin gue, sih!?”

“Kan tadi lo yang minta.” Dava memasang tampang tak berdosa.



“Gue mintanya diturunin, bukan dijatuhin!” Vanilla berdiri seraya mengusap bagian belakangnya yang sakit.

Sebelum emosinya meledak, Vanilla memilih untuk pergi dari Dava dengan harapan kakak kelasnya itu akan membebaskannya.

“Mau ke mana lo?”

Vanilla menoleh seraya menampilkan senyum lima jarinya. “Umm, gue... Umm, gue... gu—aduduhh! Aw! perut gue mules banget. Gue mau ke toilet. Argghh, gila, perut gue sakit banget!” Ia berakting sakit perut.

Sayangnya, Dava sama sekali tak tertipu dengan alibi Vanilla. “Lo pikir gue percaya? Pokoknya, mulai pulang sekolah nanti sampai seminggu ke depan, Lo harus stay di perpustakaan sampai jam lima sore.”

Vanilla membulatkan matanya. “Enak aja! Lo bilang kalau gue gak jadi kabur, gue gak bakalan dap—”

“Siapa yang bilang gue gak bakalan ngasih lo hukuman? Perasaan gue bilangnye gak bakalan ngadu ke guru deh.”

“Tap—”

“Gue gak menerima protes apa pun,” kata Dava final.

Akhirnya, Vanilla mengangguk pasrah. Lebih baik ia mengalah dibanding harus berdebat dengan cowok menyebalkan yang berada di hadapannya ini. Andai saja ia punya tongkat sihir Harry Potter, mungkin Dava sudah disihimya menggunakan mantra *avada kadavra*.



Karena rencana kabur dari sekolah kemarin gagal, di sinilah Vanilla berada sekarang. Perpustakaan sekolah. Ia membantu Miss Diana membereskan buku dan mengembalikannya ke rak. Untung saja Raquell mau menemaninya. Namun, sebenarnya kehadiran sahabatnya itu sama sekali tidak membantu. Yang ada, Raquell malah asyik membaca novel yang tebalnya setara dengan ensiklopedia.

“Nil, gue denger kemarin lo digendong sama Kak Dava, ya?” Raquell menutup novel yang dibacanya. “Ceritain, dong! Gue kepo, nih.”

“Intinya, kemarin gue berniat nongki cantik di kafe sebelah karena perut gue yang mendadak minta jatah makan, tiba-tiba dia datang terus ngibulin gue, deh.”

Raquell mengernyit bingung. “Ngibulin gimana maksud lo?”

Vanilla menghela napas dan menarik kursi yang berada di hadapan Raquell lalu mulai bercerita tentang kejadian kemarin dengan runtut.

Sesaat kemudian, Raquell tergelak mendengar cerita Vanilla. Bahkan, cewek

itu sampai mengeluarkan suara nyaring dan membuat mereka yang berada di perpustakaan menoleh dengan tatapan penuh peringatan.

“Gak lucu, Toill!” cibir Vanilla kesal lalu kembali melanjutkan hukumannya.

“Anggap aja itu awal pendekatan dia ke lo. Lagian, kalau diliat-liat, kak Dava ganteng, kok. Ketua OSIS dan famous pula. Ya, gak apa-apa kali kalau lo jadian sama dia.”

Vanilla memberikan Raquell tatapan membunuhnya “NO WAY!”

“Sekarang lo boleh benci, kesel atau semacamnya sama dia, tapi besok? Who knows? Mungkin lo gak bakalan berkutik di depan dia.”

Vanilla tertawa nyaring. “Gak mungkin. It never happened.”

“Who knows, Vanilla?”

Vanilla meletakkan kemoceng yang dipegangnya ke atas meja dengan kasar. Dengan memanyunkan bibirnya, ia keluar dari perpustakaan menuju kantin untuk mengisi perutnya yang dari tadi belum sempat terisi karena Dava yang sudah terlebih dahulu memberinya hukuman.

Vanilla melahap makanannya dengan ganas. Berbeda dengan Raquell yang melahapnya dengan pelan. Ia menatap Vanilla ngeri walau sebenarnya itu sudah menjadi pemandangan biasa bagi Raquell. Sahabatnya itu memang mengerikan saat sedang kesal.

“Santai aja kali makannya. Kayak gak makan selama seminggu aja lo.” Raquell melihat Vanilla hendak memasukkan sendok ke dalam mulutnya saat mulutnya masih penuh dengan makanan. “Cantik-cantik kok makannya ganas? Sama sekali gak ada femininnya.”

“MASA BODO!”

Raquell meringis. Sahabatnya itu masih saja ngambek karena ucapannya di perpustakaan tadi. Padahal, ia sudah menyogoknya dengan makan di kantin sepuasnya. Walaupun begitu, Raquell tau, sahabatnya itu tidak akan mungkin lama marah kepadanya.

“Umm... Nil, lo masih gak teguran sama abang lo, ya?”

Vanilla mengedikkan bahunya. “Ya gitu, deh.” Di kepalanya kembali terputar ucapan demi ucapan sinis Zero yang terlontar untuknya.

Raquell menatap Vanilla yang melamun dengan mengembuskan napas kasar. Tanpa perlu Vanilla bercerita, Raquell sudah tau apa yang membuat air muka Vanilla berubah pias. “Lo udah coba ngomong baik-baik sama dia?”

Vanilla menggeleng.

Raquell menggenggam tangan Vanilla, mencoba menyalurkan kekuatan. Ia



tahu seberapa besar kerinduan sahabatnya itu terhadap saudara-saudaranya. Ia juga tahu apa yang terjadi hingga membuat mereka terlihat seperti dua orang asing yang tak saling mengenal. Bahkan, ia tahu, alasan Vanilla pergi bersama orangtua angkatnya dan kembali dengan maksud memulainya dari awal.

“Setau gue abang lo kan kapten tim basket, tuh. Nah, hari ini jadwal mereka latihan, kan? Ditambah lagi, pas pemilihan ekskul, banyak yang milih basket. Jadi, otomatis abang lo bakalan di sekolah sampai sore.”

Vanilla menaikkan sebelah alisnya. “Terus?”

Raquell melotot gemas ke arah Vanilla yang sama sekali tidak tahu maksud dari ucapannya. “Lo cantik-cantik tapi lola! Pantes sampai sekarang masih jomblo!”

“Enak aja ngatain gue lola!”

Raquell menghela napas. “Jadi gini loh Vanilla Arneysa, abang lo kan pulang sore, tuh. Nah, kenapa lo gak tungguin dia sampai selesai basket terus lo ngomong baik-baik ke dia. Kalau lo ngomongnya di rumah, sampai lebaran semut pun gak akan bisa.”

Vanilla merasa ada maksud terselubung dari ucapan Raquell barusan. Tak biasanya Raquell memberinya ide seperti itu jika tidak dalam keadaan yang mendesak.

“Lo pasti ada niat terselubung, kan?” mata Vanilla memicing dan langsung dibalas dengan cengiran kuda.

“He... he... gue mau ngeliatin Leon main basket. Kemarin, gue denger dia masuk tim inti basket tanpa perlu seleksi.” Raquell tersipu malu.

“Oh.” Sedetik kemudian, Vanilla langsung membulatkan matanya. “HAH?! Leon yang nyiram gue pake a—”

Raquell langsung panik saat semua orang yang berada di kantin menoleh ke mereka. Ia membekap mulut Vanilla. Sedangkan, yang dibekap malah melotot garang dan berusaha menyingkirkan tangan temannya itu.

“Apaan sih lo?!” sembur Vanilla ketika mulutnya sudah bebas.

Raquell berbalik menatapnya tajam. “Lo jangan ngomong nyaring gitu! Ntar ada yang denger, Toil. Bisa bahaya kalau sampai orangnya sampai tau.”

Vanilla hanya mencibir lalu mengedarkan pandangannya. Tanpa sengaja, matanya bertemu dengan sepasang iris mata hitam pekat milik kakaknya. Jujur saja, ia merindukan sosok hangat kakaknya itu. Namun, sepertinya ia harus menelan pil pahit karena yang terlihat dari sorot mata Zero hanyalah tatapan tajam yang mematikan. Bahkan, terpancar jelas aura kebencian kepadanya.

“Nil, balik ke kelas, yuk! Bentar lagi masuk,” ajak Raquell.

Vanilla hanya mengangguk seraya berdiri dengan tatapan yang masih mengarah ke Zero, tetapi cowok itu malah terlihat asyik tertawa bersama teman-temannya seolah Vanilla sama sekali tak terlihat.



Lo udah coba ngomong baik-baik sama dia?

Ucapan Raquell masih terngiang jelas di telinga Vanilla. Ia harus mencobanya. Namun, beribu kali Vanilla mencoba berbicara dengan Zero di rumah, tetap saja Zero tak menghiraukannya. Vanilla sama sekali tak mengerti jalan pikiran saudara tertuanya itu. Sebegitu bencinya kah Zero sampai-sampai tak menganggapnya ada? Padahal, sampai kapan pun, mereka tetap bersaudara.

Vanilla mengembuskan napas berat setelah pergulatan batinnya. *Ayo, Vanilla semangat! Cuma ngomong sama abang lo doang masa lo kecep, sih.*

Vanilla mengintip dari kaca pintu dan melihat seseorang bertubuh atletis dengan seragam basket sedang memantul-mantul bola oranye itu dan melemparnya ke dalam ring. Sekilas, Vanilla melirik arloji yang menunjukkan pukul lima lewat sepuluh menit.

Dengan pelan, cewek itu membuka pintu tersebut dan berjalan menghampiri kakaknya dengan langkah gemetar. Kini, Vanilla sudah berada beberapa meter di belakang Zero tanpa cowok itu sadari.

“Bang Zero...” panggil Vanilla dengan sangat sangat pelan.

Zero menoleh dan mendapati iris mata Vanilla sedang menatapnya. Sedetik kemudian Zero memalingkan wajah dan memantulkan bola basket yang dipegangnya dengan sangat keras ke lantai sehingga membuat Vanilla terkejut dan bulu kuduknya meremang.

“Ngapain lo ke sini?” Zero bertanya dengan nada tinggi.

Vanilla menelan air liurnya dan mencoba memberanikan diri untuk melangkah menghampiri Zero yang berdiri membelakanginya.

“Vanilla tau Bang Zero sama sekali gak suka dengan kehadiran Vanilla. Vanilla Cuma ingin mengulangnya dari awal. Mungkin abang memang gak bisa maafin Vanilla, tapi Vanilla perlu tau apa alasan abang membenci Vanilla. Bukan hanya karna meninggalnya Kevin, kan? Pasti ada alasan lain yang ngebuat Bang Zero selalu bersikap seolah-olah ingin memojokkan Vanilla.” Entah mengapa perkataan itu meluncur begitu saja dari mulut Vanilla.

Tubuh Zero menegang. Rasanya saat itu juga otaknya berjalan lambat. Ia tahu



maksud ucapan adiknya, tetapi ia tak tahu harus menjawab apa.

“Lo mau tau kenapa gue bisa bersikap kayak gini ke lo? Lo tanya sama diri lo sendiri Vanilla. Lo tanya sama diri lo yang sok polos dan sok gak tau apa-apa!” Mata Vanilla berkaca-kaca. “Mungkin dulu gue bangga punya adik kayak lo, tapi setelah kejadian itu gue bahkan pengen lo lenyap dari pandangan gue untuk selamanya!” Zero berhasil membuat Vanilla menjerit air mata.

“Tapi Vanilla sama sekali gak berniat ngelakuin itu. Abang gak tau apa alasan Vanilla kabur dari rumah sakit! Lo gak tau, Bang! Setelah kejadian itu, yang ada di otak lo cuma Vanessa, Vanessa, dan Vanessa tanpa pernah lo mikirin gue!” Cewek itu benar-benar sudah muak dengan sikap kakaknya.

Zero tertawa getir. Baginya, itu semua percuma karena sampai kapanpun dirinya akan tetap kecewa dengan apa yang terjadi beberapa tahun yang lalu.

“Percuma. Itu gak akan ngerubah semuanya,” kata Zero final. “Lo denger baik-baik! Jangan pernah lo sok asyik dan berusaha ngobrol sama gue. Kalau sampai ada murid sekolah ini yang tau gue kakak lo, gue pastiin lo gak bakalan hidup tenang.”

Zero mengambil tas dan barang-barangnya lalu pergi meninggalkan Vanilla yang masih menangis. Tepat saat Vanilla melihat punggung Zero menghilang, ia langsung memegang dadanya yang terasa sesak. Rasanya, Vanilla ingin kembali ke sisi Tuhan bersama Kevin sekarang juga.

Vanilla berusaha menetralkan kembali detak jantungnya yang berdegup kencang. Untuk pertama kalinya, ia melihat Zero semarah itu. Tidak pernah selama enam belas tahun masa hidupnya, ia di bentak oleh kakak tertuanya. Sekarang, Zero benar-benar berubah. Ia bukanlah abang yang dulu Vanilla kenal.

Lo harus terbiasa Vanilla. Lo harus terbiasa.

Vanilla memejamkan matanya kuat-kuat lalu menghapus sisa air matanya. Ia harus segera pergi dari tempat ini. Lagi pula, hari telah sore dan sekolah akan tutup.

“Lo ngapain masih di sini?”

Vanilla sontak memegang dadanya. Bagaimana tidak, baru saja ia keluar dari dalam *gymnasium* lalu tiba-tiba ada seseorang yang berbicara tepat di belakangnya.

“Lo ngangetin gue aja, sih!”

“Lo ngapain masih di sini?” Dava mengulang perkataannya.

“Ya... ya... yakan gue dihukum sama lo.” Vanilla mencari alasan tepat.

“Perasaan, gue nyuruh lo stay di perpustakaan, bukan di *gymnasium*.” Sindiran telak itu membuat Vanilla diam seribu bahasa. “Ngapain lo di dalem?”

“Umm, gu—gue—gu—gue—gue tadi habis nemenin Raquell. Nah, iya, gue nemenin Raquell nontonin anak basket lagi latihan.”

“Terus Raquellnya mana? Kok lo sendirian?” Dava mencari sosok yang disebutkan oleh Vanilla.

“Raquellnya—ya, udah pulang, lah!”

“Kenapa lo gak ikutan pulang?”

Sialan nih kakak kelas!

“Lo nanya mulu dah kayak Dora!”

“Salah kalau gue nanya?” Dava memasang tampang tak berdosa.

Daripada ia semakin dicekoki dengan beribu pertanyaan, lebih baik Vanilla segera pergi. Untung saja saat tiba di depan pintu gerbang, mobil jemputannya telah datang sehingga ia tak perlu lagi menunggu.

Setibanya di rumah, Vanilla langsung masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Ia menyandarkan punggung di balik pintu dan menghela napas berat. Saat ia membuka mata, pandangannya tertuju ke sebuah bingkai foto di atas nakas. Terlihat tiga orang anak kecil berusia lima tahun sedang tertawa lepas dengan anak laki-laki yang berada di tengah merangkul dua anak perempuan berwajah nyaris sama dengan iris mata berbeda. Samar-samar Vanilla tersenyum sesaat.

Namun, semua kenangan itu harus dibuang jauh-jauh bersama kenangan lainnya. Kakinya melangkah mendekati bingkai tersebut dan meraihnya. Ia mengambil foto yang terbingkai rapi di dalamnya dan merobeknya.

Semua akan berubah setiap detik.

Vanilla duduk di pinggir tempat tidur sembari melihat kepingan foto yang berserakan di lantai. Setelah puas memandangi serpihan foto tersebut, pandangan matanya beralih ke laci nakas lalu mengeluarkan sesuatu dari sana.

“Gak! Gue gak boleh nyerah. Gue harus bertahan sampai titik lelah gue.” Vanilla terus memandangi benda yang berada di dalam genggamannya.

Tiba-tiba, *ringtone* ponselnya menggetas. Vanilla mengangkat telepon tersebut tanpa melihat siapa yang meneleponnya.

“Halo?”

“Vanilla, ini gue Emily. Adik gue drop lagi. Dia manggil nama lo terus, Nil. Dia tau lo udah balik dari Jerman. Sekarang dia ada di ruang operasi,” ujar seseorang di ujung telepon dengan sesegukan.

Raut wajah Vanilla berubah seketika itu juga dan tubuhnya menegang.

“Oke. Lo tunggu di sana. Gue on the way sekarang juga.”



Secepat mungkin Vanilla mengganti baju seragamnya dengan celana *jeans*, kaos berwarna putih, dan juga sebuah jaket kulit, serta sebuah *ankle boots heels* berwarna hitam. Tak lupa, ia mengambil apa yang tadi digenggamnya dan memasukkan ke dalam saku jaket.

Vanilla menuruni anak tangga dengan terburu-buru sehingga suara derap langkah kakinya menggema di ruangan. Vanilla melihat Zero sedang asyik menonton acara televisi kesukaannya dan Bi Lastri yang baru saja menghampirinya.

“Non, mau ke mana? Makan dulu atuh, Non.” Bi Lastri mencegah langkah Vanilla.

“Pak Rahmat mana, Bi?”

“Ada di depan, Non,” jawab Bi Lastri setengah bingung.

“Makasih, Bi.”

Langkah Vanilla sempat terhenti ketika melewati Zero. Ia melempar tatapan tak bersahabat.

“Non nyari saya?” Pak Rahmat tak sengaja mendengar Vanilla mencarinya.

“Pak, ke rumah sakit sekarang!”

Pak Rahmat mengangguk dan berjalan cepat menuju garasi rumah. Sedangkan, Vanilla masih berdiam diri karena Zero lagi-lagi menatapnya tajam. Tak ingin membung waktu lebih banyak lagi, Vanilla segera keluar rumah. Ia sempat membanting pintu rumah sebelum masuk mobil. Tanpa Vanilla sadari, Zero mengemysit bingung saat adiknya itu menyebutkan kata “rumah sakit”. Meskipun kini ia tak sedekat dulu dengan Vanilla, tapi setidaknya Zero tahu bahwa adiknya itu membenci rumah sakit setelah kejadian beberapa tahun silam.

Sesampainya di sana, Vanilla melihat Emily. Tak henti-hentinya cewek itu berdoa agar adiknya selamat dari maut. Emily sama sekali tak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika kehilangan orang yang ia sayang untuk kedua kalinya.

Emily adalah orang yang sudah cukup lama kenal dengan Vanilla. Kurang lebih tiga tahun lalu di rumah sakit yang sama dengan rumah sakit yang menangani Kiki—adik Emily—saat ini dengan rumah sakit yang menangani empat orang korban kecelakaan beberapa tahun silam.

“Emily? Lo yang sabar, ya. Gue yakin operasi Kiki pasti berjalan lancar.” Vanilla mengusap punggung Emily mencoba menyalurkan kekuatan.

Emily menoleh dan menemukan sosok Vanilla yang tersenyum sendu. Ia langsung memeluk Vanilla dan menumpahkan tangisannya. Vanilla yang seolah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh Emily hanya bisa mengusap punggung cewek itu.

“Em, percaya sama gue, Tuhan pasti akan nyelamatin nyawa Kiki. Lo hanya perlu banyak berdoa semoga adik lo gak kenapa-napa.”

“Tapi gue takut, Nil. Gue gak mau tinggal sendiri.” Jawaban Emily terdengar sedikit tidak jelas karena tangisannya.

Vanilla menatap Emily tak suka. “Lo ngomong apaan, sih, Em? Dengerin gue baik-baik, Kiki gak akan kenapa-napa dan sebentar lagi dia bakalan terlepas dari penyakitnya. Lo gak boleh berpikiran buruk. Lo harus percaya Tuhan. Tuhan pasti nyelamatin Kiki.”

Cewek itu kembali menarik Emily ke dalam pelukannya. Tanpa ia sadari, dirinya ikut meneteskan air mata. Apalagi, ketika bayang-bayang kecelakaan itu berputar di otaknya.

Andaikan gue yang ada di dalam sana, apa semua akan sekhawatir Emily? Apa mereka semua akan mendoakan gue dan meminta agar Tuhan menyelamatkan nyawa gue?

Satu jam kemudian, Dokter yang menangani operasi adik Emily, keluar dari ruang operasi dengan raut wajah yang tidak bisa diartikan.

“Dok, gimana keadaan adik saya?”

Sang dokter menghela napas panjang dan seketika membuat Vanilla dan Emily menahan napas.

“Adik Anda baik-baik saja. Operasinya berjalan lancar, tetapi ia berada dalam keadaan kritis. Setelah ini, Adik Anda akan kami pindahkan ke ruang ICU dan jika ia berhasil melewati masa kritisnya, maka akan kami pindahkan ke ruang perawatan.”

“Kalau begitu, saya permissi.” Sang dokter meninggalkan Vanilla dan Emily yang bernapas lega.

Meski Kiki masih dalam kondisi kritis, setidaknya operasi itu berjalan lancar. Emily tak sepenuhnya lega atas kabar yang baru saja di dengarnya. Ia akan benar-benar lega setelah melihat adiknya membuka mata dan bermain seperti biasa tanpa perlu meringis kesakitan lagi.

“Gue bener-bener berutang budi sama lo. Lo udah rela ngeluangin waktu buat gue dan adik gue. Lo juga mau ngebiayain pengobatan adik gue dan bantu gue ngedapetin kembali aset kedua orangtua gue. Gue bener-bener gak tau harus gimana kalau gak ada lo yang ngebantuin gue, Nil.”

Bagi Emily, Vanilla adalah malaikat penyelamatnya. Seperti yang diucapkan Emily, Vanilla selama ini membiayai perawatan Kiki yang terkena penyakit sirosis hati. Selain itu, ia juga membantu Emily mendapatkan kembali harta

kekayaan almarhum orangtuanya yang disita oleh bank karena sebuah fitnah yang menjatuhkan keluarga Emily.

“Gue gak tau harus ngelakuin apa untuk ngebalas semua kebaikan lo.”

Vanilla tersenyum dan meraih tangan Emily hingga membuat cewek di hadapannya itu menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

“Lo gak perlu ngelakuin apa-apa, Em. Lo mau jadi sahabat gue dan mendengarkan segala keluh kesah gue, itu udah lebih dari cukup.”

Emily tersentuh mendengar ucapan Vanilla. Baru kali ini, ia bertemu dengan orang yang berhati tulus seperti Vanilla. Bahkan, ia berpikir orang seperti Vanilla hanyalah tokoh fiksi yang biasanya berada di dunia novel ataupun cerita dongeng.

“Sekali lagi, makasih, Nil. Lo pantas disebut malaikat tanpa sayap.”

Raut wajah Vanilla pias saat mendengar penuturan Emily. Matanya berkaca-kaca. Faktanya, ia bukan malaikat tanpa sayap yang Tuhan kirimkan untuk membantu siapa saja yang membutuhkan. Lebih tepatnya, Vanilla menyebut dirinya sendiri sebagai iblis berwajah malaikat.

“Lebay banget, deh. Sejak kapan lo jadi korban bacaan lo yang tebalnya setara kamus bahasa Indonesia itu?”

“Sialan lo, Nil!” umpat Emily membuat Vanilla tertawa. “Eh, tapi gue serius. Makasih banyak, ya, Nil karena udah ngebantuin gue selama ini.”

Vanilla tersenyum. “Kalau lo butuh bantuan, gue bakal bantu lo selama gue mampu. Lo gak usah sungkan untuk minta bantuan sama gue. Lo dan Kiki udah gue anggap seperti keluarga gue sendiri.” Emily sangat bersyukur karena bertemu seseorang seperti Vanilla.

Vanilla melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. “Udah ah. Gue pamit pulang dulu, ya, Em. Besok gue ke sini lagi. Jangan kangen sama gue!” Vanilla mengedipkan sebelah matanya.

Kemudian, Vanilla melangkah menjauhi Emily. Tepat saat berbelok di ujung koridor, ia bersandar di tembok yang berada di dekatnya seraya memegang pinggangnya yang terasa sakit. Vanilla mengigit bibir bawahnya lalu dengan tangan bergetar, ia merogoh saku jaketnya dan mengambil benda yang bisa mengurangi rasa sakitnya.

“Nona Vanilla?” sapa seseorang membuat benda yang dipegangnya jatuh begitu saja. “Maaf, jika saya mengejutkan Anda.”

Vanilla menunduk untuk memunguti botol obat yang tadi terjatuh. Sayangnya, orang yang tadi menyapanya telah terlebih dahulu mengambil botol tersebut.

“Anda meminum aspirin?” tanya seorang suster di rumah sakit ini. “Apa

Anda meminumnya untuk—”

“Maaf Suster Ajeng, saya harus pergi sekarang juga.” Vanilla mengambil obat yang dipegang oleh suster tersebut.

Langkahnya sengaja dipercepat agar suster yang bernama Ajeng itu tidak mengikutinya. Saat Vanilla sudah keluar dari rumah sakit, ia berjalan menuju warung makan di dekat sana. Cewek itu membeli sebotol air mineral untuk meneguknya bersama satu tablet obat pereda rasa sakit itu. Setelah obat itu masuk ke dalam tubuhnya, Vanilla terdiam sejenak dan menghela napas ketika rasa sakit di tubuhnya hilang secara perlahan.

Setelah dirasa cukup, Vanilla berjalan ke sebuah halte terdekat. Tangannya menghentikan taksi yang kebetulan lewat. Ia ingin pergi berkeliling ke mana pun menghabiskan waktunya di luar rumah. Hingga pukul setengah dua belas malam, akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke rumah.

Setelah turun dari taksi yang mengantarnya pulang, Vanilla segera masuk ke dalam rumah. Awalnya, ia pikir tidak akan ada orang yang menyambut kedatangannya. Karena yang ia tahu, kedua orangtuanya sedang berada di Bogor dan Zero tidak akan pernah peduli terhadapnya. Namun, dugaannya itu salah. Fahri dan Dilla sedari tadi menunggunya di ruang keluarga. Saat tahu bahwa orangtuanya telah menunggunya, dengan cuek, Vanilla melewati mereka dan berjalan menaiki anak tangga.

“Dari mana kamu Vanilla?” Suara bariton milik Fahri menginterupsi langkahnya.

Vanilla menoleh. “Rumah teman.”

“Ke rumah teman hingga tengah malam seperti ini?” Suara Fahri naik satu oktaf membuat Vanilla menatap intens kedua orangtuanya.

Sedetik kemudian, Vanilla kembali memalingkan wajah dan melanjutkan langkahnya menaiki anak tangga.

“VANILLA!!! Papa sedang berbicara denganmu!” bentak Fahri membuat Vanilla terkejut dan jantungnya berdegup cepat.

Meski begitu, ia masih bisa memasang tampang santai seraya menjawab, “Apa peduli kalian? Lebih baik, kalian urus saja anak kalian yang di Bogor! Mau Vanilla pulang lewat tengah malam atau sama sekali gak pulang, itu bukan urusan kalian!” Vanilla kembali menaiki tangga dan lagi-lagi berhenti ketika mendengar teriakan Fahri yang menggema di seluruh ruangan.

“Jaga ucapan kamu, Vanilla!” Kali ini, Fahri terlihat sangat emosi dengan napas yang memburu.



“Buat apa? Toh, gak guna juga, kan? Percuma Vanilla bersikap manis layaknya anjing peliharaan yang tunduk sama majikannya, kalau pada dasarnya kalian gak pernah anggap Vanilla ada!”

Perkataan Vanilla bagaikan godam yang menghantam Fahri dan Dilla secara bersamaan. Fahri tak menyangka anak bungsunya itu akan berubah seperti bom atom yang kapan saja bisa meledak. Hilang sudah Vanilla yang terkenal dengan kelembutan dan sopan santunnya. Tanpa Vanilla sadari, Zero memerhatikan perdebatan antara orangtuanya dengan Vanilla yang membuatnya naik pitam. Apalagi, setelah mendengar ucapan Vanilla yang sangat tidak sopan kepada orangtuanya.

Mata Dilla memanas karena tak menyangka anak bungsunya akan berbicara seperti itu. Dadanya terasa sesak saat melihat Vanilla yang sama sekali tak menghargainya.

“Mama gak perlu nangis. Vanilla gak suka ngeliat mama nangis!”

Jujur, Vanilla merasa benci dengan dirinya sendiri karena telah membuat orang yang mengandungnya selama sembilan bulan dan juga orang yang telah merawatnya sejak kecil, menangis hanya karena perkataannya yang sangat tidak sopan. Cewek itu membanting pintu kamar lalu menguncinya. Tubuhnya langsung meluruh ke lantai karena tak kuasa menahan sakit yang tiba-tiba menyerangnya. Seluruh tubuhnya bergetar dan rasanya ia ingin berteriak sekenjang mungkin.

Maafin Vanilla. Vanilla udah bikin mama nangis dan udah ngomong kasar ke papa. Vanilla Bukan anak yang baik Ma, Pa.

Vanilla terus mengigit bibir bawahnya seraya menahan sakit yang semakin melemahkan. Tiba-tiba, ia ingat dengan sesuatu yang berada di saku jaketnya. Padahal, baru beberapa jam yang lalu ia menelan obat itu dan kini ia harus menelannya lagi. Tak beberapa lama kemudian, rasa sakit itu mulai berkurang. Setidaknya, ia bisa bernapas lega untuk beberapa saat ke depan sebelum efek dari apa yang diminumnya hilang dan membuatnya kembali menjerit kesakitan.

“Vanilla! Open the door now!” Zero menggedor kamar Vanilla hingga cewek itu berjengkit kaget dan tak sengaja menjatuhkan gelas yang dipegangnya.

Kilat amarah yang terpancar jelas dari mata hitam legam milik Zero, saat kakak laki-lakinya itu berhasil membuka paksa pintu kamarnya. Tanpa basa-basi, Zero mencengkeram pergelangan tangan Vanilla sehingga membuat adiknya itu meringis kesakitan.

“Mau lo itu apa, sih? Heran gue sama lo. Lo itu sama sekali gak tau diuntung!

Lo gak tahu seberapa keras Mama dan Papa kerja buat ngebiayain kehidupan kita! Sekarang, apa yang lo lakuin itu benar-benar keterlaluan!” bentak Zero tanpa peduli dengan Vanilla yang kini ketakutan.

Entah mendapat kekuatan dari mana, Vanilla dapat melepaskan pergelangan tangannya. “BUAT LO DAN VANESSA, IYA! TAPI BUAT GUE SAMA SEKALI GAK! KALIAN GAK PERNAH ANGGAP GUE BAGIAN DARI KELUARGA INI!”

PLAK!

Refleks Vanilla langsung memegang pipinya yang terasa panas akibat tamparan Zero. Sedangkan, Zero sendiri langsung terdiam. Emosinya lenyap begitu saja saat melihat Vanilla yang menatapnya dengan rasa kecewa mendalam. Untuk pertama kalinya, Vanilla merasakan tamparan yang tak hanya menimbulkan rasa perih di pipinya, tetapi juga di hatinya. Setelah tadi ia mendapat bentakan dari Zero, kini ia mendapat tamparan dari kakak kandungnya sendiri.

Air mata salian itu kembali jatuh membasahi pipinya. Dengan langkah pelan, Vanilla mundur beberapa langkah tanpa melepaskan pandangannya dari Zero. Kepalanya menggeleng tak percaya. Kakak yang dulu selalu menjaganya dan tak ingin kehilangannya, kini telah berubah menjadi sosok yang kasar dan tak lagi menginginkan kehadiran Vanilla. Seharusnya, ia sadar bahwa apa yang telah terjadi tak akan mudah menghapus rasa benci seseorang.

“Gu—“

“It’s over,” potong Vanilla dengan nada kecewa.

Dengan berlinang air mata, Vanilla pergi dengan sengaja menabrak bahu Zero yang masih terdiam tak percaya dengan apa yang baru saja dilakukannya.

Tanpa memedulikan kedua orangtuanya yang berdiri di depan pintu kamar, Vanilla terus melangkah menuruni anak tangga dan pergi dari rumah yang saat ini sungguh terasa asing baginya. Bahkan, ia tak peduli dengan waktu yang mulai menunjukkan pukul satu dini hari.

Vanilla menangis sejadi-jadinya. Hancur sudah keluarga harmonis yang sejak lama diidam-idamkannya. Ia ingin memperbaiki semuanya, tetapi semuanya justru semakin hancur berantakan. Dirinya sudah kehabisan akal dan ditambah dengan rasa sakit yang kapan saja bisa menyerangnya. Mungkin sebentar lagi takdir berkata lain. Cepat atau lambat, ia akan pergi meninggalkan orang-orang terkasihnya.





If You Know Why

Tiga

Tiga hari sudah Vanilla absen dari sekolah. Yang ia lakukan hanyalah menangis di dalam kamar. Cewek itu juga melanggar janjinya untuk menjenguk Kiki di rumah sakit. Pikirannya benar-benar kacau sejak kejadian malam itu dan ia memilih untuk pergi ke kediaman keluarga angkatnya yang ditinggali oleh Rey, kakak angkat pertamanya.

Hari ini, Vanilla memutuskan untuk berangkat sekolah walau ia merasa tak enak badan sejak semalam. Matanya sembab karena terus menangis dan wajahnya sangat pucat seperti orang yang kekurangan darah. Vanilla tak mau berlama-lama menatap cermin rias yang berada di hadapannya. Selain karena tak mau melihat wajahnya yang terlihat sangat menyedihkan, ada satu alasan yang membuatnya tak ingin menatap cermin terlalu lama. Hanya dirinya lah yang tau apa alasan di balik hal konyol itu.



Tepat pukul 07.15, Vanilla sudah berada di area sekolah. Seperti pagi-pagi biasanya, mereka yang berada di koridor menyapa Vanilla yang hanya dibalas dengan senyum tipis. Dengan langkah gontai, Vanilla berjalan menuju kelas. Sesampainnya di kelas, ia langsung membuang tasnya ke atas meja dan menenggelamkan wajahnya. Tubuhnya sangat lemas. Ditambah lagi, suasana kelas yang ramai seperti pasar membuat kepalanya semakin berdenyut sakit.

"Vanilla." Entah sejak kapan, Raquell berdiri di samping Vanilla seraya menggoyangkan bahu temannya itu.

"Hmm..." Tanpa mengangkat wajahnya, Vanilla membalas panggilan Raquell dengan gumaman.

"Lo sakit, ya?" Raquell menempelkan punggung tangannya di kening Vanilla.

“Badan lo panas amat, dah.”

“Gue gak apa-apa.”

“WOYY!!!”

Dengan terpaksa, Vanilla mengangkat kepalanya untuk melihat siapa yang berani mengusik indra pendengarannya. Awalnya, ia terkejut karena melihat sosok yang tempo hari menyiramnya dengan air seember. Namun, keterkejutannya itu tertutupi oleh raut wajahnya yang dibuat sedatar mungkin.

Raquell yang merasa ada hawa tak mengenakan di sekelilingnya langsung angkat bicara. “Jadi, waktu lo gak masuk, Leon dipindahin ke kelas kita.”

“Gue mau minta maaf soal waktu itu.” Leon sungguh-sungguh meminta maaf.

Vanilla hanya menjawab dengan gumaman seadanya dan kembali membenamkan wajahnya agar rasa sakit di kepalanya berkurang.

“Mending lo ke UKS, gih! Sumpah, badan lo panas banget.” saran Raquell membuat Vanilla kembali mendongak.

“Emang gak ada guru?”

Leon menggeleng. “Guru-guru pada rapat. Kita Free class sampai istirahat pertama nanti.”

Dengan tak seimbang, Vanilla berjalan keluar kelas diikuti oleh Raquel dan Leon yang menjaganya dari belakang. Mereka hanya takut temannya itu akan pingsan.

Saat sampai di UKS, Vanilla langsung membaringkan tubuhnya. Ia memejamkan matanya berusaha untuk tidak meringis kesakitan karena tak ingin Raquel dan Leon memandangnya lemah. Ia harus bisa mengatasinya sendiri tanpa melibatkan siapa pun, terutama Raquell yang sudah terlalu jauh mengenal kehidupannya.

“Nil, kalau gitu, gue sama Leon balik dulu, ya. Lo gak apa-apa kan gue tinggal? Ntar gue ke sini lagi bawain lo makanan.” Raquell berpamitan.

“Iya.”

Tinggallah Vanilla sendiri di ruangan terkutuk ini. Ruangan yang membuatnya ingin muntah karena bau obat-obatan yang menyengat. Seketika, ia teringat kejadian seminggu yang lalu, saat kakak kelasnya yang bernama Dava menangkap basah dirinya yang hendak kabur dari sekolah. Entah mengapa Vanilla bisa teringat Dava. Mungkin saja ada magnet dalam diri cowok itu yang bisa membuat Vanilla merindukannya.

Disisi lain, Dava tidak melihat cewek bermata abu-abu itu semenjak kejadian di *gymnasium*. Saat itu, ia tak sengaja melihat Vanilla sedang bertengkar dengan

Zero, kakak kelasnya yang terkenal angkuh dan sombong. Dava tak sengaja lewat dan mendengar suara seseorang dengan nada membentak. Namun, ia bertingkah seolah tidak mengetahui apa-apa ketika tidak sengaja berpapasan dengan Vanilla. Dirinya bertanya-tanya mengenai hubungan antara cewek itu dengan Zero.

“Woy, Dav! Bengong aja lu!” Reza mengagetkan Dava.

Dava mendengus kesal ketika melihat ketiga temannya yang kini sudah mengelilinginya. Dava tahu, pasti mereka ingin mengajaknya ke kantin dan nongkrong di sana selama jam kosong berlangsung. Dengan amat terpaksa, ia mengikuti ketiga temannya menuju kantin.

Suasana kantin sangat ramai membuat Dava bosan dan memilih bermain *game* di ponselnya sembari menunggu Reza yang pergi memesan makanan. Kedua temannya yang lain sedang asyik berceloteh ria mengenai apa saja yang bisa dibicarakan.

“Lo berdua pada ngomongin apa, sih?” Dava memandang Elang dan Vino.

“Ngomongin Van—” perkataan Elang terputus saat Vino memanggil Raquell yang sedang lewat di hadapan mereka.

“Lo Raquell temennya si cantik Vanilla, kan?” Vino membuat Raquell menoleh ke arah mereka bertiga. “Vanillanya mana? Kok gak masuk sekolah? Kan jadi gak ada cecan (cewek cantik) yang bisa kita liatin.” Vino mengeluarkan aura *players* miliknya.

“Vanilla masuk, kok, tapi dia lagi di UKS.”

“HAH?! Dia sakit? Sakit apaan? Sakit hati?” celetuk Elang membuat Vino menjitak kepalanya.

Raquell tertawa kecil melihat Elang yang meringis kesakitan sambil mengusap bekas jitan Vino. Setau Raquell, Elang dan Vino memang terkenal dengan kejahilan dan kesomplakan mereka. Namun, jika dalam keadaan serius, Vino bisa saja berubah menjadi sosok dengan sejuta kata pedas yang akan keluar dari bibirnya.

“Dia gak enak badan. Makanya, gue suruh ke UKS. Gue ke sana dulu, ya, Kak. Gue mau beliin makan buat Vanilla,” pamit Raquell dibalas anggukan oleh Elang dan Vino.

Sedangkan, Dava asyik dengan pikirannya sendiri. *Vanilla sakit?*

“Gue ke toilet bentar.” Dava langsung bangkit dan pergi meninggalkan Elang dan Vino tepat saat Reza datang dengan membawa nampan yang berisikan pesanan mereka berempat.

“WOY, DAV!!!” Panggilan Vino sama sekali tak digubris olehnya.

Dari jendela UKS, Dava dapat melihat seseorang sedang berbaring di atas ranjang UKS tanpa bergerak sedikitpun. Dengan pelan, Dava membuka pintu dan melangkah mendekat ke arah Vanilla. Awalnya, Dava mengira cewek itu sedang tertidur. Namun, samar-samar, ia mendengar sebuah isak dan melihat bahu Vanilla bergetar.

Tangan Dava tergerak mengusap rambut Vanilla sehingga membuat cewek itu menoleh. Dava dapat melihat jelas mata Vanilla yang sembab.

Saat sadar Dava melihatnya menangis, secepat mungkin Vanilla mengusap air matanya menggunakan punggung tangan lalu dengan suara parau dia bertanya, “Ngapain lo ke sini?”

Dava tersenyum memandang wajah Vanilla yang terlihat pucat.

“Jengukin lo,” jawab Dava singkat, tetapi dapat menarik perhatiannya.

Vanilla duduk dan menatap mata Dava dengan tatapan yang tak bisa diartikan. “Raquell yang nyuruh?”

Dava menggeleng. “Atas inisiatif gue sendiri. Gue cuma penasaran aja soalnya tadi teman lo bilang kalau lo lagi ada di UKS. Kayaknya masalah lo berat banget sampai-sampai lo gak masuk tiga hari dan sekarang malah nyungsep ke UKS.”

Vanilla berusaha mencerna perkataan Dava.

“Pasti ini ada hubungannya sama Zeroreitama, kan?” Dava *to the point*.

Vanilla tak menjawab. Ia hanya menatap keramik putih yang berada di bawahnya.

“Oke, gue tau lo lagi kacau. Sorry kalau gue ganggu lo. Tapi jujur, gue lebih suka ngeliat lo ngomel ataupun marah-marah dibanding diam dan nangis kayak gini. Itu bukan lo banget. Get well soon. Semoga lo cepet sembuh dan bisa adu mulut lagi sama gue.” Dava pergi meninggalkan Vanilla.

Belum sempat kakinya melangkah, Vanilla dengan sigap mencekal tangan Dava. Cowok itu membalikkan badan dan melihat Vanilla yang sudah berdiri dengan mata berkaca-kaca. Tak tahu setan apa yang merasuki tubuh Vanilla, cewek itu langsung memeluk Dava dan menumpahkan tangisannya ke dada bidang milik seniornya itu. Dava sempat terkejut karena Vanilla tiba-tiba memeluknya. Namun, ia cepat sadar dan membalas pelukan cewek itu sembari membelai rambut panjang Vanilla.

“Zero yang ngebuat lo jadi lemah kayak gini?”

Vanilla tak menjawab. Setelah puas menangis di pelukan Dava, barulah ia melepaskan pelukannya seraya menggelengkan kepala.

“Gue gak suka ngeliat cewek nangis.” Dava menangkup wajah Vanilla dan

mengusap sisa air mata yang menempel di pipi cewek itu menggunakan ibu jarinya.

“Thanks,” lirihnya.

“Sama-sama.” Dava tersenyum. “Udah, gak usah nangis lagi. Muka lo makin jelek kalau lo nangis kejer kayak gini,” olok Dava hingga membuat Vanilla menatap Dava tajam.

“Bercanda,” sambung Dava membuat sudut bibir Vanilla melengkung ke atas. “Nah, gitu dong! Kan makin cantik kalau senyum.” Dava mengacak rambut Vanilla.

Vanilla langsung menepiskan tangan Dava dari rambutnya dan memalingkan wajah ke tembok. Melihat tingkah cewek itu, membuat Dava mencubit pipi Vanilla sehingga juniornya itu meringis kesakitan, sedangkan Dava malah tertawa puas.

Tanpa Dava dan Vanilla sadari, kelima teman mereka sedang mengintip dari balik pintu dan melihat seluruh adegan yang dilakukan oleh Vanilla dan Dava. Reza, Elang, dan Vino memang sudah curiga dengan tingkah Dava yang pamit begitu saja. Maka dari itu, mereka bertiga memutuskan untuk mengikuti Dava secara diam-diam. Saat Dava memasuki ruang UKS, mereka bertiga mengintip di balik jendela dan juga pintu yang tidak tertutup rapat.

Sedangkan, Raquell yang hendak memberikan makanan kepada Vanilla, tidak sengaja bertemu Leon di koridor. Jadi, mereka memutuskan untuk bersama-sama pergi menuju UKS. Akan tetapi, saat mereka hendak masuk, Reza dan Elang langsung menarik mereka secara bersamaan. Jadilah mereka berlima mengintip dari depan pintu dan melihat serta mendengar apa yang terjadi antara Dava dan Vanilla barusan. Dengan seulas senyum licik, mereka saling memandang satu sama lain. Kali ini, mereka berlima mempunyai misi baru, yaitu membuat Dava dan Vanilla menyadari perasaan mereka masing-masing.



“Nil, sorry banget gue gak bisa pulang bareng lo. Gue udah terlanjur janji sama Leon,” ucap Raquell.

“Iya gak apa-apa kok, Ra.”

Dengan memasang tampang tak enak hati, Raquell menatap Vanilla yang masih membereskan buku-bukunya. Jujur saja, Raquell tak tega melihat Vanilla, tapi ini bagian dari rencananya bersama Leon dan ketiga teman Dava.

“Kalau gitu gue duluan, ya?” Vanilla menjawabnya lewat gumaman. Setelah itu, barulah Raquell pergi.

Setelah dari UKS, Vanilla memang kembali ke kelas dan mengikuti pelajaran sampai selesai meski tidak bisa berkonsentrasi penuh. Jika terus-menerus seperti ini, maka ia akan sering absen dari sekolah.

“Poor Vanilla!” Senyum miris menghiasi wajahnya.

Mungkin jika masih ada satu atau dua anak yang bersamanya, ia akan dianggap gila karena bergumam dan menertawai dirinya sendiri. Lebih tepatnya, menertawai takdir yang digariskan Tuhan untuknya.

Mengingat kata “Gila”, pikirannya melayang pada kejadian pascakecelakaan yang menyebabkan sahabatnya meninggal dunia. Kecelakaan yang menimpa empat orang remaja saat mereka hendak berlibur ke luar kota untuk merayakan natal dan juga ulang tahun salah satu dari mereka. Semua orang yang mendengar berita itu mengira bahwa itu adalah murni kecelakaan karena kelalaian si pengemudi yang tak lain dan tak bukan adalah sahabat Vanilla sendiri, Kevin. Namun, fakta yang sesungguhnya hanya Vanilla yang mengetahuinya.

Empat bulan setelah meninggalnya Kevin, Vanilla berubah seratus delapan puluh derajat. Hal itu membuat kedua orangtua Vanilla bingung dan memilih untuk memasukkan Vanilla ke sebuah tempat khusus bagi mereka yang memiliki gangguan kejiwaan.

“Useless.” Vanilla menertawai dirinya.

Dengan *earphone* yang menyumbal telinganya, Vanilla berjalan pelan menyusuri koridor yang kosong. Setidaknya, lagu-lagu yang didengarnya dapat menghilangkan sedikit rasa sakit di kepalanya. Saat Vanilla melewati lapangan, ia tak sengaja melihat Zero yang sedang *men-dribble* bola. Tatapan mereka bertemu. Rasa sakit itu semakin menjalar ketika ia kembali ingat betapa perihnya tamparan Zero.

Vanilla langsung memutus kontak mata tersebut dan kembali melanjutkan langkahnya menuju gerbang sekolah. Sebenarnya, ia tak ingin pulang, tetapi sekolah akan di kunci setelah tim basket selesai latihan.

“Vanilla—”

Vanilla menoleh dan mendapati Dava yang sedang berlari kecil menghampirinya. Alisnya berkerut karena Dava yang tiba-tiba berubah sejak di UKS tadi.

“Kenapa?” tanya Vanilla sejutek mungkin.

Dava tak menjawab, ia malah menggandeng tangan Vanilla menuju mobilnya



yang masih terparkir di parkir sekolah. Jika cewek itu dalam keadaan sehat, mungkin ia akan berontak. Namun, kali ini, Vanilla hanya diam dan mengikuti langkah Dava tanpa memberontak sedikit pun.

“Lo pulang bareng gue.”

“Gue bisa pulang sendiri.”

“Dalam keadaan lo yang lagi sakit kayak gini?” Dava berbicara dengan nada sinis.

“Gue gak selemah itu!” delik Vanilla tajam.

“Gue gak menerima penolakan.”

Vanilla mendengus pasrah. Ia sedang tidak *mood* untuk berdebat dengan kakak kelasnya itu. Jadi, ia langsung masuk ke dalam mobil saat Dava membukakan pintu mobil untuknya. Setidaknya, ia mendapatkan tumpangan gratis sehingga tidak perlu menunggu angkutan umum lewat. Selama perjalanan, cewek itu hanya diam memandangi kendaraan yang berlawanan arah lewat kaca mobil. Dava sendiri pun sesekali memerhatikan Vanilla yang sepertinya sedang melamun.

Apa mungkin pengaruh Zero sebesar ini terhadap Vanilla? Dava mencoba menduga.

“Lo punya masalah sama Zero?” Dava menghentikan mobilnya.

“Gak. Gue gak kenal dia siapa.”

Dava menghela napas. Beberapa detik kemudian, lampu lalu lintas yang awalnya berwarna merah kini berubah menjadi hijau. Dava kembali melajukan mobilnya beberapa puluh meter ke depan sebelum Range Rover hitam itu berbelok memasuki kawasan perumahan elite.

“Ini bukan arah ke rumah gue.” Vanilla tersadar bahwa ini bukanlah jalan menuju rumahnya.

Dava tak membalas. Ia fokus terhadap jalanan yang terbentang di hadapannya lalu cowok itu membelokkan mobilnya memasuki pekarangan rumah berwarna coklat yang besarnya hampir sama seperti rumah kedua orangtua Vanilla.

“Ini rumah lo?” tanya Vanilla saat mobil Dava berhenti tepat di pintu masuk.

Lagi dan lagi, Dava tak menjawab. Ia turun dari mobil dan berlari kecil mengitari mobilnya untuk membukakan Vanilla pintu. Cewek itu tidak tersipu dengan sikap Dava. Ia hanya memasang tampang datar sembari mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah. Dava mengajak Vanilla masuk. Rumah itu tampak sepi. Namun, ketika Vanilla melangkah lebih dalam lagi, samar-samar, ia mendengar suara cewek yang sedang tertawa cekikikan dan juga suara televisi yang cukup nyaring.

“Ekhem!” Dehaman Dava membuat cewek itu menoleh. “Bagus ya lo. Bukannya belajar malah nonton TV!”

Cewek itu menjawab Dava sembari mengunyah camilan. “Besok gue libur dan hari ini gue mau puas-puas nonton TV.”

Dengan berdecak kesal, Dava mendekati lawan bicaranya itu yang Vanilla tebak adalah adik Dava. Cowok itu mengambil *remote* TV lalu menekan tombol *power* hingga layar televisi itu berubah menjadi hitam. Dava juga mencabut baterai *remote* tersebut agar tidak bisa dinyalakan serta mencabut aliran listriknya.

“Kok dimatiin, sih?!” protes cewek itu.

“Gue gak mau lo terkontaminasi sama semua drama korea yang lo tonton.”

Dava kembali ke hadapan Vanilla yang hanya diam menyaksikan perdebatan dua orang itu. Kini, Vanilla tahu bahwa Dava sebenarnya sosok penyayang. Namun, caranya sangat menyebalkan hingga membuat siapa saja yang berpapasan dengannya ingin memakan cowok itu hidup-hidup.

“Gue ke kamar dulu. Lo di sini sama Poppy.” Vanilla hanya membalas dengan gumaman. “Dan lo Pop, kalau lo berani nyalain TV, gue pastiin besok lo bakal ngeliat hewan peliharaan lo mati mengenaskan.”

Cewek bernama Poppy itu memutar bola matanya malas. “Baik, Tuan Davarianova yang terhormat.”

Dava menaiki anak tangga menuju kamarnya. Sedangkan, Poppy menggerutu kesal sambil mencari cara agar bisa melanjutkan kembali film kesukaannya. Berbeda dengan Vanilla yang hanya diam sambil memandangi seluruh sudut ruangan di dalam rumah.

“Lo pacarnya Kak Dava, ya?”

Vanilla mendapati adik Dava tengah berdiri di hadapannya sambil menatapnya dengan tatapan menilai. Sebenarnya, Vanilla tidak suka jika dilihat dengan tatapan seperti itu. Namun, terhubung ia sedang tidak ingin mencari masalah, jadi ia membiarkannya.

“Gue adik kelasnya,” jawab Vanilla seadanya.

Poppy menaikkan sebelah alisnya seolah tak percaya. “Gak mungkin lo cuma adik kelasnya Kak Dava. Lo pasti pacaran sama dia, kan? Ngaku aja kali. Kakak gue itu gak pernah bawa cewek yang bukan pacarnya ke rumah ini.”

“Gue memang bukan pacarnya Dava. Lagian, gue juga gak mau pacaran sama cowok nyebelin kayak kakak lo itu. Yang ada, gue bisa gila dalam waktu kurang dari sehari.”

“Lo bilang kakak gue apa barusan?” tanya Poppy dengan nada tak suka.

“Umm maksud gue—”

“Gue setuju sama lo! Kak Dava itu emang nyebelin. Lo liat kan tadi? Gue lagi asyik nonton drama korea eh TV-nya dimatiin sama dia. Terus nih ya, dia itu tukang ngancem. Masa iya dia selalu ngancem gue gini ‘kalau lo gak nurut sama gue, gue pastiin besok pagi lo bakal ngeliat hewan peliharaan lo mati mengenaskan.’ Jahat banget kan tuh orang?” Poppy mengeluarkan semua kekesalannya terhadap Dava tanpa sadar bahwa orang yang sedang dibicarakan tengah berdiri persis di belakangnya.

Berulang kali Vanilla memberikan kode kepada Poppy, tetapi sepertinya Poppy terlalu asyik mengoceh.

“Ekhem.” Dava memasang wajah datarnya.

“Asal lo tau, ya, kakak gue itu luarnya aja sok cuek sama cewek. Ya semacam pencitraan gitu supaya banyak cewek yang ngejar-ngejar dia. Terus nih, ya, gue itu bosan banget dengar temen gue bilang dia itu gantengnya melebihi Cameron Dallas. Idih, mata mereka silinder kali, ya? Muka pas-pasan gitu dibilang ganteng.”

“Popp—”

“Dan yang lebih parahnya lagi, waktu gue dateng ke Nusa Bangsa, eh gue di-bully sama fans fanatiknya dia. Gila, kan? Padahal gue adiknya. Parah, parah. Kayaknya gue harus ke dukun terus ngebuka mata batin mereka semua, deh.”

Vanilla hanya bisa tersenyum paksa dan kembali memberikan kode kepada Poppy melalui isyarat matanya. Poppy yang baru sadar akan kode Vanilla, mengerutkan alisnya lalu dengan perlahan ia menoleh ke belakang.

Poppy langsung mengeluarkan cengirannya saat melihat Dava berdiri sembari menatapnya dengan tatapan membunuh. “Eh, Kak Dava! Udah selesai ganti bajunya, ya? Mau nganterin temen kakak pulang, kan? Sok atuh anterin! Ntar dia dicariin sama orangtuanya.”

“Lo tadi ngomong apa, Pop?” tanya Dava tajam.

“Ngg—ngak, Poppy gak ngomong apa-apa. Poppy Cuma bilang kalau kakak itu sok kegantengan—eh maksud Poppy, kakak itu gantengnya melebihi Cameron Dallas. Terus kakak itu baik, gak sombong, asyik di aj—”

“Ngeles mulu lo kayak bajaj!” potong Dava jengah mendengar ocehan Poppy. Poppy hanya menggaruk kepala yang tidak terasa gatal.

“Dav, anterin gue pulang, yuk! Udah jam lima, nih.”

“Selamat lo kali ini.” bisik Dava tepat di telinga Poppy, tetapi Poppy malah menjulurkan lidahnya dan pergi ke kamarnya.

Tanpa berbicara apa-apa, Dava melangkah mendahului Vanilla keluar

rumahnya. Mereka masuk ke dalam mobil yang terparkir tepat di depan pintu. Dava menjalankan mobilnya menuju rumah Vanilla yang berjarak cukup jauh dari rumahnya.

Sepanjang perjalanan, tak ada yang membuka suara. Dava fokus menyetir, sedangkan Vanilla sibuk dengan pikirannya. Vanilla yakin, Dava sangat sayang terhadap Poppy, meski ia tidak menunjukkannya. Sekarang, ia justru berharap bahwa Zero adalah Dava. Cewek itu menginginkan kehidupan keluarganya yang harmonis seperti dulu. Karena terlalu sibuk dengan pikirannya, Vanilla tak sadar bahwa Dava sedari tadi berbicara dengannya dan kini sedang menatapnya dengan saksama. Cowok itu merasa Vanilla berbeda dari yang lain dan entah mengapa hati kecilnya tertarik untuk mengenal Vanilla lebih dalam.

“Lo kenapa ngeliatin gue segitunya?” tanya Vanilla menyadarkan Dava yang ikutan melamun. “Lo mau diklaksonin sama kendaraan yang lain?”

Dava melirik lampu lalu lintas yang baru saja berubah warna menjadi hijau. Ia menjalankan kembali mobilnya dan berusaha fokus terhadap jalanan yang berada di depannya meski kini pikirannya dipenuhi oleh sosok cewek yang duduk tepat di sampingnya.

“Lo tau rumah gue?” Vanilla baru menyadari bahwa Dava sudah membelokkan mobil menuju kompleks perumahannya tanpa bertanya terlebih dahulu.

Dava terus menjalankan mobilnya hingga berhenti di sebuah rumah megah berpagar putih sebagai pembatasnya. “Ini kan rumah lo?”

Vanilla merasa ada yang aneh. Bagaimana bisa Dava mengetahui rumahnya?

“Lo tau alamat rumah gue dari siapa? Gue kan gak ngasih tau lo tadi. Raquell, ya?”

Dava mengedikkan bahu. “Mungkin gue cenayang atau gue bisa baca pikiran lo?” Cowok itu mengulang perkataan Vanilla saat dipanggil ke depan kelas. Kemudian, ia menurunkan kaca mobil sambil menatap Vanilla yang sedikit menunduk agar bisa melihatnya.

“By the way, thanks lo udah ngasih tumpangan gratis.”

Dava hanya tersenyum. “Iya sama-sama.”

“Kalau gitu, gue masuk dulu, ya. Lo hati-hati di jalan.”

Dava terus memerhatikan Vanilla hingga benar-benar hilang dari pandangan matanya. Ia menghela napas. Entah mengapa, ia semakin penasaran dengan Vanilla. Cewek itu seperti magnet yang terus menariknya mendekat.

“Arrghhhh! Dav, lo ngapain mikirin dia, sih?!” Dava mengacak frustrasi rambutnya.



Sepertinya, ia harus segera kembali ke rumah dan menenangkan pikirannya agar nama cewek itu segera hilang dari benaknya.



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Empat

Liburan kali ini, Vanilla memutuskan untuk pergi menyegarkan pikiran dari segala masalah. Sejujurnya, ia lelah dengan semua sandiwara yang tercipta. Namun, dirinya bukan sosok pengecut yang harus selalu bersembunyi, serta lari dari kenyataan. Vanilla percaya bahwa suatu hari nanti semuanya akan terbongkar dan saat itulah baru ia bisa pergi dengan tenang.

Cewek itu menyusuri jalan aspal menuju taman kompleks dalam diam. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku *cardigan* yang melapisi *t-shirt* yang ia kenakan. Jalanan ini memang tidak pernah sepi. Selain karena pedagang asongan yang berderet dari ujung jalan hingga ke taman, anak-anak di kompleks ini juga sering keluar untuk bermain bersama. Ya, Vanilla hanya menyukai keramaian di suatu tempat jika tempat tersebut dipenuhi oleh anak kecil.

Vanilla duduk di bangku cokelat panjang dan sesekali mengembangkan senyum saat melihat anak-anak kecil yang sedang asyik berlarian mengejar teman sebayanya. Dinyalakannya kamera yang tergantung di leher lalu mulai memotret mereka satu per satu.

Saat ia melihat kepolosan dan juga tawa riang mereka, ingin rasanya Vanilla meminjam mesin waktu Doraemon agar bisa kembali merasakan indahnnya masa kecil. Inilah sosok asli Vanilla, dirinya yang rapuh akan masa lalu dan selalu menangisinya. Entah sudah berapa banyak air mata yang jatuh setiap ia membayangkan masa kecilnya yang terlalu indah untuk dilupakan. Air matanya mengalir deras ketika ia membuka *sketchbook* yang diambil dari tas kecil yang dibawanya. Di dalam *sketchbook* tersebut terdapat berbagai goresan tangannya.

Dengan tersenyum di balik tangisnya, Vanilla mulai menggoreskan pensil ke atas lembaran kosong yang tersisa. Ia menggambar seorang anak laki-laki yang sedang menenangkan adik kecilnya yang menangis karena terjatuh. Benar-benar

imajinasi yang indah. Semua objek yang berada di dalam buku itu adalah anak kecil. Ya, Vanilla sangat menyukai anak kecil.

“Halo, Kakak cantik!” Tiba-tiba saja seorang anak kecil berambut panjang yang diikat dua, datang dan menyapanya.

Vanilla tersenyum lebar melihat anak manis itu.

“Hai, Anak manis. Ada apa?” tanyanya dengan suara serak.

Wajah anak kecil itu langsung berubah menjadi tak seceria saat ia menyapa Vanilla. Mungkin ia tahu bahwa orang yang disapanya sedang bersedih.

“Kakak lagi sedih, ya?” tanyanya dengan raut wajah yang berubah sedih.

“Kakak gak sedih, kok.” Vanilla menetralkan suaranya dan menghapus jejak air mata di pipinya.

Anak kecil itu mengeluarkan setangkai bunga dan balon dari balik punggungnya dan menyodorkannya kepada Vanilla. “Kata Kakak ganteng tadi, Kakak lagi sedih. Jadi, Cika disuruh ngasih ini ke Kakak.”

Vanilla mengambil setangkai bunga dan balon itu dengan tatapan bingung. Lebih tepatnya, ia sedang berpikir siapa “Kakak ganteng” yang dimaksud oleh anak kecil itu.

“Kakak cantik jangan sedih lagi, ya?”

Baru saja Vanilla hendak menanyakan siapa yang memberikannya bunga dan balon, anak kecil itu sudah hilang dari pandangannya.

Siapa yang ngasih ya?

Beberapa detik kemudian, anak-anak kecil yang tadi bermain di sekitar Vanilla, menghampirinya dengan membawa benda yang sama. Vanilla bingung. Mengapa mereka memberikannya bunga serta balon seolah tahu bahwa hatinya sedang membutuhkan seseorang untuk menghibur laranya.

Untuk kesekian kalinya, anak-anak kecil itu datang menghampiri Vanilla dan memberikannya bunga. Bedanya, kali ini, Vanilla menahan salah satu dari mereka dan bertanya siapa yang menyuruh mereka memberikan bunga dan balon ini untuknya.

“Kakak boleh tanya? Yang nyuruh kalian ngasih bunga sama balon ini ke Kakak siapa, ya?”

Anak perempuan itu tersenyum sehingga memperlihatkan lesung pipi di pipi kirinya. Ia tak menjawab, tetapi jari tangannya menunjuk ke belakang Vanilla. Setelahnya, anak kecil itu berlari dan bergabung kembali dengan teman-temannya. Baru saja Vanilla hendak berdiri dan menoleh ke arah yang ditunjuk Anak kecil itu, sebuket bunga tersodor dari belakang. Sejenak, Vanilla memandang bunga

itu lalu menoleh ke belakang.

“D—Dava?” cicitnya tak percaya ketika melihat Dava berdiri persis di belakangnya.

Dava berbicara melalui tatapan matanya, membuat Vanilla tersadar dan mengambil bunga yang disodorkan Dava. Setelah buket bunga itu berpindah tangan, Dava berjalan mengitari kursi lalu duduk di samping Vanilla.

“Kok lo ada di sini? Jangan-jangan lo ngikutin gue, ya?”

“Ngikutin lo? Kurang kerjaan amat gue ngikutin lo.”

Vanilla memutar bola matanya dan menaruh bunga serta balon pemberian Dava di sampingnya. Kemudian, ia kembali melanjutkan aktivitasnya yang sempat tertunda. Mereka sama sekali tak membuka pembicaraan. Cewek itu berusaha memfokuskan pikirannya ke buku sketsa itu. Namun, dengan adanya Dava yang terus memerhatikannya, membuat konsentrasi cewek itu hilang.

Vanilla mentap iris *hazel* milik Dava. “Ngapain liat-liat?!”

“Santai aja kali nanyanya. Emosian mulu lo. Ntar tambah jelek tuh muka.” Dava menunjuk wajah Vanilla yang langsung ditepis oleh cewek itu dengan cukup kuat.

Alih-alih meringis kesakitan, Dava malah tertawa dan mencubit kedua pipi Vanilla karena gemas.

“Lo pikir pipi gue kue cubit? Sakit tau!” Vanilla mengusap pipinya yang menjadi korban kekejaman Dava. Bibir cewek itu yang semakin melengkung ke bawah membuat Dava tak henti-hentinya tertawa.

Sejenak, terjadi keheningan di antara mereka berdua. Vanilla asyik memandangi pemandangan di depannya dengan tatapan kosong, sedangkan Dava mengedarkan pandangannya memerhatikan anak-anak kecil yang berlarian di sana.

“Gue pengen banget pinjem mesin waktunya Doraemon supaya gue bisa balik ke masa kecil gue. Kalau perlu, gue gak usah tumbuh dewasa. Gue pengen jadi anak kecil yang taunya cuma main dan gak perlu ngadepin masalah apa pun.”

Dava memandangi wajah Vanilla. “Kenapa?”

“Gue pengen saudara dan sahabat-sahabat gue balik seperti dulu.”

Belum sempat Dava bertanya, Vanilla kembali membuka suara. “Gue anak bungsu dari tiga bersaudara. Kakak tertua gue benci banget sama gue, sedangkan kakak perempuan gue gak tinggal di sini. Dia tinggal di Bogor,” ucapnya dengan rasa sesak yang menyelimuti rongga dadanya. “Gue pengen balik ke masa kecil gue karena pengen mereka perhatian sama gue, tapi gue sadar itu gak akan pernah

terjadi karena waktu terus berjalan maju, bukan mundur.”

Sedetik kemudian Vanilla tertawa kecil dan menghapus air matanya menggunakan punggung tangannya. “Sorry, gue jadi baperan gini.”

Dava hanya tersenyum melihat Vanilla yang berusaha tegar. Keheningan kembali menyelimuti mereka. Baik Dava maupun Vanilla bingung ingin membahas apa karena sebelumnya mereka tidak pernah sedekat ini. Vanilla berharap ada yang mencairkan suasana ini secepat mungkin. Sesaat kemudian, Tuhan menjawab doa Vanilla dengan mengirim segerombol anak yang menariknya dan Dava untuk ikut bermain. Dengan senang hati, Vanilla mengiyakan ajakan anak-anak kecil itu dan ikut bermain bersama mereka.

Sejenak, Vanilla lupa bahwa tadi ia telah menceritakan sedikit mengenai keluarganya. Bahkan, ia menangis untuk kedua kalinya di hadapan Dava. Benar-benar memalukan. Seorang Vanilla yang terkesan bawel dan ketus ternyata selemah ini. Mungkin saja sejak ia berteman baik dengan Dava, Vanilla bisa kembali seperti dahulu, ceria dan ceroboh. Tanpa perlu menjadi sosok pendiam, dingin, dan ketus seperti yang selama ini dilakukannya.



Setelah lelah bermain, Vanilla memutuskan untuk mendatangi penjual es krim yang sudah menjadi langganannya di taman ini. Sang penjual es krim pun mungkin sudah bosan melihatnya. Cewek itu bisa tiga kali bolak-balik hanya untuk membeli es krim dengan rasa yang sama.

Vanilla membeli es krim rasa *vanilla*, sedangkan Dava membeli rasa cokelat. Setelah mendapat dua *cone* es krim dengan rasa yang berbeda, mereka kembali berjalan menyusuri taman. Seseekali, mereka tertawa karena candaan yang entah berasal dari mana. Terkadang juga Dava ataupun Vanilla menceritakan hal-hal konyol. Bahkan, Wajah mereka sudah sangat lengket karena es krim yang saling dicolekkan ke wajah mereka. Tak jarang juga Dava mencuri es krim Vanilla, begitu pula sebaliknya. Kamera yang sedari tadi hanya menggantung di leher Vanilla, kini digunakan untuk memotret Dava dan mereka ber-*selfie* ria dengan gaya yang super *absurd*. Tak ada yang mampu menghentikan tawa mereka ketika melihat hasil foto yang mereka dapatkan.

“Muka lo lucu kayak badut ancol,” ejek Dava.

“Enak aja. Muka cantik kayak gini dibilang mirip badut ancol.”

Vanilla membuang *cone* es krim ke dalam tong sampah. Kemudian, ia mengambil tisu basah yang selalu berada di dalam tasnya dan membersihkan

tangan serta wajahnya yang belepotan es krim. Begitu pun dengan Dava.

Semakin sore, suasana di taman ini semakin ramai. Mulai dari anak kecil, remaja, hingga ibu-ibu yang sedang asyik bergosip sembari mengawasi anak-anak mereka bermain. Tiba-tiba, langkahnya terhenti begitu saja ketika melihat seseorang yang berada tak jauh dari tempatnya dan Dava berdiri saat ini. Vanilla benar-benar terkejut ketika melihat dua sosok yang sangat dikenalnya itu. Dava yang bingung pun langsung mengikuti arah pandangan Vanilla. Jarak mereka tak terlalu jauh sehingga ketika cewek berambut sama dengan Vanilla itu menoleh, ia bisa melihat siluet Vanilla yang sedang berdiri memandangnya.

Dia di sini?

“VANILLA!!!” Teriakan cewek itu sontak membuat cowok yang bersamanya menoleh ke arah Vanilla. Seketika itu juga raut wajahnya berubah dan menatap Vanilla dengan tatapan membunuh.

Cewek itu tersenyum dan melambaikan tangannya. Vanilla yakin, Dava pasti bingung melihat dirinya dan cewek itu memiliki wajah yang sama, kecuali iris mata yang berbeda. Baru saja Vanilla berjanji untuk tidak terlihat lemah lagi, tetapi saat ini juga, janji itu terpatahkan dan perasaan kembali berkecamuk seperti diterpa badai.

Vanilla menggelengkan kepalanya pelan dan—lagi-lagi ia menangis.

“I miss you so much.” Cewek itu melepas rindu dengan memeluk Vanilla erat.

Vanilla tersenyum tipis, tapi ia tak merespons pelukan cewek yang sangat mirip dengannya itu. Sejujurnya, ia ingin membalas pelukan itu. Namun, ia mengurungkan niatnya karena Zero sedang memandangnya penuh kebencian. Berbeda dengan Zero yang Vanilla lihat beberapa menit lalu. Cowok itu tertawa lepas ketika bersama cewek yang memeluknya.

“Sorry, gue harus pergi.” Vanilla melepaskan pelukan itu dan menarik tangan Dava menjauh.

Dava masih bingung dengan keadaan aneh ini dan memilih bungkam mengikuti tarikan Vanilla menuju danau belakang taman. Vanilla duduk dan mengepalkan kedua tangannya hingga buku-buku jarinya memutih lalu meninju bangku yang terbuat dari besi itu. Bukan air mata yang kembali tercurah, tetapi kebencian. Bahkan, Vanilla tak peduli seberapa sakit tangannya saat ini kerana terus meninju kursi yang tak bersalah itu. Buku-buku jarinya sedikit demi sedikit mengeluarkan darah dari sela-sela jarinya.

“Stop it! Lo nyakitin diri lo sendiri, Vanilla!” Bentakan Dava sama sekali tak digubris Vanilla.

Dava memegang tangan Vanilla yang lebam karena terus meninju bangku besi yang didudukinya. Napas cewek itu terus memburu. Setelah emosinya mereda, barulah ia merasakan sakit yang luar biasa di tangannya walaupun tak sebanding dengan sakit yang ia rasakan selama ini. Dava mendekap Vanilla. Hari ini, ada banyak hal yang Dava ketahui dari sosok adik kelasnya itu.



Dava benar-benar tak mengerti kejadian aneh sore kemarin. Satu hal yang baru ia ketahui, ternyata, Vanilla memiliki saudara kembar identik. Hanya iris mata mereka yang sanggup membuat perbedaan di antara keduanya. Namun, bukan itu permasalahannya. Pertanyaan yang menggelayut di benak Dava adalah sebenarnya ada apa di antara Vanilla, saudara kembarnya, dan juga Zero?

Selama pelajaran berlangsung, Dava sama sekali tak mendengarkan penjelasan guru. Ia mengacak frustrasi rambutnya. Perasaan apa yang ada di dalam dirinya saat ini? Mengapa ia jadi memikirkan Vanilla? Pikirannya benar-benar kacau karena cewek itu sampai ia tak mendengar bel istirahat telah berbunyi lima menit yang lalu.

“Woy, Dav! Bengong wae lo. Gak kesambet jin penunggu ruang OSIS, kan?”
Elang menempelkan punggung tangannya ke kening Dava.

Dava menjitak kepala sahabatnya itu dengan tak berkeprimanusiaan.

“Eh, Dav, lo beneran pacaran sama Vanilla? Rumor kedekatan lo sama Vanilla sekarang lagi jadi obrolan hangat di sekolah,” celetuk Vino dengan ponsel di tangannya.

Dava hanya mengedikkan bahu.

“Mending ke kantin. Gue laper.”

Keempat cowok itu berjalan menyusuri koridor menuju kantin. Hampir semua orang yang berada di lingkungan sekolah membicarakan Dava dan juga Vanilla.

“Guys kemarin gue liat Kak Dava sama Vanilla lagi di taman. Mereka keliatan mesra banget. Apa mereka udah pacaran, ya?”

“Hah? Masa sih? Kemarin gue liat Vanilla lagi jalan sama kakak senior kelas dua belas. Siapa ya namanya? Ze... Ze... Zero? Nah, iya, dia jalan ke mal sama Kak Zero.”

“Masa, sih? Jelas-jelas gue liat dia jalan sama Kak Dava, kok. Mungkin lo salah liat kali.”

Setelah mendengar ocehan beberapa adik kelas yang duduk tak jauh dari tempat mereka berdiri, ketiga temannya itu pun langsung memberikan tatapan

penuh tanya.

“Dav, lo kemarin beneran jalan sama Vanilla ke taman?” tanya Reza.

Dava hanya mengangguk sembari terus melihat layar ponselnya.

“Pendekatan nih ceritanya? Pantes aja gue teleponin kagak lo angkat. Lupa daratan temyata.” Sindiran Elang akhirnya berhasil membuat alis Dava berkerut.

“Maksud lo?” tanya Dava tak mengerti.

Vino berdecak. “Tau dah yang lagi fall in love mah pasti pura-pura bego.” Vino semakin menggoda Dava. “Ciee... Dava ciee... Britney pergi, Vanilla dateng. Ntar kalau Britney balik, Vanillanya buat gue aja, ya?”

“Najis bet lo, Vin! Mana mau Vanilla sama lo?!” cibir Elang.

“Sirik aja lo!”

Sesampainya di kantin, Dava dan ketiga temannya duduk di bangku yang biasa mereka tempati. Dari tempatnya, Dava dapat melihat Vanilla sedang duduk bersama kedua temannya, Raquell dan Leon. Samar-samar, Dava dapat mendengar kedua teman Vanilla yang sedari tadi memaksa Vanilla agar mengatakan sesuatu. Namun, cewek itu hanya diam dan sesekali menoyor kepala kedua temannya itu.

“Eh, Dav!” Vino menepuk bahu Dava. “Itu bukannya Zero, ya? Kok dia sama Vanilla?” Vino menyodorkan ponselnya ke arah Dava.

Dava melihat sekilas foto yang berada di ponsel Vino. Hanya sekilas. Ia sudah tahu yang di foto dengan Zero bukanlah Vanilla, melainkan orang yang wajahnya persis seperti Vanilla.

“Dav, gua bener-bener kepo. Tingkat kekepoan gua naik drastis dan lo harus jawab semuanya. Lo harus mengklarifikasi kesalahfokusan ini.”

Dava menaikkan sebelah alisnya dan menunggu pertanyaan yang akan dilontarkan oleh ketiga temannya.

“Jadi, lo beneran pacaran sama Vanilla atau Zero yang pacaran sama Vanilla?” Vino benar-benar mengintimidasi.

“Gue gak pernah pacaran sama cewek ceroboh kayak dia. Dia bukan tipe gue. Gue itu cuma nganggap dia adik kelas gue karena memang dia adik kelas gue, kan?” jawab Dava setenang mungkin.

“Ngeles mulu lu kayak bajaj. Bilang aja lo gengsi. Lo suka kan sama dia? Ngaku deh lo!” desak Elang.

Dava mendengus dan memutar bola matanya. Ia bingung bagaimana bisa dirinya bertahan untuk berteman dengan tiga ekor anak tikus ini sejak kelas tiga SD. Bel tanda istirahat usai pun berbunyi. Matanya kembali terarah ke tempat Vanilla dan kedua temannya. Namun, yang terlihat hanyalah Raquell dan Leon.

“Dav, ayo balik ke kelas! Lo mau dihukum gara-gara terlambat?!” Pelajaran guru killer nih.” Ajakan Elang membuat Dava beranjak dari tempat yang didudukinya.

Saat melewati kelas Vanilla, Dava mengintip ke dalam kelas untuk memastikan ada guru atau tidak. Setelah itu, ia maju selangkah dan berdiri di depan kelas.

“Vanilla mana?” tanyanya menginterupsi mereka semua.

Mereka yang sedang asyik melakukan berbagai aktivitas langsung menoleh ke arah Dava yang berdiri persis di ambang pintu. “Vanilla gak masuk, Kak,” jawab salah satu murid kelas tersebut.

Dava sedikit terkejut mendengar jawaban itu. Ia yakin betul cewek yang tadi bersama Raquell dan Leon adalah Vanilla.

“Dia gak masuk kenapa?” Dava kembali bersuara setelah terdiam beberapa saat.

“Tanpa keterangan,” sahut Alan selaku ketua kelas Vanilla.

Dava membulatkan mulutnya membentuk huruf ‘O’ lalu kembali melanjutkan langkahnya menuju ruang kelas yang berada di gedung dua. Berbagai hal berkelebat di pikirannya.



Vanilla mengerjapkan matanya perlahan dan berusaha menyesuaikan cahaya yang berada di ruangan tersebut. Kepalanya terasa sakit seperti di pukul oleh ribuan godam. Hal yang pertama kali tercium olehnya adalah bau obat-obatan dan suara kardiograf yang mengalun di pendengarannya. Cewek itu mengedarkan pandangan ke ruangan bercat putih yang di tempatinya. Ia sudah sangat mengenal tempat ini sehingga tak perlu repot-repot bertanya di mana dirinya berada sekarang. Matanya teralih ke tangan kanannya yang diperban dan juga tangan kirinya yang dipasang selang infus.

Suara derit pintu terbuka membuat Vanilla menoleh dan mendapati seorang wanita berusia dua puluh lima tahun dengan seragam khas perawat, masuk membawa nampan yang mungkin berisi makanan atau obat-obatan yang harus diminumnya.

“Dokter Rey sangat marah saat mengetahui kondisi Anda, Nona.” Suster Ajeng membuka percakapan.

“Di mana dia sekarang?”

“Di ruangnya, sedang menelepon Dokter Arsen.” Ajeng menyiapkan sebuah suntikan lalu menyuntikkannya ke infus Vanilla.

Mendengar nama Arsen, Vanilla langsung menghela napas panjang. Percaya

atau tidak, jika Arsen, yang notabenenya adalah ayah Rey dan otomatis adalah ayah angkat Vanilla, berada di Indonesia, Sudah dipastikan, Vanilla tidak akan bisa keluar rumah karena penjagaan yang sangat ketat. Untuk melangkahhkan kakinya ke teras rumah pun sepertinya sangat sulit.

“Mereka sedang membicarakan apa?” Vanilla berusaha mencari informasi dari Suster Ajeng yang tak lain adalah asisten Rey.

“Mengenai operasi dan pendonor. Saya hanya mendegarnya sekilas.” Suster Ajeng masih sibuk mengecek kesehatan Vanilla.

Untuk pertama kalinya, sejak kembali ke Indonesia, ia harus berurusan dengan tempat paling dibencinya, yaitu rumah sakit. Vanilla yakin, mulai hari ini, ruangan yang tempatinya sekarang akan menjadi kamar keduanya. Bahkan, ia akan menghabiskan waktunya di sini daripada kamarnya sendiri.

“Sampai kapan?” Interupsi sebuah suara membuat Vanilla dan Suster Ajeng menoleh ke arah pintu dan mendapati Rey dengan jas dokter dan stetoskop yang menggantung di lehernya berjalan masuk menghampiri Vanilla.

“Sampai kapan apanya?” tanya Vanilla mengernyit bingung.

Suster Ajeng, yang seakan tahu bahwa Rey ingin berbicara penting dengan Vanilla, langsung berpamitan lalu keluar dari ruangan tersebut.

Setelah Suster Ajeng benar-benar keluar dari ruangan tersebut, Rey kembali membuka suaranya. “Sampai kapan terus bersembunyi?”

“I’m not hiding,” jawab Vanilla pelan, tetapi masih terdengar di telinga Rey.

“From the people? Yes. But from yourself? Not.”

Rey berdiri persis di samping Vanilla yang sudah mengubah posisinya menjadi duduk. Tangan Rey terulur untuk memegang tangan kanan cewek itu yang diperban akibat insiden di taman seminggu yang lalu.

“I can’t.” Mata Vanilla berkaca-kaca.

Rey menghela napas kasar. Sudah berbagai cara ia lakukan untuk menyembuhkan Vanilla. Namun, hasilnya tetap sama. Cewek itu belum bisa melupakan bayang-bayang masa lalu yang terus menghantuinya. Dua tahun sama sekali tidak cukup untuk membuatnya kembali menjadi dirinya sendiri.

“Apa yang kamu takutkan?” tanya Rey selembut mungkin agar Vanilla mau menjawab pertanyaan.

“It’s like a monster inside my mind. They coming at the midnight and change to be a nightmare.”

“Just forget it!”

“I CAN’T!”

Bentukan Vanilla membuat Rey sedikit terkejut. Rey tahu dirinya sudah memancing emosi adik angkatnya itu, tapi ia tidak peduli.

“Vanilla yang kakak kenal bukanlah Vanilla yang ada di hadapan kakak saat ini. Vanilla yang kakak kenal adalah Vanilla yang hidup dengan sejuta keceriaan. Bukan Vanilla yang hidup dalam keterpurukan. Kakak selalu bertanya, di mana diri kamu yang sesungguhnya? Di mana sosok Vanilla yang selalu menebarkan senyum di setiap harinya? Di mana sosok Vanilla yang selalu tertawa karena kecerobohnya sendiri? Dan di mana sosok Vanilla yang selalu memberikan kehangatan ke orang-orang terkasihnya?” Rey menatap Vanilla sendu.

Ucapan Rey itu membuat hati Vanilla tertusuk. “*Sorry*.” Hanya satu kata itu yang dapat dikeluarkan olehnya.

“I don’t need your apologies.” Jawaban Rey semakin membuat Vanilla merasa bersalah. “You promise me, Vanilla. When you come back, you’re gonna forget all about that and go back to being yourself.”

“Vanilla takut. Saat mereka tau apa yang terjadi dengan Vanilla, mereka akan pergi menjauh dan Vanilla akan kehilangan untuk kesekian kalinya.” Raut ketakutan terpancar jelas di wajahnya.

Rey tersenyum seraya mengusap rambut Vanilla. Cewek itu terlihat baik-baik saja, tetapi jauh di dalam hati kecilnya, Vanilla menyimpan ribuan luka.

“Don’t be afraid. Kamu adalah anugerah terindah yang Tuhan ciptakan. Ada beribu kebaikan di setiap jari-jari tanganmu dan ada lebih banyak keberanian dalam hati kecilmu. Trust me, saat mereka tahu kenyataan yang sebenarnya, mereka akan menyesal dengan semua perbuatan mereka. Dan mereka akan menyadari bahwa mereka sangat beruntung pernah memilikimu.”





If You Know Why

Lima

Mobil Rey berhenti tepat di depan pintu rumah kediaman keluarga Bharmantyo. Dari depan rumah saja, Rey sudah tahu bahwa sama sekali tidak ada orang di dalamnya kecuali satpam dan asisten rumah tangga rumah itu. Ditambah lagi, dengan garasi mobil yang hanya terdapat sebuah *jazz* putih milik Vanilla. Bahkan, mobil yang biasa digunakan untuk mengantar Vanilla sekolah pun tak ada.

Setelah beberapa kali Rey membunyikan bel, akhirnya pintu putih itu terbuka dan menampakkan Bi Lastri yang langsung mempersilakan Rey dan Vanilla masuk ke dalam rumah. Wajah Vanilla masih sangat pucat. Ia berjalan dibantu oleh Rey yang melingkarkan tangannya di bahu Vanilla.

“Ke mana semua orang, Bi?”

“Tuan dan Nyonya masih dalam perjalanan bisnis. Den Zero pergi bersama teman-temannya dan—”

“Vannesa?” potong Vanilla.

Bi Lastri gelagapan saat Vanilla menyebutkan nama kembarannya sendiri. “Eh, Non Vanessa sudah kembali ke Bogor, Non.”

Vanilla menghela napas lega. Bukannya ia membenci kembarannya sendiri, tetapi ia hanya takut jika terus-terusan melihat Vanessa, ia akan teringat dengan kecelakaan nahas beberapa tahun silam.

“Non Vanilla teh dari mana? Seminggu gak pulang-pulang. Tuan dan Nyonya marah besar saat tau Non tidak kembali ke rumah.” Bi lastri sangat khawatir dengan Vanilla yang sudah dirawatnya sejak kecil.

“Vanilla nginep di rumah Rey, Bi,” jawab Rey yang tentu saja berbohong.

Rey tidak mungkin memberitahu bahwa Vanilla dirawat di rumah sakit selama beberapa hari.

“Vanilla mau ke kamar.”

Vanilla langsung mengalihkan pembicaraan karena tak mau Bi Lastri semakin menginterogasinya. Bagi Vanilla, Bi Lastri sudah seperti ibunya sendiri. Ia tak pintar berbohong jika sedang berbicara dengan asisten rumah tangganya itu. Maka dari itu, Vanilla memilih untuk menyudahi percakapan ini. Dengan dipapah Rey, Vanilla menaiki anak tangga menuju kamarnya. Sebelum pergi menuju kamar Vanilla, Rey telah menyuruh Bi Lastri untuk membuatkan bubur dan juga membawakan segelas air mineral ke kamar Vanilla.

Rey membaringkan Vanilla di kasur dan matanya langsung beralih ke atas nakas. Tak ada apa pun, kecuali lampu dan juga bingkai foto yang ditutup. Dilihatnya bingkai foto tersebut. Di foto tersebut terdapat lima orang anak kecil yang tiga di antaranya adalah anak perempuan berusia enam tahun. Dua orang yang lainnya adalah anak laki-laki berusia delapan dan sepuluh tahun.

“Vanilla kangen mereka, Kak.”

Rey menyimpan kembali bingkai foto itu. Kemudian, duduk di pinggiran kasur seraya mengusap rambut Vanilla dengan penuh kasih sayang. Di satu sisi, ia merasa kasian dengan adik angkatnya itu. Namun, di sisi lain, ia bangga dengan apa yang dilakukan Vanilla. Tak semua orang seperti Vanilla mampu bertahan seakan semuanya baik-baik saja.

Tak lama kemudian, Bi Lastri membawa nampan berisi makanan. Rey mengambil alih nampan tersebut dan menyuruh Bi Lastri kembali ke dapur. Dengan telaten, Rey menyuapi Vanilla hingga makanan yang berada di mangkuk putih itu tandas. Setelah makanan itu habis, Rey membuka laci nakas dan mengambil sesuatu di dalamnya lalu menyodorkannya ke Vanilla bersama dengan segelas air mineral. Setelah memastikan semuanya sudah selesai, Rey menarik selimut dan menutupi tubuh Vanilla hingga batas leher. Tak beberapa lama, Vanilla pun terlelap.

Rey memberikan Vanilla obat tidur agar cewek itu dapat tidur dengan tenang tanpa harus terbangun di tengah malam. Hal itu dilakukan Rey hanya jika keadaan Vanilla menurun. Selebihnya, ia tidak pernah memberikan Vanilla obat apa pun.

“Sleep tight, Princess.” Rey mengecup kening Vanilla.

Kemudian, pria itu mematikan lampu kamar. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Ia harus segera kembali ke rumah sakit karena pasien telah menunggu Rey untuk menjalankan operasi pukul sembilan nanti.

“Bi, tolong kontrol pola makan Vanilla. Jangan sampai Vanilla kecapean ataupun terlalu banyak berpikir.” Rey memang selalu protektif kepada Vanilla.

“Baik, Tuan.”



“Kalau gitu, Rey pamit dulu.”

Ketika Rey baru saja membuka pintu rumah, ia berpapasan dengan Zero yang hendak membuka pintu. Zero memandang Rey heran seolah bertanya ‘sedang-apa-dia-di sini’, sedangkan Rey hanya memasang tampang biasa saja. Jika saat ini Jason ada bersamanya, Rey yakin perang dunia ketiga akan segera dimulai. Jason, adiknya itu, sangat menyimpan kebencian kepada Zero karena selalu memojokkan Vanilla.

Zero masih terus berdiri di depan pintu seraya melihat mobil Rey menjauh. Ada beribu pertanyaan yang bermunculan di otaknya.

“Den Zero?” panggil Bi Lastri membuat Zero tersadar dan menoleh.

“Kak Rey ngapain ke sini?”

“Tuan Rey habis nganterin Non Vanilla pulang.”

“Terus Vanilla di mana sekarang?” tanya Zero dengan nada khawatir.

“Di kamar.”

Tanpa berpikir panjang, Zero langsung berlari memasuki rumah dan menaiki anak tangga menuju kamar Vanilla. Dibukanya pintu yang bertuliskan ‘Private Room’ dan mendapati ruangan tersebut gelap. Kakinya melangkah ke dalam kamar Vanilla lalu menyalakan lampu hingga matanya bisa melihat tubuh Vanilla yang berbaring di atas kasur dengan mata tertutup rapat.

Wajah Vanilla terlihat tenang dengan napasnya yang teratur. Namun, jika diperhatikan lebih jelas, maka akan terlihat kesedihan yang menghiasi wajah cantik itu. Setelah puas memandangi adik bungsunya, Zero menghela napas. Sejujurnya, ia ingin meminta maaf atas apa yang dilakukannya tempo hari. Namun, ego menahannya. Lebih baik dirinya segera keluar dari kamar Vanilla, sebelum tembok tinggi yang dengan susah payah dibangunnya runtuh begitu saja.



“Apa yang bakalan lo lakuin kalau gue pergi jauh?”

“Gue bakalan ikut ke mana pun lo pergi.”

“Kalau lo gak bisa ikut gue, gimana?”

“Gue bakalan nunggu lo sampai lo kembali.”

“Kalau gue gak kembali?”

“Gue—”

“Gue minta lo lupain gue dan jangan ingat gue lagi.”

Vanilla langsung membuka matanya saat memori itu kembali terlintas. Napasnya tidak beraturan dan keringat membasahi tubuhnya. Ia menyalakan lampu yang berada di atas nakas lalu melirik jam yang masih menunjukkan pukul setengah lima pagi.

Selama beberapa menit, Vanilla berdiam diri untuk menetralkan kembali detak jantungnya. Untuk pertama kalinya, ia memimpikan Kevin. Entah apa maksudnya, Vanilla sama sekali tak mengerti. Setelah dirasa cukup tenang, ia bangkit untuk segera mandi.

Pagi ini, Vanilla sengaja tidak mandi air hangat karena ia ingin pikirannya lebih tenang setelah tersiram oleh dinginnya air. Hampir satu setengah jam lebih, Vanilla berendam di bawah guyuran air dingin, tetapi ia sama sekali tak merasakan dingin. Kulitnya terasa mati walau bibirnya sudah pucat karena kedinginan.

Tiga puluh menit kemudian, Vanilla sudah siap dengan seragam yang melekat di tubuhnya. Setelah mematut dirinya di cermin *full body* yang berada di dalam kamar, Vanilla menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya.

“Oke Vanilla, lo harus ingat kata-kata Kak Rey! Just forget it. Itu udah jadi masa lalu dan yang harus lo pikirkan sekarang adalah masa depan lo.”

Vanilla mengembuskan napas panjang dan merapikan almamater sekolahnya. Dengan senyuman yang mengembang, ia mengambil tas dan keluar dari kamarnya.

Suasana pagi hari di kediaman keluarga Bharmantyo adalah hal yang paling membosankan bagi Zero. Tak ada lagi suara riuh kedua adiknya yang berebut kursi agar bisa duduk di sebelahnya. Tak ada lagi canda tawa yang dilontarkan Vanilla ataupun Papanya. Yang ada hanya kesunyian.

Dari tangga, Vanilla bisa melihat keluarganya yang sedang sarapan tanpa ada satu pun suara yang mereka keluarkan. Cewek itu sudah sangat menarik diri dari keluarganya sendiri sehingga ia sengaja melakukan lebih banyak aktivitas di luar rumah.

“Vanilla,” panggil Dilla saat melihat anak bungsunya berjalan lurus tanpa menoleh ke arah meja makan.

Vanilla menoleh tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Lo gak liat kita lagi sarapan dan lo gak nyapa kita?” tanya Zero membuat Vanilla berdecak kesal sembari mendekap tangan.

“Gak liat. Untuk apa saya menyapa kalian?”

Dilla menatap Zero seolah menyuruh Zero diam dan tidak menambah



panjang permasalahan mereka. Dengan sangat terpaksa, Zero mengalah dan memilih untuk tidak menyahut lagi.

“Kemarilah dan ikut sarapan bersama kami,” ajak Fahri dengan nada sehangat mungkin.

Vanilla tersenyum sinis. “Terima kasih atas tawaran Anda, tetapi saya bisa sarapan di sekolah.”

Bi Lastri, yang tak sengaja mendengar pertengkaran kecil itu, berlari mengejar Vanilla yang baru mencapai ruang tamu.

“Non, mau Bibi siapkan bekal?” tawar Bi Lastri dengan nada khawatir karena takut Vanilla tidak sempat sarapan di sekolah.

“Gak perlu, Bi.” tolak Vanilla halus. Berbeda dengan cara penolakannya terhadap Fahri tadi.

Vanilla kembali melanjutkan langkahnya, tetapi tertahan oleh Zero yang mencekalnya. Yang ditatap hanya menaikkan sebelah alisnya lalu menepis tangan Zero dan pergi tanpa berpamitan. Zero benar-benar geram dengan tingkah adiknya itu. Cowok itu kembali menarik Vanilla dengan cengkeraman yang lebih kuat.

“Don’t touch me!” desis Vanilla.

“Bisa gak lo gak nyari ribut pagi-pagi gini? Apa susahnya sih lo tinggal ikut sarapan dan gak bikin Mama-Papa sakit hati karena sikap kurang ajar lo itu!?”

“Kalau gue kurang ajar dan lo gak mau ngeliat mereka sakit hati karena sikap gue, lo tinggal bilang sama mereka untuk stop sok peduli sama gue. Gampang, kan? Kalau perlu, lo bilang sama mereka buat ngusir gue dari rumah ini supaya hidup keluarga lo lebih tenang tanpa ada pengganggu seperti gue!”

Zero tak menyangka bahwa adiknya benar-benar berubah. “Lo berubah.”

“Kalian semua yang buat gue berubah!” Vanilla berlalu keluar dari rumahnya.

Zero hanya bisa mematung melihat adiknya yang melangkah memasuki Audi putih. Ia benar-benar menyesali perbuatannya yang membuat Vanilla semakin gencar untuk membenci dirinya. Namun, cowok itu tidak bisa mengontrol emosinya apabila sedang berhadapan dengan Vanilla. Apalagi, jika melihat Vanilla yang memasang tampang meremehkan. Hal itu membuat emosinya meledak-ledak sehingga ia bisa membentak, bahkan menamparnya.



Sejak bel istirahat tadi, Vanilla sama sekali belum menginjakkan kakinya di kantin sekolah. Ia memilih duduk di gazebo taman sekolah. Dengan kamera

yang tergantung di leher, ia mulai memotret apa saja yang ada di hadapannya. Tak jarang pula ia tersenyum melihat hasil bidikannya yang sempurna. Bakat fotografinya diturunkan dari sang ayah yang juga sangat suka dengan seni fotografi. Vanilla cukup terkenal di kalangan fotografer ternama Indonesia karena karya-karyanya.

“Tumben amat lo bawa kamera.”

Keberadaan Raquell sama sekali tak membuyarkan konsentrasi Vanilla. Ia hanya mengedikkan bahu sambil terus memotret pemandangan di sekelilingnya.

“Lo berantem lagi sama Zero, ya?”

Vanilla menghentikan aktivitasnya. “Lo belum bisa move on dari dia?” Raquell mengembuskan napas panjang. “Sorry ya, Ra. Gue tau lo sempet pacaran sama kakak gue itu, kan? Lo putus sama dia juga karena lo lebih ngebela gue dibanding dia. Iya, kan?” sambung Vanilla membuat tubuh Raquell menegang.

“Lo tau itu?”

Vanilla tertawa getir dan melemparkan pandangannya ke depan. “Seharusnya, lo gak ngelakuin itu, Ra. Lo tau kan dengan terus berada di samping gue, lo jadi kehilangan apa yang sudah menjadi milik lo? Lo kehilangan Kevin dan Zero. Itu semua karena gue, Ra.”

“Jangan pernah salahin diri lo sendiri, Nil. Itu murni kecelakaan dan bukan kesalahan lo. Tentang Zero, dia itu udah dibutakan sama egonya sendiri dan gue gak nyesal putus sama dia. Gue gak mau kehilangan untuk ketiga kalinya, Nil. Gue gak mau kehilangan lo.”

“Tapi cepat atau lambat itu bakalan terjadi, Ra. Gue bakalan pergi jauh, sedangkan Zero? Gue yakin dia pasti selalu ada buat lo.”

Raquell mengerjap polos seraya menatap Vanilla. Karena merasa diperhatikan, Vanilla pun menoleh dan mendapati Raquell tengah menatapnya bengong.

“Kenapa lo?”

“Lo tadi ngomong apaan, sih? Please deh jangan ngeluarin kata-kata ambigu yang bikin otak gue mumet. Revolusi otak gue jauh di bawah otak lo, nih!”

Vanilla tertawa kecil. “Iya, iya. Gue tau itu, kok.”

“WOY!!! Lagi ngomongin apa, sih? Kok gue gak diajak?” Leon yang tiba-tiba datang pun langsung merangkul kedua cewek itu dan muncul tepat di tengah-tengah mereka.

Vanilla mengusap dadanya karena terkejut, sedangkan Raquell langsung memukul kepala Leon dengan novel yang di pegangnya.

“Aww! Sakit, Beb.” Leon mengusap kepala.



Raquell yang mendengar ucapan Leon dengan panggilan “Beb” pun melotot tajam. “Bab... bep... bab... bep pala lo peyang! Geli gue dengernya.”

Leon mengerlingkan mata. Ketika melihat pipi Raquell bersemu merah, Leon semakin gencar menggodanya dan mencolek dagu Raquell.

“Cie, blushing! Udahlah Ra, gue tau lo terpesona sama gue dan suka kan gue panggil Beb?”

Raquell geram sendiri dan langsung mendorong cowok itu jauh-jauh. Vanilla hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dengan satu lengan Leon yang masih merangkulnya.

“Yakin gak mau deket gue? Ya udah, gue sama Vanilla aja. Iya kan, Sayang?” Vanilla hanya tertawa kecil, sedangkan Raquell mendekapkan tangannya sembari cemberut.

“Dasar playboy!” Vanilla menjitak kepala Leon. “Tenang aja, Ra. Leon mah bukan tipe gue.”

“Jelaslah lo gak tertarik sama gue. Hati lo kan udah taken sama Dava,” goda Leon. “Ciee... cieee... yang tempo hari pelukan sama Dava di UKS. Uu... so sweet. Mau dong dipeluk kayak gitu.” Leon mencolek dagu Vanilla.

Dengan kasar, Vanilla melepas rangkulan Leon dan memukulnya dengan novel Raquell yang tebalnya setara dengan kamus.

“Gue laper. Kantin, yuk!” Raquell memasang tampang memelas.

“Lo sama Leon aja, gih! Ntar gue nyusul.” Vanilla kembali asyik dengan kameranya.

“Mau banget ke kantin bareng gue?” Raquell menatap Leon jengah lalu pergi dengan menghentakkan kaki.

“BEB... TUNGGUIN WOYY!!!!” Leon berlari mengejar Raquell dan meninggalkan Vanilla yang kini berkeliling di sekitar taman sekolah.

Tiba-tiba saja, cewek itu teringat *rooftop* yang waktu itu menjadi tempat pelariannya dari auditorium. Berhubung ia sedang membawa kamera, sepertinya memotret pemandangan dari atas *rooftop* akan lebih bagus. Namun, sepertinya Vanilla harus mengurungkan kembali niatnya karena baru saja kakinya hendak melangkah, seseorang telah menarik kerah bajunya sehingga dirinya terhuyung ke belakang.

“Mau ke mana lo?” tanya Dava.

“Apaan sih lo!” Vanilla melepaskan tangan Dava dari kerah bajunya.

“Ke mana aja lo seminggu gak masuk sekolah?” Nada bicara Dava terdengar khawatir karena Vanilla menghilang tanpa kabar.

“Ke mana aja yang penting gak ketemu lo!”

“Yakin gak mau ketemu gue?” Dava menatap Vanilla dengan alisnya dinaikkan sebelah. “PERASAAN KEMARIN ADA YANG SE—” Vanilla langsung membekap mulut Dava.

“Dasar kakak kelas gila!”

Vanilla menyilangkan tangannya di depan dada seraya mengomel dalam hati. Hari ini, Dava telah kembali menjadi kakak kelas yang sangat menyebalkan.

“Lo ngapain masih di sini?” tanya Vanilla sensi karena Dava yang tak kunjung pergi.

“Gue ma—”

TEEETT...

Perkataan Dava terputus begitu saja karena bel masuk berbunyi. Dava merutuki jam istirahat pertama yang begitu cepat.

“Lo mau apaan?”

“Gue mau lo makan siang bareng gue di kantin nanti. Gue gak menerima penolakan!” Kini, Dava terlihat seperti Rey yang sering kali perkataannya tak bisa diganggu gugat.

“Kalau gue gak mau?”

“Umm, gue bakalan bilang kalau lo punya kembaran dan lo sedang bermasalah sama Zero.”

“Fine! Gue makan siang bareng lo!” ucap Vanilla terpaksa.



Otak Vanilla terkuras habis setelah berjuang melawan kejamnya rumus matematika dan fisika yang diberikan oleh dua guru *ter-killer* seantreo Nusa Bangsa. Ia ingin cepat-cepat mengisi stamina dengan makanan enak yang tersedia di kantin. Bahkan, Vanilla sampai melupakan janjinya yang akan makan siang bersama Dava. Cewek itu memesan semangkuk bakso dan segelas jus alpukat. Bisa dibayangkan keadaan kantin hari ini cukup sepi, padahal masih jam istirahat. Hanya ada beberapa anak yang sedang asyik makan dan mengobrol dengan temannya. Akhirnya, Vanilla bisa menikmati jam makan siangnya dengan tenang, tanpa ada gangguan dari Leon, para senior *alay*, dan sejenisnya.

Sebenarnya, saat Vanilla meninggalkan Raquell, temannya itu dalam keadaan ngambek lantaran buku matematikanya hilang dan menyebabkannya harus dihukum bersama Leon yang tak mengerjakan tugas dari Bu Maria. Tak lama kemudian, temannya itu datang dengan wajah cemberut dan juga kaki yang

dientak-entakkan. Vanilla menatap lekat Raquell yang duduk di hadapannya.

“Napa lagi lo?” tanya Vanilla bingung.

“Tau, ah! Gue masih kesel sama tuh Siluman Warek. Gara-gara dia, gue kena hukuman. Bayangin aja, Nil, gue disuruh nyapu seluruh koridor gedung satu sama Bu Maria. Apa gak gempor kaki sama tangan gue!”

“Lah? Terus tuh anak mana? Kok lo sendiri?” Vanilla mengedarkan pandangannya mencari sosok Leon.

“Gue kunciin di ruang janitor!”

Vanilla bangkit menuju *stand* penjual makanan dan kembali dengan nampan berisi semangkuk bakso dan segelas jus alpukat. Vanilla sedang malas mendengarkan omelan Raquell. Jadi, ia lebih memilih membelikan Raquell makanan agar mulut cerewet milik Raquell bisa diajak kompromi.

“Lo resek kalau lagi kesel!” Vanilla menaruh nampan yang dibawanya tepat di hadapan Raquell.

Dengan cepat, Raquell mengambil sendok dan garpu lalu menusukkan bola bakso itu dengan garpunya. Baru saja Raquell ingin melahap baksonya, seseorang sudah berteriak sehingga membuat tangannya mengudara di depan mulutnya yang terbuka.

“Heh, Makhluk aer! ngapain lo ngunciin gue di ruang janitor?!” Leon memukul meja sehingga semua orang terkejut dan langsung mengalihkan pandangan mereka.

“Maaf, sepertinya Anda salah orang. Nama saya RAQUELLARIANXO CASTARANODITA, bukan makhluk air.” Raquell menekankan nama panjangnya.

“Bodo! Pokoknya lo harus tanggung jawab karena udah ngunciin gue di ruang janitor. Malah kuncinya pake lo kasih ke Pak Mamat segala! Lo tau kan Pak Mamat punya pentungan sakti yang ngalahin martilnya Thor?!” cerocos Leon panjang lebar lalu tanpa permisi memakan bakso Raquell.

Raquell langsung membulatkan matanya saat melihat Leon yang melahap makanannya. “Leonardo Al Arfarenza! Itu makanan gue kenapa lo makan?!” Lagian salah lo sendiri siapa suruh lo nyembunyiin buku matematika gue dan bikin gue di hukum sama Bu Maria. Jangan lo pikir gue gak tau kalau lo yang nyembunyiin buku gue! Lo sekongkol kan sama Joe supaya gue dihukum sama Bu Maria?!”

“Iya e—“

“STOPPPPP!!!!!!” pekik Vanilla. “Heh, dua makhluk jelmaan chupacabra! Lo

berdua bisa diem, gak!?" Telinga gue panas denger lo berdua dari tadi ribut kayak emak-emak gak dapat jatah uang bulanan!" Vanilla sudah sangat emosi sehingga membuat Raquell dan Leon terdiam sembari menyikut satu sama lain.

"Bukannya tadi lo udah janji mau makan siang sama gue?" Sebuah suara muncul tepat di belakang Vanilla membuat Vanilla menoleh dan mendapati Dava dengan ketiga temannya berdiri persis di belakangnya.

Vanilla tak menyahut.

"Boleh gabung, gak, nih?" tanya Elang membuat Raquell dan Leon saling bertatap lalu tersenyum lebar.

"Silakan. Gak ada yang ngelarang, kok," jawab Raquell langsung dihadiahi pelototan oleh Vanilla.

Mereka pun mengambil tempat masing-masing dan tanpa disadari Dava telah duduk tepat di samping Vanilla. Mereka semua sudah saling bertatap dengan menautkan alis mereka ketika melihat Vanilla tiba-tiba memasang wajah *innocent* dan juga Dava yang terlihat sedikit menegang.

"Perasaan gue kok gak enak, ya?" gumam Vanilla sepele mungkin.

Vanilla mencoba berpikir positif dan kembali memfokuskan pandangannya ke arah bakso yang masih tersisa banyak.

"Aaw..." Rintih Vanilla.

Sadar akan Vanilla yang terlihat seperti sedang menahan rasa sakit, Raquell membuka suara.

"Nil, lo kenapa?"

Vanilla menggeleng pelan, tetapi tangannya menahan rasa sakit di sekitar pinggang. Vanilla mengeratkan pegangan pada pinggangnya sendiri. Sekuat mungkin ia berusaha agar terlihat biasa. Kakinya seketika itu pula lemas. Rasa sakit itu semakin menjadi dan sesekali Vanilla mengerjapkan matanya karena tak kuasa menahan rasa sakit tersebut.

"Gue ke toilet bentar."

Vanilla jalan tertatih-tatih menuju kelas. Kepalanya berdenyut sakit dan semua yang berada di sekitarnya terasa seperti berputar. Namun, ia masih bisa mendengar suara seseorang yang berlari dari belakang dan tiba-tiba menghentikan langkahnya.

"Are you okay?" Vanilla menepis tangan orang itu dari pundaknya lalu berlari menuju kelas.

Dari kejauhan, Vanilla melihat Zero yang memandangnya dengan tatapan tajam dan sama sekali tak terlihat khawatir. Malah, ia menatapnya bengis. Vanilla



berhenti sejenak dan sempat mendengar sindiran Zero.

“Look so dramatic, weak, and attention seeking.”

Vanilla sedang tidak ingin bertengkar jadi ia memilih diam dan kembali melangkahkan kakinya memasuki ruang kelas. Ia langsung membongkar semua isi di dalam tasnya hingga berserakan di atas meja. Dengan tangan bergetar, Vanilla meminum obat-obatan itu. Lama-kelamaan, dadanya yang terasa sesak mulai hilang dan dapat bernapas normal kembali. Rasa sakitnya pun mulai lenyap. Tanpa sepengetahuan Vanilla, ternyata, Zero mengintip dari balik pintu dan melihat Vanilla memasukkan obat ke dalam mulutnya. Setelah itu, cowok itu pergi dan memikirkan obat apa yang diminum adiknya tadi.

Tak lama kemudian, Raquell datang dengan napas terengah-engah karena berlari. Secepat mungkin, Vanilla bangkit dan menyembunyikan botol-botol obat yang diminumnya tadi ke belakang punggung.

“What’s the matter with you? Are you feeling OK?”

Pertanyaan itu kontan membuat Vanilla gelagapan dan berjalan mundur dengan gerakan sangat pelan lalu mengambil tasnya di atas kursi.

“Ya, I’m ok.”

Tangannya menyelipkan obat yang ia pegang kedalam tasnya.

“Lo gak bohong, kan?” Mata Raquell memicing berusaha mencari kebohongan dalam binar mata Vanilla.

Tanpa menjawab Raquell, Vanilla duduk lalu menenggelamkan wajahnya di atas lipatan tangan. Setidaknya, ia bisa tidur selama beberapa menit ke depan agar pusing yang kembali menderanya itu bisa hilang dengan cepat.



“Lo yakin, Nil?”

Vanilla menganggukan kepala saat seseorang yang duduk di hadapannya bertanya dengan nada sedikit ragu.

“Gue gak mau berurusan sama Jason,” ucap orang itu lagi membuat Vanilla berdecak, apalagi mendengar nama kakak angkatnya disebutkan.

“Jason urusan gampang. Yang penting, sekarang gue balik jadi partner lo lagi.”

Orang itu terdiam seperti sedang mempertimbangkan keinginan Vanilla. Sebenarnya, dengan kembalinya Vanilla menjadi partner fotografinya, sangatlah membantunya meringankan pekerjaan yang begitu menyita waktu. Lagipula, keahlian cewek itu sudah tidak perlu diragukan lagi. Hanya satu yang menjadi masalah, yaitu kakak angkat Vanilla, Jason.

“Lo sih enak bilang begitu! Gue yang kena imbasnya. Kakak angkat lo itu terlalu protektif sama lo. Apalagi setelah ke—” Orang yang bernama Bagas itu menggantungkan perkataannya saat melihat raut Vanilla yang berubah. “Maksud gue, gue cuma gak mau Jason ngobrak-abrik studio gue karena tau adik kesayangannya jadi partner gue lagi.”

Vanilla tersenyum getir. “Jason gak bakal ngelakuin itu, kecuali kalau dia kalap.”

Bagas memutar bola matanya. Ia sudah mengenali sifat Vanilla yang keras kepala. Apalagi, dengan kakak angkat Vanilla yang bernama Jason.

“Oke, gue setuju.”

Vanilla bersorak karena mendengar persetujuan Bagas. Bagas meringis karena suara melengking Vanilla. Ditambah lagi, kini cewek itu memeluknya erat seraya terus bersorak senang.

“Thank you. Lo memang the best, Gas.”

“Giliran hal kayak gini aja lo bilang gue the best. Lo memang datang kalau ada maunya doang, ya, Nil? Nyesel gue bilang setuju.”

Meski kata-kata Bagas cukup menyakitkan, tapi Vanilla tak pernah mengambil hati atas ucapan Bagas karena cewek itu sangat mengenalinya.

“So, kapan gue bisa mulai?” tanyanya penuh semangat.

Akhirnya, setelah sekian lama ia meninggalkan hobinya itu, Vanilla bisa kembali menyalurkan bakatnya di bidang fotografi. Tak hanya itu saja, Vanilla juga sangat senang karena dengan bertambahnya aktivitas di luar rumah, maka semakin sedikit pula waktunya berada di rumah. Jika ia tak bisa tinggal bersama Rey, maka satu-satunya yang akan dilakukannya adalah meminimalisir waktunya di rumah.

“Minggu depan.”

Vanilla terkekeh pelan ketika mendengar nada ketus Bagas. Dari dulu, Vanilla memang selalu berhasil membuat emosi Bagas meledak-ledak.

“Thank you, Sist.”

Vanilla mengedipkan sebelah matanya yang dibalas dengan dengusan oleh bagas.

“Sast sist, sast sist. Lo pikir gue mbak-mbak online shop?!”

“Ya udah, sih, gak usah pake urat ngomongnya. Keki amat. Jangan-jangan lo pernah ditipu mbak-mbak online shop, ya?”

“Lo pulang dari Jerman makin gak waras ya, Nil? Gue cowok, woy! Kenapa gak sekalian lo manggil gue ‘cyinn’ biar mirip sama banci taman lawang!”

Tawa Vanilla langsung meledak seketika itu juga saat mendengar omelan Bagas. Bagi Vanilla itu adalah kepuasan tersendiri, melihat Bagas mengomel.

“Udah, ah, gue pergi dulu. Kasian gue ngeliat lo.” Vanilla menyambar tasnya yang berada di atas sofa.

“Sono pergi yang jauh dan jangan balik lagi!”

Vanilla menatap Bagas sebal. Tangannya menyambar pulpen yang berada di meja Bagas dan memukulkannya ke kepala Bagas. “Gayaan lu, Toil. Gue pergi dua tahun aja lu udah nge-DM-in gue mulu.”

Bagas hanya cengengesan. Sebenarnya, cowok itu memang sempat memohon-mohon agar Vanilla kembali dan membantu pekerjaannya. Namun, tak digubris oleh Vanilla.

“Gue pergi dulu, ya. Jangan kangen sama gue!”

“See you next week!” teriak Bagas saat Vanilla berdiri di ambang pintu.

Vanilla mengangkat jempolnya sebelum menutup pintu ruangan Bagas dan bergegas keluar dari studio tersebut. Dihentikannya sebuah taksi yang kebetulan lewat. Lima belas menit kemudian, taksi yang ditumpanginya telah berhenti tepat di depan gerbang rumahnya. Kening Vanilla berkerut saat melihat semua mobil berjajar manis di garasi rumahnya. Ditambah dengan sebuah *Jazz* putih yang entah milik siapa.

Vanilla pikir, saat ia memasuki rumah yang ia dapati hanyalah keheningan. Ternyata, tebakannya salah. Dirinya mendengar suara orang-orang yang sedang tertawa lepas. Sepertinya, mereka sedang membahas sesuatu yang lucu sehingga dapat mengguncang perut mereka. Karena penasaran, akhirnya ia memutuskan untuk mendekat ke arah sumber suara tersebut.

Betapa terkejutnya ia saat melihat kedua orangtuanya serta kakaknya dan juga saudara kembarnya yang sedang asyik menonton televisi di ruang keluarga. Dengan sesekali diselingi tawa karena tontonan yang mungkin menggelitik perut. Vanilla juga melihat Zero yang tak henti-hentinya mengganggu cewek yang duduk di sebelahnya, serta kedua orangtuanya yang hanya tersenyum bahagia. Dapat Vanilla simpulkan, mereka bagaikan sebuah keluarga harmonis yang sangat-sangat harmonis, tanpa kehadiran dirinya. Jujur saja, rasa sakit menjalar di hatinya saat melihat mereka yang seakan-akan memang tak menganggapnya ada.

Calm down, Vanilla. Lo gak boleh cengeng. Lo harus terbiasa dengan sikap mereka yang menganggap lo gak ada.

Vanilla memantapkan langkahnya lurus melewati seluruh anggota

keluarganya yang sedang berada di ruang keluarga. Vanilla sama sekali tak menoleh sedikit pun.

“Vanilla!!!” Panggilan Vanessa membuat langkah kaki Vanilla terhenti dengan sendirinya dan menatap kembarannya itu.

Vanilla memasang tampang datar, sementara Vanessa memasang senyum lebar. Berbeda dengan Zero yang memasang tampang dingin dan juga tatapan sinisnya. Sedangkan, kedua orangtuanya menatap dirinya dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Mulai hari ini Vanessa tinggal di rumah ini lagi,” ujar Dilla memecah keheningan.

“Oh, bagus, dong.”

“Kapan kamu mau menghentikan perang dingin ini Vanilla? Bagaimanapun juga kalian bertiga itu bersaudara.” Fahri ikut ambil suara.

Vanilla mengedik tak peduli dan langsung pergi menaiki anak tangga dengan cepat menuju kamarnya. Dengan pelan, ia menutup pintu dan menghempaskan tubuhnya begitu saja ke kasur. Vanilla selalu berusaha sekeras mungkin untuk menciptakan kembali kehangatan seperti yang dilihatnya tadi. Namun, hingga saat ini usahanya sama sekali tidak membuahkan hasil. Yang ada, ia semakin merasa tak ada artinya di rumah ini.

Tak lama kemudian, Vanilla mendengar suara pintu kamarnya terbuka. Vanilla mendapati Vanessa yang sedang berjalan memasuki kamarnya dan sekarang berdiri tepat di sampingnya.

“Ngapain lo ke sini?”

“Lo gak suka, ya, kalau gue balik ke rumah ini lagi?” Mata Vanessa berkaca-kaca.

Sebisa mungkin Vanilla menghindari tatapan itu karena tak mau merasa bersalah kepada Vanessa. “Lebih tepatnya gue gak peduli lo mau balik ke rumah ini atau gak.”

“Maafin gue, Nil. Gue—”

“Mending lo keluar dari kamar gue sekarang!”

“Tap—”

“Lo gak punya masalah sama indra pendengaran lo, kan? Gue bilang keluar ya keluar!”

Bentakan Vanilla sedikit membuat Vanessa terkejut sekaligus tak percaya. Ini adalah pertama kalinya Vanessa melihat Vanilla berkata dengan nada membentak.

“Oke gue keluar. Good Night.”

Vanilla mengacak frustrasi rambutnya karena kesal dengan keadaan. Belum sampai sehari Vanessa tinggal satu atap dengannya, ia sudah mengibarkan kembali bendera perang. Entah sampai kapan Vanilla harus bertahan dengan keadaan seperti ini. Cewek itu berharap secepat mungkin bisa pergi dari rumah ini.



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Enam

Vanilla bergulat ke sana kemari seraya menutup kedua telinga dengan guling. Suara jam beker itu sangat mengganggu tidur nyenyaknya. Ia baru bisa tidur nyenyak tepat pukul empat dini hari dan sekarang ia harus dibangunkan dengan alarm serta ketukan pintu yang ia yakini pasti Bi Lastrilah pelakunya. Dengan setengah sadar, Vanilla duduk dengan mata yang belum terbuka sepenuhnya. Ia melirik jam beker yang menunjukkan pukul—

“Mampus jam 06.40!!!!”

Tanpa ba-bi-bu lagi, Vanilla segera mengambil handuk lalu bergegas menuju kamar mandi. Dalam waktu lima belas menit, ia harus sudah selesai berpakaian. Setelah memakai seragamnya, ia langsung menyambar sepatu lalu memakainya dan segera mengambil tas yang berada di atas meja dan keluar dari dalam kamar.

“Non, dimakan dulu atuh sarapannya.” Bi Lastris sudah berdiri di hadapan Vanilla dengan nampan berisi roti dan susu.

Vanilla mengambil roti tersebut dan meminum susunya dengan sangat terburu-buru. Jangan menanyakan di mana keberadaan anggota keluarganya yang lain karena mereka pasti sudah berkutut dengan pekerjaan mereka masing-masing. Tanpa pikir panjang lagi, Vanilla langsung berangkat ke sekolah karena lima belas menit lagi bel akan berbunyi. Jarak dari rumah ke sekolahnya membutuhkan waktu sekitar sepuluh menit. Vanilla benar-benar lari maraton seperti orang yang sedang dikejar segerombolan anjing rabies. Samar-samar, gerbang utama sekolah terlihat—tunggu-tunggu, oh tidak celaka dua belas! Satpam penjaga gerbang hendak menutup gerbang tersebut.

“Pak, Pak, jangan ditutup dulu gerbangnya!”

Dengan penuh kekuatan, ia mendorong-dorong gerbang tersebut, tetapi hasilnya tetap sama, TERKUNCI. Vanilla mengetukkan jarinya di kening dan

berharap sebuah ide melintas di pikirannya. Sebenarnya, Vanilla bisa lewat pagar yang waktu itu sempat dipanjatnya ketika hendak kabur, tetapi itu sangat berisiko apalagi jika dari luar.

Tiba-tiba saja, sebuah ide melintas di pikirannya dan kontan membuatnya menjentikkan jari. Vanilla pun segera berlari menuju pagar yang berada di dekat rumah Pak Mamat, penjaga SMA Nusa Bangsa. Rumah Pak Mamat masih berada di kawasan sekolah, tepatnya di belakang sekolah.

“Waduh... tinggi juga, ya?” Vanilla memerhatikan pagar di hadapannya.

Dengan modal nekat, Vanilla melempar tasnya terlebih dahulu lalu memanjat pagar yang cukup tinggi itu. Setelah berada di atas, ia sempat terdiam sejenak sebelum meloncat tanpa ancang-ancang dan mendarat dengan sangat tidak mulus.

“Aww...” ringisnya.

Tak peduli jika ada bagian tubuhnya yang luka atau tidak. Yang jelas, sekarang ia harus segera masuk kelas sebelum guru mata pelajaran masuk. Rasa perih di bagian lututnya semakin menjadi. Namun, Vanilla terus berlari menuju kelas. Baru kali ini ia menyesalkan kelasnya yang berada jauh di ujung koridor.

Walau napasnya belum teratur sempurna, Vanilla membuka pintu kelas dengan sepelan mungkin agar tidak menimbulkan suara. Ia menongolkan kepalanya ke dalam kelas dan mendapati guru sejarahnya sedang menuliskan materi di papan tulis. Dengan sangat pelan, kakinya melangkah masuk sembari menempelkan jari telunjuk di depan bibir agar teman kelasnya tidak bersuara. Sepelan dan secepat mungkin ia berjalan menuju bangkunya yang berada di sudut belakang.

“Siapa itu yang masuk seperti maling?” Interupsi sebuah suara membuat langkah Vanilla langsung terhenti saat itu juga.

“Eh, ada bapak,” ucapnya cengengesan.

“Vanilla Arneysa, kenapa kamu datang terlambat?” tanya beliau lagi dengan nada mengintimidasi.

“Eh—anu Pak. Eh, eh—” Vanilla memutar otaknya, tetapi sayangnya otaknya sedang buntu. “Saya bangun kesiangan, Pak,” jawabnya terpaksa jujur. “Tapi saya terlambat soalnya tadi malam itu saya tidur jam dua belas malam terus di rumah saya AC-nya mati, Pak. Jadi, saya kepanasan dan bangun tengah malam. Terus pas AC-nya nyala lagi itu sekitar jam empat subuh, Pak. Karena saya ngantuk, jadinya saya ti—”

“DIAM!!!!”

Vanilla tertegun mendengar suara gurunya yang begitu menggelegar. Sekilas matanya melirik Leon yang mengucapkan kata “mampus” tanpa bersuara. Vanilla melotot ke arah Leon dan Leon malah mengejek dengan menjulurkan lidahnya.

“Ini pertama dan terakhir kalinya saya liat kamu terlambat di pelajaran saya.”

“Baik, Pak.”

“Sebagai gantinya, kamu harus mengerjakan tugas dari saya tiga kali lipat!”

“HAH? Tiga kali lipat? Gak ada diskon gitu, Pak?” Vanilla memasang tampangnya semelas mungkin.

“GAK ADA! SANA KEMBALI KE TEMPAT DUDUK KAMU!”

Vanilla berjalan ke arah bangkunya sambil mengerut. Di sana, Raquell dan Leon sedang asyik menertawainya.

“Apa lo liat-liat?!” ketus Vanilla kepada mereka berdua.

“Santai aja kali gak usah pake ngamuk segala,” sindir Raquell saat ia sudah bisa mengontrol tawanya.

“Bodo amat!”

Leon menghadapkan tubuhnya ke belakang dan menepuk bahu Vanilla. “Turut berduka cita atas tangan lo yang bakal ngerjain tugas sejarah.”

Vanilla menepis tangan Leon “Gue gak butuh bela sungkawa dari lo!”



Selama tiga jam pelajaran, Vanilla disuguhkan ocehan panjang dari teman sebangkunya karena kenekatannya melompat pagar sehingga lututnya cedera. Raquell sangat persis seperti Mamah Dedeh yang sedang memberikan kultum kepada ibu-ibu pengajian. Vanilla memutar otak dan mencari cara agar temannya itu pergi meninggalkannya sehingga ia bisa leluasa ke UKS untuk mengobati lukanya sendiri.

“Nil, ayo ke UKS! Kaki lo itu luka dan harus dibersihkan supaya gak infeksi!” Raquell menarik-narik tangan Vanilla.

Vanilla tak menggubris Raquell, ia hanya menggumam kecil dengan kepala di atas meja.

“Aww! “ pekiknya ketika seseorang memukul kakinya.

Vanilla mendongak. “Heh! Lo itu buta atau gimana, sih? Udah liat jalan gua pincang, lutut gua luka, dan sekarang lo mukul kaki gua? Leon, otak lo di mana?!”

“Habisnya lo dari tadi di ajak ke UKS gak mau! Jadi, gua pikir kaki lo udah gak sakit dan karena gua kepo, gua tes aja sendiri!”

Raquell mengacak frustrasi rambutnya. “Daripada kalian berdua berantem,

mending lo temenin gue ke kantin.” Raquell menarik lengan Leon dan membawanya keluar kelas.

Sedetik kemudian, dengan cepat, Vanilla keluar kelas menuju UKS untuk mengobati kakinya yang semakin perih. Kakinya sudah sedari tadi menyusuri koridor, tapi ia tak juga sampai di UKS. Apa jarak UKS sejauh ini? Sejenak, ia berhenti dan melihat lututnya yang penuh darah kering. Ia kembali berjalan lalu tanpa sadar menabrak punggung seseorang.

“Ouch!” Teriaknya Vanilla saat kakinya lagi-lagi berdenyut. “Nih kaki gak bisa diajak kompromi banget, sih.” Vanilla memukul kakinya sendiri. “Aww, aww!”

Tanpa berbicara sepatah katapun, orang yang ditabrak Vanilla tadi, langsung menggendong cewek itu dengan *bridal style*.

“Aaaaaa...” pekik Vanilla kaget saat merasa tubuhnya melayang ke udara. “Turunin gue! Ini di sekolah, woy!”

“Yang bilang ini di pasar siapa? Gak usah bawel, deh. Nurut aja napa, sih!”

Setelah membuka pintu UKS, Dava mendudukan Vanilla di tempat tidur UKS. Dava menghampiri Vanilla dengan kotak P3K di tangannya. Sepelan mungkin, Dava membersihkan luka Vanilla, tetapi cewek itu masih saja meringis kesakitan. Tak memakan waktu lama, lukanya kini sudah terbalut perban. Kemudian, Dava mencuci tangannya di wastafel sekolah. Sebenarnya, Vanilla ingin bertanya sesuatu pada cowok itu, tetapi ia tidak mempunyai nyali.

“Kaki lo kenapa bisa luka kayak gini, sih?” Pertanyaan Dava membuyarkan lamunan Vanilla.

“Jatoh gara-gara lompat pagar.”

Dava masih mengeringkan tangannya, sedangkan Vanilla terus menatapnya. Ia mengigit bibir bawahnya. “Can i ask you something?”

Dava membalikan badan. Raut wajahnya menandakan bahwa ia mengizinkan Vanilla untuk bertanya.

“Kenapa lo baik sama gue? Padahal, semua orang bilang lo dingin dan cuek sama cewek. Lo juga selalu ngobatin setiap luka yang gue dapet karena kecerobohan gue. Lo juga selalu care sama gue walau dengan sikap dingin dan cuek lo itu. Buktinya, lo selalu maksa gue untuk pulang sama lo. Lo juga wak—”

“Percaya, gak, kalau gue bilang gue sayang sama lo?” Dava memotong perkataan Vanilla dan berhasil membuatnya diam tak berkutik.

“Sayang sebagai adik kelas? Ya, gue percaya.”

Rasanya, ia sedikit tak rela saat berkata seperti itu. Dalam hati kecilnya, ia



sangat berharap kata sayang itu lebih dari sayang sebagai teman ataupun adik kelas.

Vanilla, don't be a fool! Dia gak akan suka sama lo dan lo gak akan suka sama dia.

Dava menatap Vanilla lekat. Tangannya menggamit kedua tangan Vanilla dan menggenggamnya. Jantung Vanilla yang awalnya berdetak normal kini berdegup kencang.

“Gue sayang sama lo lebih dari sekadar teman ataupun adik kelas.” Tatapan Dava membuat Vanilla hampir lupa bagaimana caranya bernapas dengan baik dan benar.

“Sumpah, prank lo gak lucu tau!”

“Look at my eyes.” Dava membuat Vanilla yang sedari tadi berusaha menghindari tatapan mata Dava langsung menatap iris coklat *hazel* itu dengan raut yang tak bisa di artikan. “Ini bukan prank. Gue bener-bener sayang sama lo sejak kejadian di UKS waktu itu. Berulang kali gue menyangkal perasaan gue sendiri, tapi semakin lama gue semakin sadar kalau gue bener-bener sayang sama lo.”

“Su—sumpah i—ini gak lucu!” Vanilla terdengar gugup.

Vanilla menundukkan kepalanya karena matanya yang berkaca-kaca. Hati kecilnya bersorak senang, tetapi ia juga merasa takut Dava akan meninggalkannya jika mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dengan dirinya.

“Vanilla, would you be mine?”

Vanilla kembali terperangah. Pikirannya melayang entah ke mana.

“Say something.”

Vanilla diam tak bersuara. Hatinya telah lama mati. Setelah semua yang terjadi, Vanilla takut Dava juga akan pergi meninggalkannya di saat dirinya sudah menaruh harapan besar kepada cowok itu. Cowok itu menangkap wajahnya sehingga Vanilla harus menatap mata indah itu. Ia terus berusaha mencari kebohongan di dalam mata Dava, sayang sekali Vanilla sama sekali tak menemukannya.

“Gue gak akan pernah ninggalin lo. Gue akan tetap di sisi lo dan ngelindungin lo. Gue gak peduli dengan apa yang terjadi sama lo karena yang gue butuhkan bukan masa lalu lo, tapi masa depan lo bersama gue.” Dava berusaha meyakinkan Vanilla agar cewek itu percaya bahwa dirinya tulus mencintai Vanilla.

“If I say yes and I show you my flaws, would you still love me the same?” tanya Vanilla.

“Of course I do,” jawab Dava terdengar sangat yakin.

Vanilla menarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan. “Umm, gimana ya? Gue terima or—” Vanilla sengaja menggantungkan perkataannya lama hingga raut wajah Dava berubah kesal dan menatap Vanilla dengan maksud meminta kepastian. “Gak gue terima, deng.”

Wajah Dava berubah pias saat mendengar jawaban Vanilla. “Seriously?”

Vanilla mengedikkan bahu lalu menarik tangannya yang masih berada di gengaman Dava. Ia berdiri.

“Vanilla Ameysa, gue bicara serius sama lo,” geram Dava saat melihat Vanilla yang sedang menahan tawa.

“Gue juga serius. Gue gak mau nerima lo karena lo itu nyebelin, suka semaunya, dan cuek. Gue lebih suka cowok supel karena mereka pasti humoris dibanding cowok super duper dingin kayak lo.”

Dava berdecak mendengar ucapan Vanilla. “Setiap orang punya cara sendiri untuk membahagiakan orang yang dia sayang.”

Vanilla mengerling jahil. “Sayang atau sayang?”

“Lo lama-lama ngeselin, ya. Nyesal gue ngomong kayak tadi.”

Tawa Vanilla menggemakan di seluruh ruangan membuat Dava memutar bola matanya karena merasa tidak ada unsur lawak dalam ucapannya.

“Oke-oke, gue terima lo, tapi dengan satu syarat.” Vanilla mulai berbicara serius.

“Apaan?”

Cewek itu mengetukkan jarinya ke dagu lalu menjentikkan jarinya. “Setiap pulang sekolah, lo harus traktir gue makan di kedai es krim dekat sekolah. Lumayanlah ngeliatin cowok-cowok ganteng yang nongkrong di sana.”

“Bilang aja lo mau porotin gue!”

“Kalau gak mau, ya udah.” Dengan cuek, Vanilla melangkah hendak meninggalkan Dava, tetapi sudah terlebih dahulu dicekal oleh cowok itu.

“Oke, fine!”

Senyum Vanilla tercetak jelas hingga lesung pipinya nampak. Apalagi, saat melihat Dava yang sepertinya frustrasi karena persyaratan konyol darinya.

“Oke. Kalau gitu, gue terima lo jadi pembantu gue.” Vanilla berbicara dengan sangat santai. “Maksud gue, asisten pribadi gue.”

Dava yang sudah kelewat geram langsung saja mencubit pipi Vanilla. Sedetik kemudian, Dava tertawa sembari mengacak-acak rambut Vanilla karena gemas. Melihat Dava tertawa seperti itu membuat Vanilla melupakan sejenak rasa sakitnya. Mulai detik ini, Vanilla menyukai tawa itu. Tawa yang mungkin akan



membuatnya lupa dengan segala hal menyangkut masa lalunya. Tak terlupa, mata indah itu yang akan selalu membuatnya merasa tidak lagi berada di ruang sempit yang gelap dan sesak. Melainkan, sebuah tempat penuh cahaya.



Vanilla baru saja selesai melakukan pemotretan bersama seorang model yang menjadi *brand ambassador* salah satu produk. Setelah itu, ia kembali ke studio Bagas karena kebetulan pemotretannya bukan di dalam studio. Sudah beribu-ribu kali, Rey mengingatkan Vanilla untuk berhenti mengerjakan hal-hal yang dapat membuatnya drop. Namun, ia sama sekali tak peduli. Karena dengan semua aktivitasnya itu, ia dapat melepaskan beban pikirannya walau sementara.

“Gimana, Nil? Gampang diatur gak tuh model?” tanya Bagas saat Vanilla masuk ke ruangnya.

“Ya lumayanlah. Lebih nurut dari yang pertama tadi.” Vanilla menjawab seraya menaruh kamera di atas meja lalu menghempaskan tubuhnya ke atas sofa.

Cewek itu mengambil ponselnya untuk bermain *game*. Lumayanlah untuk melepas penat setelah beberapa jam melakukan pemotretan.

“By the way, lo gak mau ikut resital musik lagi, Nil? Lo kan jago main piano.”

“Gak, ah. Gue udah gak main piano lagi.”

“Loh, kenapa? Bukannya lo waktu itu baru aja tampil di Sidney, ya?”

Vanilla mengangguk. “Tapi itu udah tiga tahun yang lalu. Udah lama banget.”

Bagas hanya mengangguk-angguk dan kembali berkutat dengan laptop di hadapannya.

Vanilla bangkit berdiri. “Gue pulang duluan, ya. Badan gue pegel semua.”

Bagas mengangguk. “Yoi, hati-hati di jalan. Awas lo dibegal. Gue gak punya asuransi kalau lo di begal, Nil.”

Vanilla tertawa kecil lalu mengangkat jempolnya. Setelah itu, ia berjalan menuju *basement*. Sebenarnya, alasan Vanilla Pulang bukan karena badannya yang terasa pegal. Namun, karena kepalanya yang terasa begitu sakit. Entah mengapa, akhir-akhir ini Vanilla sering merasa pusing tanpa sebab, bahkan saat dalam keadaan santai pun kepalanya bisa berdenyut seketika.

Sesampainya di *basement*, Vanilla membuka pintu mobilnya dan mengambil tas sekolah yang berada di jok belakang. Dengan tangan bergetar, ia mengambil sebuah botol yang selalu dibawanya ke mana-mana bersama dengan sebotol air mineral. Tanpa obat itu, Vanilla tidak akan bisa melakukan apa pun selain berbaring di atas kasur dan meringis kesakitan.

Ia menyandarkan kepalanya. Sebetulnya, Vanilla tak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Namun, ia sangat yakin pasti ada sesuatu yang salah hingga membuatnya pusing berkelanjutan seperti ini. Tak hanya itu, daerah pinggangnya pun sering sakit secara tiba-tiba. Bahkan, saat ia batuk, ia merasa dadanya sesak seperti orang yang kehabisan oksigen.

Gue gak bisa terus-terusan hidup dengan bergantung sama obat ini.

Vanilla memijit pelipisnya karena pusing memikirkan semua yang terjadi di hidupnya. Mulai dari keadaan rumah yang tak terasa seperti rumah, dirinya yang sedang berperang dingin dengan kedua saudaranya, dan keadaannya yang belakangan ini semakin melemah. Berbagai hal di masa lalu yang terus menghantuinya serta keputusan ayah angkatnya yang akan membawanya kembali ke negara tempat mereka tinggal.

Ditepisnya semua pikiran itu olehnya. Kemudian, ia menyalakan mesin mobil. Tak butuh waktu lama untuk tiba di kediaman keluarga kandungnya. Saat ia memasuki rumah berlantai dua tersebut, ia sempat terdiam dan tak kuasa melihat ketidakadilan ini. Mengapa saat dirinya meminta anggota keluarganya untuk sekadar mengobrol, selalu saja ada alasan yang mereka lontarkan. Sedangkan saudara kembarnya? Mereka selalu meluangkan waktu tanpa peduli dengan apa yang sedang mereka kerjakan.

“Vanilla lo udah pulang?” Pertanyaan Vanessa membuyarkan lamunan Vanilla.

Jangankan membalas ucapan Vanessa, tersenyum saja tidak. Ia langsung berlari ke kamar dan menguncinya agar Vanessa tidak bisa masuk sesuka hatinya. Dirinya sudah tak sanggup lagi menangis. Pasokan air matanya seolah habis. Tembok yang dibangunnya sudah terlalu tinggi dan sangat kuat sehingga tak satu orang pun yang mampu menyelinap masuk ke dalam benteng pertahanannya.

Samar-samar, ia mendengar *ringtone* ponsel yang berada di dalam tas. Dengan menghela napas, Vanilla merogoh tasnya dan mengambil benda pipih itu untuk mengecek siapa yang meneleponnya.

“Hallo?”

Siapa lagi yang meneleponnya jika bukan Leon dan tentunya Vanilla tahu apa tujuan temannya itu menelepon malam-malam begini.

“Bantuin tugas sejarah gue, dong! Gue sama sekali gak ngerti, nih.”

Vanilla mendengar. “Gak bisa. Gue lagi sibuk!”

“Tap—“

Tutt... tutt... tutt...

Vanilla membuang ponselnya ke atas kasur dan melempar tubuhnya ke atas benda empuk itu. Setiap ia memerhatikan lukisan di langit kamarnya, ia seolah melihat Kevin yang berbahagia di alam sana. Tangannya merabah sisi kasur dan mengambil kembali ponselnya lalu mencari kontak Raquell dan Emily. Ia mengirimkan sebuah pesan karena ingin mencurahkan isi hatinya.

Vanilla merasa beruntung karena mendapatkan sahabat seperti Raquel dan Emily. Kedua orang itu rela menjadi tong sampahnya jika sedang ada masalah ataupun semacamnya. Ditambah lagi dengan kehadiran Dava walau tidak akan sesempurna yang ia harapkan, tetapi setidaknya Vanilla tetap bersyukur mempunyai mereka semua.

Tidak seperti pagi-pagi biasanya, pagi ini Vanilla berangkat lebih awal untuk menghindari kecanggungan yang akan ia dapatkan bila berangkat seperti biasa. Koridor kelas masih sepi dan hanya ada beberapa siswa yang melintas karena waktu memang masih sangat pagi untuk berangkat sekolah. Rambut yang biasa ia gerai, kini dikuncir seperti ekor kuda dengan tas yang menggantung sebelah di bahu kanannya.

“VANILLA!!!!” teriak beberapa orang secara bersamaan.

Vanilla menoleh dan mendapati tiga kakak kelasnya sedang melemparkan cengiran aneh mereka. Berbeda dengan satu orang yang lainnya yang memandangnya dengan tatapan mengintimidasi. Keempat orang itu menghampiri Vanilla.

“Kemarin, gua ngeliat lo jalan di taman sama Zero. Lu kenal sama si kapten basket itu?” Vino mulai menginterogasi Vanilla.

“Hah? Salah liat kali. Perasaan, kemarin gue di rumah, tuh. Gue juga gak kenal sama—siapa tadi namanya? Zero?”

Vanilla harus bisa membuat Vino percaya bahwa itu bukan dirinya. Karena kenyataannya itu memang bukan dirinya, melainkan kembarannya.

“Oh, ya, kalian kan udah pacaran? Terus kenapa diem-dieman? Say good morning kek atau ‘selamat pagi, Sayang. Tadi sarapan, gak? Kalau belum, ke kantin, yuk! Jangan sampe kamu kelaparan,” tiru Elang dengan suara yang dibuat-buat.

“Lah? Siapa yang pacaran sama dia?” Vanilla memandang Dava sedetik lalu memalingkan wajah.

“Gak usah jaim, deh! Kita kan ngintipin kalian dari jendela UKS.” Reza berkicau dengan tampang tak berdosanya.

Sejak kejadian dirinya memeluk Dava di UKS, Vanilla, Raquell, dan Leon

menjadi akrab dengan para *most wanted* SMA Nusa Bangsa. Bahkan, banyak cewek yang iri melihat kedekatan dirinya dengan keempat kakak kelasnya itu.

“Vanilla, lo itu budek atau gimana, sih? Dipanggilin juga!” Leon datang tiba-tiba dengan napas yang terengah-engah.

“Gila, gue cape banget!” Raquell mencoba mengatur napasnya.

Selama beberapa menit, Vanilla membiarkan kedua temannya itu mengatur napas. Setelah napasnya mulai teratur kembali, Raquell membuka suaranya. “Eh, Nil, gimana bisa tadi malam sau—hmmffftt.” Belum sempat Raquell melanjutkan ucapannya, Vanilla segera membekap mulut temannya itu.

Leon menjentikan jarinya. “Nah, itu yang mau gua klarifikasiin sama lo! Tadi malam nih bocah curhat sama gua.” Leon menoyor kepala Raquell yang mulutnya masih dibekap. “Kalau lo punya sau—adaww!” Vanilla menginjak kaki Leon.

Empat pasang mata menatap Vanilla dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Vanilla sendiri hanya bisa melemparkan cengiran seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

“Sau apa?” tanya Dava datar.

“Sau—sauna! Iya, sauna. Mami, Papi gue punya sauna di Jerman,” sergah Vanilla sembarangan.

Raquell menampik tangan Vanilla yang membekap mulutnya.

“Elah, Nil, sama pacar sendiri kok jutek amat, sih? Ntar Dava diambil orang loh kalau lo jutek-jutek gitu. Jutek sama pacar itu gak—”

“WHATTTSS?? DEMI VOLDEMORT YANG GAK PUNYA RAMBUT, LO PACARAN SAMA KAK DAVA?!” Teriakan Raquell sontak membuat orang-orang di sekitarnya menutup telinga.

“Berisik, woy!” Vanilla ikut berteriak.

Sebelum ia diujani pertanyaan sepanjang rel kereta api dari Raquell dan yang lainnya, lebih baik ia segera pergi dari tempat itu. Ia juga menarik lengan Dava untuk ikut bersamanya.

“Lo ke mana tadi malam? Gue telponin gak diangkat.”

Vanilla berhenti melangkah tepat di depan kelasnya. “Ketiduran.”

Dava menaikkan sebelah alisnya karena ragu dengan jawaban singkat Vanilla. “Terus tadi yang mau diomongin sama Raquell dan Leon apaan?”

“Oh, itu? Soal Vanessa kembaran gue. Udah, ah, gak usah dibahas.” Vanilla mengibaskan tangannya di depan wajah dengan maksud tidak ingin melanjutkan topik pembicaraan mereka mengenai Vanessa.

Tiba-tiba saja Vanilla memegang kepala. Rasa sakit itu kembali menyerang



bagian kepalanya dan berimbas pada pandangannya yang mulai mengabur.

“Kenapa?” Terdengar nada khawatir dari ucapan Dava.

Vanilla menggeleng. “Gak kenapa-napa kok.”

Koridor semakin ramai. Para siswi yang lewat di hadapan Vanilla saling berbisik karena melihatnya sedang bersama Dava. Memang tipe ibu-ibu yang suka merumpi.

“Udah sana masuk, gih. Gue mau balik ke kelas.” Dava menyadarkan Vanilla dari lamunannya mengenai ibu-ibu tukang rumpi.

“Iya, iya. Bawel amat sih kayak emak-emak!” Vanilla mencibir kesal.

“Biarin, yang penting aku sayang kamu.”

Vanilla mengerling saat mendengar ucapan Dava. “Apa? Gak kedengeran, nih.”

“Gak ada pengulangan kata.”

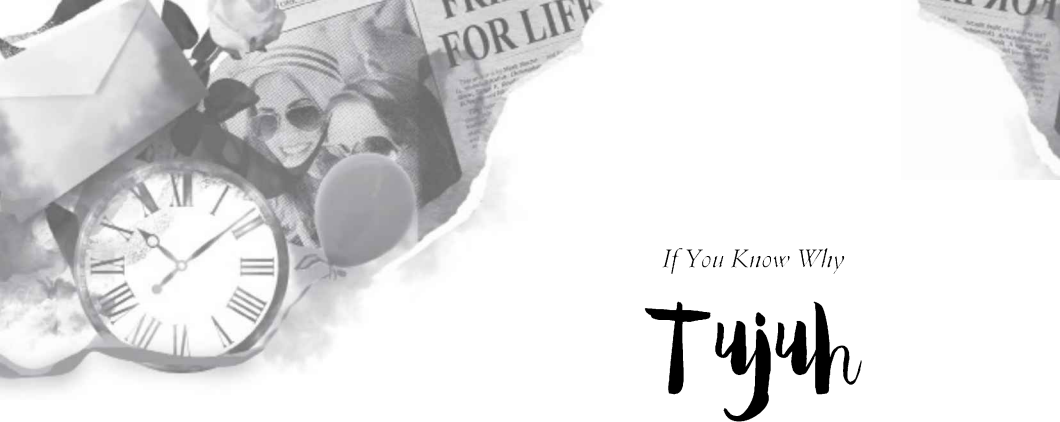
Vanilla langsung mengubah raut wajahnya menjadi pura-pura sedih karena mendengar Dava yang kembali datar padanya. “Yah... padahal gue mau jawab aku sayang kamu juga, tapi kayaknya tadi gue salah denger. Udah ah gue masuk dulu. Bye, asisten pribadi gue! Jangan lupa ntar pulang sekolah lo harus traktir gue di kedai es krim dekat sekolah.” Cewek itu langsung ngacir masuk ke dalam kelas sebelum Dava mengamuk.



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Tujuh

Masih dengan seragam sekolah yang melekat di tubuhnya, Vanilla turun dari taksi tepat di depan sebuah rumah sakit milik keluarga angkatnya. Ia merindukan Rey sehingga ia rela datang ke tempat yang paling di bencinya hanya untuk bertemu dengan kakak angkatnya itu. Sebenarnya, ia lebih merindukan Jason. Namun, Jason sedang sibuk dan kabar yang terakhir Vanilla dapatkan mengenai Jason, adik kandung Rey, akan melanjutkan sekolahnya di Milan, Italia.

Setelah pintu lift terbuka, Vanilla menuju ruangan Rey. Sepanjang ia menyusuri koridor rumah sakit, tak jarang yang menyapanya. Para dokter, suster, bahkan staf rumah sakit sekali pun mengenali Vanilla.

“Apa Anda ingin bertemu dengan Dokter Rey?” Suara itu milik Suster Ajeng.

Vanilla hanya mengangguk dan mendorong pintu ruangan Rey lalu masuk ke dalamnya. Dari ambang pintu, ia bisa melihat kakak angkatnya sedang berkutak dengan kertas-kertas yang berserakan di atas meja. Dengan santai, Vanilla duduk di kursi yang berhadapan dengan meja kerja kakaknya.

“Hallo, Princess. Tumben main ke sini.”

“Berhenti panggil Vanilla dengan sebutan princess. Because I’m not a child anymore.”

Rey tertawa kecil lalu membereskan berkas-berkas yang sedang dikerjakannya. Untung saja adiknya datang di saat pekerjaannya sudah selesai.

“Jadi, apa tujuan adik Kakak yang keras kepala ini datang ke sini?” Rey melipat tangannya di atas meja lalu memandang Vanilla yang melemparkan cengiran.

Untuk pertama kalinya, Rey melihat raut wajah Vanilla tidak semurung biasanya.

“Biar Kakak tebak. Pasti kamu lagi—” Rey sengaja menggantung perkataannya.

“Lagi apa?” Vanilla sedikit penasaran.

“Lagi jatuh cinta, kan?” tebak Rey.

Pipi Vanilla langsung bersemu saat mendengar tebakan asal dari Rey. “Apaan sih?!” Gak. Siapa yang lagi jatuh cinta?” sangkal Vanilla. “Lagian, Vanilla ke sini cuma mau ketemu kakak.”

Lagi-lagi Rey tertawa. Vanilla terlihat sangat menggemaskan jika sedang tersipu malu seperti itu.

“Kak, Jason benaran mau kuliah di Milan?”

Rey bergumam tanda bahwa ia membenarkan pertanyaan itu.

“Yahh... Terus yang jadi rival main X-Box sama Vanilla siapa dong?”

“Tanyakan saja pada rumput yang bergoyang,” gurau Rey.

Tiba-tiba saja Vanilla merasa perutnya berbunyi. Sekilas, ia melirik jam yang berada di pergelangan tangannya. Baru pukul lima sore. Tidak biasanya ia lapar pada sore hari. Bahkan, terkadang, Vanilla biasa tak merasa lapar seharian penuh.

“Kak makan, yuk! Vanilla laper, nih.” Vanilla menarik jas putih Rey.

“Tumben lapar?”

“Yee... Serba salah banget, sih. Lapar salah, gak lapar juga salah.” Vanilla mengerucutkan bibirnya.

Rey mengacak rambut Vanilla lalu berdiri. “Ya udah, ya udah. Ayo kita makan!”

Vanilla bersorak riang dan langsung berdiri menyusul Rey. “Di restoran biasa, kan?”

Cewek itu mengangguk kuat. Rey hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah Vanilla yang persis seperti anak kecil. Jika dirinya boleh memilih, ia mau adik kesayangannya itu bertingkah seperti itu saja. Rey lebih suka mendengar Vanilla berbicara panjang lebar dibanding harus melihat Vanilla memandang hampa apa yang ada di sekitarnya. Rey juga lebih suka Vanilla berteriak nyaring karena kesal dibanding harus mendengar teriakan histeris Vanilla yang disertai dengan suara barang pecah-belah. Rey memang sangat menyayangi Vanilla. Ia rela melakukan apa saja agar adiknya itu sembuh.

“Kak! Kok malah bengong, sih? Vanilla laper, nih.”

Seketika Rey tersadar dan langsung melirik jam tangan yang dikenakannya. “Umm, Kakak masih ada pemeriksaan pasien di ruang ICU. Kamu mau duluan ke sana atau mau nungguin Kakak?”

Vanilla berpikir sejenak. “Umm, Vanilla nungguin Kakak di sini aja, deh.”

“Ya udah. Kalau gitu, kamu tunggu Kakak di sini sebentar, ya. Kakak gak lama, kok, cuma ngecek kondisi pasien doang.”



Vanilla mengganggu mengerti dan merebahkan tubuhnya di sofa. Lama-kelamaan, cewek itu merasa bosan dan mencoba melakukan penjelajahan kecil di ruang kerja kakaknya. Vanilla pun memilih untuk memulainya dari meja kerja Rey. Di sana, ia menemukan banyak sekali lembaran kertas yang berisidat, laporan, dan berbagai hal lainnya. Ia tak mengerti dengan isi dari lembaran-lembaran tersebut, tetapi ia terus membukanya hingga ia menemukan sebuah dokumen yang berada di dalam map putih atas nama dirinya.

“Kenapa nama gue ada di map ini?” tanyanya heran.

Karena penasaran, ia pun membuka dokumen tersebut dan membacanya satu per satu. Ia membacanya berulang kali sampai akhirnya, ia paham dengan isi yang tertera di sana. Matanya membulat tak percaya. Tenggorokannya terasa tercekak dan dunia seperti berputar.

Gak. Gak mungkin. Gue yakin ini pasti salah.

“Vanilla...” Panggilan tersebut membuatnya tersadar dan tak sengaja menjatuhkan map yang dipegangnya. Dengan cepat, ia memungut map tersebut dan mengembalikannya ketempat semula.

“Kamu ngapain di meja kerja Kakak?” tanya Rey mengintimidasi.

“Engg—enggak. Vanilla tadi cuma mau liat frame foto yang ada di atas meja. Terus Kakak dateng dan ngagetin Vanilla. Jadi, Vanilla gak sengaja nyenggol dokumen-dokumen Kakak, deh.”

Rey membulatkan tanpa ada rasa curiga sedikit pun. “Ya udah kita berangkat sekarang aja, yuk! Kasian kamunya dari tadi udah kelaparan.”

“Umm, i—iyaa.”

Sebelum Rey melihat ekspresi wajahnya, Vanilla memilih berjalan lebih dahulu keluar dari ruangan Rey. Sementara itu, Rey terlebih dahulu menyampirkan jasnya di kursi seraya mengambil kunci mobil di atas meja lalu menyusul adik kesayangannya itu.



Dava dan ketiga sahabatnya telah sampai di restoran langganan mereka. Mereka memilih tempat duduk tepat di tengah-tengah dengan meja dan kursi yang berjumlah enam orang. Seperti biasa, mereka tidak langsung memesan makanan dan malah asyik mengobrol. Beberapa orang yang berada di restoran tersebut, khususnya kaum hawa, berusaha mencuri-curi pandang ke arah empat cowok remaja yang sedang tertawa itu. Pesona mereka memang sangat memikat hingga siapa saja akan terpana melihat tawa keempat orang itu—ralat ketiga

orang itu karena Dava sendiri tak ikut tertawa, melainkan hanya memutar bola matanya bosan.

“Dav, Dav... itu bukannya Vanilla, ya?” Elang tak sengaja melihat ke pintu masuk restoran dan melihat Vanilla yang sedang mengedarkan pandangan ke sekeliling untuk mencari tempat kosong.

“Iya itu Vanilla. Dia sama siapa, ya? Gila! Bule, Man!” pekik Vino histeris saat seorang pria berusia sekitar dua puluh lima tahun yang baru saja masuk ke dalam restoran dan menghampiri Vanilla.

“Lebay banget lo, Kutu! Biasa aja kali.” Reza menoyor kepala Vino.

Tanpa persetujuan dari yang lainnya, Elang meneriakkan nama Vanilla dengan sangat nyaring hingga beberapa orang dan si empunya nama pun menoleh.

Tak lama, cewek itu sudah berdiri di hadapan mereka berempat dengan pria yang tadi Vino lihat. “Hai, kalian di sini juga? Kayaknya Jakarta sempit banget, ya? Sampai-sampai gue harus ketemu sama kalian lagi.”

“Gimana kalau lo gabung bareng kita aja?” tawar Reza membuat Elang dan Vino saling bertatapan penuh arti. Sedangkan Dava merutuki ketiga sahabatnya itu.

Mata Dava menatap tangan Vanilla yang menggandeng mesra tangan pria di sisinya itu. Ia benar-benar tak suka melihat Vanilla dekat dengan pria lain, selain dirinya.

“Gimana, Kak? Mau gabung, gak?” Vanilla meminta persetujuan Rey.

Rey berpikir sejenak. “Boleh. Kayaknya Kakak perlu kenalan sama teman-teman kamu.”

Vanilla menarik kursi kosong di hadapan Dava, sedangkan Rey menarik kursi kosong tepat di samping Vanilla. Saat Vanilla menatap Dava, yang ditatap hanya memasang tampang datar seolah tak peduli dan beralih ke ponselnya. Senyum miring tercetak jelas di sudut bibir Vanilla.

“Oh, iya, saya Reynald, kakak angkat Vanilla.”

Reza, Elang, dan Vino bergantian memperkenalkan diri mereka. Minus Dava tentunya. Karena cowok itu kini memandang Vanilla dengan tatapan meminta penjelasan.

“Sans aja kali, Dav. Gak usah bete gitu, deh. Kak Rey bukan selingkuhannya Vanilla, kok,” celetuk Vino saat menyadari perubahan sikap Dava.

“Gak usah dengerin Vino. Otaknya lagi gak beres,” balas Dava datar.

Rey memandang Dava penuh arti lalu memandang Vanilla dengan tatapan yang sama. “Jadi, di antara kalian berempat, siapa yang paling dekat sama



Vanilla?”

Reza, Elang, dan Vito kompak menunjuk ke Dava membuat cowok itu berhenti menyeruput minumannya dan memandang ketiga sahabatnya dengan tatapan membunuh. Namun, yang ditatap hanya nyengir tak bersalah.

“Dia pacarnya Vanilla,” ucap Vito blak-blakan membuat Vanilla tersedak makanan yang baru saja hendak ditelannya.

“Jadi, ada yang sudah punya pacar tapi gak dikenalin ke Kakak nih? Coba aja ada Jason. Kakak yakin pasti dia bakalan histeris,” goda Rey.

“Apaan, deh? Vanilla sama Dava Cuma temenan doang.”

“Betul!” timpal Dava.

Reza, Elang, dan Vito hanya berdecak karena Dava dan Vanilla yang masih berusaha menutupi status baru mereka. Padahal, mereka sudah tahu bahwa kedua orang itu telah resmi berpacaran saat di UKS beberapa minggu yang lalu.

“Alah! Sok jaim lo berdua,” cibir Reza.

Dava tak memedulikan celotehan ketiga temannya. Bahkan, Vanilla sendiri pun menulikan telinga dan memusatkan pikirannya terhadap makanan yang sedang disantapnya sekarang.

Terdengar *ringtone* ponsel yang berdering, membuat mereka terdiam dan menajamkan pendengaran mereka. Rey, yang merasakan getaran dalam saku celananya, langsung merogoh ponselnya dan melihat siapa yang menelepon. Pria itu menjauh dari mereka untuk mengangkat telepon yang sepertinya sangat penting.

Lima menit kemudian, Rey kembali dengan terburu-buru.

“Kakak harus balik ke rumah sakit sekarang. Ada pasien yang harus Kakak tangani.”

“Terus nasib Vanilla gimana?” tanya Vanilla bingung.

“Kamu pulang sama pacar kamu aja, ya? Kakak harus balik secepatnya.”

Vanilla mendengus. “Tapi—” ucapannya terpotong karena Rey telah terlebih dahulu mencium puncak kepala Vanilla dan berpamitan.

Namun, baru beberapa langkah Rey berjalan, ia langsung berhenti dan menoleh kembali ke arah Dava. “Kakak titip Vanilla sama kamu, Dav. Vanilla harus pulang dengan selamat tanpa kurang sedikit pun.”

Mendengar nada protektif Rey, membuat Vanilla mendengus kesal. Ia mirip seperti anak kecil yang dijaga ketat oleh kakaknya. Namun, Vanilla tahu itu semua demi kebbaikannya.

“Kakak lo dokter, Nil?” tanya Reza saat Rey sudah tidak ada di tempat.

Vanilla yang sedang mengunyah makanannya hanya mengganggu.

“Kakak lo spesialis apa?” Elang begitu antusias karena sejak kecil ia memang bercita-cita ingin menjadi seorang dokter.

“Nefrologi (*Spesialis penyakit dalam yang berurusan dengan studi fungsi dan penyakit ginjal*).”

“Lulusan?” timpal Vino yang tiba-tiba saja ikut tertarik dengan pembicaraan mereka.

“Oxford University.”

Elang menggemukkan kata “wow” seraya menggelengkan kepala tak percaya. Itu memang sudah menjadi cita-cita Elang untuk melanjutkan pendidikannya ke Oxford dan mengambil fakultas kedokteran.

“Lo dua bersaudara doang?” tanya Reza yang entah mengapa begitu tertarik dengan keluarga Vanilla.

Vanilla menggeleng dan menelan makanannya terlebih dahulu sebelum menjawab. “Masih ada Jason, yang tadi disebutin Kak Rey, tapi dia lagi di Jerman dan bentar lagi mau berangkat kuliah ke Milan.”

Lagi dan lagi, Elang berdecak kagum ditambah dengan Reza yang ikut-ikutan. Mereka yakin keluarga Vanilla adalah keluarga yang mempunyai intelektual tinggi. Berbeda dengan Vino yang sedari tadi hanya menyimak karena merasa ada yang janggal dari pembicaraan mereka.

“Tunggu, deh!” interupsi Vino. “Bukannya tadi Kak Rey bilang kalau dia kakak angkat lo? Berarti dia bukan saudara kandung lo, kan?”

Kini Vanilla terdiam dan bingung hendak menjawab apa. Bahkan ia sendiri tak menyadari bahwa Rey memperkenalkan diri sebagai kakak angkatnya.

“Eh, bener juga, ya?” timpal Elang. “Berarti lo tinggal sama keluarga angkat lo, dong? Terus keluarga kandung lo di mana?”

Vanilla masih terdiam karena otaknya sibuk mencari cara agar pembasahan ini bisa teralihkan. Dava pun hanya memandang Vanilla. Cowok itu memang tahu bahwa Vanilla mempunyai saudara kembar, tetapi Dava tidak tahu-menahu mengenai Vanilla yang mempunyai keluarga angkat.

“Vanilla!” seru Vino membuyarkan lamunan.

Vanilla menggelengkan kepala dan menatap Vino. “Iya, kenapa?”

“Lo tinggal sama keluarga angkat lo?” Kali ini Dava yang membuka suara.

Vanilla tersenyum tipis. “Gue tinggal sama keluarga kandung gue, kok.” Vanilla kembali terdiam dan sedetik kemudian ia melirik jam tangannya. “Umm, Guys, kayaknya gue harus balik sekarang, deh.”

Elang mendesah kecewa. “Yahh. Gak asyik banget lo, Nil. Baru jam segini juga. Kan gue masih kepo tentang keluarga angkat lo itu.”

“Lo mau gue dikunciin pintu sama nyokap-bokap gue?” ucap Vanilla.

Bahkan pulang atau gaknya gue, mereka gak akan pernah peduli. Ralatnya dalam hati.

Tak ada yang menjawab dan Vanilla memilih untuk bangkit lalu menyampirkan tas ke bahu kirinya. “Kalau gitu, gue balik duluan, ya. Bye, Guys!”

Dava pun turut bangkit dan tanpa berpamitan, segera menyusul Vanilla yang sudah terlebih dahulu keluar dari restoran. Kini, ia jadi ikut penasaran mengenai keluarga Vanilla. Dava berpikir, mungkin Vanilla mempunyai masalah dengan keluarga kandungnya.

“Lo ngapain berdiri di situ?” Dava menghentikan mobilnya tepat di hadapan Vanilla.

“Nungguin taksi lewat.”

Dava menghela napas lalu keluar dari mobilnya dan menarik tangan Vanilla. “Eh, eh, lo mau ngapain?”

“Lo lupa Kakak lo tadi bilang apa?”

Vanilla tak berkutik dan memilih untuk menurut. Pikirannya kini berkelebat ke mana-mana, terutama pada kejadian beberapa jam yang lalu. Saat ia menemukan sebuah map yang mengatasnamakannya. Terlebih lagi, sebuah fakta mengejutkan di dalamnya membuatnya semakin terpuruk. Sebenarnya, yang ia takutkan adalah tak mempunyai banyak waktu untuk menjalankan apa yang sedari awal sudah direncana dan membuatnya harus mengubah semua rencana itu.

Dava terus memerhatikan Vanilla yang hanya melamun memandang luar jendela mobil dengan tatapan kosong. Sebenarnya, ia ingin menanyakan sesuatu kepada cewek itu, tetapi niatan itu ia urungkan karena tak ingin membuat keadaan Vanilla semakin buruk. Tak terasa, mobil Dava telah berhenti tepat di depan rumah Vanilla tetapi sang empunya rumah sama sekali belum menyadarinya.

“Apa lo bisa berhenti berkelana di alam pikiran lo sendiri?!”

Ucapan bernada sinis itu membuat Vanilla tersadar. Selama beberapa detik, ia terlihat seperti orang linglung.

“Thanks.” Vanilla hanya menyunggingkan senyum terpaksa setelah turun dari mobil Dava.

Tanpa menunggu Dava pergi, Vanilla membuka pagar rumahnya dan menutupnya kembali. Sedangkan Dava sendiri masih berdiam diri di dalam

mobil. Semakin ia mengenal Vanilla, semakin besar pula rasa penasarannya terhadap cewek itu.

Tinn... tinn...!!!

Bunyi klakson itu membuat Dava mengalihkan pandangannya. Ia cukup terkejut saat mendapati sebuah Pajero yang berada persis di depan mobilnya. Bukan karena mobil itu, melainkan karena orang yang mengendarai mobil itu.

“Zero?” gumamnya.

Yap! Yang dilihatnya adalah Zero Raitama. Senior satu tingkat di atasnya yang terkenal akan keangkuhan dan juga perkataan menusuknya.

“Ngapain dia ke rumah Vanilla?”

Matanya terus memerhatikan mobil itu hingga mobil itu meluncur ke tanjakan kecil menuju pekarangan rumah Vanilla. Mungkin ia bisa membuktikan tebakannya bahwa Vanilla menyukai cowok itu, tetapi Zero adalah kekasih dari kembaran Vanilla.



Tanpa berganti baju, Vanilla langsung mengambil Macbook yang berada di atas meja dan membukanya. Tangannya menari lincah di atas *keyboard*. Matanya membaca dengan teliti satu per satu kata dari hasil yang dicarinya. Ia hanya memerlukan beberapa artikel untuk membuktikan kebenaran dari apa yang baru saja diketahuinya.

Karena terlalu serius, ia sampai tak sadar bahwa Vanessa berdiri tepat di belakangnya dan menatap Vanilla dengan alis yang berkerut. “Vanilla, lo dari mana?”

Vanilla terkejut dan langsung menutup laptopnya. Dengan raut tak suka, Vanilla berkata, “Pernah diajarin untuk ketok pintu dulu kan sebelum masuk ke kamar atau pun ruangan seseorang?”

“Lo benci sama gue ya, Nil?” tanya Vanessa terdengar sendu.

“Kata siapa?”

“Sikap lo yang menunjukkan bahwa lo benci sama gue. Gue balik ke sini karena Mama bilang, lo udah balik. Gue kangen kita, Nil. Gue kangen lo, gue kangen Bang Zero, dan gue juga kangen Raquell.”

Vanilla juga merindukan semua itu, tetapi ia sadar, percuma ia merindukannya karena tak akan ada kesempatan untuk mengembalikan semuanya seperti sedia kala.

“Lo ingat, gak, Nil? Dulu, lo itu care banget sama gue. Lo yang selalu ngerawat

gue kalau gue drop. Lo yang selalu menghibur gue di saat gue sedih karena dimarahin Mama. Lo juga yang nemenin gue jalan-jalan ke taman pake kursi roda. Bahkan, saat gue masuk rumah sakit, lo rela ikut-ikutan di infus supaya gue gak merasa sendirian.”

Mata Vanilla berkaca-kaca. Sudah cukup lelah ia menangisi segala takdir yang diberikan untuknya. Lagi pula, dirinya sudah membangun benteng pertahanan yang akan melindunginya dari serangan masa lalunya sendiri.

“Mama-Papa juga sedih ngeliat lo kayak gini, Nil. Mereka pengen lo balik jadi Vanilla yang dulu. Gimana pun juga, kita keluarga, Nil.”

Vanilla tertawa sinis mendengar kata “keluarga”.

“Keluarga?” ucapnya sinis. “Buat lo iya, tapi buat gue bukan.”

Vanilla masih tetap pada posisinya yaitu membelakangi Vanessa. Sehingga Vanessa tak tahu bahwa Vanilla mengucapkan kalimat tersebut dengan sangat terpaksa, bukan dari dalam hatinya.

“Atas nama Mama dan Papa, gue minta maaf, Nil. Gue tau apa yang mereka lakuin ke lo itu salah. Seharusnya, di masa-masa sulit lo, mereka ngasih lo perhatian lebih, bukan malah masukin lo ke rumah sakit jiwa. Maafin Mama dan Papa ya, Nil? Gimana pun juga mereka orangtua lo.”

Air mata sudah mengalir di pipi mulus Vanilla. Namun, ia langsung menghapusnya dan berbalik menghadap Vanessa.

“Lo gak usah munafik, Nes. Gue tau lo seneng sama keadaan gue yang lebih menderita daripada lo. Jadi, lo gak usah bertindak seolah-olah lo itu peduli sama gue. Tembok yang gue bangun sudah terlalu kuat untuk lo hancurkan! So, kalau lo bermaksud menghancurkan gue secara perlahan—sorry, kayaknya itu bakal sia-sia.”

Vanessa menahan air matanya. Ia tak kuasa mendengar perkataan Vanilla yang begitu menusuk hatinya. Matanya menatap Vanilla nanar, tetapi kembarannya itu seolah tidak peduli. Ditambah lagi, tatapan Vanilla yang begitu tajam. Seolah sama sekali tak ada kebohongan yang bersembunyi di dalam sana.

“Lo benar-benar benci sama keluarga lo sendiri?” tanya Vanessa tak percaya.

“Ralat—keluarga lo, bukan keluarga gue.”

“Kenapa lo berubah, Nil?” Vanessa semakin tak kuasa menahan tangisannya.

“Semua orang berubah. Vanilla yang dulu lo kenal udah gak ada. Dia udah mati bersama semua kenangan pahit karena kecelakaan itu!”



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Defapan

Tak ada hal lain yang Vanilla pikirkan selain apa yang akan terjadi selanjutnya. Semua kenangan masa lalunya terus menyeruak berebut tempat di dalam pikirannya. Mungkin benar, dirinya sudah gila karena semua suara yang saling bersahutan itu. Mulai suara Vanessa yang merintih kesakitan hingga suara Zero yang membentak dan juga menamparnya.

Menangis dalam diam. Ia membiarkan air matanya meluncur bebas dan mengering dengan sendirinya. Keadaan yang membuatnya berubah. Begitu juga dengan waktu yang telah merenggut semua dari hidupnya. Dan—kesempatan. Kesempatan seolah tak ingin membuatnya kembali seperti dulu dan ingin cewek itu menetap dengan takdir yang ia jalankan sekarang.

Vanilla benci menjadi lemah. Seperti yang Rey bilang, Vanilla harus bisa melawan semua ketakutannya. Dengan begitu, ia bisa melupakan masa lalunya dan terbebas dari semua hal yang menjeratnya. Bahkan, ia tak akan peduli meski harus menentang takdir Tuhan. Secepat mungkin ia harus menyelesaikannya.

Vanilla merilekskan pikirannya. Ia menghapus kasar sisa-sisa air mata yang sudah mengering. Kemudian, ia segera bangkit sebelum ada yang melihatnya duduk sendirian di taman saat pelajaran sudah berlangsung sekitar lima menit yang lalu.

“Aaaa!!!” pekik seseorang membuat Vanilla berjengkit kaget.

“Lo ngapain teriak-teriak?! Lo pikir, nih kuping ada gantinya kalau rusak?!” Sungut Vanilla saat tahu yang berteriak adalah Raquell karena mereka bertabrakan.

“Heh! Gue dari tadi muter-muter nyariin lo, Vanilla! Lo mau dihukum Pak Oka karena terlambat di pelajarannya?!”

Omelan itu tak digubris Vanilla. Cewek itu malah pergi menuju lokernya untuk mengambil baju olahraga dan mengganti baju seragamnya. Raquell bilang,

sepuluh menit lagi pelajaran olahraga akan segera dimulai. Sebenarnya, Rey sudah melarang keras Vanilla untuk mengikuti pelajaran tersebut karena alasan kesehatan. Namun, Vanilla sama sekali tak mengindahkan perkataan kakak angkatnya itu.

Setelah kabar burung yang menyebutkan bahwa Vanilla dan Dava berpacaran telah dibenarkan, kini satu sekolah tengah membicarakannya. Bahkan, yang bersangkutan pun sudah merasa jengah dengan teman-temannya yang terlalu ingin tahu urusan orang. Lagi pula, yang berpacaran kan dirinya dengan Dava. Lantas, mengapa yang terlihat sangat ribet adalah mereka semua?

Usai melakukan pemanasan, mereka semua diperbolehkan untuk duduk di pinggir lapangan karena nama mereka satu per satu akan disebut untuk mengambil nilai individual. Raquell dan Leon sedari tadi memerhatikan gerak-gerik Vanilla yang seperti kehilangan keseimbangan tubuhnya. Cewek itu juga terus-menerus menggelengkan kepalanya dengan maksud mengusir rasa sakit di kepalanya.

“Nil, lo gak apa-apa? Kayaknya, akhir-akhir ini lo sering banget sakit,” tanya Raquell khawatir.

“Gue gak apa-apa, kok.” Vanilla menjawab dengan nada lemas.

“Kalau lo—”

“Vanilla Arneysa.” Panggilan guru olahraga menginterupsi Leon yang baru saja ingin berbicara.

Vanilla berjalan ke tengah lapangan dengan langkah gemetar. Kepalanya semakin terasa berat dan pandangannya mulai terlihat tidak jelas. Dengan terpaksa, Vanilla memantul-mantulkan bola yang berada di tangannya. Namun, tepat saat Vanilla akan melempar Bola tersebut ke dalam ring, tubuhnya jatuh dan padangannya berubah menjadi gelap total.



Sudah hampir satu jam Vanilla tak kunjung sadarkan diri. Petugas UKS pun bingung karena baru kali ini menangani murid yang pingsan selama itu. Raquell sedari tadi sudah berusaha membangunkan Vanilla. Namun, mata temannya itu tetap tertutup rapat dengan wajah sangat pucat. Tubuhnya panas, tetapi telapak tangan dan kakinya dingin.

Karena takut terjadi hal buruk pada Vanilla, pihak sekolah segera menelepon pihak rumah sakit tempat Rey bekerja. Jauh sebelum Vanilla masuk sekolah ini, Keluarga angkatnya sudah berpesan kepada pihak sekolah untuk melarang cewek

itu mengikuti pelajaran yang dapat membuatnya kelelahan. Selain itu, orangtua angkat Vanilla juga telah berpesan untuk secepat mungkin menghubungi Rey apabila terjadi sesuatu padanya. Rey memang sengaja dipindahkan untuk menjaga dan mengawasi adik angkatnya itu.

Rey, yang baru saja menerima telepon dari sekolah Vanilla, langsung menyuruh beberapa perawat mengirimkan ambulans ke sana. Secepat mungkin, ia menuju *basement* dan mengikuti mobil ambulans itu menuju SMA Nusa Bangsa. Akibat sirene ambulans yang begitu nyaring, seluruh siswa-siswi berhambur keluar kelas untuk melihat apa yang terjadi. Mereka semua melihat betapa terburu-burunya para tim medis mendorong brangkar menyusuri koridor dengan Rey, yang masih mengenakan jas dokternya, menuntun para tim medis ke tempat Vanilla berada.

Semua yang berada di ruang UKS langsung menoleh saat mendapati Rey masuk dengan wajahnya yang terlihat sangat khawatir. Dengan cepat, Rey memindahkan Vanilla ke atas brangkar dan kembali menyuruh para tim medis membawa Vanilla ke mobil ambulans.

“Raquell, Kakak minta kamu jangan menghubungi Mama dan Papa. Oke?”

Raquell hanya mengangguk mengerti dan Leon hanya diam karena tak mengerti dengan maksud ucapan Rey.

Karena satu sekolah terlihat sangat heboh dengan suara sirene tersebut, Zero pun akhirnya keluar kelas untuk melihat apa yang mereka ributkan. Sayangnya, ia hanya melihat mobil ambulans tersebut keluar tanpa tahu siapa yang dibawa. Cowok itu kembali ke kelas karena kerumunan tersebut sudah bubar.

“Siapa yang sakit, sih? Kok pake ada ambulans segala?” tanya Zero pada teman sebangkunya yang baru saja memasuki kelas.

“Anak kelas sepuluh tadi pingsan di lapangan sampai sekarang gak sadarkan diri.”

“Siapa?”

“Aduh, gue lupa namanya. Pokoknya anaknya cantik, putih, rambutnya panjang. Siapa ya namanya?” Teman sebangku Zero mengetukan jarinya ke kening. “Vanny, Vanna—aduh siapa, ya? Gue lupa. Pokoknya namanya ada Van, Vannya.”

“Vanilla?”

Teman sebangku Zero menjentikkan jarinya. “Nah, iya! Vanilla, yang katanya pacaran sama Dava si ketua OSIS itu.”

Sontak saja Zero berlari keluar kelas membuat teman sekelasnya mengemiyit. Langkah kakinya begitu terburu-buru menuju ruang kelas Vanilla. Saat ia berada

di ujung tangga, matanya melihat Raquell yang baru saja keluar kelas dengan membawa tas adiknya.

Zero pun langsung menghampiri Raquell dan mencekal lengan Raquell. “Ra, itu beneran Vanilla?”

Raquell menoleh dan langsung mematikan sambungan teleponnya. “Bukan urusan lo.” Cewek itu menampik kasar tangan yang mencekalnya.

“JELAS ITU URUSAN GUE KARENA DIA ADIK GUE!”

Raquell melemparkan tatapan sinis seraya tertawa. “Apa lo bilang? Adik lo? Dulu iya, tapi setelah apa yang lo dan keluarga lo lakuin ke dia, lo bahkan gak pernah nganggap dia sebagai adik lo!”

Cewek itu bergegas pergi dari hadapan Zero, tetapi lengannya lagi-lagi dicekal.

Raquell menoleh dan berbicara tajam. “Gue gak bakal ngebiarin satu orang pun nyakitin sahabat gue, termasuk lo. Gue kasih tau sama lo, lo bakalan nyesel sama semua sikap lo yang selalu nyalahin Vanilla! Lo dan keluarga lo bakalan nyesal seumur hidup, Zero Raitama!”

Setelah mengatakan hal itu, Raquell segera menghampiri Leon yang sudah menunggu di parkirán untuk menyusul Vanilla yang telah dilarikan ke rumah sakit milik keluarga Gustavo, keluarga angkat Vanilla.

“Arrgghhhh!!!!”

Zero meninju tembok tak bersalah yang berada di dekatnya. Ia benar-benar kalap saat mendengar Vanilla yang tak sadarkan diri dan dilarikan ke rumah sakit. Terlebih lagi, ketika mendengar perkataan Raquell yang sangat menohok hatinya. Sekarang, ia membenci dirinya yang tidak becus menjaga adik-adiknya.

“Maafin gue, Nil. Gue harap lo gak kenapa-apa. Seharusnya, gue ngejagain lo bukan malah bikin lo semakin terpuruk karena keadaan.”

Zero tahu bahwa hati kecilnya sangat merindukan Vanilla. Bahkan, ia ingin terus mendekap Vanilla agar adiknya itu tidak meninggalkannya. Namun, hatinya yang begitu dipenuhi rasa benci tak bisa membuatnya berpikir jernih. Saat ia tak melihat Vanilla, ia merasa rindu. Namun, ketika ia bertemu dengannya, setan dalam hatinya berkata untuk membenci Vanilla. Cowok itu tahu ini semua salah. Namun, ia tak bisa berbuat banyak, selain mengikuti arus tanpa berani melawan.



“Dav, lo kenapa, sih!?” tanya Elang kesal karena melihat Dava yang sedari tadi gelisah.

Perasaan Dava berubah menjadi tidak enak. Seperti merasa ada sesuatu yang menimpa Vanilla.

“Eh, tadi gue sempet denger ada suara ambulans, loh. Kira-kira ngapain ya ambulans datang ke sekolah kita? Mau penyuluhan?” celetuk Vino.

“Tapi kayaknya gak, deh. Soalnya, dia pasang sirene. Mungkin ada salah satu murid yang sakit kali,” sambung Reza.

“Gue denger-denger, anak pemilik sekolah yang namanya Rey sampai datang ke sini. Siapa yang sakit, ya?” Dava langsung menoleh ke arah Elang karena mendengar nama Rey.

Dava masih ingat betul perkataan Vanilla yang menyebutkan bahwa Rey adalah kakak angkatnya dan seketika itu pula dirinya menjadi semakin gelisah. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kantin. Biasanya, setiap jam istirahat, Vanilla bersama Raquell dan Leon berada di kantin. Namun, kali ini matanya sama sekali tak melihat mereka bertiga.

“Eh, lo temen sekelasnya Vanilla, kan? Lo liat dia, gak?” Dava menghentikan dua adik kelasnya yang kebetulan adalah temen sekelas Vanilla.

“Loh, Kak Dava gak tau?”

“Tau apa?” tanyanya bingung.

“Yang tadi dibawa ke rumah sakit pakai ambulans itu Vanilla,” sahut siswi yang satu lagi membuat Elang dan Vino, yang sedang asyik makan, tersedak.

“Yang dibawa ke rumah sakit itu Vanilla?” Reza memastikan.

Kedua siswi itu mengangguk. Tanpa basa-basi lagi, Dava langsung mencari kontak Vanilla dan meneleponnya. Namun, yang menjawab malah operator karena Vanilla sama sekali tak mengangkatnya.

“Lo tau Vanilla dibawa ke rumah sakit mana?” tanya Dava.

“Kalau gak salah ke Emiral Hospital.”

Tanpa mengucapkan kata terima kasih, Dava langsung pergi begitu saja membuat Reza, Elang, dan Vino berteriak memanggilnya yang sudah menghilang di belokan koridor.

“Makasih infonya, ya.” Vino mewakilkan Dava.

Reza, Elang, dan Vino pun bergegas mengejar Dava. Mereka tak akan membiarkan sahabatnya pergi sendiri, apalagi saat pikirannya sedang kacau.



Vanilla sadarkan diri setelah lima jam berlalu. Saat baru membuka mata saja, cewek itu langsung berteriak kesakitan. Raquell hanya terduduk lemas di

bangku rumah sakit seraya menangisi keadaan sahabatnya itu. Raquell tahu, temannya itu sudah jarang memerhatikan kesehatannya semenjak kecelakaan yang membuat Vanilla menderita depresi dan traumatik mendalam. Keadaannya sekarang bahkan sudah jauh lebih baik dibanding awal pascakecelakaan. Saat itu, Vanilla bisa berteriak dan memecahkan apa saja yang berada di hadapannya.

Leon bisa merasakan apa yang dirasakan Raquell selaku sahabat dekat Vanilla. Ia sedari tadi mengusap pundak Raquell dan berusaha menenangkannya.

“Gue gak kuat ngeliat dia kayak gini, Yon. Gue gak kuat ngeliat sisi lainnya dia. Vanilla sudah terlalu menderita sejak kecelakaan itu,” lirik Raquell di tengah isak tangisnya.

“Lo tenang, Ra. Dokter juga udah nanganin dia, kan? Lo harusnya berdoa supaya Vanilla gak kenapa-napa.”

“Gimana gue bisa tenang? Gue kenal Vanilla sejak kecil, Leon! Gue tau dia! Gue bisa ngerasain apa yang dia rasain! Dan semua ini terjadi semenjak kecelakaan sial itu!”

Dava, yang baru saja sampai, tak sengaja mendengar ucapan Raquell.

“Kecelakaan?” tanya Dava dingin.

“Gue gak tau harus mulai dari mana. Kecelakaan itu terjadi dua tahun lalu. Gue gak tau gimana kronologis kejadiannya karena pada saat itu gue lagi ada di Spanyol. Yang gue tau, mobil yang dia tumpangi hilang kendali dan masuk ke jurang. Kecelakaan itu membuat Vanilla trauma dan depresi berat. Terlebih karena meninggalnya Kevin dan juga Vanessa yang saat itu di ujung maut,” jelas Raquell.

Baru saja Dava ingin membuka suara, Rey sudah terlebih dulu keluar dan mengalihkan pandangan Dava.

“Kak, Vanilla gak apa-apa, kan?” tanya Raquell khawatir.

Rey hanya tersenyum sendu lalu pandangannya beralih ke Dava. “Bisa ikut saya sebentar?”

Dava mengangguk dan mengikuti Rey menuju ruangnya. Hal pertama yang dilihat oleh Dava saat masuk ke ruangan tersebut adalah sebuah *frame* foto berukuran besar yang terpajang di dinding. Kemudian, di meja kerja Rey, Dava melihat *frame* foto berukuran 3R menampilkan tiga orang dengan pakaian musim dingin dan juga salju yang menjadi latar belakang foto tersebut. Nampak Vanilla berada di tengah sembari tersenyum lebar. Disisi kanan Vanilla terdapat Rey yang merangkul Vanilla, begitu juga dengan sisi kiri Vanilla terdapat seorang cowok yang Dava yakini adalah Jason.

“Vanilla sudah seperti adik kandung saya sendiri walau faktanya dia hanya adik angkat saya.” Rey membuka suara mengalihkan perhatian Dava dari foto tersebut.

“Kurang lebih tiga tahun yang lalu. Vanilla bersama kedua saudara dan juga sahabatnya bermaksud ingin pergi berlibur merayakan ulang tahun si kembar. Namun, dalam perjalanan, mobil yang dikendarai Kevin hilang kendali dan menabrak pembatas jalan hingga masuk jurang. Kecelakaan itu menyebabkan Kevin, sahabat Vanilla, meninggal dan juga Vanessa—saudara kembarnya koma. Sedangkan Zero hanya mengalami patah tulang di bagian tangannya.” Rey memberi jeda pada ucapannya.

“Semenjak kejadian itu, Vanilla menjadi PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Tak hanya itu, ia juga terkena DID (*Dissociative Identity Disorder*). Yang menyebabkan Vanilla dianggap gila oleh orangtuanya sendiri dan alasan mengapa keluarga saya mengangkat Vanilla sebagai anak.”

Sejujurnya, Dava tak mengerti dengan istilah yang diucapkan Rey. Hanya saja, ia tahu, pasti Vanilla mengalami trauma setelah kecelakaan itu.

“Zero? Dia kakak kandung Vanilla?” tanya Dava setengah tak percaya.

Rey mengangguk membenarkan.

Pikirannya berkelebat ke mana-mana, apalagi saat pertanyaan mengenai hubungan Vanilla dan Zero terjawab. Lantas, mengapa kedua kakak-beradik itu bertindak seolah tak saling mengenal?

Sampai detik ini, Dava masih tak percaya dengan ucapan Rey. Ternyata, di balik semua sikap Vanilla, cewek itu menyimpan beribu kepedihan. Bahkan, Dava tak menyangka bahwa Vanilla pernah mengalami insiden sehingga menyebabkan trauma yang begitu dalam.

“Sejujurnya, saya sedikit terkejut saat temen-temen kamu bilang bahwa kamu dan Vanilla berpacaran. Tapi sekarang saya percaya setelah melihat kekhawatiran kamu terhadap dia.”

Dava menaikkan sebelah alisnya, sedangkan Rey kembali berbicara. “Saya harap kamu tulus, Dava. Karena saat ini, kamulah satu-satunya lentera hidup Vanilla. Saat kamu pergi atau menyakitinya, lentera itu akan kembali padam untuk selamanya.”

Dava tak mengerti dengan maksud perkataan itu. Otaknya seketika berjalan lambat dan sulit mencerna kalimat terakhir yang Rey ucapkan. Cowok itu berusaha menggali informasi lebih dalam, tetapi Rey memilih untuk menyudahi perkataannya.



Vanessa berulang kali mengetuk pintu kamar abangnya, tetapi tak ada yang menjawab. Ia memutar knop pintu dan—terbuka. Ternyata, kamar Zero sama sekali tak dikunci. Kamar abangnya itu sangatlah rapi, tak sama dengan kamar cowok pada umumnya. Saat mereka kecil, mereka paling suka tidur di kamar Zero yang menurut mereka adalah kamar paling nyaman.

Samar-samar, Vanessa mendengar petikan gitar dari balkon kamar. Perlahan, ia menghampiri suara petikan gitar itu yang ternyata berasal dari Zero.

“Bang Zero nunggu Vanilla pulang juga, ya?” Vanessa duduk di samping kakaknya.

Zero menoleh sebentar lalu kembali memandang ke arah depan. “Gak.”

“Vanessa tau, pasti Abang juga lagi mikirin Vanilla, kan?”

Cowok itu memandang tajam Vanessa. “Buat apa gue mikirin dia? Gak penting!”

Vanessa mengayunkan kaki sambil memandang langit yang sama sekali tak berbintang. Langit malam ini sama seperti suasana hatinya yang sedang diselimuti awan tebal.

“Kira-kira Vanilla lagi ngapain, ya?” gumamnya.

“Ngapain lo mikirin dia?” tanya Zero sensi.

“Vanessa ngerasa bersalah sama Vanilla, Bang. Seharusnya, Vanessa ada saat dia menjalani masa sulitnya pasca Kevin meninggal. Tapi nyatanya Vanessa gak bisa berbuat apa-apa. Ditambah lagi, Mama bawa dia ke psikiater dan masukin dia ke rumah sakit jiwa.” Vanessa menunduk.

“Van, apa dia ada saat lo lagi meregang nyawa di rumah sakit? Apa dia tahu kalau lo udah operasi dan ada orang yang mau donorin ginjalnya buat lo? Apa dia ada saat lo sadar dan orang yang pertama kali lo cari itu dia? Bahkan, Mama sering nangis karena perkataan menusuknya. Orang kayak gitu gak perlu dikasihani!”

Mungkin, jika Vanilla mendengar ucapan Zero barusan, ia akan lebih memilih untuk pergi meninggalkan kehidupannya.

Zero menggeram frustrasi. “Lagi pula, dia udah punya keluarga baru, Van. Dia gak akan pernah ingat sama keluarga kandungnya lagi.”

“Gimanapun juga, ini salah kita. Bang Zero gak denger yang Papi Arsen bilang waktu itu? Papi Arsen masih berbaik hati ngasih satu kesempatan lagi buat ngejaga Vanilla. Kalau sampai Papi Arsen tau keluarga kita nyia-nyiaain Vanilla lagi, Papi Arsen bakal ngambil Vanilla dan gak akan pernah diserahkan ke kita lagi.

Itu isi perjanjiannya, kan?”

“Gue berharap itu terjadi karena gue lebih suka keluarga kecil kita yang harmonis tanpa dia.”

Jauh di lubuk hati Zero, ia menyesali setiap ucapan menyakitkan terhadap Vanilla.

“Lo yakin?” Vanessa menatap Zero tak percaya.

Gak.

“Yakin.”

Vanessa cukup kecewa dengan jawaban Zero. Walaupun ia tahu, abangnya, yang sangat dibutakan oleh ego, tidaklah rela membiarkan Vanilla pergi bersama keluarga angkatnya.

“Gue yakin, kalau Vanilla dengar apa yang barusan Abang bilang, dia pasti akan ngikutin kemauan Bang Zero. Karena prinsip hidup Vanilla cuma satu ‘kebahagiaan orang yang dia sayang adalah kebahagiaan terbesar untuk dirinya.’ Dan lo adalah salah satu orang yang teramat sangat dia sayangi, Bang.”

Zero terdiam dan menghentikan petikan gitarnya. Entah siapa yang menjadi pemeran antagonis dalam drama menyedihkan ini. Bisa saja dirinya atau orang lain yang awalnya berperan sebagai protagonis.

“Apa yang akan lo lakuin kalau Vanilla benar-benar pergi dari keluarga ini?” Vanessa memecah keheningan.

“Selama keluarga ini bahagia tanpa dia, gue bakal biarin dia pergi.”

“Dan kalau keluarga ini gak bahagia karena kepergiannya?”

Zero terdiam.

“Mulut lo boleh bicara seolah lo gak peduli sama Vanilla, tapi mata dan hati gak bisa bohong, Bang. Jauh di dalam hati kecil lo, lo pengen keluarga ini balik kayak dulu lagi.”

Dari air muka Zero saja Vanessa dapat menebak dengan mudah bahwa Zero lebih menyayangi Vanilla dibanding dirinya sendiri.

“Coba lo tanya sama hati kecil lo. Apa dia menginginkan Vanilla untuk pergi?” Untuk kesekian kalinya Zero terdiam.

“Gak. Hati kecil lo berkata dan meminta agar Vanilla tetap bersama keluarga ini.” Vanessa menjawab pertanyaannya sendiri.

“Dulu, mungkin gue akan tetap mempertahankan Vanilla di sini. Tapi setelah apa yang menimpa kita, gue gak akan pernah membiarkan Vanilla bertahan di sini. Gue berharap agar Vanilla cepat pergi dari keluarga ini.”

Sebagai saudara kembarnya, Vanessa tahu bagaimana sakitnya perkataan

Zero. Cewek itu bisa merasakan bagaimana menjadi pion pelampiasan karena keadaan yang berubah. Menjadi korban kekejaman dari waktu yang cepat berputar.

“Lo egois—” ucap Vanessa penuh kekecewaan. “Ralat, lo bukan egois tapi lo—” Vanessa berdiri dan memandang Zero sebentar.

“Tapi lo Munafik!”



Keesokan harinya, Vanilla terbangun dan mendapati dirinya sudah berada di tempat yang sama persis dengan tempatnya menginap dua minggu lalu. Bau obat-obatan membuat perutnya mual. Ditambah lagi, tangan kanannya sulit digerakkan karena dipasang jarum infus. Sudah tiga hari ia berada di tempat ini dan entah sampai kapan ia harus mendekam di tempat yang paling ia benci.

“Hai.” Rey melangkah menghampiri adik angkatnya yang sedang berbaring.

Dengan gerakan sepelan mungkin, Vanilla mencoba untuk duduk dibantu oleh Rey. “Kabar buruk?” tebaknya.

Sepuluh menit yang lalu, Suster Ajeng baru saja keluar dari ruangnya. Jadi, tidak mungkin kakak angkatnya itu datang untuk mengecek kondisinya lagi.

“Vanilla, Kakak minta kamu kembali ke Jerman, ya?” Mata pria itu berkaca-kaca seraya mengusap rambut Vanilla.

Vanilla bingung karena tiba-tiba Rey memintanya kembali untuk tinggal bersama keluarga angkatnya.

“Kakak kenapa?”

Rey menggeleng dan mengusap air matanya yang keluar. “Kakak gak apa-apa.”

“BOHONG! Kakak pasti nyembunyiin sesuatu dari Vanilla, kan? Kalau gak, kenapa Kakak tiba-tiba nyuruh Vanilla kembali ke Jerman?!”

Rey diam seribu bahasa. Lidahnya keluh dan tenggorokannya terasa tercekat. Ia tak sanggup memberitahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Vanilla tau, Kak.” Ucapan Vanilla membuat air muka Rey berubah.

“Ta—tau ap—apa?”

Cewek itu mengalihkan pandangannya menuju sudut ruangan. Ia tak mau Rey melihat matanya yang mulai berkaca-kaca.

“Apa yang terjadi sama Vanilla itu karena perbuatan Vanilla sendiri. Dan apa yang menimpa Vanilla sekarang adalah konsekuensi dari apa yang dulu Vanilla lakukan.”



Sekuat mungkin Vanilla menahan agar air mata sialan itu tidak terjatuh. Ia harus membuktikan pada semuanya bahwa ia bukan sosok yang lemah. Cewek itu menarik napas sedalam mungkin dan kembali melihat Rey yang masih menatapnya penuh rasa bersalah.

“Maaf.”

“Kakak gak perlu minta maaf. Ini bukan salah kakak.” Vanilla mengusap air mata yang menempel di pipi pria itu.

“Kakak akan ngelakuin aja demi kamu. Demi kesembuhan kamu.” Rey bergetar. Ia tak sanggup melihat adiknya yang terlihat tegar, tetapi dalam hatinya menangis menjadi-jadinya.

“Ya, Vanilla tau. kakak akan ngelakuin apa aja demi Vanilla.” Cewek itu tersenyum tipis di balik wajah pucatnya.

Tetes demi tetes air mata jatuh membasahi pipi Vanilla. Oksigen di bumi terasa menipis setelah ia tak sengaja menemukan sebuah berkas menyangkut apa yang dialaminya belakangan ini. Mengenai penyakit yang sekarang bersarang di tubuhnya. Entah berakibat fatal atau tidak, yang jelas, Vanilla sudah mengetahui, dari raut wajah Rey, bahwa penyakit yang dideritanya tak bisa dianggap ringan.

“Lebih baik Vanilla yang sakit dibanding mereka yang harus sakit, Kak.” Vanilla mencoba menerima kondisinya yang terlihat semakin mengesankan.

Vanilla mengusap air matanya. Meskipun sakit, ia harus bisa mengembangkan senyumnya. Dirinya pernah berjanji untuk tidak membuat Rey kecewa. Oleh karena itu, Vanilla harus sesegera mungkin menghentikan tangisnya.

“Maaf karena Kakak gak bisa ngejaga kamu. Kakak janji kamu akan sembuh secepat mungkin.”

Vanilla menggeleng. “Jangan salahin diri Kakak lagi. Ini bukan salah Kakak. Selama masih ada kesempatan berarti Vanilla masih bisa bertahan, kan?”

Rey tersenyum sendu menatap Vanilla yang berusaha tegar. “Janji sama Kakak, ya? Kamu harus nurut apa kata Kakak. Secepat mungkin, Kakak akan mencarikan pendonor untuk kamu.”

Vanilla hanya mengangguk.

Rey langsung memeluk Vanilla dan mengusap lembut rambut adiknya. Vanilla menyadari bahwa sebenarnya yang menjadi masalah adalah waktu. Ia sudah tak mempunyai banyak waktu lagi untuk berdiam diri tanpa menyelesaikan permasalahannya.

“Jangan kasih tau mama dan Papa, ya, Kak?” pinta Vanilla saat Rey mengurai pelukannya.

“Anything for you, Sweetie.”

Rey memang tidak akan memberitahu kepada orangtua kandung Vanilla. Namun, ia akan tetap memberitahu hal ini kepada orangtuanya. Sebuah rahasia besar milik Vanilla pun hanya diketahui oleh keluarga angkat cewek itu, bukan keluarga kandungnya. Ya, keluarga angkat yang menurut Vanilla lebih layak menjadi keluarga kandungnya.

“Kak, kira-kira kalau Jason tau, Jason bakalan marah gak, ya?” tanya Vanilla polos.

Rey tertawa kecil. “Mungkin kakak kamu yang sentimental itu akan membunuh kakaknya sendiri karena tidak becus menjaga adik kesayangannya ini.”

Jason memang lebih protektif dibanding Rey. Ditambah lagi, emosi Jason yang suka meledak-ledak jika sudah bersangkutan dengan Vanilla. Tak peduli siapa pun itu, ia tak akan segan-segan mengejar orang tersebut hingga orang itu mendapatkan hal yang setimpal.

“Vanilla yakin, Jason gak akan ngelakuin itu.”

“Kenapa gak? Bukannya kamu tau sendiri bagaimana sifat dasar kakak kamu yang satu itu? Bahkan, dia berani menentang orangtuanya sendiri demi kamu.”

Vanilla tertawa. Apa yang diucapkan Rey memanglah benar. Jason menentang kedua orangtuanya yang ingin mengembalikan Vanilla kepada orangtua kandungnya. Oleh karena itu, Arsen membuat perjanjian jika Vanilla kembali diperlakukan seperti beberapa tahun silam, maka cewek itu akan kembali ke keluarga Gustavo untuk selamanya.

“Kalau Jason tau kita sedang membicarakan dia, dia pasti bakalan ngambek dan sama sekali gak mau bicara.”

Kini, Rey yang tertawa. Ia mengacak-acak rambut Vanilla yang mulai mengerucutkan bibimya. Tak lama, terdengar suara pintu terbuka, menampilkan sosok Dava yang berdiri diambang pintu dengan buah-buahan dan bunga yang berada di genggamannya.

“Ups! Kayaknya ada yang lagi diapelin pacarnya, nih.” sindir Rey membuat pipi Vanilla bersemu merah. “Kalau gitu, kakak keluar, ya.” Rey mencium puncak kepala Vanilla.

Persis saat Rey dan Dava bersisihan, Rey menatap cowok itu seperti meminta agar Dava menjaga Vanilla. Dava pun menjawabnya menggunakan tatapan mata. Pembicaraan tak terdengar itu terputus karena dehaman keras dari Vanilla. Kemudian, Dava menaruh buah-buahan dan juga bunga yang ia bawa ke atas

nakas lalu menarik kursi yang berada di dekatnya tepat ke samping Vanilla.

“Kok sendiri? Yang lain mana?” Vanilla memecah keheningan di antara mereka.

Dava menggidik tidak tahu dan meraih tangan Vanilla. Hati Vanilla menghingat saat cowok itu menggenggam tangannya.

“Gue harap benda laknat ini gak akan pernah masuk ke pembuluh darah lo lagi.” Dava mengusap pelan punggung tangan Vanilla.

Bagaimana bisa benda itu tidak akan masuk ke pembuluh darahnya lagi, sedangkan beberapa menit lalu ia harus menelan kenyataan pahit bahwa ia mempunyai masalah pada salah satu organ tubuhnya yang paling penting.

“Amin.” Vanilla hanya mengamini perkataan Dava dan menetralkan kembali air mukanya.

“Mau makan buah?” Vanilla mengangguk.

Dava meraih buah-buahan yang tadi ia bawa dan mengupasnya lalu memotong menjadi beberapa bagian kecil. Vanilla kembali membaringkan tubuh seraya memerhatikan Dava. Dirinya benar-benar sudah lupa bagaimana rasanya diperhatikan oleh seseorang yang bukan dari keluarganya. Dengan telaten, Dava menyuapi Vanilla. Agar tidak terlalu canggung, Vanilla terus mengajak cowok itu mengobrol dan sesekali tertawa karena ucapan yang entah di mana bagian lucunya. Sampai akhirnya, suara berisik tertangkap oleh telinga mereka berdua.

“Oh! Jadi ini Dav alasan lu pergi duluan dan ninggalin kita? Temen macam apa lo?!” teriak Elang heboh.

“Ini di rumah sakit, Toil! Bukan di pasar!” Reza memukul kepala Elang.

Elang hanya melemparkan cengirannya dan mendekat ke arah Dava dan Vanilla. Matanya melihat ada buah yang sudah terkupas di atas piring dan tanpa meminta, Elang langsung mencomotnya begitu saja.

“Semoga penyakit Vanilla pindah ke Elang.” Doa Vino langsung diamini oleh mereka semua.

Elang langsung mengeluarkan buah yang baru saja dimasukkan ke dalam mulutnya lalu membuangnya ke tempat sampah. Setelah itu, ia memandang Vino dengan tatapan menggelikannya.

“Kamu kenapa sih, No? Kalau aku ada salah, ngomong sama aku. Aku tuh gak bisa diginiin. Apa kamu tau? Yang kamu lakukan ke aku itu jahat!”

Vino bergidik ngeri dan melangkah mundur, apalagi saat Elang memegang dadanya seolah ia tersakiti dengan ucapan Vino. Tawa Vanilla pun meledak begitu saja.

“Apaan sih lu, homo!” Vino melepaskan tangan Elang yang melayut manja di lengannya.

“Vino jomblo. Elang juga jomblo. Jomblo sama jomblo kalau ketemu bisa kali taken,” sahut Reza yang duduk manis di sofa sembari memerhatikan drama menggelikan yang diciptakan oleh Elang.

“Yeee. Dava juga jomblo, kok.” Elang menunjuk Dava.

“Siapa bilang gue jomblo? Nih, cewek gue lagi sakit,” timpal Dava.

Vanilla amat bersyukur karena bertemu dengan keempat kakak kelasnya ini, yang awalnya menjadi rival di sekolahnya. Terutama Dava dan Reza. Cewek itu masih ingat saat pertama kali ia bertemu dengan Dava dan juga pertama kali ia berbicara dengan nada mengesalkan kepada Reza. Beberapa menit kemudian, pintu ruangan tersebut kembali terbuka dan menampilkan Raquell serta Leon yang berdiri dari balik pintu.

“Aaaaaaaa!!! Vanilla gue kangen lo!!!” Raquell merentangkan tangannya sambil berlari kecil ke arah Vanilla.

Elang merasa tersangi dengan teriakan Raquell yang lebih nyaring dibanding teriaknya.

“Aaaa Vanilla gu—hmmpfffttt”

Vino segera membekap mulut Elang sebelum temannya itu benar-benar mengeluarkan teriaknya yang bisa membuat gedung rumah sakit ini runtuh.

“Eh, kok gue laper, ya? Makan di warung soto depan rumah sakit, yuk? Terus ditraktir Elang leh ugha nih kayaknya.” Kode Leon langsung membuat Elang melotot.

“Euuwhhh!! Elang lo jorok banget, sih!” Vino melepaskan bekapannya saat Elang menjilat telapak tangannya dan kontan mengelapkannya ke baju Elang.

Reza yang sedari tadi duduk di sofa pun mendekat ke arah Elang. “Lang, lo kan temen gue yang paling ganteng, traktirin kita makan, dong! Ntar kalau lo traktirin kita, gue bakalan bantuin lo deketin Poppy, deh.”

“Serius?” Elang melebarkan matanya. Reza, Vino, dan Leon menganggukkan kepala.

“Oke, kalau gitu, lo bertiga gue traktir!”

“Nah, gitu dong! Itu baru namanya teman.” Leon ber-*high five* ria bersama Vino.

Sedangkan Raquell dan Dava, yang mendengarkan ocehan-ocehan itu, hanya bisa memutar bola matanya. Vanilla pun menggeleng heran melihat Elang yang begitu mudahna dibodohi oleh Reza.



Stupid Elang!



Zero melangkah ke meja resepsionis untuk menanyakan kamar adiknya dirawat. Setelah mendapat jawaban, ia berjalan menuju lift yang berada di sisi kirinya. Sesuai lantai tempat Vanilla dirawat, Zero menekan angka sembilan. Tidak menunggu waktu lama sampai akhirnya lift berdenting dan pintu di hadapannya terbuka.

VVIP nomor 23.

Kakinya berhenti tepat di depan kamar tersebut. Keraguan kembali muncul. Nyalinya hanya cukup untuk memandang dari kaca pintu yang memperlihatkan adiknya sedang berbaring di brangkar dengan teman-temannya yang asyik tertawa.

Seharusnya gue bisa ngejagain lo saat lo sakit kayak gini, Nil.

Setelah lama bergulat dengan batinnya, Zero pun memilih untuk melangkah mundur dan menjauhi ruangan tersebut. Namun, ketika ia membalikkan badannya, ia dikejutkan oleh seorang cewek yang sedang menggandeng anak kecil berdiri persis di hadapannya.

“Lo ngapain di sini?” Pertanyaan cewek itu membuat tubuh Zero menegang. “Lo mau jengukin Vanilla, ya? Kenapa gak masuk aja?”

Zero menaikkan sebelah alisnya. “Lo kenal Vanilla?”

Cewek itu malah tertawa. “Ya iyalah gue kenal Vanilla. Dia kan sahabat gue. Oh, iya, by the way gue Emily dan ini adik gue, Kiki. Um, gimana kalau kita masuk ke dalam bareng-bareng aja?”

Kok gue gak tau kalau nih cewek sahabatnya Vanilla, ya? Setau gue, cuma Raquell, deh. Eh, sama Leon.

Emily mengibaskan tangannya di depan wajah Zero, tetapi cowok itu masih tetap tak menyadarinya. Akhirnya, Emily menjentikkan jemarinya.

“Eh—eh—gue—gue ada urusan mendadak dan ini penting banget. Gue titip ini aja, ya, ke lo.” Zero menyodorkan sebuket bunga dan juga sebuah kotak ke arah Emily.

Emily mengambilnya dengan heran. Saat Cewek itu sedang asyik memerhatikan benda-benda itu, Zero langsung pergi meninggalkannya.

“Nama lo siapa?” Emily buru-buru membalikkan badannya sebelum Zero pergi terlalu jauh.

“Lo bilang aja ada orang yang naruh bunga sama kotak itu di depan pintu.”

“Kenapa?”

“Pokoknya lo bilang aja kayak gitu.” Zero langsung pergi begitu saja.

Emily menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Daripada pusing memikirkan cowok yang ia tidak ketahui namanya itu, lebih baik ia segera masuk ke dalam ruangan Vanilla. Saat ia membuka pintu ruangan tersebut, telinganya langsung disapa gelak tawa dari mereka yang berada di dalam. Untung saja ruangan Vanilla kedap suara sehingga tidak akan ada yang terganggu oleh tawaan nyaring itu.

“KAK VANILLAA—” Interupsi Kiki menghentikan keributan tersebut. Ia melepaskan genggam tangan Emily dan berlari menghampiri Vanilla.

“Hai, Jagoan kakak,” sapa Vanilla dengan lembut.

“Hai, Nil, gimana keadaan lo?” Emily berdiri di samping Vanilla.

“Better then before.”

“Oh, jadi ini yang namanya Emily? Cantik juga.” Celetukan Leon membuat semua menoleh dan menatapnya bingung. Berbeda dengan Raquell yang malah menatapnya tajam.

“Kenapa, Ra?” Leon pura-pura tidak mengetahui maksud dari tatapan tajam itu.

“Kayaknya kalau kita di sini bakalan jadi ibu-ibu rumpi, deh. Mendingan cari makan. Mumpung ditaraktir Elang,” saran Vino yang dibalas anggukkan oleh semuanya.

“Kiki mau ikut Kak Dava, gak?” tanya Dava yang langsung disetujui oleh Kiki.

Setelah mereka semua berlalu, hanya tinggal mereka bertiga yang berada di ruangan tersebut. Untung saja baik Raquell maupun Emily bisa cepat beradaptasi dengan orang baru sehingga mereka tak perlu diam-diaman selama di ruangan itu. Ditambah lagi dengan Vanilla yang mempunyai seribu satu wacana untuk dibahas.

“Kata Vanilla, Adik lo punya penyakit, ya?” tanya Raquell kepada Emily.

“Iya. Dia punya kelainan pada hatinya. Tapi udah tahap penyembuhan, kok. Sebulan yang lalu dia baru menjalankan pencangkokkan hati dan untungnya berjalan lancar.”

Mereka bertiga pun kembali hanyut dalam perbincangan. Terkadang, mereka juga kompak menggoda Vanilla hingga membuat pipi cewek itu merona karena malu. Tanpa mereka sadari, Vanilla tersenyum sendu seraya memandangi kedua temannya secara bergantian. Ia bersyukur memiliki mereka. Ia bersyukur masih ada segelintir orang yang mau menemaninya dan menjadi penyemangat hidupnya.





If You Know Why

Sembilan

Pukul sepuluh malam, Vanilla sampai di kediaman keluarga kandungnya. Rey sendirilah yang mengantarnya. Seminggu di rumah sakit membuatnya tak tahan untuk segera pergi dari tempat terkutuk itu. Ia ingin kembali bersekolah dan melakukan apa yang kini menjadi rutinitasnya. Untunglah, sepertinya Dewi Fortuna sedang berpihak kepadanya. Karena saat ia tiba di rumah, hanya ada Bi Lastri, Pak Rahmat, dan satpam penjaga rumahnya. Sedangkan anggota keluarganya yang lain sedang menghadiri acara di salah satu hotel bintang lima di Jakarta Pusat.

Vanilla meletakkan tasnya ke meja lalu duduk di pinggiran kasurnya seraya mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Dahulu, kamar ini bukan hanya sekadar kamar hampa. Dahulu, kamar ini selalu menjadi saksi bisu betapa sayangnya Vanilla terhadap kedua saudaranya. Sangat disayangkan, itu semua “dahulu” yang tak akan pernah kembali terulang pada masa sekarang.

Tiba-tiba, Vanilla teringat sebuah kotak yang diberikan Emily bersama sebuket bunga mawar putih yang terlebih dahulu telah dibuangnya ke tempat sampah. Bukan karena ia tak menghargai pemberian tersebut, tetapi ia benci dengan bunga itu karena akan selalu mengingatkannya dengan Kevin. Kemudian, tangannya tergerak untuk mengambil kotak tersebut di dalam tas.

Dibukanya kotak berwarna biru laut itu dan ia mendapati sebuah boneka jerami berada di dalamnya. Vanilla mengambil boneka tersebut dan memerhatikannya dengan saksama. Boneka itu adalah boneka yang ia buat saat masih berusia lima tahun. Boneka yang ia berikan untuk kedua saudaranya.

“Zero. Ini punya Bang Zero!”

Vanilla kembali teringat sesuatu. Ia meluruh ke lantai dan mengambil sebuah kardus yang ada di bawah tempat tidurnya. Kardus itu telah diselimuti debu

karena tidak pernah disentuh semenjak ia menaruhnya di sana. Untuk pertama kalinya, Vanilla kembali membuka kardus itu.

Foto, kotak musik, miniatur piano, boneka jerami dan juga—

“GAK! Gak mungkin. Ini cuma halusinasi gue doang.” Cewek itu berusaha meyakinkan bahwa apa yang baru dilihatnya itu tidaklah benar.

Vanilla kembali menutup kardus tersebut dan kembali menyimpannya. Ia pun mengambil boneka jerami, yang ia yakini milik Zero, lalu membakarnya. Ia tak mau berurusan dengan masa lalunya lagi. Cukup sudah ia menderita karena semuanya. Setelah boneka itu berubah menjadi abu, Vanilla terduduk lemas di pinggir ranjang. Kaki dan tangannya mulai bergetar. Bibirnya pucat. Entah mengapa ia merasa ketakutan sekarang.

“Gue perlu mandi. Ya, gue perlu mandi sekarang!”

Segera ia bangkit dengan maksud mengambil handuk dan berjalan ke kamar mandi.

Useless!

Ucapan itu menghentikan langkahnya. Membuatnya langsung menatap seluruh sudut kamarnya. Suara itu kembali terdengar. Suara yang hampir beberapa bulan belakangan ini tidak di dengarnya.

“Apa yang kamu takutkan Vanilla?”

“Apa yang lo mau?”

“Apa kamu takut dengan masa lalumu sendiri?”

“Apa lo takut jika semua orang tau keberadaan lo?”

“Tentu kamu takut dengan masa lalumu sendiri. Terlebih mengenai kecelakaan itu.”

“Tentu lo takut jika semua orang tau bahwa lo sisi gelap dari diri gue sendiri.”

“Aku diciptakan untuk membantumu dan menyelamatkanmu dari orang-orang jahat yang menginginkan kepergianmu. Aku diciptakan untuk menjadi teman dalam bayanganmu. Dan kamu— akan segera tahu apa arti dari terciptanya aku setelah semuanya berakhir, Vanilla.”

“Lo cuma halusinasi gue dan gak akan pernah menjadi hal yang nyata!”

Vanilla terus berbicara seolah ia mempunyai lawan bicara. Faktanya, cewek itu sendirian sedang menatap cermin rias yang berada di dalam kamarnya.

“Dan kamu adalah hal nyata yang hanya dianggap ilusi oleh orang sekitarmu.”

Raut wajah Vanilla pias dan matanya menatap penuh kebencian. “I hate you!”

Prangg!!!

Cermin itu hancur berkeping-keping saat Vanilla melemparnya dengan vas bunga. Pecahan-pecahan itu jatuh menimpa tangannya yang memegang sudut

meja.

“Vanilla?” panggil sebuah suara yang sedang mengetuk pintu kamar.

Vanilla jatuh meluruh dengan kaki yang ditekuk dan juga kedua telapak tangan menutup telinganya kuat-kuat. Ia berharap suara itu lenyap dari dalam pikirannya sekarang juga, sebelum ia berteriak seperti orang kesetanan.

“Vanilla, buka pintunya!!!”

Pintu kamarnya semakin digedor dengan sangat kencang. Namun, satu-satunya pusat perhatiannya saat ini adalah suara di dalam kepalanya itu. Entah hanya halusinasi belaka atau mungkin suara itu memang benar adanya.

“Lihatilah sekelilingmu, Vanilla! Mereka menganggapmu tak lebih dari sekadar sampah! Nyawa dibalas nyawa, penderitaan dibalas dengan penderitaan, dan kamu harus membalas apa yang telah mereka lakukan kepadamu, Vanilla!”

Vanilla menggigit kuat bibir bawahnya karena ketakutan. Semua suara seolah menyatu. Suara di dalam kepalanya dan suara teriakan serta gedoran dari depan pintu kamar. Apa mungkin dirinya benar-benar gila?

“Vanilla buka pintunya!”

“Tunggu sebentar.”

Rey, yang berdiri di depan pintu, menghela napas lega setelah Vanilla bersuara. Jujur, hal tadi membuatnya khawatir. Apalagi, saat ia mendengar ada suara pecahan kaca di dalam sana. Berbagai pikiran buruk mulai berkelebat di benaknya. Berulang kali Vanilla menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya sebelum bertatapan dengan orang yang sedari tadi memanggilnya.

“Kak Rey masih di sini?” Vanilla mencoba bersikap setenang mungkin.

“Apa yang sedang kamu lakukan di dalam sana? Kenapa ada suara pecahan kaca? Kamu gak melakukan hal gila itu lagi, kan?” Rey langsung menghujani adiknya dengan berbagai pertanyaan.

“Woa woaa, calm down, Brother! Vanilla gak ngapa-ngapain. Lagian, itu suara frame foto yang jatuh gara-gara kesenggol.”

Rey menaikkan sebelah alisnya dan menatap Vanilla dengan tatapan mengintimidasi. “Don’t lie to me, Vanilla.”

“Duh, apaan sih, Kak? Vanilla sama sekali gak bohong sama kakak.”

Rey menghela napas membuat Vanilla bernapas lega.

“Kakak ngapain masih di sini?” tanya Vanilla memecah keheningan.

“Kamu ngusir Kakak?”

Vanilla langsung kelabakan. “Engg, enggak. Bukan itu maksud Vanilla. Vanilla—”

Tawa Rey meledak.

“Kok malah ketawa?” tanya Vanilla bingung.

Rey mencubit pipi Vanilla. “Udah, ah, Kakak mau balik ke rumah sakit dulu. Ingat, jangan pernah ngelakuin hal konyol yang bisa membahayakan diri kamu sendiri. Mengerti?!”

“Iya Vanilla ngerti.”

Rey mencium puncak kepala Vanilla. “Ya sudah, kalau gitu, Kakak pergi dulu.” Rey berjalan menuruni anak tangga, sedangkan Vanilla memerhatikan Rey dari atas hingga benar-benar menghilang dari pandangan matanya.

Cewek itu menarik napas dalam-dalam. Ia masih tak mengerti dengan maksud ucapan di dalam pikirannya itu atau mungkin saja ia sedang lelah sehingga daya imajinasinya ikut bermain dan menjadikannya seperti ucapan nyata.

“Halu lo, Nill!” Vanilla kembali masuk ke dalam kamar.

Tas yang berada di atas kasurnya kembali menarik perhatiannya. Ia membukanya dan mengambil sebuah dokumen penting yang sengaja ia ambil dari dalam ruang kerja Rey. Dokumen itulah yang membuatnya tahu bahwa selama ini ia mengalami masalah dengan salah satu organ penting dalam tubuhnya.

“Apa pun yang terjadi, gue gak boleh lemah. Gue harus bisa buktiin kalau gue bukanlah orang yang seharusnya disalahkan dalam kecelakaan itu. Setidaknya sampai gue benar-benar menyerah.”



Vanilla sudah bersiap dengan seragam sekolahnya. Ia sama sekali tidak menatap bagaimana pantulan wajahnya saat ini. Tak peduli jika wajahnya masih terlihat seperti mayat hidup atau tidak. Tak mau berlama-lama, Vanilla beralih ke meja dan mengambil beberapa buah botol dari dalam sana. Botol-botol itu ia beli ketika mengetahui penyakit yang dideritanya. Mulai hari ini dan seterusnya, ia akan bergantung kepada botol-botol itu.

Demi mereka.

Vanilla memasukkan botol-botol tersebut ke dalam tas sekolahnya.

Ketika ia melewati ruang keluarga, ekor matanya sempat melihat seluruh anggota keluarganya sedang sarapan bersama. Semenjak kembarannya kembali ke rumah ini, kedua orangtua dan abangnya memang lebih banyak meluangkan waktu untuk berada di rumah. Bahkan, rumah yang biasanya sunyi, kini ramai karena kehangatan yang mereka ciptakan. Memang benar ucapan yang didengarnya tadi malam. Dirinya adalah hal nyata yang selalu dianggap bayangan

oleh orang-orang sekitarnya.

“Non, mau berangkat sekarang?” tanya Bi Lastri.

Vanilla tersenyum. “Iya, Bi. Kalau gitu, Vanilla pergi dulu, ya.”

Tanpa sadar, sebenarnya, Zero dan Vanessa memerhatikan Vanilla. Namun, mereka tak bisa mengucapkan sepatah kata pun karena kedua orangtuanya yang sedari tadi asyik mengajak mereka berbicara.

Vanilla memilih untuk berangkat menggunakan mobil pribadinya tanpa diantar oleh Pak Rahmat. Saat mobilnya memasuki halaman sekolah, semua mata tertuju ke arahnya. Mereka seperti tidak pernah melihat cewek itu sebelumnya. Bahkan, mereka menyapa dan memuja Vanilla bak Dewi Yunani. Tak jarang Vanilla tersenyum dan membalas sapaan mereka.

“Woa, Tuan Puteri telah kembali!” Leon yang baru datang langsung menjitak kepala Vanilla.

“Dia baru sembuh, Toill!” Raquell memukul kepala Leon dengan buku yang dipegangnya.

“Untung gue tipe orang yang sabar ngadepin makhluk luar angkasa kayak lo. Gue kan baik hati dan tidak sombong.” Ucapan Vanilla membuat Raquell mendengus dan Leon bergaya seolah-olah muntah.

Vanilla menaikkan sebelah alisnya. “Napa lo berdua? Gitu amat ekspresinya.”

Sesaat, ia menatap Raquell dan Leon lalu pergi begitu saja. Namun, belum sempat kakinya melangkah, Raquell sudah menarik tas Vanilla hingga cewek itu kembali terhuyung ke belakang.

“Vanilla Arneysa Putri yang baik hati dan tidak sombong, pacarnya ketua OSIS, fotografer terkenal, model terbaik dan terkece seantreo jagat raya dan—” Vanilla mengangkat tangannya sehingga memotong perkataan Raquell.

“Bilang aja kalau lo lagi ada maunya.”

“Tau aja sih lo.” Raquell hanya nyengir kuda karena tebakan Vanilla benar.

Hidupnya bagaikan di neraka saat Vanilla absen dari sekolah. Bukan karena ia kesepian, melainkan tersiksa oleh pelajaran yang menggunakan rumus seperti kimia, fisika, dan matematika. Raquell sangat membenci pelajaran laknat itu, berbeda dengan Vanilla.

“Yaelah, Ra! Masa kimia aja lo gak bisa, sih? Harusnya lo tanya nih sama gue, gue ngerti semuanya. Gue kan titisannya Albert Einstein.” Leon memainkan kerah bajunya.

“Titisan? Mbah lo naik sekuter! Ulangan mendadak aja nilai lo telur ceplok.”

“Yee, itu kan karena gue kaget dan gak belajar.”

“Percuma. Biar pun lo belajar, nilai lo juga bakalan tetap telur ceplok. Iya kan, Ni—” Raquell menoleh ke tempat Vanilla berdiri, tetapi temannya itu rupanya telah berada jauh di depannya. “VANILLA ARNEYSAA, TUNGGUIN GUEE!!!”

“WOY, TUNGGUIN!” Leon ikut berlari mengejar keduanya.

Vanilla langsung mempercepat langkahnya. Bukannya ia ingin menghindari Raquell, tetapi ia ingin bertemu dengan Dava tanpa adanya Raquell ataupun Leon yang membuntutinya.

Napasnya sedikit terengah-engah dan ia memilih bersembunyi di bawah tangga sembari menunggu kedua temannya itu lewat. Tak lama kemudian, Vanilla melihat Raquell dan Leon menaiki anak tangga menuju lantai dua tanpa melihatnya.

“Lo ngapain di situ, Nil?” tanya seseorang membuat Vanilla terkejut.

“Loh, kok—” Ucapannya menggantung karena ternyata Leonlah yang mengagetkannya tadi. “Bukannya lo—”

“VANILLAA!!!! Lo ngapain pake acara sembunyi-sembunyian segala, sih?!” omel Raquell.

Raquell menjewer kuping Vanilla. “Aww, aww, aww, Ra, sakit woy! Bisa putus kuping gue kalau lo jewer kayak gini.”

“BODO AMAT!!”

Raquell menggiring Vanilla dengan tangan tetap menjewer telinga kiri temannya itu. Siswa-siswi yang melihat kejadian itu hanya bisa menggeleng takjub dengan tingkah keduanya.

“Rara sakit!!” Ucapan Vanilla sama sekali tak digubris oleh Raquell.

“Gue sumpahin lo remed kimia mulu!”

Akhirnya, sumpahnya itu berhasil membuat Raquell berhenti menjewer telinga Vanilla. Dengan cepat, Vanilla mengusap telinganya yang memerah dan menatap Raquell kesal. Sahabatnya itu memang selalu menjewernya jika sedang sebal olehnya.

“Kok lo nyumpahin gue gitu, sih?!”

“BODO AMAT!!” balasnya dan sedetik kemudian langsung berlari secepat mungkin untuk menghindari amukan Raquell.

“VANILLA ARNEYSAA!!!!!!”



Bel istirahat berbunyi membuat para siswa menutup semua buku mereka dan berhambur ke seluruh penjuru sekolah. Berbeda dengan Vanilla yang sedang

tidak ingin melangkahakan kakinya ke mana pun. Cewek itu lebih memilih duduk manis di dalam kelas sembari menyumpal telinganya dengan *earphone* dan membenamkan wajahnya ke meja.

Tiba-tiba saja Vanilla teringat malam saat kaca rias di kamarnya pecah. Suara aneh yang menyapanya malam itu terdengar sangat nyata. Namun, ia sadar betul bahwa hanya dirinyalah yang ada di pantulan cermin, tidak ada orang lain. Apa mungkin yang dibilang oleh psikiater, yang merawatnya selama dua tahun di Jerman, itu benar? Bahwa di dalam dirinya ada satu sisi yang akan mencuat saat dirinya terasa terancam. Semacam pelindung, tetapi dapat membunuh dirinya sendiri.

"Vanilla."

Vanilla mendengar ada seseorang yang memanggilnya, tetapi ia tetap menutup mata.

"Vanilla, don't be afraid."

"Janji sama gue, lo harus bisa lupain gue dan jangan pernah tangisi kepergian gue."

"Mungkin dulu gue bangga punya lo. Tapi setelah kejadian itu, bahkan gue pengin lo hilang dari pandangan gue untuk selamanya."

"Lo adalah hal nyata yang selalu dianggap bayangan oleh orang-orang di sekitar lo."

"Vanilla help! Vanilla help me!"

"Vanilla! Vanilla help me! She's try to kill me."

Suara-suara itu saling bersahutan bersama dengan lagu yang sedang didengarnya. Sekuat mungkin, ia berusaha membuka mata. Namun, seperti ada lem yang menempel di matanya sehingga sangat sulit untuk dibuka.

"Useless!"

"Vanilla help! She's try to kill me!"

Semakin lama, suara-suara itu semakin memenuhi pikirannya. Namun, ia hanya berpusat pada suara Vanessa yang meminta pertolongan. Vanessa menjerit kesakitan dan suara tawa seseorang atas rasa sakit yang Vanessa rasakan.

"NOOOO!!!"

Teriaknya spontan saat ia berhasil membuka mata dan melepas *earphone* yang dipakainya. Keringat membasahi wajahnya, bahkan dadanya bergemuruh. Matanya menatap sekeliling dan mendapati kelasnya kosong melompong.

"Just a dream. It's just a dream."

Vanilla menarik napas dalam-dalam. Ia berusaha untuk tidak dipengaruhi oleh halunasinya sendiri. Beberapa menit kemudian, saat ia masih sibuk memikirkan suara-suara yang tadi didengarnya, seorang siswa masuk ke dalam kelas dan

memberikan setangkai bunga aster ke Vanilla. Dengan tatapan bingung, Vanilla melihat orang itu. Namun, siswi itu malah memberi kode agar Vanilla mengambil bunga yang diberikannya. Setelah bunga itu berpindah tangan, tanpa mengatakan sepatah kata pun, orang itu pergi dari hadapan Vanilla.

Semakin lama, semakin banyak orang yang memberinya bunga sehingga kini di atas mejanya telah dipenuhi bunga. Jelas saja Vanilla bingung. Karena penasaran, akhirnya Vanilla memilih berjalan keluar kelas. Saat Vanilla berjalan di koridor, para siswa-siswi tetap memberinya setangkai bunga aster yang kini memenuhi tangannya.

“Ini ada apaan, sih?” tanyanya bingung.

Dari arah berlawanan, Raquell berlari tergesa-gesa ke arah Vanilla. “Nil, gawat, Nil.” Raquell mencoba mengatur napasnya.

“Gawat apanya?”

“Eh, itu—eh, anu, Nil—eh—” Vanilla sama sekali tak mengerti ucapan Raquell. “Pokoknya lo ikut gue aja!” Tanpa persetujuan Vanilla, Raquell langsung menarik paksa temannya itu menuju lapangan.

Saat Vanilla sampai di lapangan, yang dilihatnya hanyalah kerumunan orang yang berdiri di pinggir lapangan. Bahkan, koridor lantai dua dan tiga pun telah dipenuhi siswa-siswi yang sepertinya sedang menonton sebuah pertunjukan gratis.

“Ini ada apaan, sih, Ra? Ngapain lo bawa gue ke sini?” Vanilla benar-benar tak mengerti.

“Dava berantem, Ra!”

Mata Vanilla melebar. “What?!”

Raquell menganggu kuat. “Beneran, Nil! Dava lagi berantem!”

Orang-orang yang berdiri di pinggir lapangan dan juga koridor gedung dua dan tiga bersorak, membuat Vanilla semakin percaya dengan ucapan Raquell.

“Mendingan lo lerai mereka sekarang! Lo gak mau ngeliat Dava babak belur, kan?” Vanilla menggelengkan kepalanya.

Raquell mendorong Vanilla ke depan hingga ia masuk ke tengah lapangan. Namun, yang membuat Vanilla bingung adalah di sana sama sekali tidak ada yang berkelahi. Merasa telah tertipu oleh *prank* Raquell, Vanilla ingin menerobos kerumunan untuk keluar dari tengah lapangan. Namun, orang-orang yang berdiri membentuk kerumunan itu seolah menghalangnya dan tidak memberikannya jalan.

“Minggir gue mau lewat!”



Tak lama kemudian, terdengar suara mikrofon dinyalakan.

“Gue pengen bercerita sedikit mengenai orang yang udah berhasil buat gue jatuh hati. Dia adik kelas gue sendiri. Orang keras kepala yang gak pernah mau nurut perkataan gue. Orang ceroboh yang selalu mengambil tindakan langsung tanpa memikirkan risikonya. Orang teraneh yang pernah gue temui. Tapi buat gue—dia beda dari yang lain. Dia spesial. Dia, satu-satunya cewek yang gak pernah malu dengan dirinya sendiri, satu-satunya cewek yang selalu jadi dirinya sendiri, dan juga satu-satunya cewek yang berhasil ngeluluhin hati gue.”

Vanilla menatap tajam sekelilingnya sambil berharap menemukan sosok yang sedang berbicara di mikrofon.

“Gue pernah bilang kan ke lo, kalau gue bukan tipe cowok romantis yang ada di novel ataupun ftv? Tapi gue tipe cowok yang punya cara tersendiri untuk membahagiakan orang yang gue sayang. Gue merasa ini sama sekali gak romantis, tapi gue cuma pengen bilang kalau gue sayang sama lo, Vanilla.”

Speechless.

Perlahan, kerumunan itu mulai menyingkir dan membiarkan Dava masuk medekati Vanilla yang seperti orang linglung di tengah kerumunan.

“Lo apa-apaan sih, Dav?” ucapnya yang hanya bisa didengar oleh Dava.

Dava mematikan mikrofon yang dipegangnya. “Gue pernah nyatakan perasaan gue, tapi cuma di hadapan lo doang. Jadi, sekarang gue pengen nyatakan perasaan gue di depan semua orang biar mereka tau kalau gue serius dengan omongan gue.”

“Iya, tapi lo gak usah sampai buat kerumunan kayak gini juga kali. Gue malu tau!”

Dava tertawa kecil apalagi saat ia menyadari bahwa pipi Vanilla memerah. “Vanilla Arneysa Putri, would you be mine?” Dava menyodorkan buket bunga yang sedari tadi disembunyikan di balik punggungnya.

“What? Bukannya lo—”

Semua siswa-siswi yang menyaksikan pertunjukkan gratis itu pun mengucapkan “SAY YES” secara serempak.

Vanilla pun mengambil buket bunga yang disodorkan oleh Dava.

“Lo milik gue dan gak ada satu orang pun yang bisa ngerebut lo dari gue, Nil.”

Semua siswa-siswi pun bertepuk tangan heboh seraya melemparkan setangkai bunga yang menghujani Dava dan Vanilla. Namun, Elang dan Vinolah yang paling terdengar. Mereka berada di barisan paling depan sambil memutar-mutar jaket yang mereka pegang di atas kepala.

Sedetik kemudian, Vanilla menatap Dava seraya tertawa. “Thanks buat surprise-nya.”

“Sama-sama.” Dava menarik Vanilla ke dalam dekapannya.

Jangan pernah tinggalin gue, Dav.

Tanpa Vanilla sadari, setitik air mata jatuh dari kelopak matanya. Entah mengapa, ia merasa takut hal seperti ini hanya akan menjadi kenangan untuknya. Vanilla tak mau Dava hanya menjadi bagian dari masa lalunya.

Di sisi lain, tepatnya di salah satu sudut koridor, ada seseorang yang sedari tadi memerhatikan adegan demi adegan memuakkan itu. Dengan senyum miring yang mengembang di sudut bibirnya, Ia menatap benci pertunjukkan yang membuatnya gerah. Terutama kedua orang yang kini menjadi pusat perhatian semua orang.

“Kalau gue gak bisa dapetin lo, gak ada satu pun orang yang bisa dapetin lo. Termasuk dia!”

Sudah lama ia menantikan kesempatan emas seperti ini. Ia yakin seratus persen bahwa rencananya akan berjalan dengan mulus. Tak ada satu orang pun yang bisa menghalanginya, termasuk orang yang ia cintai sekali pun.

“I have surprise for you, Vanilla. Tunggu sampai lo benar-benar bahagia. Setelah itu, gue bakal buat lo hancur, sehancur-hancurnya!”

Sebelum ada orang yang melihatnya, ia segera mengenakan masker dan juga menaikkan tudung jaket yang dikenakannya. Kemudian, pergi menuju gudang belakang sekolah yang jarang dilalui oleh penghuni sekolah. Di sana, seorang siswi berseragam SMA Nusa Bangsa telah menunggu dengan jari yang diketuk-ketukan ke atas meja. Dengan santai, ia menghampiri siswi tersebut. Setelah berada di hadapan siswi itu, ia membuka kembali tudung jaket beserta masker yang ia kenakan.

“Pokoknya, gue gak mau tau, lo harus hancurkan hubungan mereka. Bikin Dava benci sama Vanilla!”

“Tap—”

“Gue gak peduli! Yang jelas, gue mau liat dia hancur, sehancur-hancurnya. Gue gak suka ngeliat dia bahagia, terutama sama Dava! Kalau gue gak bisa dapetin dia, gak ada satu orang pun yang bisa dapetin dia.” Terpancar aura kebencian yang dikeluarkan oleh orang itu.

Cewek di hadapannya menghela napas. “Apa keuntungannya buat gue?”

Orang itu mengeluarkan sebuah amplop dari saku jaketnya. “Apa ini cukup sebagai bayaran?”

Tanpa ba-bi-bu lagi, cewek itu langsung merampas amplop itu. Namun, orang itu sudah terlebih dahulu membaca pergerakannya dan langsung menjauhkan tangannya.

“Deal?” tanyanya meminta persetujuan.

“Deal.” Cewek itu menyetujui semua rencana orang yang sama sekali tidak dikenalnya meski ia melihat jelas wajah orang itu.

Setelah amplop itu berpindah tangan, cewek itu segera meninggalkannya. Sedangkan ia sendiri masih diam di tempat dan tersenyum karena sebentar lagi rencananya akan berjalan lancar. Ia hanya membutuhkan beberapa bantuan lagi dan setelah itu rencananya akan benar-benar terlaksana.

“The game begin. Welcome to your nightmare, Vanilla!”



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Sepuluh

“Apa yang lo mau dari gue?”

Pertanyaan retorik itu membuat seseorang yang sedang duduk di kursi itu berdiri dan mendekat sembari mengelilingi orang yang tadi bersuara. Sepertinya, tamunya itu tidak senang jika berada di tempatnya. Namun, orang itu yakin, saat ia memberitahu alasan dirinya mengundang orang itu, pasti dia akan tertarik dan menerima tawarannya.

“Gue mau ngasih satu tawaran buat lo. Sempel. Lo cukup hancurin hidup cewek yang ada di foto itu.” Tangannya menunjuk sebuah foto yang tertempel di dinding dengan sebilah pisau yang menancap di atasnya.

Tak hanya satu foto yang tertempel di sana, melainkan ada beberapa foto yang dua di antaranya telah disilang menggunakan tinta merah. Jujur saja, orang itu tak mengerti apa maksud foto itu.

“Mereka kembar?” Mata orang itu memicing saat mengetahui ada dua foto dengan wajah yang sama persis. Sedangkan foto-foto yang lain sudah diberi tanda ‘X’.

“Yap.” Pria itu mendekat ke arah foto. “Lo cukup hancurin hidup dia. Saat hidupnya dia hancur, maka kembarannya pun akan ikut hancur.”

Orang itu yakin, pria di hadapannya ini, mempunyai masalah dengan kedua orang yang berada di dalam foto tersebut. Jika ia salah mengambil langkah, maka nasibnya akan sama dengan kedua orang yang entah bersalah atau tidak itu.

“Apa alasannya sehingga gue harus terima tawaran gila lo itu?”

Pria itu tersenyum dan berbisik. “Karena dia, ada di tangan gue.”

Tepat ketika pria itu selesai mengucapkan kalimatnya, suara derap langkah kaki terdengar menggema di ruangan minim cahaya itu. Samar-samar, ia melihat

seorang wanita datang dengan mengayun-ayunkan tangannya seolah sedang—menggendong bayi!

Orang itu terkejut dan langsung membekap mulutnya sendiri saat tahu siapa yang berada di dalam gendongan wanita itu.

“Hanya ada dua pilihan.” Pria itu kembali membuka suara. “Setuju atas tawaran gue atau lo akan ngeliat bayi tak bersalah itu mati di depan mata lo saat ini juga.”

“Lo—” Perkataannya menggantung. “Lo psycho!”

Pria itu tertawa nyaring, membuat hawa yang berada di sekitarnya berubah. Tawa itu terdengar sangat menakutkan di telinga siapa saja yang mendengarnya. Kini ia tahu bahwa pria di hadapannya ini sangatlah berbahaya.

“Gue bukan psycho!!!” Pria itu berteriak nyaring membuat tamunya tersentak. Bahkan, bayi yang tertidur di dalam gendongan wanita itu pun menangis. “Gue. bukan.pscho.” Ia menekan kata demi kata dalam kalimatnya.

Orang itu meringis kesakitan karena rahangnya yang dicengkeram oleh pria di hadapannya.

“Gue kasih lo waktu dua menit. Kalau lo gak memberikan jawaban atas tawaran gue tadi, Dia—” Orang itu menunjuk bayi di gendongan wanita itu. “Bakalan mati saat ini juga,” lanjutnya sambil melepaskan cengkeramannya.

Orang itu mengumpat dalam hati sembari memandangi wanita yang sedang menggendong bayi laki-laki yang akan menjadi korban pria psikopat itu.

Gue gak boleh salah langkah. Manusia psikopat kayak dia gak bakalan berenti sampai apa yang dia inginkan tercapai. Gue harus hati-hati!

“Gimana? Apa lo udah punya pilihan?”

Orang itu sama sekali tak menjawab dan malah menatap pria itu dengan tatapan membunuh.

“Oke, let me explain,” ucapnya jengah. “Lo pasti tau kan siapa cowok dalam foto ini?” Pria itu mengangkat selemba foto.

“Dava?”

“Bagus kalau lo masih ingat dengan sosok di foto ini—”

“Jangan pernah lo seret Dava di dalam rencana gila lo ini!” peringatnya memotong pembicaraan orang itu.

Pria itu memasang tampang sedihnya. “Kenapa? Karena lo takut dia kenapa-napa?” Sedetik kemudian, ia malah tertawa. “Ternyata lo belum tau kalau mantan tersayang lo ini udah punya pacar baru.”

Melihat tampang pias dari orang yang berdiri di hadapannya, pria itu semakin



tersenyum penuh kemenangan.

“You see that girl?” Pria itu kembali menunjuk foto yang sudah ditunjuknya tadi. “Cewek di foto itu adalah pacar baru dari mantan tersayang lo dan asal lo tau, cewek di foto itu lebih gila dibanding gue. Dia adalah mantan pasien rumah sakit jiwa di Jerman. Dia bisa ngelakuin apa aja demi kepuasannya, termasuk nyakitin orang yang lo sayang.”

Pria itu tersenyum sebelum melanjutkan. “Semua terserah lo. Lo mau percaya sama gue atau gak, yang jelas gue udah ngasih tau lo.”

“Keuntungan apa yang bisa gue dapetin kalau gue setuju atas tawaran lo?”

“Lo bisa hidup bahagia sama orang yang lo sayang dan juga bayi laki-laki yang ada di gendongan wanita itu. Gue pastiin, lo bakalan bebas dari hukuman dan juga incaran polisi.”

Orang itu terlihat sedang berpikir. Rencana yang tadi telah disusunnya seketika hancur karena pria gila itu kembali menyeret salah satu orang terkasihnya.

“Gue terima tawaran lo, tapi dengan satu syarat,” ujarnya. “Jangan pernah lo sentuh Dava dan juga bayi laki-laki itu meski seujung kuku pun!”

Pria itu menatapnya seraya tersenyum. “Oke, Deal. Senang berkerja sama dengan Anda, Nona.”



Vanilla sama sekali tak mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi. Ia sama sekali tak berminat mengikuti pelajaran seni budaya. Baginya, lebih baik untuk memikirkan jalan keluar dari berbagai masalahnya daripada harus pusing memikirkan not-not angka yang terpampang di papan tulis.

“Berhubung dalam dua minggu lagi kalian akan menghadapi ujian tengah semester, maka Ibu akan memberikan tugas praktik untuk kalian,” ujar Bu Yuni, selaku guru seni budaya, membuat seisi kelas bersorak tak setuju.

“Tugas mulu, Bu!!!” teriak Leon dari tempat duduknya.

Berbeda dengan Leon, Raquell malah terlihat santai dan tidak protes. Menurutny, daripada ia berkompln ria yang hasilnya hanya akan sia-sia, mending ia mempercantik kukunya, sedangkan Vanilla masih sibuk dengan pikirannya.

“Kok lo berdua gak protes?” Leon menoleh ke kedua temannya itu yang sama sekali tak bersuara.

“Tenang, Semuanya! Tugas yang Ibu berikan tidaklah susah. Berhubung materi hari ini adalah seni musik, maka tugasnya adalah menyanyi dan memainkan alat

musik. Kalian akan berpasangan sesuai ketentuan dari Ibu. Karena jumlah kalian yang ganjil, maka akan ada satu orang yang tampil sendiri.”

Seluruh siswa-siswi di kelas tersebut mendesah malas.

“Palingan juga gue yang kena sendirian,” ucap Alan, *troublemaker* kelas sekaligus ketua kelas.

“Vanilla Arneysa? Kamu yang akan tampil sendiri dalam tugas ini.”

Dahi Vanilla mengernyit. “Kenapa harus saya, Bu?”

“Karena nama kamu berada di urutan terbawah absen kelas. Jadi, kamu yang akan tampil sendiri.”

Vanilla hanya mengangguk. “Baik, Bu.”

Tak lama, bel istirahat berbunyi dan semua siswa-siswi bersorak sembari keluar kelas. Vanilla sendiri hanya diam dan menghela napas.

“Lo mau nitip, gak?” tawar Raquell.

Vanilla menggeleng. Setelah itu, Raquell pergi meninggalkannya sendiri di kelas dengan beberapa siswi yang sepertinya juga sedang malas ke kantin atau mungkin membawa bekal sendiri. Daripada bosan, Vanilla mengeluarkan Macbook dari dalam tasnya dan menaruhnya di atas meja. Setelah menyambungkan Macbook-nya ke koneksi internet sekolahnya, ia mengecek *e-mail* yang masuk.

Tak ada pesan yang menarik. Hampir semua pesan tersebut dari Jason, kakak angkatnya yang sedang melanjutkan pendidikan di Milan. Namun, ada satu *e-mail* yang membuatnya penasaran. *E-mail* tersebut dari rumah sakit milik keluarga angkatnya. Pasti Rey yang mengirimnya. Dengan teliti, ia membaca satu per satu kata yang tertera. Hatinya mencelos saat tahu bahwa jadwalnya untuk mengunjungi rumah sakit itu semakin banyak.

“Gue benci rumah sakit!” gumamnya pelan.

Vanilla memejamkan mata dan menutup Macbook-nya. Benar-benar hal yang paling tidak disukainya karena harus rutin mengunjungi tempat yang sangat dibencinya. Beberapa menit kemudian, ia memasukkan kembali Macbook-nya ke dalam tas, tetapi—

“Sakit apa lagi lo?” tanya Dava dengan nada mengintimidasi membuat Vanilla menelan air liurnya.

Vanilla langsung memutar otak seraya mencari alasan yang tepat. Bagaimana bisa ia tidak menyadari kehadiran Dava yang telah berdiri di belakangnya dan bisa jadi membaca surat yang tadi juga dibacanya.

“Gue nanya, lo sakit apa lagi?” Dava menaikkan sedikit nada bicaranya.

“Ap—apaan sih. Itu cuma hasil check up gue yang kemarin doang, kok.”



Dava menaikkan sebelah alisnya. “Gue tau lo bohong sama gue.”

Siapa aja, please, selamatin gue!

Dalam waktu kurang dari dua menit, Vanilla harus sudah pergi dari hadapan Dava sebelum cowok itu semakin mengintimidasinya.

“Aduh, aduh—perut gue sakit banget. Gue ke toilet bentar, ya!” Vanilla bertingkah seolah sedang sakit perut. Kemudian, tanpa persetujuan Dava, ia langsung berlari keluar kelas.

Vanilla berlari menyusuri koridor dan sesekali menabrak orang yang berlawanan arah dengannya. Dengan napas ngos-ngosan, ia masih menyempatkan diri untuk menyumpah serapahi Dava yang entah mengapa begitu menyebalkan. Ia menghela napas seraya bersender di salah satu pilar. Setelah merasa aman, ia kembali melangkah menuju toilet yang berada di dekat kantin sekolah. Ia harus segera membasuh mukanya dengan air agar pikirannya segar kembali.

Terdengar suara air mengalir dari keran wastafel yang dinyalakan Vanilla. Ia menatap lekat dirinya di cermin yang berada di hadapannya. Wajahnya terlihat pucat dan sangat memprihatinkan.

“Jadi ini jawab namanya Vanilla?”

Vanilla menatap cermin di hadapannya sehingga ia dapat melihat bayangan beberapa orang yang berdiri persis di belakangnya dengan gaya senioritas yang begitu khas.

“Ngapain lo semua di sini?”

Cewek itu tertawa sinis “Bukannya ini toilet umum dan siapa aja boleh masuk ke sini?”

Daripada ia harus berurusan dengan kakak kelas, lebih baik ia pergi sekarang juga. Namun, pergelangan tangannya dicekal dengan sangat kuat.

“Don’t touch me!” Vanilla menepis tangan cewek itu dari pergelangan tangannya.

Cewek itu mengangkat tangannya seperti orang yang sedang ditodong pistol oleh polisi. “Oke gue gak akan nyentuh lo. But—” Ia melipat tangannya di depan dada. “Gue cuma mau ngasih tau something ke lo.”

“Dava itu cuma jadiin lo PELAMPIASAN.” Ucapan cewek itu menghentikan pergerakan Vanilla yang baru saja hendak membuka pintu toilet.

“Peduli gue?” tanyanya acuh.

“Gue gak maksa lo untuk percaya sama gue. Yang jelas, Britney bakalan balik ke sini dan gue pastiin, Dava akan berpaling dari lo. Lo itu cuma boneka mainan buat dia dan lo cuma jadiin pemeran pengganti saat sang pemeran utama pergi!”

Sejujurnya, perkataan cewek itu begitu menohok hatinya, tetapi ia tidak mau memikirkannya. Sebelum cewek itu menyadari perubahan raut wajah Vanilla, ia pun segera pergi. Pikirannya masih terus melayang pada kejadian di toilet tadi. Meski ia telah berusaha sekuat mungkin untuk menghilangkan pikiran buruknya itu, tetap saja kalimat demi kalimat yang dikatakan cewek tadi terus terngiang.

“Gak! Lo gak boleh percaya, Nil. Dia itu cuma mau manas-manasin lo doang.”

Karena terlalu sibuk dengan pikirannya, Vanilla tak sadar jika sudah melangkah masuk kelasnya saat guru sedang menulis materi. Matanya langsung membulat sempurna dan ia menghentikan langkahnya seraya meringis. Jika ia melanjutkan langkahnya, risiko tertangkap basah oleh guru mata pelajaran sangatlah besar.

Sekilas, Vanilla melirik teman-temannya. Raquell pun memberikan kode kepada Vanilla untuk masuk sesegera mungkin, tetapi ia malah menggeleng dan menempelkan jari telunjuknya di bibir. Perlahan, ia melangkah mundur dan menutup pintu kelas hingga tak menimbulkan suara. Setelahnya, ia menghela napas lega sambil memegang dadanya lalu mengirim pesan kepada Raquell.

Hari ini, pada jam pelajaran terakhir, ia membolos. Ia hendak mengunjungi ruang musik yang berada di dekat auditorium dan juga ruang OSIS. Entah mengapa, jemarinya gatal ingin menari di atas tuts piano. Sesampainya di sana, Vanilla melangkahkan kakinya ke piano putih yang bertengger manis di atas mini *stage*. Jujur, Vanilla sangat merindukan permainannya sendiri. Cewek itu merindukan alat musik yang telah bertahun-tahun ditinggalkannya.

Canon. Instrumental klasik karya Pachelbel ini adalah instrumen pertama yang ia mainkan ketika mahir bermain piano. Ditengah-tengah permainan, ia mengingat saat Kevin pertama kali memperkenalkannya pada piano. Saat cowok itu mengajarnya bermain piano dan duduk di deretan terdepan untuk menyaksikan penampilan pertamanya bermain piano. Benar-benar kenangan yang sangat indah.

Tepat pada akhir permainan, Vanilla meneteskan air mata. Tembok yang ia bangun setinggi mungkin, untuk melindunginya dari masa lalu, runtuh dalam waktu sepersekian menit. Vanilla menarik napas seraya bangkit, tetapi—

“Adudududuh...” ringisnya saat lututnya tak sengaja terkena kaki penyangga piano. “Sialan!” Vanilla mengusap kasar lututnya.

Dengan berjalan setengah pincang, Vanilla hendak membuka pintu saat pintu tersebut sudah terbuka duluan hingga membentur keningnya dan membuatnya terjatuh.

“Oh my gosh! Harus kah gue kebentur untuk yang kesekian kalinya?!”



Orang yang membuka pintu itu malah tertawa terpingkal-pingkal. Vanilla mendongak dan mendapati Raquell dengan wajah memerah karena terus tertawa.

“RAQUELL!!!!”

“Lagian, lo ngapain sih selonjoran di situ?” Raquell berpura-pura tidak tahu mengenai apa yang baru saja terjadi.

Dengan wajah ditekuk, Vanilla bangkit dan menatap tajam Raquell. “Asal lo tau, ya, gara-gara lo yang ngebuka pintu duluan, jidat gue jadi kebentur pintu! Lo pikir gak sakit apa?”

“Ya maaf. Kan gue gak tau kalau lo mau keluar.”

Melihat raut wajah Raquell yang dibuat-buat, Vanilla malah memutar bola matanya dan merampas tasnya yang berada di tangan Raquell.

“Mau ke mana lo?” tanya Vanilla ketus.

Raquell kembali tersenyum lebar. “Toko buku. Temenin ya?” Cewek itu memasang *puppy eyes*-nya. “Gue traktir es krim di tempat biasa, deh.”

Vanilla tidak jadi menolak ketika sahabatnya itu bilang akan mentraktimya di kedai es krim yang biasa mereka kunjungi.

“Oke. Kalau gitu, gue mau temenin lo ke toko buku.”

“Giliran gue traktir es krim aja, cepet banget pergerakannya tuh bocah!” Saat Raquell meluruskan pandangannya, ia mendapati Vanilla yang sudah berada jauh di depannya. “VANILLA, TUNGGUIN GUE!”



“Lo gak cape apa baca novel mulu? Gue yang ngeliatnya aja cape,” celetuk Vanilla membuat aktivitas membaca Raquell terhenti.

“Gak.” Raquell kembali melanjutkan bacaannya yang baru beberapa halaman.

Jika dalam keadaan seperti ini, Raquell terlihat seperti seorang kutu buku. Namun, saat ia sedang tidak membaca novel, maka ia terlihat seperti orang yang memiliki ingatan yang sangat payah.

“Nil, lo udah ngabarin Dava belum?”

Vanilla hanya menggeleng. Tak peduli jika Raquell melihat gelengannya atau tidak.

Tiba-tiba saja, ia teringat cewek yang tadi berbicara dengannya mengenai Dava. Ia mulai sedikit ragu dengan Dava dan mungkin harus bertanya kepada Raquell. “Ra, menurut lo, Dava beneran sayang gak sama gue?”

“Kenapa lo tiba-tiba nanya kayak gitu?”

“Ya gue takut aja, Ra.” Vanilla menunduk. “Gue takut dia pergi ninggalin gue

pas gue lagi sayang-sayangnya sama dia. Gue takut di saat gue kembali rapuh, dia gak ada di sisi gue.”

“Nil, gue ngerti, tapi lo gak boleh berpikiran macam-macam. Kalau Dava gak serius sama lo, buat apa dia susah payah ngasih lo kejutan? Nemenin lo di rumah sakit? Bahkan, dia panik saat tau lo masuk rumah sakit. Itu semua udah ngebuktiin kalau dia bener-bener sayang dan gak akan ninggalin lo. Lagian, lo gak cuma punya Dava sebagai penopang lo. Masih ada Gue, Leon, Keluarga angkat lo, dan banyak orang yang sayang sama lo.”

Raquell memegang kedua pundak sahabatnya itu dan menatapnya teduh.

“Nil, gue itu sahabat lo. Bahkan, gue nganggap lo seperti saudara gue sendiri. Lo gak perlu takut karena gue akan terus bersama lo.”

Vanilla menunduk dengan mata berkaca-kaca “Tapi gue takut lo ngejauh dari gue saat lo tau apa yang terjadi sama gue sebenarnya.”

“Gue tau lo pasti nyembunyiin sesuatu dari gue, bahkan dari orangtua lo sendiri. Gue siap dengerin curhatan lo dan gue bakalan nunggu sampai lo bener-bener siap cerita ke gue tentang apa yang terjadi sebenarnya sama lo.” Raquell sangat tulus mengucapkan kata-kata tersebut dan membuat Vanilla menyinggikan senyum tipis di sudut bibirnya.

“Makasih ya, Ra. Lo memang sahabat gue yang paling the best of the best.”

Raquell tersenyum lebar. “Sama-sama Nil.”





If You Know Why

Sepelas

Zero duduk di salah satu meja di kedai kafe yang berada di dekat sekolah. Pikirannya campur aduk antara Vanilla, keluarganya, masa lalunya, dan juga Raquell. Ia tak habis pikir, bagaimana hubungannya dengan Raquell kandas begitu saja hanya karena cewek itu lebih membela Vanilla. Bukan Zero menyalahkan adiknya, tetapi ia menyalahkan dan menyesali egonya yang terlalu tinggi.

Suasana kafe terlihat sangat ramai. Tak jarang juga Zero mendengar bisik-bisik dari remaja sebayanya yang duduk di meja sekelilingnya. Ada yang memuji ketampanan cowok itu dan ada pula yang mencemooh sifat angkuhnya. Zero tidak peduli. Ia lebih memilih untuk tetap tenang dengan menikmati segelas *frappuccino* dan juga sepiring *chesse cake* yang telah dipesannya.

“Gue boleh duduk sini?”

Tanpa persetujuan dari Zero, orang itu menaruh tasnya di meja dan duduk tepat di hadapannya. “Lo yang waktu itu ada di rumah sakit, kan? Yang nitip bunga buat Vanilla?”

“Oh, iya, kita belum kenal. Gue Emily.” Emily mengulurkan tangannya.

Zero terdiam untuk beberapa saat sebelum menjabat tangan Emily. “Raitama.”

Setelah bersalaman, Emily tersenyum ramah kepada Zero, sedangkan cowok itu hanya tersenyum canggung. Ia berusaha ramah dengan orang yang beberapa menit lalu baru berkenalan dengannya.

“Lo udah lama kenal Vanilla?” Emily memecah keheningan di antara mereka.

Karena terlalu kaku, Zero sedikit terkejut mendengar pertanyaan Emily. Ia bingung hendak menjawab apa karena setahu cewek di hadapannya ini, ia adalah teman Vanilla, bukan kakak kandung Vanilla.

“Umm, dia adik kelas gue.” Emily hanya bisa mengangguk tanpa curiga. “Kayaknya lo deket banget, deh, sama Vanilla. Menurut lo, Vanilla itu orangnya gimana?” Zero bertanya kepada Emily yang baru saja hendak memakan

pesanannya yang baru datang.

“Menurut gue, Vanilla itu baik banget. Gue aja gak nyangka zaman kayak gini, masih ada orang sebaik Vanilla. Dia cantik, lucu, pintar, ya pokoknya dia sempurna. Tapi di balik semua tingkah konyolnya, senyum cerianya, gue tau dia nyimpan rasa sakitnya sendiri. Dia berusaha bahagia di depan orang-orang yang sedang bersamanya. Walaupun sebenarnya dia terpuruk.”

“Dia sering curhat ke lo?” Zero mencari informasi lebih dalam lagi.

Emily mengangguk seraya meminum minumannya. “Gue bingung sama keluarganya. Di saat dia jatuh sakit, mereka sama sekali gak peduli. Dia kuat menjalani harinya sendiri. Dia gak mau terlihat lemah dan gak mau orang-orang mengasihani keadaannya. Dia terlalu pintar menyembunyikan rasa sakitnya.” Emily menjeda ucapannya dan menarik napas. “Terkadang, gue gak habis pikir, kenapa orang sebaik Vanilla harus hidup dalam keluarga yang sama sekali gak mempedulikan dia? Kenapa orang setulus dia harus dikasih cobaan seberat itu? Bahkan, di saat dia kritis, satu pun keluarganya gak ada yang datang hanya untuk sekedar melihatnya.”

DEGGG.

Perkataan Emily membuat hati Zero menciut. Ia merasa benar-benar tak berguna sebagai seorang kakak. Seharusnya, ia menjaga adik-adiknya. Namun, yang terjadi, ia malah mengacuhkan adiknya sendiri.

“Tadi lo bilang Vanilla pernah dalam keadaan kritis? Memangnya dia kenapa?”

“Gue juga gak tau. Gue cuma dapet kabar dari Kakak angkatnya bahwa Vanilla dalam keadaan kritis dan akan di bawa ke luar negeri. Setelah itu, gue gak pernah dapet kabar lagi dari Vanilla sampai beberapa bulan yang lalu dia ngabarin gue kalau dia bakal balik ke Indonesia.”

Zero berusaha mengingat hari dimana Vanilla pindah bersama keluarga angkatnya. Saat itu, ia sama sekali tidak melihat Vanilla hingga sepekan sampai orangtuanya mendapat kabar mengenai adiknya yang dipindahkan ke luar negeri oleh orangtua angkatnya. Alasannya, agar ia mendapatkan perawatan yang lebih memadai. Jadi, ini adalah sebabnya mengapa ia dan orangtuanya tidak diperkenankan menemui Vanilla saat itu.

“Tama?” Emily membuyarkan lamunan Zero.

“Em, kayaknya, gue harus balik duluan, deh.” Alibinya melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangan. “Gue lupa, hari ini nyokap gue gak bisa jemput adik gue. Jadi, gue yang jemput dia.”

Emily melirik jam tangannya. “Umm, kayaknya, gue juga harus pergi

sekarang, deh.” Emily bangkit bersamaan dengan Zero. “See you later.” Cewek itu terlebih dahulu meninggalkan Zero keluar kafe.

Zero menghela napas lega karena ia tak perlu berbasa-basi lagi bersama Emily. Namun, ia juga merasa beruntung karena menemukan orang yang bisa digunakannya untuk mencari informasi mengenai Vanilla.

Dering ponselnya kembali membuyarkan lamunannya. Segera ia mengambil benda pipih tersebut dari dalam saku celana dan melihat siapa yang meneleponnya. Vanessa. Nama itu terpampang di *caller ID* Zero. Ia pun menggeser *slide answer* dan menempelkan ponsel ke telinga sembari keluar meninggalkan kafe tersebut.



Emily baru saja memarkirkan mobilnya saat ia melihat sebuah Jazz merah terparkir di depan rumah. Saat ia keluar dari dalam mobil, ia melihat Vanilla sedang duduk sembari memainkan ponsel di kursi teras rumahnya.

“Kak Vanilla!!!” Kiki berlari menghampiri Vanilla.

Cewek itu segera mengalihkan pandangannya dari layar ponsel ke Kiki. Vanilla merentangkan tangannya yang langsung disambar oleh Kiki yang memeluknya erat.

“Jagoan Kakak udah minum obat belum?” tanya Vanilla pada Kiki yang sedang digendongnya.

“Udah dong, Kak. Kiki kan anak pintal, makanya lajin minum obat. Kata om doktel, kalau Kiki lajin minum obat, kiki cepat sembuh.” Cadel khas Kiki membuat Vanilla dan Emily tertawa.

“Good boy.” Vanilla mengacak-acak rambut Kiki.

“Yuk, masuk!” ajak Emily yang dibalas anggukkan oleh Vanilla.

Baru saja Vanilla hendak masuk ke dalam rumah Emily. Terdengar suara klakson dari depan gerbang yang sontak membuat mereka menoleh dan mendapati mobil Dava terparkir manis di sana. Sedangkan orangnya sudah melangkah masuk ke pekarangan rumah Emily.

“Dava? Lo ngapain di sini?” Vanilla kaget karena melihat Dava persis di hadapannya.

“Kenapa nomer lo gak bisa dihubungi dua hari belakangan ini?” Dava balik bertanya.

Mampus gue!

Vanilla mengigit bibir bawahnya.

“Tau dah yang punya pacar. Gue yang jomblo mah bisa apa.” Emily melipat

tangan di depan dada.

Dava menatap Emily datar, sedangkan Vanilla menatap Emily dengan tatapan memelas. Sebenarnya, Emily tahu maksud tatapan Vanilla, tetapi ia bertingkah seolah-olah tak mengerti.

“Eh Kiki, Kiki mau ikut Kak Vanilla jalan-jalan, gak?” Vanilla berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Jangan mengalihkan pembicaraan, Vanilla,” ucap Dava datar sehingga membuat Vanilla menggembungkan pipinya.

“Hp gue mati. Gue lupa bawa charger soalnya gue dua hari ini nginep di rumah kak Rey,” bohongnya.

“Memangnya di rumah Kak Rey gak ada charger?”

Saat ini juga, rasanya Vanilla ingin menyapukan Dava dari pandangan matanya.

Emily yang memerhatikan Dava dan Vanilla hanya bisa menahan tawa. Vanilla langsung melotot seolah berbicara *Awas-aja-lo-Emily*. Namun, yang ditatap malah mengedik cuek sambil masuk ke dalam rumah.

“Lo ngapain, sih, di sini?!” ketus Vanilla kesal.

“Mau minta sumbangan.”

Vanilla mendengus. Kiki yang merasa tak nyaman dalam gendongan Vanilla pun memilih turun lalu melangkah mendekati Dava dan menarik ujung baju cowok itu.

“Kakak ganteng, ajak Kiki sama Kak Vanilla main dong,” pinta Kiki.

Vanilla menepuk jidatnya. Ia tak berani melihat ekspresi Dava yang ia yakini tidak akan menggubris Kiki dan malah membuat anak itu menangis. Apalagi, saat ini cowok itu dalam sikap *cool mode on*.

“Kiki mau Kakak beliin lego, gak?”

Vanilla langsung membuka matanya dan melihat Dava yang kini membungkuk seraya memegangi kedua bahu Kiki.

“Benelan, Kak?” Kiki memastikan.

Dava mengangguk dan Kiki langsung bersorak senang.

“Kak Vanilla, ayo kita pelgi sama Kakak ganteng itu.” Kiki menarik-narik tangan Vanilla.

“Iya-iya, ayo.” Vanilla tertawa kecil.

Kiki terus menarik tangan Vanilla melewati Dava yang hanya menggeleng pelan melihat tingkah Kiki. Tak lama, ia mengikuti Vanilla dan Kiki menuju mobil yang masih terparkir di depan pintu gerbang.



“Woy, lo semua mau ke mana?” Teriak Emily yang tiba di depan pintu dan mendapati Vanilla, Kiki, dan Dava berada jauh di depan gerbang rumahnya.

“Gue mau ngajak kiki jalan-jalan dulu. Adik lo, gue culik bentar ya.” Vanilla masuk ke dalam mobil.

Emily hanya mendengus. Padahal ia telah menyuruh asisten rumah tangganya untuk menyiapkan makanan dan minuman. Namun, sepertinya, sahabatnya itu akan makan siang di luar bersama dengan Kiki dan Dava.



Dava mengajak Vanilla dan Kiki ke salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta. Awalnya, Dava hanya ingin berdua dengan Vanilla, tapi ia berpikir akan lebih asyik jika mereka mengajak Kiki. Setelah makan siang, mereka pergi ke bioskop karena kebetulan sedang ada film bagus yang tayang. Setelah itu, mereka pergi bermain di *Timezone*. Tak jarang juga, mereka bertemu dengan teman sekolah mereka, yang sudah dipastikan, akan berkomentar tentang Dava dan Vanilla. Ditambah lagi dengan kehadiran Kiki.

Kebetulan, Vanilla melihat kamera di dalam mobil Dava. Ia membawa kamera itu agar bisa mengabadikan momen yang mungkin tak akan pernah terulang untuk kedua kalinya. Vanilla menatap Dava yang sedang asyik tertawa dengan Kiki. Untuk kesekian kalinya, ia merasa kehadiran Dava mampu menghapus lukanya secara perlahan, walau tidak secara menyeluruh. Vanilla sangat bahagia karenanya.

“Mau ke mana lagi?” tanya Dava lembut membuat Vanilla tersadar dari lamunannya.

“Gimana kalau kita ke toko mainan habis itu kita beli baju?”

“Yaudah, ayo kita beli mainan baru untuk Kiki!” Dava menggandeng tangan Kiki dan juga Vanilla. Tentu saja ucapannya itu membuat Kiki tak henti bersorak senang.

Sepanjang jalan, banyak yang memerhatikan mereka yang sangat persis seperti keluarga kecil bahagia. Sebenarnya, Vanilla sedikit kesal dengan mereka yang memerhatikan Dava tanpa berkedip. Namun, ia sangat memaklumi keadaan tersebut karena memang cowok itu mampu memikat semua mata yang memandangnya.

“Capek, gak? Sini biar gue aja yang gendong Kiki!” Dava mengambil alih Kiki yang sedang tertidur.

“Vanilla?”

Vanilla menoleh dan mendapati Vanessa, yang sedang bersama Zero, berdiri di belakangnya.

“Lo di sini?” tanya Vanessa ramah.

Dava tak sengaja mendengar perkataan seseorang yang berada tak jauh di belakangnya. Ia melirik Vanilla yang hanya terdiam dan tak menggubris pertanyaan kembarannya.

“C’mon, Vanilla!” Dava mengalihkan pandangan Vanilla.

Cewek itu mengangguk pelan. “Sorry, gue harus pergi sekarang.” Ia pun menghampiri Dava dan berjalan menuju *basement*.

Dava membuka pintu mobil dan membaringkan Kiki di jok belakang. Setelah masuk ke kursi kemudi, cowok itu pun mulai menjalankan mobilnya meninggalkan halaman parkir pusat perbelanjaan tersebut. Selama perjalanan, Vanilla terdiam dengan bertopang dagu seraya memandang hampa jalanan di sampingnya. Cewek itu sampai tak sadar bahwa sedari tadi Dava memerhatikannya.

“Lo cemburu sama Zero, kan? Karena dia lebih perhatian sama kembaran lo.” Kalimat itu membuat Vanilla kontan menoleh dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

“Gak.”

Dava menghela napas. “Lo gak usah nyembunyiin sesuatu lagi dari gue. Gue tau kalau Zero itu kakak kandung lo, kok.”

Vanilla benar-benar terkejut. Nada bicaranya bergetar. “Lo tau dari siapa?”

“Dari kakak angkat lo.”

Sudah diduga, pasti Rey-lah yang memberitahu Dava.

Tak lama kemudian, mobil Dava telah memasuki pekarangan rumah Emily. Mata Vanilla melirik tempat mobilnya berada, tetapi kosong. Temannya itu pasti telah menyuruh sopirnya mengantarkan mobil Vanilla pulang. Setelah mengantar Kiki ke dalam rumah, Dava kembali melajukan mobilnya menuju rumah Vanilla. Tak butuh waktu lama karena perumahan tempat Emily tinggal berdekatan dengan perumahan cewek itu.

Dava menginjak pedal rem dan berhenti tepat di gerbang rumah Vanilla.

“Makasih buat hari ini.”

Dava tersenyum lembut dan mengusap rambut Vanilla. “Sama-sama.”

Vanilla melepas sabuk pengaman yang digunakannya dan hendak membuka pintu mobil Dava, tetapi tangan Dava menghentikannya.

“Kenapa?”

“Berhubung besok kita UTS, gue mau ngasih tantangan. Kalau nilai UTS lo



bagus, gue bakalan kasih lo hadiah.”

Vanilla menaikkan sebelah alisnya. “Hadiah apa?”

“Ada, deh.”

Vanilla mendengar dan mengalah. “Iya-iya, deh. Terserah lo aja.”

Dava mencubit pipi Vanilla “Ya udah, masuk, gih! Jangan lupa belajar!”

Vanilla mengangguk dan keluar dari dalam mobil. “Be careful.” Ia melambaikan tangan sebelum mobil Dava melaju pergi.

Tanpa sepengetahuan Vanilla, Zero sedari tadi memerhatikan adiknya itu dari balkon kamar. Cowok itu menghela napas lega karena melihat Vanilla sampai di rumah tanpa kurang sedikit pun. Vanilla terus menaiki anak tangga menuju kamar. Ia sudah tidak peduli jika ada anggota keluarganya melihat ataupun menegurnya. Kemudian, ia membanting tubuhnya ke atas kasur karena badannya terasa remuk setelah seharian berkeliling mal bersama Dava dan Kiki.

Vanilla melirik jam yang masih menunjukkan pukul sembilan malam. Tandanya, ia masih punya sedikit waktu untuk belajar. Lagi pula, matanya belum terlalu ngantuk. Setelah membaca halaman demi halaman, ia mulai menguap. Lama-kelamaan, matanya semakin berat dan sedetik kemudian, cewek itu sudah terlelap di atas meja belajar.

Pintu kamar Vanilla sedikit terbuka. Zero, yang baru saja kembali dari dapur, tak sengaja melihat adiknya itu tertidur di meja belajar. Ia pun masuk ke dalam kamar Vanilla dan memindahkan adiknya ke atas kasur. Jika tidak, cewek itu akan bangun dengan keadaan punggung yang terasa sakit. Saat Zero memindahkan Vanilla, cewek itu sempat menggeliat, tetapi masih dengan mata tertutup rapat. Hal itu menyelamatkan Zero.

Setelah menyelimuti Vanilla dan mendinginkan suhu udara kamar, matanya tak sengaja melihat foto yang di atas nakas. Dulu, foto yang berada di atas sana adalah foto dirinya bersama Vanessa, Kevin, Raquell, dan juga Vanilla, tetapi sekarang telah digantikan oleh foto Vanilla bersama Dava.

Zero tersenyum kecil. “Semoga dia yang terbaik dan bisa jagain lo, Nil.”

Zero mengusap lembut rambut adiknya sambil terus memandangi wajahnya yang begitu tenang meski sedikit pucat.

“Maafin gue, ya, Dek. Gue gak bisa jadi Kakak yang baik buat lo. Maaf karena gue sering ngebentak dan pernah nampar lo. Lo akan selalu jadi adik terhebat buat gue, Vanilla.”

Tangannya beralih ke pipi Vanilla dan mengusapnya lembut. Ia juga memberi kecupan hangat di kening cewek itu seraya mengucapkan “Good night,

My little sister.” Cowok itu pun kembali ke kamarnya yang berada persis di depan kamar Vanilla.



Suara dering telepon menggema ke seluruh penjuru kamar Vanilla. Mungkin sudah lebih dari lima puluh *missed call* akan menghiasi notifikasinya pagi ini. Vanilla menggerakkan tangannya untuk mencari keberadaan ponselnya. Dengan mata yang masih terpejam dan tanpa melihat siapa yang meneleponnya, Vanilla langsung menggeser *slide answer*.

“Hallo?” sapanya dengan suara khas orang baru bangun tidur.

“OH MY GOD, VANILLA! WAKE UP!”

Vanilla sedikit membuka matanya dengan terpaksa. **Miss toa Raquella.**

“Seriously? Lo kurang kerjaan atau gimana sih, Ra? Ngapain coba lo nelepon gue pagi-pagi buta begini? Gue masih ngantuk tau!”

Raquell berdecak dari ujung sambungan telepon. “Lo yang ngigau, Vanilla. Ini itu udah jam tujuh kurang lima belas menit. Lo mau terlambat masuk? UTS, nih!!!” Dan pastinya lo gak bakalan ikut UTS, ples lo bakal dapat hukuman karena terlambat.”

“Apaan sih! Lebay banget, deh! Masih jam—WHATS??” Vanilla membuka lebar matanya dan terbangun dalam posisi duduk. “I’ll be there in ten minutes!”

Dengan gerakan super duper cepat, Vanilla mengambil handuk dan berjalan menuju kamar mandi. Saat kakinya hendak memasuki kamar mandi, ia merasa ada yang aneh hingga langkah kakinya terhenti begitu saja.

“Bukannya semalam gue ketiduran pas belajar, ya? Kok gue malah tidur di kasur? Atau mungkin Zero yang mindahin gue? Eh tapi impossible banget. Gue-nya yang lupa kali, ya?” tanya Vanilla pada dirinya sendiri. “Aduh Vanilla! Lo kenapa malah mikirin itu sih!” Ia memukul kepalanya sendiri lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Kurang dari dua puluh menit, Vanilla telah siap dengan seragamnya. Ia memilih untuk mengambil tas dan juga ponselnya lalu memakai sepatu dan keluar dari kamar. Satu hal yang baru Vanilla sadari saat ia sampai di lantai satu, rumahnya itu masih terasa sepi seperti tidak berpenghuni. Hanya ada dua hal di pikirannya. Pertama, ia benar-benar kesiangan dan yang kedua, ia kecepatan karena Raquell yang membohonginya.

Dan—

“Raquellarianxo Castanodita!!!” Vanilla mengepalkan tangan saat melihat



jam yang masih menunjukkan pukul enam lewat lima belas menit. Ia bersumpah akan mengomeli Raquell jika sampai di sekolah nanti.

“Nilla, ada yang nungguin lo, tuh, di depan.” Vanilla menoleh dan mendapati Vanessa yang sudah rapi dengan baju kasualnya.

Dengan tatapan datar, ia bertanya, “Siapa?”

“Cowok yang kemarin jalan sama lo di mal,” jawabnya. “Oh, iya, ini kunci mobil lo. Kemarin ada orang yang bawa mobil lo pulang.” Vanessa menyodorkan kunci mobil tersebut kepada pemiliknya.

Tanpa mengucapnya kata terima kasih ataupun sekadar senyum, Vanilla mengambil kunci tersebut dan berjalan menuju pintu rumahnya. Ketika ia membuka pintu, matanya langsung tertuju kepada seseorang yang sedang bersandar di pintu mobil di depan gerbang rumahnya.

“Nilla, Lo gak mau sarapan dulu?” Vanessa ternyata mengikuti Vanilla.

“Gue bisa sarapan di sekolah.”

Di depan pintu, Vanessa hanya bisa menghela napas. Untuk kesekian kalinya, ia diacuhkan oleh kembarannya sendiri.

Vanilla mendorong pagar putih, yang membatasi rumahnya dengan jalanan, hingga terbuka. Dari tempatnya berdiri, ia melihat Dava sedang memainkan ponsel. Ia pun segera menghampiri Dava yang kini sudah menatapnya.

“Udah siap?” tanya Dava memastikan dan dibalas anggukan oleh Vanilla.

Dava membukakan pintu mobil untuk Vanilla. Kemudian, ia menyalakan mesin mobilnya dan melaju dari rumah Vanilla.

“Lo udah sarapan?” Vanilla menggeleng. “Tuh, ada yang buatin lo makanan.” Dava menunjuk dasbor dengan dagunya.

Vanilla menatap kotak makan dengan kening yang berkerut. “Rajin amat bikinin gue sarapan.” Cewek itu membuka kotak tersebut. “Wow, enak nih! Lo yang buat?”

Dava menggeleng. “Bukan. Poppy yang buatin. Katanya, dia pengen lo main lagi ke rumah. Biasalah, palingan mau curhat colongan kayak waktu itu.”

Vanilla mengambil sendok yang sudah disediakan dan hendak menyendokkan nasi tersebut kedalam mulutnya. Namun, seketika, ia mengingat sesuatu. “Lo udah sarapan?”

“Belum.”

Setelah mendengar jawaban Dava, Vanilla malah terlihat tak peduli dan justru memakan nasi goreng tersebut dengan santai. Dava hanya bisa menggelengkan kepala melihat raut wajah Vanilla yang sangat lucu ketika makan.

“Lo gak mau suapin gue, gitu? Gue kan belum sarapan.” Dava memberikan kode kepada Vanilla.

“Gak.”

“Mimpi apa gue semalam sampai-sampai gue dapet pacar kayak lo?”

Vanilla mengedikkan bahunya. Yang terpenting, perutnya merasa kenyang sehingga ketika ulangan nanti, ia tak perlu terganggu oleh suara gaib yang diciptakan perutnya. Dava menginjak pedal rem saat rambu lalu lintas menunjukkan warna merah. Dengan tatapan datar, ia memandang Vanilla sejenak lalu mengambil alih kotak makan yang dipegang Vanilla dan memakannya tanpa ada rasa bersalah sedikit pun.

“Heh! Itu makanan kan buat gue!” Vanilla tak terima saat melihat Dava memakan sarapan yang dibuatkan Poppy untuknya.

“Bodo!”

Vanilla melipat tangan didepan dada sambil cemberut. Melihat ekspresi Vanilla, Dava menghentikan makanya dan mencubit pipi cewek itu. “Pagi-pagi gak boleh ngambek.”

Sedetik kemudian, Dava mengubahnya menjadi usapan lembut yang membuat kekesalan Vanilla meredup. Cewek itu terdiam dan memandang Dava. Mereka saling melempar tatapan begitu dalam sampai mereka berdua dikejutkan oleh klakson mobil di belakang mobil Dava. Secepat mungkin, ia kembali menjalankan mobilnya, sedangkan Vanilla mengambil alih kotak makan yang ditaruh begitu saja di atas dasbor.

“Siniin, deh, biar gue suapin. Gue gak mau mati muda karena lo nyetir sambil makan.”

“Nah, gitu dong! Perhatian sama pacar sendiri.” Dava tersenyum lebar.

Vanilla memutar bola matanya dan mulai menyuapkan makanan ke Dava. Setelah makanan tersebut tandas, Vanilla memasukkan kembali sendok yang ia gunakan dan menutup kotak makan itu lalu menaruhnya di dasbor. Saat melihat jalanan, rupanya, mobil Dava telah berbelok memasuki kawasan sekolah menuju parkir.

“Lo mau ke kelas sekarang?” Dava baru saja mengunci mobilnya.

Vanilla mengangguk. “Gue pengen ngamuk di kelas gara-gara Raquell yang ngerjain gue.”

Dava tertawa pelan seraya mengacak-acak rambut Vanilla. “Ya udah, kalau gitu, gue samperin yang lain dulu, ya. Semangat buat ulangannya! Ingat apa yang gue bilang tadi malam!”

“Aye aye, Captain!” Vanilla hormat.

Dava berlalu meninggalkan Vanilla yang kini senyam-senyum seperti orang gila. Pagi ini sungguh membuatnya bahagia. Mulai dari Dava yang menjemputnya, Poppy yang membuatkan sarapan untuknya, dan setiap perlakuan kecil yang dilakukan Dava. Karena terlalu senang, cewek itu bahkan berjalan dengan senyum yang terus mengembang. Namun, senyumannya segera digantikan oleh raut wajah kesal saat melihat Raquell yang berjalan mondar-mandir di depan kelas bersama Leon.

“Heh!” Vanilla memukul pundak Raquell.

Bukannya kaget, Raquell malah langsung mengomel. “Aduh, Vanilla, lo ke mana aja, sih?! Gue itu dari tadi nungguin lo. Lo ingat kan semalam gue bilang apa? Gue mau belajar private sama lo pagi ini. Kenapa lo datangnya lama amat?! Gue sampai lumutan nunggunya.”

Leon yang sedang asyik belajar pun tak bisa konsen karena omelan Raquell yang begitu memekakan telinga. Ditambah lagi, kehadiran Vanilla yang memasang tampang seolah ingin mengajak Raquell perang.

“Maksud lo ngerjain gue tadi apaan?!” Vanilla berkacak pinggang.

Raquell berdecak. “Nih anak telmi atau lola, sih?” gumannya. “Gue itu sengaja bangunin lo pagi-pagi buta supaya lo berangkat cepat ke sekolah dan gak kesiangan. Kan gue udah bilang kalau gue mau belajar bareng lo. Siapa suruh kemarin malah jalan sama Dava?!”

“Gak! Gue gak mau,” balas Vanilla ketus.

“Pelit amat sih lo jadi orang! Berbagi ilmu itu baik, tau. Dapet pahala.”

“Bodo amat!”

“Pokoknya gue gak mau tau, lo harus bantuin gue!”

“Gak! Gue gak mau”

“Harus ma—“

“SHUT UP!!!!” Teriakan Leon berhasil membuat kedua cewek itu terdiam. “Gimana gue bisa konsentrasi belajar kalau lo berdua ribut di hadapan gue?! Lagian, Ra, biar pun lo belajar, lo gak akan pernah kecipratan otaknya Vanilla.”

“Nah, betul itu!” timpal Vanilla.

Kini, Raquell beralih menatap Vanilla tajam. Namun, temannya itu malah menjulurkan lidahnya dan membuat muka sejelek mungkin.

“Udah, ah. Gue mau ambil buku dulu di loker. Bhay!”

Tanpa menunggu jawaban dari Raquell ataupun Leon, Vanilla segera berbelok arah menuju lokernya. Cewek itu membuka lokernya yang memang tidak pernah

dikunci dan mendapati ada berbagai macam surat dengan amplop beraneka warna dan bunga yang sudah layu. Dikumpulkannya surat-surat itu untuk dibaca di rumah dan bunganya terpaksa dibuang karena sudah layu. Vanilla memang tipe orang yang sangat menghargai pemberian seseorang.

Ketika ia membuka buku yang akan dipinjamkannya kepada Raquell, sebuah surat dengan amplop merah darah jatuh dari sela-sela buku tersebut. Vanilla membungkukkan badannya untuk mengambil surat tak berpengirim itu.

“Ini surat dari siapa, ya? Kok ada di sela buku gue?”

Tak mau ambil pusing, Vanilla memilih untuk melanjutkan langkahnya menuju kelas sebelum bel masuk berbunyi.

“Widih! Surat dari siapa, tuh?” Leon tak sengaja melihat Vanilla sedang memegang sepucuk surat.

Cewek itu tidak menanggapi dan memberikan buku tersebut kepada Raquell lalu duduk di tempat duduknya. Ketika membuka tas, Vanilla langsung memasukkan surat tersebut tanpa mau membacanya terlebih dahulu.

“Lo gak belajar?” Raquell melihat Vanilla menaruh kepalanya di atas lipatan tangan.

“Gak.”

Leon pun menoleh. “Gue doain semoga lo remedial!”

Vanilla tak menggubris ucapan Leon. Ia malah mengeluarkan ponsel lalu menyumpal telinganya dengan *headset*. Sedangkan Raquell kini larut dalam bacaannya. Ia harus memanfaatkan waktu beberapa puluh menit untuk belajar.



Vanilla memijit kepalanya yang terasa pusing seraya bersandar di sofa ruang kerja Bagas. Ia baru saja menyelesaikan beberapa pemotretan dan sebentar lagi harus mencetak foto-foto tersebut. Belum lagi, cewek itu juga harus mengirimkan foto hasil potretannya ke salah satu majalah yang menaunginya. Sepulang sekolah tadi, Bagas memang menyuruhnya untuk segera datang karena beberapa pemotretan. Untung saja Vanilla sedang tidak mempunyai janji dengan siapa pun sehingga ia bisa segera mendatangi studio milik Bagas.

“Lo sakit?” Bagas baru saja memasuki ruangnya.

“Cuma pusing doang. Bentar lagi juga hilang.”

“Yakin?” tanya Bagas meyakinkan dibalas anggukkan oleh cewek itu.

Vanilla berjalan ke mejanya lalu kembali berkutat dengan komputer di hadapannya. Bagas juga terlihat sudah larut dalam pekerjaannya.

“Gue dengar, kembaran lo udah balik ya?”

Vanilla menjawab hanya dengan gumaman singkat.

“Punya saudara kembar itu enak, gak, sih?” Bagas antusias sampai mengalihkan pandangannya menatap Vanilla.

“Gak juga.”

“Lo kan kembar indentik. Pasti lo punya something special sama saudara kembar lo. Yah misalnya lo bisa telepati satu sama lain atau mungkin—”

Dengan cepat Vanilla mencela. “Gue bisa ngerasain perasaan dia dan dia bisa ngerasain perasaan gue. Ya, misalnya, kalau dia sakit, gue bakalan ikutan sakit. Begitu pun sebaliknya.”

“Wow! Berarti lo gak bisa jauh dong dari kembaran lo?” Bagas benar-benar terlihat seperti wartawan yang sedang melakukan sesi wawancara.

“Awalnya, sih, gitu. Tapi berhubung gue udah dua tahun pisah sama dia, jadinya biasa aja. Lagian, lo tau kan gue gak begitu akrab sama keluarga gue sendiri?”

“Lebih tepatnya, lo yang menarik diri dari dia dan keluarga lo,” ralat Bagas.

Vanilla memutar bola matanya. “Iya, iya. Terserah lo mau ngomong apa. Yang jelas, keadaan sekarang sama dulu itu udah jauh berbeda.”

“Lo kenapa, sih, malah bertindak seolah-olah lo menjauh dari mereka? Bukannya lo pengen banget semua balik kayak dulu?”

“Dulu iya, tapi sekarang gak. Gue sengaja ngelakuin itu supaya mereka gak syok kalau gue pergi nanti.”

Bagas mengernyit. “Memang lo mau pergi ke mana?”

“Mungkin ke suatu tempat yang jauh?”

Melihat raut wajah Bagas yang hanya bisa berkedip tanpa berbicara, Vanilla mengibaskan tangannya. “Udah, ah. Kenapa jadi bahas itu? Mendingan lo lanjutin kerjaan lo.”

Sebenarnya, Bagas masih ingin bertanya, tetapi Vanilla terlebih dahulu menyudahi percakapan mereka. Bagas juga melihat ada raut tak suka yang dipancarkan Vanilla ketika membahas masalah keluarganya. Bagas memang tak sepenuhnya tahu apa yang terjadi pada Vanilla dan juga keluarganya. Namun, ia tahu, teman kerjanya itu mempunyai masalah besar dengan keluarganya.

“Finally, kerjaan gue selesai juga!” Vanilla menghela napas lega seraya merenggangkan tubuhnya yang terasa pegal.

Mendengar ucapan Vanilla, Bagas melirik iri. “Enak banget lo.”

Vanilla membereskan barang-barangnya dan memasukkannya kedalam tas.

“Gue balik duluan, ya. Selamat bekerja, Bagus!”

Vanilla berdiri di depan halte sebrang studio Bagus. Berulang kali, ia melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sepulang sekolah tadi, Vanilla dan yang lainnya berjanji akan makan malam di salah satu restoran yang sering dikunjungi Vanilla bersama keluarganya. Kini, waktu telah menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Itu tandanya, dalam waktu setengah jam, ia harus tiba di sana. Ponsel yang berada di dalam tasnya pun tak henti berdering. Membuatnya jengah dan memilih untuk mematikan ponselnya.

Setelah membayar sejumlah uang kepada sopir taksi, Vanilla berlari kecil memasuki restoran tersebut. Matanya terus mencari keberadaan teman-temannya yang ternyata telah berkumpul di meja pojok kanan. Semuanya telah berkumpul, hanya dirinya saja yang belum.

“Sorry, gue telat,” ucapnya dengan napas sedikit terengah-engah.

Mereka semua menoleh dan menatap Vanilla kesal, terutama Raquell.

“Lo itu darimana aja, sih?!” Gue telponin berulang kali, tapi gak lo angkat! Jam karet banget sih lo,” omel Raquell.

“Ya maaf, gue tadi ada kerjaan.” Vanilla duduk di kursi kosong yang berada tepat di samping Dava.

“Kerja apaan?” tanya Dava.

Vanilla menyunggingkan senyum jahilnya. “Mau tau aja atau mau tau banget?”

“Kayaknya, kita di sini bakalan jadi kambing tuli, deh.” Elang menyindir Dava dan Vanilla.

“Dasar jomblo!” timpal Vino kalem sembari memainkan ponsel.

Elang menoleh dengan tatapan tajam. “Memangnya situ gak jomblo?”

“Orang ganteng mah biar jomblo, tapi banyak kecengannya.”

Elang semakin menatap tajam Vino. “Ganteng? Iya lo ganteng, tapi kalau di liat dari ujung monas pake sedotan!”

Raquell memijat pelipisnya, sedangkan Reza menempelkan dahinya di atas meja. Dava dan Vanilla hanya bisa menggelengkan kepala serta Leon yang malah asyik menggoda para lawan jenis yang berada di sekitarnya.

“Gue rasa, lo kalah start sama dia.” Vanilla menunjuk Leon yang kini berpindah tempat duduk ke meja yang berada persis di samping meja tempat mereka berkumpul.

“Leonnn—” geram Raquell pelan dengan tangannya yang mengepal.

Reza yang memerhatikan perubahan ekspresi wajah Raquell pun menyahut.

“Lo kenapa, Ra?”

Raquell langsung menetralkan raut wajahnya. “Gue gak kenapa-napa, kok.”

“Kalau cemburu mah bilang aja kali,” sindir Vanilla yang langsung mendapat tatapan tajam dari Raquell. “Napa lo ngeliatin gue segitunya?” tanya Vanilla lagi membuat Raquell semakin kesal.

Tak lama, seorang pelayan datang membawakan makanan dan juga minuman yang mereka pesan. Semua makan dalam diam, kecuali Raquell yang sibuk memotong steak dengan bergitu bersemangat. Pandangan matanya pun tak luput dari Leon yang masih di kumpulan para cewek genit.

“Awat, tuh daging loncat!” Vino menyadarkan Raquell.

Raquell memakan makanannya dengan ganas. Tak peduli jika ia akan tersedak nantinya. Beberapa menit kemudian, Leon kembali dengan wajah berseri-seri.

“Dapet, gak?” Tanya Vanilla.

Leon menarik kerah bajunya. “Dapet, dong. Leon gitu, loh.”

“Bagi satu, dong!” Elang menyodorkan ponsel.

“Ogah!” Leon memakan makanannya tanpa memedulikan Elang yang manyun karena penolakannya barusan.

Untuk beberapa saat, di meja itu hanya terdengar suara dentingan sendok dan garpu. Hingga makanan tersebut habis, barulah mereka kembali bersuara.

“Kenangggggggg!!!!” Vino bersendawa sembari mengusap-usap perutnya.

“Dasar GGJ! Ganteng ganteng jorok,” timpal Raquell *ifeel*.

“Secara tidak langsung, lo baru aja mengakui bahwa gue ini ganteng.”

Tepat ketika Vanilla menyelesaikan makanannya, seorang pelayan menghampirinya dengan sebuah kotak sedang berwarna merah di genggamannya.

“Ada yang menitipkan ini untuk Nona Vanilla,” ujar pelayan tersebut membuat mereka semua mengernyit bingung.

“Dari siapa?” Pertanyaan itu bukan berasal dari Vanilla, melainkan dari Dava.

“Saya tidak tau. Saya hanya disuruh untuk menyampaikan ini kepada Nona Vanilla.” Pelayan itu menaruh kotak tersebut di atas meja dan berpamitan pergi.

Dengan penuh tanda tanya, mereka menerka-nerka apa isi dari kotak tersebut dan siapa pengirimnya. Vanilla memilih untuk menyalakan ponselnya. Selang beberapa detik, sebuah pesan dari nomer yang tidak dikenal muncul di notifikasinya.

From : +628134678xxxx

Semoga lo suka dengan hadiah yang gue kasih!

Dahi Vanilla berkerut ketika membaca pesan tersebut. Ia menelan air liurnya dengan susah payah. Dengan tangan bergetar, ia mengambil kartu ucapan yang berada di atas kotak tersebut. Perasaannya menjadi tidak enak. Namun, ia terus mencoba berpikir positif meski nyatanya, pikiran liarlah yang menguasai otaknya.

YOU KILL HIM!!!!

Seketika itu juga, ia menjatuhkan benda yang dipegangnya. Tubuhnya bergetar hebat. Matanya berkaca-kaca. Dava yang bingung dengan keadaan Vanilla pun mengambil alih kotak tersebut dan membukanya dengan kasar. Betapa terkejutnya mereka semua saat melihat isi mengerikan dari kotak tersebut. Raquell langsung membekap mulutnya karena perutnya yang mendadak ingin muntah. Reza, Elang, dan Vino langsung menjauh dari meja tersebut. Bagaimana tidak, rupanya, isi kotak kado tersebut adalah seekor hewan mati bersimbah darah dan juga isi perutnya yang sengaja dikeluarkan.

“No!” Vanilla menahan pergerakan tangan Dava ketika cowok itu hendak mengambil sesuatu di bagian bawah yang tertindih hewan tersebut.

Sayangnya, Dava tak mengindahkan perkataan Vanilla. Ia menepis cekalan tangan itu dan mengambil beberapa lembar foto dari sana. Foto itu menampilkan sebuah kecelakaan dan seorang laki-laki yang menjadi korban kecelakaan tersebut.

“Gue bukan pembunuh,” ucap Vanilla pelan seraya menggelengkan kepalanya. “Gue bukan pembunuh!” Nadanya naik satu oktaf sambil mundur secara perlahan. “GUE BUKAN PEMBUNUH!!!” Ucapan ketiga Vanilla berhasil membuat keadaan hening karena mereka semua kini memerhatikan Vanilla.

“Nil—”

“Gue bukan pembunuh!” Vanilla menutup kedua telinganya. “GET OUT!!! GUE BUKAN PEMBUNUH!” Vanilla semakin histeris bahkan kini ia terduduk di lantai sambil terus menutup telinganya kuat-kuat seolah ada seseorang yang berbisik kepadanya.

Raquell melupakan rasa mualnya dan menarik Vanilla. “Nila dengerin gue—”

“GUE BUKAN PEMBUNUH, RARA! GUE BUKAN PEMBUNUH!” Vanilla manatap Raquell dengan mata memerah.

Raquell menetaskan airmatanya dan menarik Vanilla kasar hingga cewek itu berdiri. “You listen to me right now!” bentak Raquell. “Lo bukan pembunuh, Vanilla! Lo bukan pembunuh. Lo terjebak dalam rasa bersalah lo sendiri—”

“TAPI MEREKA NGANGGAP GUE SEBAGAI PEMBUNUH!”

PLAKK!!!

Satu tamparan keras dilayangkan Raquell di pipi temannya itu, membuat mereka yang melihatnya terkejut dan membekap mulut.

“LO BUKAN PEMBUNUH! LO TERJEBAK DALAM RASA BERSALAH LO ATAS KECELAKAAN ITU, VANILLA! KECELAKAAN ITU SUDAH MENJADI BAGIAN DARI MASA LALU KELAM LO DAN LO HARUS LUPAIN ITU!” Raquell berusaha meyakinkan Vanilla. “Lo harus lupain itu, Vanilla.” Kini, nadanya berubah menjadi sendu.

Vanilla menatap Raquell. Penampilan yang awalnya rapi kini berubah persis seperti orang depresi. Matanya memerah, pipinya terdapat sisa air mata, dan juga bekas tamparan Raquell.

“Mungkin dulu gue bangga punya lo. Tapi setelah kejadian itu, bahkan gue pengen lo hilang dari pandangan gue untuk selamanya.”

“Lo adalah hal nyata yang selalu dianggap bayangan oleh orang-orang disekitar lo.”

“Lo yang buat kevin meninggal dan lo yang buat vanessa koma! Seharusnya lo yang mati, Nil, bukan Kevin!”

“Vanilla, help! Vanilla, help me!”

“Vanilla! Vanilla, help me! She’s try to kill me.”

Napas Vanilla semakin memburu. Suara demi suara terus memasuki pikirannya. Kevin, Zero, dan Vanessa. Kemudian, matanya mengarah ke meja. Di sana terdapat sebuah kunci mobil yang entah milik siapa. Dengan gerakan yang tak diduga, Vanilla menyambar kunci mobil tersebut dan berlari keluar dari restoran tersebut. Raquell berulang kali memanggil Vanilla, tetapi itu sama sekali tak berguna.

“Vanilla kenapa, sih?!” tanya Vino bingung.

“Itu kunci mobil gue,” ucap Elang sendu.

Reza langsung menatap tajam Elang, sedangkan Dava bergerak hendak mengejar Vanilla. Namun, seseorang kembali menahannya.

“Lo temuin manager restoran dan minta rekaman CCTV-nya. Lo liat siapa yang ngasih kotak itu. Vanilla biar gue yang urus,” perintah Raquell.

Sorot mata Dava mengiyakan perintah Raquell. Tanpa pikir panjang lagi, Raquell meminta kunci mobil Leon dan mengejar temannya itu sebelum ia kehilangan jejak. Vanilla terus melajukan mobil yang dikendarainya dengan kecepatan di atas rata-rata. Ia tak peduli dengan para pengemudi lain yang sedari tadi membunyikan klakson karena aksi ugal-ugalannya. Yang ada di pikirannya saat ini adalah Vanessa. Terlebih lagi karena suara di pikirannya terus memutar

suara kembarannya itu yang sedang meminta pertolongan.

Hanya membutuhkan waktu singkat, Vanilla telah sampai di kediaman keluarganya. Ia pun masuk ke dalam rumah dengan tergesa-gesa. Dirinya benar-benar terlihat seperti orang tak waras. Hampir seluruh ruangan di dalam rumah telah ia periksa, tetapi ia tak menemukan sosok yang dicarinya. Vanilla pun membuka pintu kamar dan mengeledah seluruh isi tasnya. Akhirnya, ia menemukan sepucuk surat merah yang tadi pagi ditemukan di sela-sela halaman bukunya. Dengan kasar, ia merobek amplop surat tersebut dan segera membaca isinya.

To : Vanilla

Long time no see, huh?

Gimana kalau gue ngasih kejutan sebagai hadiah dari gue buat lo? Oke, lo bakalan tau apa isi dari kejutan yang gue kasih. Dan setelah tau isinya, gue yakin, lo pasti nyesel karena udah ngebuka hadiah dari gue. Oh, ya, gue mau ngucapin selamat karena lo akan kembali mengingat masa lalu lo.

Gue gak mau banyak basa-basi lagi. Jauhi mereka atau lo bakalan ketemu mereka untuk yang terakhir kalinya dalam keadaan mengenaskan! Lebih mengenaskan dari apa yang lo liat di masa lalu lo.

Gue sama sekali gak ngancam, gue cuma memperingatkan lo. Semua terserah lo. But, kalau lo gak mau nurut apa kata gue, silakan say goodbye ke mereka!

Gue gak pernah main-main sama ucapan gue, Vanilla. Gue bakalan ngelakuin seribu satu macam cara supaya lo menderita. Lo akan hancur, sehancur-hancurnya karena lo udah ngambil apa yang seharusnya jadi milik gue dan keluarga gue!

-YourNightmare

Vanilla langsung merobek kasar surat tersebut. Cewek itu meluruh ke lantai dan menenggelamkan kepala di lipatan tangan di atas lututnya yang ditekuk. Ia menangis sejadi-jadinya. Ia takut ancaman itu menjadi nyata dan membuatnya kembali harus kehilangan salah satu orang terkasihnya.

"Useless."

BRAKKK

Suara pintu yang didobrak paksa membuat Vanilla mengangkat kepala dan memandang pintu kamarnya. Di sana, ia melihat kembarannya berdiri seraya memegang gagang pintu dengan napas yang terengah-engah.

"Vanilla—"

Vanessa melangkah mendekati Vanilla secara perlahan. Ketika ia berdiri persis di samping cermin, Vanilla menoleh lalu mengambil sebuah benda yang tercecer

di lantai dan melemparkannya ke cermin hingga pecah. Vanessa kontan berteriak karena terkejut. Hawa di sekitarnya menjadi lebih mencekam. Terlebih lagi, kini ia melihat kembarannya yang sedang tersenyum miring dengan pecahan kaca yang digenggamnya kuat.

"Vanilla tangan lo—" Vanessa tak dapat melanjutkan ucapannya karena darah dari tangan Vanilla terus mengalir.

"Go!" perintah Vanilla pelan, tetapi dapat didengar oleh Vanessa.

Vanessa sama sekali tak mengerti. Ia mendengar Vanilla yang menyuruhnya pergi dengan nada sendu, tetapi tatapan mata dan juga ekspresi wajahnya menunjukkan bahwa Vanilla seolah ingin membunuh dirinya. Benar-benar terlihat seperti ada dua orang dalam satu tubuh.

"Lo yang buat Kevin meninggal dan lo yang buat Vanessa koma! Seharusnya lo yang mati, Nil, bukan Kevin!"

Selangkah Vanilla maju, Selangkah Vanessa mundur.

"Lo adalah hal nyata yang selalu dianggap bayangan oleh orang di sekitar lo!"

Vanilla semakin menggegam erat pecahan kaca yang dipegangnya seolah tak merasakan sakit sedikit pun.

"Dia gila! Seharusnya dia tinggal di rumah sakit jiwa, bukan di rumah ini!"

Mata Vanilla kembali berkaca-kaca.

"Dulu gue memang bangga sama lo, Vanilla. Tapi semenjak kecelakaan itu, gue pengen lo hilang dari pandangan mata gue untuk selamanya!"

"Vanilla please—" Vanessa memohon, tetapi Vanilla tetap melangkah maju secara perlahan.

"Gue kangen lo, Nil. Gue pengen kita kayak dulu lagi."

"Vanilla gue mohon—" Kini air mata telah membasahi pipi Vanessa.

Vanilla menghentikan langkahnya. Ia terdiam lalu melepas apa yang dipegangnya. Rasa sakit mulai menjalar di sekitar telapak tangannya ketika ia melihat sebuah luka menganga besar dan terus mengeluarkan darah. Kakinya lemas hingga ia harus jatuh bersimpuh dengan tubuh bergetar ketakutan.

Vanessa mendekati Vanilla dan memeluknya. "Maafin gue, Nil. Maaf. Gue mohon jangan ngelakuin hal gila kayak tadi. Gue sayang sama lo, Nil. Gue gak mau lo kenapa-napa."

Vanilla tak menjawab. Ia hanya menangis ketakutan. Dirinya sendiri bahkan tak tahu apa yang baru saja terjadi. Ia seolah sedang diteror oleh dua orang yang berbeda, salah satunya adalah dirinya sendiri. Sepersekian detik kemudian, Raquell datang bersama Rey yang langsung menghampiri Vanilla dan Vanessa.

Vanessa menangis sejadi-jadinya, sedangkan Vanilla menangis dalam diam. Beberapa saat kemudian, Vanilla kehilangan kesadaran karena Rey menyuntikkan obat penenang.





If You Know Why

Dua Belas

“Gimana? Udah dapat kabar dari Vanilla?” tanya Reza.

Dava menggeleng pelan. Ia sungguh khawatir dengan keadaan Vanilla. Terlebih lagi karena ponsel cewek itu yang tak kunjung bisa dihubungi.

“Woy, Dav, bengong aja lo!” Elang memukul bahu Dava.

Dava menoleh sekilas lalu kembali menatap layar ponsel seraya menghela napas.

“Kira-kira Vanilla masuk, gak, ya, hari ini?” Elang memecah keheningan.

“Vanilla gak masuk. Dia ada di rumah sakit,” jawab seseorang membuat mereka semua menoleh.

Raquell masuk ke dalam ruang kelas Dava dan bersandar di dinding kelas seraya melipat tangannya di depan dada.

“Semalam itu Vanilla kenapa, sih?” Reza mulai penasaran dengan kejadian semalam.

Raquell mendedikkan bahu seolah tak tahu apa-apa. Raquell tak mau ada orang yang mengetahui hal tersebut, kecuali Vanilla sendiri yang memberitahu mereka.

“Good morning, Guys!” sapa Vino begitu ceria, tetapi dibalas oleh tatapan datar oleh semuanya. “Kok lo semua malah ngeliatin gue kayak gitu?”

“Lo salah, karena lo ceria di saat temen kita lagi galau pacarnya masuk rumah sakit!” jawab Elang sensi.

Sontak Vino membulatkan matanya. “Siapa yang masuk rumah sakit?”

“Biasa aja kali nanyanya,” cibir Reza.

“Serba salah gue,” gumam Vino kesal.

Cowok itu menaruh tas di atas meja dan memainkan ponselnya. Kini, mereka

larut dalam aktivitas masing-masing. Elang sibuk dengan *game*-nya, Raquell sibuk dengan jarinya yang sedari tadi menari di atas *keypad* ponsel, Reza menyumpal telinga dengan *headset*, dan Dava yang sibuk dengan lamunannya mengenai Vanilla.

“Oh, iya, lo kemarin udah ngecek CCTV restoran itu?” tanya Raquell kepada Dava.

“CCTV-nya mati,” jawab Vino. “Tapi gue bingung, deh. Waktu Vanilla masuk ke restoran, CCTV-nya masih nyala, but setelah itu, CCTV-nya mati dan nyala lagi waktu Vanilla pergi ninggalin restoran itu.”

“Atau mungkin pelakunya sengaja matiin CCTV-nya?” sahut Elang.

“Bisa jadi,” timpal Raquell. “Kalau gitu, pelakunya lebih dari satu orang.”

Mereka semua kembali terdiam hingga dering ponsel Raquell memecahkan keheningan. Raquell membuka pesan yang baru saja masuk ke notifikasinya. Setelah membacanya, ia memasukkan ponselnya ke dalam saku almamater.

“Kalau lo mau jengukin Vanilla, pulang sekolah kita langsung ke sana.” Raquell berlalu meninggalkan ruang kelas Dava.

Dava menatap punggung Raquell yang semakin menjauh. Tepat ketika Raquell melewati pintu kelasnya, ia mengejar cewek itu.

“Raquell tunggu—” Dava mencekal pergerakan tangan Raquell.

“Kenapa?”

Dava menatap Raquell dengan tatapan mengintimidasi, sedangkan yang ditatap malah menaikkan sebelah alisnya.

“Kenapa lo ngeliatin gue segitunya?”

“Lo nyembunyiin sesuatu tentang Vanilla, kan?” *To the point!*

“Maksud lo?”

Dava berdecak. “Gue tau, lo pasti sebenarnya tau kan apa yang terjadi sama Vanilla semalam?!”

“Bukannya Kak Rey pernah bilang ke lo kalau Vanilla punya traumatik yang mendalam pascakecelakaan beberapa tahun silam?” tanya Raquell balik.

Dava terdiam dan ingatannya melayang ke beberapa waktu lalu saat Rey mengajaknya berbicara empat mata mengenai Vanilla.

“Pasti ada hal lain, kan?” Dava kembali bertanya.

Raquell mendengus lalu menepis tangan Dava yang mencekal pergelangan tangannya. “Gue cuma tau hal itu. Selebihnya, cuma Vanilla dan keluarganya yang tau. So, kalau lo mau tau apa yang terjadi sama Vanilla, lo bisa tanya langsung sama Vanilla atau keluarganya.” Raquell kembali melanjutkan langkahnya.



Dava masih tetap dalam posisinya. Ia berniat ingin mencari tahu lebih dalam mengenai Vanilla, tetapi ia tidak tahu harus memulainya dari mana. Mungkin setelah Vanilla kembali seperti sediakala, baru ia akan menanyakannya langsung pada cewek berdarah Jerman-Indo itu.



Vanessa menatap kosong apa yang ada dihadapannya. Tangannya terus memainkan makanan yang sama sekali belum di sentuhnya. Sementara keluarganya yang lain makan dalam diam. Bagaimana bisa ia tenang saat kembarannya sedang berada di rumah sakit karena kejadian aneh malam. Sampai sekarang pun, ia masih tak mengerti mengapa Vanilla seolah memiliki orang lain di dalam tubuhnya.

“Vanessa?” panggil Dilla membuat lamunannya terbuyarkan.

“Ya?”

“Kamu ngelamunin apa, Sayang?” tanya Dilla dengan nada lembut.

Vanessa tersenyum simpul seraya menggeleng. “Gak ngelamunin apa-apa, kok, Ma.”

Tak ada satu pun yang mengetahui insiden semalam, selain dirinya. Dilla dan Fahri sedang menghadiri acara rekan bisnisnya, Zero entah pergi ke mana bersama teman-temannya, dan asisten rumah tangganya juga sedang cuti selama dua minggu kedepan. Vanessa pun baru saja tiba ketika ia melihat sebuah mobil memasuki pekarangan rumahnya. Setelah Rey berhasil membuat Vanilla terlelap, dirinya bersama Raquell membersihkan noda darah yang tercecer di lantai. Mereka juga membereskan kamar Vanilla demi menghilangkan jejak.

“Ke mana Vanilla?” Fahri tersadar bahwa sejak semalam ia tak melihat anak bungsunya.

Tubuh Vanessa menegang. Sebenarnya, ia ingin memberitahu keadaan Vanilla, tetapi Rey terlebih dahulu melarangnya.

“Zero, ke mana Vanilla?” Fahri bertanya kepada Zero yang sedari tadi hanya diam memakan makanannya.

Zero mengedikkan bahu tanda bahwa ia tidak tahu dan tidak peduli.

“Vanessa?” Fahri beralih ke Vanessa.

Sontak saja Vanessa gelapan. “Umm, Va—Vanilla. Mungkin Vanilla menginap di rumah Kak Rey.”

Merasa ada yang aneh dengan nada bicara Vanessa, Zero mengalihkan pandangannya ke Vanessa. Cewek itu, yang terlebih dulu membaca pergerakan

mata Zero, langsung menetralkan kegugupannya dan memakan sarapannya. Setelah makan siang selesai, Fahri berpamitan akan kembali ke kantor dan Zero berpamitan karena harus kembali ke sekolah untuk latihan basket. Tinggallah Vanessa bersama Dilla.

Tak henti-hentinya Vanessa melirik jam. Pukul dua siang nanti, ia akan pergi ke rumah sakit untuk melihat kondisi adik kembarnya saat ini. Yang ia bingungkan adalah alasan apa yang akan ia berikan kepada Dilla.

“Vanessa, jam dua nanti Mama mau pergi ke rumah temen. Biasalah, ada arisan.”

“Eh, i—iya ma.”

Dalam hati, Vanessa berseru senang karena akhirnya ia tak perlu pusing mencari alasan. Vanessa pun kembali ke kamarnya dan bersiap seraya menunggu Dilla pergi. Tak lama, ia melihat Dilla sudah berpakaian rapi dan masuk ke dalam Audi putih yang terparkir di garasi rumah. Dari jendela, ia terus memerhatikan mobil yang dikendarai Dilla hingga benar-benar keluar dari gerbang. Ia pun langsung keluar dari tempat persembunyiannya dan masuk ke dalam Jazz putihnya.

Vanessa melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi agar bisa secepat mungkin tiba di rumah sakit. Untung saja, jalanan sedang tidak macet sehingga dalam waktu tiga puluh menit ia sudah memarkirkan mobilnya di *basement* rumah sakit milik Keluarga Rey. Ketika ia berjalan menyusuri koridor, tak sedikit orang yang menyapanya. Namun, mereka menyapanya bukan sebagai Vanessa, melainkan sebagai Vanilla.

Cewek itu langsung tertegun saat ia membuka pintu ruangan tempat Vanilla berada. Dari ambang pintu, ia melihat Vanilla yang duduk di sebuah kursi roda menghadap keluar jendela. Di dalam sana juga terdapat dua orang suster dan Rey.

“Gimana keadaannya, Kak?” tanya Vanessa dengan mata berkaca-kaca.

Rey tak menjawab. Pandangannya hanya mengarah ke Vanilla yang kini sedang diajak berbicara oleh seorang psikeater yang tak lain adalah Cathrine, tunangan Rey. Vanessa pun otomatis mengikuti arah pandangan Rey seraya melangkah mendekati Vanilla dan berdiri dua meter di belakangnya.

“Vanilla,” panggil Cathrine membuat Vanilla menoleh dengan tatapan kosong.

Karena penasaran dengan pembicaraan Vanilla bersama Cathrine, Rey ikut mendekat dan berdiri di samping Vanessa.

“Siapa kamu?” tanya Vanilla Datar.

Cathrine tersenyum. “Jangan takut, aku tidak akan menyakitimu. Aku Cathrine, aku tau kamu pasti mengenalku. Aku ke sini hanya untuk berbicara denganmu.”

“Aku tidak takut denganmu.” Vanilla kembali menatap luar jendela.

“Benarkah? Lalu siapa yang kamu takutkan?”

“Tidak ada.”

Cathrine menghela napas. “Aku tau kamu berbohong, Vanilla. Katakan padaku, siapa yang kamu takutkan? Aku janji tidak akan memberitau siapa pun.”

Vanilla terdiam selama beberapa detik sebelum ia kembali bersuara. “Aku tidak mau dia mengetahuinya.”

Rey dan Vanessa hanya bisa mengernyit bingung karena tidak mengerti dengan percakapan Vanilla bersama Cathrine.

“Siapa?” Cathrine pura-pura tidak tahu.

“Dia yang berdiri persis di belakangku,” jawabnya seolah tahu bahwa Vanessa dan Rey berdiri tepat beberapa meter di belakangnya.

Cathrine langsung menatap Rey seolah mengatakan sesuatu lewat isyarat matanya. Rey pun mengangguk dan dengan berat hati, ia mengajak serta Vanessa keluar dari ruangan tersebut.

Setelah tersisa mereka berdua, Cathrine kembali menatap Vanilla seraya tersenyum. “Beritahu aku, siapa yang kamu takutkan?”

“Apa Anda ke sini ingin bertanya mengenai foto-foto itu?” Nada bicara Vanilla berubah tidak seperti tadi. “Aku tidak tau siapa yang mengirimnya.”

Cathrine terus menanyakan berbagai hal yang dijawab datar oleh Vanilla. Entah apa yang mereka bicarakan, Vanessa dan Rey tidak dapat mendengarnya. Rey telah memberitahu Jason mengenai insiden kemarin dan besok Jason akan berangkat dari Milan menuju Jakarta.

“Apa Papa dan Mama bertanya di mana Vanilla?” Rey memecah keheningan di antara mereka.

Vanessa mengangguk. “Vanessa bilang, Vanilla nginap di rumah Kakak.”

“Jangan beritahu mereka mengenai masalah ini. Aku tidak mau mereka memasukkannya ke rumah sakit jiwa lagi. Vanilla tidak gila. Dia hanya trauma karena kecelakaan itu.”

Mata Vanessa kembali berair. Sekuat mungkin ia menahan tangisannya, tetapi kristal bening itu tetap meluncur membasahi pipinya.

“Vanilla bisa sembuh kan, Kak?” tanya Vanessa dengan suara parau.

Rey tersenyum sendu dan menunduk. “Kakak harap dia bisa sembuh

secepatnya.”

Cathrine membuka pintu ruangan Vanilla. Vanessa dan Rey pun langsung membenarkan posisinya dan bertanya kepada Cathrine mengenai keadaan cewek itu. Setelah Cathrine memberitahu keadaan Vanilla, Vanessa langsung menerobos masuk tanpa memedulikan Rey ataupun Cathrine. Vanessa terlihat ragu, tetapi ia tetap mendekati kembarannya secara perlahan. Vanilla masih seperti posisi awal. Duduk di atas kursi roda dan memandang hampa pemandangan dari jendela ruangnya.

“Vanilla...” Suara Vaness bergetar. Air matanya tak henti membasahi pipinya.

Kini, Vanessa berdiri di samping Vanilla. Ia membalikkan kursi roda Vanilla agar bisa berhadapan dengannya. Ia bersimpuh persis di depan Vanilla. Vanessa menggenggam tangan Vanilla dan tak berhenti mengucapkan kata maaf. Cewek itu terus berbicara panjang lebar dengan sesekali menarik napas karena paru-parunya terasa sesak. Ditambah lagi, air mata yang sedari tadi mengalir dari kedua kelopak matanya. Saat Vanessa menatap Vanilla, ia melihat kembarannya itu juga menangis. Namun, lagi-lagi, Vanilla menangis dalam diam. Benar-benar seperti manekin hidup yang hanya bisa bergerak tanpa bisa berbicara.

“Nilla, lo jawab gue dong.”

Vanessa menunduk. Ia tak tahu harus berbuat bagaimana lagi agar kembarannya itu kembali seperti dulu.

“Sorry.” Satu kata itu diucapkan oleh Vanilla.

Vanessa memeluk Vanilla. “Seharusnya, gue yang minta maaf, Nil. Maaf karena di saat lo terpuruk, gue gak pernah ada buat lo. Maaf karena gue gak bisa bantuin lo saat Mama dan Papa ngirim lo ke rumah sakit jiwa. Maaf karena gue yang beranggapan bahwa lo adalah orang yang patut disalahkan atas kecelakaan itu. Gue bener-bener minta maaf, Nil. Gue gak mau kehilangan lo lagi.”

Vanilla mengurai pelukan Vanessa dan memegang pundak cewek itu. “Semua udah terjadi dan lo gak perlu minta maaf. Gue memang gila dan seharusnya gue ada di Rumah Sakit Jiwa.”

Vanessa menggeleng. “Gak! Lo gak gila. Lo gak gila, Nil.”

“Nessa, dengerin gue. Kalau lo sayang sama gue, lo harus jauhin gue. Dengan adanya lo di dekat gue, itu ngebuat lo berada dalam masalah. Lo harus bertindak seolah kita gak saling kenal.”

Vanessa kembali menggeleng. “Gue gak mau! Lo kembaran gue, lo adik kandung gue. Gue gak mau lo jauh dari gue. Gue janji, gue bakalan ngelakuin apa pun untuk nebus rasa bersalah gue.”



“Lo ha—”

Pintu kembali terbuka membuat perkataan Vanilla menggantung begitu saja. Vanilla menoleh ke arah Rey yang berjalan mendekatinya. Sedangkan Vanessa menyingkir ke samping Vanilla.

“Vanilla gak mau di sini,” ucap Vanilla kepada Rey.

Tanpa bersuara, Rey melepas jarum yang terbenam di pembuluh darah Vanilla. Cewek itu sempat terkejut, tetapi itu tak berlangsung lama karena setelah jarum itu terlepas, Rey langsung menutupnya.

“Kamu gak akan pulang ke rumah. Kamu akan tinggal bersama Kakak untuk sementara waktu.” Vanessa menatap Rey. “Beritahu Mama dan Papa, Vanilla akan tinggal bersamaku hingga beberapa minggu kedepan.” Rey beralih ke Vanessa yang hanya bisa mengangguk patuh.

Pria itu mendorong kursi roda Vanilla keluar dari ruangan. Diikuti oleh Vanessa yang berjalan paling belakang. Rey telah melimpahkan tugasnya hari ini kepada dokter pengganti. Ditambah lagi, rumah sakit ini adalah milik orangtuanya sehingga ia bisa sedikit bertindak semaunya. Rey membawa Vanilla menuju *basement*. Ia akan merawat Vanilla di *mansion* miliknya karena tidak mungkin membawa cewek itu dalam keadaan seperti ini ke rumah keluarga kandungnya.

Tak lama kemudian, mobil telah terparkir di depan pintu *mansion*-nya dan di belakangnya terdapat mobil Vanessa yang memang sengaja mengikutinya. Rey menggendong Vanilla dan kembali mendudukkannya di kursi roda. Setelah membuka pintu kamar khusus untuk Vanilla, Rey membaringkannya lalu menarik selimut hingga batas leher adiknya.

“Vanessa, temani Vanilla. Kalian bisa berbicara sepuasnya. Aku akan menyuruh asisten rumah tangga membuatkan Vanilla makan dan mengantarkannya ke sini.”

Vanessa mengangguk dan duduk di pinggir kasur Vanilla. Sedangkan Rey berlajau keluar dan menutup pintu kamar Vanilla. Rey menghela napas. Pikirannya saat ini sedang kacau. Sungguh, ia khawatir dengan keadaan Vanilla. Apalagi adiknya itu juga mulai pendiam dan murung. Rey mengacak memasuki ruangan yang biasa digunakan keluarganya untuk berdoa selepas ibadah. Ia pun berdiri tepat di sebuah salib yang berada dihadapannya dan menautkan jemarinya seraya memejamkan mata.

“Dalam keperihatinan ini, kami ingat akan Yesus Kristus, yang Kauberi kuasa menyembuhkan orang-orang sakit. Percaya akan kuasa-Mu, kami serahkan saudara kami yang sakit ini kepada kebijaksanaan-Mu. Dengan penuh iman dan harapan kami mohon: Kuatkanlah dia dalam deritanya, dampingilah dan hiburlah dia dalam kesunyian

dan kesepiannya, dan teguhkanlah dia dalam iman dan harapan. Sudilah Engkau menyembuhkan dia dari penyakit yang dideritanya. Bantulah ia menyatukan sakitnya dengan penderitaan Yesus sendiri, supaya akhirnya ia pun boleh bersatu dengan Yesus yang bangkit dan mulia. Terangilah dia agar mampu memetik hikmat dari pengalaman sakitnya ini. Semoga ia semakin memahami makna kehidupan, bahkan dapat melihat sakitnya sebagai karunia yang mendatangkan aneka karunia. Amin."

Rey membuka matanya. Ia sedikit lebih tenang dari sebelumnya. Setelah dirasa cukup, Rey keluar dan bermaksud untuk pergi ke dapur. Namun, ketika ia menutup pintu ruangan tersebut, salah satu pelayan yang berkerja di *mansion*-nya menghampiri dengan membawa telepon di genggamannya.

"Nyonya besar ingin berbicara dengan Anda, Tuan." Pelayan itu memberikan telepon yang dipegangnya.

Rey mengambil telepon tersebut dan menyuruh pelayan itu membuatkan makanan untuk Vanilla. Setelah pelayan itu pergi, barulah ia berbicara melalui telepon.

"Yes, Mom, ada apa?"

"Bagaimana keadaan Vanilla?" tanya Monica—Ibu kandung Rey dan Jason dari ujung telepon.

"Baik. Hanya saja luka di tangannya sedikit parah."

"Syukurlah. Besok Jason akan berangkat langsung dari Milan. Mami dan Papi tidak bisa datang karena Papimu masih sibuk dengan urusan di perusahaannya. Jadi, sampaikan salam mami kepada Vanilla. Mami sangat merindukannya."

"Mom?" panggil Rey seolah ingin mengatakan sesuatu. "Apa kita tidak bisa sepenuhnya mendapatkan hak asuh atas Vanilla? Mama Dilla dan Papa Fahri gak pernah peduli sama dia. Percuma Vanilla tinggal bersama mereka jika Vanilla terus-terusan seperti ini. Lebih baik Vanilla tinggal bersama kita. Rey yakin, Vanilla pasti segera sembuh dari rasa traumanya."

"Dilla dan Fahri adalah orangtua kandung Vanilla. Mereka berhak atas Vanilla."

"Tapi kita sudah membuat perjanjian dengan mereka!" Rey berusaha menahan emosinya.

"Perjanjian itu akan berlaku jika mereka benar-benar mengabaikan Vanilla seperti apa yang dulu pernah mereka lakukan. Bukankah itu isi perjanjiannya?"

Rey benar-benar sudah kelewat kesal. Daripada ia terus berdebat dengan Monica, lebih baik ia memutuskan sambungan telepon tersebut. Sebutlah ia tidak sopan, tetapi jika ia tak menghentikan perdebatan itu, ia bisa saja menghancurkan



setiap barang yang berada di dekatnya. Sejenak, ia menenangkan pikirannya yang benar-benar kacau. Bagaimanapun caranya, ia harus bisa menyembuhkan Vanilla. Setelah itu, ia akan membawanya kembali ke Jerman dan tinggal bersama keluarganya di sana.



Sedari tadi Raquell menggerutu kesal seraya memutar kunci mobilnya karena bosan menunggu Leon. Sudah hampir tiga puluh menit, ia menunggu di parkiran, tetapi masih tidak ada tanda-tanda bahwa Leon akan datang menghampirinya. Ya, tadi mereka telah membuat kesepakatan bahwa hari ini mereka semua akan menjenguk Vanilla. Seharusnya, mereka menjenguk Vanilla ketika pulang sekolah tadi. Berhubung Leon ada rapat mendadak bersama tim basketnya, jadilah mereka mengundur rencana tersebut hingga Leon selesai dengan urusannya.

“Gila, tuh bocah lama amat, sih! Tadi bilangny udah selesai rapat, tapi sampai sekarang belum juga keluar.”

Karena semakin bosan menunggu, Raquell memainkan ponselnya. Ia hanya mengecek beberapa sosial medianya yang jarang ia buka. Sese kali, ia menyahut di grup *chat* kelasnya, hanya untuk sekadar nimbrung dan setelah itu mengabaikannya lagi.

“Rara?”

Raquell mengalihkan pandangannya dari layar ponsel menuju sumber suara. Raut wajahnya berubah datar dan tatapan matanya pun menjadi sinis saat yang ia lihat adalah Zero.

“Lo ngapain di sini?” tanya Zero heran.

“Lo yang saharusnya gue tanya, lo ngapain masih di sini?” timpal seseorang membuat keduanya memalingkan arah pandang mereka.

Tepat beberapa meter di belakang Zero, ada Leon yang berjalan menghampiri mereka berdua dengan tatapan tak suka. Entah karena Leon memang ada masalah dengan Zero atau mungkin karena Zero yang menghampiri Raquell.

“Kok lo sendiri? Yang lain mana?” tanya Leon kepada Raquell yang terlihat sendiri tanpa Dava dan yang lainnya. Ralat—maksudnya berdua dengan Zero yang beberapa menit lalu baru saja menghampiri Raquell.

“Memang gue mau sama siapa? Yang lain pada nunggu di rumah Dava,” ketus Raquell.

Mendengar percakapan Raquell dan Leon, Zero kembali membuka suaranya. “Kalian berdua mau ke mana?”

“Bukan urusan lo!” Selama beberapa menit, ia menunggu Leon masuk ke dalam mobilnya, tetapi cowok itu tak kunjung masuk. “Ngapain lo masih berdiri di situ? Buruan masuk!”

Leon menatap Zero dengan tatapan membunuh begitu pun sebaliknya. Namun, Leon langsung memutuskan kontak tersebut ketika Raquell menyuruhnya untuk segera masuk ke dalam mobil. Sebelumnya, Leon sudah mengetahui apa yang pernah terjadi antara Zero dan Raquell. Itu karena ia tidak sengaja mendengar percakapan Vanilla dan Raquell beberapa waktu lalu di taman sekolah.

Setelah masuk, Leon langsung menyalakan mesin mobil dan menjalankannya keluar dari area sekolah. “Gue gak suka lo deket sama Zero.”

“Lo pikir gue mau deket-deket sama dia?”

“Bukannya dia mantan lo?”

Raquell langsung terdiam.

Seketika, semua yang ada di pikirannya hilang begitu saja. Seingat Raquell, yang mengetahui hubungan dirinya dan Zero adalah Vanilla. Sedangkan Vanilla tidak pernah memberitahu kepada siapa pun mengenai hal itu.

“Kata siapa dia—”

Ucapan Raquell tertahan oleh ponselnya yang bergetar di atas dasbor. Segera ia mengambil dan mengecek siapa yang meneleponnya. Nama Jason terpampang di sana. Dengan dahi berkerut, Raquell menggeser *slide answer* dan menempelkan ponselnya ke telinga. Cewek itu berbicara panjang lebar dengan orang yang meneleponnya dan Leon tetap fokus dengan jalanan di hadapannya sembari sesekali menoleh ke Raquell yang entah berbicara apa. Pasalnya, Raquell berbicara tidak menggunakan bahasa Indonesia. Dugaannya, topik pembicaraan mereka tak jauh dari insiden yang terjadi di restoran kemarin. Karena sesekali Leon mendengar Raquell menyebut nama Vanilla.

“Siapa?”

“Jason, kakak angkat Vanilla.”

Leon hanya membulatkan mulutnya dan kembali fokus pada jalanan dan juga setir mobil yang dipegangnya. “Lo tadi ngomong pake bahasa apaan, sih? Terus lo bahas apa?”

“Kepo banget lo jadi cowok!”

Leon langsung menginjak pedal rem begitu dalam sehingga kepala Raquell terbentur dasbor mobil. “Awww!” Cewek itu mengusap dahinya. “Lo bisa bawa mobil gak sih?”

“Kalau gue gak bisa bawa mobil, lo dari tadi udah mendekam di rumah sakit!”



Raquell sibuk menggerutu sambil mengusap kasar dahinya yang masih terasa sakit, sedangkan Leon sedari tadi menunggu *traffic light* berubah warna. Saat Raquell sibuk menggerutu, ponselnya kembali bergetar. Namun, kali ini bukan sebuah telepon, melainkan sebuah pesan singkat. Rey memberitahu Raquell bahwa Vanilla sudah tidak berada di rumah sakit, melainkan di *mansion*-nya. Cewek itu pun segera mengabari Dava dan juga yang lainnya.

Mobil Raquell yang dikendarai oleh Leon berhenti di depan gerbang rumah Dava. Leon pun membunyikan klakson sebagai tanda dan beberapa menit kemudian, mobil Dava keluar dari pekarangan rumahnya. Mereka berjalan beriringan dengan mobil Raquell di paling depan karena mengetahui arah menuju *mansion* Rey.

Akhirnya, mereka pun sampai di depan sebuah rumah mewah dengan pagar hitam tinggi yang membatasinya. Pagar hitam itu tertutup rapat sehingga Raquell harus keluar dari dalam mobil dan berbicara dengan *security* di pos dalam pagar itu. Setelah cukup lama berbincang, akhirnya mereka diperbolehkan masuk. Leon dan Dava yang memegang kemudi kembali menjalankan mobil mereka menaiki sebuah tanjakan kecil yang menghubungkan pekarangan dengan *mansion* megah milik Rey.

“Buset, dah! Ini rumah atau istana?” Elang sangat takjub saat melihat rumah mewah yang berada di hadapannya saat ini.

“Lebay lo!” Vino sewot.

Raquell membunyikan bel sebagai tanda untuk mereka yang berada di dalam. Sudah tiga kali Raquell memencet bel, tetapi tidak ada yang membuka pintu. Setelah beberapa menit menunggu, barulah pintu terbuka. Pelayan, yang membukakan pintu untuk mereka, langsung menyuruh mereka masuk karena Rey tadi telah berpesan bahwa teman-teman Vanilla akan datang.

Sejak awal kedatangan mereka di *mansion* Rey, Elang tak berhenti bergumam takjub. Terlebih lagi saat mereka menjarah bagian dalam *mansion* Rey. Bahkan Vino, Reza, dan Leon ikut takjub atas desain interior klasik dengan paduan warna coklat dan juga putih tulang.

“Kamar Nona Vanilla berada di lantai dua.”

Setelah itu, Raquell langsung menaiki anak tangga melingkar di sisi ruangan, diikuti oleh yang lainnya. Terakhir kali Raquell menginjakkan kakinya di sini sekitar dua tahun yang lalu. Saat Vanilla hendak pergi bersama orangtua angkatnya ke luar negeri dan menetap di sana selama beberapa tahun. Tepat ketika Raquell berdiri di depan pintu kamar Vanilla, Vanessa membuka pintu

tersebut dan terkejut karena Raquell yang muncul tiba-tiba. Raquell sendiri pun langsung mengelus dada.

“Loh? Kok lo udah sehat, Nil?” tanya Leon heran.

Vanessa menaikkan sebelah alisnya karena tak mengerti. Namun, beberapa menit kemudian, ia mengerti maksud ucapan Leon. Tanpa menjawab sepatah kata pun, Vanessa membuka lebar pintu kamar Vanilla, hingga terlihat Vanilla yang sedang duduk sembari bersandar di atas kasur.

“Kok lo ada dua?” Kini Elang yang terlihat bingung.

“Gue Vanessa. Kakak kembar Vanilla.” Vanessa memperkenalkan diri. “Lo semua masuk aja.”

Raquell pun masuk diikuti Dava dan Reza. Sedangkan Leon, Elang, dan Vino malah diam berdiri di hadapan Vanessa seraya memandang Vanessa dan Vanilla secara bergantian. Derap langkah kaki seseorang terdengar di telinga Vanilla, membuat cewek itu menoleh dan mendapati Raquell serta Dava yang berjalan mendekatnya. Vanilla tersenyum selebar mungkin, berusaha terlihat bahwa ia baik-baik saja.

“Hai,” sapa Vanilla.

Raquell tahu sapaan ramah itu palsu. Ia tahu, sahabatnya itu hanya tidak ingin terlihat lemah di hadapan orang-orang, terutama di hadapan Dava.

“Lo gak apa-napa, kan?” Raquell mengikuti permainan Vanilla.

Vanilla tersenyum. Dari tatapan matanya, ia seolah berterima kasih karena Raquell mengerti maksud tersiratnya. “See? Gue gak apa-napa. Ya cuma sedikit syok doang.”

“Yakin lo gak apa-napa?” Pertanyaan dengan nada datar itu keluar dari mulut Dava yang sedari tadi terus menatap Vanilla intens.

“Iya gue gak apa-napa, Dav.” Vanilla berusaha meyakinkan Dava.

Dava tetap tidak percaya. Pasalnya, ia tak sengaja melihat tangan kanan cewek itu yang terbalut perban seolah ada luka karena terkena sesuatu yang tajam. Menyadari bahwa Dava memerhatikan tangan kanannya, kontan Vanilla langsung menyembunyikannya. Namun, terlambat karena Dava terlebih dahulu bertanya mengenai tangan kanannya yang terluka.

“Itu tangan lo kenapa?”

Vanilla melirik tangan kanannya. “Oh, ini kemarin gak sengaja kegores kaca.”

“Vanilla!!!” panggil Leon begitu heboh seraya merentangkan tangannya lebar-lebar. Ketika Leon hendak memeluk Vanilla, Raquell langsung memukul kepala cowok itu dengan boneka yang berada di sampingnya.

“Apaan sih, Ra! Sakit tau!” Leon mengusap-usap kepalanya.

Setelah Leon masuk, kini giliran dua orang kurang waras yang masuk dengan begitu heboh. Bahkan, Elang langsung menaiki sisi kasur Vanilla yang kosong sembari menatap Vanilla penasaran. “Nil, mobil gue gak apa-napa, kan? Gak ada lecet sedikit pun, kan? Masih hidup, kan?”

“Lo kemarin kenapa, sih, Nil? Gue kaget tau ngeliat lo kayak orang kesurupan.” Kini Vino yang bertanya dengan nada sendu yang sengaja dibuat-buat.

Selama beberapa detik, Vanilla terdiam. Bukan karena bingung, melainkan ia membayangkan bagaimana ke depannya jika suatu hari nanti mereka semua tahu bahwa dirinya mempunyai kekurangan. Ada pribadi lain yang bersembunyi jauh di dalam dirinya. Ia segera menepis pemikiran itu. Bagaimanapun caranya, mereka semua tidak boleh tahu bahwa ada sesuatu yang salah di dalam dirinya.

“Gue gak apa-napa, kok. Gue cuma kaget aja sama isi dari kotak itu.”

Reza menaikkan sebelah alisnya. “Tapi kalau lo cuma kaget doang, kenapa lo ngeracau ‘gue bukan pembunuh’ berulang-ulang kali? Terus lo histeris banget seakan-akan ada yang ngebisikin lo.”

Dengan sendu, Vanilla menjawab, “Gue punya trauma karena beberapa tahun yang lalu gue mengalami kecelakaan. Dan cowok di foto itu adalah Kevin, dia sahabat gue dan juga sahabat Raquell.” Mata Raquell mulai berkaca-kaca. “Dia meninggal karena kehabisan darah dan juga tulang rusuknya patah. Sejak saat itu, semua orang menyalahkan gue. Mereka berpikir bahwa guelah penyebab dari kecelakaan itu—“

“Oke, stop it!” Raquell tak ingin mendengar lanjutan dari cerita tersebut.

Leon memicingkan mata ke arah Raquell. Padahal ia sangat penasaran dengan cerita lengkap mengenai kecelakaan itu.

“Lo semua pasti bakalan ngejahuin gue ka—“

“Lo ngomong apaan, sih, Nil? Siapa juga yang mau ngejahuin lo?” Vino menyela perkataan Vanilla. “Gak mungkin lah kita ngejahui cuma karena masalah kemarin. Bener gak, Guys?”

“Betul!” timpal Leon dan Elang bersamaan.

“Orang terdekat Dava itu otomatis orang terdekat kita juga. Berhubung lo pacar Dava, berarti lo pacar kita juga,” celetuk Elang kontan membuat Dava memicing tajam ke arahnya. “Hehe, peace Dav. Gue becanda doang. Gue setia sama adik lo, kok.” Cowok itu turun dari kasur Vanilla.

Yang lain hanya bisa menggeleng heran. Sementara Vanilla sedikit terhibur karena kehadiran orang-orang konyol seperti Elang, Vino, dan Leon. Setidaknya,

ia tak harus tegang karena takut diinterogasi oleh mereka semua, terutama Dava.

“Gue laper. Ada yang mau ikut gue ngubek-ngubek dapurnya, Kak Rey?” Raquell memberikan kode kepada Leon, Reza, Elang, dan Vino untuk keluar.

“Gue ikut,” sahut Leon mengikuti Raquell.

“Gue juga!” timpal Reza, Elang, dan Vino secara berbarengan.

Sepeninggalan mereka semua, Vanilla berjalan menuju balkon kamarnya. Kakinya memang masih terasa lemas, tetapi ia memaksakannya untuk berdiri bahkan berjalan. Dava pun mengikuti langkah Vanilla hingga mereka berpapasan. Mereka terdiam. Entah siapa yang akan memulai pembicaraan. Vanilla menunduk. Ia tak berani melihat Dava karena cowok itu menatapnya sangat dingin.

“You make me scared.” Dava memulai pembicaraan.

“Sorry,” lirik Vanilla meminta maaf.

Dava mengangkat dagu Vanilla hingga mata mereka berpapasan. Terlihat jelas di mata Dava yang menyiratkan bahwa ia begitu takut dengan apa yang terjadi pada cewek itu kemarin.

“Jangan pernah buat gue khawatir lagi.” Vanilla hanya bisa mengangguk patuh. Meski ia tahu, ia tak bisa berjanji akan hal itu. “Lo gak perlu takut karena gue selalu ada buat lo.”

Perkataan Dava bagaikan sugesti yang mampu menghipnotis Vanilla. Bahkan, Vanilla tak sadar jika ia kini berada di dalam dekapan cowok itu. Tiba-tiba saja pikirannya mengarah ke surat merah yang kemarin ia baca. Dalam surat itu, terdapat ancaman yang mengatakan bahwa dirinya harus menjauhi semua orang. Bagaimana bisa Vanilla menjauh di saat hatinya sudah terhenti di Dava. Bagaimana ia bisa menjauh saat dirinya baru saja menemukan kebahagiaan yang menggantikan kesedihannya. Jujur, ia tidak siap untuk menjauhi siapa pun. Menjauh dari Dava, Vanessa, Zero, dan orang-orang terdekat lainnya.

Di satu sisi, Vanilla menganggap bahwa surat itu hanyalah ancaman yang tak akan terealisasi. Namun, di sisi lain, Vanilla takut jika ancaman dalam surat itu menjadi nyata. Ia harus mencari siapa pengirim surat tersebut. Setelah ia menemukannya, maka ia akan memilih. Menjauh atau kehilangan.



Selama seminggu Vanilla absen dari sekolah membuatnya harus melewati ujian tengah semesternya. Ketika masuk pun, ia harus mendekam di ruang kepala sekolah untuk mengikuti ujian susulan. Beberapa hari yang lalu, ia mendapatkan hasil ujiannya. Siapa pun yang melihat hasil ujian Vanilla, pasti akan membelalak

tak percaya. Cewek itu sama sekali tidak belajar, tetapi nilai yang ia dapatkan sangatlah sempurna dan menjadi nilai tertinggi di kelas. Entah kebetulan atau memang Dewi Fortuna sedang berpihak kepadanya.

Hal itu membuat Leon berdecak kesal. Ia sudah mati-matian mempelajari setiap materi, tetapi ia menduduki peringkat kedua setelah Vanilla dengan hanya berbeda beberapa angka saja.

“Ya udah, sih, gak usah ngambek sama gue.” Vanilla mulai jengah dengan Leon yang selalu mengomel karena dirinya yang mendapat nilai sempurna. “Raquell yang nilainya merah semua santai aja, tuh.”

Leon memutar bola matanya kesal. “Kalau dia memang gak niat sekolah.”

Mendengar namanya diseret dalam pembicaraan, Raquell sama sekali tak berniat menghentikan aktivitas mempercantik kukunya. “Gue sih gak peduli. Mau nilai gue merah atau hijau kek, gak penting buat gue.” Ia mulai menghias kukunya dengan *nail polish*. “Nih, gue kasih tau, kepintaraan seseorang itu gak bisa menentukan kesuksesan. Buktinya, banyak tuh di luar sana yang gak pintar, tapi mereka sukses-sukses aja, tuh.”

“Karena mereka punya cita-cita dan mau berusaha. Lah kalau lo?” Leon berkata dengan sangat blak-blakan.

Sekali lagi, Raquell memastikan bahwa kukunya terlihat cantik. Setelah itu, ia memandang Leon yang sedang mengaduk-aduk minumannya. “Emang yang lo butuhin apaan, sih? Duit? Ya elah, cari duit mah gampang. Tinggal ngepet aja.”

Perdebatan kecil ini cukup menghibur Vanilla. “The power of babi ngepet.”

Tanpa ada rasa bersalah, Raquell makan dengan nikmat. Sementara Leon memakannya dengan ganas. Ingin rasanya Leon menjatuhkan Raquell ke lautan agar lenyap dan tak kembali lagi.

Tiba-tiba saja Leon kembali bersuara saat tak sengaja melihat beberapa butir obat di tangan Vanilla. “Itu obat apaan, Nil?”

“Cuma vitamin doang.” Vanilla meneguk obat tersebut bersamaan dengan air mineral.

Leon membulatkan mulutnya dan mengangguk mengerti.

Tak lama kemudian, Dava datang sendiri tanpa ketiga temannya.

“Mau ke mana lo, Nil?” Raquell melihat temannya itu sudah siap untuk bergegas pergi.

“Ada janji sama Dava. Gue balik duluan, ya. Bye!!!”

Tanpa berkata, Vanilla menarik Dava menjauh dari kantin menuju parkiran sekolah. Setibanya di parkiran, Vanilla melepaskan tarikannya pada Dava dan

memasang cengiran.

“Kenapa?” Dava heran karena cewek itu tiba-tiba menariknya dan kini malah nyengir.

“Gak apa-apa.”

“Terus kenapa narik-narik gue kayak tadi?”

“Gue males diinterogasi sama mereka. Oh, iya, lo mau ngajak gue ke mana?” Vanilla berubah antusias.

Ingat akan tujuan awalnya menemui Vanilla, Dava langsung mengajak cewek itu menuju mobilnya yang terparkir tak jauh dari tempat mereka berdiri. Setelah mempersilakan Vanilla masuk, tanpa bersuara, Dava mulai menyalakan mesin mobilnya dan menuju tempat yang telah ditentukannya. Jadi, di sinilah mereka sekarang. Di sebuah taman yang beberapa bulan lalu dikunjungi mereka berdua. Vanilla sempat bingung bahwa ternyata cowok itu mengajaknya ke taman dekat rumahnya.

“Ke danau, yuk!” Dava menarik tangan Vanilla tanpa mendapatkan persetujuan terlebih dahulu.

Mata Vanilla mengarah ke langit sore yang tidak secerah biasanya. Mungkin sebentar lagi akan turun hujan atau hanya sekadar mendung.

“Lo ngapain ngajak gue ke sini?” Vanilla semakin bingung.

Dava tak menjawab. Ia malah mengajak Vanilla duduk di atas rerumputan hijau sambil memandangi danau yang terlihat tenang. Cewek itu kembali teringat. Danau ini adalah tempat kesukaan ia dan saudara-saudaranya untuk bermain bersama sewaktu kecil. Mereka biasa menghabiskan waktu di sini sembari bermain dengan anak-anak seusia mereka.

Seolah tau ke mana arah pikiran Vanilla, Dava bersuara, “Lo kangen mereka?”

Seulas senyum terpampang di bibir Vanilla walau hatinya menangis. Ia pun mulai bercerita. “Dulu, gue sering main ke sini. Duduk sendirian sampai sunset datang. Tempat ini penuh kenangan buat gue, kedua saudara gue, dan sahabat gue. Kita main dan ketawa bareng di sini.”

Vanilla menghirup oksigen sebanyak-banyaknya karena adanya mulai terasa sesak. “Kalau ditanya gue kangen sama mereka, pastinya gue kangen. Kangen banget malahan.”

“Gue yakin, mereka pasti juga kangen sama lo.”

“Gue harap juga gitu.” Cewek itu menghela napas dan mulai melemparkan bebatuan kecil di sekitarnya ke Danau.

Dava tak tahu ada masalah apa antara Vanilla dan keluarganya. Apalagi,



alasan mengapa cewek itu begitu ingin kembali ke masa kecilnya. Belum lagi, sebab Zero dan Vanilla yang terlihat seperti saudara yang saling membeci. Ia hanya bisa menduga bahwa salah satu alasannya adalah kecelakaan beberapa tahun silam. Suara gemuruh petir mengisi keheningan di antara mereka. Baik Dava maupun Vanilla tak tahu hendak berbicara apa.

“Coba, deh, lo liat ke sana!” Dava menunjuk ke sisi kiri Vanilla membuat cewek itu teralihkan pandangan dari dirinya.

Mata Vanilla terus mencari sesuatu yang dimaksud Dava, tetapi ia tak menemukannya. Yang Vanilla lihat hanyalah jalan yang dilalui beberapa orang dan anak-anak kecil berlarian saling mengejar teman sebayanya. Kemudian, dengan cepat, Dava mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya. Ia berlutut persis di belakang Vanilla dan memasangkan sesuatu ke leher cewek itu. Jelas saja Vanilla terkejut dan sesaat kemudian, ia mendapati sebuah kalung telah melingkar manis di lehernya.

“Janji gue ke lo,” ucap Dava memberitahu. “Congratulation.”

Lidah Vanilla kelu. Ia pikir, Dava hanya bercanda saat berjanji dua minggu yang lalu, tapi ternyata cowok itu benar-benar membuktikan janjinya.

“Gimana? Lo suka sama kalungnya?”

Bukannya menjawab, Vanilla malah memeluknya erat. “Thank you.”

Dava tertawa seraya mengusap rambut cewek itu.

Langit semakin bergemuruh. Tetes demi tetes air mulai jatuh membasahi rerumputan. Vanilla melepaskan pelukannya dan menengadahkan tangannya agar bisa merasakan dinginnya air hujan. Semakin lama, tetes-tetes air itu semakin banyak. Vanilla pun tersenyum senang seraya menarik Dava berdiri.

“Gue mau main hujan sama lo!!!” Vanilla merengek manja.

Dava tertawa dan menggelengkan kepalanya. Jika ia boleh meminta, ia akan meminta agar Vanilla terus seperti ini tanpa berubah menjadi Vanilla yang kemarin. Ia mau Vanilla terus seperti ini tanpa dihantui rasa takut dan juga masa lalunya. Hari ini, cowok itu mendeklarasikan bahwa ia sangat menyayangi cewek yang sedang bersamanya saat ini.

Vanilla terus menikmati hujan yang turun semakin deras. Ia mengajak Dava bersenang-senang bersama hujan. Ya, Vanilla sangat menyukai hujan. Hujan mampu memudahkan tangisannya dan menggantikannya dengan tawa bahagia. Walaupun itu hanya bersifat sementara, tetapi Vanilla tetap suka ketika ia menari di bawah tetesan hujan. Di sela-sela aktivitasnya, Vanilla menatap cowok di hadapannya.

Tuhan, terima kasih karena kau mengirimkan seseorang yang mampu mengembalikan senyumanku. Terima kasih karena telah memberikanku kesempatan untuk merasakan kebahagiaan bersamanya. Meski aku menyadari, pada akhirnya, aku akan kehilangan dirinya dan semuanya. Namun, aku tetap bersyukur dan berterima kasih pada-Mu. Setidaknya, kau membiarkanku mengukir kenangan indah yang akan aku rindukan saat nanti aku mulai menutup rapat mataku dan kembali ke pangkuanmu.





If You Know Why

Tiga Belas

Senyuman terus mengembang di sudut bibir Vanilla. Hari ini adalah hari yang paling membahagiakan. Pertama karena ia mendapat kejutan dari Dava. Kedua karena ia bisa bermain hujan bersama cowok yang disayanginya. Karena terlalu senang, ia sampai-sampai tak peduli jika ia kedinginan karena bajunya yang basah kuyup. Tanpa menghilangkan senyumnya, Vanilla melangkah masuk ke dalam rumah. Berhubung taman itu dekat dengan rumahnya, jadi, Vanilla meminta Dava mengantarnya langsung ke rumah, bukan ke *mansion* Rey.

Vanilla menutup pintu rumah dan bersandar di sana. Tangannya memegang kalung pemberian Dava.

“Astaga, Vanilla! Lo kenapa pulang basah kuyup kayak gini?!” pekik Vanessa heboh membuat Vanilla langsung mengelus dadanya.

Sejurus kemudian, cewek itu kembali tersenyum membuat Vanessa bingung. “Gue lagi bahagia banget!”

Vanessa melongo melihat perubahan tingkah laku kembarannya. Vanessa sampai menempelkan punggung tangannya ke kening Vanilla. “Nil, lo gak kesurupan setan sekolah, kan?”

“This is the best day ever!!!” Vanilla masih tak menghilangkan senyumannya. Ia berjalan ke ruang keluarga sambil melempar tubuhnya ke sofa.

Vanessa menggaruk kepalanya yang tidak gatal lalu mengejar Vanilla. “Lo kenapa, sih, Nil?”

Vanilla tak menjawab pertanyaan Vanessa. Ia malah mencari tasnya yang entah ia lempar ke mana. Setelah dapat, ia mengambil ponsel dan mulai mengetikkan sesuatu kepada Raquell dan Emily. Ia ingin berbagi kebahagiaan yang tengah ia rasakan kepada dua sahabatnya itu.

“Daripada lo senyam-senyum gak jelas, mending lo mandi sana!” perintah

Vanessa.

Vanilla berdiri. “Kalau ada Raquell atau Emily, suruh mereka langsung ke kamar gue!”

Vanessa hanya melipat tangan di depan dada sembari menggeleng heran. Hari ini, ia merasa kembarannya itu sedang kelewat bahagia. Setengah jam kemudian, saat Vanessa sedang asyik membaca majalah dan Zero sedang asyik menonton TV, terdengar bel berbunyi. Karena tadi Vanessa mendapatkan pesan dari Vanilla, maka sudah dipastikan yang memencet bel tersebut adalah teman Vanilla. Benar saja, Raquell dan Emily tengah berdiri di balik pintu rumah. Vanessa pun mempersilakan mereka masuk dan menyuruhnya langsung ke kamar Vanilla.

“Siapa?” tanya Zero ketika Vanessa baru saja kembali duduk di sampingnya.

“Temennya Vanilla.” Vanessa mengambil kembali majalah yang belum selesai dibacanya.

“Siapa?” Zero kembali bertanya.

“Raquell sama Em—aduh Em siapa, ya, tadi? Ah, iya, Emily!”

Uhuk uhuk!

Vanessa terkejut saat Zero tersedak camilan yang sedang ia makan. Secepat mungkin, Vanessa pergi ke dapur dan mengambilkan abangnya segelas air.

“Emily? Emily temannya Vanilla?” Zero memastikan saat makanan yang tersangkut itu telah hilang.

Dengan sedikit heran, Vanessa mengangguk. “Iya, memangnya kenapa?”

“Terus dia di mana sekarang?”

“Di kamarnya Vanilla.”

Zero menepuk jidatnya sendiri lalu menaruh toples camilan yang dipegangnya.

“Bang, lo mau ke mana?” Vanessa setengah berteriak.

“Gue mau tidur. Ngantuk.” Zero menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Vanessa terdiam. Seingat Vanessa, tadi Zero mengatakan bahwa ia akan begadang karena ingin menonton pertandingan bola di televisi.

“Kok Bang Zero tiba-tiba ngantuk, ya? Kayaknya ada yang gak beres, nih,” gumamnya curiga.

Cewek itu pun mengambil gerakan cepat dan menyusul Zero. Tepat ketika ia berdiri di dua anak tangga terakhir, ia melihat Zero berjalan seperti maling seraya mengintip ke pintu kamar Vanilla yang sedikit terbuka.

“Bang, lo ngapain sih mindik mindik kayak—”

Zero berbalik dan langsung membekap mulut Vanessa. Ia menyeret adiknya itu menjauh dari depan kamar Vanilla.

“Apaan sih lo, Bang?!” sembur Vanessa ketika Zero melepas bekapannya.

Zero menempelkan telunjuknya di depan mulut. “Lo jangan nyaring-nyaring ngomongnya ntar mereka denger.” Zero setengah berbisik.

“Lo kenapa, sih?” Vanessa ikut memelankan suaranya.

“Kan tadi gue bilang, gue ngantuk mau tidur.” Zero berbalik ke kamarnya dan menguncinya agar Vanessa tidak menerobos masuk.

Vanessa lagi-lagi menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. Ia heran mengapa semua orang bertingkah aneh hari ini. Tadi Vanilla yang senyam-senyum tidak jelas, sekarang Zero yang tiba-tiba mengantuk. Daripada ia ikut-ikutan bertingkah aneh, lebih baik ia beristirahat di kamar sembari berharap kedua saudaranya tidak bertingkah aneh lagi esokan hari.



Setelah satu jam bertapa di kamar mandi, akhirnya Vanilla pun keluar dengan *bathrobe* menutupi badannya dan juga handuk yang dililitkan di kepalanya. Saat ia menoleh ke arah kasurnya, di sana telah ada dua orang cewek yang tadi disuruhnya menginap di rumahnya malam ini. Mereka terlihat sedang asyik dengan apa yang mereka lakukan sehingga tak menyadari Vanilla telah keluar dari kamar mandi. Cewek itu kembali ke *walk in closet* untuk mengganti *bathrobe* dengan pakaian yang tadi diambilnya. Setelah itu, ia keluar dan melihat kedua temannya masih tak menyadari kehadirannya.

“Temyata harga kacang mahal, ya?” sindir Vanilla membuat dua cewek itu menoleh.

Emily tersenyum, sedangkan Raquell mendengus kesal. Sesaat kemudian, mereka berdua kembali fokus ke aktivitas mereka. Vanilla menatap mereka malas lalu mengambil *hair dryer* di laci dan mulai mengeringkan rambutnya. Bahkan, ketika ia selesai mengeringkan rambut pun kedua temannya masih tak bersuara. Emily asyik membaca novel yang di bawanya, sedangkan Raquell asyik dengan ponselnya.

“Apaan sih, Nil? Balikin!” Raquell berusaha menggapai ponselnya yang dirampas paksa oleh Vanilla.

Vanilla segera melihat apa yang sedang dilakukan Raquell dengan ponselnya. Temyata, temannya itu sedang asyik ber-*chatting* ria dengan Leon. Mata Vanilla membulat serta mulutnya menganga tak percaya.

“OH MY GOD, LO PACARAN SAMA LEON?!”

Sebelum Vanilla semakin banyak bertanya, Raquell segera membuang

ponselnya ke kasur dan berkacak pinggang. “Awat lo bocor! Kalau ada yang tau gue pacaran sama Leon selain lo, habis lo sama gue.”

Vanilla tak menggubris ancaman Raquell. Ia justru asyik memainkan ponselnya dengan posisi tengkurap. Karena Vanilla mengacuhkannya, Raquell ikutan naik ke kasur dan mengambil novel milik Emily yang berada di nakas Vanilla.

“The end of story.” Emily menutup novel seraya merenggangkan tubuhnya lalu melepas *headset* yang ternyata menyumbal pendengarannya. Pantas saja ia tak mendengar teriakan heboh Vanilla barusan.

“Nil, tadi mau cerita apaan, sih?” Emily ikutan tengkurap di samping Vanilla.

Senyuman Vanilla kembali mengembang. Ia berjalan menuju meja belajarnya lalu mengambil sesuatu yang ia letakkan di sana ketika hendak mandi.

“Take a look at this!” Cewek itu memutar kalung pemberian Dava.

“OH MY GOD!” seru Raquell dan Emily berbarengan.

Emily mendekat agar bisa melihat lebih jelas kalung yang dipegang Vanilla. “Vanilla! Ini kalung yang gue taksir! Gila!!! Lo dapet dari mana?!”

“Dikasih Dava. Katanya, hadiah karena nilai ujian gue tertinggi di kelas.”

“Kalung itu susah banget dicari. Limited! Gila banget Dava. Oh, God, gue mau jadi selingkuhan Dava kalau dia ngasih kalung limited yang harganya W-O-W kayak gitu!” seru Raquell.

Yap, temannya itu memang pecinta barang *branded*. Namun, bagi Vanilla, ia tak melihat seberapa mahalunya kalung itu. Asalkan Dava yang memberinya, sesuatu yang murah sekali pun pasti akan membuatnya bahagia.

“Lo cuma mau cerita itu doang, kan, Nil?” tanya Emily yang dibalas anggukkan oleh Vanilla.

Vanilla memakai kembali kalungnya lalu membuka buku sketsanya. Sementara Emily kembali duduk di kasur dengan menumpuk bantal dan guling untuk menopang kedua sikunya.

“Gue pengen cerita.” Emily berbicara dengan nada sedih. “Gue ketemu cowok namanya Tama. Dia itu bisa dibilang cakep, sih. Anaknya juga rada asyik diajak ngobrol. Beberapa waktu lalu, gue sempat ngobrol sama dia di kafe deket sekolah lo. Katanya, dia anak Nusa Bangsa. Dia juga kenal sama lo, Nil.”

“Tama? Kok gue asing, ya, sama namanya? Gue gak punya temen namanya Tama.” Vanilla mengingat nama-nama temannya.

“Mungkin si Tama Tama itu kenal sama lo, Nil, tapi lo-nya gak kenal sama dia. Secara lo kan famous di sekolah. Siapa sih yang gak kenal sama Vanilla Ameysa, pacarnya ketos? Sekolah tetangga pun tau elo kali, Nil,” timpal Raquell.

Mendengar ucapan Raquell, membuat Vanilla memutar bola matanya. Ia tak suka jika ada yang menyebutnya *famous*.

“Kira-kira gue bisa ketemu dia lagi, gak, ya?” Emily mengkhayal pertemuan kembali dirinya dengan Tama.

“Jodoh mah gak ke mana,” sahut Raquell sembari memainkan ponsel.

Emily berbaring di samping Raquell. Sedangkan Vanilla berkutat dengan sketsa gambarnya yang hampir selesai. Kali ini, ia menjadikan dirinya dan kedua temannya itu sebagai objek gambarnya. Tak lupa, ia juga menuliskan *caption* dan waktu gambar itu dibuat. Setelah selesai, Vanilla menyimpan kembali buku sketsanya dan naik ke atas kasur.

Waktu masih menunjukkan pukul sembilan malam. Kebetulan, mereka bertiga sama sekali belum mengantuk sehingga memutuskan untuk menghabiskan malam dengan berbagi cerita satu sama lain. Mereka sibuk menceritakan cowok-cowok yang sedang mengisi cerita bahagia mereka. Sesekali mereka tertawa. Entah menertawakan sesuatu yang lucu atau bahkan tidak lucu sama sekali. Sesekali pula saling mengejek ataupun mengerling jahil. Hari ini benar-benar harinya Vanilla. Semua kebahagiaan terasa lengkap dan ia tak mau menikmatinya sendiri.

Vanilla tahu bahwa dalam persahabatan harus bisa saling berbagi antara suka dan duka. Namun, baginya, cukuplah sahabatnya ikut merasakan kebahagiaannya tanpa perlu mengetahui kesedihannya. Ia akan menjadi orang paling belakang jika sudah menyangkut kesedihan hidupnya. Bersembunyi di balik topeng andalannya. Sebutlah ia pengecut atau mungkin pecundang. Namun, itulah yang terbaik untuk semuanya. Biarlah orang mengetahui dirinya yang ceria. Meski jauh di dalam sana, ia menyimpan rapi penyebab terjadinya perubahan besar di dalam dirinya.



Mulai awal jam pelajaran hingga sekarang, Vanilla sama sekali tak bisa memusatkan pikirannya pada guru yang sedang mengajar. Matanya berat karena semalam terjaga hingga pukul tiga dini hari. Terlebih lagi, kepalanya terasa seperti ditusuk-tusuk oleh jarum. Padahal, ia sudah sarapan di sekolah. Atau mungkin ini efek dirinya yang bermain hujan-hujan bersama Dava kemarin? Ah, entahlah. Pokoknya, sekarang ia harus meminum obat yang dapat menghilangkan rasa sakit di kepalanya. Namun, lagi-lagi, ia mengumpat kesal karena menemukan botol obatnya yang kosong tak tersisa.

“Nil, kantin, yuk!” ajak Raquell.

“Emangnya udah istirahat?” Vanilla benar-benar tidak sadar bahwa bel istirahat telah berbunyi sekitar lima menit yang lalu. Sakit kepalanya itu membuatnya tidak menyadari apa yang berjalan di sekitarnya.

“Gue titip minuman aja, deh.”

Raquell mengangguk lalu berjalan menuju kantin. Segera Vanilla mengedarkan pandangannya. Kelas masih sangat sepi karena yang lain telah menyebar ke seluruh penjuru sekolah dan hanya menyisakan beberapa anak. Cewek itu menenggelamkan wajah di atas lipatan tangan seraya berharap sakit kepalanya segera menghilang. Kelas mulai ramai kembali karena jam istirahat pertama memang terbilang cepat. Di sela kepalanya yang sakit, Vanilla mencari ide agar sakit kepalanya itu hilang. Seketika, ia mengingat rencananya untuk menyebarkan gosip mengenai hubungan Leon dan Raquell.

Dengan cepat, ia membuka galeri di ponselnya lalu mencari *capture chat* antara kedua temannya itu. Semalam, ketika Raquell tertidur, ia mengirim *capture*-an tersebut dari ponsel cewek itu. Setelah mendapat apa yang dicari, Vanilla langsung mengirimkan *capture chat* tersebut ke grup kelas dan grup yang berisikan teman-teman Dava. Tak lupa, ia juga mengirimkan *broadcast message* yang menyatakan bahwa Raquell dan Leon resmi berpacaran sejak kemarin.

“Hah, seriusan?!” Salah satu siswa berteriak heboh saat mendapatkan pesan yang dikirimkan Vanilla. Vanilla hanya mengangguk membenarkan.

“Yah, patah hati deh gue!” sahut ketua kelas yang memang menyukai Raquell sejak awal MOS.

Teman sekelas Vanilla sengaja berdeham sangat keras ketika orang yang baru saja menjadi bahan pembicaraan mereka memasuki ruang kelas. Leon dan Raquell masuk sembari mengobrol seperti yang biasa mereka lakukan. Sama sekali tidak ada tanda-tanda perubahan di antara mereka.

“CIE BUAYA SAMA MACAN BETINA JADIAN!!!” Teriak salah satu siswi yang duduk di pojok paling belakang membuat langkah Raquell dan Leon terhenti.

“CIEEEEE!!!!” seru mereka semua.

“Pajak, oy, pajak!”

Raquell menatap heran teman-teman sekelasnya. Begitu juga dengan Leon. Sedetik kemudian, otaknya kembali memutar kejadian semalam ketika Vanilla mendapati percakapan antara dirinya dan Leon. Kontan saja mata Raquell mencari sosok Vanilla. Sementara itu, Vanilla, yang sudah bisa menebak sikap

Raquell, langsung berjalan jongkok di bawah meja sampai ke baris meja dekat pintu kelasnya. Ia langsung berlari keluar kelas. Namun, pergerakannya itu tertangkap oleh ekor mata Leon.

“NILLA, JANGAN KABUR LO!”

“VANILLAAAAA!!!!!!”

Raquell dan Leon pun terus mengejar Vanilla yang berlari semakin cepat. Sekilas, Vanilla menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa kedua temannya itu masih terlampau jauh di belakangnya. Ia pun langsung berbelok dan merapatkan tubuhnya ke tembok di samping sebuah pilar. Setelah beberapa menit menunggu Raquell dan Leon, akhirnya ia dapat menghela napas lega karena mereka tak melihatnya. Ia beristirahat sejenak karena lelah berlari, sebelum kembali berjalan menyusuri koridor seraya menunggu bel masuk berbunyi.

Ketika hendak berbelok menuju koridor, Vanilla tak sengaja menabrak dada bidang seseorang. Untung saja ia bisa mempertahankan keseimbangan tubuhnya sehingga hanya terhuyung beberapa langkah ke belakang. Cewek itu mendongak dan melihat seorang cowok yang belum pernah ia liat sebelumnya. Dari semua yang ada di wajah cowok itu, sepertinya ia memiliki darah campuran Eropa. Ditambah lagi dengan iris mata cokelat mudanya. Lebih tepatnya, wajah orang itu sedikit mirip dengan wajah kakak dan juga papanya.

“Sorry.” Vanilla meminta maaf seraya berlalu begitu saja.

Koridor mulai sepi saat ia berjalan menuju lokernya. Vanilla ingin mengambil beberapa buku cetak, buku tulis, dan buku sketsanya. Mungkin mulai besok, ia akan mengunci lokernya agar tidak ada lagi orang yang bisa memasukkan berbagai macam bunga dan juga surat berwarna-warni. Dengan sedikit kesal, Vanilla membersihkan lokernya. Namun, matanya langsung tertuju pada sebuah surat merah yang persis diterimanya seminggu yang lalu. Diambilnya surat tersebut dan mulai membaca kata demi kata yang tertulis.

To : Vanilla Arneysa.

Kayaknya lo lagi seneng banget, sampai-sampai lo lupa kalau masih ada gue yang gak bakalan pernah berhenti gangguin hidup lo sampe ngeliat lo menderit. Tenang aja, gue gak sejahat yang lo kira, kok. Gue masih ngebiarin lo ngerasain yang namanya bahagia sebelum lo jatuh ke jurang kesedihan.

Manfaatn waktu yang lo punya sebelum gue kembali dan ngancurin hubungan serta orang-orang terkasih lo. Ups, ralat—I have return, but gue gak akan secepat itu muncul ke hadapan lo. Gue masih pengen main-main

sama lo, Vanilla. Setelah itu, lo akan benar-benar ngerasain KEHILANGAN yang sebenarnya!

-YourNightmare

Vanilla meremas surat tersebut hingga buku-buku jarinya memutih. Ia tak suka. Sangat tidak suka dengan orang yang ingin bermain-main dengannya. Bukan karena kemauannya sendiri, melainkan kemauan dari seseorang yang selama ini mendiami pikirannya.

“Sampah!” Vanilla membuang kertas yang sudah tak berbentuk itu ke tempat sampah.

Cewek itu kembali ke kelas dengan raut wajah yang berubah drastis. Ia pun membanting begitu saja buku-buku yang dibawanya ke atas meja hingga membuat setengah dari orang-orang yang berada di dalam kelas terkejut. Ia duduk di tempat duduknya dengan tangan yang terus mengepal.

“Vanilla lo kenapa nye—” Vanilla menatap Raquell tajam hingga perkataan Raquell menggantung begitu saja. Cewek itu takut dengan tatapan mata Vanilla yang tidak biasanya itu.

“Nil, lo—” Raquell menyikut Leon dan memberi kode bahwa Vanilla sedang marah *mode on*.

Tiba-tiba saja, tiga orang cewek dari kelas lain masuk tanpa izin dan mendatangi Vanilla seolah hendak melabrak cewek itu. Vanilla pun menatap mereka tak kalah tajam. Terlebih lagi, ia mengingat salah satu cewek yang berbicara dengannya di toilet beberapa waktu lalu.

“Heh lo, Cewek centil!” Labrakan itu sontak mendapat sorotan dari teman sekelas Vanilla. “Gue peringatin sama lo untuk jauhin Dava dan Zero kalau lo mau hidup lo dan orang-orang terdekat lo selamat.”

Dengan tertawa meremehkan, Vanilla menjawab, “Buat apa? Dava pacar gue dan Zero—dia kakak gue. Kenapa gue mesti jauhin mereka? Lo gak berhak nyuruh gue untuk jauhin mereka.”

Cewek, yang waktu itu berbicara dengan Vanilla, mendekat dan berdiri persis di samping Vanilla. Ia sedikit membungkuk dan memposisikan mulutnya tepat di samping telinga kanan Vanilla. “Denger baik-baik, Vanilla Arneysa. Dava itu cuma jadiin lo pelampiasan. Saat orang yang Dava sayang kembali, lo bakalan didepak dari hidupnya Dava.”

“Gue sama sekali gak punya urusan sama lo!” Vanilla menekan setiap kata yang diucapkannya.

Cewek itu tertawa. “Lo itu pembawa sial. Buktinya, lo gak diterima sama



keluarga kandung lo. Zero aja sama sekali gak mau ngakuin lo sebagai adiknya dan orangtua lo menganggap lo gila. Keluarga angkat lo? Mereka cuma kasian sama lo, makanya mereka angkat lo sebagai anak. Ingat, kasian. Bukan karena sayang.”

BRAKK!!!

Vanilla menggebrak meja dan berdiri tepat di hadapan cewek yang berbicara kepadanya. Yang lainnya pun sempat terkejut karena bunyi nyaring yang timbul dari gebrakan meja Vanilla. Tak bisa dibayangkan seberapa merah tangan Vanilla sekarang.

“Gue gak pernah takut sama semua ancaman lo. Gue juga gak peduli sama semua ucapan gak penting lo itu! Lo boleh ngancem gue, tapi satu hal yang harus lo tau. Gue bukan cewek penakut yang bakal ciut saat mendapat satu ancaman murahan dari cewek kayak lo. Sama sekali gak mempan!”

“Kita liat aja nanti. Apa omongan gue cuma sekadar ancaman atau akan menjadi kenyataan? Siap-siap kehilangan untuk yang kesekian kalinya, Vanilla.” Setelah mengucapkan itu, cewek itu mengajak ketiga temannya keluar dari kelas Vanilla.

Secepat mungkin, Vanilla menghilangkan pikiran negatif yang bersarang di otaknya. Ia tak boleh termakan oleh ucapan cewek itu. Ia harus meyakini bahwa itu hanyalah ancaman belaka.



Vanilla berjalan sembari memijat pelipisnya. Sepertinya, hari ini, ia akan pulang lebih cepat dari biasanya. Bukan karena ia merindukan suasana rumah, tetapi karena sakit kepalanya semakin menjadi-jadi. Lagi pula, ia harus pergi ke rumah sakit. Ia juga mendapatkan kabar bahwa Dava tidak bisa mengantarnya pulang karena harus menghadiri acara di sekolah Poppy. Vanilla memaklumi itu, karena Dava dan Poppy hanya tinggal berdua. Orangtua mereka sedang berada di luar negeri karena perjalanan bisnis.

Baru saja Vanilla berbelok hendak menuruni anak tangga, seseorang menarik tangannya dengan sangat kuat hingga membuatnya terhuyung dan punggungnya menabrak dinding.

“Bukannya gue udah pernah bilang sama lo untuk tutup mulut kalau kita ini saudara?”

Vanilla lupa mengenai ucapan Zero yang memperingatinya untuk tidak memberitahu siapa pun bahwa dirinya dan Zero adalah saudara. *But*, bagi

Vanilla, *It's not a big deal*. Lambat laun, mereka juga pasti akan mengetahui status Zero yang ternyata adalah kakak kandungnya.

"I don't care." Vanilla menepis tangan Zero yang masih mencengkeramnya.

"Sekarang, semua orang tau kalau lo adalah adik kandung gue dan gue benci hal itu!"

Vanilla melipat tangan di depan dada seraya tertawa sinis. "Lo sama sekali gak bisa ngerubah takdir, Zero. Lagi pula, lambat laun mereka juga bakalan tau bahwa lo adalah kakak kandung gue. Kenapa lo harus benci?"

"Karena gue gak mau semua orang tau bahwa gue punya adik gila dan mantan pasien rumah sakit jiwa! Itu adalah aib terbesar Keluarga Bharmantyo dan itu semua karna lo!"

Zero berkata sembari menunjuk Vanilla. Ia tak bisa lagi melihat kehangatan dalam sorot mata abangnya itu. Sangat tidak adil. Mengapa ia selalu menjadi orang yang disalahkan atas segala hal buruk yang menimpa keluarganya? Padahal, ia berani bersumpah, dirinya selalu berusaha untuk tidak membuat kesalahan sekecil apa pun dalam keluarganya. Vanilla benar-benar tak sanggup mendengar kata demi kata penuh kebencian yang dilontarkan Zero untuknya.

"Pertama, lo menyalahkan gue atas kecelakaan tiga tahun silam. Kedua, lo menganggap bahwa gue gila. Dan yang ketiga, lo bilang bahwa gue adalah aib terbesar Keluarga Bharmantyo? Oh, God, gue gak pernah menyangka lo akan setega ini sama adik kandung lo sendiri. Segitu bencinya lo sama gue?"

Vanilla mengusap kasar air mata yang menempel di pipinya. "Gue bersumpah, setelah lo tau apa yang terjadi sebenarnya, lo akan menyesal karena menyalahkan gue!"

Zero membalas dengan tawaan. "Lo jangan pernah berkhayal bahwa gue akan menyesal, Vanilla. Buang jauh-jauh khayalan lo itu. Karena sampai kapan pun, gue gak akan pernah berhenti menyalahkan lo atas semuanya!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Zero pergi meninggalkan Vanilla yang kini sedang memegang dadanya yang terasa sesak. Ini semua benar-benar jauh dari yang ia harapkan.

"Lo gak boleh nangis cuma karena cowok kayak dia."

Vanilla melihat sepasang sepatu tepat di depan kakinya. Ia mendongak dan menatap cowok yang ia tabrak tadi. Cowok itu tersenyum manis seraya menyodorkan sebuah saputangan biru. Namun, Vanilla tidak mengambil sapu tangan itu, Ia hanya menatap cowok itu dengan tatapan bingung.

"Gue Ferrio," ucapnya memperkenalkan diri. "Gue murid baru di sini. Pas gue



mau naik ke sini, gue gak sengaja denger lo berantem sama cowok tadi.”

Vanilla tak menjawab. Ia malah sibuk mengusap sisa air matanya menggunakan punggung tangan. Melihat hal itu, cowok bernama Ferrio itu langsung menarik tangan Vanilla dan menaruh saputangan, yang tadi disodorkan, ke telapak tangan Vanilla.

“Lain kali, lo gak boleh nangis kayak tadi.” Cowok itu tersenyum. “Cewek kayak lo gak pantas ngeluarin air mata buat cowok brengsek kayak dia. Gak peduli seberapa sakit omongan dia, lo gak boleh nangis. Lo harus buktiin kalau lo bukan cewek lemah. Meski faktanya, cewek itu lemah, apalagi masalah hati dan perasaan.”

Vanilla tak tahu harus menjawab apa. Ia juga tak mengenal cowok di hadapannya ini. Namun, apa yang dikatakan cowok itu sedikit ada benamya. Ia harus membuktikan bahwa dirinya tidak lemah, apalagi ketika Zero memojokkan dirinya. Baru saja ia ingin mengucapkan terima kasih, daerah pinggangnya terasa sakit bagaikan ada ribuan jarum yang menusuknya. Kontan saja ringisan pelan keluar dari mulutnya.

“Gue pergi dulu.” Vanilla berbicara dengan nada pelan lalu secepat mungkin pergi dari hadapan Ferrio.

Dengan langkah terburu-buru, Vanilla menuruni anak tangga dan menuju gerbang utama sekolahnya. Sejenak, ia melupakan rasa sakit di daerah pinggangnya, meski rasanya sudah tak sanggup lagi untuk melangkah. Untungnya, ketika ia berdiri di depan halte sekolah, sebuah taksi langsung melintas. Sesampainya di rumah sakit, Vanilla segera berlari menuju meja resepsionis.

“Ada yang bisa saya bantu, Nona?” tanya resepsionis itu dengan begitu sopan.

“Rey. Apa Dokter Rey atau Suster Ajeng ada?” Vanilla bertanya dengan sedikit terbata-bata.

“Dokter Rey dan Suster Ajeng sedang berada di ruang operasi mulai pukul dua siang tadi. Kemungkinan akan selesai sekitar satu setengah jam dari sekarang.”

Lalu kepada siapa Vanilla harus memeriksakan dirinya? Ia tidak mengenal dokter lain yang ahli dalam penyakit yang kini dideritanya. Wajahnya pucat. Ditambah lagi, pandangannya mulai mengabur.

“Bisakah kau membantuku?” Vanilla berharap ada yang bisa membantunya. “Tolong, carikan aku aspirin atau obat semacamnya! Aku sangat membutuhkannya.”

“Apa Anda baik-baik saja, Nona?”

Bodoh! Apanya yang baik-baik saja.

Jika ia sedang tidak kesakitan, maka sudah pasti Vanilla akan mengomeli resepsionis itu. Sebelum rasa sakit itu semakin menyiksa, Vanilla berniat untuk pergi ke apotek untuk mencari apa yang dibutuhkannya. Sangat disayangkan, ketika ia membalikkan badan, dunia seolah berputar. Berulang kali ia menggelengkan kepala dengan maksud mengusir rasa sakit di kepalanya, tetapi itu tetap tidak membantu. Kakinya seperti tak bertulang. Pandangannya pun semakin menggelap. Bahkan, kini ia pasrah membiarkan tubuhnya terjatuh di atas dinginnya lantai. Namun, ia tidak merasakannya karena ada sepasang tangan yang menangkapnya dan setelah itu, ia kehilangan kesadaran.



Vanilla mengerjapkan matanya. Bau obat-obatan itu kembali menyeruak masuk ke dalam hidungnya. Dalam hati, ia mengumpat. Mengapa ia harus selalu berakhir di tempat mengerikan baginya ini? Untuk pertama kalinya, ia mengutuk penyakit yang dideritanya.

“Selamat malam, Nona Vanilla.” Suster Ajeng mengecek keadaan Vanilla.

Vanilla membiarkan asisten Rey itu memeriksanya. Cewek itu sudah tak mau menanyakan berapa lama ia pingsan atau mungkin di mana ia sekarang. Lebih tepatnya, ia telah bosan. Tak berselang lama, pintu kembali terbuka dan menampakkan Jason yang berjalan mandekati brangkar Vanilla. Cowok itu membiarkan Suster Ajeng memeriksa keadaan Vanilla. Setelah Suster Ajeng selesai memeriksa adiknya dan keluar dari ruangan, barulah ia menarik kursi di dekatnya dan duduk persis di samping kanan Vanilla.

“Lo udah tau semuanya, kan?” Jason membuka percakapan.

“Lo yang berdiri di belakang gue waktu gue pingsan di depan meja resepsionis?”

Jason memperbaiki posisi duduknya sebelum menjawab. “Bukan. Gue baru aja datang ke sini sekitar sepuluh menit yang lalu.” Jason berbohong. Sebenarnya, ia tiba di rumah sakit sekitar dua puluh menit setelah mendapat kabar bahwa Vanilla pingsan. Kurang lebih enam jam yang lalu karena kini waktu menunjukkan pukul sembilan malam.

Vanilla menatap Jason intens. Berusaha mencari kebohongan di mata cowok itu. Namun, ia tidak mendapatkannya.

“Gue mau lo balik ke Jerman.”

Pernyataan itu sedikit membuat Vanilla terkejut. Jason baru saja bertemu dengannya, tanpa menyapa atau menanyakan kabarnya, kakak angkatnya itu

langsung memintanya kembali ke Jerman.

“Kenapa?” Hanya satu kata itulah yang keluar dari mulut Vanilla.

Jason berdecak. “Lo liat? Semakin lama lo tinggal di sini, keadaan lo semakin memburuk dan gue gak mau ngeliat lo kayak gini. Berapa kali lo pingsan? Berapa puluh kali lo nangis? Dan seberapa sering lo dipojokin sama kakak kandung lo sendiri?” Vanilla tak bisa membalas perkataan Jason. “Bandingkan ketika lo tinggal di Jerman bersama Mami dan Papi. Apa lo pernah pingsan? Apa lo pernah nangis? Apa lo pernah mendengar kata-kata menusuk dari gue atau pun Kak Rey?” Jason menggeleng. “Lo cuma bahagia ketika lo tinggal bareng gue, Kak Rey, Mami, dan Papi.”

Mulut Vanilla bagaikan terkunci rapat. Cewek itu tahu Jason sedang marah terhadapnya, tetapi Jason dapat mengontrol kemarahannya itu.

“Gue memang bukan kakak kandung lo, Vanilla, tapi gue sayang sama lo. Gue gak mau lo kenapa-napa. Apalagi, ngeliat lo disakitin siapa pun, termasuk keluarga lo sendiri. Lo satu-satunya adik yang gue punya. Dan sebagai seorang kakak, itu udah jadi tanggung jawab gue untuk ngejagain lo.”

“.....”

Jason menatap Vanilla sendu. “Gue minta lo balik ke Jerman karena lo akan aman di sana. Gak akan ada orang yang berani nyakitin—”

“Gue balik ke sini karena gue ingin memperbaiki hubungan gue dengan keluarga kandung gue. Gue gak mau mereka terus berpikiran bahwa gue adalah tersangka di balik kasus kecelakaan itu dan bersembunyi bersama Keluarga Gustavo. Gue gak mau lari dari masalah lagi karena semakin jauh gue berlari semakin sering kenyataan itu menghantui gue.”

“Tapi—”

“Gue akan balik ke Jerman setelah masalah gue selesai.”

Jason menghela napas. Sepertinya, kali ini, ia harus membiarkan Vanilla untuk tinggal sedikit lebih lama. Ia tak mau egois dan membuat Vanilla berpikir bahwa keluarganya mencoba untuk menjauhkan Vanilla dari keluarga kandungnya sendiri. Ia tidak bermaksud seperti itu.

“Oke, kali ini, gue izinin lo,” putusnya sangat terpaksa.

Vanilla tersenyum. Senyuman itu membuat Jason luluh dan emosinya menguap begitu saja. Sekali pun, ia tak pernah mau membuat Vanilla kecewa terhadapnya. Maka dari itu, Jason mengalah dan membiarkan adik angkatnya mengambil langkahnya sendiri. Cowok itu bangkit tanpa bersuara. Vanilla pun juga tidak membuka mulutnya. Cewek itu semakin menyadari bahwa

Jason sedang marah kepadanya. Mungkin setelah ini, ia harus bertanya kepada beberapa perawat atau mungkin kepada Rey, ancaman apa yang telah diberikan Jason kepada mereka.

“Masalah penyakit lo, Daddy sedang berusaha mencari pendonor. Lo gak bisa hidup selamanya dengan cuci darah ataupun obat-obatan. Jadi, Daddy memilih untuk melakukan transplantasi.” Jason bersuara ketika hendak melangkah pergi meninggalkan Vanilla.

Vanilla hanya tersenyum tipis. Lagi-lagi ia merepotkan keluarga angkatnya. Ketika Jason menjauhinya, ia hanya bisa menghela napas. Namun, sedikit kemudian, Jason membalikkan badannya dan kembali berkata.

“Satu lagi.” Vanilla menaikkan sebelah alisnya. “Jangan pernah lo sentuh aspirin lagi! Kalau lo mengabaikan perkataan gue ini, lo gak akan pernah gue izinin untuk ketemu sama keluarga kandung lo lagi meski cuma sedikit!”

Vanilla berdecak. “Terkadang gue benci sikap protektif lo itu.”

“I don’t care,” balasnya cuek, “gue bakalan ngelakuin apa aja buat lo, Vanilla. Bahkan, kalau golongan darah kita cocok, gue bakalan jadi pendonor untuk lo. Sayang, gue gak bisa dan Daddy harus nyari orang lain yang siap mendonorkan salah satu organ tubuhnya untuk lo.”

“Kayaknya, kalau gue mati, lo bakalan gali kuburan gue dan ngambil peti mati gue terus lo awetin jenazah gue. Abis itu, lo pajang, deh.” Vanilla berbicara dengan senyum jahil menghiasi sudut bibirnya.

Awalnya Jason bingung, tetapi ketika melihat senyum yang terukir di sudut bibir Vanilla, ia sadar bahwa Vanilla sedang menyindirnya secara halus.

“Damn you!”

Vanilla melepas tawanya, sedangkan Jason malah menertawai dirinya sendiri. Cowok itu kembali mendekati Vanilla dan memandangnya sendu. Untuk pertama kalinya, ia melihat Vanilla tertawa selepas tadi dan ia berharap Vanilla melakukan itu di setiap hari-harinya.

“Get well really soon, My little princess.” Jason mengusap rambut Vanilla. “Gue gak mau liat lo mendekam lebih lama di tempat ini.” Vanilla mengangguk pelan. “Jangan pernah lo buat gue khawatir lagi, oke?”

“Aye aye captain!” Vanilla hormat.

Jason tertawa kecil lalu mencium kening Vanilla. Ia mengucapkan selamat malam sebelum keluar dari ruangan tempat adiknya dirawat. Setelah punggung Jason benar-benar tak terlihat, Vanilla melirik nakas di sebelahnya. Ia mengambil ponselnya dan melihat notifikasi yang masuk. Siapa lagi yang memenuhi



notifikasinya jika bukan Dava?

“50 Misscall, 25 Message. Good!”.

Vanilla pun langsung menghubungi cowok itu.

“Lo itu ke mana aja sih?!” sembur Dava saat Vanilla baru saja hendak menyapa.

Vanilla menjauhkan ponselnya dari telinga dan memandang kesal nama Dava yang tertera di layar. “Bukannya salam kek, bilang hallo kek, apa kek, langsung to the point amat, Mas. Kangen lo, ya, sama gue?”

“Gue gak kangen sama lo. Gue khawatir sama lo. Secara, lo itu kan pelupa, ceroboh. Siapa tau aja pas lo pulang, tiba-tiba lo lupa jalan pulang dan kesasar. Ujung-ujungnya siapa yang susah? Gue juga, kan!”

“Cie khawatir sama gue,” goda Vanilla, “ucapan lo hampir benar. Cuma yang lebih tepatnya lagi, tadi gue keserempet mobil terus kepala gue kebentur trotoar dan—gue berakhir mengenaskan di rumah sakit.”

Play on drama. Vanilla tak bisa membayangkan bagaimana ekspresi Dava saat ini.

“Gue tau lo bohong, Vanilla!” Dava terdengar malas.

“Ya udah, gak usah baperan gitu. Gue gak apa-napa dan gue sekarang ada di rumah Kak Rey.”

Vanilla mendengar Dava menghela napas lega. “Lain kali, kalau lo mau pergi ke suatu tempat, lo harus kabarin gue dulu!”

“Yes, Your majesty.”

“Good girl. Mendingan lo tidur, gih! Gue gak mau denger lo dateng terlambat ke sekolah besok.” Perintah Dava. “Good night, Sweetie.”

“Good night too, Dav.”

Setelah sambungan telepon itu benar-benar terputus, Vanilla menaruh kembali ponselnya di atas nakas. Berulang kali, ia menghela napas karena merasa ada yang janggal di hatinya. Bukan tentang Dava, melainkan Jason. Cowok itu memberinya waktu untuk menyelesaikan masalah dengan keluarga kandungnya, tetapi faktanya, ia malah semakin menarik diri dari keluarganya. Cewek itu merasa apa yang dilakukannya selama ini percuma. Ditambah lagi, surat-surat ancaman yang akhir-akhir ini sering didapatkannya.

“I don’t know what I have to do.”

Untuk saat ini, Vanilla perlu beristirahat. Ketika ia terbangun esok hari, ia akan memikirkan apa yang akan dilakukannya dan keputusan apa yang akan diambilnya mengenai ancaman-ancaman itu.



“So, Revan—” Ucapan Rey menggantung karena lawan bicaranya menginterupsi dengan anggukkan kepala. Rey menggeram dan mengacak frustrasi rambutnya.

“Aku telah berbicara padanya dan ia menyebut dirinya sebagai Revan.” Orang yang berbicara di hadapan Rey tak lain adalah Cathrine. “Revan adalah sisi lain dari kepribadian Vanilla.”

“Apa Vanilla mengetahui Revan adalah sisi lain dari kepribadiannya?” Nada bicara Rey bergetar.

Cathrine menggeleng. “Vanilla menganggap itu adalah suara-suara yang hanya ada di pikirannya. Namun, cepat atau lambat, Revan sendirilah yang akan mengenalkan dirinya kepada Vanilla.”

“Apa dia bisa disembuhkan?”

“Bisa. Dengan cara menggabungkan dan meleburkan kepribadiannya. Hanya saja, beberapa sifat Revan akan berbaur dengan sifat asli Vanilla.”

Rey terdiam beberapa saat karena tidak bisa memproses ucapan tunangannya itu. Ia benar-benar tak mengerti dengan kalimat menggabungkan dan meleburkan yang dimaksud oleh Cathrine. Seolah mengerti bahwa Rey tak begitu paham, Cathrine kembali menjelaskan ucapannya tadi.

“Vanilla, dia anak yang periang, lemah lembut, dan tidak suka menyakiti orang lain. Sedangkan Revan adalah kebalikan dari sifat Vanilla. Saat kepribadian mereka digabungkan lalu dileburkan, maka ada beberapa sifat revan yang akan tinggal, seperti dia akan menjadi lebih dingin dan pendiam saat bertemu orang yang tak disukainya. Bahkan, bisa menyakiti orang itu jika benar-benar terancam. Kepribadian itu ia dapatkan untuk menghilangkan trauma yang dialaminya. Saat kepribadian itu menguasai dirinya, ia tidak akan mengingat siapa dirinya yang sebenarnya, siapa orang-orang di sekitarnya ataupun hal-hal penting yang pernah di dalam ingatannya.”

Rey tertegun. Ia sudah tak kuasa memikirkan bagaimana menderitanya Vanilla setelah kecelakaan itu. Ia mengira semuanya telah terselesaikan. Rasa trauma yang Vanilla alami dan juga DID yang dideritanya. Namun, ternyata, itu semua masih menghantui kehidupannya. Sungguh, selama ini Rey menganggap bahwa itu adalah hal mudah untuk disembuhkan sehingga ia hanya memikirkan cara untuk mengambil Vanilla dari keluarga kandungnya. Sekarang, ia sadar bahwa ada hal yang lebih penting dari apa yang selama ini di pikirkannya.

“Aku yakin, Vanilla bisa mengontrol dirinya sehingga tidak akan terpengaruh oleh kepribadian lainnya.”

Rey hanya menyunggingkan senyum tipisnya. “Thank you, Cath.” Ia pun berlalu meninggalkan Cathrine.

Dengan langkah gontai, Rey berjalan menuju lift yang akan membawanya ke lantai tempat ruangan pribadinya berada. Penampilannya benar-benar terlihat kacau. Bagaimana tidak, ia baru saja menyelesaikan operasinya saat salah satu suster memberitahu bahwa Vanilla pingsan dan berada di ruang rawat inap. Setelah itu, Cathrine menghubunginya dan mengajaknya berbicara mengenai keadaan mental Vanilla. Itu semua benar-benar membuatnya gila. Rey tak akan pernah bisa membayangkan bagaimana jika ia berada di posisi Vanilla. Mungkin ia akan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Sama seperti yang sering dilakukan adik angkatnya itu ketika belum begitu pulih atas trauma yang dialaminya.

“Apa yang dikatakan Jason pada Vanilla?”

“Shit!” Rey mengumpat karena mendengar seseorang mengejutkannya ketika ia baru saja masuk ke dalam ruangnya. “Bukannya kamu—”

Orang itu langsung memotong perkataan Rey. “Well, I’m back.”

Rey duduk di kursinya sembari menatap orang itu dengan tatapan intens. “Apa yang akan kamu lakukan?”

Orang itu memperbaiki posisi duduknya. “Menjaga Vanilla dari mereka yang ingin menghancurkannya?” Jawaban orang itu seolah bertanya balik.

Rey menaikkan sebelah alisnya dan semakin menatap intens orang di hadapannya. Orang ini memang masih bersangkutan dengan Vanilla. Namun, ia pergi setahun yang lalu setelah mengungkapkan perasaannya terhadap cewek itu. Jelas saja saat itu Rey marah, tetapi orang di hadapannya ini terlebih dahulu menjelaskan alasan ia pergi.

“Apa yang dikatakan Jason pada Vanilla?” Orang itu mengulang pertanyaannya.

“Jason?” tanya Rey bingung.

Orang itu menghela napas. Ia berpikir bahwa Rey tidak mengetahui bahwa Jason telah tiba di Indonesia beberapa hari lalu. “Jadi, Jason tidak mengabari Kakak bahwa dia telah kembali?”

“Bukannya ia tidak bisa kemari karena tugas kuliahnya?”

Orang itu malah tertawa, seolah perkataan Rey adalah lelucon yang lucu. “Adikmu yang keras kepala itu akan melakukan apa saja agar bisa menemui Vanilla. Termasuk merelakan kuliahnya.”

Rey semakin tak mengerti. “Dia ke sini bersamamu?”

Orang itu mengedikkan bahunya seolah ia tidak tahu dengan siapa ia datang kemari.

“Sejak kapan kamu kembali?” Rey kembali bertanya.

“Sejak dua minggu yang lalu,” jawabnya. “By the way, apa Kakak tau bahwa selama ini Vanilla banyak membantu sahabatnya, Emily. Dia membiayai seluruh pengobatan adik sahabatnya itu yang terkena sirosis hati menggunakan uang tabungannya sendiri. Dia juga membantu cewek itu mendapatkan harta warisan peninggalan mendiang orangtua Emily yang disita oleh pihak bank.”

Rey tertegun karena tak tahu-menahu mengenai hal itu. “Dari mana ia mendapatkan uang untuk pengobatan adik sahabatnya?”

“Vanilla bekerja di salah satu agensi model dan juga menjadi fotografer di salah satu redaksi. Bukankah sejak kecil ia telah terbiasa menghidupi dirinya sendiri? Ketika ia memutuskan untuk kabur setelah kecelakaan itu, ia mengambil semua hasil kerjanya untuk menghidupi dirinya. Papa selalu memberi uang kepada Vanilla, tetapi Vanilla menolak mentah-mentah uang tersebut. Ia sudah terlalu jauh menarik diri dari keluarga kandungnya sendiri.”

Rey memijat pipisnya. Ia tak tahu lagi harus berbicara apa. Terlalu banyak hal yang disembunyikan oleh Vanilla dari semua orang.

Orang di hadapan Rey menghela napas kasar. “Kumohon, lakukan yang terbaik untuk Vanilla. Aku tidak mau melihatnya menderita. Bujuk dia agar mau melakukan transplantasi itu.”

“Aku belum memberitahu Vanilla mengenai transplantasi itu, tetapi aku akan membujuknya. Saat ini, Papi sedang mencari pendonor yang cocok untuknya.” Rey menghela napas. Tiba-tiba saja, ia merasa ada yang salah dari pembicaraan mereka. “Tunggu. Dari mana kamu tau mengenai transplantasi itu?”

“Aku tau semuanya, Kak. Mulai dari kecelakaan itu, meninggalnya Kevin, penyakit yang selama ini diderita Vanilla, dan juga adanya kepribadian lain dalam diri Vanilla.”

“Bagaimana bisa?” Rey pun heran karena orang di hadapannya ini sangat susah ditebak.

“Aku mengirimkan salah satu orang kepercayaanku untuk mengikutinya selama aku belum kembali ke Indonesia dan sekarang aku sendiri yang akan mengawasinya.”

Rey menghela napas lega. Rey tahu orang di hadapannya ini sangat menyayangi Vanilla, sama seperti dirinya dan Jason. Namun, Rey melupakan



satu hal, orang di hadapannya ini sedang bermasalah dengan Jason. Jadi, ia tak mungkin datang bersama Jason dan mungkin saja Jason tidak mengetahui keberadaan orang itu.

“Aku harus pergi sekarang. Jangan beritahu Jason bahwa aku telah kembali dan akulah yang meneleponnya tadi. Biarkan ia tahu dengan sendirinya dan setelah itu aku akan menjelaskan mengapa aku pergi meninggalkan Vanilla setahun lalu.”

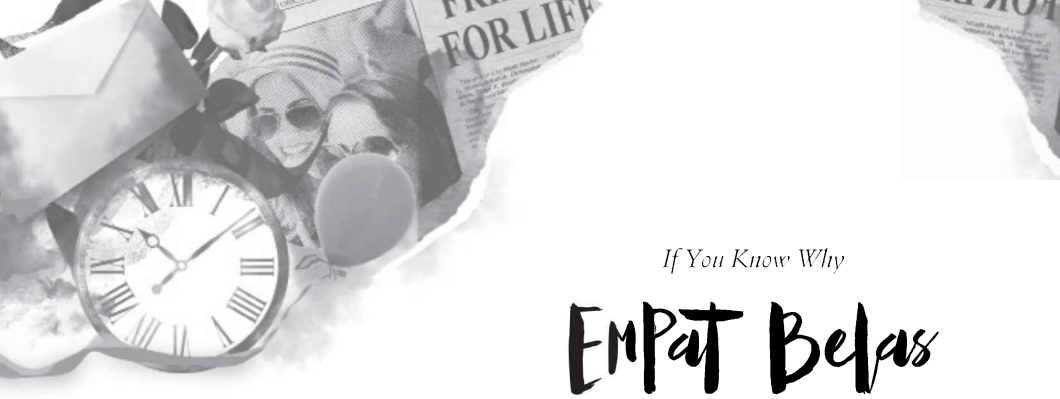
Orang itu pun bergegas pergi dari rumah sakit ini. Ia yakin, Jason masih berada di sekitar rumah sakit dan ia tidak mau mengambil risiko besar jika dirinya terlihat oleh cowok itu. Bukannya ia takut, ia hanya menunggu waktu yang tepat untuk bertemu dan berbicara empat mata dengan Jason.



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Empat Belas

“Ra, Vanilla gak masuk lagi?” Leon menoleh ke meja Raquell yang berada di belakangnya.

Raquell tak menghiraukan Leon dan meneruskan catatannya yang tinggal sedikit. Setelah selesai, ia menaruh pulpennya dan menatap Leon. “Lo nanya gue, gue nanya siapa?” ketusnya. “Lo kayak gak tau Vanilla aja. Dia kan persis kayak hantu, muncul tiba-tiba, hilang tiba-tiba. Gue juga udah cape nyampah di lininya tapi gak di-read.”

Leon kembali menghadap ke depan lalu melanjutkan catatannya yang belum selesai. Untung saja guru yang mengajar hari ini berhalangan hadir sehingga mereka hanya diberikan tugas berupa catatan yang telah ditulis oleh sekretaris kelas di papan tulis.

Tiba-tiba saja, Raquell seperti mendengar suara gaduh di depan kelas. Suara yang terdengar di telinganya seperti suara Vanilla yang sedang mengomel. Ia pun menajamkan pendengarannya untuk memastikan. Tak lama, pintu terbuka dan menampilkan sosok Vanilla yang berjalan masuk dengan wajah ditekuk serta kakinya yang dihentakkan. Mereka yang berada di dalam kelas pun sontak menatap cewek itu. Apalagi, ketika Vanilla melempar tasnya ke meja dan duduk bertopang dagu.

“Kenapa lagi lo?” Tanya Leon heran.

Vanilla tak menjawab. Ia sedang dalam keadaan *badmood mode on*. Raquell yakin, sebentar lagi, Vanilla pasti akan mengomel sepanjang tembok raksasa cina tanpa menggunakan tanda baca dalam kalimat yang diucapkannya.

“Satu, Dua, Ti—”

“SERIOUSLY?!” Teriakan Vanilla membuat ucapan Raquell menggantung.
“Argghh! What are you doing here?!”

Seolah sadar bahwa Vanilla tengah berbicara kepada seseorang, Raquell langsung mengikuti arah pandangan Vanilla dan mendapati seorang pria bertubuh kekar dengan seragam serba hitam berdiri di samping tempat duduk Leon.

“Maaf, Nona. Saya kemari atas perintah Tuan Rey. Tuan Rey meminta saya untuk mengawasi Anda secara langsung.” Pria itu menunduk.

Semua anak mulai berbisik saat mendengar ucapan itu. Berbeda dengan Vanilla yang menjatuhkan rahangnya dan tidak bisa berkata apa-apa lagi. Kini, kekesalannya benar-benar memuncak. Setelah perdebatan kecilnya dengan Jason di depan pintu kelas tadi, kini ia harus dikawal seperti seorang tuan putri karena perintah dari kakak angkatnya.

“What?” Hanya itulah respons yang diberikan Vanilla.

“Itu tandanya Kak Rey sayang sama lo.” Raquell menimpali dengan nada kalem.

Raquell menahan tawa melihat wajah Vanilla memerah karena menahan amarah. Sedangkan Leon hanya bisa memasang tampang tablonya karena tidak mengerti dengan apa yang terjadi saat ini. Begitu juga yang lainnya. Tak ada satu pun yang bersuara karena mereka sibuk memperhatikan Vanilla dan juga pria berseragam hitam yang sedari menunduk di hadapannya.

“Dores, mendingan kamu kembali ke rumah dan bilang ke Kak Rey kalau Vanilla gak butuh pengawal. Vanilla bukan anak kecil lagi. Vanilla bisa jaga diri sendiri.” Vanilla berbicara dengan nada yang dibuat selembut mungkin.

“Tapi Nona, Tuan Rey—”

Vanilla dengan cepat memotongnya. “Apa yang Kak Rey katakan?”

“Tuan Rey bilang saya harus mengawasi dan melaporkan apa yang Anda lakukan. Tuan Rey juga mengatakan bahwa saya harus menuruti apa yang Nona Vanilla inginkan.”

Setelah pria itu berbicara, kontan Vanilla menjentikkan jarinya. “Nah! Kak Rey bilang kamu harus menuruti apa yang Vanilla inginkan, kan? Kalau gitu, yang Vanilla inginkan, kamu kembali ke rumah dan bilang pada Kak Rey bahwa Vanilla gak butuh pengawal atau semacamnya.”

“Tapi Nona—”

“Eits, no buts anymore.”

Pria itu menghela napas. “Baik, Nona. Kalau begitu, saya permisi,” pamitnya dan keluar dari kelas Vanilla.

Vanilla langsung menjatuhkan bokongnya dan bernapas lega. Setidaknya, ia bisa menghirup udara segar selama di sekolah karena tak perlu mendengar



omelan Jason ataupun ocehan Rey yang selalu memperingatinya untuk tidak melakukan aktivitas yang begitu melelahkan.

“Gila! Kakak lo protektif banget.”

Vanilla mengangkat bahunya cuek. Kini, hampir sebagian dari populasi kelasnya mendekat karena penasaran dengan kehadiran pria berseragam hitam tadi.

“Nil, itu siapa, sih? Kok kayak bodyguard gitu?”

“Biasa, pengawalnya Vanilla,” jawab Raquell.

“Anjir! Memang lo siapa, Nil, sampai di kawal-kawal segala. Anak presiden lu?” cibir Leon.

Vanilla mendelik. “Lo mau tau siapa gue? Kenalin, gue Vanilla Amesya Swift, adik kandung dari penyanyi diva dunia dengan bayaran termahal, Taylor Swift.” Vanilla berdiri seraya mengulurkan tangan.

“Mimpi lo ketinggian, Nil.”

“Kebanyakan makan saus tiram nih anak.”

“EXCUSE ME, PANGERAN ALAN MAU LEWAT!”

Semua yang mendengar teriakan nyaring itu langsung menoleh serta membuka jalan karena Alan—ketua kelas yang terkenal akan kekebalannya datang dengan membawa sebuket bunga.

“Noh, buat lo!” Alan menaruh bunga itu begitu saja di atas meja Vanilla dan Raquell.

Vanilla mengernyit bingung dan Raquell menaikkan sebelah alisnya. “Dari siapa?” tanya mereka berbarengan.

“Dari fans-nya Vanilla kali. Dah, ah, gue mau gangguin kakak kelas dulu. Bhay!” Alan berlalu begitu saja.

Vanilla mengambil buket bunga tersebut dan memperhatikannya dengan saksama. Ia menemukan sebuah *post script* yang terselip di sela-sela bunga bunga tersebut. Cewek itu pun mengambil *post script* tersebut dan membacanya.

Lo pasti ingat bunga ini, kan?

-YourNightmare

Setelah membaca isi pesan singkat itu, pandangan matanya kembali jatuh ke buket bunga yang tergeletak di atas meja. Ia baru menyadari bahwa buket bunga tersebut berisikan rangkaian bunga mawar putih. Seketika, ia terdiam dengan raut wajah menegang.

“Bunga ini buat lo, Nil. Berhubung gue gak bisa dapetin bunga edelweiss, jadi gue ganti pake bunga kesukaan gue, mawar putih. By the way, lo suka, kan? Oh, iya, tadi

gue udah izin ke nyokap lo dan juga nyuruh tukang kebun lo untuk tanam bunga ini di kebun belakang. Supaya lo ingat terus sama gue."

Kata-kata Kevin kembali terngiang dipikrannya. Tanpa ia sadari, air matanya jatuh begitu saja dan kontan membuat mereka yang berada di dekat Vanilla menatapnya heran.

"Nil, lo gak apa-apa, kan?"

"Kevin meninggal karena lo, Vanilla! Karena lo!"

"Vanilla!"

"Vin, perasaan gue gak enak. Kayaknya mobil yang di belakang kita itu dari tadi ngikutin mulu, deh."

"Apaan, sih? Gak usah parnoan gitu, deh."

"Gue gak parnoan. Gue yakin mereka ngikutin kita."

"Lo kebanyakan ngayal, Nil."

"Vin, mendingan kita berhenti sekarang, sebelum kita semua celaka."

"Lo itu kebanyakan nonton film tau, gak? Udahlah abaikan aja."

"VIN, GUE BILANG BERHENTI!"

"Vanilla wake up!!!"

"NOOOO!!!!!!!" Vanilla menutup kupingnya.

Raquell, yang awalnya mengguncang bahu Vanilla, terkejut karena teriakan temannya itu. Ketakutan tergambar jelas di wajah Vanilla. Apalagi, jika diperhatikan dengan saksama, bibir Vanilla bergetar. Kedua tangannya menutup telinga, matanya terpejam, rapat dan isakan-isakan kecil mulai dikeluarkan olehnya.

"Ra, Vanilla kenapa?"

"Gue juga gak tau." Raquell mulai panik.

"Nilla, lo kenapa sih, Nil?" Kini Leon yang bertanya.

Vanilla tak menjawab. Sedetik kemudian, ia membuka matanya dan langsung berlari keluar kelas. Teman-temannya memanggil secara bergantian, tetapi cewek itu tetap berlari entah ke mana. Vanilla tak peduli jika sakit itu kembali menyerangnya. Yang jelas, ia harus segera pergi. Karena merasa ada yang tidak beres, Raquell dan Leon langsung mengejar Vanilla. Mereka takut terjadi sesuatu kepada temannya itu.

Tanpa tahu hendak pergi ke mana, Vanilla terus berlari menyusuri koridor. Bahkan, ketika seseorang menghentikan langkahnya dengan memegang bahunya, Vanilla menepis kasar tangan tersebut dan kembali berlari. Di belakangnya, ada Raquell dan Leon yang tak henti-hentinya memanggil namanya. Vanilla segera

berbelok ke toilet dan mengunci pintu toilet tersebut. Cewek itu memerhatikan setiap bilik yang ada. Ia pun menghela napas karena tidak ada satu orang pun di dalam sana, kecuali dirinya. Vanilla menatap pantulan wajahnya di cermin. Matanya terlihat sedikit sembab karena menangis di kelas tadi. Semula, ia merasa tidak ada yang aneh dari bayangannya di cermin hingga lambat laun, bayangan itu seolah tersenyum miring dan tertawa mengerikan, membuat Vanilla mundur beberapa langkah.

“Halo, Vanilla.”

Vanilla menoleh ke belakang, tetapi tidak menemukan siapa pun. Ia pun mengucek matanya berulang kali untuk memastikan bahwa itu hanya penglihatannya yang salah. Namun, ketika ia melihatnya lagi, orang yang persis seperti dirinya di dalam kaca itu semakin mengembangkan senyum lebar.

“Who are you?!” Vanilla sedikit bergidik ngeri.

Bayangannya itu tertawa. “Bayangan lo? Halusinasi lo? Atau imajinasi lo?”

“Who are you?!” Vanilla kembali bertanya dengan nada tegas.

“Revan.”

“Apa yang lo mau dari gue?”

“Gue gak akan nyakitin lo, tapi gue akan nyakitin siapa pun yang berusaha menyakitin lo.”

Alis Vanilla berkerut. Ia tak mengerti maksud dari perkataan bayangannya itu.

“Lo itu lemah, Vanilla! Lo gak seperti gue. Dan gue di sini untuk ngebantuin lo untuk lepas dari masa lalu lo.”

BRAK!!!

Vanilla menoleh ketika mendengar suara pintu yang didobrak paksa. Secepat mungkin, ia menghapus air matanya dan merapikan penampilannya ketika melihat Dava beserta Raquell, Leon, dan teman-teman Dava masuk dengan tampang khawatir.

“Astaga, Vanilla!!! Gue kira lo pingsan di dalam.” Raquell lega karena Vanilla terlihat baik-baik saja.

“Gue gak apa-napa.”

Dava langsung memeluk Vanilla erat hingga cewek itu dapat mendengar detak jantung Dava yang berdetak lebih kencang dari biasanya.

“Lo buat kita semua persis kayak kebakaran jenggot,” sahut Reza.

“Tau, tuh! Lo suka banget, sih, Nil, buat kita khawatir,” timpal Elang.

Vanilla tak bersuara. Ia tetap berdiam diri di dalam pelukan Dava. Entah

mengapa, ia merasa sedikit lebih tenang ketika Dava memeluknya seperti ini. Rasa takutnya perlahan menghilang. Dava benar-benar membuatnya merasa aman.

“Pelukannya udahan, woy!” sindir Vino.

Menyadari hal itu, Dava langsung menguraikan pelukannya dan menatap Vanilla. Terlihat jelas kekhawatiran yang terpancar dari sorot mata cowok itu.

“Jangan pernah ngelakuin hal bodoh yang bisa buat kita semua khawatir!”

Vanilla hanya mengangguk patuh tanpa menjawab sepele kata pun.

“Promise me?” Dava meminta Vanilla untuk berjanji padanya.

“I promise.”



Sepulang sekolah, Vanilla hanya mengurung diri di kamar. Menurutnya, kamar adalah satu-satunya tempat yang sangat nyaman dari semua ruangan yang ada di rumah besar ini. Ia mulai berpikir, apa yang akan terjadi setelah semua ini berakhir? Apakah ia harus kembali bersama orangtua angkatnya atau ia berusaha memulai hidup baru dengan keluarga kandungnya? Atau yang lebih buruknya lagi, ia akan pergi ke suatu tempat yang ia sendiri tak tahu di mana.

“Banyak yang berubah dari kamar lo.” Vanessa membuyarkan lamunannya.

Vanilla tak menjawab dan hanya mengembuskan napas kasar. Sedangkan Vanessa duduk di pinggir ranjang seraya terus memandangi setiap sudut kamar Vanilla yang bemuasa biru laut itu.

“Foto-foto polaroid lo ke mana?” Vanessa ingat kamar Vanilla dipenuhi berbagai macam foto polaroid sebagai hiasannya.

“Gue bakar.”

Vanessa mendengar karena kembarannya sudah kembali seperti semula. Dingin dan juga acuh. Padahal, beberapa hari yang lalu Vanilla terlihat akrab dengan Vanessa.

Pintu kamar Vanilla terbuka lebar dan terlihat ada bayangan seseorang yang mulai mendekat. “Lo berdua disuruh Papa ke bawah sekarang.” Zero berbicara dengan nada datar lalu pergi begitu saja.

Vanessa melihat Vanilla yang hendak mengatur posisi tidurnya. “Ayo ke bawah, Nil!”

“Lo aja sana yang turun. Gue ngantuk, mau tidur.” tolak Vanilla mentah-mentah.

“Pokoknya lo harus turun!” Vanessa menarik tangan Vanilla.

“Gue gak mau! Lo ngerti bahasa Indonesia, gak, sih?!”

Vanessa tak peduli dan terus menarik Vanilla hingga kembarannya itu berdiri dan memilih untuk mengalah. Dulu, ketika orangtuanya memanggilnya untuk turun, Vanilla akan segera berlari menuruni anak tangga sebelum Vanessa atau Zero mendahuluinya. Kemudian, ia akan tiba terlebih dahulu di hadapan orangtuanya dan mau tidak mau, Zero dan Vanessa harus membelikannya es krim sebagai taruhannya. Namun sekarang? Untuk melangkah satu langkah saja terasa berat.

Suara dentingan sendok dan garpu mengisi keheningan di antara anggota Keluarga Bharmantyo. Tak ada yang berniat ingin membuka suara, apalagi Vanilla. Ia hanya sibuk dengan makanannya dan juga pikirannya yang melayang entah ke mana.

“Bagaimana sekolah kamu, Vanilla?” Fahri memecah keheningan. “Apa kelakuan kamu buruk di sekolah?”

Vanilla terus sibuk dengan makanannya.

“Vanilla, Papamu sedang bertanya,” tegur Dilla dengan sedikit tegas.

Vanilla menghentikan kunyahannya lalu menatap kedua orangtuanya.

“Dia bukan Papa saya,” jawabnya acuh. “Dan Anda bukan mama saya. Saya di sini hanya menumpang karena orangtua saya belum kembali dari Jerman. Setelah orangtua saya kembali, saya akan angkat kaki dari rumah ini”

Kontan saja Zero langsung menatap Vanilla. Sedangkan Vanessa menghela napas karena ia sudah menebak, sehabis ini, pasti akan terjadi adu mulut antara Vanilla dan Zero.

Setelah meneguk habis air di dalam gelas, Vanilla berdiri. “Terima kasih atas makan malamnya, saya permisi.”

“Kita sudah kehilangannya.” Dilla mencoba menahan air matanya.

Hal yang paling menyakitkan bagi Zero adalah melihat mamanya menangis. Entah setan apa yang kembali merasuki tubuhnya, ia langsung menyusul Vanilla ke lantai dua rumahnya. Baru saja cewek itu hendak membuka kamar, Zero terlebih dahulu mencekalnya.

“Lo keterlalu tau, gak!” Zero tersulut emosi.

Vanilla menepis tangan Zero dari pergelangan tangannya. “Gue?” tanyanya, “gue gak merasa keterlalu tau, tuh.”

“Lo gak seharusnya ngomong kurang ajar kayak gitu ke Mama-Papa! Lo gak tau seberapa berjuangnya mereka buat menghidupi kita?!” bentak Zero.

“Bagi lo iya, tapi bagi gue gak. Gue menghidupi diri gue sendiri. Gue gak

pernah minta duit sepeser pun ke orangtua lo. Gue sama sekali gak butuh harta mereka, bahkan gue lebih milih hidup melarat asalkan gue bisa dapat kasih sayang dari mereka. Daripada gue harus hidup bergelimang harta, tapi mereka sama sekali gak pernah mencurahkan kasih sayang mereka untuk gue!” Mata Vanilla berkaca-kaca.

Perkataan Vanilla benar-benar telak mengena di hati Zero sehingga ia tak bisa berkata apa-apa lagi selain terdiam.

“Apa sejak kecil gue dapat kasih sayang dari mereka? Yang mereka anggap sebagai anak cuma lo dan Vanessa. Sedangkan gue? Gue sedikit pun gak pernah terlintas di benak mereka.”

“Lo tau sendiri kan kalau Vanessa--”

“Kalau dia sejak kecil penyakitan?” Vanilla tertawa. “Ya, gue tau itu. Bahkan, gue tau kalau sekarang dia gak perlu lagi keluar-masuk rumah sakit untuk cuci darah. Semoga dengan organ tubuh barunya, dia hidup bahagia tanpa perlu takut menghabiskan sisa hidupnya di bangsal rumah sakit.”

Zero terkejut mendengar ucapan Vanilla. Setau cowok itu, Vanilla tidak mengetahui apa yang terjadi pada Vanessa pascakecelakaan itu. Namun, perkiraannya salah. Sementara itu, Vanessa, yang sengaja menguping pembicaraan mereka, langsung meneteskan air mata.

Melihat raut wajah Zero yang pias membuat Vanilla tertawa penuh kemenangan. Tak mau membuang waktu lebih banyak lagi untuk bertengkar dengan Zero, Vanilla membalikkan badannya dan memutar knop pintu kamar.

“Oh, ya, satu lagi.” Vanilla kembali menghadap Zero. “Saat gue pergi nanti, gue harap kalian gak akan nyesal dan gak akan ngebuang air mata buaya kalian untuk menangisi kepergian gue. Gue gak suka ngeliat orang yang gue sayang nangis karena menyesal.”

Zero masih diam mematung di depan pintu kamar Vanilla. Sedangkan Vanessa menangis sejadi-jadinya. Tanpa seorang pun yang tahu, Vanilla kini semakin membeci dirinya sendiri. Ia sadar, ucapannya tadi benar-benar tidak beretika dan begitu menyakiti hati kedua orangtuanya. Namun, Vanilla teramat terpaksa melakukannya karena tidak mau memposisikan keluarganya dalam bahaya yang sedang mengancamnya. Setelah semua berakhir, Vanilla berjanji akan meminta maaf. Meski ia tak tahu kapan semua itu berakhir.



Vanilla terus mengingat kata-kata yang ia lontarkan pada orangtuanya

semalaman suntuk. Ia sampai terjaga hingga pagi tanpa ada rasa kantuk sedikit pun. Ketika sampai di sekolah, Vanilla hanya menaruh tasnya di kelas lalu pergi. Kemudian, ia memilih untuk pergi ke *rooftop* dan membolos selama jam pelajaran pertama. Persetan dengan hukuman yang akan didapatkannya nanti. Yang jelas, ia harus menenangkan pikirannya sekarang.

Seperti biasa, Vanilla duduk di pinggiran *rooftop* dengan kaki yang menjutai ke bawah. Tak lupa, ia juga menyumpal kedua telinganya dengan *earphone*. Sepi dan damai. Vanilla sangat menikmati suasana seperti ini. Ia seperti berada di tempat terpencil yang sama sekali belum terjamah oleh manusia dan tentunya jauh dari keramaian yang membuatnya begitu muak. Sudah lebih dari jam pelajaran pertama, Vanilla duduk menyendiri. Bahkan, ia pun tak mendengar bel pergantian pelajaran telah berbunyi. Yang didengarnya hanyalah alunan musik yang terputar dari ponselnya.

Dengan sangat terpaksa, Vanilla bangkit dan membersihkan roknnya lalu pergi dari Rooftop menuju perpustakaan. Ia baru teringat bahwa harus mencari sebuah buku yang berada di sana. Sebenarnya, cewek itu sungguh tidak menyukai perpustakaan karena tempat itu membosankan untuknya. Vanilla sudah mengelilingi setengah dari jumlah rak buku di perpustakaan, tetapi sampai sekarang, ia belum menemukan buku yang dicarinya. Cewek itu berdecak kesal.

“Bukunya ada di mana, sih? Susah banget dicarinya. Jangan-jangan cuma orang yang punya indra keenam yang bisa liat buku itu atau mungkin gue harus pake mantra *accio*-nya Harry Potter?”

Tak mau putus asa, Vanilla kembali mencari buku itu. Akhirnya, ia tak sengaja melihat ke arah rak di sisi kanannya. Senyuman pun langsung mengembang. Dengan penuh semangat, cewek itu berjinjit dan memanjangkan tangannya ke atas agar dapat meraih buku itu. Namun, buku itu letaknya terlalu tinggi sehingga tidak bisa meraihnya. Sampai akhirnya, sebuah tangan terulur mengambil buku itu.

“Lo mau ngambil buku ini, kan?” Orang itu menyodorkan buku yang diambilnya kepada Vanilla.

“Makasih.”

“Lo masih ingat gue, kan, Nil?”

“Ferrio?” Cowok itu mengangguk. “Lo tau nama gue dari mana? Kan waktu itu gue belum ngasih tau nama gue.”

“Mungkin gue bisa tau nama seseorang meski orang itu belum ngasih tau namanya.”

Vanilla menaikkan sebelah alisnya, sedangkan Ferrio malah tertawa. “Siapa sih yang gak kenal lo, Nil? Lo kan famous di sini.”

Vanilla meninju lengan Ferrio. “Apaan sih lo?!”

Ferrio tertawa kecil seraya mengusap bekas tinjauan Vanilla yang sebenarnya sama sekali tidak sakit.

Vanilla melangkah mendekati Miss Diana untuk meminjam buku yang kini dipegangnya. Setelah tercatat tanggal peminjaman dan juga tanggal pengembaliannya, cewek itu kembali menghadap Ferrio yang berdiri persis di belakangnya.

“Thanks udah ngambilin bukunya.” Vanilla kembali berterima kasih kepada cowok itu.

“Sama-sama.” Ferrio tersenyum.

“Umm, gue balik duluan, ya, Fer. Sekali lagi, makasih.” Vanilla berlalu meninggalkan Ferrio yang hanya memandangi punggung Vanilla yang mulai menjauh.

Tepat ketika Vanilla baru saja melepas knop pintu perpustakaan, ponselnya bergetar menandakan ada sebuah pesan masuk. Ternyata, itu pesan dari Raquell yang mengatakan bahwa ia ditunggu di kantin. Kebetulan perutnya lapar karena sejak tadi pagi belum ada satu pun makanan yang ia makan.

Vanilla melihat Raquell dan Leon yang duduk di salah satu meja kantin. Namun, ia terlebih dahulu mendatangi salah satu *stand* untuk memesan makanan. Setelah makanan yang dipesan telah dibuat, barulah ia menghampiri kedua temannya itu seraya membawa makanan dan minuman yang dipesannya.

“Nil, pacar lo ke mana, sih? Tumben banget gak keliatan batang hidungnya.” Tanya Leon ketika Vanilla baru saja menaruh nampan yang dibawanya ke atas meja.

Vanilla tak menjawab. Ia malah duduk lalu menuangkan saus dan kecap ke dalam makanannya. “Lagi sibuk kali.”

Leon bertanya melalui tatapan mata kepada Raquell. Yang ditatapnya itu hanya membalas dengan gidikkan bahu menandakan bahwa ia sama sekali tidak tahu.

“By the way, Nil, lo tau kan minggu ini pacar lo ultah?” Leon kembali bersuara.

Vanilla menjawab dengan gumaman karena mulutnya dipenuhi oleh makanan. Raquell menatap Leon dan menunjuk ke salah satu sudut kantin. Mereka berbicara hanya melalui isyarat mata agar Vanilla tidak bisa mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan.



“Nil, gue balik ke kelas duluan, ya,” pamit Raquell.

Leon pun ikut berdiri. “Gue juga mau balik ke kelas.”

Tanpa menunggu jawaban dari Vanilla, mereka pun berlalu begitu saja meninggalkan Vanilla yang sibuk dengan makanannya.

“Lo ke mana aja semalam?”

Pertanyaan itu membuat Vanilla tersedak karena terkejut. Dengan cepat, ia meneguk air mineral yang berada di hadapannya hingga ia merasa kerongkongannya tidak lagi tersangkut makanan.

“Gak ke mana-mana,” jawab Vanilla saat melihat Dava berdiri persis di hadapannya.

Nafsu makannya seketika itu juga hilang karena kehadiran cowok itu. Ia pun memilih untuk tak melanjutkan makannya dan berdiri dengan maksud kembali ke kelasnya. Sayangnya, Dava membaca pergerakan Vanilla dan terlebih dahulu mencekal tangan cewek itu.

“Sorry karena beberapa hari ini gue sibuk sama organisasi gue.” Dava meminta maaf.

“Gue marah sama lo.” Vanilla memalingkan wajah dan melipat tangan di depan dada.

“Terus gue harus ngelakuin apa supaya lo maafin gue?”

“Biar lo ngelakuin apa pun, gue tetap marah sama lo. Sana pergi! Lo urus aja tuh organisasi lo.”

“Kalau pulang sekolah gue traktir lo makan es krim sepuasnya dan gue bakal beliin apa pun yang lo mau, lo masih tetap gak mau maafin gue?”

Seketika itu juga Vanilla merubah raut wajahnya. Namun, itu semua ia tepis dan berusaha agar tidak tergoda.

“Gue tetep marah.”

“Ya udah, kalau gitu semuanya gue cancel dan lebih baik gue rapat bareng anak OSIS buat persiapan event sekolah.” Dava berlalu meninggalkan Vanilla.

“KOK LO PERGI, SIH?!” Teriakan Vanilla membuat Dava kembali menghadap cewek itu.

“Tadi katanya lo gak mau.”

“Ya udah kalau lo memang mentingin organisasi lo dari pada gue. Sana, gih! Teman-teman OSIS lo udah nunggu.”

Seakan sadar akan perubahan nada bicara Vanilla, Dava kembali mendekat. “Gue minta maaf. Gue janji bakalan bagi waktu antara lo dan organisasi gue.”

Karena merasa tak tega dengan Dava, Vanilla pun mengakhiri aksi pura-pura

marahnya. “Oke, gue maafin lo asalkan lo traktir gue es krim sepuasnya, traktir gue nonton, traktir gue main di Dufan, dan satu lagi—lo harus beliin gue album terbarunya Taylor Swift.”

“Lo mau ngerampok—“

Vanilla langsung memotong perkataan Dava. “Eitss, kan tadi lo sendiri yang bilang bakal beliin apa pun yang gue mau. Kenapa sekarang lo malah protes?”

“Oke-oke. Gue turutin semuanya,” jawab Dava terpaksa.

Mendengar ucapan itu, Vanilla langsung bersorak dan memeluk Dava selama beberapa detik.

“Kalau gitu, traktirnya gue ubah jadi hari sabtu dan lo harus tepatin janji lo. Oke?”

Dava menjawab dengan gumaman, sedangkan Vanilla tersenyum lebar hingga menampilkan lesung pipi di pipi kanannya.

“Gitu, dong! Itu baru pacar gue,” ucap Vanilla bangga. “Udah, ah, gue mau balik ke kelas. Bye bye, Dav!!!”

Vanilla berlalu sembari bersenandung riang. Melihat hal itu, Dava hanya bisa menggeleng takjub. Cewek itu bisa menjadi seperti sosok anak kecil yang menggemaskan dan sosok dewasa yang mengagumkan. Intinya, ia bangga mempunyai Vanilla di dalam hidupnya.



Sedari tadi, Bagas memerhatikan Vanilla yang sedang senyam-senyum menatap layar komputer di hadapannya. Baru kali ini ia melihat Vanilla seperti itu. Di satu sisi, ia senang melihat Vanilla tersenyum, tetapi di sisi lain ia bergidik ngeri. Pasalnya, sedari tadi cewek itu tak henti-hentinya tersenyum bahkan tertawa pelan. Padahal, Vanilla tak melakukan apa pun, selain melamun.

“Vanilla, lo gak gila, kan?”

Bagas menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

“Bagas, lo tau, gak, sih?” Vanilla tiba-tiba bertanya dengan begitu *excited*.

“Gak tau. Kan belum lo kasih tau.”

Vanilla kembali menyandarkan punggungnya ke kursi kerja.

“Gue seneng banget bisa pacaran sama Dava. Gue ngerasa setiap di dekat dia, gue bisa ngelupain semua masalah gue.” Vanilla menerawang jauh.

Bagas membulatkan mata tak percaya. “Seriusan lo gak jomblo lagi?!”

Vanilla mengangguk dan Bagas tersenyum jahil ke arah Vanilla. “Cieee gak jomblo lagi.”

Cewek itu menepis tangan Bagas dan melempari cowok itu dengan majalah yang berada di atas meja kerjanya. Namun, Bagas terlebih dahulu menghindar.

“Eh tapi—” Bagas menggantungkan ucapannya. “Gue patah hati denger lo udah punya pacar. Padahal, gue udah nunggu lo empat tahun, Nil. Empat tahun! Sakit hati Abang, Dek.” Bagas mendramitisir keadaan dengan memukul dadanya.

Vanilla melepaskan tawanya ketika melihat muka Bagas. Ditambah lagi, nada bicara cowok itu yang mirip anak alay habis putus cinta. Vanilla tak bisa bayangkan bagaimana jika tadi ia merekam raut wajah Bagas dan mengirimkan rekaman tersebut kepada kekasih Bagas.

“Parah! Muka lo mirip banci yang gak dapat pelanggan.” Vanilla melanjutkan kembali tawanya.

Bagas hanya memerhatikan Vanilla yang asyik tertawa karenanya. Cowok itu sangat merindukan tawa lepas dari teman kerjanya itu.

“Gue kangen lo ketawa lepas kayak tadi,” ucap Bagas tiba-tiba ketika Vanilla telah menghentikan tawaannya.

Vanilla menatap Bagas dengan kening berkerut. “Maksud lo?”

“Gue tau lo ngerti maksud gue.”

Kini, Vanilla terdiam seraya menundukkan kepalanya dan mengingat bagaimana dirinya dulu sebelum mengalami kecelakaan itu. Matanya kembali berkaca-kaca karena jauh di lubuk hatinya, ia ingin tertawa seperti tadi setiap hari. Namun, tak ada yang bisa ia lakukan karena sepintar mungkin ia menyembunyikan rasa sakitnya, pasti akan terlihat dari binar matanya. Sementara itu, Bagas tahu, temannya itu pasti sedang bernostalgia dengan masa lalunya akibat ucapannya barusan.

“Nil, itu masa lalu dan lo harus move on dari itu semua. Waktu itu terus berputar. Sekarang, lo harus mikir ke masa depan dan gak perlu memikirkan masa lalu lo. Cukup jadikan masa lalu lo sebagai pelajaran.” Bagas memegang kedua pundak Vanilla.

Vanilla menggeleng pelan “Gue gak bisa.”

“Lo bisa!” tegas bagas. “Lo gak usah dengerin apa kata orang. Kebenaran pasti akan terungkap dengan sendirinya, begitu juga dengan keburukan. Dunia ini seimbang dan Tuhan itu adil. Percaya sama gue, suatu saat nanti lo pasti bisa lepas dari semua masalah lo.”

Vanilla menarik napas dalam dan mengangkat wajahnya sambil tersenyum. “Gue semenyedihkan itu ya?”

“Yap! Lo terlihat sangat sangat menyedihkan. Muka lo gak enak banget buat

dipandang. Tapi kalau lo ketawa kayak tadi, gue gak bakalan bosen ngeliatin lo sampe mata gue keluar juga gue ikhlas.”

“Damn you!” Vanilla meninju lengan Bagas.

Bagas mengusap lengannya yang habis terkena tinjauan Vanilla yang cukup sakit. Namun, ia rela agar Vanilla, yang sudah dianggap seperti adiknya sendiri, bisa tertawa dan kembali ceria seperti dulu.

“Eh, ketawa gue gak gratis, ya! Lo harus bayar!”

“Idih! Masa ketawa aja mesti bayar.” Bagas tak terima.

“Pipis di toilet umum aja bayar!”

“Terus gue bayarnya pake apa? Daun?”

Vanilla berpikir sejenak dan langsung menjentikkan jarinya. “Gini aja deh, Sabtu-minggu nanti kan kita hunting foto di puncak, tuh. Gimana kalau lo gantiin gue jadi fotografernya? Soalnya, gue ada urusan pentingggg bangettt.”

“Sudah gue duga,” jawabnya malas.

Dengan memasang *puppy eyes*-nya, Vanilla memandang Bagas yang sedang mengerut dengan tangan yang terlipat di depan dada.

“Iya-iya!” jawab Bagas terpaksa.

“Yeayyyyyy!!! Thank you, Bagas.” Vanilla menarik kedua pipi Bagas. “Lo makin ganteng, deh.”

“Sana balik ke alam lo!” usir Bagas.

“Iya-iya. Jangan kangen sama gue, ya,” ejek Vanilla membuat Bagas semakin naik pitam.

Untung saja Vanilla sudah kabur duluan. Jika tidak, Bagas pasti sudah menyiksa Vanilla dengan mencubiti pipi Vanilla dan juga menggelitiknya. Setidaknya, hari ini ada perubahan yang signifikan dari sikap Vanilla.



“Nilla, lama amat, sih, lo!” Omel Raquell.

“Lo duluan aja, deh. Cape gue denger omelan lo.”

Raquell berdecak sebal dan langsung menarik tangan Leon yang sedang asyik dengan *game*-nya. Leon sempat mengerut, tetapi ia langsung mengikuti tarikan Raquell karena tak ingin mendengar suara melengking Raquell. Apalagi, cewek itu sedang kesal dengan Vanilla yang tak kunjung menyelesaikan catatannya. Setelah selesai, Vanilla membereskan bukunya dan menyimpannya di dalam loker. Vanilla sama sekali tak pernah membawa buku pelajarannya kembali ke rumah dan jika ada PR, ia akan menyelesaikannya di sekolah.

Ketika Vanilla membuka lokernya, hal yang pertama kali ia lihat adalah setangkai bunga mawar putih dengan sebuah memo. Ia pun mengambil bunga tersebut dan menaruh buku-bukunya lalu menutup serta mengunci kembali lokernya. Aneh. Bagaimana bisa bunga itu berada dalam lokernya. Padahal, hanya dialah yang memegang kunci loker itu. Jika diperhatikan dengan jelas, bunga tersebut terlihat masih segar seperti baru saja dimasukkan ke dalam lokernya.

Dalam hitungan hari, hari-hari lo bakalan lebih buruk dari masa lalu lo!

Itulah pesan singkat yang tertera dalam memo yang diambilnya. Tanpa perlu berpikir lagi, Vanilla langsung membuang bunga itu ke tempat sampah.

Vanilla, lo harus ingat kata-kata Revan! Lupain masa lalu lo dan jangan lemah!

Sangat kentara jika Vanilla terlihat seperti orang ketakutan. Ia pun berjalan dengan buru-buru seraya berusaha menenangkan pikirannya agar tidak kembali mengingat tentang kecelakaan dan juga teror yang belakangan ini semakin menghantuinya. Karena begitu terburu-buru, ia sampai tak memerhatikan jalan dan untuk kesekian kalinya, ia bertabrakan dengan seseorang.

"Huaaaaa!!!" Vanilla memegang dadanya karena terkejut. Sedangkan orang yang ditabraknya memandang Vanilla bingung.

"Nilla, lo kenapa? Buru-buru banget."

Vanilla meredam degup jantungnya terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan Ferrio.

"Gue gak apa-napa, kok. Gue memang lagi buru-buru soalnya temen-temen gue udah nungguin gue di taman."

Alasan yang cukup masuk akal walaupun lo gak bisa boongin gue. Batin Ferrio tak percaya.

"Gue duluan, ya. Sorry tadi gue nabrak lo." Vanilla langsung pergi sebelum ia diinterogasi lebih dalam oleh Ferrio.

Ketika Ferrio hendak pergi kembali ke kelasnya, matanya tak sengaja menangkap sesuatu yang berada di lantai. Ferrio pun mengambil selebar memo itu dan membacanya. Setelah itu, ia memasukkannya ke saku celananya dan kembali melangkah menuju kelasnya.

Vanilla datang dengan napas terengah-engah dan duduk di gazebo taman sekolahnya. Berulang kali, ia berusaha melancarkan pemapasannya yang sedikit sesak karena berlari. Ia juga berusaha menetralkan wajahnya agar Raquell dan Leon tidak curiga lalu menginterosinya seperti apa yang dilakukan Ferrio tadi.

"Ke mana dulu lo?" delik Leon setelah membiarkan Vanilla bernapas.

"Ke toilet," jawab Vanilla dengan sedikit tengah-tengah.

Vanilla melirik dan mendapati sebungkus camilan dan minuman di sampingnya. Tanpa bertanya dan permisi, ia langsung mengambil dan memakannya.

“Lo udah punya rencana buat ngasih surprise Dava di ulang tahunnya?” tanya Raquell disela ia membaca novel.

Vanilla mengangguk. “Tapi gak gue laksanakan pas ultahnya dia.”

“Tapi lo datang ke Birthday Party-nya Dava, kan? Lo kan pacarnya, ya kali lo gak dateng.”

Vanilla hanya mengedikkan bahu. Jika ia sedang memegang makanan, maka secara otomatis, ia juga akan melupakan sekelilingnya dan menjawab dengan seadanya.

“Cewek gak boleh kebanyakan ngemil. Ntar gendut.” Dava merampas camilan di gengaman Vanilla dan memakannya.

“Apaan, sih! Balikin gak?!” Vanilla berusaha meraih kembali camilannya, tetapi Dava menjauhkan tangannya agar tak dapat dijangkau Vanilla.

Vanilla cemberut dan menatap tempat dimana ia menemukan camilan itu. Namun, yang tersisa hanyalah bungkusnya. Ia pun menatap Leon yang kini memeluk erat keripik kentang yang sedari tadi dimakannya.

“Gue kasihan liat muka lo. Nih—” Dava menyuapkan camilan tersebut ke Vanilla.

Dengan senyum yang dipaksakan, Vanilla membuka mulutnya dan menerima suapan itu. Tak lama, ia mendengar suara histeris dan langsung mengikuti sumber suara tersebut. Ternyata itu suara dari para yang berada tak jauh dari tempat mereka dan melihat apa yang tadi Dava lakukan kepada Vanilla.

“Buset, pacaran mulu lo berdua!” Reza datang dengan sekantong camilan dan minuman yang ia letakan di sembarang tempat.

“Yang jomblo mah bisa apa.” Elang membuka minuman soda lalu meneguknya.

“KERIPIK GUE KENAPA LO COLONG?!” Leon menimpali dengan memekik heboh sehingga membuat semua menoleh ke arahnya dan Vino yang baru saja mencuri keripik kentang Leon.

“Sorry, habisnya menggoda. Anggap aja sedekah.” Vino membuat Leon geram.

“Sedekah-sedekah pala lo peyang! Tuh banyak dibawa Reza!”

Yang lain hanya bisa menggelengkan kepala. Berbeda dengan Raquell yang sama sekali tak bersuara karena telinganya tersumpal *headset* dan juga matanya yang masih sibuk membaca novel yang baru dibelinya.

“Lo semua harus datang ke rumah gue hari Minggu nanti. Jam 7 malam. Gue gak menerima alasan apa pun!” ujar Dava kepada teman-temannya. “Dan lo wajib datang,” sambungnya manatap Vanilla tajam.

Vanilla berdecak. Ia memang tidak akan memberikan kejutan tepat di ulang tahun Dava, tetapi ia telah menyiapkan sesuatu yang akan diberikan keesokan harinya. Kemudian, mereka pun larut pada aktivitas masing-masing. Raquell masih sibuk membaca novelnya. Leon, Vino, dan Reza asyik bermain *game* di ponsel mereka, serta Elang bermain *game* di laptop yang dibawanya. Sedangkan Vanilla dan Dava asyik mengobrol sambil sesekali tertawa dan memakan camilan hasil rampasan Dava dari tangan Vanilla.

Saat mereka sedang larut dalam obrolan *random*, Vanilla merasa telinganya panas seperti dijewer seseorang. Kontan saja ia meringis sehingga membuat mereka semua menoleh dan mendapati seseorang sedang menjewer telinga cewek itu.

“Bagus, ya, kelakuan lo di sekolah! Bukannya belajar, malah pacaran.”

Vanilla melepaskan tangan yang menjewer telinganya lalu mengusapnya seraya melihat siapa orang yang telah berani mengganggu obrolannya dan menjewer telinganya. Emosi Vanilla semakin memuncak saat tahu bahwa Jasonlah yang menjewernya dan tanpa berdosa sedikit pun, Jason malah mengejeknya dengan menjulurkan lidah.

“LO NGAPAIN SIH DI SINI?!” teriak Vanilla nyaring membuat mereka semua menutup telinga. “Sana balik ke alam lo!”

“Songong banget lo. Gue aduin Mami baru tau rasa!”

“Ngadu aja sana! Gue gak takut! Palingan, lo yang dimarahin karena gangguin gue.”

Vanilla mengabaikan Jason dan kembali memakan camilannya dengan ganas. Sedangkan yang lain hanya memasang tampang tablo karena tak mengenal orang yang baru saja dimarahi oleh Vanilla.

“Finally,” ucap Raquell ketika selesai membaca novelnya. Merasa ada yang aneh dari teman-temannya, Raquell pun membuka *headset* yang menyumpal telinganya dan bertanya “Lo semua kenapa? Kok pada diam? Terus nih anak mukanya kenapa gak enak banget diliat?” Raquell menunjuk Vanilla.

“Tanya noh sama dia!” Vanilla menunjuk Jason dengan dagunya.

Raquell pun mengikuti arah telunjuk Vanilla. “Lo kenapa bisa nyasar ke sini, bukannya lo di Milan?”

Jason tak menjawab karena tak mendengar ucapan Raquell. Ia terlalu fokus

dengan seseorang yang berdiri di depan salah satu kelas. Tatapannya pun memicing seperti seekor singa yang melihat mangsa dan siap menerkamnya.

Karena Jason tak kunjung bersuara, Vanilla menatap cowok itu. “Jason?”

Jason berlalu begitu saja tanpa berpamitan. Sikapnya itu membuat mereka semua semakin bingung. Terutama Dava dan yang lainnya. Mereka tidak tahu siapa itu Jason dan kini cowok itu bertingkah aneh.

“Nil, Jason siapa?” Leon memecah keheningan.

Vanilla tak menjawab karena sibuk mengikuti arah pergi Jason. Meski samar-samar, Vanilla yakin Jason menarik seorang siswa yang berdiri di depan kelas dan membawanya pergi entah ke mana.

“Guys, mendingan kita balik ke kelas. Bentar lagi bel, nih.” Raquell berusaha mengalihkan perhatian mereka semua dan berhasil. Mereka langsung menyimpan apa saja yang mereka bawa tadi. Setelah itu, mereka kembali ke kelas masing-masing dengan berbagai pertanyaan yang berada di benak mereka. Terutama Vanilla. Yang ada di pikirannya saat ini adalah—

Apa yang Jason lakukan di sini?



Jason menghempaskan tubuh seseorang yang tadi ditariknya hingga membentur tembok di belakang orang itu. Emosinya begitu memuncak saat melihat orang yang pernah membuat keadaan adiknya menurun kembali muncul ke hadapannya. Bahkan, berada di sekitar Vanilla. Ya, Ferrio. Jason teramat sangat dendam dengannya. Cowok itu pergi meninggalkan adiknya saat Vanilla mulai pulih dari penyakit yang dideritanya. Cowok itu juga yang berjanji akan menjaga adiknya dan tidak akan menyakitinya.

“Kalau niat lo balik cuma untuk ngancurin hati Vanilla, gue gak akan pernah ngizinin lo dekat sama dia!”

“Gue gak pernah berniat untuk ngancurin hati Vanilla,” jawab Ferrio begitu santai sehingga kembali memancing emosi Jason.

Jason tertawa sinis. “Lo nyatain perasaan lo ke adik gue dan setelah itu lo pergi gitu aja? Lo gak tau seberapa sakitnya dia tiap malam nangisin lo dan berharap lo kembali?!” teriak Jason murka.

Sesungguhnya, Ferrio sangat tahu apa yang terjadi dengan cewek itu setelah kepergiannya.

“Gue gak pergi. Gue hanya menghindar. Gue gak mau perasaan gue semakin dalam untuk Vanilla.”

“Dan sekarang lo balik? Itu sama aja lo dateng untuk nyakitin dia saat dia tau bahwa lo itu adalah Redi.”

Jason benar-benar tak habis pikir dengan orang di hadapannya saat ini.

“Gue tau karena cepat atau lambat, dia bakalan tau siapa gue sebenarnya. Gue balik bukan karena gue ingin membuat luka itu semakin dalam. Gue balik karena ingin menempatkan diri gue ke posisi yang sebenarnya.” Ferrio membela diri.

Jason menaikkan sebelah alisnya. “Apa alasan lo balik?”

“Gue cuma pengen nyari tau siapa pengirim ini.” Ferrio mengeluarkan memo yang tadi ia temukan ketika bertabrakan dengan Vanilla.

Jason mengambil kertas tersebut dan membaca kalimat yang tertera. Tangannya langsung meremas kertas yang dipegangnya. Rahangnya mengeras dan napasnya tidak beraturan. Ia tidak suka jika ada seseorang yang mengusik adiknya. Meski orang itu tidak menampakkan dirinya, Jason akan mencarinya hingga ia menemukannya.

“Gue kasih lo satu kesempatan. Dengan satu syarat, lo harus sadar posisi lo dan mencoba untuk melupakan semua rasa cinta lo ke Vanilla.”

Ferrio mengangguk setuju. Jason pun mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. Tak lama, mereka mendengar langkah kaki seseorang mendekat. Lambat laun, siluet itu mulai terlihat jelas dan menampilkan Raquell yang datang dengan tampang bingungnya.

“Lo ngapain manggil gue ke sini? Kurang kerjaan banget sih lo.”

“Gue yakin, lo pasti tau kalau gue bilang dia adalah Redi, Ferrio Reditama.” Jason tak menjawab pertanyaan itu. Ia malah membicarakan hal lain yang membuat Raquell menatap Ferrio dengan tatapan tak percaya.

“Jadi lo--”

Ferrio langsung memotong perkataan Raquell begitu saja. “Ya, Gue Ferrio Reditama dan gue butuh lo buat cari tahu siapa orang yang selalu neror Vanilla.”

Ferrio pun menjelaskan apa yang akan dilakukannya kepada Jason dan juga Raquell. Jason setuju dengan rencana Ferrio, tetapi ia tidak bisa memantau langsung dan akan menyuruh seseorang untuk menggantikannya dan mengirimnya kabar. Jason juga akan membujuk kedua orangtuanya agar secepatnya ia bisa kembali ke Indonesia dan membawa Vanilla pergi sebelum pergantian tahun.

“Terus gimana?” tanya Raquell sedikit bingung.

“Gue bakalan ngebujuk orangtua gue supaya gue bisa ke Indonesia sebelum musim gugur di Jerman berakhir dan gue akan ngebujuk mereka untuk membawa

Vanilla kembali ke sana. Yang jelas, lo semua gak boleh sampe ketahuan. Terutama Kak Rey. Dia gak boleh tau kalau Vanilla lagi diteror sama seseorang. Satu lagi, usahain agar Vanilla gak terlalu mengingat masa lalunya karena dia masih dalam masa penyembuhan.” Jason menjelaskan secara singkat.

“Penyembuhan? Dia sakit?”

“Penyembuhan dari alter ego-nya,” jawab Ferrio.

“Alter ego? Kepribadian ganda? DID?” Raquell tak percaya.

Jason mengangguk.

“Jadi dia—”

Perkataan Raquell terpotong karena Ferrio yang menyelanya. “Oke. Jadi, sekarang kita harus nyari tau siapa dibalik teror itu. Semakin lama bergerak, semakin besar pula peluang orang itu untuk nyakitin Vanilla. Gue yakin seratus persen ini gak cuma sebuah ancaman dan itu berhubungan dengan dendam.” Jason dan Raquell mengangguk setuju.

Lo memang gak tau gue siapa, Nil. Tapi gue janji gue gak bakalan biarin seorang pun nyakitin lo.





If You Know Why

Lima Belas

Sedari tadi Vanilla mengumpat kesal karena Dava tak kunjung datang. Sudah lebih dari satu jam ia menunggu, tetapi sama sekali tidak ada tanda-tanda kehadiran cowok itu. Jika ia tahu Dava akan selama ini, lebih baik ia pulang menggunakan kendaraan umum. Pastinya, ia telah sampai sejak beberapa puluh menit yang lalu. Karena bosan menunggu di parkiran, Vanilla memutuskan untuk berjalan-jalan mengelilingi sekolahnya. Siapa tahu ia menemukan teman kedua setelah *rooftop* sebagai tempatnya menenangkan pikiran. Sekolah sudah begitu sepi karena bel pulang sedari tadi telah berbunyi. Jika sekolah ramai seperti biasanya, ia tidak akan mau berkeliling. Lebih baik ia menunggu di parkiran sendirian.

Ketika Vanilla melewati ruang OSIS, ia mendengar ada suara langkah kaki yang ia pikir adalah Dava. Namun, ternyata langkah kaki itu adalah milik Ferrio, kakak kelas yang baru seminggu ia kenal.

“Kok lo belum pulang?”

“Gue nungguin Dava. Lo sendiri kenapa belum pulang?” Vanilla menoleh ke Ferrio yang kini berjalan tepat di sampingnya.

“Gue lagi males pulang.”

Baik Ferrio maupun Vanilla tak ada yang bersuara lagi. Mereka sibuk melangkah dalam diam sampai Ferrio merasa bosan dan membuka suaranya duluan.

“Btw, lo udah lama pacaran sama Dava?”

Vanilla mencoba mengingat kapan ia dan Dava resmi berpacaran. “Gak juga, sih. Sekitar dua bulanan lebih.” Tiba-tiba, cewek itu teringat sesuatu. “Oh, iya, gue baru ingat. Lo mirip banget sama temen gue pas gue tinggal di Jerman. Namanya Redi.”

Ferrio langsung menatap Vanilla dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

Itu gue, Nil. Ferrio Reditama.

“Oh, ya?”

Vanilla mengangguk. “Dia itu baik banget. Dia juga selalu ada di samping gue. Nemenin gue di rumah sakit sama terapi. Dia juga pernah bilang kalau dia sayang sama gue. Bahkan, dia ngungkapin semua perasaannya ke gue, tapi dia bilang sampai kapanpun gue sama dia gak akan bisa bersama. Terus, sehari setelah dia nyatain perasaan ke gue, dia hilang gitu aja. Sampe akhirnya, gue inget dia lagi pas ketemu sama lo.” Vanilla bercerita sepanjang kakinya melangkah, membuat Ferrio semakin merasa bersalah.

Karena kita diciptakan tidak untuk bersama. Lo bakalan tau apa alasan di balik itu semua.

Ferrio terdiam karena kembali mengingat kenangan demi kenangan bersama Vanilla saat di Jerman. Jujur saja, Ferrio cemburu ketika melihat Vanilla bersama Dava. Namun, ia tak bisa melakukan apa-apa selain memendam. Sebab, ia tak mungkin menentang Takdir yang telah digariskan Tuhan.

“Are you okey?” tanya Vanilla yang sadar bahwa Ferrio yang sama sekali tak bersuara.

Ferrio tersenyum. “Gue jadi ingat orang di masa lalu gue.”

“Lo bisa cerita kok ke gue. Kan tadi gue udah cerita ke lo. Jadi, sekarang giliran lo cerita ke gue.”

Ferrio menarik napas dan mulai bercerita. “Waktu gue umur enam tahun, gue diundang ke salah satu acara Resital Musik. Di sana, gue ketemu cewek yang sampai sekarang gak bisa gue lupain. Dia cantik, pintar, dan baik ke semua orang. Bahkan, ke orang yang ngejahatin dia sekali pun. Beberapa bulan kemudian, orangtua gue pindahkan gue ke sekolah baru yang ternyata sekolah dia juga. Gue seneng banget saat itu. Lambat laun, gue makin deket dan jadi sayang sama dia. Sampai akhirnya, gue tau sebuah rahasia yang ngebuat gue gak terima sama takdir yang udah digariskan Tuhan. Gue ngerasa Tuhan gak adil.” Ferrio menjeda ceritanya selama beberapa saat.

“Beberapa tahun kemudian, gue ketemu lagi sama dia dalam keadaan berbeda. Gue selalu ada buat dia dan selalu ngejagain dia. Suatu hari, gue ungkapin semua perasaan sayang gue ke dia. Gue tau itu salah besar. Jadi, gue milih menjauh dari dia untuk menghilangkan semua perasaan gue. Tapi percuma karena sampai sekarang gue belum bisa ngelupain perasaan itu. Dia terlalu membekas di hati gue.” Ferrio mengakhiri ceritanya helaan napas.

Entah mengapa, Vanilla merasa bahwa dirinyalah yang menjadi objek cerita Ferrio. Mungkin karena ia terlalu hanyut sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan cowok itu.

“Kenapa lo gak perjuangkan dia kalau lo bener-bener cinta sama dia?”
Pertanyaan Vanilla kembali membuat Ferrio tersenyum kecut.

“Sekuat apa pun gue berjuang, itu semua gak akan jadi kenyataan. Tuhan menakdirkan gue bukan untuk dia.”

“Lo bisa ngubah takdir itu.”

Ferrio langsung menggeleng. “Kalau gue ubah takdir itu, gue sama aja melanggar takdir itu sendiri. Gue melanggar kuasa Tuhan dan Tuhan gak akan memberkati gue dan dia.”

“Gue penasaran sama cewek yang lo maksud, deh. Lain kali, lo mau kan kenalin gue ke cewek itu?”

Dia ada di samping gue. Dia itu lo, Vanilla Arneysa.

Ferrio mengangguk. “Kalau gue ketemu sama dia, gue bakalan kenalin lo ke dia. Ngomong-ngomong, gue udah mirip sama cewek yang lagi galau karena perasaannya gak dibalas, ya?” Ferrio menertawai dirinya sendiri.

“Santai aja. Gue mah udah biasa dijadiin tong sampah. Kalau lo butuh temen curhat, lo bisa curhat ke gue.” Vanilla menepuk bahu Ferrio.

“Lo juga kalau ada masalah bisa cerita ke gue,” tawar Ferrio balik.

“Gue gak pernah punya masalah. Hidup gue mah kayak jalan bebas hambatan.”

Bohong

“Iya iya. Terserah apa kata lo, deh.” Ferrio mengalih. “Oh, iya, gue balik duluan gak apa-apa, kan?”

Vanilla tersenyum. “Iya gak apa-apa. Gue juga mau balik, kok.”

“Oke. Bye.”

Vanilla melambatkan tangannya dan memerhatikan punggung Ferrio yang mulai menjauh. Ia menghela napas. Entah mengapa, perasaannya menjadi tidak enak setelah mendengarkan seseorang di masa lalu cowok itu. Ia merasa seperti ada kesamaan antara masa lalunya dengan masa lalu Ferrio.

“Kebetulan doang kali, ya? Ah, guenya aja kali yang baperan. Bodo amat, ah!”
Vanilla pun memutuskan pergi menuju parkiran dan menunggu Dava di sana.



“Lo ke mana aja, sih? Kan tadi gue nyuruh lo nunggu di parkiran,” Sembur

Dava saat Vanilla baru saja tiba di hadapannya.

Vanilla menampilkan cengiran khasnya. “Ya maaf. Habis daripada gue di parkir kayak orang bego, mendingan gue nunggu di koridor.”

Dava mendengus. “Ya udah, mau langsung pulang atau—”

“Ke taman, beli es krim,” jawab Vanilla cepat.

“Yes, Your majesty.” Dava membukakan pintu mobil untuk Vanilla.

Mereka pun pergi meninggalkan halaman parkir sekolah.

Ketika mobil Dava berhenti tepat di depan taman, Vanilla langsung keluar dari dalam mobil dan bersorak senang karena melihat banyak anak-anak yang bermain di taman. Dava pun hanya bisa menggeleng melihat Vanilla yang seperti anak kecil sedang bertemu dengan teman sebayanya. Kemudian, ia menyejajarkan langkahnya dengan cewek itu dan menautkan jemarinya di sela jari Vanilla.

“Gue mau es krim.”

“Iya iya. Ayo kita beli es krim kalau perlu sama penjualnya gue beliin buat lo.” Vanilla semakin bersorak gembira. “Dasar anak kecil.” Dava menarik hidung Vanilla.

“Bodo! Yang penting gue dibeliin es krim.” Vanilla menjulurkan lidahnya membuat Dava semakin mencubit gemas pipi cewek itu.

Ingat akan janjinya, Dava pun langsung pergi ke penjual es krim yang berada di taman tersebut dan membeli dua *cone* es krim rasa coklat dan vanilla. Mata Vanilla berbinar saat melihat pacarnya itu kembali dengan *cone* es krim di tangannya. Namun, baru saja cewek itu hendak mengambil *cone* es krim dengan rasa vanilla kesukaannya, Dava langsung menjauhkannya.

“Enak aja main ngambil! Gak gratis tau, ada syaratnya.”

Vanilla cemberut. “Apaan syaratnya?”

“Cium gue dulu.” Dava menyodorkan pipinya.

Senyuman licik pun langsung terukir di sudut bibir Vanilla. “Kalau mau gue cium, ada syaratnya juga.”

Dava menaikkan sebelah alisnya. “Apaan?”

“Tutup mata dulu.”

Dava langsung menatap Vanilla intens. “Lo mau ngibulin gue, hm?”

“Sama pacar sendiri kok curigaan. Ya udah kalau gak mau. Gue bisa beli sendiri.” Vanilla membalikkan badannya dengan maksud mendatangi penjual es krim yang berada di depan taman.

Dava pun langsung mencekal Vanilla sehingga membuat cewek itu tersenyum lebar. Kemudian, cowok itu menutup matanya. Dengan perlahan,



Vanilla mendekati Dava hingga berada beberapa inci di depan Cowok itu. Sejenak, ia menganggumi Dava, tetapi cewek itu langsung teringatapa yang ingin dilakukannya.

“Lama banget, oy! Mata gue pegel!” ujar Dava kesal.

“Sabar ya, Sayang.” Vanilla menahan tawa. Kemudian, ia mencolek es krim yang dipegang Dava dan menempelkannya ke pipi cowok itu lalu tertawa puas dan pergi dengan merampas *cone* es krim rasa miliknya.

Dava membuka matanya dan melihat Vanilla yang kini berada beberapa meter di hadapannya sambil menjulurkan lidah. Dava menertawai dirinya sendiri lalu langsung mengejar Vanilla. Karena langkah Dava lebih besar dibanding cewek itu, maka tak sulit baginya untuk menyamakan langkah. Ia pun langsung memeluk Vanilla dari belakang sehingga membuat cewek itu memekik.

“Mau ke mana, hm?” tanya Dava dengan *smirk*-nya.

“Ampun ampun. Kan tadi bercanda doang.” Vanilla memasang tampang melas.

“Bisa banget bikin gue luluh.”

Karena Dava tak kunjung melepaskan pelukannya, Vanilla bersungut. “Dava, lepasin, ih! Diliatin orang orang tau!”

Dava melepaskan pelukannya lalu mengubahnya menjadi rangkulan di bahu Vanilla. Mereka pun kembali berjalan menyusuri taman dengan sesekali mencuri es krim Vanilla. Apa yang mereka lakukan sekarang sama persis dengan apa yang mereka lakukan tempo lalu. Bedanya, saat ini mereka telah resmi berpacaran. Banyak ibu-ibu yang tersenyum bahagia melihat kemesraan yang tercipta di antara mereka.

“Eh, coba deh liat ke sana.” Dava menunjuk ke arah samping Vanilla dan reflek cewek itu menurut.

Dengan cepat, Dava mencolekkan es krim ke pipi mulus Vanilla hingga membuat cewek itu sedikit terkejut.

“Satu sama.” Dava tersenyum bangga, sedangkan Vanilla mencebikkan bibinya.

Terjadilah aksi saling colek-mencolek es krim sehingga wajah mereka kini dipenuhi oleh es krim. Setelah puas, mereka menghetikan aksi itu dan tertawa ketika melihat wajah masin-masing.

“Udah, ah. Jorok banget, sih.” Dava membuang *cone* es krimnya ketempat sampah, begitu pula dengan Vanilla.

Mereka membersihkan tangan mereka yang lengket menggunakan tisu basah

yang dibawa Vanilla. Kemudian, dengan telaten, mereka saling membersihkan es krim di wajah pasangan mereka masing-masing.

Tuhan, jika ini mimpi, jangan pernah membangunkanku dan mengembalikanku ke dunia nyata yang menyakitkan. Jika ini nyata, kumohon agar biarkan aku bersamanya, setidaknya hingga hari itu tiba.

“KAKAK!!!”

Vanilla dan Dava mendapati Kiki melepaskan genggam tangan Emily dan langsung menghampiri mereka berdua. Dava pun sudah berjongkok dan membuka lebar tangannya lalu Kiki pun menghambur ke pelukan cowok itu.

Dava menggendong Kiki, sedangkan Vanilla pura-pura memanyunkan bibirnya. “Masa Kak Davanya doang yang dipeluk, gak mau meluk Kak Vanilla, nih?”

Kiki yang masih berada digendongan Dava melingkarkan sebelah lengannya ke leher Vanilla dan sebelahnyanya lagi di leher Dava. Serta mencium pipi Vanilla dan Dava bergantian.

“Kiki kangen kalian.” Anak itu mencium pipi Vanilla dan Dava bergantian.

“Lo bertiga kayak gitu persis kayak keluarga bahagia tau, gak?” Emily tiba di hadapan Dava dan Vanilla.

Kiki turun dari gendongan Dava dan menarik Vanilla bermain bersamanya. Setelah Vanilla berlalu bersama Kiki, Dava dan Emily pun mengikuti dari belakang.

“Lo merasa ada yang aneh dari Vanilla, gak, Dav?”

Kening Dava berkerut. “Aneh gimana maksudnya?”

“Coba deh lo perhatiin, akhir-akhir ini, Vanilla aneh tuh aneh banget. Mukanya pucet kayak orang sakit. Kayaknya ada yang disembunyiin sama dia, deh.” Emily memang sudah curiga sejak lama terhadap Vanilla. Emily yakin betul, pasti ada sesuatu yang disembunyikan cewek itu dari semua orang.

Dava membenarkan perkataan Emily. “Awalnya, gue juga mikir gitu. Tapi positive thinking ajalah.”

Dava kembali memandang Vanilla yang kini sedang bermain bersama segerombolan anak kecil. Ia yakin, dirinya telah jatuh terlalu dalam karena pesona Vanilla. Bukan semata-mata karena Vanilla memiliki paras rupawan, tetapi karena sifat cewek itu yang lemah lembut, penyayang, dan berteman tulus dengan siapa saja. Dari kejauhan, Vanilla menatap Dava dan Emily dengan senyum bahagiannya. Namun, tiba-tiba saja, ia menghilangkan senyuman itu dan langsung mencengkeram erat daerah pinggangnya yang terasa sakit.

“Kakak kenapa?” tanya Kiki yang sadar akan perubahan Vanilla.

Vanilla menarik Kiki menjauh dari anak-anak kecil itu dan pandangan Dava serta Emily. Dengan cepat, ia membuka tasnya dan mengambil beberapa obat lalu meneguknya bersamaan dengan air mineral. Setelah obat-obatan itu masuk ke dalam tubuhnya, barulah ia menghela napas lega.

“Kakak sakit, ya?”

Vanilla memegang bahu kiki. “Janji sama Kakak, jangan pernah ngasih tau hal yang tadi ke Kak Dava ataupun Kak Emily, oke?”

“Kakak mau pergi ke mana?” Pertanyaan itu sedikit mengejutkan Vanilla. Apalagi, saat ia melihat mata Kiki yang mulai berkaca-kaca.

Vanilla langsung memeluk Kiki dan mengusap punggungnya. “Kakak gak akan ke mana-mana, kok.”

“Kakak gak bohong, kan?”

Vanilla menguraikan pelukannya dan kembali memegang kedua bahu Kiki. “Kakak janji gak akan ke mana-mana, asalkan kamu harus jaga rahasia yang tadi. Gimana?” Kiki mengangguk. “Good Boy. Kalau gitu, kita balik ke sana.”

Tanpa Vanilla sadari, ada dua orang yang sejak awal terus memerhatikan Vanilla dan Dava. Meski mereka sempat kehilangan jejak saat Vanilla menarik Kiki, tetapi mereka kembali melihat sosok Vanilla berjalan menggandeng Kiki menghampiri Dava dan cewek yang berdiri di sebelah cowok itu. Pandangan kedua orang itu terhadap Vanilla sangatlah jauh berbeda. Yang satu menatap dengan tatapan terluka, sedangkan yang satu lagi menatap dengan tatapan penuh kebencian.

Andaikan gue yang ada di posisi Dava saat ini Nil.

Orang itu terus menatap Vanilla dan Dava dengan tatapan terluka lalu pergi begitu saja karena tak kuasa melihat kedekatan orang yang disayangnya. Berbeda dengan satu orang yang menatap Vanilla dari sudut taman lainnya. Ia menatap Vanilla dengan penuh kebencian dan tangan yang terkepal.

“Nikmatin waktu lo bersama dia, Nil. Karena sebentar lagi, lo akan kehilangan dia sama seperti gue kehilangan seseorang yang berharga di hidup gue!”



Mobil Dava berhenti tepat di sebuah rumah mediterania minimalis berpagar cokelat. Rumah tersebut adalah rumah Raquell. Vanilla memang sudah lama sekali tidak menginap di rumah temannya itu. Padahal, dulu, hampir setiap *weekend* ia menginap di sana. Malam ini, ia menginap di sana karena ingin menghindari Rey,

Jason, dan keluarga yang lainnya.

“Besok gue jemput?” tanya Dava kepada Vanilla yang baru saja hendak membuka pintu mobil.

“Gak usah. Gue berangkat bareng Rara aja.”

Vanilla berdiri persis di samping mobil Dava dan menunggu kekasihnya itu pergi dari hadapannya.

“Gue balik dulu, ya. Bye.”

“Be careful!” Vanilla melambaikan tangannya singkat dan memerhatikan mobil Dava yang mulai menjauh dari tempatnya berdiri.

Vanilla menghela napas. Entah sampai kapan ia harus berbohong pada semua orang. Rasanya, ia ingin mengatakan yang sejujurnya, agar apa yang mengganjai di hatinya cepat menghilang. Namun, itu hanyalah ekspektasi belaka tanpa bisa terealisasi. Tak mau memikirkannya lebih lama lagi, Vanilla memutuskan untuk melangkah menuju pagar rumah Raquell. Ia berjalan melewati pekarangan rumah menuju pintu utama rumah tersebut.

Rumah Raquell memang tak sebesar rumah Vanilla karena sahabatnya itu hanya tinggal bersama sang kakak. Sedangkan, kedua orangtua Raquell telah bercerai ketika Raquell berusia tujuh tahun. Ibunda Raquell bertempat tinggal di Bandung dan Ayahnya di Spanyol. Itulah alasan mengapa setiap libur musim dingin, Raquell selalu kembali ke Spanyol.

Vanilla melirik garasi mobil Raquell dan mendapati satu mobil terparkir di sana. Itu tandanya Kakak Raquell belum kembali ke rumah. Vanilla pun mengirim pesan singkat kepada Raquell. Setelah mendapat balasan dari Raquell yang menyuruhnya masuk, ia pun masuk dengan mengucapkan salam meski tak ada yang menjawab. Ia tahu, pasti temannya itu sedang asyik membaca novel di kamarnya.

“Seriously?” pekik Vanilla nyaring saat sudah masuk ke kamar Raquell.

Vanilla merampas novel yang sedang Raquell baca. Cewek itu langsung memicingkan matanya dan melepaskan *headset* seraya mengubah posisinya menjadi duduk.

“Lo bisa, gak, berhenti gangguin gue waktu gue lagi asyik baca novel?”

“Lo bisa, gak, berhenti baca novel sekali aja?!” balas Vanilla tak kalah sinisnya.

“Gak bisa.”

“Ya udah gue juga gak bisa.” Vanilla melempar novel Raquell ke meja yang berjarak dua meter dari tempatnya berdiri.

Raquell langsung memekik. “VANILLA ITU NOVEL BARU GUE BELI!!!!!!”

Tanpa merasa bersalah sedikit pun, Vanilla malah mengedik cuek dan menghempaskan tubuhnya ke kasur. Sementara Raquell mengambil novelnya yang tergeletak mengenaskan karena lemparan Vanilla. Sebelum Vanilla menghempaskan tubuhnya ke kasur, tangannya sempat meraih album foto yang berada di atas nakas. Kini, ia sudah mulai membukanya satu per satu sembari menyilangkan kakinya. Ia pikir, itu adalah album foto keluarga Vanilla. Ternyata, album foto itu berisikan foto-foto dirinya bersama Raquell, Zero, Vanessa, dan tentunya bersama Kevin.

“Bukannya lo waktu itu nyimpen album ini di gudang?”

Raquell tersenyum tipis. “Gue kangen sama masa masa kecil kita. Jadi tadi gue ambil, deh. Nostalgia sebentar gak apa-apa kali.”

Vanilla menerawang jauh. “Ra, Kevin lagi apa, ya, di sana?”

Raquell tahu ke mana arah pembicaraan Vanilla dan ia benci jika pada akhirnya Vanilla akan kembali menyalahkan dirinya.

“Coba aja waktu itu gue—“

“Please, deh. Lo gak usah mulai nyalahin diri lo atas meninggalnya Kevin. Udah berapa kali gue bilang, Kevin meninggal karena kecelakaan itu bukan karena lo!”

“Ya tapi kan kecelakaan itu juga karena gue. Kalau gue gak maksa buat balik ke Bandung, kecelakaan itu pasti gak akan terjadi.”

Raquell beranjak karena ia tak ingin berdebat dengan Vanilla. Jujur saja, Rasanya Raquell ingin menghipnotis Vanilla dan menyuruhnya agar melupakan kecelakaan nahas itu agar Vanilla tak terus-menerus merasa bersalah.

“Dari pada lo mikirin kecelakaan itu, mendingan lo mandi sono! Badan lo bau ketek tau, gak!”

Vanilla meraih bantal dan guling di sampingnya lalu melemparnya ke Raquell “Damn you, Ra!”

Vanilla beringsut dari kasur dan mengambil handuk serta baju ganti. Kemudian, ia bergegas menuju kamar mandi. Langkahnya terhenti saat ia melihat Raquell yang hendak keluar dari kamar.

“Lo mau ke mana?”

Raquell menoleh dan menatap tajam. “Ke dapur!”

“Mau ngapain?”

Raquell menggeram kesal. “Ya mau masaklah! Ya kali gue mau jemur baju.” Ia pun membanting pintu kamarnya.

“RARA, MASAKIN GUE RISOTTO!!! KALAU LO GAK MAU, KAMAR

LO GUE BERANTAKIN DAN NOVEL LO GUE RUSAKIN!” Teriakan Vanilla menggema di seluruh ruangan hingga ke dapur.

“Vanilla!!!”

Jika saja Vanilla bukan sahabatnya, mungkin ia tidak akan mengizinkannya menginap di rumahnya. Raquell benar-benar merutuki sahabatnya yang super menyebalkan itu. Mau tidak mau, ia pun menuruti permintaan Vanilla. Ia tidak mau nasib novelnya menjadi mengenaskan karena sahabatnya itu.



Sepanjang pelajaran, Vanilla hanya memainkan pulpenya, sedangkan pikirannya berpusat pada jadwal cuci darah harus ia lakukan besok. Namun, besok ia juga mempunyai janji bersama Dava dan hari Minggu adalah ulang tahun Dava. Bagaimana bisa ia kabur dari Rey? Ditambah lagi, Jason sedang berada di Indonesia. Karena terlalu sibuk dengan pikirannya, Vanilla sampai tak sadar bahwa sedari tadi guru mata pelajaran memanggilnya. Untung saja, Raquell langsung menyikutnya.

“Apa yang sedang kamu pikirkan, Vanilla?” tanya Pak Oka selaku guru pelajaran sejarah dan wali kelasnya.

Vanilla menatap wali kelasnya itu. “Nothing, Sir.”

“Kerjakan soal- soal ini! Jika salah, kamu harus menulisnya sebanyak dua puluh kali.”

Tanpa protes, Vanilla bangkit dan mengambil spidol yang berada di atas meja lalu mengerjakan soal demi soal yang berada di papan tulis tanpa kebingungan sedikit pun. Setelah ia selesai menuliskan jawaban dari soal itu, Vanilla sedikit bergeser dari papan tulis agar wali kelasnya itu dapat mengoreksi.

“Baiklah, kamu boleh beristirahat.”

“Thank you, Sir.” Vanilla menaruh kembali spidol yang dipegangnya ke atas meja lalu mengedipkan sebelah matanya yang langsung dibalas dengan tatapan kesal dari teman-teman sekelasnya.

Kurang lebih dua puluh menit lagi barulah bel berbunyi. Vanilla pun bingung hendak melakukan apa di luar kelas karena koridor masih dalam keadaan kosong melompong. Macbook, kamera, dan buku sketsanya ada di kelas dan tidak mungkin ia kembali ke kelas hanya untuk mengambil barang-barangnya. Akhirnya, ia memutuskan untuk duduk di kursi koridor sembari memikirkan ke mana ia akan pergi. Jika ia pergi ke *rooftop*, maka ia akan membolos hingga akhir pelajaran. Jika ia terus duduk hingga bel istirahat berbunyi, itu pasti akan sangat

membosannya.

Tiba-tiba saja ruang musik terlintas di otaknya. Tanpa pikir panjang lagi, Vanilla berlari menuju gedung di sebelahnya. Ruang musik terletak di lantai satu, gedung tiga. Cewek itu memutar knop pintu yang kebetulan tidak terkunci dan masuk ke dalam ruangan tersebut. matanya tertuju pada sebuah *stage* yang berada tak jauh dari tempatnya berdiri. Alat musik di sekolahnya memang terbilang lengkap. Seolah dikomando oleh seseorang, Vanilla melangkah kaki menuju piano tersebut.

"I'm afraid."

"Vanilla pasti bisa. Kan tampilnya sama Rara, jadi Vanilla gak perlu takut."

"Tapi—"

"Tuh orangtua kamu datang. Pasti mereka bakalan bangga."

Vanilla mengingat jelas setiap inci pembicaraannya bersama Kevin ketika pertama kali tampil di sebuah acara resital musik. Bahkan, ia masih mengingat bagaimana takutnya ia ketika namanya dan Raquell dipanggil untuk menaiki panggung. Apalagi, saat itu ia baru berusia enam tahun. Karena terlalu asyik bernostalgia, ia sampai tak sadar bahwa kini jemarnya mulai menekan tuts-tuts piano hingga mengalunlah sebuah instrumen yang dulu ia bawa ketika pertama kali tampil di muka umum.

Di ingatannya, terlukis jelas bagaimana bangganya Kevin dan orangtuanya ketika ia selesai menampilkan kemampuannya dalam bermain piano. Bahkan, semua orang bertepuk tangan karena takjub dengan penampilan Vanilla. Sungguh ia merindukan itu semua. Cewek itu langsung menghentikan permainannya ketika sebuah kristal bening meluncur bebas dari kelopak matanya. Ia pun langsung menghapus Kristal bening itu seraya berdiri dan menjauh dari piano tersebut.

"Gue tau lo pasti teringat Kevin, kan?"

Ucapan itu menjadi sajian Raquell ketika Vanilla membuka pintu ruang musik.

"Gue kangen dia, Nil." Raquell langsung memeluk Vanilla dan menumpahkan kerinduannya terhadap Kevin. Kevin tidak hanya menjadi sahabat sekaligus kakak bagi Vanilla, tetapi bagi Raquell juga.

Gue lebih kangen sama dia, Ra.

Vanilla tertawa seraya melepaskan pelukan Raquell. "Udah gak usah baperan gitu, deh. Itu masa lalu dan kita harus move on." Mendengar ucapan itu, Raquell hanya bisa tersenyum dan mengusap air matanya.

“Gue gak dipeluk, nih?”

Vanilla dan Raquell menoleh ke Leon yang berdiri dengan memainkan kedua alisnya. Raquell pun langsung mencebikkan bibir seraya berdecak.

“Cowok ganteng kayak gue gak boleh dianggurin loh, Ra. Ntar diambil orang baru tau rasa lo.” Leon menggoda Raquell.

“Gue pacaran sama lo juga karena terpaksa,” gumam Raquell melipat tangan di depan dada.

Sebelum perang antara Raquell dan Leon berlanjut, Vanilla memilih untuk berdiri persis di tengah-tengah kedua sahabatnya itu lalu merangkul mereka. “Daripada lo berdua berantem, mendingan kita balik ke kelas.” Vanilla pun langsung menggeret kedua sahabatnya itu.

“RARA, TUNGGU!!” Teriakan itu membuat mereka bertiga menghentikan langkah. Ketika menoleh, mereka mendapati salah satu teman sekelas mereka berlari ke arah mereka bertiga.

“Ra—ga—wat,” ucapnya terbata-bata karena ngos-ngosan.

“Napas yang bener dulu coba.” Intruksi Leon yang langsung diikuti oleh teman sekelasnya itu. “Nah, sekarang lo ngomong yang jelas.”

“Mobil lo dipilox terus ditemelin foto banyak banget,” jelas Dino

Raquell langsung berlari menuju mobilnya, diikuti oleh Vanilla dan Leon.

Saat mereka sampai, para murid telah membentuk kerumunan yang mengelilingi mobilnya. Raquell pun langsung menyelinap di antara kerumunan hingga ia berdiri di depan mobilnya yang dipenuhi dengan coretan *pilox* berwarna merah. Vanilla yang baru berhasil menyelinap beberapa menit setelah Raquell pun ikut terkejut. Apalagi, ketika ia melihat foto-foto yang tertempel disertai sebuah surat yang berada di bagian depan mobil Raquell.

This is not for you, Raquell. This is for your best friend, Vanilla.

“SIAPA YANG NGELAKUIN INI?” teriak Raquell.

Mereka yang berada di sana sama sekali tak menjawab. Sedangkan Vanilla kini terdiam dengan sebuah kertas yang masih berada di genggamannya.

Gak! Vanilla, lo gak boleh kepancing. Lo harus ingat perkataan Revan. Jangan sampai mereka ngeliat lo histeris karena mengingat kecelakaan itu.

Raquell mengitari mobilnya hingga berpapasan dengan Vanilla. Matanya mengarah ke tangan Vanilla yang memegang sesuatu. Raquell merampasnya dan membaca satu per satu kata di selembarnya. Getaran dalam saku almamaternya membuat Vanilla tersadar dan segera merogoh sakunya. Sebuah pesan dari nomer tidak diketahui muncul di dalam notifikasinya.

From : +628316558xxx

Peringatan terakhir! Jauhkan mereka atau lo bakalan dapat kejutan yang lebih WOW dari kejutan kejutan sebelumnya. Jangan lupa, gue pernah bilang kan kalau gue telah kembali? So, kalau lo bener-bener gak mau kehilangan mereka, lo harus jauhkan mereka!

Vanilla tak berkomentar apa-apa. Yang bisa ia lakukan hanya berdiam diri setelah membaca pesan tersebut.

“Apa yang lo mau dari gue?” gumam Vanilla pelan, tetapi masih bisa didengar oleh Raquell.

“Kalian semua mendingan bubar sebelum guru dateng!” perintah Leon.

Tak lama, sebagian dari kerumunan itu membubarkan diri dari area parkir sekolah. Mereka tak mau ikut campur lebih jauh.

“Gue udah lapor guru dan mereka masih ngecek CCTV parkir.”

Baik Vanilla maupun Raquell tidak menggubris ucapan Leon. Mereka sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Mata Raquell tak sengaja mendapati sebuah mobil hitam terparkir di bahu jalan dengan seseorang yang menyunggingkan senyum miring di sana.

“Gue butuh kunci mobil lo sekarang!” pinta Raquell kepada Leon.

“Buat apaan?”

Tanpa menjawab pertanyaan Leon, Raquell merogoh saku celana Leon dan mengambil kunci mobil tersebut. Untung saja Leon memarkirkan mobilnya persis di samping mobil cewek itu. Raquell yakin, orang yang tadi berkontak mata dengannya adalah orang menyoret mobilnya. Namun, bukan itu yang dipermasalahkan Raquell. Jika itu hanya sebuah coretan iseng atau semacamnya, ia pasti masih bisa memberikan toleransi. Namun, ia tidak akan memberikan toleransi pada siapa pun yang mengusik Vanilla. Ditambah lagi ia telah berjanji pada Jason untuk membantu Ferrio menemukan siapa dalang dari peneroran Vanilla.

Sepertinya Dewi Fortuna sedang berpihak kepada Raquell. Gerbang utama sekolahnya terbuka lebar sehingga ia bisa keluar tanpa diinterogasi terlebih dahulu. Walaupun ia sempat heran, mengapa gerbang sekolahnya terbuka tanpa penjagaan. Raquell menginjak pedal gas lebih dalam. Ketika ia melihat melalui spion, di belakangnya terdapat mobil Ferrio yang ternyata mengikutinya. Ya, Ferrio selalu memata-matai Vanilla. Tidak mungkin jika Ferrio tidak tahu

mengenal hal ini, maka dari itu Ferrio membuntutinya.

“C’mon, Ra!”

Mobil yang dikejamnya semakin melaju kencang. Ia pun tak mau ketinggalan jejak sehingga harus menambah kecepatan mobil yang dikendarainya. Bahkan, ia tak peduli dengan para pengendara lain yang membunyikan klakson karena aksi kebut-kebutannya.

“Shit!” Ia langsung menginjak pedal rem karena terkejut ketika melihat *traffic lights* yang berubah.

Raquell memukul kuat setir mobil Leon karena tak berhasil mengejar mobil tersebut. Jika ia tidak terjebak lampu merah, mungkin ia bisa berhasil mengetahui siapa orang yang tadi dilihatnya. Setelah *traffic lights* kembali berubah menjadi hijau, Raquell melajukan mobilnya lalu berbelok ke arah taman. Sebelumnya, ia memastikan bahwa Ferrio mengikutinya lalu ia meminggirkan mobil yang dikendarainya dan memarkirkannya disana.

Raquell keluar dengan raut wajah yang terlihat kesal. “Gue gagal menangkap orang itu,” ucap Raquell saat Ferrio baru keluar dari mobilnya.

“Lo yakin itu orangnya?” Ferrio tak yakin bahwa orang yang dikejar Raquell adalah pelakunya karena tidak melihatnya langsung. Ia hanya mengikuti Raquell yang tiba-tiba membawa mobil Leon keluar area sekolah.

“Seratus persen! “

“Tapi gimana bisa dia masuk ke sekolah? Lo tau sendiri kan Nusa Bangsa itu ketat penjagaannya.”

“Pasti ada orang dalam yang sekongkol sama dia. Dan orang itu tau tentang kecelakaan dan juga meninggalnya Kev—”

“Zero.” Ferrio memotong pembicaraan Raquell. “Siapa lagi yang tau tentang kecelakaan dan juga meninggalnya Kevin selain Zero?”

“Mendingan sekarang kita balik ke sekolah, sebelum guru tau kalau kita keluar tanpa izin.” Raquell mengalihkan pembicaraan karena ia sedang tak ingin membahas Zero.

Raquell masuk kembali ke mobil Leon lalu menjalankannya kembali ke sekolah. Sementara Ferrio masih terdiam karena ucapannya sendiri.

Kalau sampai lo yang ada di balik semua ini, Zer, gue bersumpah demi apa pun gue bakalan balas semua penderitaan Vanilla dan gue bakalan bikin lo bersujud di kaki Vanilla dan minta maaf atas apa yang lo lakuin ke dia!





If You Know Why

Enam Belas

“Nil, kok Raquell aneh ya? Kan yang diteror lo, kenapa malah dia yang rempong?” tanya Leon pada Vanilla yang berjalan di sampingnya sembari melamun.

Sepulang sekolah, Leon menawarkan tumpangan pada Raquell, tetapi cewek itu menolaknya dan langsung pergi begitu saja. Biasanya, dengan senang hati Raquell menerimanya. Bahkan, jika Leon tak menawarkannya pun Raquell langsung memintanya sendiri.

Mendengar ucapan Leon, Vanilla hanya mengedikkan bahunya lemas. Kemudian, mereka duduk di kursi koridor.

“Nil, gue mau nanya, deh. Cowok di foto itu tuh siapa, sih? Kok kayaknya setiap lo dapet ancaman atau semacamnya, selalu ada foto tuh cowok,” ucap Leon polos.

Vanilla langsung menegakkan kepalanya saat ia mencerna perkataan Leon. Ia baru menyadari satu hal, selama ini ia selalu dikirim teror dengan menyertakan foto-foto Kevin. Itu berarti orang yang meneromnya tahu mengenai kecelakaan itu dan meninggalnya Kevin. Karena terlalu sibuk berkelana di pikirannya, Vanilla sampai tak mendengar Leon yang bercerita panjang lebar.

“WOY! Lo ngapain pake acara melamun segala, sih? Lo liat tuh di koridor cuma ada kita berdua. Kalau lo kesambet jin penunggu koridor gimana?!” Leon menepuk bahu Vanilla dengan cukup kencang.

“Lo mau tau gak cowok di foto itu siapa?” Vanilla tak menggubris perkataan Leon.

Tanpa menunggu jawaban dari Leon, Vanilla mulai bercerita.

“Cowok di foto itu namanya Kevin. Dia sahabat gue sejak gue kecil. Gue ketemu dia saat kedua orangtua gue ngajak gue dan saudara gue ke salah satu

panti asuhan yang didonaturi oleh mereka. Di sana, gue ketemu Kevin terus gue sahabatan sama dia. Bagi gue, Kevin bukan sekadar sahabat, tapi di juga seorang kakak buat gue.” Vanilla menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan.

“Sampai suatu ketika, gue dan lainnya pergi liburan ke Bandung atas usul gue. Awalnya, semua berjalan sesuai apa yang gue inginkan. Sampai gue ngerasa ada sesuatu yang aneh dari mobil yang berada persis di belakang mobil yang kita tumpangi. Tepat setelah itu, gue berusaha bilang ke Kevin untuk berhenti, tapi gak ada satu pun dari mereka yang mau ngedengerin gue. Mereka berpikir gue pamaroid atau semacamnya. Beberapa menit kemudian, ada suara tembakan. Tepat setelah gue mendengar suara tembakan itu, Kevin hilang kendali dan mobil yang gue tumpangi nabrak pembatas jalan dan jatuh ke jurang.”

Vanilla terdiam selama beberapa menit karena air mata yang mengantung di pelupuk matanya. Untung saja ia bisa meredamnya.

“Kevin meninggal karena kehabisan darah, Vanessa koma, dan Zero mengalami patah tulang. Sedangkan gue, gue cuma mengalami syok dan gak sadarkan diri selama seminggu. Semua orang menyalahkan gue atas insiden itu. Sampai akhirnya, gue nyari tau penyebab kecelakaan itu dan ternyata kecelakaan itu berhubungan dengan mobil yang gue curigai. Lebih tepatnya, berhubungan dengan masa kecil gue. Sejak saat itu gue berubah. Gue bukan lagi Vanilla yang ceria. Gue selalu diam dan nangis, terkadang gue menghancurkan barang-barang di sekitar gue. Kedua orangtua gue pun beranggapan bahwa gue gila dan membawa gue ke psikiater. Seminggu kemudian, mereka memceboskan gue ke rumah sakit jiwa. Saat itu juga gue ngerasa cahaya di hidup gue redup dan gak ada satu pun yang peduli sama gue. Gue sendirian, gue kesepian. Gue gak gila seperti apa yang mereka kira. Gue cuma mengalami trauma mendalam atas kecelakaan itu.”

Vanilla tak kuasa membendung tangisannya lagi. Ia langsung menunduk dan menangis sejadi-jadinya. Leon pun tak tinggal diam. Ia menarik Vanilla ke pelukannya dan membiarkan sahabatnya itu menangis.

“Lo gak akan sendirian lagi, Nil. Ada gue dan yang lainnya.”

Vanilla menggeleng pelan tanpa bisa menghentikan tangisannya. “Gue takut, Yon. Gue terlalu takut sama semuanya. Gue merasa kalau semuanya hanya bersifat sementara. Pada akhirnya, satu per satu dari kalian bakalan ninggalin gue dan gue akan kembali merasa kehilangan.”

“Sstt.. lo gak usah mikirin hal-hal negatif. Gue janji bakalan selalu ada buat lo, Nil.”

Mendegar ucapan Leon membuat Vanilla menguraikan pelukannya dan mendongak menatap cowok itu. “Janji sama gue, lo harus jagain Raquell dan selalu ada buat dia. Jangan pernah nyakitin dia.”

Leon merasa ada yang aneh dari kalimat Vanilla. Firasatnya mengatakan ada sesuatu yang disembunyikan sahabatnya itu mengenai dirinya sendiri. Entah mengapa, perasaannya menjadi tak enak seolah akan ada sesuatu hal yang buruk yang akan menimpa sahabatnya itu.

“Lo kenapa ngomong gitu, sih? Berasa lo ngasih amanat sebelum mati tau, gak!” ucap Leon dengan nada tak suka.

“Takdir gak ada yang tau, Leon. Jadi, sebelum gue meninggal, gue ngasih amanat dulu ke lo. Anggap ajalah permintaan terakhir.”

“Gue gak suka lo ngomong kayak tadi! Udah, ah, gue mau pulang.”

Leon bangkit dan meninggalkan Vanilla sendirian. Selama beberapa detik, ia terdiam memandangi punggung Leon yang mulai menjauh lalu terkekeh karena sikap Leon barusan. Vanilla pun bangkit dan segera menyusul Leon yang pergi ke parkiran sekolah. Sebenarnya, hari ini ia pulang bersama Raquell. Namun, karena insiden tadi, mobil Raquell terpaksa harus dibawa ke bengkel dan ia harus pulang menggunakan taksi atau kendaraan umum lainnya. Berhubung Leon menawarkan untuk mengantarkannya pulang, jadilah ia akan menumpang dengan Leon.

Vanilla dikejutkan dengan sosok Dava yang bersandar pada mobilnya. Seingat Vanilla, hari ini Dava dan para pengurus OSIS lainnya tidak berada di sekolah sejak pagi tadi.

“Bukannya lo ada di sekolah tetangga? Kenapa lo bisa ada di sini?”

“Jemput lo.”

Vanilla mengerutkan alisnya. “Kok lo tau gue belum pulang?”

Dava mendekat ke arah Vanilla yang berdiri beberapa meter di hadapannya.

“Lo nangis?” tanya Dava ketika ia berdiri persis di hadapan cewek itu dan mendapati mata Vanilla yang sembab.

“.....”

“Lo nangis karena berantem sama Ze—”

TINNNNNNNNNN....

Leon membunyikan klakson mobilnya dan membuat perkataan Dava terpotong. Ketika Leon menurunkan kaca mobilnya, yang pertama kali ia lihat adalah tatapan membunuh dari Dava. Ia pun hanya membalasnya dengan memutar bola mata dan berdecak.

“Jadi pulang bareng, gak?” tanya Leon.

“Ja—“

“Vanilla pulang sama gue.” Interupsi Dava dengan nada datar membuat *mood* Leon semakin hancur.

“Kalau gitu mah gue gak usah nungguin lo! Buang-buang waktu aja.”

Leon menjalankan mobilnya pergi dari area parkir sekolah. Vanilla tak tahu harus mengatakan apa jika ia sedang diinterogasi oleh Dava seperti ini. Jika saja tadi Dava tak menginterupsi ucapannya, mungkin sekarang ia tak perlu repot memikirkan alasan di balik matanya yang sembab.

“Lo berantem sama Zero lagi?” Dava mengulang perkataannya yang terpotong karena bunyi klason mobil Leon yang begitu mengganggu.

Vanilla mengerjap ketika ia mendapat sebuah ide. “Gak, kok. Gue nangis bukan karena berantem sama Zero, tapi gue tadi habis nonton drama korea terus baper dan gue nangis, deh.”

“Sejak kapan lo suka nonton drama korea?”

Skak mat.

“Umm—gue, tadi gue gak sengaja baca novel yang baru dibeli Rara terus novelnya itu sedih banget dan gue baper. Jadinya gue nangis, deh.” Vanilla masih berusaha mencari alasan yang lain.

Dava mendengus. “Dan sejak kapan lo suka baca novel?”

Tamat sudah riwayatnya. Ia tidak mungkin mencari alasan lain.

“Fine! Tadi gue curhat ke Leon dan gue nangis. Lo tau sendiri kan kalau cewek curhat gimana?”

Raut wajah Dava langsung berubah lega. Setidaknya, ia tidak mendengar cewek itu menangis karena saudaranya.

Tiba-tiba saja Dava memegang kedua pundak Vanilla dan menatap cewek itu dengan tatapan yang tak bisa diartikan. “Kalau lo punya masalah, lo cerita ke gue. Gue pengen jadi orang pertama yang dengerin curhatan lo. Gue gak suka denger lo nangis karena curhat ke orang lain, bukan ke gue.”

“Sok sweet lo. Sumpah lo gak cocok jadi cowok sok romantis kayak gini, Dav.”

Karena kesal, Dava menyentil dahi Vanilla sehingga cewek itu mengusap-usap dahinya dengan kasar. “Gak bisa diajak serius ya lo!”

“Oke oke. Gak usah dilanjut lagi. Mendingan sekarang lo anterin gue pulang karena gue mau bobo cantik.” Vanilla menarik tangan Dava menuju mobil Dava.

Dava menuruti kemauan Vanilla dan membukakan pintu mobilnya untuk cewek itu. Dari dalam mobil, ia melihat Dava yang berjalan mengintari bagian



depan mobil lalu duduk persis di sebelahnya. Setelah itu, Dava mulai melaju meninggalkan halaman parkir.



Sepanjang perjalanan, Vanilla telah memikirkan cara agar lolos dari Rey dan Jason. Ya, ia akan menginap di suatu tempat yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Jika ia menginap di rumah Raquell atau Emily, sudah dipastikan kedua kakak angkatnya itu pasti akan menemukannya dan menyeretnya ke rumah sakit. Oleh karena itu, ia harus bersembunyi hingga dua hari ke depan.

Mobil Dava berhenti persis di depan rumahnya. Tanpa berkata sepatah kata pun, Vanilla melepaskan sabuk pengaman yang ia kenakan lalu keluar dari mobil Dava.

“Besok gue—”

“Besok kita ketemuan di dufan aja,” cela Vanilla sebelum Dava menyelesaikan kalimatnya.

Dava menaikkan sebelah alisnya. “Kenapa?”

“Soalnya, ntar malam gue mau ke rumah Kak Rey. Daripada lo jauh-jauh ke sana cuma buat jemput gue, mendingan kita langsung ketemuan di Dufan aja. Lumayan hemat bahan bakar.”

“Oke, gue tunggu jam sebelas di Dufan.”

“Kalau gitu gue masuk duluan, ya.” Dava menatap Vanilla heran.

Tak biasanya Vanilla tidak menunggu mobilnya benar-benar pergi. Ia terlihat seperti sedang menghindar atau terburu-buru. Tak mau memikirkan itu, Dava kembali menjalankan mobilnya keluar dari area perumahan Vanilla.

Sementara itu, Vanilla berlari menaiki anak tangga menuju kamarnya. Waktu telah menunjukkan pukul lima sore. Bisa saja Jason tiba-tiba datang dan mengagalkan rencananya. Maka dari itu, ia harus bergegas secepat mungkin. Hal pertama yang ia lakukan adalah mematikan ponsel lalu memasukkan baju ke dalam tas dan mengambil sebuah kunci serta *ID Card* yang berada di dalam laci lemarnya. Tanpa mengganti baju seragamnya terlebih dahulu, Vanilla langsung keluar dari kamar. Tak lupa, ia menyambar kunci mobilnya. Ia sama sekali tak melihat sosok Vanessa dan hampir menabrak kembarannya itu jika tidak langsung menghentikan langkahnya.

“Lo mau ke mana, sih? Buru-buru amat,” tanya Vanessa setengah kesal.

“Ke mana aja yang penting keluar dari rumah ini!” Vanilla berlalu menuruni anak tangga dengan setengah berlari.

Vanessa menoleh menatap punggung Vanilla. “Terus di rumah gue sama siapa? Mama-Papa kan di luar kota. Bang Zero gak tau ke mana.”

Tanpa menghentikan langkahnya, Vanilla menjawab “Sama hantu penunggu rumah.”

Setelah berhasil masuk ke dalam mobilnya, ia segera menyalakan gas dan melajukannya. Karena pintu gerbang terkunci, membuat Vanilla membunyikan klason senyaring-nyaringnya agar satpam yang berada di pos samping gerbang mendengar. Setelah pintu gerbang rumahnya terbuka, ia kembali menjalankan mobilnya menyusuri jalanan dengan kecepatan mobil yang cukup kencang.

Dua puluh menit kemudian, ia telah memarkirkan mobilnya di *basement* sebuah apartemen terkenal di Jakarta. Segera ia masuk ke dalam lift dan menekan angka 13. Setelah pintu lift terbuka, ia berjalan menyusuri koridor dan melewati beberapa kamar apartemen hingga ia berdiri persis di depan sebuah kamar bernomor 213. Vanilla menempelkan sidik jarinya pada *keylock* yang berada di samping pintu kamar tersebut. Setelah itu, ia memasukkan beberapa digit angka hingga pintu itu benar-benar terbuka. Hal yang pertama kali ia lihat adalah gelap. Ia pun menyalakan lampu sehingga memperlihatkan bagaimana kondisi di dalam kamar apartemen tersebut. Pengap dan berdebu. Entah berapa lama apartemen tersebut tidak dibersihkan.

Vanilla melangkah ke arah *intercom* yang berada di dalam ruangan lalu menekan tombol yang langsung terhubung ke lobby apartemen. Setelah ia melihat wajah resepsionis yang berada di lobby melalui layar *intercom*, Vanilla meminta kepada resepsionis itu mengirimkan seseorang untuk membersihkan kamar apartemennya.

Vanilla ingat, terakhir kali ia ke apartemen ini sekitar tiga tahun lalu. Saat ia kabur dari rumah sakit tempatnya dirawat dan bersembunyi di apartemen ini selama beberapa bulan. Sampai akhirnya, ayah angkatnya menemukan jejak keberadaannya dan menyeretnya kembali ke rumah. Dua minggu setelahnya, ia harus mendekam di rumah sakit jiwa selama enam bulan.

Intercom di dalam apartemennya kembali berbunyi dan memperlihatkan beberapa orang berdiri di depan pintu kamar. Vanilla membukakan pintu untuk orang-orang itu dan membiarkannya masuk. Sembari menunggu para petugas kebersihan itu membersihkan kamarnya, Vanilla memutuskan untuk mandi. Ia menyalakan keran yang mengisi *bathtub* lalu menuangkan cairan beraroma bunga ke dalamnya dan berendam selama beberapa saat.

Setelah selesai membas tubuh, Vanilla menuju *walk in closet* untuk

mengganti pakaiannya. Beberapa menit kemudian, ia keluar dengan menggunakan kaos polos putih dan celana sebatas paha berwarna hitam. Tepat ketika ia keluar dari kamar, para petugas yang membersihkan apartemennya telah selesai melaksanakan tugas. Vanilla berterima kasih dan membukakan pintu untuk mereka. Ia menghela napas. Hari ini begitu melelahkan. Akhimya, ia memutuskan untuk kembali ke kamar dan memejamkan mata hingga ia benar-benar berada di alam bawah sadarnya.



“Lo yakin mereka ke sini? Kita udah setengah jam di sini dan sama sekali gak ada tanda-tanda dari Dava ataupun Vanilla,” gerutu Raquell sedari tadi melirik arloji yang dipakainya.

Elang berdecak karena Raquell yang sedari tadi mengomel. “Gue yakin seratus persen. Tungguin aja napa sih!”

“Sampai mereka gak ke sini dan lo salah informasi, gue gantung lo,” ancam Vino.

Elang mengerucutkan bibinya. Ia yakin bahwa sebentar lagi Dava dan Vanilla akan tiba. Beberapa hari yang lalu, ia sempat mendengar percakapan Dava dan Vanilla di koridor sekolah dan ia langsung memberitahu Vino, Reza, Leon, dan Raquell. Jadilah mereka tiba lebih dulu untuk mengganggu mereka berdua.

“Tuh mobil Dava!” tunjuk Leon membuat mereka semua menoleh dan melihat mobil Dava yang baru saja tiba.

Ketika mobil Dava telah terparkir, hanya Davalah yang keluar dari dalam mobil tersebut. Mereka pun bergegas mengikuti Dava sembari menjaga jarak agar tidak ketahuan. Tak lama, mereka melihat Vanilla yang datang menghampiri Dava. Dengan cepat, mereka berjalan melalui sisi lain agar bisa mendahului mereka berdua.

Dava dan Vanilla benar-benar tidak sadar dengan kehadiran teman-temannya itu. Ketika kedua target mereka mulai mendekat, Vino berdeham keras sehingga menghentikan langkah Dava dan Vanilla yang sempat terkejut selama beberapa saat.

“Kalian ngapain di sini?” Vanilla heran ketika melihat teman-temannya.

“Eh, ada Dava sama Vanilla. Mau pacaran, ya?” Elang berbicara dengan nada dibuat-buat.

“Ngapain lo semua di sini?” Dava mengulangi pertanyaan Vanilla.

Raquell bergumam sembari mengetukkan jarinya di dagu. “Gangguin orang

pacaran enak kali, ya?”

“Wow, sempurna!” Vino memerhatikan Vanilla dari ujung rambut hingga ujung kaki. *Outfit* yang dikenakan Vanilla membuat cewek itu terlihat benar-benar mempesona. Meski hanya menggunakan *Ripped jeans*, *t-shirt*, dan *sneakers*.

“Mati lo dibunuh Dava, Vin!” celetuk Leon saat melihat Dava yang menatap Vino tak suka.

Vino langsung tersenyum lebar ke arah Dava dan merangkulnya masuk.

Tak sedikit orang-orang yang memerhatikan mereka. Bagaimana tidak, wajah mereka bak Dewa-Dewi Yunani yang begitu memikat. Terutama bagi mereka kaum hawa yang sedari tadi curi-curi pandang terhadap kelima cowok itu.

“Eh, gue punya permainan!” celetuk Raquell tiba-tiba, menghentikan langkah mereka semua.

“Apaan?” Reza mengintimidasi.

Raquell mengerling ke Vanilla lalu membisikan sesuatu yang membuat Vanilla langsung menyunggingkan senyum miringnya. Sedangkan yang lain, menatap Vanilla dan Raquell dengan tatapan bingung.

“Jadi gini, gue punya tantangan buat kalian berlima untuk ngabisin dua burger jumbo dalam waktu sepuluh menit. Yang kalah, bakalan kena hukuman. Hukumannya adalah yang kalah harus bayarin main dan beliin apa pun yang kita mau!” jelas Vanilla.

Sebelum mereka bertanya, Raquell menambahi. “Ya kalau kalian gak mau sih berarti kalian—”

“Oke, deal!” jawab mereka berlima serempak.

Vanilla dan Raquell langsung *ber-high five* ria dan berlari diikuti yang lainnya. Beberapa menit kemudian, telah ada sepuluh burger jumbo di hadapan mereka.

“Kalian makannya sambil tutup mata.” Raquell mulai menutup mata mereka satu persatu.

“Seriusan, nih?” Vino tak percaya.

Setelah mata mereka semua tertutup, Vanilla mulai menghitung mundur sebagai tanda mulainya permainan. Para pengunjung lain yang melihat kehebohan itu langsung membuat kerumunan. Tak lupa, Vanilla menyalakan kameranya lalu mulai merekam dengan sesekali tertawa. Sementara Raquell mengambil satu burger milik Dava, Leon, dan Reza lalu memberikannya kepada anak-anak kecil yang berada di sekitar mereka.

Sebenarnya, niat awal Raquell dan Vanilla hanya ingin menjahili Elang dan Vino. Maka dari itu, mereka berbuat curang agar Elang dan Vino kalah.

“Yeayyyy Dava menanggg!!!” sorak Vanilla nyaring membuat Vino terbatuk dan langsung meraba meja untuk mencari minuman.

“Go Leonnn!” Raquell ikut-ikutan teriak.

Vanilla melepas penutup mata Dava yang menatapnya bingung. Dava merasa ia baru saja menghabiskan satu burger. Vanilla pun hanya menempelkan jarinya di depan bibir sebagai isyarat.

“Pemenang kedua adalah Reza. Waktu sisa dua menit.”

Mendengar ucapan Raquell, ketiga orang itu pun semakin memperlaju makannya. Beberapa detik kemudian, setelah Leon menghabiskan burger, Raquell melepaskan kain yang menutup mata Leon.

“Loh bukannya—” dengan cepat, Raquell membekap mulut Leon.

Vanilla menghitung sebagai tanda berakhirnya permainan. Vino dan Elang pun membuka penutup mata mereka dan melihat ke piring masing-masing yang masih menyisakan setengah dari dua burger yang mereka makan. Sedangkan piring Dava, Leon, dan Reza bersih. Sama sekali tak menyisakan burger.

“Lo berdua kalah.” Raquell tersenyum penuh kemenangan.

Elang dan Vino langsung saling bertatapan. Sepersekian detik kemudian, Vino menggebrak meja sehingga membuat yang lain terkejut. Bahkan, Leon sampai mengeluarkan latahannya yang langsung dibalas dengan jitakan oleh Raquell.

“Lo sih jomblo! Kalah kan kita,” ujar Vino dibalas gebrakan oleh Elang.

“Enak aja! Lo jomblo. Gue mah punya pacar, tapi di masa depan.”

“Makanya cari pacar! Banyak noh!” Reza melemparkan pandangan ke segerombolan cewek yang lewat di sekitar mereka.

Elang mendelik seraya mengembangkan hidungnya lebar-lebar. “Ogah! Gue gak mau sama cabe-cabe lokal. Gue maunya paprika import bias lebih wow!”

“Gayaan lu, Terong! Muka pas-pasan aja mau cari paprika import. Yang ada, lo dapat cabe busuk!”

“Ngaca lu, Jengkol! Muka lo sama gue masih gantengan Dava. Muka kayak lo mah di pasar uler banyak! Beli serebu diskon lima puluh persen masih dapat tiga.”

Vino semakin menatap Elang sengit. “Lo pikir muka gue diskonan? Muka gue ini cuma ada dua di dunia. Gue dan juga kembaran gue, Greyson Chance.”

“Ngayal lu ketinggian! Muka lo mah lebih mirip sama orang gila depan sekolah.”

Leon yang baru saja kembali dengan segelas minuman langsung menyahut. “Gue yang gantengnya sebelas dua belas sama Mario Maurer biasa aja tuh.”

Sebelum pebedatan mereka semakin panjang, akhirnya Raquell menengahi Elang dan Vino. Awalnya, Raquell berbicara dengan nada pelan, tetapi karena kedua kakak kelasnya yang aneh bin ajaib itu tidak menggubrisnya, Raquell langsung berteriak sehingga membuat yang lainnya menutup telinga.

“Daripada lo berdua berantem, mending lo sekarang beliin kita tiket! Gue tunggu di depan tornado. Ayo, Nill!” Raquell menarik tangan Vanilla menjauh.

Leon menepuk bahu Elang dan Vino yang terlihat mengenaskan. “Sabar ya, Bro.” Begitu juga dengan Reza yang mengejek mereka dan Dava yang hanya menggelengkan kepalanya.

“Kalau begini ceritanya mah, gue gak mau gangguin mereka!” Elang sungguh menyesal.



Sudah lebih dari lima wahana yang mereka naiki. Karena begitu bahagianya, Vanilla terus tertawa sembari mengabadikan berbagai ekspresi teman-temannya. Terkadang, ia mencuri kesempatan untuk berfoto dengan Dava dan yang lainnya dengan ekspresi tak terduga. Ia pasti akan merindukan masa-masa seperti ini.

Gelak tawa Reza dan Leon memenuhi telinga mereka. Bagaimana tidak, mereka baru saja turun dari wahana halilintar dan mendapati wajah Elang yang pucat seperti ayam tiren. Sebenarnya, ini akal-akalan Reza. Ia sengaja memaksa Elang menaiki wahana halilintar agar temannya itu tidak takut lagi akan ketinggian. Namun, sepertinya, fobia Elang itu tidak akan bisa hilang dalam waktu sekejap. Ditambah lagi, ketika menaiki wahana tersebut, Elang tak hentinya berteriak dengan sesekali berteriak ‘*Mama tolong Elang*’.

“Naik bianglala, yuk!” ajak Vanilla yang dibalas anggukan dan seruan setuju dari yang lainnya, kecuali Elang.

Elang mengangkat tangannya. “Gue nyerah. KAMERA MANA KAMERA?!!”

Tanpa peduli dengan Elang yang ketakutan setengah mati, Vino menarik tangan cowok itu berdiri. “Satu naik, naik semua.”

Vino menarik tangan Elang, tetapi Elang menahan dengan kakinya. “LO SEMUA MAU BUNUH GUE, HAH?!”

Daripada membuang waktu lebih lama lagi, Reza dan Leon langsung membantu Vino menarik Elang. Sedangkan Dava mengangkat kaki Elang agar temannya itu tidak bisa menahan tubuhnya lagi. Raquell dan Vanilla pun memimpin jalan menuju wahana bianglala yang akan mereka naiki.

“MAMA, ELANG DISIKSAAA!!!!”

Setelah sampai, mereka melepaskan Elang begitu saja hingga terduduk mengenaskan. Dava pun langsung menghampiri penjaga wahana dan membisikan sesuatu lalu mengikuti yang lain menaiki gondola yang masih terhenti. Seharusnya, satu gondola terisi 6 orang, tetapi Dava meminta penjaga wahana untuk membiarkan dirinya bersama yang lain menaiki wahana tersebut tanpa ada orang lain. Jadinya, Dava bersama Vanilla, Raquell bersama Leon, dan Vino, Reza, Elang berada dalam satu gondola.

Setelah mereka semua naik, wahana pun mulai dijalankan. Tak henti-hentinya Vanilla berdecak kagum karena dapat melihat pemandangan yang begitu indah. Sampai akhirnya, bianglala itu berhenti berputar ketika gondola mereka berada di paling atas.

“Loh kok berhenti?” Vanilla panik.

Dava tak merespons. Ia malah sibuk memandangi pemandangan yang berada di bawahnya.

“Gue sayang lo, Nil,” ucap Dava tiba-tiba membuat Vanilla menatap mata Dava dalam. “Besok lo harus datang ke birthday party gue karena gue mau ngenalin lo ke orangtua gue.”

“Jangan bilang lo sengaja nyuruh petugasnya untuk stop di atas sini?”

Dava hanya mengedikkan bahunya.

Vanilla langsung memukulinya. “Lo buat jantung gue hampir copot tau, gak!”

“Eh, ada apaan, tuh!” tunjuk Dava ke samping Vanilla.

Cewek itu pun menoleh. Sedetik kemudian, ia kembali menoleh ke Dava karena lagi dan lagi ia ditipu. Baru saja ia hendak mengomel, di hadapannya sudah terdapat boneka stitch berukuran sedang yang sedang dipegang Dava.

“Forgive me, please?”

“STITCH!!!” Vanilla mengambil boneka tersebut.

Dava tertawa. Karena begitu menggemaskan, ia menarik pipi Vanilla hingga memerah.

“Sakit tau. Eh, tapi makasih buat stitchnya!” Raut wajah Vanilla berubah menjadi senyum ceria.

“Gue memang bukan cowok romantis, tapi gue punya cara sendiri untuk bahagiain lo.”

Vanilla memeluk Dava dan mengucapkan terima kasih untuk yang kedua kalinya. Tak lama setelah itu, bianglala kembali berputar. Vanilla menyandarkan kepalanya di dada bidang Dava sembari memegang polaroid dan mengambil potret mereka.

Setelah bianglala kembali pada posisi semula, Mereka semua turun dengan raut bahagia, kecuali Elang. Lagi-lagi, ia terduduk lemas karena kakinya yang terasa seperti tak bertulang. Berulang kali ia berteriak frustrasi dan melambaikan tangannya sehingga beberapa orang yang mengantri tertawa melihatnya.

“Sejak kapan lo pegang boneka?” tanya Raquell ketika melihat Vanilla memeluk boneka stitch.

“Nyolong di mana lo?” timpal Leon.

Dengan senyum merekah, Vanilla menjawab, “Gue petik dari langit.”

“Maafkan Elang, Ya Allah. Elang gak sanggup hidup kalau begini ceritanya. Elang didzolimi oleh teman-teman Elang. Syedih Elang jadinya.”

Mendegar ucapan itu, Reza langsung menjitak kepala Elang. “Lebay lu! Eh, gue laper. Makan, kuy!”

“Mau makan di mana?”

“Di sono aja, tapi yang indoor.” Vino menunjuk resto yang masih berada di area Dufan.

Mereka pun langsung menuju kesana. Sepanjang perjalanan, mereka tertawa karena Elang yang tak henti-hentinya mengomel dan berjalan seperti zombie. Ditambah dengan Vino yang terus mengeluarkan kata-kata pedasnya dan juga Leon yang menimpali. Ketiga orang itu memang cocok jika disatukan.

Tangan Dava terus bertengger di bahu Vanilla, sedangkan cewek itu sedang bernarsis ria menggunakan ponsel Dava. Sese kali, mereka berbicara sendiri dan saling mengejek dengan mengubah raut wajah mereka menjadi sejelek mungkin. Karena keasyikan, mereka sampai tak sadar bahwa sudah sampai di depan resto. Namun, saat Vanilla tak sengaja meluruskan pandangannya, senyum bahkan tawanya langsung sirna begitu saja.

“Nilla?”

Teman-teman Vanilla yang lain pun ikut berhenti melangkah dan berdiri persis di samping Vanilla. Di hadapannya saat ini tengah berdiri Vanessa bersama kedua orangtuanya. Masih segar diingatanannya ucapan Vanessa kemarin yang mengatakan bahwa kedua orangtuanya sedang berada di luar kota. Namun, saat ini, ia mendapati kedua orangtuanya berdiri beberapa meter di belakang kembarannya bersama kakak laki-lakinya. Vanilla tahu, pasti Vanessa yang meminta kedua orangtuanya kembali sesegara mungkin. Benar-benar tidak adil baginya. Jika ia yang meminta, percayalah, kedua orangtuanya akan menggunakan seribu satu macam alasan untuk tidak menurutinya.

“Kok ada dua?” bisik Elang di telinga Vino.

“Kan dia kembar! Lo bego atau gimana, sih?” balas Vino berbisik.

Elang menepuk jidat karena lupa bahwa Vanilla mempunyai kembaran. “Oh, iya, gue lupa!”

Vanessa tertawa karena ternyata ia mendengar bisikan Elang pada Vino. Elang pun tertawa canggung sembari mengusap tengkuknya.

“Vanessa kamu ke mana aja sih mama carin—” perkataan Dilla menggantung saat tak sengaja melihat anak bungsunya. “Loh, Vanilla, kamu di sini juga, Sayang? Kenapa gak ikut sama Mama aja tadi?”

Vanilla tak menjawab. Ia semakin menatap tajam keluarganya yang mulai lengkap karena kehadiran Fahri dan Zero.

“Ini pacar kamu, Sayang? Kenapa kamu gak pernah cerita ke Mama?” Dilla kembali berbicara ketika melihat tangan anak bungsunya digenggam oleh seorang pria yang berdiri di sampingnya.

“Hallo, Om, Tante. Saya Dava.” Dava memperkenalkan diri.

Sejenak, Fahri memerhatikan Dava lalu beralih kepada Vanilla yang hanya memasang tampang datar seolah tak suka akan kehadiran dirinya beserta yang lain.

“Ke mana kamu semalam Vanilla?” tanya Fahri dengan suara baritonnya.

Vanilla menaikkan sebelah alisnya. “Bukan urusan Anda.”

Setelah berucap seperti tadi, Zero langsung menatap dengan tatapan membunuh. Vanilla pun tak tinggal diam dan membalas tatapan membunuh Zero. Melihat ketidakakraban yang tercipta antara Vanilla dan keluarganya membuat Leon, Elang, dan Vino berbisik seraya menerka apa yang terjadi sebenarnya.

“Sampai kapan kamu akan bersikap dingin seperti ini?” Fahri benar-benar heran dengan anak bungsunya.

Bukannya menjawab, Vanilla mengabaikan pertanyaan Fahri dan beralih kepada teman-temannya. “Guys, lo semua udah pada lapar, kan? Mendingan kita masuk aja.”

Vanilla melangkah pertama memasuki resto tersebut dan dengan sengaja menabrak bahu Vanessa hingga kembarannya terhuyung dan ditahan oleh Zero. Sedangkan teman-teman Vanilla melewati keluarga Vanilla dengan senyum canggung. Vanessa menatap Vanilla sendu. Kembarannya itu sudah terlalu menarik diri dari keluarganya sendiri. Vanessa berharap dengan adanya kehadiran teman-teman Vanilla, kembarannya itu bisa melupakan sedikit kejadian di masa lalunya.

“Mungkin kita harus mengulangnya dari awal dan membawa Vanilla kembali

ke keluarga kita.” Dilla memecahkan keheningan yang tercipta.

“Mama setuju gak kalau Vanilla sama Dava?” tanya Vanessa kepada Dilla.

Dilla tersenyum. “Mama setuju asalkan Dava bisa membahagiakan Vanilla.”

“Kalau Papa?” Vanessa beralih menatap Fahri.

Fahri terdiam sebentar sebelum ia menjawab. “Papa gak setuju!”



“Lo semua kenapa ngeliatin gue segitunya? Berasa jadi tersangka kasus penggelapan uang, deh,” Ujar Vanilla ketika baru saja menelan daging yang di kunyahnya.

“Kita mau interrogasi lo.” Elang seperti seorang polisi yang sedang meminta keterangan tersangka.

Vanilla memutar bola matanya malas dan Raquell malah mendengus kesal.

“Tadi itu orangtua lo?”

“Hm.”

“Gimana caranya ngebedain lo dan kembaran lo?”

“Liat matanya.”

“Kenapa lo kayak gak peduli sama orangtua lo?”

“Karena gak penting.”

Semua menatap Vanilla tak percaya karena cewek itu menjawabnya dengan santai dan singkat. Berbeda dengan Raquell yang terlihat begitu santai karena sudah tidak kaget dengan sikap sahabatnya itu.

“Kenapa lo—”

“Sesi tanya jawab ditutup.” Interupsi Raquell ketika Vino hendak bertanya lagi kepada Vanilla.

Vanilla berterima kasih melalui tatapan mata. Raquell pun membalas dengan isyarat mata pula.

Mereka pun kembali melanjutkan makan mereka dalam diam. Setelah selesai, mereka bergegas pulang karena lelah hampir seharian bermain. Untung saja, besok adalah hari Minggu sehingga mereka bisa bangun lebih lama dari biasanya. Namun, itu tidak berlaku untuk Vanilla karena ia harus menghadiri sebuah acara *Fashion Show* atas perintah Bagas.

“Guys, gue duluan, ya.” Vanilla menaikkan kaca mobil dan melaju dengan cepat sebelum salah satu dari mereka ada yang mengikutinya.

Baru saja, ia mendapatkan pesan dari Bagas yang menyuruhnya untuk datang dan mengambil pesannya. Untung saja rumah Bagas searah dengan

jalan menuju apartemennya sehingga ia tidak perlu memutar arah dan memakan waktu lama dalam perjalanannya. Tubuhnya benar-benar pegal dan ingin sesegera mungkin sampai di apartemen dan beristirahat.

Setelah sampai di depan rumah Bagas, Vanilla langsung berlari ke pintu rumah cowok itu lalu mengetuknya. Tak butuh waktu lama, Bagas membuka pintu dan memberikan sebuah kotak kecil berwarna biru muda.

“Thanks. Gue balik duluan, ya!”

“NIL, JANGAN LUPA BESOK JAM SEBELAS!”

Vanilla mengangkat ibu jarinya sebagai balasannya. Kemudian, ia kembali masuk ke dalam mobilnya dan pergi menuju apartemennya.

Sepanjang perjalanan, ia tak henti-hentinya tersenyum. Ia berharap semoga Dava menyukai kado pemberiannya dan juga surprise yang akan diberikan sehari setelah pesta ulang tahun cowok itu. Vanilla terus tersenyum bahkan ketika ia telah sampai di kamar apartemennya. Ia berbaring memandang langit-langit kamar yang berwarna putih. Kemudian, Vanilla melirik jam yang berada di nakas. Masih menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Itu tandanya ia bisa tidur selama beberapa jam ke depan hingga tengah malam nanti. Tentu saja, Vanilla ingin menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun kepada Dava.

Rencananya itu tidak berjalan lancar karena matanya sama sekali tidak bisa tertutup meski badannya terasa lelah. Sembari menunggu, Vanila melakukan banyak aktivitas seperti memindahkan foto-foto dari dalam kameranya dan juga menyusun foto polaroidnya bersama Dava hingga waktu menunjukkan pukul 23.50.

Dengan cepat, ia mencari ponselnya dan menyalakannya. Cukup lama menunggu agar ponselnya dapat berfungsi seperti biasa karena ponselnya itu tak kunjung berhenti bergetar menandakan ada notifikasi yang masuk. Vanilla menebak, pelakunya pasti Rey dan Jason. Siapa lagi orang yang rela menghabiskan waktunya hanya untuk mengirimkan beratus sms kepada Vanilla selain mereka berdua?

Lima menit lagi.

Tiba-tiba saja perasaannya menjadi tidak enak seolah ada sesuatu yang akan terjadi sebentar lagi. Tak mau memikirkan lebih jauh lagi, Vanilla mengenyahkan pikiran itu dan beranggapan bahwa itu hanya imajinasinya saja. Kemudian, senyumnya mengembang saat jarum jam menunjukkan pukul 00.00. Dengan cepat, ia mengambil ponselnya dan menelepon Dava.

“Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada diluar jangkauan. Cobalah beberapa saat lagi.”

Vanilla mendengus kecewa dan melemaskan bahunya. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengirimkan ucapan melalui pesan singkat.

To : Dava♥

Happy Birthday, Dav♥. Harapan gue sih gak muluk-muluk. Palingan gue minta sama Tuhan semoga sikap jutek dan dingin lo sedikit berkurang. Eh, gak jadi, deh. Gue gak mau lo berubah. Gue mau lo jadi Dava yang punya cara tersendiri untuk ngebahagiaain gue☺ Gue sayang lo, Dav. Wish you all the best and God bless you.

Setelah mengirimkan pesan tersebut, Vanilla menaruh ponselnya di atas nakas dan kembali berbaring di atas kasurnya. Keadaan di apartemennya sangatlah berbeda dengan kamar yang berada di rumahnya. Di sini, banyak sekali foto-foto yang terpajang dan juga sebuah lemari kaca yang berisikan barang berharganya.

Mata Vanilla tak dapat terpejam. Ia pun memilih bangkit menuju kamar lain yang berada di apartemennya. Vanilla mengambil sebuah kartu dari dalam tasnya dan memasukkannya ke *cardlock* yang menjadi kunci dari pintu tersebut. setelah terbuka, ia menyalakan lampu sehingga semuanya terlihat jelas.

Siapa pun yang masuk ke dalam kamar tersebut pasti akan takjub dengan isinya. Ratusan foto tergantung di sana. Terdapat pula memo yang tertempel di dindingnya. Di sebuah meja, terdapat dua buah kamera yang menjadi benda kesayangannya. Sebuah kamera polaroid biru dan sebuah kamera yang biasa ia gunakan ketika menjalankan profesinya sebagai fotografer. Kamera itu sudah lama tidak ia gunakan dan hanya tersimpan di sana. Ya, itu pemberian Kevin.

Ditariknya sebuah kursi dan duduk menghadap meja kerjanya. Tak ada yang pernah memasuki apartemennya, kecuali dirinya sendiri. Bahkan, tak ada yang tahu jika ia memiliki sebuah apartemen yang ia beli menggunakan tabungannya. Sejak kecil, ia memang sudah mandiri dan inilah salah satu hasilnya. Ia menggunakan uang tabungannya yang ia dapat dari hasil berbagai lomba yang ia menangkan dan juga profesinya sebagai model sekaligus fotografer.

Di meja tersebut tak hanya terdapat kamera. Terdapat juga sebuah buku berwarna biru dengan pulpen yang berwarna sama di atasnya. Selain itu, sebuah organizer dan album foto juga bertengger di sana. Vanilla sama sekali tidak mau

menyentuhnya dan memilih mengambil sebuah memo dan menuliskan beberapa kata.

Kamu adalah bahagiaku :)

Setelah itu, ia menempelkan perekatnya ke dinding. Dirinya tersenyum tipis. Sebelum kembali ke kamarnya di sebelah, ia mematikan lampu ruangan tersebut dan kembali mengunci pintunya. Sudah hampir pukul setengah dua dini hari. Pantas saja ia mulai mengantuk. Karena tak kuasa menahan kantuk yang mulai menyerangnya, Vanilla kembali naik ke atas kasurnya lalu menarik selimut hingga batas leher. Ia memejamkan matanya seraya berdoa kepada Tuhan agar masih diizinkan melihat dunia saat matahari terbit di pagi hari nanti.



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Tujuh Belas

Vanilla berdecak karena tak berhenti mendengar dering ponselnya. Matanya masih terpejam, tetapi tubuhnya menggeliat ke sana kemari mencari posisi ternyaman. Sayangnya, ia terus diganggu oleh ponselnya yang sejak setengah jam lalu berbunyi. Vanilla tahu itu bukan alarm, melainkan dering telepon masuk. Jika tahu tidurnya akan diganggu seperti ini, lebih baik ia mematikan terlebih dahulu ponselnya sebelum ia tidur semalam. Dengan setengah sadar, tangannya meraba sekitar tempat tidur untuk mencari keberadaan ponselnya. Setelah mendapatkannya, Vanilla membuka sedikit matanya lalu menggeser *slide answer* dan menaruh ponselnya di telinga.

“Hallo?” sapanya dengan suara khas orang mengantuk.

“ASTAGAA VANILLA LO MASIH TIDUR?!. INI UDAH JAM SEPULUH, VANILLA! WAKE UP!”

Vanilla sampai terjatuh karena mendengar teriakan itu. Ia meringis dan mengusap bokongnya yang menyentuh lantai. Cewek itu kembali mendekatkan ponselnya ke telinga. Namun, sebelumnya, ia melihat layar ponselnya dan mendapati nama Bagas tertera di sana.

“Apaan sih lo! Ganggu gue tidur aja!” ketus Vanilla.

“Bener-bener nih anak! Nil, ini udah jam sepuluh. Lo harus siap-siap sekarang. Lo lupa kalau hari ini lo ada job?!” Omelan Bagas membuat Vanilla terdiam.

“Mampus gue lupa!” Vanilla menepuk jidatnya sendiri.

“Lo di mana? Biar gue jemput. Buruan siap-siap!”

“Jemput gue di Paramore Residence.”

Setelah mengatakan di mana keberadaannya, ia memutuskan sambungan telepon dan bergegas menuju kamar mandi. Dalam waktu singkat, ia telah selesai dan beralih ke *walk in closet* untuk mengganti baju. Vanilla harus menggunakan waktu

sesingkat mungkin agar tidak terlambat. Pasalnya, ia sudah harus berada di tempat kurang dari jam setengah dua belas siang. Setelah siap, Vanilla mengambil tas, dompet, kunci, dan dress hitam yang tergantung di lemarnya. Segera ia keluar dari apartemennya dan berjalan menuju lobby.

Setelah sampai di lobby, Vanilla melihat Bagas yang sedang duduk dengan tampang kusut. Ia pun menghampiri Bagas dan meminta maaf atas keterlambatannya. Jika saja semalam ia tak tidur pada pukul dua dini hari, mungkin ia tidak akan terlambat seperti ini.

“Lo ngapain bawa tuh baju?” tanya Bagas ketika ia menyadari Vanilla yang membawa sebuah dress hitam.

“Oh, ini?” Vanilla menunjukkan *dress*-nya. “Ntar sore gue ada acara dan berhubung lo nyabotase waktu gue, lo harus anterin gue kesana.”

Raut wajah Bagas langsung berubah. “Terus gue jemput lo lagi? Gue ini atasan lo atau sopir lo sih sebenarnya?”

“Atasan yang merangkap menjadi sopir pribadi gue.” Vanilla mengedipkan sebelah matanya dan berjalan mendahului Bagas.

Bagas memutar bola matanya dan menyusul Vanilla yang telah berada di depan mobilnya. Tak mau membuang waktu lagi, mereka segera masuk dan bergegas menuju tempat acara. Dalam perjalanan, Bagas sempat bertanya mengapa Vanilla berada di apartemen, bukan di *mansion* Rey. Mau tak mau, Vanilla harus berbohong dan bilang kepada bagas kalau ia menginap di apartemen milik Raquell. Jawaban yang cukup masuk akal sehingga Bagas tak bertanya lebih banyak lagi.

Vanilla terdiam ketika mereka telah sampai di sebuah gedung tempat acara tersebut dilangsungkan. Jujur saja, jantungnya saat ini berdetak tak karuan. Seolah tahu apa yang dirasakan Vanilla, Bagas langsung menarik pergelangan tangan Vanilla. Namun, cewek itu menahannya.

“Bagas gue takut,” regek Vanilla yang wajahnya terlihat pucat.

Bagas berdecak. “Baru kali ini gue denger seorang Vanilla takut cuma karena bakal tampil di catwalk,” ejek Bagas dibalas tatapan tajam oleh Vanilla.

“Sialan lo! Kan gue udah lama gak jalan di catwalk. Tiga tahun, Gas. Tiga tahun! apalagi—”

“Lama lo, Nil.” Bagas menarik paksa sehingga Vanilla tak mampu menahannya lagi dan terpaksa mengekor di belakang cowok itu dengan pergelangannya yang ditarik Bagas.

Vanilla menunduk, memerhatikan sneaker yang dikenakannya dan juga

langkah kakinya saat ini. Ini benar-benar bukan dirinya. Biasanya, ia selalu bersemangat jika mendapatkan *job* seperti ini. Namun, untuk pertama kalinya, Vanilla benar-benar merasa gugup.

“Lo Vanilla, kan?”

Jantung Vanilla berhenti berdetak ketika mendengar seseorang menyebut namanya. Dengan perlahan, ia mengangkat wajahnya dan menatap sosok cewek berkulit putih dengan matanya yang sipit sedang berdiri di sampingnya. Vanilla begitu familiar dengan cewek itu, tetapi ia tidak mengingatnya.

“Lo ingat gue, kan? Gue Vanya, teman seagensi model lo.”

Setelah mencerna ucapan cewek itu, Vanilla mencoba mengingat sesuatu dari cewek bernama Vanya itu. Mungkin itu efek kecelakaan yang dialaminya sehingga ia tidak dapat mengingat dengan cepat seseorang yang dulu pernah berlalu lalang di masa lalunya.

“Lo Vanya teman SMP gue?” Vanilla sedikit ragu.

Vanya baru saja membuka mulutnya ketika sebuah suara menginterupsi. Sedangkan Vanilla sendiri hanya tersenyum canggung dan mengikuti Vanya dan Bagas yang telah terlebih dahulu pergi. Kurang lebih satu jam lamanya, Vanilla harus duduk dan membiarkan beberapa *make up artist* mendandaninya. Setelah itu, ia harus mengganti pakaiannya dengan baju yang akan ia peragakan. Semua harus dilaksanakan secepat dan seprofesional mungkin. Bahkan, jika perlu, tidak boleh ada kesalahan sedikit pun karena begitu banyak *designer* muda ternama Indonesia yang menghadiri acara ini. Vanilla yakin, hari ini akan lebih melelahkan dari hari kemarin.

Acara dimulai. Setelah kata sambutan dari pemilik butik, kini saatnya mereka berjalan di *catwalk*. Dengan anggun, satu per satu model baju diperagakan membuat mereka yang melihatnya kagum. Bagaimana tidak, mereka yang memperagakan begitu cantik. Ditambah lagi, mereka mengenakan pakaian yang membuat mereka semakin terlihat sempurna. Vanilla berjalan dengan gugup, tetapi ia tidak menampakkannya. Ia tersenyum ke jejeran tribun yang dipenuhi orang. Dalam hati, ia benar-benar merutuki semua orang yang berbisik seolah sedang membicarakannya. Begitu juga dengan beberapa kamera yang tersorot ke arahnya. Rasanya, ia ingin menghilang sekarang juga.

Beberapa jam kemudian, acara itu terselenggara dengan sukses. Kini Vanilla bernapas lega, lebih tepatnya, tidak hanya dirinya, tetapi semua orang yang terlibat. Ketika ia melirik jam tangannya, waktu telah menunjukkan pukul setengah enam lewat. Dengan terburu-buru, Vanilla membereskan barang-

barangnya dan mengajak Bagas pergi.

“Wait.” Vanilla berhenti mendadak.

“Apaan lagi, sih, Nil?” Bagas begitu kesal dengan Vanilla yang sedari tadi mengomel dan terburu-buru.

“Masa iya gue gak mandi? Kalau gue balik ke apartemen, jauh lagi dong?”

Bagas menjambak frustrasi rambutnya. Sekarang, ia membenarkan perkataan orang yang mengatakan bahwa wanita itu ribet. Selalu saja ada kendala pada setiap apa yang hendak mereka lakukan.

“Gas, gimana, dong? Bentar lagi jam enam, nih. Acaranya mulai jam tujuh,” regekan Vanilla mengeluh.

“Ribet lo, Nil. Ayo ke studio! Lo prepare di sana aja. Lagian kan gak jauh dari sini.”

Senyum Vanilla langsung mengembang ketika mendengar solusi yang diberikan Bagas.



Vanilla sudah siap dengan *black dress* yang melekat di tubuhnya. Ia tak perlu pergi ke salon karena ia menata penampilannya sendiri. Untuk terakhir kali, ia mengecek kembali penampilannya di cermin. Setelah puas, ia baru bergegas keluar dan meminta Bagas agar mengantarnya ke rumah Dava.

Bagas yang sedari tadi sibuk dengan layar laptopnya tak sadar bahwa Vanilla sedari tadi memanggilnya. Akhirnya, Vanilla pun melemparkan pulpen yang ia ambil di atas meja ke temannya itu. Sejenak, Bagas memerhatikan penampilan Vanilla dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan gaya *bossy*-nya. Yap, Bagas memang seorang kritikus. Jika ia merasa ada yang kurang, pasti ia akan berbicara panjang lebar.

“Gue tau gue cantik dan lo gak nemuin satu pun kesalahan dalam outfit gue malam ini.”

“Lo ke birthday party-nya Dava, kan?” Vanilla mengangguk. “Kado lo mana?”

Vanilla mendengus. “Lo lupa? Kan tadi gue bilang ke lo pas di mobil. Gue ngasih kadonya besok sekalian sama kejutan yang udah gue persiapin.”

“Buruan Gas! Ntar gue telat, nih.”

Bagas menjawab dengan tidak santai lalu mematikan laptopnya. Jika saja Vanilla bukan temannya, ia pasti sudah menjatuhkan cewek itu ke kolam yang berisi ikan piranha.



Di sisi lain, Dava sedari tadi gusar karena tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Vanilla. Padahal, ia sudah berulang kali memperingatkan cewek itu untuk datang ke pesta ulang tahunnya karena ia berniat memperkenalkan Vanilla kepada orangtuanya yang baru saja tiba kemarin dari perjalanan bisnis. Yang membuat Dava semakin gusar, satu pun pesannya tidak dibalas. Bahkan, ketika ia mencoba menelepon, nomor Vanilla tidak aktif.

“Vanilla belum datang juga?” Reza menghampiri Dava bersama teman temannya yang lain.

“Tau sendirilah Vanilla itu tukang ngaret.” Leon memakan *cupcake* yang tadi sempat diambilnya.

“Emang kebiasaan tuh bocah. Gue yakin tuh anak pasti ketiduran.” Raquell mencibir.

“Di antara sekian banyak tamu, gak ada yang bisa jadi gebetan gue gitu?” Vino menyahut, tetapi ia membicarakan hal lain sembari memerhatikan satu per satu tamu yang datang.

Elang menepuk pundak Vino dengan maksud turun berprihatin.

“Dava.” Seseorang memanggil Dava, tetapi yang menoleh tidak hanya Dava. Melainkan orang-orang yang mendengar panggilan tersebut. Termasuk Elang yang langsung menghentikan lawakannya.

“Britney? Lo Britney mantannya Dava, kan?” tanya Vino.

Orang itu tersenyum semanis mungkin, apalagi ketika bertatapan dengan Dava. Sayangnya, Dava malah menatap orang itu dengan tatapan dingin. Persis ketika ia bertemu dengan orang asing yang tak dikenalnya. Sementara itu, Raquell sibuk memerhatikan cewek berambut gelombang itu. Ia merasa seperti pernah melihat sosok cewek itu. Ia pun tersadar bahwa tatapan milik Britney itu sama persis dengan tatapan orang yang ia cap sebagai pelaku dari semua peneroran Vanilla.

“Lo ngapain di sini?” tanya Dava tajam dan menusuk.

Belum sempat cewek itu menjawab, seseorang telah menginterupsinya terlebih dahulu. “Mama yang ngundang Britney ke pesta ulang tahun kamu, Sayang.”

“Dan Mama gak bilang ke Dava?”

“Sebenarnya, Mama mau ngasih kejutan buat kamu. Tapi karena Britney pengen cepat-cepat ketemu kamunya, jadinya dia nyamperin kamu. Gimana? kamu seneng kan Britney balik ke sini lagi?”

Bukannya menjawab pertanyaan ibunya, Dava malah semakin menatap

Britney dengan tatapan menusuk. Karena merasa suasana canggung tercipta antara Britney dan Dava, Ibunda Dava menarik tangan anaknya dan Britney menuju pinggir kolam karena acara akan segera dimulai. Padahal, Dava berniat memulai acaranya setelah Vanilla tiba.

“Ra, lo kenapa, sih?” Leon setengah berbisik kepada Raquell karena sedari tadi ia terus Britney.

“Hah? Gue gak apa-napa.”

Britney tak henti-hentinya mengumbar senyum. Dava sendiri merasa risih dengan kehadiran Britney. Ia berharap menemukan Vanilla agar bisa terlepas dari Britney yang kini berdiri di sampingnya. Begitu juga dengan Poppy yang terkejut dengan kehadiran Britney. Dulu, Poppy menyukai Britney, tetapi ketika cewek itu membuat kakaknya terpuruk, ia langsung membencinya. Meskipun mantan kekasih kakaknya itu meminta maaf dan ingin mengulang kisahnya kembali bersama Dava, Poppy tidak akan pernah setuju. Ia lebih merestui hubungan kakaknya bersama Vanilla.

“Dav, gue permisi sebentar, ya,” pamit Britney yang sama sekali tak dihiraukan oleh Dava.

Poppy merasa ada yang aneh dengan tingkah Britney. Jadi, ia pun mengikuti perginya cewek itu. Britney berjalan menuju gerbang rumah Dava. Di sana, ia melihat Vanilla yang sepertinya ragu untuk melangkahhkan kakinya memasuki rumah Dava. Ia pun segera menghampiri Vanilla dengan raut wajah yang berseri-seri.

“Lo Vanilla, kan?” Britney menyapa Vanilla yang sempat terkejut.

Vanilla tersenyum paksa.

“Oh, iya, pestanya diadain di pinggir kolam renang. Ayo ikut gue!”

Vanilla mengangguk singkat dan berjalan mengikuti cewek yang tak ia ketahui siapa. Ia juga heran mengapa cewek itu bisa mengetahui namanya.

“Lo sama Dava ada hubungan apa?” tanya Britney berbasa-basi.

“Dia kakak kelas gue.”

Britney tersenyum, tetapi ada yang aneh dari senyumnya.

Ketika mereka sampai, Vanilla dapat melihat Dava yang berdiri persis di pinggir kolam dengan kerumunan tamu yang berada di hadapan Dava. Mata Vanilla pun bergerak kesana kemari mencari sosok keberadaan teman-temannya.

“Gue tau lo pacarnya Dava.” Ucapan Britney berhasil menarik perhatian Vanilla. Kini, Vanilla dapat melihat jelas senyum licik yang mengembang di sudut bibir cewek itu.



“Sekarang lo memang masih pacaran sama Dava. Tapi sebentar lagi, lo bakalan jadi masa lalunya Dava.”

Vanilla menatap Britney tajam. “Kalau lo berniat ngehancurin hubungan gue dan Dava, dengan senang hati, gue izinin lo.”

Mendengar ucapan Vanilla, Britney semakin mengembangkan senyumnya dan menutup jarak antara mereka berdua dengan posisi kepalanya yang berada persis di samping telinga. “Kita liat siapa yang akan jadi pemeran utamanya. Gue atau lo.”

Setelah itu, Britney pergi begitu saja dan kembali menghampiri Dava. Vanilla masih tetap pada posisinya semula. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat dengan jelas Dava dan orang-orang yang berdiri bersama Dava. Namun, Dava sama sekali tidak menyadari kehadirannya. Suara riuh tepuk tangan sama sekali tidak membuat perhatiannya teralihkan. Ia terus menatap Dava dan melihat apa saja yang dilakukan Dava saat ini. Sampai akhirnya, ia melihat Dava menyuapkan potongan kue kepada Britney yang kini memeluk Dava. Mata Vanilla mulai berair. Hatinya seolah baru saja diretakkan oleh pukulan godam. Bahkan, kini, air matanya telah tumpah begitu saja.

“Kak Vanilla?”

Dengan cepat, Vanilla mengusap air matanya yang menempel di pipi.

“Jangan beritahu Dava kalau gue datang,” pinta Vanilla pada Poppy.

“Tapi—” Ucapan Poppy menggantung ketika melihat raut memohon dari Vanilla. Dengan berat hati, Poppy mengiyakan dan membuat Vanilla tersenyum. Tersenyum di balik tangisannya.

Tanpa berpamitan, Vanilla pergi begitu saja. Ia mengutuk air matanya yang tak berhenti mengalir. Lebih baik ia pergi sebelum ada yang melihatnya dalam keadaan menangis. Tanpa ada satu pun yang menyadari, Britney tersenyum penuh kemenangan saat melihat Vanilla pergi begitu saja. Britney yakin, Vanilla pasti sedang menangis. Perlahan tapi pasti, ia akan membuat Dava benar-benar menjauhi Vanilla. Apa yang tadi dilakukannya memang disengaja karena ia tahu pasti Vanilla menyaksikannya. Britney benar-benar berterima kasih kepada Ibunda Dava yang menyuruh cowok itu menyuapkan potongan kue kepadanya.

Ini baru permulaan, Vanilla. Lo liat apa yang bakalan gue lakuin selanjutnya.



Vanilla berjalan menyusuri keheningan malam dengan sepatu yang ia pegang. Dinginnya malam sama sekali tak membuatnya menggigil. Padahal, ia

mengenakan *dress* lima senti di atas lutut dan tidak berlenang. Setelah sampai di depan kompleks, Vanilla kembali menyusuri jalan menuju sebuah halte. Ia duduk sembari menunggu taksi atau kendaraan umum lainnya lewat. Tak lama kemudian, sebuah taksi lewat. Vanilla masuk dan menyebutkan tempat tujuannya. Sepanjang perjalanan, Vanilla terdiam dan bertopang dagu memandang jalanan dari balik kaca mobil. Kejadian yang tadi ia lihat kembali terputar di ingatannya. Membuat air matanya kembali menetes.

“Neng, kenapa nangis atuh?” Sang sopir taksi tak sengaja melihat melalui spion dan mendapati penumpangya sedang menangis dalam diam.

“Gak apa-apa, kok, Pak.” Vanilla tersenyum tipis.

Pria paruh baya itu menghela napas. “Wanita teh pinter bohong. Ditanya kenapa pasti jawabannya selalu gak kenapa-apa.” Ucapan sopir taksi itu membuat Vanilla kembali tersenyum tipis. “Wanita itu kuat ya, Neng. Dia bisa tersenyum seolah baik-baik aja. Padahal teh dalam hati dia menangis.”

Lo gak boleh lemah, Vanilla.

Kini, ia merasa lebih baik dan berusaha berpikiran positif. Ia tak boleh terhasut. Mungkin saja cewek yang menemuinya tadi adalah sepupu Dava atau mungkin salah satu keluarganya.

“Neng, udah sampai.”

Vanilla tersadar dari lamunannya. Setelah membayar, ia keluar dari taksi tersebut dan berjalan memasuki gedung apartemen di hadapannya. Orang-orang di lobby sempat memerhatikannya, tetapi ia terus berjalan dan masuk ke dalam lift hingga ia tiba di depan kamar apartemen. Vanilla menghempaskan tubuhnya ke kasur dan melempar sepatunya ke sembarang tempat. Baju saja ia memejamkan mata ketika ia mendengar suara dering ponselnya yang entah berada di mana. Dengan malas, ia bangkit dan mengangkat telepon itu.

“Lo kenapa gak dateng ke acara gue?” Dava tak memberikan Vanilla kesempatan menyapa.

“Sorry, gue gak bisa dateng. Gue gak enak badan. Sebenarnya, gue tadi udah di jalan. Tapi karena kepala gue tiba-tiba sakit, Kak Rey ngelarang gue pergi.”

“Lo gak bohong kan sama gue?” Suara Dava terdengar mengintimidasi.

Vanilla menghela napas. *Gue bohong.*

“Gue gak bohong. Sekali lagi, gue minta maaf gak bisa dateng ke acara lo.”

“Lo udah makan? udah minum obat?”

Mendengar Dava berkata seperti itu membuat Vanilla tersenyum. Setidaknya, Dava masih mengkhawatirkannya.

“Udah. Umm, kalau gitu gue tidur duluan, ya. Bye.” Vanilla langsung memutuskan sambungan teleponnya secara sepihak.

Vanilla baru saja hendak menaruh kembali ponselnya ketika benda pipih itu kembali bergetar dan memunculkan sebuah notifikasi pesan.

From : +6283145665798

Gimana? Udah siap posisi lo sebagai pemeran pengganti digantikan oleh sang pemeran utama?

Tiba-tiba saja, ia teringat akan pesan yang beberapa lalu masuk. Ia mengecek nomor tersebut, tetapi nomornya berbeda. Vanilla pun mencoba meneleponnya, tetapi nomer itu tidak aktif. Vanilla yakin, pasti seseorang sengaja meneromnya dengan nomor yang berbeda-beda agar Vanilla tidak dapat mengetahui ataupun melacaknya.

“Pemeran utama?”

Vanilla mengingat perbincangan mengenai ‘*sang pemeran utama*’. Ia ingat ketika salah satu kakak kelasnya menemuinya di toilet sekolah dan berbicara mengenai Dava dan juga masa lalu Dava. Kemudian, kakak kelasnya itu berkata dirinya hanya sebagai pemeran pengganti di saat sang pemeran utama pergi. Tadi, ia juga bertemu dengan seorang cewek yang membawanya menuju tempat acara Dava berlangsung. Cewek itu sempat berbisik kepadanya mengenai siapa yang akan menjadi pemeran utama. Vanilla langsung terhentak kaget.

“Britney.”



Sudah dua hari, Vanilla hilang tanpa jejak dan sudah dua hari pula Rey mencari ke hampir seluruh pelosok Jakarta. Bahkan, ia sampai mendatangi tempat-tempat yang dulu sering dikunjungi Vanilla. Namun, jawaban yang diterima Rey sangatlah mengecewakan dan membuatnya semakin khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu yang buruk terhadap Vanilla. Apalagi, kondisi Vanilla tidak bisa dibilang baik. Ia baru saja melewati jadwal rutin cuci darah yang harus dilakukan adik angkatnya itu.

Ini adalah hari ketiga Vanilla menghilang begitu saja. Jika kedua orangtuanya tahu, pasti Reylah yang akan disalahkan. Tidak mungkin Arsen dan Monic menyalahkan Jason karena adiknya itu telah kembali ke Milan beberapa hari yang lalu.

“Vanilla, kamu di mana?” Rey terus mencoba menghubungi nomer Vanilla.

Cathrine memijit pelipisnya karena pusing melihat tunangannya yang sedari tadi mondar-mandir bagaikan setrika di hadapannya.

“Aku pusing melihatmu seperti itu, Rey.”

“Aku lebih pusing darimu, Cath. Jika sampai Mami dan Papi tau Vanilla menghilang, mereka akan memarahiku.”

Catherine menghela napas dan bangkit menuju rey yang berada di hadapannya. “Aku yakin dia pasti baik-baik saja. Dia bukan anak kecil lagi dan pasti bisa menjaga dirinya sendiri.”

“Kamu tau sendiri kan Vanilla bagaimana? Dia itu ceroboh dan pelupa. Obat-obatan itu sama sekali tidak berarti jika ia tidak menjalani cuci darah. Aku sangat mengkhawatirkannya. Aku takut jika ia tiba-tiba berteriak kesakitan karena penyakitnya.” Rey menahan air matanya.

“Aku mengerti perasaanmu. Tapi Vanilla pasti bosan jika setiap minggunya harus melakukan cuci darah. Apa tidak ada cara lain agar Vanilla bisa terbebas dari penderitaannya selain melakukan cuci darah dan rutin minum obat-obatan?”

Rey mendengus. “Transplantasi.”

“Lalu mengapa tidak melakukannya?”

“Tidak bisa semudah itu, Cath. Papi sudah mencari ke beberapa negara. Singapore, Inggris, Amerika, Jerman, dan beberapa negara lainnya, tetapi sampai sekarang belum mendapatkan pendonor yang cocok untuk Vanilla. Golongan darah Vanilla terlalu sulit didapatkan. Transplantasi itu tidak bisa dilakukan jika berbeda golongan darah. Hanya sedikit orang yang mempunyai golongan darah seperti Vanilla termasuk—” Rey sengaja menggantungkan perkataannya.

“Saudara kembar Vanilla dan ayah kandungnya?” Catherine melanjutkan perkataan Rey yang menggantung.

Rey mengangguk tanda bahwa perkataan catherine benar.

“Kenapa tidak meminta pada Vanessa? Aku yakin Vanessa pasti akan melakukannya.”

“Tidak bisa, Cath.” Rey menggeram frustrasi. “Vanessa juga pernah menjalani operasi dan jika kita memintanya, maka aku tidak bisa menjamin keselamatan Vanessa.”

Catherine mengembuskan napas kasar dan ikut bingung memikirkan keadaan Vanilla. Dua tahun ia menjadi psikiater Vanilla, membuat Cathrine telah menganggap Vanilla seperti adiknya sendiri. Saat mereka sedang larut dalam pikiran masing-masing, ponsel Rey berdering dan Rey berharap Vanilla yang

meneleponnya.

Dad is calling...

Tubuhnya menegang.

“Papi sudah mendapatkannya, Rey,” ucap Arsen dari ujung telepon membuat mata Rey berbinar.

“Benarkah? kapan kita akan menjalankan transplantasi itu?” tanya Rey bersemangat.

“Bujuklah Vanilla agar mau melakukan transplantasi itu. Setelah itu, Papi akan membawa Vanilla ke Amerika untuk transplantasi dan akan kembali ke Jerman lalu menetap di sana.”

Senyum Rey mengembang saat mendengar perkataan Papinya. Tiba tiba saja, ia teringat dengan orang tua kandung Vanilla. “Tapi bagaimana dengan—”

“Kau ingat dengan surat perjanjian itu? Mami dan Papi akan berbicara kepada orang tua Vanilla. Ini sudah jadi sebuah kesepakatan dan mereka harus rela karena ini adalah hasil dari apa yang dilakukannya terhadap anak angkatku.”

“Baiklah terserah Papi saja.” Rey mengikuti apa yang dikatakan Arsen.

Arsen mematikan sambungan teleponnya dan Rey pun langsung mencari nomor anak buahnya dan meneleponnya. “Cari Vanilla dan bawa dia pulang! Jangan kembali jika kalian belum menemukannya. Jika dia berontak, paksa dia.”

Rey mematikan sambungan teleponnya. Kekawatirannya mulai sedikit berkurang dan akan hilang sepenuhnya jika ia melihat Vanilla dalam keadaan baik tanpa kurang sedikit pun. Rey pun langsung masuk ke dalam mobil diikuti oleh Cathrine yang sedari tadi diam dan mendengarkan Rey yang sibuk menelepon.

Malam menyapa. Rey baru saja memarkirkan mobilnya di garasi. Tepat pukul delapan malam, ia tiba di *mansion*-nya dan hingga saat ini belum ada kabar dari anak buahnya mengenai Vanilla. Dengan gontai, Rey berjalan memasuki *mansion*-nya. Ia menghempaskan tubuhnya ke sofa seraya memijat pelipisnya karena kepalanya yang terasa sakit.

“Aku akan membuatkan minuman untukmu,” ucap Cathrine.

Cathrine berlalu menuju dapur, sedangkan Rey masih berdiam diri di sofa berwarna marun yang berada di ruang tengah *mansion*-nya. Tak lama, ia mendengar suara pintu berderit.

“Maaf, Tuan, kami tidak menemukan Nona Vanilla. Kami telah mencarinya ke mana-mana, tetapi sama sekali tidak menemukan Nona Vanilla. Kami juga telah mendatangi rumah teman-teman terdekatnya, tetapi kami tetap tidak menemukannya.”

Emosi Rey semakin memuncak. Tangannya meraih apa saja yang berada di hadapannya dan melemparkannya ke sembarang arah.

“Cari dia sampai ketemu! Bagaimanapun caranya, kalian harus menemukannya!” Bentak Rey.

“Ba—baik Tuan.” Mereka pun pergi dari hadapan Rey.

Rey mendengar bel *mansion*-nya berbunyi dan beberapa saat kemudian, salah satu asisten rumah tangganya datang dan menghadapnya.

“Ada yang ingin bertemu dengan Tuan.”

Tanpa berkata sepatah kata pun, Rey berjalan menemui orang yang dimaksud. Dari jauh, Rey melihat seorang cowok yang berdiri membelakangi pintu.

“Dava, kan?”

“Iya, Kak. Vanillanya ada?”

Rey sempat mengernyit bingung karena pertanyaan Dava. “Dia tidak memberitahumu?”

Dava menggeleng. “Semalam, Vanilla bilang gak enak badan dan gak bolehin keluar sama Kak Rey.”

Rey bergumam. “Umm, Ya. Vanilla berada di Bandung bersama Oma dan Opanya. Kemungkinan, besok baru dia akan kembali,” balas Rey berbohong.

“Tapi Vanilla baik-baik aja, kan?” tanya Dava dengan nada cemas.

Rey tersenyum tipis. “Ya, dia baik baik saja.”

Dava menghela napas lega walau ia tak bertemu langsung dengan Vanilla. Tak mau berlama-lama lagi, Dava langsung berpamitan kepada Rey. Setelah mobil Dava hilang, barulah Rey bisa menghela napas lega. Untung saja cowok itu percaya dengan fiktif yang diucapkan olehnya.



Vanilla terperanjat kaget karena alarmnya sendiri. Ia memang sengaja memasang alarm sebelum tidur agar tidak bangun kesiangian. Matanya masih berat untuk dibuka, tetapi ia tetap memaksakannya seraya berjalan menuju meja rias. Vanilla melihat bayangan dirinya sendiri di cermin yang terlihat seperti seorang monster. Sangat berantakan.

“Kok gue bisa nangis selebay tadi malam, ya?”

Dipandangnya lekat-lekat bayangan dirinya. Ia menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan, tetapi tidak ada yang berubah. Biasanya, bayangannya akan tersenyum miring atau mungkin tertawa seperti nenek sihir.

“Revan mana?” tanyanya heran, “loh? Kok gue nyariin dia? Seharusnya, gue

seneng dong kalau gak ada dia.”

Tak mau berlama-lama, Vanilla beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya dan bergegas pergi ke sekolah. Setengah jam kemudian, ia sudah siap dengan seragam yang telah dikenakannya. Wajahnya terlihat seperti mayat hidup. Bibirnya yang pucat dipoleskan *lip balm* agar sedikit cerah dan kantung matanya disamarkan dengan bedak tipis yang digunakannya.

“Much better.”

Merasa cukup, ia pun keluar dari kamar apartemennya dan menuju *basement* tempat mobilnya terparkir. Setidaknya, ia tidak perlu lagi berdiri di pinggir jalan untuk menunggu kendaraan yang akan mengantarnya ke sekolah. Sesampainya di sekolah, semua murid langsung bertanya ketika melihat wajah Vanilla yang pucat. Karena bingung hendak menjawab apa, akhirnya Vanilla mengatakan bahwa ia sedang tidak enak badan.

Masih ada waktu tiga puluh menit sebelum bel masuk berbunyi. Keadaan kelas cukup ramai, tetapi ada beberapa kursi yang tidak ada orangnya. Mungkin mereka belum datang atau mereka sedang sarapan dikantin. Termasuk Raquell dan Leon. Diputuskannya untuk tidur hingga bel berbunyi. Matanya semakin berat dan wajahnya diletakkan di atas lipatan tangan dan mulai memejamkan mata. Tak butuh waktu lama, pikirannya telah berkelana di alam bawah sadarnya sendiri.

“Vanilla?”

“Kevin?”

“Gue kangen sama lo, Vin. Gue boleh kan ikut lo ke sana? Gue gak mau sendirian, Vin. Gue gak mau sendirian. Gue takut di sini sendirian, Vin.”

“Kita berbeda, Vanilla. Ada saatnya dimana kita akan bertemu di alam yang sama. Vanilla yang gue kenal, bukan Vanilla yang pesimis dan tunduk dengan keadaan. Hidup itu gak selamanya terus berjalan lurus. Ada kalanya dimana kita berbelok ataupun mendaki gunung yang terjal dengan bebatuan untuk bisa mencapai puncak kejayaan. Hanya perlu nyali, tekak, dan semangat untuk menaklukkan itu semua.”

“Kalau gue nyerah dan milih untuk pulang, apa gue bisa ikut lo ke sana?”

“Tentu. Tapi tidak untuk saat ini. Tuhan telah merencanakan takdir yang indah untuk setiap umatnya.”

“Apa takdir lo indah?”

“Sangat indah.”

Tiba-tiba, semuanya berubah menjadi gelap. Tubuhnya bergetar hebat dan kakinya mulai melemas. Suara-suara itu kembali saling bersahutan di dalam

pikirannya hingga membuatnya berteriak ketakutan. Vanilla berusaha membuka matanya, tetapi tidak bisa. Matanya seolah-olah dipasang perekat agar tidak bisa terbuka. Samar-samar, ia mendengar suara teman-temannya yang bergantian memanggil namanya. Vanilla tahu, itu suara Raquell dan Leon. Namun, sepertinya ia sedang terjebak.

Raquell terus membangunkan Vanilla hingga cewek itu dapat membuka matanya lebar seraya mengangkat wajahnya dan bernapas terengah-engah. Setelah itu, ia bernapas dengan sedikit lega karena hal yang tadi dirasakannya begitu nyata hanyalah mimpi semata.

“Lo mimpi apa, sih, sampai ketakutan gitu?” Leon heran karena melihat Vanilla bangun dengan wajah yang sangat pucat dan napas yang memburu.

Vanilla tak menjawab. Ia sedang menetralkan detak jantungnya yang berdetak empat kali lipat lebih kencang.

“Badan lo panas. Kalau lo sakit, kenapa lo pake acara masuk sekolah segala, sih?!” Raquell mengukur suhu badan Vanilla menggunakan punggung tangannya. Vanilla menyingkirkan tangan Raquell. “Gue gak apa-apa, kok.”

Tiba-tiba saja, ia kembali merasa nyeri di sekitar pinggangnya. Sebelum rasa itu semakin menjadi, ia bangkit dan keluar dari kelas. Sebelumnya, ia sempat mengatakan pada Raquell bahwa ia ingin ke toilet untuk mencuci muka sebelum bel masuk berbunyi dan pelajaran dimulai. Faktanya, ia pergi ke sisi tersepi dari gedung sekolahnya lalu minum obatnya.

Setelah merasa lebih baik, ia duduk di sebuah bangku yang berada tak jauh dari tempatnya berdiri. Ia duduk seraya menunduk dan berharap agar pusing yang menyerangnya segera hilang. Vanilla tahu, obat-obatan yang Vanilla bawa bukanlah obat-obatan yang diberikan oleh Rey. Ia tidak bisa melepaskan obat-obatan itu karena Vanilla begitu tergantung pada obat tersebut. Jika Vanilla tidak meminumnya, ia pasti akan terlihat gila seperti seorang pecandu narkoba.

Vanilla merasa ada seseorang yang mengukur suhu tubuhnya. “Lo masih sakit? Kenapa lo masuk sekolah?” Cewek itu mendapati Dava berdiri di hadapannya.

Kejadian pada malam pesta ulang tahun Dava kembali berputar di ingatannya.

“Lo udah makan?” tanya Dava karena Vanilla tak kunjung bersuara.

Vanilla tersenyum tipis. “Udah,” jawabnya berbohong.

Dava mengernyit bingung karena jawaban singkat dari Vanilla. Dava merasa ada yang aneh dengan cewek itu.

“Lo pernah janji ke gue gak akan pernah ninggalin gue. Lo akan selalu ada buat gue dan lo gak akan ngebohongin gue. Bener kan itu janji lo?”

Dava langsung terdiam. Lidahnya keluh ketika mendengar perkataan Vanilla. Di saat ia bisa menggantikan masa lalunya dengan Vanilla, orang dari masa lalu itu muncul dan menggoyahkan perasaannya. Vanilla memalingkan wajah. Ada sedikit rasa kecewa saat Dava tak merespons ucapannya. Vanilla berpikir, mungkin Dava sedang berperang dengan batinnya saat ini.

Vanilla berdiri di hadapan Dava seraya tersenyum. “Gue tunggu lo nanti sore di taman biasa. Ada yang pengen gue omongin ke lo.”

Dava menaikkan sebelah alisnya. “Lo mau ngomong apa?”

Vanilla membalasnya dengan mengedik lalu pergi meninggalkan Dava yang masih bertanya-tanya. Ia sengaja membuat Dava penasaran karena sebenarnya Vanilla hanya ingin memberi kejutan kepada Dava.

Vanilla kembali ke kelasnya. Ia tidak mendengar bahwa bel masuk telah berbunyi sehingga ia cukup terkejut ketika melihat guru yang sedang menjelaskan materi di papan tulis. Cewek itu pun mengetuk pintu kelas lalu meminta izin masuk dan kembali duduk di tempat duduknya. Segera ia mengeluarkan buku dan alat tulis lainnya.

Lambat laun, Vanilla mulai kehilangan konsentrasi belajarnya. Kepalanya kembali berdenyut sakit dan berdampak pada penglihatannya yang mulai mengabur. Huruf-huruf yang tertera di buku tulisnya sama sekali tidak bisa dilihatnya dengan jelas. Vanilla menundukkan kepalanya, memaksakan tangannya yang bergetar untuk menulis. Sebuah ketukan pintu menginterupsi aktivitas mereka dan menoleh ke arah dua pria bertubuh besar dengan seragam serba hitam berjalan memasuki ruang kelas.

Raquell yang mengenali satu di antara dua pria itu langsung menyikut Vanilla. Tanpa ada yang tahu bahwa sedari tadi Vanilla mengigiti bibir bawahnya seraya mencengkeram erat pinggangnya yang semakin terasa sakit.

“Nona Vanilla, Tuan Rey meminta anda untuk kembali ke rumah sekarang juga,” ucap salah satu pria itu dengan suara baritonnya membuat Vanilla terkejut dan kontan mengangkat wajahnya.

“Aku akan ke sana pulang sekolah nanti,” jawab Vanilla sedatar mungkin.

“Maaf, tetapi kami harus membawa Anda sekarang juga.”

Salah satu pria itu berjalan ke tempat duduk Vanilla dan menariknya. Namun, sebelum pergelangan tangannya ditarik, Vanilla berdiri dan menyatakan bahwa ia akan mengikuti kedua pria itu. Ia membereskan barang-barangnya lalu berjalan diikuti dengan pria yang tadi hendak menariknya paksa. Saat ia berjalan, semua terasa seperti berputar sehingga beberapa kali ia berhenti dan memegang sudut

meja yang berada di sampingnya. Vanilla terdiam memegangi kepalanya yang semakin terasa sakit hingga ia jatuh terduduk di lantai kelas. Tak lama setelah itu, ia kembali jatuh tak sadarkan diri.





If You Know Why

Delapan Belas

Dava mengeringkan rambutnya menggunakan handuk yang melingkar di lehernya. Tiba-tiba saja Poppy masuk kedalam kamarnya tanpa permisi dan langsung meloncat ke atas kasur milik Dava dengan PSP yang berada di tangannya.

“Kebiasaan banget sih lo! Masuk gak ngetok pintu!” sungut Dava sembari melempar handuk ke arah adiknya.

“Yaudah sih, marah-marah mulu,” cibir Poppy.

“Ngapain lo ke sini?” tanya Dava ketus.

“Kakak masih pacaran sama Kak Vanilla, kan?” tanya Poppy serius, “kalau kakak disuruh milih, kakak pilih mana? Si nenek lampir Britney atau Kak Vanilla?”

Dava mendelik tajam ke arah adiknya, lalu berusaha menjawab dengan santai, “Jelas gue pilih Vanilla. Gue sayang sama dia dan gue gak bakalan ngelepasin dia.”

Poppy merasa tidak puas dengan jawaban kakaknya itu. Menurutnya, menerapkan apa yang barusan dikatakan Dava itu sama sulitnya dengan mengerjakan 50 soal Bahasa Mandarin.

“Kalau masih pacaran sama Kak Vanilla, kenapa Kak Vanilla gak datang pas acara kemarin? Kan bisa sekalian dikenalin ke Mama dan Papa!”

“Awalnya gue mau ngenalin dia. Karena dia gak bisa datang, ya jadi gue batalin deh.”

Poppy tersenyum miris, ia bisa merasakan bagaimana jika ia diposisi Vanilla pada malam itu. *Yap. Kak vanilla sakit, sakit hati tepatnya. Kalau bukan karena si nenek lampir yang tiba-tiba dateng itu mungkin semuanya gak bakal kayak gini*, ucap Poppy dalam hati.

Dava menghela napas karena ia merindukan sosok Vanilla. Vanilla mengajak bertemu ditaman sore ini, tapi sampai saat ini belum ada kabar dari Vanilla. Padahal waktu menunjukkan pukul setengah enam sore.

Lamunannya terbuyarkan karena mendengar ponselnya yang berdering, menampilkan nama Vanilla dan itu membuat senyumnya mengembang. Sedari tadi Dava mengirim pesan kepada pacarnya itu, tetapi tak ada satu pun yang dibalas. Semua itu terbayar karena akhirnya Vanilla menelponnya.

Setelah sambungan teleponnya terputus, Dava langsung mengganti pakaiannya dan mengambil jaket, serta kunci mobilnya.

“Mau ke mana lo, Kak?” tanya Poppy bingung, karena kakaknya yang tiba-tiba pergi mengganti baju.

“Mau jalan sama pacar. Emang lo, Jones!” ejek Dava.

“Gayaan lu! Palingan juga Kak Vanilla terpaksa nerima lo jadi pacarnya,” cibir Poppy kesal.

“Enak aja! Cowok ganteng kayak gue mah gak bakalan ditolak. Kegantengan gue aja melebihi artis-artis Hollywood ataupun *oppa-oppa* yang sering lo tonton di TV,” balas Dava percaya diri.

Poppy mencebikkan bibirnya. Mungkin kalau Dava bukan kakaknya, ia sudah mendorongnya dari lantai atas ke lantai bawah.

Dava keluar dari kamarnya diikuti oleh Poppy yang tak henti-hentinya berdebat dengan Dava. Ucapan Poppy menggantung ketika ia mendapati sosok Britney yang sedang asyik bercengkerama dengan Mamanya di ruang tamu. Dava langsung memasang tampang dinginnya.

“Eh, Sayang. Mau ke mana? Kok rapi banget?” tanya Mama Dava dengan lembut.

“Kak Dava mau jalan, Ma, sama pacarnya,” jawab Poppy sambil menatap Britney sinis.

“Loh, bukannya Dava mau jalan sama Britney? Ini Britneynya udah siap.”

Poppy langsung menatap tajam ke arah kakaknya yang diam seperti patung. Entah mengapa Dava tak bisa berkata sepatah kata pun.

“Wess... pacar Kak Dava lebih cantik dari—“

“Poppy jaga bicaranya dong, Sayang,” tegur Mamanya.

“Tau, ah!” ketus Poppy seraya pergi sembari mengentakkan kaki.

Britney bangkit dan berjalan mendekat ke arah Dava lalu memeluk lengan Dava.

“Dava, lo mau temenin gue jalankan? Ayolah, *please...* gue pengen banget jalan sama lo!” ucap Britney memohon dengan nada yang dibuat-buat.

“Sorry, gue gak bisa,” tolak Dava dingin, seraya melepaskan tangan Britney dari lengannya.



Britney langsung menatap Dava dengan matanya yang berkaca-kaca dan hal itu membuat Dava tak tega karena ia paling benci melihat wanita menangis.

“Lo gak mau lagi jalan sama gue ya, Dav? Gara-gara gue putusin lo secara sepihak waktu itu?” tanya britney sendu.

“Oke, gue temenin lo jalan tapi gue gak bisa lama-lama, karena gue punya janji sama pacar gue,” ucap Dava mengalah karena ia tak ingin melihat cewek itu menangis.

Poppy yang melihat itu pun geram sendiri karena melihat tingkah menjijikkan dari Britney.

“Awes aja lo, Nenek Lampir!” geram Poppy mengepalkan tangannya kuat-kuat.

Britney mengajak Dava pergi ke salah satu pusat perbelanjaan. Sedari tadi, Dava terlihat gelisah sembari terus melirik jam tangannya karena takut Vanilla menunggu terlalu lama. Apalagi, malam hari telah tiba. Suasana taman pasti tidak seramai sore hari.

Sebenarnya, Britney tidak mau mengajak Dava jalan. Ia hanya ingin mengunjunginya saja. Namun, saat ia tak sengaja mendengarkan obrolan Poppy dan Dava mengenai hubungannya dengan Vanilla, Britney langsung merencanakan sesuatu dalam otaknya. Terlebih lagi, saat Britney tahu bahwa Dava janjian dengan Vanilla di taman.

“Dav, ayo filmnya udah mau mulai!” Britney menarik tangan Dava menuju studio dua bioskop tersebut.

“Lo aja sana yang nonton!” Dava melepaskan cekalan Britney.

“Gak! Pokoknya lo harus nonton sama gue. Gue kangen sama lo, Dav. Gue pengen memperbaiki hubungan kita.” Dava mendengus. Lagi-lagi, dengan sangat terpaksa, ia harus mengikuti kemauan mantan kekasihnya itu.

Tepat ketika mereka keluar dari bioskop tersebut, Dava menerima sms dari Vanilla yang menanyakan keberadaannya sekarang. Karena bingung hendak membalas apa, akhirnya Dava mengatakan bahwa ia terjebak macet. Britney yang mengetahui itu, dengan sengaja, menarik Dava menuju restoran Jepang yang biasa mereka kunjungi ketika masih berpacaran. Dava tersenyum miris karena kenangannya bersama Britney kembali berputar di otaknya dan menghilangkan semua pikirannya tentang Vanilla. Di sela-sela makannya, Britney asyik berbincang mengenai kenangan mereka dulu.

Setelah selesai mengisi perut, Britney pun meminta Dava mengantarnya ke rumah salah satu temannya. Dava menurutinya. Hilang sudah kegelisahannya

terhadap Vanilla yang masih menunggunya ditaman.

“Dav, buka kacanya, dong. Gue pengen liat langit,” pinta Britney.

“Angin malam gak baik buat kesehatan.”

“Please?”

Akhirnya, cowok itu menuruti permintaan Britney. Britney terus memandangi langit gelap tanpa ada satu bintang pun yang meneranginya.

“Dav, gue boleh pinjem ponsel lo, gak? Ponsel gue mati. Gue mau ngubungin temen gue kalau gue mau nginep di rumahnya.”

Dava menyodorkan ponselnya kepada Britney. Dengan senyum tercetak, Britney langsung mengambil benda pipih tersebut lalu mengetikkan sebuah pesan. Tanpa sepengetahuan Dava, sebenarnya Britney mengirimkan pesan kepada Vanilla, bukan kepada temannya. Setelah terkirim, ia langsung menghapusnya agar Dava tidak curiga.

2-0, Vanilla. Masih permulaan dan gue masih menggunakan cara halus. Lo bakal tau gimana rasanya berurusan sama gue.

Britney memberikan ponsel itu kepada pemiliknya dan kembali memandangi langit. Saat matanya melihat sebuah taman yang sering dikunjungi oleh Dava dan Vanilla, ia pun langsung menoleh ke arah Dava.

“Dav,” panggil britney.

Dava hanya menjawabnya dengan gumaman.

“Lo masih sayang sama gue, kan?” tanya Britney dengan nada berharap.

Dava tak menjawab dan hanya menatap lurus jalan yang ada di hadapannya.

“Gue tau gue salah dan gue sadar kalau gue gak bisa jauh dari lo. Gue mau kita balik kayak dulu lagi, kita mulai semuanya dari awal.” Mata Britney berkaca-kaca, tetapi Dava tidak menatapnya. Ia terus menatap jalanan yang berada di depannya.

“Gue gak bisa. Gue nganggap lo gak lebih dari sekadar teman dan masa lalu.”

“Gue kangen lo, Dav.” Britney langsung memeluk dava.



Vanilla mengerjapkan matanya. Bau khas dari tempat yang dibencinya kembali dihirupnya. Kepalanya masih sakit, tetapi ia kaget bukan kepalang saat melihat jam yang menunjukkan pukul setengah enam petang. Cewek itu kelabakan mencari ponsel yang ternyata berada di atas nakas. Dengan cepat, ia membuka seluruh notifikasi yang masuk ke dalam ponselnya. Pesan-pesan itu dari Dava dan Bagas. Saat ia membuka pesan Bagas, ia langsung menepuk

jidatnya sendiri karena lupa bahwa ia meminta tolong Bagus untuk menyiapkan sesuatu di danau belakang taman. Bahkan, ia tak peduli dengan dirinya yang baru saja sadar setelah pingsan di sekolah tadi.

Vanilla menyiapkan sebuah kejutan untuk Dava sebagai tanda permintaan maafnya karena tidak hadir di acara ulang tahunnya. Ralat-- bukan tidak hadir, melainkan pergi begitu saja. Ia melihat ke sana kemari untuk memastikan bahwa tidak ada satu pun suster yang akan masuk keruangnya. Dengan cepat, ia melepas infusan yang berada di tangannya dan selang yang berada di hidungnya. Tak peduli seberapa sakitnya ketika infus itu dicabut, yang penting ia bisa keluar dari tempat terkutuk ini.

Dengan langkah lunglai, Vanilla mengambil tas dan baju yang ada di dalam lemari. Memang tidak banyak, tapi itu semua sengaja ditaruh karena pastinya Vanilla akan menginap di kamar ini. Setelah mengganti pakaiannya, ia memakai kaca mata lalu menutup kepalanya dengan tudung jaket agar tidak ada yang mengenalinya. Cewek itu berhasil keluar dari rumah sakit tersebut dan menghentikan sebuah taksi yang kebetulan lewat di hadapannya.

Tiga puluh menit kemudian, ia sudah sampai di danau taman itu dan betapa takjubnya ia melihat lilin-lilin yang disusun begitu rapi dan indah. Dengan senyuman lebar, Vanilla berterima kasih kepada Bagus karena telah membantunya walaupun pada awalnya, temannya itu sempat mencak-mencak. Kemudian, ia pun menelepon Dava. Tak butuh waktu lama, Dava sudah mengangkatnya.

“Lo bisa datang ke taman sekarang, kan? Ada yang mau gue omongin.” Vanilla membuka pembicaraan.

“Tiga puluh menit lagi gue sampai di sana,” jawab Dava dari ujung telepon.

“Oke, gue tunggu.”

Vanilla langsung mematikan sambungan teleponnya dan memandang lilin cantik itu dengan senyuman indah. Setelah itu, ia memandangi danau yang tenang.

Tiga puluh menit kemudian...

Dava sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia akan hadir dan itu membuat Vanilla cukup khawatir karena takut terjadi apa-apa dengan Dava selama perjalanan.

Satu jam.

Dua jam.

Waktu sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam dan beberapa menit yang lalu ia menerima pesan bahwa Dava sedang terjebak macet.

Vanilla memaklumi itu karena jalanan Jakarta yang memang selalu macet. Sembari menunggu, ia memainkan ponselnya agar membunuh rasa bosan yang menderanya. Angin berembus cukup kencang sehingga membuat cahaya lilin itu bergerak ke sana kemari. Cahaya langit saling bersahutan dan sama sekali tak ada bintang yang menghiasinya. Dilirikinya lagi arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah jam sebelas malam. Kurang lebih empat jam sudah vanilla menunggu, tetapi tidak ada tanda-tanda kehadiran Dava.

Tiba-tiba, ia merasa ponselnya bergetar menandakan ada sebuah pesan yang masuk. Dengan cepat, ia membacanya.

From : Dava

Maaf, Sayang, aku gak bisa datang. Di sini macet banget dan aku gak mau kamu kelamaan nunggu. Langit juga mendung. Kayaknya mau hujan, deh. Mendingan kamu pulang, aku gak mau kamu sakit. See you tomorrow.

Senyum yang awalnya mengembang langsung digantikan oleh raut wajahnya yang pias. Sebagian lilin-lilin itu telah mati karena diterpa angin yang memang berembus kencang. Ia sangat kecewa. Sangat sangat kecewa. Semua usahanya sia-sia. Sia-sia pula ia bertaruh nyawa dengan kabur dari rumah sakit dan mengabaikan kesehatannya hanya untuk menyiapkan ini semua.

Dengan rasa kecewa, ia berdiri dari bangku yang didudukinya lalu pergi meninggalkan danau ketika lilin terakhir yang menyala pun telah padam. Tetes demi tetes air hujan berjatuhan. Meski tidak banyak, tetapi mampu membuatnya mengigil. Langkahnya pelan seraya memeluk tubuhnya yang mulai kedinginan. Namun, langkahnya terhenti saat ia berada tepat di depan taman. Ia melihat sebuah mobil yang tak asing baginya melintas dengan kacanya yang terbuka. Dapat Vanilla lihat dengan jelas sosok cewek yang duduk di samping kursi kemudi dan memeluk cowok di sampingnya. Ya, memeluk orang yang sedari tadi ditunggunya.

Lidahnyanya kelu. Hatinya sangat perih melihat pemandangan itu. Rasa kecewa dan sakit hati telah berbaur menjadi satu. Meninggalkan luka di relung hatinya yang rapuh. Entah bagaimana ia harus menyikapinya, tetapi jujur, saat ini ia begitu kecewa. Tetes air mata itu pun akhirnya jatuh membasahi pipinya bersamaan dengan air hujan yang turun sangat deras. Malam ini, langit seolah bisa merasakan kekecewaan yang Vanilla rasakan. Karena dari itu, langit menumpahkan air matanya demi menyembunyikan kristal bening yang keluar

dari kedua kelopak mata Vanilla.

Lo ingkar janji. Lo bilang akan selalu ada buat gue dan gak pernah bohongin gue. Secepat itu lo lupa dengan janji itu? Gue bener-bener kecewa, Dav.

Vanilla menangis menjadi-jadinya ketika mobil yang dilihatnya mulai menghilang. Ia tak tahu harus melakukan apa lagi untuk menghentikan tangisannya. Apa yang ia takutkan selama ini pun terjadi sehingga lagi dan lagi ia harus kehilangan dan berdiam diri di dalam sebuah ruangan gelap yang sesak.

“Lo bukan Vanilla yang gue kenal.”

Vanilla mendongak melihat Ferrio yang sedang memayunginya. Ia membuka jaketnya lalu menyampirkannya ke pundak Vanilla. Bibir Vanilla bergetar karena kedinginan. Wajahnya sangat pucat seperti mayat hidup.

“I wanna go home.” Vanilla berucap dengan terbata-bata.

Ferrio pun langsung memegang Vanilla dan membawanya menuju mobilnya yang terparkir di pinggir jalan. Segera ia masuk ke dalam mobil dan menjalankannya menuju rumah sakit, tetapi sebelumnya ia menghubungi Rey. Untung saja Ferrio mengikuti Vanilla. Jika tidak, mungkin Vanilla akan berdiam diri di bawah hujan hingga pingsan karena kedinginan.



Suasana makan malam di kediaman Keluarga Bharmantyo berlangsung sangat tenang. Hanya ada suara dentingan sendok dan garpu yang mengisi keheningan. Mungkin mereka terlihat seperti sedang memakan hidangan makan malam mereka. Namun, sebenarnya, pikiran mereka sedang berkeliaran ke sana kemari. Mereka sibuk memikirkan salah satu anggota keluarga mereka yang hampir seminggu ini hilang tanpa jejak dan tidak kembali ke rumah.

Semua merindukan sosok cewek periang itu. Terutama kembarannya, Vanessa. Rumah tampak sepi tanpa kehadiran Vanilla. Dulu, Vanilla lah yang menjadi penghangat dalam keluarganya. Sayang, keadaan telah berubah. Vanilla yang dulu terkenal periang dan ceria kini telah berubah menjadi sosok yang justru menarik diri dari keluarganya sendiri. Vanessa tak tahan dengan pikirannya yang sedari tadi tertuju pada Vanilla. Ditambah lagi, ia melihat kedua orangtuanya yang seolah tak mempermasalahkan kembarannya yang sekarang entah berada di mana.

“Ma, Pa, Vanilla ke mana, ya? Kok gak pulang-pulang?” Vanessa menyuarakan isi kepalanya.

“Mungkin dia menginap di rumah Rey.” Dilla berusaha terlihat tenang.

“Ngapain mikirin dia? Dia juga gak bakal mikirin kita,” sahut Zero datar padahal otaknya dipenuhi oleh Vanilla.

Vanessa kesal mendengar sahutan Kakak tertuanya itu. “Ya tapi kan Bang, Vanilla itu adik kita dan seharusnya kita bisa ngejaga dia. Bang Zero juga gak mau kan kalau sampai Vanilla kenapa-napa!?”

Zero memasang tampang tak peduli sembari terus memakan makan malamnya. “Gue gak peduli. Mau dia kenapa-napa kek, ketabrak mobil kek, masuk rumah sakit kek atau mati sekali pun gue gak peduli.”

Mendegar ucapan Anak sulungnya itu, membuat Fahri berhenti makan dan menegurnya. “Zero, jaga bicaramu! Bagaimanapun juga Vanilla adalah adik kandung kamu.”

Vanessa sungguh tak habis pikir mengapa Zero begitu membenci kembarannya saat ini. Vanessa benci akan hal itu. Ia benci melihat saudaranya saling berperang dingin. Ia ingin keluarganya kembali normal seperti dahulu, saat kecelakaan itu belum terjadi.

“Ini semua salah kita.” Dilla merasakan sesak di dadanya.

Zero menghentikan makannya. “Bukan salah Mama. Vanilla pantas mendapatkan itu semua. Vanilla lebih cocok tinggal di dalam rumah sakit jiwa dibanding harus tinggal di rumah ini dan menjadi aib untuk keluarga kita.”

BRAKK!

Fahri mengebrak meja makan membuat semua terlonjak kaget. Zero pun langsung terdiam karena melihat raut murka di wajah ayahnya. Namun, itu tidak berlangsung lama karena Zero kembali menetralkan raut wajahnya seolah siap menentang apa yang hendak di katakan Fahri.

“Kita semua bersalah. Kita yang membuat Vanilla menjauhi keluarga ini. Kita yang membuatnya merasa terasingkan. Tak salah jika dia bersikap seperti itu terhadap kita semua.” Ucapan Fahri itu disetujui oleh Vanessa dan Dilla, kecuali Zero.

“Bukan salah kita. Dia itu pembawa sial. Buktinya, selama ia tidak tinggal di rumah ini, keluarga kita aman.”

“Lo itu kenapa, sih, Bang? Lo masih nyalahin dia karena kecelakaan itu? Dia itu sama sekali gak salah! Kecelakaan itu udah takdir Tuhan. Dia bukan cenayang yang bisa tahu kejadian apa yang akan terjadi. Dia cuma manusia biasa yang sering melakukan kesalahan. Sama seperti kita!” Vanessa benar-benar muak dengan sikap Zero.

“Kebencian memang pantas dia terima. Dia itu contoh orang yang gak



bertanggung jawab!”

“Vanessa lebih tau tentang Vanilla karena dia saudara kembar Vanessa! Kalau Bang Zero benci sama Vanilla, itu berarti Bang Zero juga benci sama Vanessa!” Cewek itu pergi dari hadapan keluarganya sambil menangis. Mengapa semua orang menyalahkan Vanilla? Memperlakukannya layaknya pembawa sial untuk keluarga mereka. Vanessa sungguh tak habis pikir dengan semua ini.

“Vanessa sayang, buka pintunya, Nak.”

Vanessa tak menggubris panggilan Dilla. Ia masih terus menangis karena perkataan Zero tadi. Tak lama kemudian, ia mendengar pintu kamarnya terbuka dan merasakan kasurnya seperti sedang dinaiki oleh seseorang. Dilla mengusap rambut Vanessa dengan sesekali menarik napas. Tetes-tetes air mata sudah membasahi pipinya. Ia sama sekali tak menyangka bahwa akan berakhir seperti ini. Ya, ini semua memang salahnya yang tidak pernah memerhatikan anak bungsunya itu.

“Maafkan Mama, Sayang.”

Vanessa langsung memeluk Dilla. Ia menumpahkan tangisannya.

“Ma, Vanessa kangen Vanilla. Kenapa Abang benci banget sama dia? Padahal Vanilla sama sekali gak bersalah, Ma. Vanilla sama sekali gak bersalah.”

“Iya, Sayang. Vanilla tidak bersalah. Mama berjanji akan membawa Vanilla kembali ke keluarga kita. Mama juga yakin, jauh di dalam lubuk hati Zero, Zero juga merindukan Vanilla. Hanya saja masa lalu membutakannya sehingga ia tega berkata seperti tadi.”

Vanessa menghentikan tangisannya dan memandang Dilla. “Mama janji? Mama gak akan bohong, kan? Mama bakalan bawa Vanilla pulang, kan?”

Dilla mengangguk. “Iya, Mama janji.”

Sejujurnya, Dilla merasa telah gagal menjadi seorang ibu. Ia tak pantas menjadi orangtua. Dilla benar-benar kecewa terhadap dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia membiarkan putri bungsunya pergi menjauh dan terlepas dari jangkauannya sampai sejauh ini. Jika saja ia bijak dalam memilih, mungkin semuanya tidak akan berakhir seperti ini.



Dava mengacak rambutnya frustrasi karena tidak dapat fokus dengan apa yang dikerjakannya. Pikirannya terus memikirkan Vanilla yang tiba-tiba menghilang tanpa kabar. Sudah ratusan kali ia menelepon cewek itu, tetapi hasilnya tetap sama. Nomornya tidak dapat dihubungi sejak malam itu. Dia

benar-benar menyesal karena melupakan janjinya untuk bertemu dan itu semua karena Britney yang mengajaknya mengenang masa lalu.

Dava memukul meja dengan keras sehingga membuat mereka yang berada di ruangan tersebut kaget dan menatap Dava dengan berbagai macam tatapan.

“Lo kenapa sih, Dav?!” Reza kesal sendiri karena sedari tadi Dava uring-uringan tidak jelas.

“Lo goblok, sih, lebih mentingin mantan dibanding pacar,” sahut Vino frontal tanpa mengalihkan pandangannya dari layar ponsel yang dipegangnya.

Untung saja mereka sedang berada di ruang OSIS sehingga hanya ada beberapa murid yang melihatnya memukul meja dan mendengar percakapan mereka ini.

“Jadi, lo uring-uringan gini karena Vanilla, Dav?” tanya salah satu teman Dava dalam organisasi.

“Memangnya lo gak tau, Dav? Senin kemarin itu Vanilla didatengin bodyguard-nya. Katanya sih disuruh pulang. Nah, pas dia mau keluar kelas, tiba-tiba dia pingsan. Gitu sih yang gue denger dari anak kelas sepuluh,” sahut temannya yang satu lagi.

Jika itu benar, lalu di mana sekarang Vanilla berada? Karena sore harinya Vanilla sempat menghubunginya karena ingin bertemu dengannya di taman. Setelah itu, Dava tidak mendapatkan kabar apa-apa lagi mengenai Vanilla. Raquell, Leon, dan Emily pun tidak ada yang mengetahui keberadaan cewek itu. Mobil Vanilla pun masih berada di halaman parkir sekolah sejak seminggu yang lalu.

“KAMBINGG!!!” Teriakan Vino membuat mereka semua kembali terkejut. “Lo liat tweet-nya Ferrio si anak baru itu, Dav. Dia bilang ‘Get well really soon, My princess Vanilla.’ Terus dia mention ke twiternya Vanilla. Gils! Hati-hati lo ketikung.” Vino memperlihatkan layar ponselnya ke Dava.

Dava mengepalkan tangannya. Setelah membaca kalimat-kalimat itu, ia langsung keluar sembari membanting pintu dengan sangat kuat.

“Mampus. Dava bisa ngamuk.” Elang bergidik ngeri.

Vino kembali memasang tampang tak peduli. “Salah dia sendiri. Siapa suruh lebih milih jalan sama mantan dibanding ketemuan sama pacar? Kalau gue jadi Vanilla sih, gue putusin.”

Sementara itu, Dava kini mencari sosok Ferrio dengan emosi yang telah memuncak. Matanya memicing ketika melihat Ferrio yang berjalan menuju belakang sekolah. Ia pun mempercepat langkahnya. Setelah berada persis di



belakang Ferrio, tanpa berkata apa pun, Dava mendorong Ferrio hingga punggung cowok itu menabrak tembok seraya mencengkeram kerah kemeja Ferrio.

“Kasih tau gue di mana Vanilla sekarang!”

Ferrio hanya mengangkat sebelah alisnya lalu menepis cengkeraman Dava dari kerah kemejanya. “Gue gak tau dia di mana. Kalaupun gue tau, gue gak akan ngasih tau lo.”

Ferrio tak peduli dengan Dava yang mungkin akan menghajarnya karena menganggap dirinya telah menyembunyikan Vanilla.

“Di mana—Vanilla—sekarang?” Dava menekan setiap kata dalam kalimat yang diucapkannya.

Ferrio berdecek. “Kenapa lo tiba-tiba nanyain dia? Bukannya lo lebih peduli sama mantan lo itu dibanding Vanilla? Sampai-sampai lo tega ngebiarin pacar lo nunggu berjam-jam sendirian di taman sampai kehujanan cuma untuk ngasih lo kejutan? Pacar macam apa lo?” Ferrio melipat tangannya di depan dada seraya menggelengkan kepalanya.

“Kasih tau gue di mana Vanilla sekarang!” Desis Dava semakin tajam.

“Kalau lo gak bisa nepatin janji, gak usah ngumbar janji. Tenang aja, gue gak bakal ngerebut Vanilla dari lo kok, tapi gue bakalan bikin Vanilla jauh dari cowok macam lo!”

BUG!

Kepalan tangan Dava mendarat di wajah Ferrio hingga membuat sudut bibir cowok itu berdarah. Ferrio mengusap luka itu lalu melihat jarinya yang tercap darah. Ia tertawa sinis karena sebelumnya ia sudah menduga bahwa Dava akan mendaratkan kepalan tangannya.

“Gue gak bakalan ngebiarin lo ngerebut Vanilla dari gue. Gue minta lo jauhin dia karena dia pacar gue!” Dava memperingatkan Ferrio.

Ferrio tertawa seraya kembali mengusap sudut bibirnya. “Lo gak usah ngebacot, Dav. Gue sama sekali gak butuh omongan bullshit lo itu. Gue cuma butuh bukti dan kalau lo gak bisa ngebuktiin omongan lo itu, terpaksa lo harus ngerebut Vanilla jatuh ke tangan gue.”

“Dan gue gak akan ngebiarin itu terjadi.”

“Oh, ya? Kalau gitu kita bersaing secara sehat. Gue pengen tau seberapa besar cinta lo ke Vanilla dan seberapa tau lo tentang dia,” tantang Ferrio.

“Gue tau Vanilla lebih dari yang lo tau!”

Ferrio menyunggingkan senyum sinisnya. “Semoga lo menang, ya,” ucapnya seraya menepuk bahu Dava lalu pergi begitu saja.

Dava menatap punggung Ferrio yang mulai menjauh dengan tangannya yang masih mengepal kuat. Tepat saat punggung Ferrio tak terlihat lagi, Dava langsung melayangkan tinjuannya ke tembok di hadapannya.

Gue gak akan biarin siapa pun ngerebut Vanilla dari gue!

Pagi tadi, sebelum berangkat ke sekolah, Ferrio menyempatkan diri menjenguk Vanilla. Alangkah bahagiannya ia saat melihat cewek itu telah membuka matanya meskipun tak berbicara sepatah kata pun. Vanilla kembali seperti Vanilla dua tahun yang lalu. Vanilla yang pendiam dengan tatapan kosongnya. Perkataan Ferrio tadi hanyalah akal-akalannya saja. Ia ingin melihat seberapa seriusnya Dava kepada Vanilla. Cewek itulah yang meminta Ferrio agar tidak memberitahu di mana ia berada kepada siapa pun.

Sejujurnya, ia benar-benar ingin menjadi rival Dava untuk memenangkan hati Vanilla. Namun, lagi-lagi, ia sadar, ia tidak akan pernah bisa mendapatkannya. Cewek itu tidak ditakdirkan untuk bersamanya.

Lo menang sejak awal, Dav. Sampai kapan pun, gue gak akan pernah dapatin hati Vanilla. Hati Vanilla cuma buat lo.



Pikiran Vanilla terus melayang ke peristiwa seminggu yang lalu saat ia melihat Dava pergi bersama cewek yang ada di pesta ulang tahunnya. Dadanya terasa sesak, tetapi ia tidak bisa menangis. Mungkin karena air matanya yang mulai habis karena sejak dirinya sadar beberapa hari lalu, di pikirannya terus berputar kejadian itu yang sangat menguras air matanya. Vanilla juga belum menginjakkan kakinya di rumah. Hatinya terus bertanya apakah orang rumahnya itu mencemaskannya? Entahlah, dirinya bukan cenayang yang bisa mengetahui isi pikiran dan hati seseorang. Saat ini, yang bisa dilakukan Vanilla hanyalah duduk diam di kursi roda sembari memandang hampa pematangan yang berada di luar jendela ruangnya. Cewek itu berpikir bagaimana jika ia meloncat saja dari ruangan ini dan mati seketika itu juga?

“Vanilla,” panggil seseorang yang sangat ia kenali suaranya.

Vanilla tak menjawab dan tidak menoleh. Ia sedang tidak ingin berceloteh ria seperti biasanya. Yang ingin ia lakukan hanyalah menenangkan pikirannya dan berusaha menjauhkan pikiran negatif mengenai Dava dan gadis yang ia duga adalah Britney—mantan kekasih Dava.

“Sampai kapan kamu kayak gini? Semenjak sadar, kamu sama sekali belum menyentuh makanan sedikit pun. Infus itu tidak banyak membantu, Sayang.”

Rey mengusap puncak kepala Vanilla.

Vanilla tak peduli jika badannya semakin kurus atau sejenisnya. Toh, penyakit yang ia derita juga akan semakin parah dan nantinya ia akan pergi untuk selamanya. Pasrah? Ya, tepat.

“Vanilla, please, untuk kali ini aja kamu dengerin kata-kata Kakak.” Rey menaikkan nada bicaranya karena muak melihat sikap adiknya yang seperti boneka hidup.

“Apa dengan makanan itu bisa menyembuhkan Vanilla? Gak!” Cewek itu membalas dengan nada tajam lalu kembali memalingkan wajah.

Selama seminggu ini, Vanilla memang mendapatkan kabar buruk. Kabar itu tak jauh dari penyakitnya dan sosok lain dalam dirinya. Penyakit yang ia derita belakangan ini semakin parah sehingga harus melakukan operasi sesegera mungkin.

“Vanilla, bisa gak kamu sehari aja gak bikin Kakak pusing!? Prioritas Kakak itu gak cuma kamu! Masih banyak hal yang harus Kakak lakukan! Kamu itu sudah dewasa dan jangan bertingkah seperti anak kecil lagi! Kakak stres mikirin kamu! Mau kamu itu apa, sih!?” Bentakan Rey itu sungguh membuat Vanilla terkejut.

Untuk pertama kalinya, Rey membentak dirinya. Ia berkata seolah-olah telah lelah untuk merawatnya. Ya, Vanilla tahu, dirinya hanya bisa menyusahkannya orang-orang di sekitarnya, terutama Keluarga Gustavo. Bagaimana pun juga, statusnya hanyalah anak angkat. Ia semakin merasa semua orang yang bersamanya benar-benar tak tulus. Mereka hanya mengasihani dirinya yang begitu malang.

Vanilla memandang Rey dengan mata berkaca-kaca. “Vanilla tau, Vanilla hanya bisa membuat kalian semua susah. Vanilla tau, Kakak cape ngerawat Vanilla. Kalau gitu, mulai saat ini, Kakak gak usah sok peduli lagi sama Vanilla. Vanilla gak perlu dikasihani, Kak!”

Kecewa. Kini, Vanilla membenarkan perkataan Kakak kelasnya tempo lalu. Tak ada orang yang benar tulus menyayanginya. Mereka hanya mengasihannya karena dirinya yang terasingkan dari keluarga kandungnya sendiri.

“Vanilla, bukan gitu maksud Kakak—”

Rey berusaha menjelaskannya, tetapi Vanilla tidak peduli. Ia terlajur kecewa dengan perkataan menohok Rey tadi.

“Jangan pernah mengasihani Vanilla karena Vanilla tidak butuh belas kasih kalian!” Vanilla berkata dengan nada tajam seraya mencabut begitu saja infusan yang terbenam di tangannya.

“Vanilla, maafkan Kakak. Kakak tidak bermaksud berbicara seperti itu.” Mata Rey mulai berkaca-kaca karena melihat raut kekecewaan di binar mata Vanilla.

“Seharusnya, Vanilla yang minta maaf karena selalu menyusahkan kalian. Tenang, mulai hari ini, kalian tidak perlu mengurus cewek penyakitkan seperti Vanilla. Vanilla bisa mengurus diri Vanilla sendiri.”

Vanilla pun keluar dari ruangan terkutuk itu dan pergi entah ke mana. Ia tak memedulikan teriakan Rey dan para suster yang mulai mengejanya. Bahkan, sekarang ia menjadi pusat perhatian orang-orang karena aksi kejar-kejarannya bersama Rey dan para suster yang ditugaskan untuk mengejar Vanilla.

“Stay away from me!!!”

Sontak saja semua berhenti mengejar Vanilla karena kini ia memegang gunting yang sempat diambarnya. Vanilla terlihat seperti orang gila yang sedang mengamuk.

“Vanilla, simpan guntingnya. Kakak minta maaf karena tadi membentakmu.”

Vanilla tertawa dan memainkan gunting yang dipegangnya. “Apa kata maaf mampu membuat Vanilla sembuh?”

Semua orang menatap Vanilla ngeri. Ia terlihat seperti seorang psikopat yang baru saja kabur. Rey tahu, itu sepenuhnya bukan dirinya Vanilla.

“Kakak mohon Vanilla.” Rey berkata dengan lirih dan berharap agar Vanilla mengerti.

“Kakak gak tau gimana tersiksanya Vanilla, Kak! Setiap minggu harus mendekam di tempat terkutuk ini! Apa Kakak tau yang Vanilla rasain? Sakit kak! Vanilla hancur dan semua ini karena kecelakaan itu! Bahkan, Mama dan Papa gak pernah peduli sama Vanilla. Vanilla capek hidup kayak gini, Kak.”

Vanilla sudah terlalu rapuh untuk bangkit dan ia sudah tidak punya tenaga yang cukup untuk melawan semuanya. Kalaupun ia boleh meminta, Vanilla ingin menyerah dan pergi menjauh dari semua yang menyakitinya.

“Are you crazy, huh!?” bentak seseorang membuat Vanilla menoleh dengan posisi siaga. Cewek itu semakin mengeratkan pegangannya pada gunting tersebut. Ia bahkan siap membunuh dirinya sendiri jika saja Jason tidak berhasil menyudutkannya dan membuang gunting yang ia pegang.

“Lo gak ngerti, Jason,” lirihnya seraya menangis. “Gue cape nahan sakit. Gue pengen tidur untuk selama-lamanya. Gue gak kuat ngadepin semuanya.” Kakinya mulai melemas dan Vanilla jatuh terduduk dengan posisi memeluk lututnya sendiri.

“Maafin Kakak, Sayang. Maaf, maafin kakak. Kakak gak mau kehilangan

kamu, Sayang. Kakak janji kamu bakalan sembuh. Maafin Kakak, ya, Sayang.” Rey memeluk Vanilla seraya mencium puncak kepala Vanilla.

“Gak! Kakak bohong. Kakak cuma kasian kan sama vanilla? Kakak kasian karena Vanilla penyakitan. Iya, kan?” Vanilla berontak di dalam pelukan Rey.

“Gak, Sayang. Kakak beneran sayang sama kamu. Maafin, ya? Kakak janji gak bakal bentak kamu lagi. Kakak janji, Sayang.”

Perkataan Rey berhasil membuatnya luluh dan kini Vanilla menangis sejadi-jadinya. Meski begitu, ia masih bisa mendengar suara Jason yang sedang bertanya mengapa Vanilla bisa sehisteris tadi. Lambat laun, suara-suara itu mulai memudar dan Vanilla merasa sedikit tenang. Sebelumnya, ia merasakan sebuah benda lancip menembus kulitnya sehingga lama-kelamaan ia hilang kesadaran.



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Sembilan Belas

Vanilla sudah diizinkan pulang, meski harus pulang ke *mansion* Kak Rey. Karena itu, hari ini, ia sudah kembali bersekolah. Semua orang menatap Vanilla heran karena dirinya menghilang tanpa kabar selama seminggu dan kembali tanpa harus dipanggil ke ruang guru. Tak hanya itu, mereka cukup miris melihat badan Vanilla yang terlihat semakin kurus. Tangan kirinya diperban karena bekas infus yang sering dicabut paksa olehnya. Rambutnya yang semakin memanjang tergerai begitu saja. Jalannya pun sangat lambat.

“VANILLAAAA!!!!” Vanilla menoleh dan langsung tersenyum hangat ketika melihat Raquell berlari ke arahnya.

Vanilla tertawa kecil saat sahabatnya itu memeluknya erat.

“Lo ke mana aja, sih? Kan gue kangen.” Raquell mengerucutkan bibirnya.

Vanilla tertawa. “Gue gak ke mana-mana, kok. Gue liburan ke rumah Oma Opa gue di Bandung.”

“Lo mah gak ngajak gue!”

Vanilla hanya tertawa dan merangkul Raquell menggunakan lengan kanannya. Sengaja. Ia ingin menutupi tangan kirinya yang diperban agar temannya itu tidak melihat. Meski pada akhirnya akan diketahui juga karena Vanilla seorang kidal yang mengharuskannya menulis dengan tangan kiri.

“Halo, Guys!!! Lo semua gak kangen sama gue, hm?”

“Gilaaaaa!!! Seminggu gak masuk, makin cantik aja lo, Nil.” Teriakan Alan itu langsung dibalas sorakan oleh seluruh teman kelasnya.

“Betewe, ke mana aja lo? Wah, pasti ada udang di balik bakwan, nih,” sahut murid yang lain.

“Kok lo makin kurus? Diet apaan lo cepet baget kurusnya?” Kini teman sekelasnya yang berbadan gempal yang bertanya.

“Cukup gak makan selama satu minggu aja, kok.” Vanilla mengedipkan sebelah matanya.

“Itu mau diet atau mau bunuh diri?!”

Vanilla mengedikkan bahunya dan berjalan menuju tempat duduknya. Ia melempar tasnya ke atas meja lalu duduk seraya memainkan ponselnya. Leon yang duduk persis di hadapan Vanilla pun melihat punggung tangan Vanilla yang terbalut perban.

“Tangan lo kenapa ditambah kayak ban bocor gitu?!”

“Biasalah, jagoan.”

Merasa ada yang aneh dengan sahabatnya, Raquell menatap Vanilla dengan tatapan mengintimidasi andalannya. “Vanilla lo bohong kan sama gue?”

Vanilla memang tidak bisa berbohong kepada Raquell. Mau tidak mau, Vanilla harus mengatakan sejujurnya meski tidak semuanya. Tentunya, minus kejadian yang sempat menghebohkan seisi rumah sakit karena kelakuannya yang menggila.

“Santai aja kali natapnya. Berasa jadi kasus pengeboman sarinah gue,” cibir Vanilla. “Kemarin itu ada nyamuk yang gak sengaja nabrak punggung tangan gue. Terus karena dia kesal, dia gigit tangan gue dan—TARAAAA! tangan gue ditambah kayak ban bocor deh.”

“.....”

“EH GUYS, PELAJARAN DIMULAI JAM SEPULUH!” Teman sebangku Leon mencairkan suasana kelas yang tiba-tiba sepi karena ucapan Vanilla tadi.

Sontak saja siswa-siswi di kelas bersorak senang. Setidaknya, mereka mempunyai waktu untuk belajar sebelum ulangan kimia dimulai.

“Kantin, kuy! Males di kelas gue,” ajak Leon yang sedari tadi sudah berdiri.

“Kuy!!!” Raquell menyetujui ajakan Leon, begitu pun dengan Vanilla. Kebetulan sekali Vanilla merasa lapar karena sama sekali belum menyentuh makanan sejak beberapa hari yang lalu. Ia mendapatkan nutrisi hanya dari infusan yang selalu terpasang di tangannya.

Vanilla memesan sepiring nasi goreng dan air mineral. Rey mengharuskan cewek itu banyak minum air putih. Setelah pesannya datang, cewek itu langsung memakannya dengan tidak begitu lahap. Sedangkan Leon memakan makanannya persis seperti orang kelaparan yang tidak makan selama satu bulan.

“Umm Nil—” Leon berbicara sembari mengunyah mie ayamnya. “Lo udah tau belum?”

Vanilla mengalihkan pandangannya dari nasi goreng yang sedang ia santap.



“Belum. Kan lo belum ngasih tau.”

“Itu loh ada cewek baru kelas sebelas namanya Bri—awwwww.”

Kalimat Leon berubah menjadi ringisan karena Raquell yang menginjak kakinya dengan sangat kuat. Leon mengusap ujung kakinya seraya menatap Raquell yang langsung berbicara melalui isyarat mata.

Merasa ada yang aneh dengan kedua temannya itu, Vanilla menatap mereka berdua bergantian.

“Lo berdua kenapa, sih? Terus lo mau ngomong apaan Yon?”

“Eh, gak kok. Gue gak mau ngomong apa-apa. Seketika, gue lupa sama apa yang mau gue omongin.”

Vanilla menatap Leon dengan tatapan intimidasi. Cowok itu pun mengalihkan pandangannya untuk menghindari tatapan Vanilla. Karena kesal, akhirnya Vanilla kembali fokus pada makanannya. Ia tak mau ambil pusing dengan apa yang ingin dikatakan Leon tadi. Setelah Vanilla menyelesaikan makannya, ia mengeluarkan ponselnya untuk bermain *game* sembari menunggu Leon dan Raquell selesai makan.

“Eh, gue ke toilet dulu, ya! Nitip ponsel.” Cewek itu menaruh ponselnya di meja dan pergi menuju toilet.

Raquell terus memerhatikan Vanilla hingga benar-benar menghilang dari pandangannya. Kemudian, ia meraih ponsel temannya itu dan mulai membuka pesan masuknya. Mata Raquell dengan teliti memandangi satu per satu nomor yang mengirimi Vanilla pesan. Semua didomisili oleh Dava dan kedua kakak angkatnya. Sampai akhirnya, ia menemukan sebuah nomor yang tidak terdapat di kontak Vanilla dan mulai membaca isi pesannya.

“Ra, lo ngapain, sih?” Leon berusaha mengintip layar ponsel Vanilla.

Raquell terdiam sejenak lalu kembali menjelajahi pesan masuk Vanilla. Ia mendapatkan beberapa pesan yang berisi ancaman dari nomor yang berbeda-beda. Kemudian, ia menelepon satu per satu nomor yang ia dapatkan, tetapi tak ada satu pun yang aktif. Tak berhenti sampai di situ, Raquell pun meng-*capture* pesan tersebut lalu mengirim ke ponselnya. Pesan itu akan Raquell perlihatkan kepada Jason dan Ferrio sebagai bukti bahwa Vanilla semakin sering diteror oleh seseorang yang tidak diketahui siapa.

“Ayo balik ke kelas!” ajak Raquell.

“Vanilla gimana?”

“Dia punya kaki kan buat jalan sendiri ke kelas?!” balas Raquell ketus.

Leon mendengus dan bejalan mengikuti Raquell yang sudah berada di depannya.



Vanilla menatap pantulannya di cermin toilet. Rambutnya terlihat kusut, badannya semakin kurus, dan lingkaran hitam terlihat jelas di bawah matanya. Vanilla menghela napas. Ia berpikir kapan semua yang ia alami berakhir. Ia ingin semuanya kembali menjadi normal seperti semula. Rasanya, ia sudah bosan setiap hari meminta kepada Tuhan agar semuanya berakhir. Vanilla sudah tak tahu lagi bagaimana menyikapinya. Di satu sisi, ia menyerah karena lelah. Namun, di sisi lain, ia tidak ingin selamanya dianggap bersalah oleh orang-orang terdekatnya. Tak mau lebih lama menatap pantulan bayangannya sendiri, Vanilla memutuskan keluar dari toilet dan kembali ke kantin karena Raquell serta Leon pasti sedang menungguinya.

Vanilla berhenti mendadak saat dihadap oleh seorang kakak kelas yang mengenakan almamater OSIS. Selama beberapa detik, Vanilla membiarkan kakak kelasnya itu mengatur napasnya sebelum mulai berbicara.

“Gue titip ini, ya! Tolong lo kasih ke Dava. Gue lagi buru-buru soalnya dipanggil kepek. Bye.” Vanilla melihat sebuah buku yang kini berada di tangannya.

“Wait!” teriak Vanilla menghentikan langkah kakak kelasnya. “Gue gak tau Dava di mana.”

“Dia ada di ruang OSIS. Gue harus pergi sekarang. By the way, makasih udah mau bantuin gue.”

Vanilla menatap heran kakak kelasnya itu lalu mengangkat bahu cuek seraya memutar arah menuju ruang OSIS. Untung saja pagi ini *mood*-nya sedang dalam keadaan baik sehingga ia mau membantu kakak kelasnya itu. Dengan berjalan santai, Vanilla menyusuri koridor yang ramai oleh siswa-siswi yang sedang berdiri ataupun sekadar nongkrong di depan kelas. Sebagian dari mereka menyapa Vanilla dan dibalas dengan senyuman hangat. Namun, ada tiga orang kakak kelas yang membuat Vanilla ingin menggunduli rambut mereka. Ketiga kakak kelas itu adalah orang yang beberapa waktu lalu melabraknya di kelas.

Cewek itu menghentikan langkahinya ketika sampai di depan pintu sebuah ruangan yang bertuliskan ‘*Student Room*’. Vanilla ragu untuk mengetuk pintu tersebut. Jadi, ia pun memilih untuk berdiri di sana selama beberapa menit seraya berharap ada seseorang yang membuka pintu tersebut. Namun, sudah hampir sepuluh menit Vanilla menunggu, tak kunjung ada yang membukanya. Akhirnya, ia Vanilla memutuskan untuk memegang knop pintu dan memutarnya hingga

pintunya terbuka lebar.

Raut wajahnya berubah pias ketika melihat apa yang sedang dilihatnya. Di depan sana, ia melihat Dava sedang berpelukan dengan seorang cewek yang terdengar sedang menangis. Kontan saja buku yang dipegangnya terjatuh sehingga menimbulkan suara yang membuat kedua orang itu menoleh. Vanilla menatap Dava dengan mata berkaca-kaca. Ia tak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya. Ditambah lagi, ketika ia tahu bahwa gadis yang dipeluk Dava adalah cewek yang sama.

“Vanilla?” panggil Dava tak percaya.

Sudah ketiga kalinya Dava membuat dirinya kecewa. Hati Vanilla kembali terasa perih layaknya sebuah luka yang disiram air cuka. Sekuat mungkin ia menahan agar air matanya tidak tumpah. Ia tidak mau terlihat cengeng di hadapan Dava dan cewek itu.

“Nil, ini gak seperti apa yang lo liat. Gue bisa jelasin.” Dava hendak melangkah mendekati Vanilla, tetapi Vanilla terlebih dahulu melangkah mundur seolah tak ingin Dava menghampirinya.

Vanilla mengalihkan pandangannya ke cewek yang kini sedang mengusap pipinya. “Sorry, gue gak bermaksud meluk Dava. Tadi gue cuma pengen ngomong sama dia, tapi gue malah nangis dan Dava nenangin gue.” Penjelasan cewek itu membuat Vanilla semakin merasa sesak.

Dava langsung menatap cewek itu dengan tatapan tak suka. Sedetik kemudian, ia kembali menatap Vanilla dengan tatapan memohon.

“Please, dengerin penjelasan gue dulu.”

Vanilla hanya berdiam diri dengan mata yang berkaca-kaca. Dalam hati, ia berkata untuk menyemangati dirinya agar air mata tidak tumpah membasahi pipinya.

“Gue ke sini cuma mau ngasih ini, kok.” Vanilla mengambil buku yang tadi dijatuhkannya lalu menaruh buku tersebut di atas meja yang dekat dengannya. Setelah itu, ia berbalik dan berlari sekecang mungkin.

“Vanilla—“Dava berlari mengejar Vanilla.

Setelah Dava dan Vanilla pergi, cewek itu berjalan dengan santai ke arah pintu dan melihat Dava yang pergi mengejar Vanilla. Dengan tangan yang disedekapkan di depan dada, ia tersenyum penuh kemenangan karena sudah berhasil melaksanakan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

“Bye bye, Vanilla!” Ia melambaikan tangannya lalu pergi dari tempatnya berdiri.

Vanilla terus berlari tanpa memedulikan teriakan Dava yang mengejanya di belakang. Semua murid di koridor pun menyaksikan mereka dengan tatapan heran. Sedangkan Vanilla terus bergumam agar dirinya tidak menangis.

“Nilla, tunggu!” Dava meraih pergelangan tangan Vanilla hingga langkah kaki cewek itu terhenti. “Gue bisa jelasin semuanya.”

“Le-pas-in!!!” desis Vanilla sambil berusaha melepaskan cengkeraman tangan cowok itu.

Dava mengencangkan cengkeramannya agar Vanilla tak bisa melepaskannya. “Gak! Sampai lo dengerin penjelasan gue!” Dava menaikkan nada bicaranya membuat Vanilla terdiam.

Vanilla menatap Dava tajam, tetapi matanya berkaca-kaca. “Gue gak peduli!”

“Please, dengerin gue.”

Vanilla terdiam karena melihat kedua bola mata hazel milik Dava yang menatapnya sendu. Cewek itu merutuki dirinya sendiri yang bisa jatuh dalam pesona kedua bola mata indah itu. Namun, ia berusaha untuk melawannya karena tak ingin terjatuh untuk yang keempat kalinya.

“Gue gak mau denger penjelasan apa pun!”

Vanilla mengentakkan tangan Dava sampai pergelangannya terlepas. Ia pun langsung pergi dengan memegangi pergelangannya yang terasa sakit karena cengkeraman kencang Dava.

“Oke, gue tau apa yang gue lakuin tadi salah dan gue minta maaf. Tapi lo salah paham. Gue sama Britney gak ada hubungan apa-apa. Dia datang buat minta maaf dan gak lebih dari itu.”

Langkah Vanilla terhenti. Saat itu juga air mata jatuh membasahi pipinya. Dugaannya benar. Cewek itu bernama Britney yang tak lain adalah mantan kekasih Vanilla.

“Gue mohon percaya sama gue.” Dava kembali bersuara dengan nada lirih.

“Minta maaf dan menginginkan semuanya dimulai dari awal lagi?”

Dava terdiam. Ia tak mengerti dengan maksud ucapan Vanilla.

“Gue—”

Vanilla memotong perkataan Dava. “Gue gak tau apa yang ada di pikiran lo, Dav. Mungkin lo masih sayang sama dia atau ada hal lain mengenai dia? Gue gak tau itu. Yang gue tau, gue percaya, lo gak akan kecewain gue dan lo gak akan ingkar janji ke gue.”

Setelah mengatakan kalimat itu, Vanilla melanjutkan langkahnya menjauh dari Dava yang terdiam karena merasa ada yang aneh dari ucapan cewek itu

yang seolah mengetahui masa lalunya dan Britney. Dava menggeram kesal dan menendang pot di sampingnya. Ia harus secepat mungkin membuat Vanilla percaya bahwa hanya dirinyalah yang satu-satunya ia pikirkan. Tidak ada Britney ataupun cewek lain.

Vanilla. Hanya Vanilla.



Raut wajah Dava terlihat sangat emosi ketika berjalan memasuki ruang kelasnya. Ia merutuki Britney yang kembali masuk ke hidupnya setelah ia menemukan Vanilla. Amarahnya pun semakin memuncak dan tanpa sadar menendang kaki meja Vino hingga ponsel yang dipegang temannya itu terlepas dari genggamannya. Teman sekelasnya pun langsung menoleh.

“Kalau jantung gue copot, lo mau ganti, hah?!” teriak Elang kesal.

Vino mengambil ponselnya dan menatap Dava. “Lo kenapa lagi sih, Dav? Berantem sama Vanilla karena dia ngeliat lo berdua sama Britney? Atau karena Britney ngajakin lo balikan dan ketahuan sama Vanilla? Atau karena dua-duanya?” Vino memang tidak suka berbasa-basi.

Reza menghampiri Dava seraya menepuk bahu sahabatnya itu. “Gue tau lo kenapa. Lo sayang sama Vanilla, tapi lo juga masih sayang sama Britney. Di satu sisi, lo gak bisa maafin Britney. Di sisi lain, lo luluh karena rasa sayang lo ke dia. Kalau lo cuma ngejadiin Vanilla pelampiasan lo, mending lo putusin sekarang juga. Dia terlalu baik untuk jadi pelampiasan lo, Dav.” Reza mengeluarkan perkataan bijaknya sambil berharap Dava mengerti dengan maksud ucapannya.

“Gue memang gak kenal dan gak tau gimana Vanilla, tapi gue yakin ada banyak hal yang dia sembunyiin dari banyak orang termasuk perasaannya. Hati wanita itu lebih rapuh dibandingkan sayap kupu-kupu, Dav. Jadi, gue harap lo gak ngambil langkah yang salah sebelum semuanya terlambat dan lo akan menyesal untuk selama-lamanya.” Reza kembali menepuk bahu Dava lalu pergi keluar kelas karena kelasnya yang memang tidak ada guru yang masuk.

“Kalau lo masih cinta sama Britney, lepasin Vanilla. Kalau lo cinta sama Vanilla, lupain Britney. Lo gak bisa milih dua-duanya karena salah satu di antara mereka pasti ada yang sakit hati.” Elang mengikuti omongan bijak Reza.

Vino mendengus kesal dan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

“Nih, gue kasih tau sama lo. Jangan pernah menyia-nyiakan orang yang sayang sama kita, karena apa? Karena kita gak akan pernah tau apa yang terjadi selanjutnya. Di dunia ini memang ada yang namanya kesempatan kedua, tapi

kesempatan kedua itu gak selamanya datang. Hanya orang-orang beruntung yang bisa dapetin kesempatan kedua itu.” Vino duduk di atas meja yang berhadapan dengan Dava.

“Selama ini mungkin lo pacaran sama Vanilla dengan tujuan untuk ngelupain Britney. Tapi apa lo sadar? Secara gak langsung, lo nyakitin dia. Hukum karma itu masih berlaku dan akan terus berlaku, Dav. Lo udah dewasa, Bro. Lo bisa liat mana yang tulus dan mana yang gak. Terserah lo mau bilang gue sok bijak atau semacamnya, intinya, gue cuma gak mau lo nyesal karena lo salah pilih. Inget, penyesalan itu datangnya belakangan.”

Walaupun ketiga temannya itu adalah sumber keributan, tetapi mereka bisa berubah jadi sosok dewasa dan memberikan solusi yang bijak. Semua yang dikatakan ketiga orang itu memang benar. Sekarang, Dava sedang berada di ambang kebingungan memilih antara cewek yang saat ini begitu penting baginya atau yang dulu begitu penting baginya. Mata hatinya masih tidak bisa melihat dengan jelas siapa orang yang dicintainya dan siapa orang yang benar-benar mencintainya.

“Dav, lo dipanggil Ferrio.”

Ucapan salah satu temannya membuat cowok itu menoleh dengan alis yang dinaikkan sebelah. Ia pun langsung berjalan keluar kelas. Dava mengedarkan pandangannya, tetapi tidak melihat sosok orang yang memanggilnya. Sampai akhirnya, ketika ia hendak kembali ke kelas, seseorang menarik dan menyenderkannya ke tembok.

“Gue kasih lo satu kesempatan untuk Vanilla. Kalau lo buat dia sakit, siap-siap untuk kehilangan Vanilla. Sekarang, lo gak sendiri, Dav! Dengan senang hati gue akan jadi rival lo!” Ferrio berucap dengan rahangnya yang mengeras.

Dava memandang ferrio tajam dengan tangan yang sudah terkepal. Kemudian, ia mendorong cowok itu hingga terhuyung.

“Berani lo nyetuh Vanilla, habis lo sama gue!” Dava menunjuk wajah Ferrio.

Lawan bicaranya itu justru tertawa meremehkan dan tersenyum sinis. “Wow! Calm down, Dav. Walaupun lo ngancem gue, gue bakalan tetep deketin Vanilla dan bakal ngerebut dia dari lo. So, siap-siap untuk kehilangan Vanilla.”

Ferrio melenggang pergi dengan santai membuat Dava semakin geram. Kembali, Dava menyerang tembok tak bersalah di hadapannya. Sepertinya, ia tak bisa menganggap remeh cowok itu. Dari matanya, terlihat jelas bahwa Ferrio berkata dengan sungguh-sungguh. Ia benar-benar tidak boleh memberikan celah sekecil apa pun kepadanya. Dava yakin, secepat mungkin, Ferrio akan

menghancurkan hubungannya dengan Vanilla.

Entah mengapa Ferrio begitu senang melihat Dava terlihat kacau seperti tadi. Ia akan terus membuat Dava emosi hingga ia benar-benar yakin bahwa cowok itu memang pantas untuk Vanilla. Andai saja takdir yang digariskan Tuhan untuk dirinya berubah, ia pasti sudah berjuang untuk mendapatkan hati Vanilla. Sama seperti apa yang ia lakukan dulu. Ferrio membaca pesan Raquell yang ingin bertemu dengannya di tempat biasa, gudang belakang sekolah. Hanya di sanalah mereka bisa berbicara bebas tanpa takut ada yang mendengarnya.

“Lo ngapain ngajak gue ke sini?”

Raquell memberikan ponselnya kepada Raquell. “Sms dari orang tak dikenal. Sama persis seperti surat yang lo temuin waktu itu.”

Ferrio melirik Raquell sekilas lalu beralih pada ponsel yang dipegangnya. Ia membaca satu per satu kata yang tertera di layar.

“Gue curiga Britney ada hubungannya sama ini semua,” ujar Raquell membuat perhatian Ferrio teralihkan.

“Britney?” tanya Ferrio.

Raquell mengangguk sambil mengangkat punggungnya dari tembok yang ia sandari lalu berdiri tegak di hadapan Ferrio. “Tatapan Britney sama persis dengan tatapan orang yang waktu itu gue liat. Dan semua surat serta sms itu berisikan ancaman yang menyuruh Vanilla untuk jauh dari Dava. Gue pikir, ini semua ada kaitannya. Britney kan mantannya Dava terus dia masih ingin kembali sama Dava. Tapi Dava udah pacaran sama Vanilla. Jadi, tuh cewek mengancam Vanilla dengan menggunakan orang-orang yang Vanilla sayang, hanya untuk membuat Vanilla jauh dari Dava. Setelah itu, dia mendapatkan Dava kembali,” jelas Raquell panjang lebar.

“Maksud lo Britney ngelakuin ini karena cintanya ke Dava?”

Raquell mengangkat bahu. “Love is blind, remember?”

Penjelasan Raquell memang cukup masuk akal. Namun, Ferrio masih merasa ada yang janggal dari ini semua. Ia tak sepenuhnya yakin hanyalah Britney pelakunya. Mungkin saja Britney bersekongkol dengan seseorang yang telah lama mengenal Vanilla sehingga cewek itu dengan mudah mendapatkan informasi mengenai Vanilla dan orang-orang terdekatnya.

“Lo yakin Britney sendirian?”

“Maksud lo?” Raquell tak mengerti dengan maksud ucapan Ferrio.

“Lo yakin gak ada orang lain yang terlibat? Gak mungkin Britney menjalankan ini semua sendirian. Pasti ada seseorang yang bekerja sama dengan dia.”

“Umm, gue juga mikir gitu, sih.”

Ferrio menghela napas. Ia harus mencari cara agar semuanya dapat cepat terungkap. Ferrio tak mau sampai terjadi sesuatu kepada Vanilla. Ia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri jika hal yang buruk benar-benar menimpa cewek itu.

“Gue punya ide! Gue akan cari tau mengenai Britney. Gue akan suruh orang untuk ngikutin ke mana pun Britney pergi. Kalau memang dia bekerja sama dengan seseorang, pasti ia akan menemui orang itu,” jelas Ferrio.

“Setuju.”

Ferrio tersenyum lalu mengedarkan pandangannya ke sana kemari untuk memastikan bahwa tidak ada orang di sekitar mereka. “Kalau gitu, lo awasi Vanilla dan gue awasi Britney. Kalau nemuin hal yang janggal, hubungi gue.”

“Oke. Gue harus balik ke kelas sekarang sebelum Leon curiga.” Raquell berlalu meninggalkan cowok itu.

Ferrio memang tidak bisa mendapatkan Vanilla. Setidaknya, ia telah menjalani kewajibannya untuk menjaga cewek itu. Dirinya tidak akan pernah berhenti berusaha untuk menerima segala takdir Tuhan. Ia tak akan pernah lagi memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan hati Vanilla. Ia tahu betul bahwa posisinya lebih penting dibandingkan status Dava yang hanya sebagai pacar Vanilla.



Vanilla masuk ke kelas tanpa bersuara. Penampilannya benar-benar berantakan. Apalagi, matanya yang terlihat sedikit sembab. Untung saja murid yang lain sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing sehingga tidak ada yang memerhatikannya. Termasuk Raquell dan Leon. Sebab, bangku kedua temannya itu masih kosong.

Mungkin mereka masih di kantin.

Cewek itu mengambil tasnya dan pergi meninggalkan kelas. Ia hanya ingin menenangkan pikirannya. Ke mana lagi ia membolos jika bukan ke tempat rahasianya yang berada di atas gedung.

“Eh, eh, mau ke mana lo?” Hadang Raquell ketika mereka berpapasan di depan kelas.

“Bolos.”

Raquell membulatkan matanya lalu menggerakkan jari telunjuknya ke kanan dan ke kiri. “Gak bisa! Lo gak boleh bolos. Bentar lagi kelas dimulai. Lo tau kan

pelajarannya apa? KIMIA! Lo satu-satunya sumber kunci jawaban gue, Vanilla.”

Vanilla memutar bola matanya muak. “Masih ada yang lainnya.”

“Mereka gak bisa apa-apa, Nil. Please, jangan pulang, ya? Lo tau kan nilai kimia gue jeblok semua. Masa iya lo tega ngeliat gue remedial kimia lagi.” Raquell menyatukan tangannya di depan dada.

“Lo bisa usaha sendiri, kan? Kalau gue mati, apa lo akan terus berdoa supaya gue hidup kembali dan ngebantuin lo ngerjain soal kimia? Lo gak bisa terus bergantung sama gue, Ra!” Raquell terlonjak kaget karena bentakan Vanilla. Seisi kelas pun refleks terdiam dan memandang mereka.

Vanilla memejamkan matanya kuat-kuat mencoba meredakan emosinya. Ia tak boleh melimpahkan kekesalannya terhadap orang lain.

“Lo harus berusaha, Ra. Gue gak tau apa yang akan terjadi sama gue setelah ini. Gue pengen liat lo sukses karena usaha lo sendiri walaupun cuma bisa ngeliat lo dari jauh.” Kini nada bicara Vanilla berubah lirih. Ditambah lagi, matanya yang berkaca-kaca seperti hendak menangis.

Leon yang kebetulan mendengar ucapan Vanilla langsung memasang raut tak sukanya. Ia tak suka jika Vanilla berbicara seolah ia akan pergi selamanya. Persis ketika Vanilla bercerita padanya mengenai Kevin.

“Vanilla, lo bisa kan berhenti ngomong seolah-olah lo itu mau mati? Lo gak akan pergi ke mana-mana! Lo bakalan stay di sini sama kita semua,” ucap Leon dengan nada sedikit membentak.

Vanilla menghela napas. “Sebenarnya, gue juga benci harus ngomong kayak gini. Tapi suatu saat lo bakalan tau apa yang membawa gue pergi selain takdir.”

Perkataan Vanilla sukses membuat Raquell menumpahkan air matanya yang sedari tadi sudah ditahannya. Ia bukan menangis karena Vanilla membentakinya, melainkan merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh sahabatnya itu.

“Gue gak mau lo pergi. Gue gak mau kehilangan sahabat gue lagi.” Raquell berbicara dengan suara parau.

Leon merasa muak dengan drama yang tercipta. Apalagi, karena *bad feeling* yang kembali dirasakannya. “Enough, Girls! Please, gak usah ngeluarin kata-kata kayak kalian mau pergi ke akhirat. Gue benci drama murahan kayak gini.”

Vanilla mengubah raut wajahnya menjadi tersenyum miring. “Pergi jauh bukan berarti gue mati, kan?” Vanilla beralih menatap teman sekelasnya. “Gimana akting gue? Keren, kan? Ya iyalah! Vanilla gitu, loh!” Ia mengibaskan rambutnya yang terurai.

“BRAVO BRAVO! Gue pikir lo beneran mau mati, Nil. Kalau lo mati kan

lumayan bisa makan gratis di rumah lo.”

“Mati sana, Nil! Mati! Gue udah dag dig dug serr denger omongan lo.”

“Jantung gue kayak orang lari maraton. Gue pikir ini tanda-tanda lo mau mati. Golok mana golok!?”

“Hayati gak kuat, Bang. Bunuh hayati di rawa-rawa.”

Dan masih banyak lagi umpatan yang dilontarkan untuk Vanilla dari teman kelasnya yang sedari tadi tegang karenanya. Vanilla sendiri hanya bisa terkekeh meski dalam hati ia meringis karena perkataannya sendiri.

“Udah, ah, gue mau cabut. Bhayyy!” Vanilla kembali melangkah menuju pintu kelas. Namun, langkahnya langsung terhenti karena mengingat sesuatu. Ia pun kembali menoleh ke arah teman-temannya. “Ingat, permintaan pertama gue, lo semua harus sukses di pelajaran kimia dan kawan-kawannya. Dan yang kedua—Ra HP gue.” Vanilla mengulurkan telapak tangannya dan Raquell langsung mengembalikan ponsel cewek itu.

Vanilla tersenyum lalu kembali melangkah keluar kelas. Ia menghela napas kasar sembari memegang dadanya dan bersandar di balik pilar kelas. Rasanya, ia sudah tak kuat untuk melangkah. Namun, secepat mungkin, ia harus pergi sebelum ada yang melihatnya. Ia tak ingin terlihat lemah di depan teman-temannya. Baru saja ia ingin pergi, ponselnya bergetar.

From : +6283156776895

Let's play the game, Vanilla!

Vanilla tertawa sinis dan mengembalikan ponselnya ke dalam saku. Ia sudah tak peduli dengan ancaman itu. Ia telah membangun tembok tinggi untuk melindungi dirinya. Jadi, mulai sekarang dirinya bukanlah Vanilla yang dulu kalian kenal. Dan jangan lupa Revan. Revanlah yang membantunya untuk membantu tembok tinggi itu agar tidak ada yang bisa menembusnya.

Cewek itu mendengar bunyi bel yang begitu nyari. Ia pun langsung beranjak pergi sebelum aksi bolosnya dihalang oleh guru mata pelajaran yang mulai terlihat di ujung koridor. Secepat mungkin ia menuruni anak tangga berbelok menuju gudang yang menjadi tempat untuk menuju *rooftop* sekolah.

Setelah memanjat beberapa anak tangga, ia pun tiba di tempat rahasianya. Udara segar kembali menyapanya membuatnya merasa lebih tenang. Seperti biasa, Vanilla melakukan ritualnya jika sudah berada di sana, yaitu menikmati suasana sambil memainkan *playlist* lagu kesukaannya. Kemudian, tangannya mengambil selembar foto dari tas. Ia tersenyum miris ketika melihat foto itu. Di foto itu, tawanya mengembang, tetapi tawa itu tidak akan pernah hadir kembali.

“Vin, apa gue harus kehilangan orang yang gue sayang lagi?” tanyanya kepada foto yang sedang dipegangnya. “Setelah gue kehilangan lo, kehilangan saudara gue, kehilangan kasih sayang orangtua gue, apa gue harus kehilangan Dava?”

Pandangannya mengabur karena air mata yang kini membasahi foto yang ia pegang. Tiba-tiba saja Vanilla tertawa. “Lucu, ya, hidup gue dipenuhi drama. Entah siapa pemeran utamanya, gue gak tau. Bahkan gue sendiri bingung dengan peran gue. Gue benar-benar merasa dipermainkan sama takdir gue sendiri. Takdir yang gak gue tau kapan berakhir dengan kebahagiaan.”

“Gue yakin, takdir lo akan indah pada waktunya.” Seseorang membalas ucapan Vanilla. Orang itu berjalan dan duduk tepat di samping Vanilla.

“Ferrio, lo ngapain ke sini?”

Ferrio mengedikkan bahu. “Gue bete di kelas terus gue gak sengaja ngeliat lo bawa tas, jadi gue ikutin lo. Ternyata di sini tempat pelarian lo?” Ferrio menatap Vanilla yang melempar pandangannya ke depan.

“Di sini tenang. Gak ada yang ngusik gue.”

“Kenapa lo lebih suka menyendiri?”

Vanilla menoleh. “Karena gue benci suasana ramai. Gue merasa sepi di tengah keramaian. Tapi ketika gue menyendiri, gue merasa ramai di tengah kesepian. Apa lo pernah ngerasain itu?”

Ferrio membalasnya dengan senyum penuh arti. “Lo bermain dengan ingatan dan khayalan lo sendiri.”

Vanilla berulang kali menghela napas. “Gue takut ada di keramaian. Gue takut suara-suara itu masuk ke pikiran gue dan gue kembali dianggap gila. Mereka sama sekali gak tau apa yang terjadi sama gue.” Cewek itu mulai menangis.

“Lo tau? Terkadang sesuatu yang dipandang seseorang sebagai kekurangan kita adalah hal istimewa yang diberikan Tuhan untuk kita yang gak dimiliki orang lain.”

Vanilla terus memandang Ferrio yang menerawang jauh.

Karena merasa terus diperhatikan, akhirnya Ferrio menoleh dan menatap Vanilla. “Lo gak boleh dipermainkan oleh imajinasi dan ketakutan lo sendiri.”

“Gue gak ngerti maksud ucapan lo.”

“Suatu saat nanti, lo akan tau apa maksud ucapan gue.” Ferrio berbalik dan berjalan meninggalkan cewek itu yang hanya menatapnya menjauh.

Ferrio sempat membalikkan badannya saat berada persis di depan pintu yang menghubungkan tangga turun menuju gudang. “By the way, kalau lo nangis kayak tadi, lo beneran mirip sama abg labil yang habis putus cinta.”

Vanilla tertawa mendengar penuturan Ferrio. “Damn you, Ferrio!”

Ferrio ikutan tertawa sembari melangkah menuruni anak tangga. Setelah Ferrio menghilang dari pandangannya, Vanilla kembali mencerna setiap perkataan cowok itu dan berusaha menjadikannya sebagai motivasi untuknya. Ferrio benar. Dirinya memang sudah dipermainkan oleh rasa takut dan imajinasinya. Semua itu hanya halusinasinya saja.

Revan, suara-suara yang masuk di pikiran gue, memori yang terputar di ingatan gue, itu semua cuma imajinasi gue. Gue dipermainkan oleh rasa takut dan imajinasi gue sendiri.

Vanilla bertekad untuk tidak dipermainkan oleh ketakutannya sendiri. Setelah merasa lebih baik, Vanilla melihat jam yang dipakainya. Ia pun memutuskan untuk meninggalkan *rooftop* sekolah karena ingin kembali ke *mansion* kakak angkatnya.



Vanilla membuka pintu mobil Jason lalu keluar. Ia memandang kafe di depannya sembari menunggu kakak angkatnya itu. Tadi, ketika ia kembali ke *mansion* Rey, Jason mengajaknya ke sebuah kafe malam ini. Tak hanya berdua saja, mereka bersama Bagas dan seseorang yang ingin Bagas kenalkan kepada mereka. Maksud Jason mengajak Vanilla bukanlah hanya sekedar nongkrong, tetapi ingin membahas pekerjaan sampingan Vanilla sebagai fotografer sekaligus model.

Tak lama setelah Jason dan Vanilla duduk di salah satu meja, Bagas tiba dan langsung menghampiri mereka berdua. Mereka pun memesan makan sembari menunggu orang yang dimaksud Bagas.

“So, kita di sini ngapain?” Vanilla membuka pembicaraan.

Jason berdeham pelan dan membenarkan posisi duduknya. “Oke, gue tau aktivitas lo di luar sekolah, Vanilla. Gue mau lo berhenti dari pekerjaan sampingan lo itu. Gue gak mau keadaan lo semakin memburuk.”

Sontak saja Vanilla langsung membulatkan bola matanya. “Never in a million years!”

“Dan lo gak bisa nolak, Vanilla. Ini keputusan Kak Rey dan gue.”

“No way!”

“Yes.”

“No.”

“Yes.”

“No.”

“Y--”

“Stop it, Guys!” Bagas menghentikan perdebatan adik-kakak itu.

Jason menghela napas kasar, sedangkan Vanilla memasang tampang cemberutnya.

Karena melihat raut wajah Vanilla yang cemberut, Jason kembali menghela napas dan terpaksa mengalah. “Oke, fine! Gue izinin, tapi dengan satu syarat. Lo harus nurut sama Kak Rey. Kalau lo ngebantah, gue gak akan kasih toleransi lagi ke lo.”

Vanilla menoleh dengan mata berbinar. “Seriously?”

“Hmm.”

Vanilla pun bersorak gembira dan langsung memeluk Jason erat.

“Lo memang kakak ter-the best seantreo planet pluto.”

Jason memutar bola matanya. “See? Lo liat partner lo gimana? Giliran ada maunya aja baru gue dibilang the best-lah, inilah, itulah.”

Bagas tersenyum senang melihat mereka akur. Meski tidak sedarah, Jason begitu menyayangi Vanilla hingga rela melakukan apa saja demi adik kesayangannya itu. Bahkan, rela meninggalkan kuliahnya demi menjaga dan memastikan bahwa Vanilla baik-baik saja.

“Sorry, Gas, gue telat. Kejebak macet soalnya.” Interupsi seseorang menghentikan mereka yang sedang asyik bercengkerama. Bagas langsung berdiri dan bersalaman dengannya.

“Ferrio? Maksud lo, orang yang mau lo kenalin itu Ferrio, Gas?” tanya Vanilla pada Bagas.

“Vanilla? Jason?”

Bagas memandang yang lain secara bergantian. “Kalian bertiga saling kenal?”

Vanilla mengiyakan ucapan Bagas. “Dia kakak kelas gue.”

“Dan dia teman lama gue,” timpal Jason.

Bagas menggaruk kepalanya dan mempersilakan Ferrio duduk di kursi yang tersisa. Cowok itu membuka topik pembicaraan yang langsung ditimpali oleh Ferrio dan Jason. Mungkin karena mereka saling mengenal, jadi mereka tidak canggung lagi untuk mengobrol. Sementara itu, Vanilla menatap heran. Ia masih ingat ketika Jason datang ke sekolahnya dan menarik Ferrio dengan amarah. Namun, saat ini, ia melihat kakak angkatnya itu asyik mengobrol dengan cowok itu tanpa canggung.

“Nil, lo nyanyi, dong!” Bagas membuyarkan lamunan Vanilla.

“Hah? Apaan?” tanyanya bingung.

“Lo nyanyi di atas sana.” Bagas menunjuk *stage* yang tak jauh di hadapan mereka.

Vanilla mengikuti arah tunjukan Bagas. “Ogah!”

“Gini deh—” Jason bersuara. “Lo nyanyi, Ferrio main gitar.”

“Boleh juga tuh!”

Vanilla langsung menggeleng, sedangkan Ferrio masih terlihat seperti sedang mempertimbangkan usulan Jason.

“Setuju.” Putus Ferrio membuat Vanilla kalah telak.

Jason dan Bagas ber-*high five* ria, sedangkan Vanilla kini memasang tampang kusutnya. Ia semakin kesal ketika Jason mengejeknya lalu kakak angkatnya itu bangkit entah ke mana.

Di sisi lain, dari tempat yang sama, Dava sedang berkumpul bersama ketiga temannya. Ia sama sekali tak menyadari kehadiran Vanilla, begitu pun yang lainnya. Elanglah yang mempunyai ide untuk membawa Dava ke kafe ini karena mereka ingin mendengarkan klarifikasi dari sikap Dava yang belakangan ini sering uring-uringan. Cowok itu menceritakan segalanya. Mengenai Britney dan Vanilla tentunya.

“Selamat malam semuanya,” sapa seseorang menggunakan *microphone* hingga terdengar ke seluruh penjuru kafe membuat Dava dan pengunjung lainnya menoleh ke panggung.

“Kayaknya malam ini ada yang beda deh dari malam-malam sebelumnya,” ucap MC cewek kepada *partner*-nya.

“Apaan tuh yang beda?” balas si MC cowok.

“Coba deh liat ke arah meja yang itu. Di sana ada cewek cantik dan cowok ganteng yang mau tampil, nih.” Mereka semua pun kontan menoleh ke meja yang ditunjuk oleh sang MC.

Dava ikut menoleh dan mendapati Vanilla sedang duduk di sana bersama tiga orang pria. Ia mengenali dua di antaranya, tetapi tidak dengan yang satunya.

“Dav, itu Vanilla!” Elang memukul pundak Dava.

Dava hanya diam memandangi Vanilla yang sedang duduk di samping Jason. Namun, matanya langsung memicing ketika melihat ferrio yang duduk di hadapannya.

“Vanilla dan Ferrio, ayo dong naik ke atas stage!” pinta para MC membuat Dava semakin memicingkan matanya. Apalagi, ketika ia melihat Vanilla tersenyum seraya berdiri diikuti dengan Ferrio yang berjalan di belakang cewek

itu.

“Hallo, Guys,” sapa Vanilla kepada semua pengunjung. “Kenalin gue Vanilla dan ini Ferrio. Sebenarnya, ini perform dadakan karena ulah Kakak gue. Gue harap kalian suka.”

Ferrio berjalan mengambil sebuah gitar akustik lalu duduk di salah satu kursi, sedangkan Vanilla tetap dengan *mic*-nya. Ferrio mulai memainkan intro lagu yang hendak dinyanyikan Vanilla. Setelah Ferrio selesai memainkannya, barulah Vanilla masuk dengan menyanyikan awalan sebuah lagu. Ia begitu menghayati nyanyiannya sehingga membuat mereka yang mendengar pun ikut menghayatinya.

Ketika Vanilla mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kafe, matanya tak sengaja bertabrakan dengan mata Dava yang sedang menatapnya. Ia sempat terkejut dan lupa dengan lirik selanjutnya dari lagu yang ia nyanyikan. Namun, ia langsung memutuskan kontak mata itu dan kembali fokus terhadap nyanyiannya. Selang beberapa menit kemudian, Vanilla mengakhiri pertunjukannya bersama Ferrio dan mengucapkan terima kasih kepada pengunjung. Para pengunjung kafe bertepuk tangan, bahkan sebagian ada yang berdiri karena kagum dengan suara merdu Vanilla.

Tanpa menunggu lagi, Vanilla langsung turun dari atas panggung dan berjalan ke meja yang tadi di tempatnya. Ia pun langsung mengambil tasnya dan pergi begitu saja. Sedangkan Dava yang melihat Vanilla pergi, bergegas mengikuti Vanilla. Dava yakin, cewek itu pasti berusaha menghindarinya.

“Vanilla tunggu—” Dava mencekal tangan Vanilla yang baru saja hendak menghentikan taksi yang lewat.

“Apaan sih?!” Dengan kasar, Vanilla menepis tangan cowok itu.

“Gue bisa jelasin masalah tadi. Lo cuma salah paham!”

“Lo gak perlu jelasin semuanya. Gue tau itu cuma salah paham.”

Vanilla menjauhi Dava, tetapi Dava kembali mengikutinya dan menghentikan langkahnya. Sebenarnya Jason melihat itu, tetapi ia tak mau ikut campur. Ia membiarkan Vanilla menyelesaikan masalahnya sendiri.

“Gue tau, gue salah dan gue minta maaf. Dia sebatas masa lalu gue, Nil. Gue gak ada hubungan apa-apa lagi sama dia. Gue gak bermaksud buat lo cemburu atau semacamnya. Gue juga gak tau kenapa dia bisa balik ke sini lagi. Please, lo percaya sama gue. Gue dan Britney udah gak ada hubungan apa-apa lagi,” ujar Dava menjelaskan kepada Vanilla.

Mata Vanilla mulai berkaca-kaca dan dipastikan sebentar lagi pertahanannya

akan runtuh seketika itu juga.

“Please, kasih gue kesempatan untuk ngebuktiin kalau lo satu-satunya orang yang paling berharga selain keluarga dan sahabat gue. Gue bakalan buktiin semua janji gue ke lo dan gue gak akan pernah bikin lo--”

“Cukup.” Vanilla sudah tak kuasa mendengar perkataan Dava. “Gue percaya sama lo.” Dengan satu tarikan napas, ia langsung menghambur ke pelukan Dava.

“Sorry, Nil,” ujar Dava lagi.

Vanilla mengangguk dan semakin mengeratkan pelukannya. Dava mengelus rambut panjang Vanilla dan menciumi puncak kepala cewek itu. Tanpa mereka tahu, semua ini adalah rencana Jason karena ia mendengar dari Raquell bahwa Dava dan Vanilla sedang bertengkar. Maka dari itu, ia langsung setuju saat Bagas menghubunginya untuk bertemu. Jason pun langsung menghubungi ketiga teman Dava dan menjelaskan rencananya yang langsung disambut baik oleh mereka bertiga. Tentu saja, Bagas ikut andil dalam hal ini meski ia sedikit terkejut karena Jason dan Vanilla ternyata mengenal Ferrio.

Disamping itu, seorang cewek berdiri di sebuah lorong gelap dekat kafe tersebut. Ia menatap benci kedua orang yang berada di pinggir jalan itu. Apalagi, ketika ia melihat teman-teman Dava dan yang lainnya sedang mengintip dari balik jendela kafe. Itu benar-benar membuatnya muak.

“Lo bakal terima akibat karena berani ngalengin gue, Jason! Lo dan Ferrio sama bodohnya! Lo liat aja apa yang bakalan terjadi kalau sampai rahasia kalian semua terbongkar. Gue pastiin lo gak akan liat Vanilla bahagia atau bahkan dia bakalan benci sama kalian!” Cewek itu tersenyum licik seraya menaikkan tudung jaketnya dan berjalan keluar dari lorong itu.





If You Know Why

Dua Puluh

Sudah lebih dari dua minggu, Vanilla sama sekali tak menginjakkan kaki di rumah orangtua kandungnya. Hal itu membuat Zero panik bukan kepalang. Ditambah lagi, jarangny ia bertemu dengan Vanilla di sekolah. Semua itu berbanding terbalik dengan kedua orangtuanya yang malah disibukan dengan pekerjaan mereka. Zero tak tahu harus mencari Vanilla ke mana. Akhirnya, ia memutuskan untuk mendatangi taman yang berada di dekat kompleks perumahan.

“Hai.”

Zero menoleh dan mendapati cewek yang beberapa waktu lalu ia temui berada persis di sampingnya. “Hai.”

“Gue boleh duduk di sini kan?”

Zero menggeser duduknya dan memberi ruang agar Emily bisa duduk di sampingnya.

“Lo ngapain di sini?” Emily menatap Zero yang sedang menghela napas.

“Gak ngapa-ngapain. Lo sendiri ngapain di sini?”

Emily tersenyum hangat. “Nemenin adik gue. Tadinya dia ke sini pengen ketemu sama Vanilla, tapi dua minggu belakangan ini Vanilla gak ada kabar.”

Senyuman Zero berganti wajah pias.

“Adik lo dekat sama Vanilla?”

Emily mengangguk singkat, sedangkan matanya terus mengawasi Kiki yang sedang bermain bersama teman sebayanya. “Bagi Kiki, Vanilla itu malaikat. Dia malaikat yang nyelamatin nyawanya. Gue gak tau gimana kehidupan gue sekarang kalau gue gak ketemu dia beberapa tahun yang lalu.”

Zero mengernyit bingung “Lo ketemu Vanilla di mana?”

“Waktu itu keadaan Kiki kritis. Gue ketemu dia yang kebetulan duduk di

sampling gue. Dia pake baju rumah sakit, tapi dia gak pake infus. Mukanya pucat. Kayaknya sih waktu itu dia lagi sakit.”

“Lo gak tanya dia kenapa?”

Emily bergumam seraya mengingat kembali pertemuan awal dirinya dengan Vanilla. “Dia bilang dia di rumah sakit karena sedang menyelamatkan seseorang. Dan sampai sekarang gue gak tau apa maksud dari ucapan dia.”

Zero terdiam. Ia berusaha melayangkan pikirannya ke beberapa tahun yang lalu.

“Lo anak tunggal, ya?” Emily memecahkan keheningan di antara mereka.

“Gue anak sulung dari empat bersaudara,” jawabnya terdengar sendu.

Emily sempat terkejut karena ia pikir, Zero—atau yang ia kenal sebagai Raitama adalah seorang anak tunggal.

“Oh, ya? Gue kira lo anak tunggal.”

Zero menatap Emily sembari tersenyum tipis. “Gue punya adik laki-laki dan adik perempuan kembar. Adik laki-laki gue tinggal di Aussie, sedangkan Adik kembar gue tinggal bareng gue dan orangtua gue. Tapi—” Zero menggantungkan ucapannya.

“Tapi apa?” tanya Emily penasaran.

“Tapi gue gak akur sama mereka. Gue pernah buat kesalahan fatal yang ngebuat gue dan adik kembar gue berantem.”

“Kenapa lo gak minta maaf aja sama mereka? Mungkin aja dengan lo minta maaf dan ngasih alasan, mereka bakalan ngerti dan maafin lo,” saran Emily.

“Berulang kali gue coba untuk minta maaf, tapi gak bisa. Ego gue terlalu kuat. Yang ada, setiap gue ketemu sama mereka, gue selalu ngibarin bendera perang karena tatapan sinis dan omongan pedas gue. Bahkan gue pernah nyakitin salah satu dari mereka.”

Bayangan dirinya menampar Vanilla kembali berputar di otak Zero. Egonya terlalu kuat sehingga dapat menahannya untuk meminta maaf atas apa yang telah dilakukannya. Emily sadar bahwa cowok yang duduk di sampingnya saat ini sedang menerawang jauh.

Entah setan apa yang mendorong Emily hingga tangannya tergerak untuk mengusap pundak orang itu seraya berkata, “Gue tau lo sayang sama dia.” Emily tersenyum tulus dengan tangannya yang masih berada di pundak Zero.

“Lo pasti punya alasan atas semua sikap lo itu,” ucap Emily lagi. “Gue bukannya mau ikut campur, tapi gue cuma mau ngasih saran ke lo. Secepat mungkin lo harus minta maaf ke mereka sebelum semuanya terlambat, sebelum

hal yang gak lo inginkan terjadi. Lo gak boleh dikuasai oleh ego lo sendiri.”

Zero tetap terdiam dan mencerna perkataan Emily. Apa yang dikatakan Emily sangatlah benar. Ia harus bisa melawan egonya. “Boleh gue peluk lo?”

Ucapan itu membuat jantung Emily seolah berhenti berdetak. Ia tak merespons apa-apa kecuali diam dan terkejut. Hatinya berkata bahwa telinganya sedang mengalami gangguan pendengaran sehingga apa yang tadi didengarnya hanyalah halusinasi semata. Namun, itu semua hanya menjadi pikiran belaka karena kini Zero telah memeluknya erat dan menyembunyikan wajahnya dibalik lekukan leher Emily.

Aduh, Emily, kok lo jadi deg degan gini, sih?

Zero pun mengurai pelukannya dan tersenyum kepada Emily, membuat pipi Emily bersemu merah. Emily pun kini terlihat salah tingkah dan merasa canggung setelah kejadian tadi. Ia merutuki jantungnya yang berdetak tak karuan.

“Umm, sorry,” ucap Zero.

“Ngg—i—iya gak apa-apa kok.”

Zero pun tertawa pelan seraya menggelengkan kepala dan memandangnya. “Lo lucu, Em.”

Rasanya Emily seperti es yang sedang mencair karena terkena panas matahari setelah mendengar ucapan yang dilontarkan Zero barusan.

Calm down, Emily. Kok lo jadi baperan gini, sih?

“KAK EMIII!!!!” teriakan itu mengejutkan Emily.

“Kenapa, Sayang?” tanya Emily khawatir karena melihat adiknya yang memasang tampang cemberut dan berjalan sembari mengentakkan kakinya. “Kamu dimusuhin teman-teman kamu?”

“Kiki cape nungguin Kak Vanilla. Kiki mau pulang aja!”

“Tama, gue balik duluan, ya. Adik gue udah rewel,” pamitnya pada Zero.

Zero mengangguk. “Iya, hati hati di jalan, ya.”

“Bye.”

Zero membalasnya dengan senyuman. Matanya terus memandangi punggung Emily yang semakin menjauh karena tangannya yang terus ditarik oleh Kiki. Setelah Emily menghilang, Zerupun pergi meninggalkan taman itu kembali ke rumahnya.



Hubungan Dava dan Vanilla semakin membaik semenjak kejadian di kafe beberapa hari yang lalu. Vanilla kembali tersenyum seperti biasanya. Bahkan,

ia menuruti semua perkataan Rey dan Jason. Berbeda dengan Vanilla, Britney semakin gencar mendekati Dava meskipun cowok itu selalu menghindar dan berusaha tak melakukan hal yang sama.

Di saat hubungan Dava dan Vanilla membaik, kini hubungan Raquell dan Leonlah yang memburuk. Entah ini salah Raquell atau Leon, yang jelas, keduanya sama sekali acuh. Leon merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Raquell, bahkan cewek itu sangat sering menghilang begitu saja. Nomornya pun susah untuk dihubungi. Ketika makan di kantin, Raquell hanya menampakkan batang hidungnya sebentar.

Tanpa ada yang tahu, hampir seminggu ini, Jason, Raquell, dan Ferrio mengikuti Britney, tetapi sama sekali tidak mendapatkan hasil. Yang mereka dapatkan hanyalah kecemburuan yang timbul akibat Dava dan Vanilla yang kembali bersama. Vanilla sendiri kini disibukan dengan pekerjaannya. Bahkan, di sekolah pun ia tetap berpapasan dengan layar laptopnya.

“Nilla, lo ngapain, sih?” Elang penasaran karena sedari tadi cewek itu fokus pada Macbook-nya.

“Diem. Gue lagi fokus, nih. Kalau lo ngomong mulu yang ada konsentrasi gue hilang.” Vanilla tak mengalihkan pandangannya dari layar Macbook-nya.

Dava tiba dengan dua gelas minuman yang ia bawa. “Kayaknya, pentingnya Macbook, ya, daripada gue.”

Vanilla mendongak dan menerima minuman yang disodorkan Dava. Kemudian, cowok itu duduk di samping Vanilla sembari memainkan ponselnya. Vanilla pun kembali fokus pada apa yang sedang dikerjakannya.

BRAKK!!!

Leon tiba-tiba datang dan langsung menggebrak meja, membuat mereka semua terkejut dan berteriak. Apalagi Elang dan Vito, mereka sampai mengeluarkan latahan mereka dengan omongan yang sangat, sangat tidak baik untuk didengar.

“Lo apaan, sih?! Kalau jantung gue copot gimana? Lo pikir jantung gue ada gantinya!” Maki Vanilla kesal.

“Diem. Gue lagi bete!” Leon mengambil minuman Vanilla tanpa meminta izin dan meneguknya hingga habis.

“Eh, minuman gue, tuh!”

“Diem. Gue lagi bete!”

Vanilla mendengus dan membiarkan Leon menghabisi minumannya. Setelah ia memastikan bahwa kerjanya telah selesai, Vanilla menutup Macbook-nya lalu mengalihkan pandangannya ke Dava yang sedang asyik bermain *game* di

ponselnya.

Karena merasa diperhatikan oleh orang di sampingnya, Dava menoleh. “Kenapa?”

Vanilla hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Alih-alih mengernyit bingung, Dava malah ikut tersenyum lalu menyelipkan beberapa anak rambut Vanilla ke belakang telinga. Hal itu membuat Leon, yang tak sengaja melihatnya, memutar bola mata kesal.

“Gak usah pacaran di depan gue. Berani lo pacaran di depan gue, gue doain lo cepat putus!”

Reza pun langsung menimpuk botol ke kepala Leon yang berbicara sembarangan.

“Sakit, woy!” Leon mengusap kepalanya yang berdenyut sakit.

“Doa lo jelek banget, dah. Semoga lo yang putus sama Raquell!” Dava membalas ucapan Leon, membuat cowok itu melotot tajam.

Vino pun menyahut “Gue yang jomblo biasa aja, tuh.”

“Gue yang ditolak mah santai wae.” Elang menatap Vino sembari memainkan alisnya. Setelah itu mereka ber-*high five* ria.

“Gue yang punya pacar mah gak sombong.” Vanilla tersenyum jahil ke arah Leon.

“Tau deh yang ba—“

“HALLO, GUYSS!” Sapaan riang itu memotong ucapan Leon dan mengalihkan pandangan mereka semua ke arah cewek yang tersenyum ramah ke arah mereka. Sayang, mereka seolah tak suka dengan kehadiran cewek itu. Apalagi, ketika cewek itu duduk di samping Dava tanpa dipersilakan oleh yang lainnya.

“—Ru aja gue mau bilang kalau ada nenek sihir datang.” Leon menyelesaikan kalimatnya yang tadi terpotong, sekaligus menyindir cewek itu dan menatapnya sinis.

Reza dan Elang langsung berdeham keras diikuti oleh Vino yang mengipaskan tangan ke wajah. Sedangkan Vanilla hanya menghela napas dan tak merespons apa-apa. Dava pun menatap Britney tak suka.

“PANAS, PANAS, PANAS, PANAS, KEPALA INI! PUSING, PUSING, PUSING, HATI INI! PANAS, PANAS, PANAS, PANAS, WOY!!! AIR MANA AIR? PANAS NIH GUE.” Vino menyindir lewat seba it lagu yang ia nyanyikan itu. Bahkan, kini semua yang berada di kantin menoleh ke arahnya.

“Apalagi salahku? Apalagi salahmu? Ku tak mengerti. Apalagi salahku? Dan apalagi salahmu? Apalagi?” Elang ikut menyindir dengan seba it lagu Raisa.

Leon duduk di atas meja kantin lalu membuat dirinya seolah-olah sedang bermain gitar “Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan. Sayang engkau tak duduk di sampingku kawan. Banyak cerita yang mes—“

“Gak nyambung, woy!” Vino menyor kepala Leon sehingga cowok itu berhenti bernyanyi.

Leon menggaruk kepalanya seraya berpikir. Matanya tak sengaja melihat sebuah botol yang tergeletak mengenaskan. Ia pun memungut botol kosong di dekatnya lalu memegangnya seolah itu adalah sebuah *microfon*.

“Tuhan tolong aku, ku tak dapat menahan rasa di dadaku. Ingin aku memiliki. Namun dia ada yang punya,” Leon kembali bernyanyi.

Vanilla menepuk jidatnya seraya bergumam. “Stupid Leon!”

“Tuhan bantu aku ternyata dia mantan kekasihku. Entah apa yang harus ku katakan, hatiku bimbang jadi tak menentu.” Elang berdiri di atas kursi dan sengaja mengganti beberapa liriknya.

“Bukan maksud diriku meninggalkan dirimu. Namun aku juga wanita yang ingin merasakan cinta...” Vino tak mau ketinggalan moment, ia pun ikut menyambungkan lagu tersebut.

“NEVER NEVER WANT YOU, REALLY REALLY LOVE YOU, MAAFKAN AKU MENGECEWAKANMU. REALLY REALLY LOVE YOU, NEVER NEVER LEAVE YOU, SEGERA KU KAN MENDAPATKAN MU LAGI—“ Nyanyian yang lebih pantas disebut teriakan itu membuat hampir seisi kantin terbahak-bahak. Apalagi, ketika Elang, Vino, dan Leon menirukan gaya *girl band* yang mempopulerkan lagu tersebut.

Kini, wajah Britney memerah karena kesal. Britney tahu, teman-teman Dava sedang menyindirnya secara halus lewat sebuah nyanyian.

“AKU MAH APA ATUH, CUMA BISA SENYUM ATUH, AKU MAH APA ATUH, CUMA MANTAN PACARMU,” teriak Leon ketika ia tak sengaja melihat raut wajah Britney yang pias.

“SAMBALA BALA BALA SAMBALADO, TERASA PEDAS TERASA PANAS, SAMBALA BALA BALA SAMBALADO, MULUT BERGETAR LIDAH BERGOYANG. CINTAMU SEPerti SAMBALADO AH AH, RASANYA CUMA DIMULUT SAJA AH AH, JANJIMU SEPerti SAMBALADO, ENAKNYA CUMA DILIDAH SAJA, HOUOOOO—“

Karena nada yang tak sampai, Leon, Elang, dan Vino berteriak dengan sangat melengking. Bertepatan dengan itu, Britney bangkit dan pergi begitu saja karena tak kuasa mendengar sindiran itu. Raquell yang baru datang pun langsung

menjatuhkan rahangnya kerana melihat aksi Leon dan yang lainnya. Semua orang yang berada di kantin langsung menoleh ke arah Raquell ketika cewek itu tiba dan terkejut.

“Gue gak kenal mereka.” Cewek itu mengangkat tangan seperti seseorang yang sedang dikepong oleh beberapa polisi.

Mendengar ucapan itu membuat Leon langsung berhenti menyanyi dan menoleh ke samping. Di sana, telah ada Raquell yang menatapnya ganas seperti predator yang mengincar mangsa.

“Itu tadi bukan gu—Awww,” ucapan Leon tergantikan oleh ringisan karena Raquell yang terlebih dulu menjewer telinganya.

“Yon, itu nyanyi atau gimana, dah? Kocak amat,” teriak salah satu teman sekelasnya membuat Leon menoleh meski telinganya masih dijewer oleh Raquell.

“Niatnya nyindir, Bro! Tapi keterusan, jadi sikat ae lah.”

Vanilla langsung memukul kepala Leon dengan botol yang tadi digunakan sebagai *microfon* dadakan.

“Kenapa lo nyindir dia, hm?” Vanilla melipat tangannya di depan dada.

Leon tak menjawab, yang ada ia semakin meringis kesakitan karena Raquell yang menjewernya semakin kuat.

“Supaya dia sadar untuk gak ngerusak hubungan orang.” Vino menjawab pertanyaan Vanilla membuat mereka menoleh.

Vino turun dari kursi yang dinaikinya lalu berjalan ke samping Dava dan menepuk bahu sahabatnya itu. “Lain kali, kalau mau jadian pikir dulu, ya. Ntar kalau ada mantan ngajak balikan kasian pacar lo. Kesannya, cuma jadi pelampiasan.” Setelah berkata seperti itu, Vino berlalu meninggalkan kantin.

Elang, Reza, dan Leon saling bertatapan seolah mereka berbicara dengan menggunakan telepati. Sedangkan Vanilla dan Dava menatap Vino dengan tatapan bingung. Terutama Vanilla.

“No, tungguin gue!!” Elang berlari menyusul Vino yang berada jauh di depan.

Di sisi lain, Britney yang berada di koridor kantin, menggeram kesal karena perkataan Vino yang membuatnya ingin segera menyingkirkan Vanilla. Sepertinya, Vino tahu apa yang akan dilakukannya makanya ia berkata seperti tadi.

“Lo liat pembalasan gue nanti!”



Hampir sejam sudah Raquell dan Ferrio menunggu Jason, tetapi Jason tak

kunjung tiba. Jason bilang, ia sedang ada masalah sedikit dan akan datang telat dan sekarang ia sedang dalam perjalanan. Entah apa yang menjadi masalah Jason, tapi sepertinya cukup penting. Karena bosan dengan keheningan yang menyelimuti mereka, akhirnya Ferrio membuka percakapan di antara mereka.

“Ra, lo mantannya Zero, ya?”

Raquell menaruh cangkir yang dipegangnya. “Kok lo tau?”

Ferrio tertawa “Gue udah lama tau kali. Tiga tahun kan lo pacaran sama dia?”

“Kok gue rada serem sama lo ya? Jangan jangan lo—”

Ferrio kembali tertawa. Raquell menatap cowok itu malas karena cara bicara cowok itu tertawa mirip sekali dengan mantan kekasihnya, Zero.

“Lo suka sama Vanilla?” pertanyaan yang terlontarkan dari mulut Raquell sukses membuat Ferrio bungkam.

“Gak. Gue cinta sama dia.”

Raquell langsung menyemburkan kopi yang baru saja diminumnya karena terkejut mendengar jawaban Ferrio yang melewati santai. Untung saja ia tidak menyemburkan minumannya ke arah Ferrio.

“Serius?” Raquell membulatkan matanya tak percaya.

Ferrio hanya menautkan alisnya dan meminum kopi seraya memandangi pemandangan di luar kafe tersebut.

“Lo cinta sama—”

“Sister complex,” cela Ferrio sebelum Raquell sempat menyelesaikan kalimatnya. “Gue pengen dia jadi milik gue dan gak ada satu pun orang yang bisa miliki dia selain gue.”

Raquell menggelengkan kepalanya. “Lo gila!”

“Ya, gue memang udah gila.”

“Itu salah dan lo gak bisa ngelakuin itu.” Raquell mengingatkan, tetapi Ferrio tetap memasang ekspresi santainya.

“Gue tau gue salah. Tapi jangan salahkan gue, salahkan takdir yang udah bikin gue gak bisa bersatu sama dia.”

Raquell semakin tak mengerti dengan sosok di hadapannya saat ini. “Lo bener-bener gila! Ya Tuhan, lo mikir apaan sih sampai lo bisa suka sama Vanilla?”

Ferrio mengangkat bahunya. Sikapnya itu membuat Raquell ingin sekali mendorong Ferrio dari lantai 32 ke lantai bawah sekarang juga.

“Please, deh, jangan berpikiran lo pengen ngedorong gue dari lantai 32 ke bawah dan berharap gue mati mengenaskan.” Ucapan Ferrio kembali melanjutkan Raquell.



“Lo—”

“Gue bukan cenayang, indigo, crystal, atau semacamnya,” potong Ferrio cepat.

Fix ini cowok bikin gue merinding. Gimana kalau tiba-tiba dia ngebunuh gue terus gue dimutilasi?

Ferrio tertawa padahal Raquell tidak berkata apa-apa dan itu membuat Raquell yakin bahwa cowok itu mempunyai gangguan kejiwaan.

“Raquell, Raquell. Gue bukan psikopat dan gue sama sekali gak punya gangguan kejiwaan selain syndrome sister complex yang gue derita. Itu pun gak ada hubungannya sama mutilasi atau semacamnya,” ujar Ferrio di tengah-tengah tawanya.

“Jangan bilang lo—” Raquell sengaja menggantungkan ucapannya dan Ferrio membalasnya dengan isyarat mata. “Are you mindreader?”

“Mungkin,” jawab Ferrio singkat.

“Unbelievable,” ucapnya takjub karena baru kali ini bertemu dengan seseorang yang bisa membaca pikiran.

Lonceng kafe yang berada di atas pintu berbunyi menandakan ada orang yang masuk. Raquell dan Ferrio pun kontan menoleh dan mendapati Jason yang sedang celingak-celinguk mencari keberadaan mereka.

“Here, Jason.” Raquell melambaikan tangannya.

Jason menoleh dan melihat Raquell yang sedang melambaikan tangan. Ia pun menghampiri meja Raquell dengan tergesa-gesa. Sangat kentara bahwa raut wajahnya sedang menahan amarah.

“Lo kenapa, dah?” Raquell melihat raut Jason yang tak seperti biasanya.

“Don’t read my mind, Redi!” desisnya menatap Ferrio yang juga menatapnya karena berniat ingin menebak apa yang dipikirkan Jason.

“You know that?” Raquell menatap Jason intens.

“Yes, I knew. But, itu gak penting. Sekarang ada yang lebih penting. Ini menyangkut apa yang kita rencanain.” Jason menarik kursi di hadapan Raquell dan duduk di sana. Setelah itu, ia mengeluarkan sebuah alat perekam suara dari saku jaketnya dan memutar rekaman tersebut. Ferrio dan Raquell pun mendengarkan rekaman tersebut dengan saksama.

“Gue kayak kenal suara ini,” ucap Raquell setelah mereka selesai mendengarkan rekaman tersebut.

Ferrio langsung menatap Jason lekat sehingga ia bisa membaca satu nama yang terlintas di pikiran Jason. “Gak! Kasus ini masih abu-abu dan belum jelas

siapa pelaku sebenarnya.”

“Gimana kalau dia pelaku yang sebenarnya?” tanya Jason menantang.

“Gue bakalan bikin dia nyesel seumur hidup!” Ferrio mengepalkan tangannya kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

Raquell hanya menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal karena ia tidak mengerti dengan siapa yang dimaksud oleh kedua cowok itu.

“Dia ngerencanain skandal besar yang mengatasnamakan Vanilla. Maka dari itu, kita harus secepatnya nyari tau sebelum semua terlambat,” ujar Jason membuat Ferrio dan Raquell hanyut dalam pikiran mereka masing-masing.



Sepulang sekolah, Vanilla langsung pergi menuju rumah Emily. Awalnya, ia ingin mengajak Raquell, tetapi cewek itu bilang ia sedang ada urusan penting sehingga tidak bisa ikut. Mau tak mau, Vanilla harus pergi sendiri. Tadinya, ia ingin pergi menemui Bagas, tetapi tiba-tiba saja ia ingat janjinya dengan Kiki. Sekaligus, cewek itu ingin meminta maaf karena tidak sempat menjenguk anak itu ketika ia kembali mendekam di rumah sakit.

Setelah sampai di depan gerbang rumah Emily yang tertutup rapat, Vanilla langsung membunyikan klaksonnya hingga seorang satpam dengan sigap membukakan pintu gerbang. Kemudian, ia pun kembali menjalankan mobilnya memasuki pekarangan rumah Emily. Mobilnya sudah terparkir dan dengan sebuah kotak yang berada di genggamannya, Vanilla berjalan menuju pintu dan memencet bel beberapa kali hingga seseorang membukakan pintu untuknya.

“Dari mana aja lo baru nongol sekarang?” sembur Emily saat ia membuka pintu dan mendapati Vanilla berdiri dengan cengiran yang menghiasi wajahnya.

“Ya maaf gue kan sibuk. Kiki mana?” tanya Vanilla ketika ia tak melihat Kiki yang biasanya akan mengikuti Emily.

“Tidur. Dia cape nungguin lo.”

“Ya udah, sih, gak usah marah-marah kali.” Vanilla masuk ke dalam rumah Emily dan berjalan menuju kamar cewek itu yang berada di atas.

Tanpa meminta izin dari pemilik kamar, Vanilla, dengan seenaknya, meloncat ke atas kasur Emily dan berbaring sana sembari mengeluarkan ponselnya. Emily pun ikut naik ke atas kasur sembari memegang novel.

Berulang kali Emily berusaha fokus pada apa yang sedang dibacanya. Tetapi Vanilla begitu mengganggunya sehingga ia sulit berkonsentrasi. Ketika ia mengalihkan pandangannya kepada Vanilla, ia mendapati sahabatnya itu sedang

tertawa sendiri sembari mengutak-atik ponselnya.

“Populasi orang gila semakin meningkat karena adanya alat elektronik bernama ponsel.”

“Lo sensian amat, dah. Lagi PMS? Lagi galau? Atau—”

Seketika, Emily langsung menutup novel yang dibacanya ketika ia mengingat apa yang terjadi di taman kemarin sore. Emily langsung duduk dan menatap Vanilla dengan tatapan berbunga-bunga.

“Gue mau cerita sama lo,” ucap Emily begitu bersemangat.

Vanilla memicingkan matanya dan berusaha menebak isi pikiran Emily. “Gue tebak, pasti lo lagi falling in love kan?”

Emily tersenyum menampilkan barisan gigi putihnya. “Lo ingat cowok yang waktu itu gue ceritain kan?”

“Yang mana?”

“Cowok yang namanya Tama, yang katanya kakak kelas lo. Nah, kemarin gue gak sengaja ketemu dia di taman. Gue pikir gue salah orang, ternyata itu beneran Tama. Abis itu, gue samperin dia, gue duduk di sampingnya dia. Terus gue ngobrol deh sama dia. Dia nyeritain tentang saudaranya dia. Kayaknya sih dia lagi ada masalah sama saudaranya. Dia bilang dia gak akrab sama adik kembarnya gara-gara dia pernah bikin kesalahan yang fatal banget. Karena gue baik, jadinya gue kasih saran deh. Lo tau—tiba-tiba dia izin pengen peluk gue, terus karena gue kaget gue gak ngerespons. Dan—OH MY GOD rasanya tuh hangat banget dan gue ngerasa nyaman di pelukan dia. Pokoknya, jantung gue dangdutan mulu waktu dipeluk sama dia, Nil.” Emily begitu bersemangat sampai tak memberi jeda untuk Vanilla bertanya.

Setelah mendengar curhatan panjang Emily, Vanilla mulai penasaran dengan sosok yang dimaksud Emily. Entah mengapa, ia merasa tak asing dengan sosok yang sedari tadi diceritakan oleh Emily. Mungkin besok ia harus mencari tahu kakak kelasnya yang bernama Tama itu.

“Gue jadi penasaran sama orang yang lo maksud. Kayaknya besok gue harus cari tau, deh. Habis itu, gue bakalan bilang ke dia kalau lo suka sama dia terus pas kalian jadian, gue dapet traktiran.”

“Apaan sih lo?!” Emily memukul Vanilla dengan bantal-guling di sekitarnya. Vanilla pun tertawa ketika melihat wajah Emily merona.

“Caelah yang lagi jatuh cinta.” Vanilla mengerling jahil ke Emily, membuat cewek itu semakin menghujaminya dengan pukulan.

Gerakan tangannya langsung terhenti ketika mendengar suara gedoran pintu

dan teriakan. Mereka pun sontak menoleh ke arah pintu yang sudah terbuka dan mendapati sosok Kiki yang berlari ke arah mereka.

“Hai, jagoan Kakak,” sapa vanilla saat kiki sudah naik ke atas kasur Emily. Kiki tak menjawab dan hanya menggembungkan pipinya serta melipat tangannya di depan dada. “Kiki masih marah ya sama Kak Vanilla?”

Kiki masih tak menjawab, membuat Vanilla menghela napas kasar. “Ya udah deh kalau gak mau ngomong sama Kak Vanilla. Padahal Kakak ke sini mau minta maaf sekaligus ngasih ini!” Vanilla mengangkat kotak yang tadi dibawanya. “Tapi Kiki masih marah sama Kakak. Kalau gitu, Kakak pulang aja, deh.”

“Kak Vanilla, tunggu—” Kiki akhirnya bersuara membuat langkah kaki Vanilla terhenti.

Vanilla pun langsung berbalik ke belakang dan tersenyum lebar saat mendapati sosok Kiki yang sudah berada tepat di belakangnya. Ia pun langsung menyamakan tingginya dengan Kiki.

“Kiki, maafin Kak Vanilla, ya? Kemarin Kakak ada kerjaan yang gak bisa ditinggal, jadi Kakak gak bisa jengukin Kiki, deh.” Vanilla memasang wajahnya sememelas mungkin.

“Kakak gak bohong, kan?”

Vanilla tersenyum seraya memegang kedua bahu Kiki. “Kakak gak bohong. Kakak beneran ada kerjaan.”

Kiki menghela napas lega lalu memeluk Vanilla. “Kiki gak mau Kak Vanilla sakit kayak Kiki.” Ucapan polos Kiki begitu menohok hati Vanilla.

Apa keluarga gue khawatir dengan keadaan gue? Atau mereka sama sekali gak peduli?

Vanilla menguraikan pelukan Kiki dan menatapnya sembari tersenyum. Namun, senyuman itu bukanlah senyum bahagia, melainkan senyum yang disertai dengan tatapan sendu.

“Gimana kalau kita jalan-jalan ke mal? Kakak bakalan beliin apa aja yang Kiki mau sebagai permintaan maaf Kakak.”

“Beneran, Kak?” tanya Kiki dengan mata berbinar.

Vanilla mengangguk sontak membuat Kiki berseru riang. Kiki pun berlari keluar dari kamar Emily kembali ke kamarnya hendak mengganti baju. Emily hanya menggelengkan kepala melihat tingkah adiknya yang kelewat senang. Padahal, Vanilla hanya mengajaknya jalan-jalan ke mal, bukan mengajaknya liburan keliling Eropa.



Emily membelokkan mobil yang dikendarainya memasuki daerah perumahan Dava. Tadi, Vanilla meminta Emily mengantarnya ke rumah cowok itu. Kebetulan mereka menggunakan mobil Emily, sedangkan mobil Vanilla berada di rumah Emily. Karena itu, Vanilla meminta Emily mengantarnya ke rumah Dava. Nanti dirinya akan kembali menggunakan taksi untuk mengambil mobilnya di rumah cewek itu.

“Lo ngapain sih ke rumah Dava malam-malam gini?” tanya Emily ketika ia menghentikan mobil yang dikendarainya persis di depan gerbang rumah Dava.

“Gue mau ngasih barangnya dia yang ketinggalan dan kebetulan gue bawa, jadinya sekalian deh. Lo gak usah nungguin gue, gue pulang naik taksi aja.”

Emily mengangguk. Setelah itu, Vanilla turun dari dalam mobil Emily dan berjalan ke arah gerbang Dava yang tertutup. Sedangkan Emily kembali menjalankan mobilnya meninggalkan area perumahan tersebut. Sebenarnya, Vanilla hanya ingin memberikan kado yang waktu itu ia belikan sebagai hadiah ulang tahun Dava. Tetapi karena ada sebuah insiden yang membuatnya gagal untuk memberikan kado tersebut, akhirnya ia memutuskan untuk memberikannya sekarang.

Setelah berbicara dengan penjaga rumah, Vanilla diperbolehkan masuk dan kini ia tengah berjalan menyusuri pekarangan rumah Dava menuju pintu rumah tersebut. Ia memencet bel yang berada di dekat pintu dan menunggu hingga ada orang yang membukakan pintu untuknya. Sembari menunggu, ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah Dava dan mendapati sebuah mobil hitam yang terparkir manis tak jauh dari tempatnya berdiri.

Itu mobil siapa, ya?

Pandangannya langsung teralihkan ketika ia mendengar suara pintu terbuka. Ia melihat adik Dava yang berdiri di ambang pintu seraya tersenyum ramah ke arahnya.

“Hai,” sapa Vanilla.

Poppy membalas sapaan Vanilla dan mempersilakan Vanilla masuk ke dalam rumahnya. Vanilla sudah beberapa kali ke rumah ini, tetapi ia tidak pernah bertemu langsung dengan kedua orangtua Dava.

“Orangtua kalian ke mana?” tanya Vanilla penasaran.

Poppy tersenyum. “Mama sama Papa lagi di Dubai. Dua hari sebelum natal, mereka balik,” jawab Poppy yang kini duduk di sofa sambil mengambil *remote* TV

dan menyalakannya. “Kakak mau ketemu Kak Dava, kan? Kakak naik ke atas aja. Kak Dava ada di kamarnya.”

Vanilla mengangguk mengerti dan berjalan menaiki anak tangga menuju lantai atas rumah Dava. Ia memerhatikan seisi rumah Dava ketika berjalan menyusuri anak tangga. Kini, ia telah sampai di depan kamar Dava ketika ia mendengar suara gaduh dari dalam kamar itu. Seolah Dava sedang bertengkar dengan seseorang.

Vanilla pun menempelkan daun telinganya di pintu dengan maksud berusaha mendengar apa yang sedang Dava bicarakan. Pintu kamar cowok itu sedikit terbuka sehingga Vanilla bisa mendengar dengan cukup jelas.

“Dav, gue minta maaf sama lo. Gue nyesel udah ninggalin lo.”

“Lo baru sadar sekarang, setelah gue mendapatkan Vanilla pengganti lo?!”

Vanilla mengernyit bingung saat ia samar-samar mendengarkan namanya disebutkan. Ia pun semakin menajamkan pendengarannya.

“Lo cuma ngejadiin dia pelampiasan kan, Dav? Gue sayang sama lo dan gue tau lo pasti masih sayang sama gue.”

“Semuanya udah berlalu. Lo harus bisa cari pengganti gue.”

“LO NGAK NGERTI, DAVA! GUE SAYANG SAMA LO!”

“GUE JUGA SAYANG SAMA LO, NEY, TAPI ITU DULU!”

DEG!

Vanilla langsung memegang dadanya yang terasa sesak karena mendengar teriakan orang yang berada didalam kamar Dava.

Dava? Britney?

Ia kembali menajamkan pendengarannya dan berusaha mengintip dari celah pintu kamar Dava yang terbuka sedikit. Yap, dugaannya tepat sekali!

“Kalau lo sayang sama gue, putusin dia!”

“Dulu gue memang sayang sama lo. Tapi sekarang, rasa itu udah hilang.”

“Tapi sekarang gue udah balik, Dav. Lo udah gak ngebutuhin Vanilla lagi. Gue janji gak akan ngulangi kesalahan yang dulu. Please, kasih gue kesempatan kedua. Gue yakin lo sampai saat ini masih sayang kan sama gue?”

Vanilla tak sanggup lagi menguping lebih lanjut pembicaraan mereka. Segera ia menghapus air matanya dan menarik napas dalam-dalam. Ia tidak mau menangis untuk kesekian kalinya. Poppy yang sedang asyik menonton drama korea kesukaannya, langsung terlonjak kaget ketika mengingat Britney yang tadi menerobos masuk ke dalam rumahnya karena ingin bertemu Dava. Saat ini, Britney pasti sedang bersama Dava. Dengan cerobohnya, ia langsung menyuruh

Vanilla pergi ke kamar Dava tanpa mengingat bahwa Dava sedang bersama Britney.

“Mampus gue!” Ia langsung bangkit dan berlari menaiki anak tangga menuju kamar Dava. Dari ujung tangga, Poppy melihat Vanilla yang berdiri di depan pintu kamar Dava seraya memegang dadanya.

“Kak?”

Vanilla langsung kelabakan. Sangat kentara bahwa Vanilla saat ini sedang menetralkan raut wajanya agar Poppy tidak curiga bahwa dirinya tadi habis menangis.

“Oh, iya, gue lupa. Gue harus ke rumah temen gue sekarang. Kalau gitu, gue pamit pulang ya, Pop.” Vanilla langsung pergi dari hadapan Poppy dan berlari menuruni anak tangga.

“Kak, tunggu Kak!”

Dava yang mendengar teriakan Poppy langsung keluar dari dalam kamar diikuti oleh Britney. Tangannya langsung mencekal pergelangan tangan adiknya itu ketika Poppy hendak melangkah menuruni anak tangga karena ingin mengejar Vanilla.

“Lo manggil siapa?”

Poppy menepiskan tangan Dava dari pergelangan tangannya lalu pandangannya beralih pada Britney yang berdiri di samping Dava dengan mata yang sembab. Poppy benar benar muak dengan sosok yang kini tengah berdiri di samping kakaknya. Tangan kanannya terangkat dan langsung mendarat mulus di pipi Britney.

“Lo apaan sih, Pop!” bentak Dava ketika Poppy berhasil menampar pipi Britney hingga membuat cewek itu meringis.

“Lo denger baik-baik. Gue gak akan pernah setuju sama hubungan lo dan Kakak gue,” ucap Poppy pada Britney dengan penuh kebencian lalu ia beralih kepada Dava. “Dan buat lo, Kak. Lo cowok terbrengsek yang pernah gue kenal!”

Dava mengernyit bingung. “Lo itu kenapa, sih?!”

“Asal lo tau, Kak Vanilla udah dengar semua pembicaraan lo sama nenek sihir ini. Dan lo tau? dia nangis! Gue gak habis pikir, ya, kenapa gue punya Kakak bego kayak lo. Lo ngebuang berlian hanya untuk kerikil kayak dia.”

Vanilla yang sebenarnya belum meninggalkan rumah Dava hanya bisa terdiam setelah ia mendengarkan teriakan Poppy yang tidak direspons oleh Dava. Ia pun memutuskan untuk pergi sebelum ada yang melihatnya. Sepanjang jalanan yang ia telusuri, Vanilla hanya menangis sembari memeluk tubuhnya yang kedinginan.

Tanpa terasa, langkahnya sudah semakin jauh. Ia memilih untuk pergi ke halte untuk mengistirahatkan kakinya.

Cewek itu terus menundukkan kepalanya karena tak mau ada seseorang yang melihatnya menangis. Sampai-sampai ia tak sadar ada sebuah mobil yang berhenti persis di depan halte. Pengemudi mobil itu turun dari dalam mobil yang dikendarainya dan menghampiri Vanilla.

“Vanilla lo ngapain malam-malam di sini?” Vanilla mendongak mendapati Ferrio yang menatapnya khawatir. Segera ia mengusap air matanya dan berusaha tersenyum. Meski cairan bening itu kembali menetes ketika ia bertatapan dengan Ferrio.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Vanilla langsung berdiri dan memeluk Ferrio serta membenamkan wajahnya di dada bidang cowok itu. Ferrio membiarkan Vanilla meluapkan emosinya melalui tangisan sembari tangannya mengusap rambut Vanilla. Setelah ia tak mendengar suara isakan lagi, Ferrio langsung mengangkat wajah Vanilla dan mengusap sisa-sisa air mata yang masih menempel di pipi Vanilla.

“Gue anter lo pulang.” Ia memakaikan jaketnya ke tubuh Vanilla yang sedari tadi kedinginan.

Ferrio membawa Vanilla menuju mobilnya yang terparkir di depan halte. Setelah itu, ia langsung menjalankan mobilnya menyusuri jalanan menuju rumah Vanilla, tanpa menyadari Dava yang berada di seberang jalan dan melihat semua adegan itu.



Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, Vanilla hanya diam seraya memandang ke luar jendela. Ia menangis tanpa bersuara. Pembicaraan Britney dan Dava tadi masih jelas di telinganya. Dan ini sudah kesekian kalinya itu kecewa.

“Nil, udah sampai.” Ucapan Ferrio membuyarkan lamunan Vanilla. Ia menoleh dan menghapus air matanya serta melepaskan jaket Ferrio yang masih dikenakannya.

“Thanks, ya.” Ia pun langsung keluar dari dalam mobil.

Ferrio menurunkan kaca mobilnya dan berpamitan pada Vanilla. Setelah itu, ia kembali menjalankan mobilnya meninggalkan rumah itu. Sementara itu, Vanilla melangkahkan kakinya ke pekarangan rumah. Matanya menatap mobil-mobil yang berjejer rapi di dalam garasi. Tanpa memencet bel ataupun mengetuk

pintu, cewek itu langsung masuk begitu saja.

“Dari mana saja kamu, Vanilla?” teguran dengan suara bariton itu menghentikan langkahnya. Ia menoleh ke kiri yang telah dipenuhi oleh seluruh anggota keluarganya.

“Bukan urusan Anda.” Vanilla menjawab dengan begitu dingin dan kembali melangkahkan kakinya tanpa memedulikan tatapan saudara-saudaranya.

“Apa kamu pergi bersama kekasihmu yang bernama Dava itu?” Langkah Vanilla kembali terhenti ketika mendengar Papanya menyebut nama Dava. Ia menatap Fahri dengan tatapan menusuk.

“Apa sekarang Anda beralih profesi menjadi seorang wartawan hanya untuk mewawancari saya?”

“Papa minta kamu jauhi dia,” ucap Fahri tegas.

Vanilla tertawa sinis. “Apa yang saya lakukan itu bukan urusan Anda.”

Dilla pun ambil suara. “Ini demi kebaikan kamu, Vanilla.”

Mendengar ucapan Dilla barusan membuat Vanilla berdecak. “Demi kebaikan saya atau untuk kepentingan pribadi Anda?”

Raut wajah Dilla berubah pias. Apalagi, setelah ia mendapati tatapan menusuk dari anak bungsunya sendiri.

“Vanilla, bisakah kamu berbicara sopan dengan orangtuamu sendiri?! Kami tidak pernah mengajarkanmu menjadi anak kurang ajar seperti ini!” Nada bicara Fahri semakin meninggi.

“Anda masih mengklaim bahwa diri Anda adalah orangtua saya?” tanyanya. “Saya tidak pernah mempunyai orangtua sejak saya kecil. Saya hanya mempunyai orangtua angkat yang lebih menyayangi saya di banding orangtua kandung saya sendiri. Kalian bukanlah orangtua kandung saya karena orangtua kandung saya telah mati!”

PLAKK.

Fahri menampar pipi Vanilla. Dilla sempat terkejut seraya bangkit dan mencoba untuk menahan emosi Fahri yang tak terkontrol. Sedangkan Zero hanya bisa memejamkan mata dan Vanessa yang kini mulai menangis.

“Saya menyesal punya anak seperti kamu, Vanilla!”

Vanilla menatap Fahri tajam dengan air mata yang lambat laun mulai mengalir di pipinya. Dalam satu malam, ia mendapatkan rasa sakit dua kali sekaligus. Itu membuatnya semakin membenci takdir yang telah digariskan Tuhan untuknya.

“Menyesal telah mempunyai anak seperti saya?” tanya Vanilla tertawa mengejek. “Apa yang pernah Anda berikan untuk saya? Kasih sayang? Perhatian?”

Harta? Saya merasa tidak pernah merepotkan Anda. Saya tidak pernah meminta uang seper pun kepada Anda. Meskipun anda memberinya, saya tidak pernah mengambilnya. Semua kebutuhan saya, saya penuhi dengan hasil saya sendiri. Apa yang membuat Anda menyesal telah mempunyai anak seperti saya? Apa karena Anda berpikir bahwa saya penyebab hancurnya keluarga ini? Saya penyebab anak kedua Anda menderita sakit parah? Atau karena anda menganggap saya mempunyai gangguan kejiwaan?”

Tak ada yang menjawab. Mereka semua terdiam karena perkataan Vanilla yang begitu telak mengenai mereka. Bahkan, emosi Fahri pun kini telah meluap begitu saja.

“Saya kembali dengan maksud ingin memperbaiki segalanya. Tetapi sepertinya Anda tidak menyukai kehadiran saya di rumah ini.” Vanilla berlari menuju kamarnya. Air matanya semakin mengalir deras. Ditambah lagi dengan rasa perih yang menjalar di pipinya.

Vanilla membanting pintu kamarnya dengan sangat kuat lalu mengucinya. Ia berteriak seraya menghambur apa saja yang berada di meja riasnya. Semua barang pecah-belah yang berada di kamarnya kini hancur berkeping-keping. Ia terus berteriak dan menjambak rambutnya serta mencakari kulitnya. Tiba-tiba saja, ia teringat sesuatu. Ia langsung berjalan ke cermin di depannya. Ia melihat bayangannya di cermin, benar-benar mirip seperti monster. Tak lama, ia tertawa pada bayangannya sendiri, mungkin ini alasan mengapa keluarganya sendiri menganggap dirinya gila.

“Look at you.” ucapnya sembari tertawa.

“Lihatlah sekelilingmu, Vanilla. Mereka menganggapmu tak lebih dari sekadar sampah. Nyawa dibalas nyawa, penderitaan dibalas dengan penderitaan, dan kamu harus membalas apa yang telah mereka lakukan kepadamu, Vanilla!”

Vanilla menundukkan kepalanya ke arah laci meja. Tangannya tergerak untuk membuka laci itu dan mengambil sesuatu dari dalam sana. Dipandangnya sebuah foto yang kini berada dalam genggamannya. Vanilla kembali menangis, tapi sedetik kemudia ia membanting foto tersebut ke lantai hingga *frame* yang melapisinya pecah. Setelah itu, ia menoleh ke nakas di samping tempat tidurnya. Cewek itu berjalan ke arah nakas lalu membanting *frame* foto itu.

“Kalian semua pembohong!” ucapnya tersenyum miring.

“GUE BENCI KALIAN SEMUA!!!” Vanilla berteriak nyaring disertai dengan suara pecahan kaca. Karena teriakannya yang bergitu nyaring, mereka semua yang berada di ruang keluarga, mendengar teriakan itu. Sontak mereka menoleh

ke atas dan kembali mendengar teriakan Vanilla.

Zero menajamkan pendengarannya dan mendengar ada sesuatu yang pecah. Tanpa pikir panjang lagi, Zero langsung berlari menuju lantai atas untuk melihat apa yang terjadi. Begitu pun yang lainnya. Jantungnya berdegup kencang karena takut jika adik bungsunya itu melakukan hal nekat yang berbahaya. Ketika ia hendak membuka pintu tersebut, pintunya terkunci. Ia mengetuknya dengan sangat kuat seraya berteriak memanggil nama Vanilla. Tetapi sama sekali tidak direspons. Tak ada suara sedikit pun, seolah-olah di dalam sana tidak ada orang.

“Minggir lo!”

Zero langsung terhuyung ketika seseorang mendorongnya hingga terjauhkan dari pintu kamar Vanilla. Entah kapan Jason tiba, yang jelas, kini ia telah berdiri di depan pintu kamar Vanilla dengan raut khawatir seraya mencoba mendobrak pintu tersebut. Setelah beberapa kali didobrak, akhirnya pintu kamar itu terbuka. Jason pun masuk diikuti oleh yang lainnya. Kamar Vanilla begitu berantakan. Pecahan kaca berserakan di mana-mana. Bahkan, ada tetesan darah yang menempel di lantai kamar Vanilla. Namun, tak ada Vanilla di sana.

Mata Jason terarah pada pintu kamar mandi yang tertutup rapat. Ia pun melangkah kakinya mendekat. Ketika ia memutar knopnya, pintu itu terkunci.

“Vanilla buka pintunya!” teriak Jason sembari menggedor pintu tersebut.

Ia kembali mendengar isak tangis cewek itu. Akhirnya, ia terpaksa kembali mendobrak pintu itu hingga terbuka. Ketika terbuka, Jason melihat Vanilla yang meringkuk di bawah guyuran *shower* sembari menangis. Segera ia menghampiri Vanilla dan betapa terkejutnya ia ketika Vanilla menodongnya dengan pecahan keca seraya tertawa. Jason tahu itu bukanlah adiknya, melainkan kepribadian lain Vanilla.

“Vanilla—”

“Nyawa dibalas nyawa, penderitaan dibalas dengan penderitaan.” Ucapan Vanilla sama sekali tak dimengerti oleh mereka semua.

Melihat Vanessa dan Dilla menagis, membuat Vanilla semakin tertawa.

“Vanilla, buang kacanya,” perintah Jason dengan nada berhati-hati. Vanilla langsung mengalihkan pandangannya ke Jason dan kembali tertawa.

“Gue bukan Vanilla,” jawabnya kini mendekatkan kaca ke arah Jason.

“Vanilla—”

“GUE BUKAN VANILLA!!!!” Teriakan itu membuat Vanessa yang tadi memanggilnya langsung terkejut. “Vanilla terlalu lemah untuk ngelawan lo semua. Tapi gue—gue gak akan pernah takut sama kalian! Vanilla gak bisa

nyakitin kalian, tapi gue bisa ngelakuin itu buat Vanilla.”

Jason pergi dari hadapan Vanilla lalu membongkar seluruh laci di kamar cewek itu. Ia mencari sesuatu yang selalu diletakkan Rey di kamar Vanilla. Yang lain hanya memandang Jason yang sibuk mengobrak-abrik isi laci sembari menatap Vanilla iba. Setelah ia mendapatkannya, Jason menaruhnya di atas nakas lalu mulai mengambilnya sesuai dosis. Tanpa berkata apa-apa, Jason kembali ke hadapan Vanilla yang memandangnya sembari tersenyum miring. Jason mematikan shower yang menyala lalu ia bersimpuh di sampingnya. Jason tak peduli jika kaca yang diarahkan Vanilla mengenai bagian tubuhnya.

Lambat laun, kesadaran Vanilla mulai menghilang hingga tubuh cewek itu lemas dan tak sadarkan diri. Jason langsung mengangkat Vanilla keluar kamar mandi dan membaringkannya di atas kasur. Mata Jason mentap Zero dengan tatapan menusuk, begitu juga kepada yang lain. Kesabarannya telah habis dan ia memutuskan untuk membawa pergi Vanilla malam ini juga. Dengan tinggalnya Vanilla di rumah ini hanya akan membuatnya semakin terpuruk. Ia tak mau adik angkatnya itu kembali Vanilla dua tahun yang lalu.

“Rapikan semua barang-barang Vanilla dan masukkan kedalam koper! Setelah itu, bawa itu menuju mobil saya,” perintah Jason kepada asisten rumah tangga yang berdiri di depan pintu.

Jason mengeluarkan ponselnya.

“Jason, Mama mohon, jangan bawa vanilla.” Ucapan Dilla membuat Jason menghentikan pergerakannya yang hendak menghubungi Rey.

“Setelah apa yang terjadi tadi?” tanyanya balik dengan nada sinis.

“Lo gak bisa seenaknya bawa Vanilla pergi,” timpal Zero.

“Kenapa gak? Vanilla adik angkat gue dan orangtua gue adalah orangtua angkat Vanilla. Gue berhak bawa dia pergi dan tinggal bersama keluarga gue.”

“Gue kakak kandungnya Vanilla. Mama dan Papa adalah orangtua kandungnya. Mereka lebih berhak atas Vanilla,” balas Zero.

Jason kembali tertawa sinis. “Lo masih ngakuin dia sebagai adik lo? setelah apa yang lo lakuin ke dia? Lo bahkan nganggap dia sebagai pembawa sial. Kenapa tiba-tiba lo ngelarang gue?”

Zero terdiam karena tak bisa membalas ucapan Jason. “Kalian memang orangtua kandung Vanilla dan lebih berhak atas dia. Tapi apa kalian pantas disebut sebagai orangtua? Perlakuan kalian kepada Vanilla menunjukkan bahwa kalian tidak menyayangi dia. Lagi pula, bukannya ada hitam di atas putih? Keluargaku berhak atas Vanilla sesuai dengan perjanjian yang berlaku.”

Lagi-lagi, mereka semua terdiam. Apa yang dikatakan Jason benar. Apalagi, Keluarga Gustavo mempunyai surat adopsi Vanilla. Itu berarti, keluarganya memang berhak mendapat hak asuh Vanilla sesuai dengan apa yang telah mereka sepakati.

“Ta—tapi—“

Jason langsung memotong perkataan Vanessa. “Aku bisa mengganti nama belakang Vanilla. Lagi pula, orang lebih mengenal Vanilla sebagai anak bungsu dari Keluarga Gustavo, bukan Bharmantyo. Money can buy everything remember?”

“Mama mohon biarkan Vanilla tinggal bersama kami sebelum kalian membawanya kembali ke Jerman.” kali ini Dilla benar-benar memohon. Sejujurnya Jason tidak tega, tetapi ia tidak mau mengambil risiko besar. Ia tidak mau keadaan Vanilla semakin memburuk.

Jason menghela napas. “Aku tidak bermaksud memisahkan Vanilla dengan keluarga kandungnya. Aku hanya tidak mau melihat keadaan Vanilla semakin memburuk karena perlakuan kalian. Aku ingin ia seperti remaja lainnya yang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya. Meski bukan orangtua kandungnya.”



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Dua Puluh Satu

Vanilla turun dari dalam mobil yang mengatarnya ke sekolah. Langkahnya begitu pelan dan tak bersemangat. Tangannya untuk kesekian kali terbalut oleh perban. Kelasnya cukup ramai ketika Vanilla melangkah masuk. Diletakkannya buku yang tadi ia ambil terlebih dahulu di loker ke atas meja lalu duduk dengan menenggelamkan wajahnya di lipatan tangannya yang berada di atas meja. Cewek itu mencoba untuk tidur hingga bel masuk berbunyi. Tetapi ia tidak bisa karena tema- teman kelasnya yang begitu berisik. Ia pun mengangkat kembali kepalanya dan mengambil *earphone* yang berada di dalam tas serta menyambungkannya ke ponsel.

Kebetulan, volume musik yang diputarnya tidak begitu nyaring sehingga ia masih bisa mendengar ucapan Leon.

“Mau ikut gak lo?” tanyanya.

Vanilla mendongak dan melepaskan *earphone* yang sedang dipakainya. “Ke mana?”

Leon memutar bola matanya. “Ke neraka. Ya ke kantinlah!”

Daripada ia bosan di dalam kelas lebih baik ia ikut dengan Leon ke kantin. Sepanjang perjalanan, Vanilla sama sekali tak bersuara. Pagi ini, bibirnya seolah terkunci rapat dan hanya mendengarkan Leon yang mengomel karena Raquell.

“Nil, ada Dava. Gue ke kantin duluan ya. Bye.” Leon langsung pergi dari hadapan Vanilla ketika ia melihat Dava berjalan dari arah depan.

Ketika Vanilla melihat Dava yang berjalan berlawanan arah dengannya, Vanilla langsung membelokkan langkah menaiki anak tangga menuju perpustakaan. Dava langsung mengejar cewek itu sebelum Vanilla menghilang dari pandangannya. Ia pun mencekai tangan Vanilla ketika mereka berada di tangga. Sontak saja Vanilla melepaskan tangannya hingga cekalan tangannya terlepas.

“Gue mau ngomong sesuatu.”

“Gue gak ada waktu!” jawab Vanilla ketus dan kembali menaiki anak tangga.

“Gue minta maaf.” Ucapan itu sama sekali tidak membuat Vanilla menghentikan langkahnya. Mau tidak mau, Dava kembali mengejar Vanilla.

Karena tahu Dava mengikutinya, Vanilla menjawab tanpa menghentikan langkahnya yang sengaja dipercepat., “Kuping gue bosan dengar kata maaf dari lo.”

“Gue nolak dia untuk balikan sama gue karena gue sayang sama lo. Rasa gue ke dia udah mati!”

Akhirnya, Vanilla menoleh sembari tertawa getir. Memang ia tidak mendengar keseluruhan dari pembicaraan Dava dan Britney, tetapi dari cari bicara Dava dan sikap Dava ketika berada di sekitar Britney membuatnya yakin bahwa Dava masih menyayangi mantan kekasihnya itu.

“Gue gak peduli. Terserah lo mau balikan sama dia atau gak. Mendingan sekarang kita jalanin hidup masing-masing. Gue tunggu kata putus dari lo karena lo yang memulai semuanya. Jadi, biar lo juga yang mengakhiri.”

Dava terperanjat mendengar ucapan Vanilla sampai-sampai ia tak sadar kini Vanilla telah kembali melangkah menjauhinya. Sepersekian detik kemudian barulah ia sadar Vanilla sudah tidak berada di depannya.

“Lo gak bisa egois kayak gini. Lo harus dengarin penjelasan gue dulu.” Dava menegaskan bicaranya dan menatap Vanilla lekat hingga cewek itu berdiam sejenak. “Gue memang sayang sama Britney. Tapi itu dulu sebelum gue ketemu dan kenal sama lo. Sekarang, ada lo dan gue bener-bener sayang sama lo, Vanilla. Gue tulus sayang sama lo.”

Vanilla memalingkan wajah. Ia tak mau pertahanannya runtuh hanya karena menatap mata Dava. “Dari awal gue bilang kan kalau gue percaya sama lo? Meski gue gak tau hati kecil lo bicara apa. Di satu sisi gue yakin lo sayang sama gue, tapi di sisi lain gue merasa lo juga sayang sama dia. Mata lo gak bisa bohong, Dav.”

Cekalan Dava di pergelangan tangan Vanilla melonggar. Ia pun segera menarik tangannya hingga terlepas dan pergi meninggalkan Dava memasuki perpustakaan. Dari dalam perpustakaan, Vanilla memerhatikan Dava melalui jendela. Dava masih berdiam diri di tempat tadi mereka berdiri. Tapi tak lama kemudian, Dava membalikan badannya dan pergi menuju tangga. Vanilla bernapas lega. Setidaknya, Dava tidak masuk ke dalam perpustakaan atau mungkin menunggunya di luar.

Vanilla pergi meninggalkan perpustakaan kembali ke kelasnya. *Mood*-nya pergi ke kantin telah hilang. Lagi pula, sepuluh menit lagi bel masuk berbunyi.

“Lo berantem lagi sama Dava?” Pertanyaan itu membuat Vanilla terkejut dan langsung memegang dadanya. Ia mendapati Leon yang memasang cengiran kuda. “Jangan bilang ini ada sangkut pautnya sama si nenek sihir Britney?”

Vanilla berlalu begitu saja kembali ke tempat duduknya. Ketika ia hendak menyumpal telinganya dengan *earphone*, Ia teringat sesuatu. Ia pun mencolek punggung Leon.

“Apaan?” tanya Leon begitu tidak santai.

“Lo kenapa ada di kelas? Bukannya lo tadi ke kantin?”

Cengiran kembali menghiasi wajah Leon. “Tadi gue memang mau ke kantin. Tapi gue ingat kalau gue belum ngerjain pr matematika. Daripada kena hukum, jadinya gue balik ke kelas deh.”

“Jangan bilang lo—” Vanilla menggantungkan ucapannya dan menajamkan tatapannya.

“Apa?” tanya Leon polos.

“Lo nyontek pr gue, kan?”

“Marahnya jangan sekarang, ya? Ntar aja pas istirahat. Gue mau lanjutin dulu. Bentar lagi masuk, nih.” Leon kembali melanjutkan pekerjaannya yang tertunda tanpa memedulikan Vanilla yang menggerutu kesal.



Jarak Leon semakin dekat dengan mereka. Vanilla dan Raquell pun mengeluarkan sisa tenaga yang ia punya dan berlari sekencang mungkin. Awalnya, mereka berniat untuk memberikan hukuman kepada Leon karena telah melakukan beberapa kesalahan kepada mereka. Cowok itu menggoda kakak kelas dan membandingkan Raquell dengannya. Selain itu, ia juga menyalin tugas Vanilla tanpa seizin pemiliknya. Alhasil, mereka menyuruhnya untuk *push up*. Namun, saat Leon melakukan hukumannya, Vanilla mengambil potret dirinya dengan ekspresi yang sangat menggelikan dan jadilah sekarang mereka melakukan aksi kejar-kejaran.

Ketika Vanilla menatap lurus ke depan, dari kejauhan ia melihat Jason yang berjalan sembari mengobrol dengan Ferrio. Ia pun semakin melajukan larinya agar bisa secepat mungkin menghampiri kakak angkatnya itu sebelum Leon menangkapnya.

“JASON, WAITTTT!!!”

Vanilla pun langsung berlindung di belakang Jason bersama dengan Raquell.

“Lo ngapain lari-lari, sih? Lo itu gak bisa—”

“Aduh, marahnya di pending dulu, ya.”

Leon menghentikan larinya tepat di hadapan Jason. “Sini lo berdua! Jangan ngumpet di keteknya Jason!” ucap Leon terengah-engah sembari memegang kedua lututnya.

“Ini ada apaan, sih?” tanya Ferrio bingung.

Tak ada yang menjawab karena mereka sibuk mengatur napas.

“Lo tanya tuh sama adik lo. Pasti dia dalangnya. Masa iya gue disuruh push up seratus kali.”

Jason berbalik dan manatap Vanilla garang. “Gak mau masuk rumah sakit lagi, kan?” Cewek itu langsung menggeleng kuat.

Sementara Jason mengalihkan perhatian Vanilla dan Leon, Ferrio menyalakan ponselnya dan mengirim pesan kepada Raquell. Sedari tadi, Raquell tak bersuara karena ia sedang berpikir mengenai apa yang dibicarakan oleh Jason dan Ferrio tadi. Ketika ponselnya bergetar, Raquell langsung mengeceknya dan memberikan anggukan kepada Ferrio.

“Ra, lo kenapa diem aja sih?” tegur Vanilla menyadarkan Raquell.

“Nil, bukannya tadi Pak Oke nyuruh lo ke ruang guru, ya?” Raquell sengaja mengalihkan pembicaraan agar Vanilla segera pergi meninggalkan dirinya bersama Jason dan Ferrio.

“Oh, iya, gue baru inget,” ucapnya sembari menepuk jidat. “Temenin gue, yuk! Gue gak mau memeriksa hasil ulangan sendirian.”

“Lo sama Leon aja, ntar gue susul. Soalnya gue harus lapor ke guru BP dulu. Kan tadi gue di hukum gara gara telat.”

“Ya udah kalau gitu gue sama Leon aja,” putusnya. “Ayo temenin gue ke ruang guru.” Vanilla menarik kerah baju Leon hingga mau tak mau Leon harus mengikuti langkah kaki temannya itu.

“Oh iya, Nil—” panggil Ferrio menghentikan langkah Vanilla. “Ntar pulang bareng gue, ya?” Vanilla menganggukan seraya mengangkat ibu jarinya lalu kembali melangkah sembari menarik paksa Leon.

Ferrio menghela napas. Obsesinya terhadap Vanilla begitu besar. Untung saja itu tidak memengaruhinya untuk menghalalkan segala cara hanya untuk mendapatkan Vanilla. Ya, ia masih berusaha menerima takdir yang sebenarnya. Bukan karena Vanilla adalah milik Dava, tetapi karena hubungan darah antara

dirinya dan Vanilla. Ia tidak mungkin bisa berpacaran dengan adik kandungnya sendiri.

“C’mon, Red! Sebelum Vanilla curiga.” Ferrio langsung tersadar dan mengiyakan perkataan Raquell.

Mereka pun memutuskan pergi ke salah satu ruangan kosong yang berada di gedung tiga SMA Nusa Bangsa. Jason sengaja mendatangi Ferrio langsung karena ia menemukan sesuatu dan ingin memberitahukannya kepada cowok itu. Awalnya, mereka hendak mendatangi Raquell, tetapi kebetulan Raquell dan Vanilla tiba karena sedang dikejar oleh Leon. Sehingga Jason tak perlu repot-repot lagi mencari keberadaan cewek itu.



Jason menaruh lembaran kertas ke atas meja yang berada di hadapan Raquell dan Ferrio. Mereka membuka lembar demi lembar kertas tersebut dan membaca isinya. Berulang kali Raquell membaca, tetapi ia tetap tidak mengerti dengan apa yang tertulis di lembaran kertas tersebut.

“Britney,” celetuk Ferrio saat ia tak sengaja menatap Jason.

“Lo pernah bilang kalau Britney itu mantan pacarnya Dava kan?” Raquell mengangguk. “Awalnya Britney bersekolah di sini, tetapi dua bulan kemudian dia di-drop out. Setelah itu, kabur ke luar negri dan tinggal bersama kakaknya di sana,” jelas Jason.

“Gue gak ngerti maksud lo.”

Jason menghela napas. “Informasi yang gue dapatkan, setelah dia di-drop out dari sekolah ini, Britney diusir oleh keluarganya dan kabur ke luar negri. Gue gak tau apa alasan dia di DO dari sekolah ini dan gue masih berusaha nyari tau.”

Raquell merasa aneh dengan pembicaraan Jason. “Kalau dia pernah di DO di sini, gimana bisa dia masuk ke sekolah ini lagi?”

“Melibatkan orang dalam.” Ferrio menebak. “Teacher? Staff administration? Headmaster? Or—”

Jason menginterupsi. “Not them. Ada orang yang ngaku bahwa dia salah satu anggota keluarga Bharmantyo dan Gustavo. Orang itu bayar mahal ke pihak yayasan supaya Britney bisa masuk sekolah ini lagi. Dan dia juga ngasih uang tutup mulut supaya gak ada yang ngebocorin rahasia itu.” sebelum Raquell dan Ferrio bertanya, Jason kembali bersuara. “Gue gak tau siapa orang itu. Mereka bilang, orang yang datang itu orang suruhan dan stranger yang ngaku kalau dia salah satu anggota keluarga Bharmantyo dan Gustavo cuma ngehubungi lewat

telepon. Tapi setelah gue lacak nomernya, identitas yang digunakan orang itu palsu.”

“Satu-satunya alasan yang masuk di logika kita semua, Britney di DO karena ketahuan hamil di luar nikah. Karena itu juga dia diusir oleh orangtuanya dan memutuskan untuk kebur ke luar negri—“

“Gak, gak. Pikiran lo terlalu jauh, Ra.” Jason tak setuju.

“Britney bukan dalang dari semua peneroran Vanilla. Britney hanya pion agar kita semua terkecoh dan menganggap bahwa ini semua ulah Britney. Kalau memang Britney pelakunya, gimana bisa dia tau semua tentang kecelakaan dan tentang kematian Kevin? Gak mungkin Britney nyari tau segala masa lalu Vanilla hanya untuk menjauhkan Dava dari Vanilla.” Asumsi Ferrio membuat Jason dan Raquell hanyut dalam pikiran mereka masing-masing.

“Atau jangan-jangan Vanessa dan Zero ada kaitannya dengan ini semua?”

Ferrio menggeleng. “Gak. Gue kenal Zero, dia gak mungkin ngelakuin itu. Dan Vanessa? Itu lebih gak mungkin lagi karena Vanessa adalah kembaran Vanilla. Kecuali kalau salah satu dari mereka diancam.”

Raquell menggeram kesal. “Sumpah, ya, gue makin gak ngerti sama apa yang terjadi sebenarnya. Kecelakaan tiga tahun yang lalu, kematian Kevin, pribadi lain dari Vanilla, dan sekarang teror yang dialami Vanilla belakangan ini? Oh my god! Kayaknya kita harus minta bantuan Detective Conan untuk memecahin kasus ini.”

“Gini deh—“ Jason yang sedari tadi terdiam kembali angkat suara. “Apa kalian gak ngerasa kalau Vanilla nyembunyiin sesuatu dari semua orang tentang kecelakaan itu?”

“Apa lagi yang disembunyiin Vanilla? Bukannya kalian semua tau?” tanya Raquell.

Ferrio mengetukkan jarinya di atas meja seraya mengingat apa yang tadi hendak di katakannya. “Sebenarnya kecelakaan itu bukanlah murni kecelakaan. Ada seseorang yang sengaja membuat mereka semua celaka dan orang itu bersangkutan dengan Kevin. Mungkin keluarganya Kevin atau orang terdekat Kevin.”

Raquell langsung mencela. “Gue kenal Kevin. Kevin anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Dia gak punya keluarga dan walaupun orang terdekat dia, ya cuma gue, Vanilla, Zero, dan Vanessa.”

“Benar apa kata Raquell. Gue memang gak begitu dekat dengan Kevin, tapi gue pernah nyari tau semua tentang Kevin. Orangtua Kevin meninggal sejak dia bayi dan ditiptkan kepada omnya. Ketika Kevin berusia tiga tahun, Omnya meninggal. Karena dia gak punya keluarga yang bisa ditiptkan untuk menjaga

dia, akhirnya di titipkan ke panti asuhan,” ujar Jason lebih jelas.

“Gue rasa pembicaraan ini udah out of topic. Awalnya kita ngebahas Britney dan sekarang kita malah ngebahas kecelakaan tiga tahun yang lalu,” ucap Raquell jengkel.

“Karena ini semua bersangkutan, Ra,” jawab Ferrio tegas. “Mungkin aja ada seseorang yang gak terima dengan meninggalnya Kevin dan dia nyari tau segalanya tentang kecelakaan itu. Orang-orang menganggap bahwa Vanilla adalah penyebabnya dan orang itu mengetahuinya lalu dia mencari cara untuk membalaskan dendamnya atas kematian Kevin.”

“Kenapa gak dari dulu aja dia balas dendam kalau memang orang itu gak terima atas kematian Kevin?” cela Raquell.

“Gue belum selesai bicara, Ra.” geram Ferrio. “Bisa aja selama bertahun-tahun dia mencoba untuk balas dendam. Tapi lo tau kan Vanilla di mana dan Vanilla bersama siapa? karena itu dia mengulur waktu dan menunggu waktu yang tepat untuk kembali. Dan sekarang dia kembali dengan merekrut Britney sebagai anak buahnya.”

Jason menghela napas. “Gue tau maksud Redi. Itu memang masuk akal, tapi yang terpenting saat ini bukanlah tentang kecelakaan itu, melainkan siapa sebenarnya orang di balik itu semua—”

“Ada orang yang mendengar pembicaraan kita,” cela Ferrio ketika Jason sedang berbicara membuat mereka semua menoleh ke arah pintu yang tertutup rapat. “Gue bakalan ngomong sama dia dan desak dia agar dia memberitahu siapa orang yang menyuruhnya masuk ke sekolah ini.” Ferrio meninggalkan Jason dan Raquell.

“Gue berasa jadi detective kw super,” gumam Raquell sembari menghela napas.

“Kita harus pergi sebelum lebih banyak orang melihat kita.”

Jason berdiri dan menyimpun kertas-kertas yang tadi ia bawa lalu keluar dari ruangan itu dan memastikan bahwa tidak ada orang. Setelah itu, barulah Raquell keluar dan pergi ke arah yang berlawanan agar tidak ada yang curiga.



Ferrio baru saja keluar dari ruang kelas setelah bel tanda pulang berbunyi. Ia langsung melangkah kaki menuju lantai dimana ruang kelas dua belas berada. Entah mengapa ia ingin bertemu dengan orang yang sejak awal ia hindari. Ia tahu apa yang terjadi pada Vanilla kemarin, setelah ia mengantar cewek itu

pulang, Jason menceritakan semuanya. Kelas yang ditujuinya belum bubar karena kelas dua belas mendapatkan pelajaran tambahan. Ferrio pun memilih untuk menunggu. Ia juga sempat memberi kabar kepada Vanilla untuk menunggunya di parkirannya hingga ia datang.

Tak lama kemudian, ia mendengar suara sorakan dari kelas yang sedang ditunggunya. Ferrio melirik kelas tersebut dan melihat murid-muridnya sedang membereskan peralatan tulis mereka. Satu per satu murid kelas itu keluar, tapi ia tak menemukan sosok yang ingin ditemuinya. Ferrio pun menengok ke dalamnya. Tanpa berucap apa pun, Ferrio berdiri di depan kelas seraya menunggu reaksi orang yang ingin ditemuinya ketika melihat ia di depan kelas.

Zero terlalu fokus dengan ponselnya. Tetapi ketika ia melihat ada yang menghalangi jalannya, ia langsung mendongak. “Redi?”

“Hallo, Brother,” sapa Ferrio dengan senyum sinisnya.

Raut wajah Zero langsung berubah datar setelah mendengar sapaan Ferrio. “Kenapa lo bisa ada di sini?” Setau Zero, Ferrio tinggal di luar negeri. Tapi hari ini ia melihat Ferrio berada di sekolahnya dan mengenakan seragam yang sama dengannya.

Ferrio tertawa setelah mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut Zero. “Memang ada larangan yang mengatakan bahwa gue gak boleh bersekolah di sini?”

“Apa yang lo inginkan, Red?” tanya Zero langsung karena tahu sosok di hadapannya ini pasti memiliki maksud tertentu.

“Lo nanya apa yang gue inginkan?” Ferrio memberi jeda pada ucapannya. “Yang gue inginkan, lo menjauh dari Vanilla dan berhenti nyakitin dia. Kalau lo masih ngelakuin itu ke Vanilla, jangan salahkan gue jika ada hal buruk yang akan menimpa keluarga lo!”

Zero tertawa meremehkan dan menatap Ferrio dengan tatapan angkuhnya. “Sayangnya, gue sama sekali gak takut sama ancaman lo. Lagian gue gak pernah merasa nyakitin Vanilla.”

“Gue gak ngancam. Gue ngomong berdasarkan fakta,” balasnya kalem, tetapi tatapannya menusuk. “Selama ini Vanilla udah terlalu banyak ngalah ke kalian semua, dan sekarang saatnya dia berontak. Begitupun dengan gue. So, gue harap kalian gak akan nyesal saat tau apa yang sebenarnya disembunyikan oleh Vanilla.”

Tiba tiba saja raut wajah Zero berubah pias. Itu membuat Ferrio langsung mengembangkan senyumnya.



“Gue gak akan pernah nyesal meskipun gue tau apa yang dia sembunyikan dari semua orang.”

Ferrio mengedikkan bahu. “Sekarang lo memang bisa ngomong kalau lo sama sekali gak akan menyesal. Tapi gue yakin, lo akan menyesali semua ucapan menyusuk yang pernah lo lontarkan untuk Vanilla.”

“Sampai kapanpun itu gak akan pernah terjadi.”

“Remember, regret it always comes at the end of the story. And when regret it comes, there will be no chance to turn back the time,” ucapnya berbisik tepat di samping telinga Zero

Ferrio memundurkan langkahnya dan pergi meninggalkan Zero yang terdiam. Ferrio yakin Zero sedang berdebat dengan pikirannya. Cowok itu membelokkan langkahnya menuju parkir. Dari jauh, ia dapat melihat Vanilla yang bersandar sembari memainkan ponselnya di salah satu mobil yang terparkir.

“Sorry lama, tadi gue ke perpustakaan dulu.” Alibi Ferrio ketika ia telah berdiri di hadapannya.

“Iya, gak apa-apa, kok. Lagian gue juga baru nyampe. Soalnya tadi gue ngerjain tugas dulu di kelas.” Senyuman Vanilla mampu membuat Ferrio tak berkedip. Untung saja ia langsung mengingat hubungannya dengan Vanilla.

“Gimana kalau kita pergi sekarang? Ntar keburu sore. Bisa-bisa gue diamukin Jason karena ngebawa kabur adik kesayangannya.”

“Ya udah ayo. Eh tapi lo gak berniat nyulik gue terus bawa gue ke hutan dan ngebunuh gue di sana kan?” Vanilla menatap Ferrio dengan mengintimidasi sembari menahan tawanya. Ferrio hanya menggeleng dan menarik tangan Vanilla menuju mobil yang terparkir di paling ujung.

Ferrio membuka pintu belakang mobilnya lalu menaruh tasnya di sana serta mengambil sebuah kain hitam yang akan digunakannya untuk menutup mata Vanilla.

“Itu buat apa?” tanya Vanilla menunjuk kain hitam yang di pegang Ferrio. Ferrio tak menjawab. Ia malah berdiri di belakang Vanilla lalu menutup mata cewek itu. “Eh, eh, lo mau ngapain? Kok pake di tutup segala?”

“Biar surprise.”

Dengan sangat hati-hati, Ferrio menuntun Vanilla masuk ke dalam mobilnya. Cewek itu tak berhenti mengoceh membuat Ferrio terkadang tertawa. Tak mau membuang waktu lebih lama lagi, Ferrio membiarkan Vanilla mengoceh dan ia menyalakan mesin mobilnya lalu meninggalkan area parkir menuju tempat yang sering ia kunjungi dulu, sebelum ia pindah. Ferrio yakin, Vanilla pasti akan

menyukai tempat yang akan ditujunya sekarang. Mungkin saja setelah itu Vanilla akan lebih sering mengunjungi tempat tersebut. Baik bersama dirinya, sendirian, atau mungkin bersama dengan orang lain.



Setelah memarkirkan mobilnya, Ferrio kembali menuntun Vanilla keluar dari dalam mobil dengan sangat berhati-hati. Lalu ia menuntun Vanilla menyusuri jalan yang agak sedikit menanjak. Vanilla berulang kali mengeluh dan mengeratkan genggamannya pada tangan Ferrio karena takut terjatuh atau pun terpeleset. Namun, ketika Ferrio mengatakan bahwa mereka telah sampai, ia langsung bernapas lega.

“Nah, sekarang lo boleh buka penutup matanya.”

Langsung saja Vanilla membuka ikatan di belakang matanya hingga kain itu terlepas. Ia mengerjap secara perlahan. “Wonderful!!!”

Saat ini mereka sedang berada di sebuah bukit yang memiliki pemandangan begitu indah. Bukit kecil ini ditumbuhi banyak sekali bunga dandelion dengan rerumputan hijau dan kupu kupu cantik yang beterbangan. Tak salah jika ia sampai tak terkagum-kagum karena pemandangan indah ini.

“Kok lo bisa tau tempat seindah ini?”

Ferrio hanya mengedikkan bahunya seraya menarik Vanilla ke tengah bukit itu lalu duduk di atas rerumputan hijau.

“Ini tempat pelarian gue kalau gue lagi ada masalah,” ucap Ferrio membuka pembicaraan. “Dan gue tau, lo pasti lagi ada masalah, kan? Makanya gue ngajak lo ke sini. Siapa tau perasaan lo bisa lebih tenang setelah lo datang ke sini.”

Vanilla mulai menerawang jauh. “Lo pernah ngerasa asing di keluarga lo sendiri?”

“Gue ngerasain itu sekarang.” jawab Ferrio membuat Vanilla menoleh dan menatapnya. “Mungkin orangtua gue lupa kalau mereka masih mempunyai satu anak yang tinggal jauh dari mereka.”

“Maksud lo?” Vanilla tak mengerti dengan maksud ucapan Ferrio.

Ferrio mencabut satu bunga dandelion dan meniupnya. “Sejak bayi gue tinggal bareng orangtua angkat gue. Gue sempat kaget waktu gue tau kalau gue bukan anak kandung mereka. Tapi setelah itu gue mulai terbiasa, sampai suatu hari gue ketemu sama cewek yang buat gue jatuh cinta. Sayangnya, gue gak bisa dapatin dia karena dia adalah adik kandung gue.”

Vanilla mulai tertarik dengan pembicaraan Ferrio. “Really? Nasib kita sama, dong. Gue juga tinggal bareng keluarga angkat gue sejak gue berusia lima tahun. Bedanya, gue tau kalau gue punya keluarga kandung.”

Ferrio menoleh kearah Vanilla seolah-olah ia terkejut dengan apa yang dikatakan Vanilla.

“By the way, lo masih pacaran sama Dava, kan?” Pertanyaan itu membuat raut wajah Vanilla menjadi pias. Sekelebat bayangan kembali berputar di pikirannya. Ia pun menggeleng pelan seraya menunduk dan memainkan dandelion-dandelion yang ada di dekatnya.

Ferrio tersenyum miris. “Gue tau lo pasti sayang banget sama dia.”

“Dia salah satu orang yang buat gue bertahan di sini,” jawab Vanilla sendu. “Tapi gue takut satu per satu orang yang gue sayangi pergi dan pada akhirnya gue akan kehilangan mereka untuk yang kesekian kalinya.”

“Lo gak kehilangan mereka. Lo hanya tersesat karena rasa takut lo sendiri.”

Vanilla menggidik tidak tahu. “Setelah semua yang terjadi? Gue gak yakin. Gue cuma gak mau apa yang gue takutin selama ini jadi kenyataan. Gue gak mau ada yang pergi karena gue. Karena itu, gue lebih baik mundur.”

“Gue gak ngerti maksud ucapan lo.”

“Seseorang akan menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Termasuk melakukan kejahatan yang dapat menghilangkan nyawa seseorang. Dan mungkin, itu bakalan terjadi ke gue. Monsters don’t sleep under your bed, they sleep inside you head.”

Ferrio kini menatapnya intens dan berusaha untuk menebak isi pikiran Vanilla. Sayangnya, ia tidak bisa mendapati apa pun tentang apa yang saat ini sedang dipikirkan. Vanilla pun mendongak lalu menatap Ferrio.

“Lo gak bisa nebak isi pikiran gue, Fer.”

Ferrio terperanjat. Entah mengapa kini jantungnya berdegup cepat. “Lo ngomong apaan sih?” elaknya berharap Vanilla teralihkan.

Vanilla tersenyum dan kembali mencabuti bunga-bunga di sekitarnya. “Banyak hal yang gak lo ketahui tentang gue. Terlalu banyak kebohongan yang gue ciptakan hanya untuk menutupi rahasia yang gue sembunyiin selama ini dan lo gak bisa mengetahui semua itu hanya dengan menebak pikiran gue.”

Kini, ia merasa telah dipermainkan oleh pembicaraan Vanilla. Awalnya, ia ingin memancing cewek itu agar mau bercerita padanya. Tapi setelah Vanilla bercerita secara singkat, ia malah tak mengerti dengan pembicaraan mereka. Seolah-olah Vanilla sengaja membuatnya bingung.

Vanilla memerhatikan tangannya yang terbalut perban. Ia sama sekali tidak merasakan sakit layaknya orang yang telah mati rasa.

“Kalau gue minta lo untuk berhenti nyakitin diri sendiri, apa lo mau ngelakuin itu untuk gue?”

“Engg.... Fer, gimana kalau kita pulang aja? Kayaknya mau hujan, nih.” Vanilla mengalihkan pembicaraan.

Ferrio menghela napas kasar. Ia tahu, Vanilla tak ingin melanjutkan pembicaraan ini. Akhirnya, ia memilih untuk menuruti cewek itu yang sudah bangkit dan membersihkan roknya. Mereka pun menuruni bukit menuju tempat Ferrio memarkirkan mobilnya. Tak ada yang bersuara ketika mereka menuruni bukit karena Vanilla yang berjalan mendahului Ferrio, sedangkan Ferrio menatap punggung Vanilla dengan tatapan nanar.

Andai gue bisa merubah takdir Tuhan, gue bakalan terus perjuangin lo. Mungkin gue gila karena cinta sama adik kandung gue sendiri. Tapi seseorang gak pernah bisa menebak dengan siapa dia akan jatuh cinta. Gue memang gak bisa miliki lo sepenuhnya. Tapi gue janji, gue bakal ngejalanin kewajiban dan peran gue sebagai kakak kandung lo.

Lagi-lagi, Ferrio menghela napas kasar. Ia tidak tahu apakah ini benar atau salah. Tapi sepertinya, semua akan berakhir sama.



Dava sedari tadi menggeram kesal seraya menendang apa saja yang ada di dekatnya. Ia benar-benar sedang kacau saat ini karena sikap Vanilla yang tiba-tiba berubah dingin terhadapnya. Logika dan batinnya tidak searah dan itulah yang saat ini membuatnya gelisah.

“Stop it, please!” Elang melempar *stick* PS yang dipegangnya dan memandang Dava jengkel. Bagaimana ia tidak kesal, ia sedang fokus bermain *game*, sedangkan temannya itu malah berlalu-lalang di hadapannya.

Dava mengacak rambutnya dan duduk di pinggir kasur milik Vino dengan tangan yang memegangi kepalanya. Hari ini memang mereka memutuskan untuk berkumpul di rumah Vino karena Dava sedang malas berada di rumah.

“Lo kenapa jadi kayak orang frustrasi gitu, sih?” tanya Reza yang juga kesal dengan tingkah Dava belakangan ini.

Berbeda dengan Elang dan Reza, Vino malah asyik dengan ponselnya tanpa memedulikan sahabatnya yang sedang dalam keadaan kacau itu. Menurutnya, percuma jika ia berbicara sepanjang rel kereta api. Tetap saja Dava tidak akan

mengerti maksud perkataannya.

“Apa perlu gue seret lo ke gereja biar dikasih siraman rohani sama pendeta? Atau lo perlu berdoa seharian penuh di depan salib. Sekalian deh sama sakramen pengakuan dosa dengan pastor. Siapa tau habis itu mata hati lo kebuka,” cerocos Elang. “Untung lo beda agama sama gue. Kalau lo seagama sama gue, lo bakalan gue ruqiyah. Tau, ah, gue laper!”

“Gue bener-bener brengsek.”

Vino yang mendengar ucapan dava barusan langsung menatap temannya itu.

“Baru sadar kalau lo brengsek?” sahutnya.

Elang sudah mengusap wajahnya, sedangkan Reza mengacak rambutnya. Mereka yakin sebentar lagi Vino dan Dava akan berdebat. Sebenarnya, itu sama sekali tidak menjadi permasalahan mereka jika saja salah satu dari mereka mau mengalah. Namun, mereka sejatinya benar-benar berkepal batu.

Vino berdecak karena mendapatkan tatapan membunuh dari Dava. “Lo memang brengsek, Dav,” ucapnya sengaja memancing emosi Dava. Dava tak merespons, Vino pun kembali bersuara. “Lo brengsek karena lo mainin hati dua cewek sekaligus. Lo itu bego. Jelas-jelas ada orang yang tulus sayang sama lo dan dia ada di depan mata lo. Tapi kenapa lo masih ragu setelah masa lalu lo kembali?”

“Lo gak tau apa-apa dan gak usah ikut campur.”

“Enough, Guys,” lerai Reza.

Vino malah tertawa meremehkan. “Jelas gue tau. Gue tau kalau di sini ada cowok yang suka main boneka. Kalau menurut gue sih itu bukan cowok, tapi banci!”

Satu jotosan hampir saja melayang ke wajah Vino jika saja Elang dan Reza tidak sigap menahan Dava. Vino memang selalu berhasil menyulut emosi seseorang karena perkataannya yang begitu menusuk.

“Bukannya lo lebih brengsek dari gue?” tanya Dava tertawa sinis. “Lo lebih pilih selingkuhan lo dibanding pacar lo. Sampai lo harus kehilangan pacar lo untuk—“

Perkataan Dava menggantung begitu saja karena Vino yang melayangkan tinjuannya ke wajah Dava. Di balik semua tingkah konyol Vino, tersirat satu kenangan yang membuatnya menyesal karena pernah bermain-main dengan hati perempuan. Ia belajar dari pengalaman dan tidak ingin Dava merasakan apa yang pernah ia rasakan karena kehilangan orang yang ia sayangi.

“Bayangan sekarang lo ada di posisi gue! Bayangan saat Vanilla yang

notabenenya adalah pacar lo, ngebutuhin lo, tapi lo malah lebih milih Britney dibanding dia. Lo mikir, Dav! Gue ngomong gini supaya lo sadar. Gue gak mau apa yang gue rasain tentang kehilangan, bakalan lo rasain juga. Lo bukan Tuhan yang tau segalanya. Bisa aja hari ini lo liat Vanilla ketawa seolah-olah dia gak kenapa-napa, tapi besok lo belum tentu biasa ngeliat tawa dia lagi.”

Emosi Dava langsung menguap begitu saja. “Terus gue harus ngelakuin apa?”

“Kalau lo sayang sama Vanilla, lo lupain Britney. Kalau lo sayang Britney, lepasin Vanilla. Gue yakin lo pasti tau mana yang harus lo pilih.” Vino menepuk bahu Dava lalu menyambar jaket yang berada di atas kasur dan keluar dari dalam kamarnya.

Dava kembali menggeram dan menendang meja yang berada di dekatnya. Reza menepuk bahu Dava seraya menenangkan cowok itu. Sedangkan Elang yang berdiri di samping Reza sempat terkejut lalu ia menggaruk kepalanya yang tiba-tiba saja gatal seperti diserang ribuan kutu.

“Vino kalau marah ngeri kayak hulk,” bisik Elang di telinga Reza. “Beda ama Dava. Dia mah kalem kayak Thor yang lagi berantem ama Loki.”

“Kalau sampai Vino dengar, mati lo,” balas Reza.

“Menurut lo, Dava bakalan milih siapa?” tanya Elang lagi.

Reza langsung melotot. “Anak kecil gak boleh tau. Mendingan lo solat sana! Banyakin istigfar. Siapa tau lo dapet faedah terus gak jomblo lagi.” Elang mengerutkan bibirnya lalu keluar dari kamar Vino.



“Ciee yang diantar pulang sama gebetan baru.” seru Jason membuat Vanilla menoleh seraya memutar bola matanya malas. Tubuhnya lelah dan lebih memilih mengabaikan Jason.

“Kok gue dicuekin?” sungut Jason ketika Vanilla berlalu begitu saja.

“Adikmu yang cantik ini lagi capek pengen istirahat jadi plis jangan ganggu. Oke?” Vanilla kembali melanjutkan langkahnya membuat Jason menghela napas.

“Padahal gue mau bilang kalau malam ini kita dinner di luar bareng Kak Rey dan Kak Cathrine. Tapi berhubung lo capek, ya udah gue pergi sendiri aja.” Jason bangkit dari sofa yang didudukinya dan pergi menuju kamarnya.

“Serius?!!”

Jason mengangguk kuat tanpa mengucapkan sepatah kata pun sontak membuat Vanilla berteriak heboh dan langsung berlari memeluk cowok itu.

“Giliran ada maunya langsung meluk gue. Coba kalau gak, yang ada gue

diketusin mulu.”

Cengiran khas merekah di sudut bibir Vanilla membuat Jason yang tadinya memang tampang kesal kini menatap Vanilla gemas. Hanya Vanilla lah satu-satunya orang yang mampu meluluhkan sikap dingin Jason.

“Ya udah kalau gitu gue siap-siap dulu.” Vanilla berlari menaiki anak tangga dengan tergesa-gesa.

“VANILLA, JANGAN LARI LARI!” Jason mengingatkan.

Sembari menunggu Vanilla yang sedang bersiap, kakinya melangkah menuju nakas yang berada tak jauh darinya. Di atas sana, terpampang sebuah *frame* fotonya dan Vanilla ketika masih kecil. Tak hanya itu, di sana juga ada foto Vanilla sendiri ketika ia dengan bangganya berdiri di atas *stage* dengan memegang sebuah piala. Jason sudah tak kuasa menahan semuanya. Matanya mulai berkaca-kaca saat ia terus memerhatikan sosok Vanilla kecil yang berada di foto tersebut. Anggaplah Jason cengeng, tapi ia memang tak bisa membohongi dirinya sendiri. Setiap hal yang menyangkut nama Vanilla, pasti akan membuatnya lemah.

“Gimana bisa lo senyum dan ketawa di saat lo terpuruk, Nil? Gimana bisa lo bertindak seolah-olah semuanya baik? Gimana bisa lo terlihat tegar padahal fisik dan hati lo lemah?” tanyanya sembari mengusap air mata yang sudah jatuh membasahi *frame* foto itu.

“Setiap malam gue berdoa agar lo terus dilindungi oleh Tuhan. Gue berdoa agar penyakit lo cepat disembuhkan. Gue berdoa agar lo bisa hidup normal seperti remaja lainnya. Tanpa perlu lo mikirin semua masalah yang berasal dari masa lalu lo. Gue gak sanggup ngeliat lo kayak gini. Gue gak sanggup ngeliat lo terus nyiksa diri lo buat ngelampiasin emosi lo. Gue gak sanggup dengerin teriakan lo. Gue gak sanggup dengar kata-kata kasar dari orangtua lo. Lo sama sekali gak salah, tapi kenapa semua menganggap lo bersalah?” Jason memberi jeda dan menarik napas sedalam-dalamnya karena paru-parunya yang mulai sesak.

“Gue memang bukan kakak kandung lo, tapi gue rela ngelakuin apa aja buat lo. Lo bakalan selamanya jadi adik gue dan akan terus jadi adik gue. Gue mohon sama lo untuk tetap kuat. Demi gue, Kak Rey, Mami, Papi, dan semua orang yang sayang sama lo.”

Tanpa Jason sadari, Vanilla yang baru saja turun dari kamarnya langsung menghentikan langkah. Tanpa sadar, Vanilla menjatuhkan air matanya.

“Kak—“ panggilnya lirih sontak membuat Jason menaruh *frame* foto yang dipegangnya dan mengusap air matanya.

“Ya?”

Vanilla langsung menghampur ke pelukan Jason. “Maafin Vanilla.” Jason membalas pelukan Vanilla dan menciumi puncak kepala cewek itu. “Vanilla minta maaf karena selalu buat kalian khawatir. Vanilla minta maaf karena Vanilla selalu ngebantah Kalian. Vanilla—”

“Vanilla gak salah apa-apa, kok. Jadi Vanilla gak perlu minta maaf. Seharusnya Kakak yang minta maaf karena belum bisa jagain Vanilla dan jadi Kakak yang baik buat Vanilla.” Jason menahan tangisannya.

Vanilla menggeleng dan semakin mengeratkan pelukannya. Vanilla semakin terisak, sedangkan Jason terus mengusap rambut Vanilla dan berusaha menenangkan tangisan adik angkatnya itu.

“Dengarin Kakak, jangan pernah salahin diri kamu lagi. Kamu sama sekali gak salah. Dan jangan pernah salahin takdir kamu karena Tuhan sudah pasti memberikan takdir yang indah kepada umatnya.” Vanilla mengangguk. Perkataan Jason tadi mengingatkannya pada Kevin.

Vanilla merenggangkan pelukannya dan mengusap air matanya. Begitu juga dengan Jason.

“Udah, ah, kenapa jadi mellow kayak gini? Kak Rey sama Kak Cathrine udah nungguin kita, nih.”

Vanilla terkekeh. “Lo sih buat gue baper!”

Jason memutar bola matanya. “Tadi manggilnya Kakak, sekarang lo-gue. Memang ya, lo baik kalau lagi ada maunya doang.”

“Itu yang tadi bukan gue. Ada setan yang ngerasukin gue makanya gue manggil lo Kakak,” elak Vanilla. “Ah lo buat make up gue hancur. Luntur deh mascara gue!”

“Dasar cabe-cabean pasar!” ejek Jason dibalas pukulan oleh Vanilla.

“Udah, udah. Ntar gak kelar-kelar! Mendingan kita berangkat sekarang sebelum Kakak lo yang bawel itu ngomel.” Jason merangkul Vanilla dan berjalan keluar dari *mansion* tersebut.

Tak ada penolakan sedikit pun dari Vanilla. Ia mengikuti apa yang dikatakan oleh Jason. Berulang kali ia membuat janji pada dirinya sendiri, tetapi ia selalu mematahkan janjinya sendiri. Untuk kesekian kalinya Vanilla berjanji, kali ini tidak akan berpikiran *negative* lagi tentang orang-orang disekitarnya. Ia harus yakin bahwa masih ada orang yang benar-benar tulus menyayangnya, bukan karena mengasihannya.





If You Know Why

Dua Puluh Dua

“GAK! Gue gak mau ngelakuin itu! Lo gila!” pekik seorang cewek dengan melengking setelah mendengar ucapan dari seseorang yang ada di hadapannya. Orang itu langsung menatapnya bengis.

“Lakuin apa yang gue bilang tadi atau anak itu mati. Lagian, bukannya lo cinta sama Dava? Kalau lo ngelakuin apa yang gue bilang tadi, lo bisa dapatin Dava kembali.” Orang itu menyunggingkan senyum semanis mungkin.

Cewek itu tak menjawab. Sebodoh-bodohnya ia, tapi ia masih mempunyai kewarasan dan tidak gila seperti seseorang yang ada di hadapannya ini. “Tugas gue hanya meneror Vanilla bukan membunuhnya!”

Orang itu tertawa sinis hingga siapa saja yang mendengarnya pasti akan merinding ketakutan. “Lo tetap gak mau membunuh dia? Setelah apa pun yang dia lakuin terhadap gue di masa lalu? Hampir tiga tahun gue mendekam di dalam penjara dan sekarang lo gak mau membalaskan dendam gue ke dia?” Orang itu mencengkeram kuat rahang cewek itu.

“Persetanan sama masa lalu lo!”

PLAK!

Satu tamparan keras mendarat di pipi cewek itu hingga meninggalkan bekas. Ia meringis sembari memegang pipinya yang terasa perih. Orang di hadapannya ini memang telah hilang kewarasannya. Ia menyesal telah menerima kerja sama dengan orang itu.

“Lo masih gak mau ngelakuin itu buat gue?” Orang itu kembali bersuara hingga membuat Britney memundurkan langkahnya karena kini orang itu memegang sebilah pisau.

Britney menelan air liurnya. Kakinya bergetar dan jantungnya berdegup kencang. “Lo— psycho!”

Orang itu tertawa mengerikan seraya terus memajukan langkahnya hingga membuat Britney terpojokkan. “Mungkin setelah ini korban gue akan bertambah. Setelah Vanilla, lo akan jadi korban selanjutnya.”

“Gue gak peduli! Tugas gue cuma mengirimkan teror kepada Vanilla, bukan membunuh dia. Kalau lo mau seseorang membunuh dia, silakan lo sewa pembunuh bayaran atau mungkin lo sendiri akan membunuh dia. Sampai kapanpun gue gak akan pernah ngotorin tangan gue hanya untuk membalaskan dendam di masa lalu lo.” Sejahter apa pun dirinya, ia tidak sampai menghilangkan nyawa seseorang. Tidak seperti orang di hadapannya ini.

Mata Britney langsung terpejam ketika pisau itu mengarah kepadanya. Dadanya bergemuruh dan seketika kakinya terasa seperti tak bertulang. “Kalau gue gak bisa dapetin apa yang gue mau, dia gak akan pernah dapetin apa yang di mau. Lo harus bayar mahal atas apa yang telah lo lakukan di masa lalu, Vanilla.”

Britney masih menutup matanya rapat-rapat. Telinganya sama sekali tak mendengar suara. Perlahan, ia mulai membuka matanya dan melihat orang itu telah pergi meninggalkannya. Britney pun bernapas lega seraya memegang dadanya. Kepalanya menoleh ke kiri, ia melihat pisau yang tadi terarahkan padanya menancap di sana. Persis di foto Vanilla yang tertempel di sebuah papan hitam.

“Gue harus pergi sekarang juga.” Sekali lagi Britney mengecek sekelilingnya untuk memastikan dirinya sendiri. Setelah itu, berjalan menuju pintu yang berada di belakang.

Britney terkejut saat seseorang membekap mulutnya dan menyembunyikannya di balik tembok. Ia hendak berteriak, tetapi matanya melihat seseorang bersama seorang cewek yang tidak ia ketahui siapa karena cewek itu menunduk dan menutupi kepalanya dengan jaket. Ia juga memakai masker dan kaca mata hitam.

Ia sama sekali tak bersuara ketika orang yang membekap mulutnya membawanya pergi memasuki hutan yang berada di belakang. Pikiran Britney berkeliaran ke mana-mana. Ia berpikir bahwa orang yang membekapnya adalah salah satu anak buah orang yang bekerja sama dengannya.

“Ferrio?” ucapnya tak percaya saat orang itu melepaskan bekapannya dan masker yang dikenakannya. “Lo kenapa bisa di sini?” tanya Britney heran.

“Itu sama sekali gak penting. Lo harus ikut gue sekarang!” Ferrio menarik tangan Britney menyusuri hutan yang terhubung dengan jalan raya. Tanpa membiarkan Britney berbicara sepatah kata pun, Ferrio menyuruh Britney masuk ke dalam mobil lalu pergi meninggalkan area hutan.

Ferrio terus menjalankan mobilnya hingga menjauhi area itu. Setelah dirasa cukup jauh dan memungkinkan untuk tidak ada orang yang mengikutinya, Ferrio menepikan mobilnya hingga membuat Britney bingung karena kini Ferrio menatapnya intens.

“Lo—”

“Siapa orang itu? dan apa yang lo rencanakan dengan dia?” Ferrio menghentikan Britney yang baru saja hendak berkata sesuatu.

“Maksud lo apaan?” tanya Britney dengan memasang raut wajah seolah-olah tidak mengerti.

Ferrio tertawa. “Jangan pura-pura gak tau! Lo dan orang itu lagi ngerencanakan sesuatu untuk mencelakai Vanilla, kan?”

Britney menatap Ferrio dengan tatapan yang tak bisa diartikan, sedangkan Ferrio menatap Britney untuk mencari tau melalui pikiran Britney. Tapi sepertinya cewek itu mengetahui apa yang dilakukan Ferrio sehingga ia memutuskan kontak mata tersebut dan memalingkan wajahnya.

“Gue gak tau dia siapa.” Britney akhirnya membuka suara. “Dia punya dendam kepada Vanilla dan ingin menghancurkan hidup Vanilla agar dendamnya terbalaskan. Dia nyuruh gue untuk ngelakuin hal keji dengan ancaman keponakan gue akan mati di tangan dia kalau gue gak mau ngelakuin itu. Sayangnya, gue gak segila dia, gue masih punya hati nurani dan gue menolak apa yang dia perintahkan. Selama ini memang gue yang ngirim berbagai teror itu ke Vanilla, tapi gue sama sekali gak tau apa isi dari teror itu. Semua pesan singkat, surat, hadiah, orang itu sendiri yang menulisnya. Sedangkan gue hanya perantara sebagai pemberi.”

“Kenapa lo ngelakuin itu semua?” tanya Ferrio setelah Britney berhenti bercerita.

Britney kembali menghela napas. “Ini semua karena kesalahan gue. Awalnya, gue dapet telepon dari sosok misterius yang menyuruh gue kembali ke Indonesia. Setelah gue kembali, gue langsung menemui dia. Keponakan yang selama ini gue cari ada di tangan dia, dan kalau gue mau keponakan gue baik, gue harus bekerja sama dengan dia untuk meneror Vanilla. Gue setuju, apalagi setelah gue tau Vanilla menjalin hubungan dengan Dava. Tapi lambat laun gue sadar, apa yang gue lakuin itu salah dan gue semakin terjebak dalam permainan dia.”

“Kenapa lo bisa gak tau siapa orang itu padahal lo dan dia kerja sama.” Ferrio semakin menyelidik.

“Dia selalu menggunakan jaket dan masker supaya gue gak bisa ngenalin dia. Dia juga gak pernah ngasih tau nama dia ke gue,” jawab Britney jujur.

“Kenapa lo menerima tawaran dari orang yang sama sekali gak lo kenal?”

Britney menoleh. “Karena keponakan gue ada di tangan dia. Gue diusir karena hilangnya keponakan gue. Dan sekarang gue kembali untuk mengambil keponakan gue, meski gue gak tau gimana caranya supaya keponakan gue bisa lepas dari psikopat itu!” Ferrio dapat melihat jelas amarah Britney yang terpancar dari binar matanya.

“Gue bisa bantu lo untuk mendapatkan keponakan lo yang ada di tangan dia. Tapi dengan satu syarat—” ucap Ferrio terlihat sangat serius.

“Apa?”

“Lo harus bantuin gue untuk ngegagalin rencana orang itu dan mengungkap siapa orang itu sebenarnya.”

Britney mempertimbangkan tawaran Ferrio yang cukup menggiurkan. Lagi pula, ia tidak mau orang-orang mencapnya sebagai dalang dari semua itu. Ia harus bisa bertindak sebelum orang yang ia anggap gila itu semakin menekannya dan membuatnya tidak mempunyai pilihan lain. Ia juga tidak mau terjadi hal yang buruk kepada keponakan yang baru ia temukan beberapa minggu lalu.

“Oke deal. Tapi gimana bisa gue ngelakuin itu tanpa dicurigai?”

Kini Ferrio tersenyum manis. “Gampang. Lo tinggal ikutin semua permainan orang itu dan buat dia percaya bahwa lo membenci Vanilla. Setelah itu, kita akan cari cela untuk masuk dan menggagalkan dia. Lagi pula gue gak sendiri, gue punya banyak rekan yang bisa mempermudah langkah kita.”

Britney menatap cowok itu sembari tersenyum miring. “Lo ternyata lebih licik dari yang gue kira.”

Ferrio tertawa. “Terkadang seseorang harus mengikuti permainan lawan agar bisa menjadi pemenang.”

Britney tertawa seraya menggelengkan kepalanya setelah mendengar ucapan Ferrio. Awalnya, ia pikir Ferrio hanyalah sosok menyebalkan yang akan menjadi penghalang dalam apa yang sedang ia kerjakan. Ternyata ia salah, Britney rasa Ferrio sosok mengasyikan dengan ide-ide yang menurut Britney—gila.

Begitu juga dengan Ferrio. Ferrio berpikir bahwa Britney hanyalah cewek yang begitu terobsesi dengan mantan kekasihnya. Ternyata tidak, ada alasan di balik semua yang dilakukan Britney. Sepertinya pandangan mereka akan berubah haluan sejak kejadian ini.



Ferrio berjalan menghampiri Vanilla yang sedang duduk membelakanginya



di taman sekolah. Tadi, ia melihat cewek itu keluar kelas dan berjalan menuju taman, Ferrio mengikutinya namun ia pergi membeli sesuatu terlebih dahulu. Ketika ia berada persis di belakang Vanilla, Ferrio dapat melihat jelas apa yang sedang dilakukan Vanilla. Cewek itu sedang asyik menorehkan ujung pensilnya ke atas kertas kosong yang kini telah membentuk sebuah sketsa, meski belum terlihat sempurna.

Ferrio pun berjalan ke samping Vanilla dan memanggilnya. Dengan sigap, ia menangkap apa yang dilempar Ferrio hingga membuat cowok itu tertawa karena tatapan tajamnya.

“Ngapain lo ke sini?” Vanilla melihat minuman yang tadi dilempar Ferrio. “Gak lo kasih racun, kan?”

“Udah gue kasih racun tikus,” jawabnya sembari meminum minumannya. Begitu juga Vanilla.

Vanilla kembali menorehkan ujung pensil yang lancip itu ke atas kertas dengan raut wajah serius. Karena terlalu serius, ia sampai tak sadar bahwa Ferrio terus memerhatikannya dan sesekali melirik gambarannya. Selama Vanilla menggambar, selama itu pulalah Ferrio memandangi cewek itu. Tak lama kemudian, Vanilla tersenyum puas saat melihat gambaran yang terlihat tidak begitu buruk. Meski tidak bisa dibilang bagus, tetapi itu cukup memuaskan baginya.

“Lo suka menggambar, ya?” tanya Ferrio.

“Kan udah gue bilang, banyak hal yang gak lo ketahui tentang gue, Fer.”

“Biar gue tebak. Menggambar itu salah satu cara lo untuk ngungkapin apa yang sedang lo rasain. Nih, ya, dari gambaran lo gue bisa nebak kalau sekarang lo lagi galau? Sedih? Frustrasi? Atau—“

“Apaan sih lo?!” Vanilla memukul bahu Ferrio dan kini menatap hampa apa yang ada di hadapannya.

“Lo mau cerita?” tawarnya tak direspons oleh Vanilla.

“Lo ingat temen kecil gue yang namanya Kevin? Dari dia, gue belajar banyak hal. Salah satunya ini. Dulu, hidup gue bahagia, gue gak peduli dengan apa yang ada di sekitar gue. Sampai suatu hari, kecelakaan itu memisahkan gue dan dia. Dari situ, kebahagiaan di hidup gue perlahan hilang sampai semuanya menghilang dan gue terjebak dalam kegelapan.”

Mata ferrio membelalak ketika melihat lengan Vanilla yang dipenuhi luka bekas sayatan. Ia tak pernah menyangka Vanilla bisa melakukan hal senekat itu. Ia pikir Vanilla hanya mengamuk dan memecahkan barang-barang disekitarnya,

bukan menyakiti dirinya.

“Setahun gue tinggal sama sekali gak ada perubahan. Hampir semua psikiater nyerah dan pada akhirnya Kak Cathrine lah yang bersedia menjadi psikiater gue. Gue ngerasa gak ada artinya gue hidup kalau semua kebahagiaan gue hilang gitu saja. Setiap hari gue mikirin cara untuk membunuh diri gue sendiri, mulai dari menyayat urat nadi dengan harapan gue bisa mati kehabisan darah, gue pernah benturin kepala gue dengan harapan gue bisa amnesia. Bahkan, gue pernah nekat bawa mobil dan sengaja nabrakin ke pembatas jalan dengan harapan mobil itu meluncur bebas ke dasar jurang.”

Ferrio tak sanggup lagi mendengar cerita Vanilla. “Kenapa lo lakuin itu?” tanyanya dengan susah payah mengeluarkan suaranya.

“Karena gue benci diri gue sendiri,” jawab Vanilla santai sembari tertawa getir. “Semua orang nganggap kalau gue ini gila karena mereka yang sering mendengar gue berbicara sendiri. Padahal gue lagi bicara dengan—Revan.”

“Revan?” Kening Ferrio berkerut. Sebenarnya itu hanya gimik agar Vanilla tidak curiga bahwa ia mengetahui tentang kepribadian lain dalam diri Vanilla.

Vanilla tertawa. “Yap, gue penderita alter ego. Revan adalah nama alter ego gue. Di satu sisi, gue takut dengan kepribadian lain gue itu, tetapi di sisi lain, dia yang ngebuat gue sadar bahwa gue gak selamanya harus terpuruk dalam keadaan. Dan mungkin sekarang lo beranggapan bahwa gue adalah salah satu pasien rumah sakit jiwa yang kabur dan mencoba berbaur dengan manusia normal lainnya.”

Ferrio tersenyum miris lalu mengambil tangan Vanilla dan menggenggamnya. “Gue janji gue gak akan ninggalin lo sendiri. Gue akan selalu di sini dan gak akan pernah biarin lo pergi,” ucapnya tulus seraya menatap mata Vanilla. *Karena gue sayang lo, Nil.*

“Gue punya penyakit dan gue gak tau kapan gue terbebas dari penyakit itu. Apa lo tetap mau di sini temenin gue?” tanya Vanilla membuat Ferrio terdiam seribu bahasa. “Gue juga bersyukur karena gue bisa bertahan sejauh ini. Tapi kembali lagi ke kenyataan. Pada akhirnya, gue harus kehilangan mereka satu per satu dan lambat laun gue bakalan pergi.”

Ferrio semakin menggenggam erat tangan Vanilla. “Lo gak akan pergi ke mana-mana dan please jangan ngebahas hal-hal ambigu yang bikin gue down karena lo give up sama hidup lo sendiri. Lo harus percaya Tuhan dan takdir. Karena Tuhan menciptakan takdir yang begitu indah untuk setiap umatnya.”

Kalimat terakhir Ferrio melayangkan pikirannya ke beberapa bulan lalu,



ketika bermimpi dan bertemu Kevin. Jason juga mengatakan hal yang sama persis dengan kalimat terakhir Ferrio tadi.

Kringg!!!

Lamunan Vanilla terbuyarkan karena suara bel yang berbunyi. Ia pun menarik tangannya yang berada di genggaman Ferrio lalu bangkit sembari menepuk roknya untuk membersihkan rumput-rumput kering yang.

“Makasih udah mau dengerin curhat colongan gue. Kalau gitu, gue balik ke kelas dulu.” Ferrio menganggukan kepalanya dan menatap Vanilla yang berbalik meninggalkannya. Ia tak habis pikir, mengapa ia harus mencintai adik kandungnya sendiri. Sungguh menyakitkan.



Dan di sinilah Vanilla bersama teman sekelasnya berada. Di tengah lapangan dengan sinar matahari yang begitu terasa. Yap! Kelasnya itu sedang dihukum karena telah berakustrik ria pada jam perjalanan. Setelah diberikan interupsi, mereka semua serempak hormat ke bendera. Baru sepuluh menit mereka berdiri, sebagian sudah mulai mengeluh dan ada pula yang mencuri kesempatan untuk mengipas wajahnya dengan tangan.

“GAK USAH NGELUH! HORMAT YANG BENAR!”

Vanilla mengenali suara itu. Suara siapa lagi jika bukan suara sang ketua OSIS. Untung saja ia berada di tengah-tengah barisan dan dihindar oleh Raquell serta Leon di sampingnya sehingga ia tidak begitu terlihat oleh Dava yang sedang mengelilingi barisan.

“Nil, lo gak apa-apa kan?” tanya Raquell cemas ketika ia tak sengaja mendapati temannya itu dengan wajah pucat.

“Aman,” jawabnya berbohong karena faktanya kini ia sedang menahan sakit di kepalanya.

“Yakin lo gak apa-apa?” Leon memastikan. Vanilla menoleh dan mengangguk lalu kembali hormat menghadap bendera.

Setengah jam berlalu dan belum ada yang pingsan. Mereka hanya mengeluh kepanasan dan bergerak ke sana kemari karena kaki yang terasa pegal, tetapi tidak dengan Vanilla. Kepalanya semakin berdenyut sakit membuatnya menunduk dan berusaha mengusir rasa sakit itu, meski pada akhirnya ia merintih pelan karena tak kuasa menahan sakit di kepalanya.

Lo kuat, Vanilla. Lo kuat. Lo gak boleh pingsan.

Vanilla mencoba menyeimbangkan tubuhnya yang mulai tak bertenaga.

Bukan hanya kepalanya yang sakit, daerah sekitar pinggangnya pun sakit.

“Mendingan lo ke UKS, deh,” perintah Raquell dibalas gelengan oleh Vanilla.

“Sejak kapan bendera pindah tempat ke bawah?” sindir Reza saat melihat Vanilla yang menunduk membuat Vanilla langsung mendongak. Kepalanya bagaikan dipukul ribuan godam, daerah pinggangnya terasa seperti ditusuk ribuan jarum. Pandangannya kabur dan kakinya seperti tak bertulang hingga keseimbangan tubuhnya goyah.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Keseimbangan tubuhnya benar-benar hilang dan Vanilla langsung terjatuh. Untung saja Alan yang berada persis di belakang Vanilla langsung menahannnya. Mereka semua pun kontan menoleh, begitu juga dengan para pengurus OSIS yang langsung kalang kabut. Setelah tahu bahwa yang pingsan adalah Vanilla, Dava menerobos barisan itu dan langsung mengangkatnya menuju UKS.



Dava terus memerhatikan Vanilla yang masih memejamkan mata dengan napas teratur. Wajahnya yang pucat membuat Dava tak henti memikirkan cewek itu. Otaknya saat ini hanya dipenuhi oleh Vanilla. Dava yakin, ada sesuatu yang disembunyikan Vanilla mengenai kesehatannya. Ia terlalu sering mendapati Vanilla yang jatuh tak sadarkan diri dan harus berakhir di rumah sakit.

Ceklek!

Pintu UKS terbuka dan menampilkan sosok Ferrio yang berjalan dengan plastik putih dan tas milik Dava yang dibawanya. Dava menatap Ferrio tak bersahabat ketika cowok itu mendekatnya.

“Dia belum sadar?” tanya Ferrio sembari menaruh apa yang dibawanya ke atas meja. Dava tak merespons, membuat Ferrio tersenyum penuh arti. “Dia gak pingsan. Dia tertidur dan sedang berada di alam bawah sadarnya.”

Dava mengernyit bingung. “Maksud lo?”

“Kalau dia bangun, paksa dia supaya mau minum obat itu.” Ferrio menunjuk kantong plastik putih berlogo sebuah apotek yang tadi dibawanya.

“Lo tau Vanilla sakit?” tanya Dava menyelidik.

Ferrio mengangguk. “Tapi gue gak tau apa penyakit yang dia derita.”

“Lo—”

“Gue sahabatnya Jason, kakak angkat Vanilla. Waktu kecil, gue sempat satu

sekolah sama Vanilla dan berteman dekat. Jason yang kasih tau gue kalau Vanilla sakit, tapi Jason gak pernah ngasih tau apa penyakit Vanilla. Gue sempat nyari tau, tapi hasilnya nihil. Gak ada satupun yang berani buka mulut mengenai penyakitnya. Tapi lo gak perlu khawatir, sebentar lagi Vanilla pasti bakalan sembuh dan gue harap setelah dia sembuh, dia gak akan pernah kesakitan lagi.”

Cowok itu kembali menatap Dava. “Di luar, Vanilla memang terlihat kuat, periang, dan bertingkah seolah dia gak pernah sedih. Tapi di dalam, dia rapuh. Vanilla menyimpan kesedihannya sendiri. Dia gak mau orang menganggapnya lemah dan mengasihani. Karena itu, dia menyembunyikan semuanya.” Ferrio memberi jeda pada ucapannya. “Banyak yang gak lo ketahui tentang Vanilla, Dav. Gue harap saat lo tau yang sebenarnya, lo gak akan ninggalin dia. Secinta apa pun gue sama Vanilla, tetap lo yang ada di hati dia.”

Karena tahu Dava tak mengerti apa yang tadi dibicarakan, Ferrio tertawa kecil dan menghilangkan ketegangan di antara dirinya dan Dava.

“Gue balik duluan, ya. Salam buat Vanilla.” Ia menepuk bahu Dava dan berlalu dari UKS.

Dava menatap Ferrio dengan berbagai pertanyaan yang berkelebat di pikirannya. Yang Dava tahu, Vanilla sedang menyembunyikan sesuatu dari orang-orang terdekatnya.

Penyakit apa yang lo derita Vanilla?

Dava menghela napas dan beralih ke obat-obatan yang tergeletak di atas meja. Satu per satu ia melihat obat-obatan tersebut. Tak ada satu pun yang ia ketahui mengenai obat tersebut.

Hiks.

Hiks.

Isakan itu membuat Dava menoleh ke Vanilla yang masih memejamkan matanya, tetapi air mata mengalir dari kelopak matanya yang tertutup. Sepertinya Vanilla sedang bermimpi hingga mengigau dan menangis.

“Vanilla—“Dava menepuk pelan pipi Vanilla yang masih meracau tak jelas.

“NOOO!!!” teriak Vanilla yang langsung terbangun dengan napas memburu. “Just a dream, it’s just a dream.”

Dava membiarkan Vanilla menenangkan diri, setelah itu ia menyodorkan segelas air putih yang ke hadapan Vanilla. Dengan tangan bergetar, cewek itu meminum isinya. Perlahan, ia mulai tenang dan bisa bernapas normal. Tak ada yang bersuara hingga pintu UKS kembali terbuka dan menampilkan sosok Raquell dan Leon. Raquell membawa makanan yang tadi di pesan Dava lalu menaruhnya

di atas meja, sedangkan Leon langsung menarik kursi yang berada di sekitarnya dan duduk seraya memainkan ponselnya.

Raquell menyiapkan makanan yang tadi dibawanya dan memberikannya kepada Dava. Tanpa berkata apa apa, Dava menyodorkan sendok ke depan mulut Vanilla. Cewek itu pun mau tidak mau harus menerimanya, meski mereka sama sekali tak berbincang karena berada dalam keadaan canggung. Apalagi, setelah pertengkaran mereka beberapa hari yang lalu.

“Lo berdua kenapa diem dieman kayak ayam sakit gitu, sih?” Leon memecah keheningan.

Tak ada yang merespons perkataan Leon.

“Lo sakit apa sih, Nil? Banyak banget nih obat. Seumur-umur, gue gak pernah ngeliat lo minum obat sebanyak ini,” ucap Raquell yang masih sibuk membolak-balik obat di tangannya.

“Gue gak kenapa-napa. Itu cuma vitamin doing, kok.”

“Dibalik kata ‘gapapa’ pasti tersirat sebuah makna,” timpal Leon.

“Paan sih lo, Buaya? Gadanta banget, deh,” cibir Raquell.

Dava sama sekali tak bersuara hingga makanan yang disuapi ke Vanilla tandas. Ia pun memberikan sebotol air mineral dan obat-obatan itu kepada Vanilla dan obat-obatan. Sejenak, cewek itu memerhatikan obat-obatan itu karena ia tak merasa membawanya dan bagaimana obat tersebut ada di atas meja.

Seolah dapat menebak isi pikiran Vanilla, Dava bersuara. “Ferrio yang ngasih.” Vanilla tersenyum canggung lalu meminum obatnya.

“Nil, lo itu sebenarnya pingsan atau tidur, sih? Lama amat dah sadarnya,” celetuk Raquell yang mulai bosan karena tak ada pembicaraan di antara mereka.

Vanilla terdiam karena tiba tiba saja ia teringat dengan bunga tidurnya tadi. Ia merasa kejadian itu sangat nyata sehingga membuat perasaannya kini tak enak. Ia takut bunga tidurnya itu menjadi nyata dan jika benar, maka akan ada orang yang berada dalam bahaya.

“Vanilla?” panggil Dava membuyarkan lamunan Vanilla. “Lo ngelamunin apa?” tanyanya.

Vanilla hanya menggelengkan kepala. Ia berusaha menyakinkan dirinya bahwa itu hanyalah bunga tidur semata.

“Mendingan sekarang kita pulang sebelum Pak Mamat ngunciin kita diruangan ini,” sahut Leon.

Vanilla berdiri dibantu oleh Dava yang memeganginya. Kakinya masih terasa lemas sehingga tak dapat berdiri sempurna.



Apa dia dalang dari semua ini?

Batin Vanilla terus bertanya-tanya setelah ia mengingat seseorang yang begitu berpengaruh di masa lalunya. Tapi itu semua tidak mungkin. Orang itu berada di tempat yang seharusnya dan tidak akan bisa menghirup udara bebas sepertiinya.

“Lo gue antar pulang.”

Ia mengangguk mengiyakan ucapan Dava. Lagi pula, ia ingin segera kembali ke rumah dan menenangkan pikirannya.



Jason melempar tubuhnya ke sofa seraya memijit pelipisnya. Ia baru saja kembali dari rumah sakit setelah mendapatkan kabar bahwa Zero dan Vanessa sedang berusaha mencari informasi mengenai keadaan Vanilla. Untung saja sebelumnya ia memberitahu para dokter dan staf rumah sakit untuk mengunci rapat mulut mereka.

“Permisi tuan—” sapa salah satu asisten rumah tangga di *mansion* Rey, membuat Jason membuka mata dan menatap wanita paruh baya itu sembari menghela napas. “Tuan besar dan Nyonya besar sedang dalam perjalanan kemari.”

Jason langsung menegakkan tubuhnya. “Kembalilah bekerja,” perintah Jason yang langsung dibalas oleh anggukan.

Jason bangkit dari sofa yang didudukinya menuju kamar Vanilla. Tadi ia mendapat telepon dari Raquell yang mengatakan bahwa Vanilla tak sadarkan diri setelah berdiri kurang lebih setengah jam di lapangan. Rasanya Jason ingin mengamuk, tetapi Ferrio meyakinkan dirinya bahwa Vanilla baik baik saja. Lagi pula, Ferrio juga telah menyuruh Dava agar Vanilla minum obat yang diberikannya. Pandangannya terarah kepada Vanilla yang sedang tertidur pulas. Dengan pelan, ia duduk di pinggiran kasur Vanilla. Ia terus memandangi adik angkatnya yang terlihat sangat pucat itu. Vanilla terlihat gelisah dalam tidurnya karena terus menggelingat dan sesekali mengigau seperti sedang bermimpi. Tangannya tergerak untuk mengusap rambut Vanilla lembut.

“Jason?” Jason menoleh ke pintu yang setengah terbuka dan menampilkan Rey yang masih menggunakan baju kerjanya. Rey memberikan isyarat tangan agar Jason keluar.

“Ada apa?” tanya Jason ketika sudah keluar dari kamar Vanilla.

“Mami dan Papi ingin berbicara mengenai Vanilla.”

Mereka pun berjalan menuruni anak tangga hingga terlihat kedua orangtuanya

yang sedang duduk di ruang tengah. Di sana, tak hanya ada kedua orangtuanya, melainkan ada orangtua kandung Vanilla dan kedua saudaranya. Seketika itu juga Jason langsung mengubah raut wajahnya dan menatap orang-orang itu dengan tatapan tajam.

“Untung apa kalian datang kemari?” ucap Jason dengan nada tak bersahabat ketika ia tiba di hadapan keluarga kandung Vanilla.

“Jason.” Monic menegur anak bungsunya itu.

Sebelum perang dingin antara Jason dan keluarga kandung Vanilla berlanjut, Arsen angkat bicara. “Berhubung semuanya telah berkumpul, mari kita bicarakan mengenai Vanilla.”

“Jadi kedatangan kalian kemari untuk meminta kesempatan agar dapat merawat Vanilla?” tanya Rey menebak tujuan kedatangan keluarga kandung Vanilla.

“Lebih tepatnya, meminta satu kesempatan untuk menyakiti Vanilla,” ucap Jason sinis yang dibalas dengan tatapan tajam oleh Zero.

“Maafkan aku, Fahri. Aku tidak bermaksud memisahkanmu dari anak kandungmu sendiri. Tapi perjanjian tetaplah perjanjian. Aku mempunyai surat adopsi sah yang telah kau tanda tangani.”

Dilla menatap Arsen dengan tatapan memohon. “Kumohon, beri kami satu kesempatan. Aku janji akan merawat Vanilla. Setidaknya sebelum kalian membawa Vanilla kembali ke Jerman. Aku merasa telah gagal menjadi seorang ibu.”

“Anda memang telah gagal,” sindir Jason.

Ingin rasanya Zero melayangkan pukulan ke wajah Jason yang sedari tadi tersenyum sinis dan menyindir. Berbeda dengan Vanessa yang terdiam karena pikirannya yang bekeliaran ke mana-mana.

“Aku bisa saja memberikan satu kesempatan kepada kalian, tetapi aku takut kalian tidak bisa menepatinya. Aku tidak mau Vanilla kembali seperti sebelumnya.” Ucapan Arsen memupuskan harapan Fahri.

Di sisi lain, vanilla mengerjapkan matanya berulang kali hingga ia bisa melihat dengan jelas keadaan sekelilingnya. Ia ingat terakhir kali ia diantar pulang oleh Dava dan langsung kembali ke kamar lalu mengistirahatkan tubuhnya. Tenggorokannya terasa kering, tetapi ketika ia menoleh ke nakas di sampingnya, tidak ada air di sana. Terpaksa, ia harus bangkit dan mengambilnya di dapur. Ia pun mulai melangkahkan kakinya menuju pintu, tetapi samar-samar ia mendengar suara orang yang sedang berdebat dari lantai bawah.

Dengan sepelan mungkin, Vanilla melangkahhkan kakinya menuruni anak tangga agar tidak ada yang mendengar ataupun melihatnya. Saat ia sudah cukup dekat, ia melihat siluet Vanessa yang duduk di samping Zero dan berhadapan dengan orangtua angkatnya.

“Mereka ngapain di sini?” gumamnya sangat sangat pelan. Rasa penasarannya pun mencuat dan ia melangkah diam-diam ke tembok agar bisa mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan.

“Itu tindakan terbodoh yang pernah kamu lakukan, Fahri. Kamu menjual anakmu sendiri hanya untuk menyelamatkan perusahaanmu yang berada diambang kebangkrutan.” Suara bariton Arsen terdengar di telinga Vanilla. Ia pun semakin menajamkan pendengarannya.

“Aku tidak bisa berpikir jernih saat itu,” jawab Fahri.

“Bagaimana dengan anak keduamu? Apa kamu mengingatnya? Kamu keterlaluan, Fahri. Kamu mengorbankan anak-anakmu hanya untuk perusahaanmu. Kalaupun perusahaanmu bangkrut, perusahaanku dan rumahku akan terbuka untuk dirimu serta juga keluargamu.” Nada bicara Arsen meninggi membuat Vanilla semakin mengemiyit bingung.

Anak kedua? Vanessa?

“Aku tak bisa membayangkan bagaimana reaksi Vanilla ketika tau ia mempunyai saudara selain Zero dan Vanessa. Kamu terlalu mengabaikan Redi, bahkan kamu melupakannya. Selama di Jerman, Redi lah yang merawat Vanilla. Redi juga yang memberikan semangat pada Vanilla. Sedangkan kalian? Kalian sibuk dengan dunia masing-masing. Apa kamu tau mengenai Redi yang mencintai adik kandungnya sendiri?”

Deg!

Ingatan Vanilla langsung terlempar ke beberapa tahun yang lalu, ketika ia bertemu dengan seorang cowok yang menjadi temannya. Saat itu juga hatinya mencelos setelah tahu bahwa Redi, orang yang selalu menemaninya ketika di Jerman, adalah kakak kandungnya. Bagaimana bisa ia tidak mengetahui keberadaan saudaranya yang lain? Lamunannya terbuyarkan ketika mendengar suara Fahri yang kembali berbicara pada Arsen.

“Sejak lama aku ingin memberitahu Vanilla, tetapi ia begitu membenciku. Bahkan, ia tak lagi menganggapku sebagai papanya.”

“Itu karena kesalahanmu sendiri. Vanilla berpikir kalian tidak menyayangnya dan lebih menyayangi Vanessa. Ia selalu mengalah terhadap kembarannya bahkan melakukan apa saja demi kembarannya. Tetapi kalian tidak pernah menghargai

semua itu. Kamu memberikannya kepada orang lain yang menjanjikan sejumlah uang agar perusahaanmu tidak bangkrut, saudaranya meyalahkannya atas kecelakaan yang menewaskan Kevin, serta kalian yang memasukkannya ke rumah sakit jiwa dengan alasan mentalnya terganggu setelah kematian sahabatnya. Aku tidak akan pernah membiarkanmu mengulangi itu semua kepada Vanilla, karena itu aku mengadopsinya.”

“A—aku menyesal.”

Air matanya tumpah saat Vanilla mendengar ucapan Arsen yang sama sekali tak ia ketahui. Rasanya, ia tak ingin lagi hidup di dunia setelah mendengar orangtua kandungnya pernah menukar dirinya dengan sejumlah uang. Pantas saja selama ini mereka selalu acuh terhadapnya dan tidak pernah meluangkan waktu sedikit pun hanya untuk dirinya.

Tuhan, apalagi sekarang?

Vanilla tak sanggup mendengar perdebatan Arsen dan Fahri. Benteng pertahanannya telah hancur berkeping-keping. Entah ia bisa membangunnya kembali atau mungkin ia tidak akan pernah sanggup. Rasanya, Vanilla ingin berdiri di tengah rel kereta dan menunggu sebuah kereta meluncur dan menabrak dirinya. Kenyataan yang begitu menyakitkan membuatnya merasa seperti terjatuh di jurang yang dipenuhi semak berlukar.

“Non Vanilla?” panggil seseorang membuat Vanilla terlonjak kaget seraya memegang dadanya. “Non—” Segera Vanilla memberi isyarat dengan menempelkan telunjuknya di depan bibir.

Dihapusnya sisa air mata yang menempel di pipinya. “Tolong siapkan makanan, aku lapar.”

Wanita paruh baya itu mengangguk patuh dan segera kembali ke dapur. Sedangkan Vanilla malah berdiam diri karena pikirannya yang kembali berkeliaran ke sana kemari. Entah apa yang selanjutnya akan terjadi, tetapi Vanilla yakin, ada hal yang lebih mengejutkan dari apa yang di dengarnya tadi. Dan ia harus bersiap menghadapi itu semua hal hal mengejutkan lainnya yang akan ia dapatkan.





If You Know Why

Dua Puluh Tiga

More itu langit terlihat mendung. Sepertinya hujan hendak turun, tetapi itu tidak membuat Vanilla mengurungkan niatnya untuk mengunjungi makam sahabatnya. Setiap ia mendatangi tempat itu, entah mengapa langkah kakinya bergetar. Banyak kilasan kilasan masa lalu yang berputar kembali di ingatannya. Vanilla merindukan itu semua. Ia merindukan sosok sahabat yang sudah ia anggap seperti kakaknya sendiri.

Sejenak Vanilla terdiam ketika ia berdiri persis di samping makam Kevin yang di balut rerumputan hijau yang tertata rapi. Ia selalu berpikir, seharusnya dirinyalah yang berada di dalam sana, bukan sahabatnya. Ia memang pantas disalahkan atas semuanya, karena permasalahan itu berawal darinya. Mungkin ini akibat yang harus ditanggungnya.

Vanilla menarik napas sebelum mulai bercerita. “Vin, satu hal yang gue takutkan. Gue takut apa yang sudah lo lakuin hancur karena gue. Apa yang dulu pernah kita rencanain sia-sia. Gue gak tau apa yang sebenarnya terjadi, tapi gue yakin *dia*—ada kaitannya dengan semua ini. Firasat gue mengatakan bahwa dia kembali membawa dendam masa lalu. Sampai kapanpun dia gak akan pernah berhenti ngincar gue sebelum dia dapat apa yang dia inginkan. Gimana kalau semua itu benar? Dia gila, Vin. Otaknya hanya di penuh rencana jahat untuk membalaskan dendamnya. Gue takut ekspektasi gue menjadi kenyataan dan orang-orang disekitar gue terancam karena dia. Dia—”

Ucapan Vanilla terhenti seketika setelah ia merasa seperti ada seseorang yang berbisik dan mengatakan seseorang sedang mengikutinya. Pandangannya langsung menatap liar seluruh penjuru makam, tetapi ia tidak menemukan satu pun orang yang ia rasa mengikutinya. Hanya ada beberapa orang yang sedang mengunjungi makam keluarga ataupun kerabat mereka.

Vanilla kembali menatap makam Kevin. “Vin, gue balik duluan. ya? Lain kali gue main lagi ke sini.”

Ia kembali mengedarkan pandangannya ke sekeliling makam untuk memastikan ada orang yang mengikutinya. Lagi-lagi ia tidak menemukannya, tapi entah mengapa ia memang merasa seperti sedang di ikuti oleh seseorang. Jantungnya langsung berdegup kencang.

Sebelum ia semakin paranoid, Vanilla memutuskan untuk meninggalkan area pemakaman dengan secepat mungkin. Ia langsung berjalan menuju mobilnya yang terparkir di sebrang jalan. Tak mau membuang waktu lebih lama lagi, ia masuk dan menjalankannya pergi dari area tersebut. Tangannya tak henti hentinya mengetuk setir yang ia pegang, matanya sesekali melihat ke spion untuk memastikan tidak ada yang mengikutinya. Perasaannya semakin menjadi ketika ia melihat sebuah mobil hitam berada persis di belakang mobilnya. Ia membelokkan mobilnya, dan mobil hitam itu ikut berbelok. Vanilla pun memutuskan untuk menambah laju mobilnya.

Vanilla mengambil ponselnya dengan tangan bergetar, lalu mencari nomer Raquell dan mendialnya. Ia tak henti hentinya bergumam karena Raquell belum mengangkat telponnya. Keringat dingin mulai membasahi wajahnya ketika ia kembali melihat mobil hitam dengan plat sama berada di belakang mobilnya.

“Ha—“

“Gue on the way ke rumah nyokap lo.”

“Lo ngapain ke sana?” Nada bicara Raquell terdengar heran.

“Ceritanya panjang. Intinya sekarang juga lo harus ke sini. Gue rasa mobil hitam yang ada di belakang mobil gue dari tadi ngikutin gue,” ucapnya sembari menatap spion.

“Aduh, Nil, gak usah parno gitu, deh. Oke oke gue ke sana sekarang. Lo tunggu di sana dan jangan ke mana-mana.”

Vanilla langsung mematikan sambungan telponnya dan melempar ponsel yang digenggamnya ke dasbor. Ketika lampu merah menyala, Vanilla terus menjalankan mobilnya. Ia tersenyum lega ketika melihat mobil yang mengikutinya terjebak *traffic lights*. Ia pun membelokkan mobilnya persis di depan sebuah toko bunga. Sebelum keluar, ia mengambil jaket yang berada di jok belakang dan mengenakan masker. Setelah itu, barulah ia keluar dari dalam mobilnya dan masuk ke dalam toko bunga yang berada didepannya. Vanilla bertingkah seolah olah sedang melihat bunga bunga yang berada di toko tersebut, dengan sesekali melihat kearah luar.



Dilihatnya mobil hitam itu berhenti beberapa meter di belakang mobilnya. Terlihat seseorang dengan celana dan jaket hitam menggunakan masker keluar dari dalam mobil tersebut dan memandang ke arah mobilnya.

“Ada yang bisa saya bantu?”

Suara itu mengejutkan Vanilla hingga membuat Vanilla berdiri dan dengan cepat mengambil setangkai bunga mawar di hadapannya. “Tidak, saya hanya mencari ini—” Ucapnya mengangkat bunga tersebut seraya tersenyum dibalik maskernya.

Vanilla bernapas lega ketika pegawai toko itu pergi meninggalkannya. Ia merasa lebih lega lagi ketika melihat mobil hitam itu pergi meninggalkan mobilnya yang terparkir. Segera ia membayar bunga yang dipegangnya dan keluar dari toko tersebut. Lagi dan lagi, Vanilla memastikan bahwa mobil itu benar-benar telah menghilang, barulah ia masuk ke dalam mobilnya seraya melepas masker dan jaket yang dikenakannya.

Itu bukan dia. Dia gak mungkin berkeliaran di sini.

Vanilla pun kembali menyalakan mobilnya dan memutar arah menuju rumah orangtua Raquell yang tak jauh dari jalan tersebut.



Tepat ketika adzan magrib hendak berkumandang, Vanilla tiba di rumah orangtua Raquell. Sebenarnya ia hendak kembali ke Jakarta, tetapi karena tadi ia merasa diikuti oleh seseorang, ia memutuskan untuk menelpon Raquell dan meminta sahabatnya itu untuknya menjemputnya. Pikirannya terus bertanya-tanya mengenai sosok yang tadi mengikutinya.

Tok... tok... tok....

Pintu terbuka, kontan membuat Vanilla menoleh dan mendapati seorang wanita paruh baya yang seusia dengan ibunya.

“Hallo, Tante.” Vanilla menyalim tangan Ibunda Raquell.

“Vanilla ke sini sama siapa?” tanya wanita itu heran.

“Sendiri tante, tapi sebentar lagi Raquell datang.”

Wanita itu mengangguk. “Ayo masuk, biar tante siapin minuman sama camilan.”

“Umm, gak usah repot-repot, Tante.”

Wanita itu berdecak lalu menarik tangan Vanilla masuk ke dalam rumahnya. Mau tidak mau, Vanilla harus mengikuti kemauan ibunda sahabatnya itu. Satu setengah jam lebih, Vanilla menunggu Raquell yang tak kunjung datang

menjemputnya. Ia sungguh bosan, hingga ia terus memandangi layar ponselnya dan berharap ada notifikasi dari Raquell yang mengatakan gadis itu sebentar lagi tiba.

Tiba tiba saja Vanilla tersadar, Jika Raquell datang ke rumah orangtuanya dan mulai menginterogasi Vanilla, otomatis Ibunda Raquell juga bisa saja mendengar percakapan mereka. Ia tak mau ada orang lain yang tahu selain dirinya dan Raquell. Tanpa pikir panjang lagi, Vanilla bangkit dari sofa dan mencari keberadaan Ibunda Raquell untuk berpamitan.

“Um, Tante. Vanilla mau pamit pulang soalnya Raquell udah nunggu di kafe sebrang jalan.”

“Loh? Dia gak mampir ke sini?”

“Kata Raquell, besok dia ke sini. Sekalian nginap,” jawab Vanilla berbohong agar orangtua Raquell percaya.

Wanita itu membulatkan mulutnya seraya menganggukan kepala “Ya sudah, kalau gitu kamu hati-hati di jalan ya.”

“Iya, Tante.”

Setelah berpamitan, Vanilla langsung masuk ke dalam mobilnya dan menjalankannya menuju kafe yang berada persis di depan kompleks perumahan tempat tinggal orangtua Raquell. Sesampainya di sana, ia langsung mencari tempat kosong yang tersisa. Tak lupa ia mengirim pesan kepada Raquell untuk memberitahu bahwa ia menunggu di kafe tersebut.

Sekitar satu jam kemudian Raquell tiba bersama Dava dan yang lainnya. Sebenarnya, Raquell ingin pergi sendiri, tetapi Dava datang menghampirinya karena ia mencari . Cowok itu juga tak sengaja mendengar dirinya sedang mengobrol dengan Vanilla melalui sambungan telepon. Dari depan pintu kafe, Raquell dapat melihat Vanilla yang berada di paling pojok sembari menyumpal pendengarannya dan terlihat sedang asyik memainkan ponselnya.

“Kenapa lo bisa ada di sini sendirian?” tanyanya memulai interogasi pada Vanilla. Vanilla yang sebenarnya sama sekali tidak mendengarkan lagu itu pun mengangkat wajahnya dan menatap Raquell datar seraya melepaskan earphone yang dipakainya.

“Gue dari makamnya Kevin.”

Pandangan mata Raquell dan Vanilla teralihkan ketika ia mendengar suara gaduh yang tak begitu jauh dari tempat mereka duduk saat ini. Mata Vanilla langsung membulat sempurna ketika ia melihat Dava yang berjalan menghampiri dirinya dan Raquell.

“Seriously?” ucapnya kaget sekaligus heran.

Raquell hanya cengengesan seraya menggaruk kepalanya yang sama sekali tak gatal. “Sorry, habisnya mereka maksa.”

Vanilla mendengus kesal karena niatnya yang ingin berbicara empat mata dengan Raquell sirna begitu saja.

“Hai Vanilla,” sapa Elang begitu riang seraya menarik kursi dan duduk di hadapan Raquell.

Vanilla memutar bola matanya. “Gue pengen ngomong empat mata sama Raquell.”

“Gue berhak tau apa yang mau lo omongin sama Raquell,” sahut Dava yang berdiri di belakang Vanilla membuat Vanilla menoleh ke belakang. “Pasti ada hubungannya sama telepon lo tadi, kan?”

“Fine!” ucapnya pasrah. “Jadi tadi itu gue dari makam sahabat gue Kevin, dan gue ngerasa ada yang ngikutin gue. Dan ternyata benar, ada orang yang ngikutin gue pake mobil hitam dan mobil itu selalu persis ada di belakang mobil gue. Gue pun memutuskan untuk menepi di pinggir jalan masuk ke toko bunga saat mobil itu kejem di *traffic light*. Gak lama kemudian gue liat orang pake baju serba hitam keluar dari dalam mobil itu dan ngintip ke mobil gue. Dia sempat nyari gue, tapi dia gak berhasil ngeliat gue. Akhirnya orang itu pergi dan gue langsung ngehubungin Raquell.”

Dan gue takut orang itu adalah dia

“Jangan-jangan itu orang yang selama ini neror lo di sekolah.” Elang memberi respons setelah Vanilla bercerita kepada mereka semua.

Vanilla berusaha mengingat sosok yang tadi dilihatnya. “Yang jelas, orang itu cowok dan kayaknya dia sengaja ngikutin gue supaya gue mulai paranoid dan mengingat masa lalu gue lagi.”

Mereka semua terdiam, terutama Dava. Sebenarnya ia juga setuju dengan apa yang tadi di ucapkan Elang. Dari cerita yang ia dengar, orang itu pasti ada kaitannya dengan kasus peneroran yang dialami Vanilla beberapa saat belakangan ini.

“Gue—“

Prangg!!!

Sebagian dari mereka berteriak kaget karena mendengar suara kaca pecah. Mereka semua pun sontak menoleh ke arah jendela yang berlubang akibat dilempar sesuatu dari arah luar. Dava pun kini berjalan mendekati jendela tersebut karena melihat ada sesuatu yang tergeletak di dekat pecahan kacanya.

Vanilla mendekati Dava dan merampas apa yang berada di genggamannya itu sebelum Dava membukanya.

Jauhi mereka atau mereka akan bernasib sama dengan pria di foto itu!

Peringatan terakhir buat lo, Vanilla.

Gue gak segan segan ngebuat lo menyesal karena pernah berurusan sama gue!

Setelah membaca isi surat tersebut, Vanilla mengambil sesuatu yang masih berada di dalam kotak yang ia pegang. Betapa terkejutnya ia ketika melihat isi yang ternyata sebuah foto Kevin ketika Kevin di temukan dalam keadaan tidak bernyawa.

“Nil, ada telpon.” Vino mengalihkan perhatian Vanilla.

Vanilla kembali menghampiri Vino dan mengambil ponselnya yang disodorkan oleh Vino. Sejenak, ia memandang layar ponselnya untuk melihat siapa yang menelponnya. Tetapi yang tertera di sana hanyalah ‘unknown number’

“Ha—hallo...?” sapanya dengan suara begetar karena menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya.

“Vanilla ini gue Michelle.” Orang itu memberitahu siapa dirinya dan saat itu juga Vanilla sedikit bernapas lega karena ia pikir itu telepon dari orang asing yang meneromnya. “Gue mau lo hati-hati dan jangan gegabah.”

Kening Vanilla berkerut. “Maksud lo?”

“Lo harus hati-hati, Nil. Teror itu hanya untuk nakut-nakutin lo, tapi lo gak boleh anggap itu remeh. Gue udah lacak dia dan dia ada di sekitar lo.”

“Dia? Dia siapa?” tanya Vanilla semakin tak mengerti.

“Dia, orang yang kita gagalin rencananya dua tahun yang lalu. Dia kabur dan kembali ke Indonesia karena ingin membalaskan dendam lama dia ke lo, orang yang udah jeblosin dia ke penjara dan ngebuat dia dideportasi dari negara tempat kelahirannya sendiri. Dia bakalan ngelakuin apa aja asalkan dia berhasil balas dendam ke lo, termasuk membunuh orang-orang terdekat lo. terutama—Vanessa.”

Ucapan cewek yang mengaku sebagai Michelle itu benar-benar menohok hati Vanilla. Air matanya tak terbendung lagi. Ia sendiri pun tak sadar telah menjatuhkan ponsel yang menempel di telinganya hingga terhempas ke lantai. Kakinya terasa lemas seperti tidak bertulang. Tak hanya itu, ia merasa saat itu pulalah dunia terasa seperti berhenti berputar.



Setelah insiden kemarin, Vanilla tidak kembali ke rumah ataupun *mansion*

Rey, melainkan ia kembali ke apartemennya. Vanilla ingin pergi menenangkan dirinya. Tetapi ia tidak bersembunyi di apartemennya. Ia akan pergi keluar kota, tepatnya ke Bali karena ingin menemui seseorang yang tadi malam menelponnya. Ia harus berbicara secara langsung dengan orang itu agar ia tahu apa yang terjadi selama ia tidak berkomunikasi dengan orang itu.

Pikirannya berkeliaran ke mana-mana. Vanilla yakin saat ini orang rumah pasti sedang mencarinya. Kemarin, ketika ia pergi mengunjungi makam Kevin, ia sama sekali tidak meminta izin baik kepada Jason, Rey ataupun kepada kedua orangtua angkatnya yang sedang berada di Indonesia. Itu ia lakukan karena sejak kemarin ia memang telah memutuskan untuk kabur. Lebih tepatnya, setelah ia tak sengaja mendengar percakapan kedua orangtuanya bersama kedua orangtua angkatnya mengenai masa kecil dan saudara yang dilupakan.

Setelah mendapatkan tiket pesawat menuju Bali, Vanilla menutup Macbook-nya dan merenggangkan ototnya. Sekilas, ia melirik jam yang berada di dinding. Masih pukul setengah satu siang, ia pun memutuskan untuk menelepon Bagas dan menyuruh teman kerjanya itu datang menjemputnya. Ia ingin berjalan-jalan sebelum pukul tujuh malam hari nanti ia akan berangkat menuju Bali.

“Bagas, ini gue Vanilla. Jemput gue di paramore resident sekarang.”

Tanpa mendengar persetujuan dari Bagas terlebih dahulu, Vanilla mematikan sambungan teleponnya secara sepihak. Sembari menunggu Bagas tiba, Vanilla menyiapkan barang-barang yang akan ia bawa nanti. Tidak terlalu banyak, Vanilla hanya membawa beberapa pasang baju, sepatu, tas, dan surat-surat penting serta sebuah buku yang berisikan alamat orang yang akan ditujunya. Vanilla juga telah mengabari orang itu, tetapi ia tidak mengatakan kapan ia akan berangkat. Setelah dirasa cukup, Vanilla menyudahi mengemas barang-barangnya. Segera ia menyambar tas dan jaketnya lalu keluar dari apartemennya menuju lobby tempat Bagas biasa menunggu.

Benar dugaannya. Ketika ia keluar dari dalam lift, ia melihat Bagas yang duduk dengan tampang kusutnya. Tanpa pikir panjang lagi, Vanilla langsung menghampiri Bagas. Melihat Vanilla yang telah berada di hadapannya membuat Bagas berdiri dan hendak mengeluarkan ocehannya. Tetapi itu semua tertahan karena ia melihat raut wajah Vanilla yang lebih kusut darinya.

Di sinilah mereka sekarang, salah satu pusat perbelanjaan. Vanilla sudah mendapatkan apa yang dicarinya dan sekarang ia bersama Bagas sedang menuju bioskop untuk menghabiskan waktu yang tersisa. Dua jam lebih mereka berada di dalam studio hingga film yang mereka tonton berakhir. Masih tersisa tiga

jam sebelum Vanilla pergi ke bandara. Dirinya bersama Bagas pun memutuskan untuk pergi ke salah satu *foodcourt* yang berada di pusat perbelanjaan tersebut. Sebenarnya Vanilla tidak lapar, tetapi Bagaslah yang memaksanya.

“Lo ada masalah, ya? Mau cerita ke gue?”

“Gue gak ada masalah apa apa. Gue cuma badmood aja,” jawab Vanilla menyeruput *hot chocolate*-nya.

Raga Vanilla memang berada di hadapan Bagas, tetapi pikirannya melayang entah ke mana. Ia masih mengingat jelas ucapan orang yang menelponnya semalam. Apa yang selama ini ditakutkannya menjadi kenyataan. Meski ia berusaha sekeras mungkin untuk menghilangkan kata ‘dia’ dari dalam otaknya.

Saat Vanilla mengedarkan pandangannya ke sekeliling kafe, matanya tak sengaja menangkap Dava sedang bersama Britney. Dari tempatnya duduk, ia bisa melihat cewek itu tertawa, namun ia tak bisa melihat bagaimana ekspresi orang yang berada di hadapannya itu.

“Vanilla, are u okay?” tanya Bagas ketika sadar dengan perubahan raut wajah Vanilla. Ia pun mengikuti arah pandangan Vanilla, tetapi tidak melihat apa-apa selain para pengunjung yang sedang asyik bercengkrama dengan kerabat mereka.

Vanilla tak menjawab pertanyaan Bagas, ia malah mengeluarkan ponselnya lalu mendial nomer seseorang sembari terus memandang lurus ke depan. Selama beberapa detik, ia menunggu teleponnya diangkat, akhirnya orang itu bersuara.

“Hallo?”

Mendengar suara itu membuat hati Vanilla seolah hancur, tetapi sekuat mungkin ia menyembunyikannya agar tidak berpengaruh dengan suaranya. “Hai, lo lagi di mana?”

“Umm, gue lagi di rumah keluarga gue. Kenapa?” Saat itu juga air matanya tumpah. Dava berbohong. Lagi.

“Enggak, gue cuma nanya doang. Gue pikir lo lagi hang out sama masa lalu lo,” ucapnya sembari tertawa sinis.

Matanya langsung bertatapan langsung dengan Dava ketika Dava menoleh ke belakang dan mendapati dirinya yang sedang menatapnya penuh luka. Sambungan teleponnya terputus dan Vanilla memutuskan kontak mata tersebut.

“Kita pulang sekarang,” ucapnya pada bagas dengan suara parau seraya bangkit dan berlalu begitu saja. Bagas yang sedang asyik makan pun tersedak dan segera menyusul Vanilla yang sudah berada jauh di depannya.

Semua yang lo bilang ke gue itu omong kosong, Dav. Kemarin lo janji untuk selalu sama gue meskipun orang yang sebenarnya lo cinta telah kembali. Lentera gue benar

benar padam setelah gue lihat semuanya. Meski gue gak tau apa di balik semua ini lo punya alasan tersendiri. Gue pernah bilang, kan? Kebahagiaan lo adalah kebahagiaan terbesar untuk gue, Dav. Semoga dengan kembalinya dia ke hidup lo, kebahagiaan lo jadi sempurna.



Tepat pada pukul 19.45 para penumpang dipersilakan masuk kedalam pesawat. Selama satu jam empat puluh lima menit perjalanan, pesawat tersebut kini mendarat di Bandara Ngurah Rai, Bali. Ini bukan pertama kalinya Vanilla mengunjungi Bali. Dulu ia sering mengunjungi kota ini bersama keluarganya ketika liburan.

Dua puluh menit setelah keluar dari dalam pesawat, Vanilla melangkahakan kakinya menuju Starbucks yang ada tepat di *drop zone*, terminal domestik Bandara Ngurah Rai, Bali. Vanilla mirik jam di pergelangan tangannya, pukul sepuluh malam. Itu tandanya ia harus segera pergi menuju *resort* di daerah Jimbaran, Bali. Bukan tanpa alasan ia pergi ke *resort* itu. Dulu, ketika Vanilla berlibur bersama keluarganya di Bali, *resort* itulah yang mereka tempati sebagai tempat penginapan. Selain itu, lokasinya strategis dan tidak begitu jauh dari Bandara.

Beberapa orang terlihat berjalan sembari membawa kopernya keluar. Sejurus kemudian sebagian dari mereka pergi menuju sebuah loket kecil yang bertuliskan 'Taxi Service'. Di sana, mereka memesan taksi yang akan mengantar mereka ke tempat yang akan dituju. Begitu juga dengan Vanilla. Ia memesan sebuah taksi yang bisa mengantarnya menuju daerah Jimbara di selatan pulau Bali.

Titik-titik hujan mulai turun ketika taksi yang ditumpangi berjalan menjauh dari Bandara. Ia terus memandangi jalanan yang terlihat basah karena diguyur hujan. Mereka yang berkendara menggunakan roda dua pun menepi di pinggir jalan sembari menunggu hujan reda. Sekitar lima belas menit kemudian Vanilla telah tiba di depan sebuah *resort* terkenal di daerah Jimbaran Bali. Segera ia masuk dan menuju meja resepsionis untuk memesan sebuah kamar. Vanilla mengeluarkan kartu identitasnya sebagai persyaratan *check in*. Setelah itu, ia diberi sebuah kunci dan diantar oleh salah satu karwayan menuju kamarnya.

Sayangnya, ia tiba di malam hari. Jika saja ia berangkat lebih awal dan tiba di sore hari, Vanilla masih bisa melihat pemandangan luar biasa indah dari matahati terbenam serta samudera hindia yang terbentang luas di hadapan resort ini. Badannya terasa lengket. Vanilla pun memutuskan untuk pergi ke kamar mandi. Mungkin saja dengan berendam menggunakan air hangat sedikit bisa

menghilangkan beban pikirannya.

Setelah selesai, Vanilla membuka balkon kamarnya agar bisa menikmati hembusan angin yang menerpa wajah. Berulang kali ia menghela napas sembari menunggu nada sambung yang didengarnya berubah sapaan 'hallo' dari orang yang diteleponnya. Tak lama kemudian, seseorang mengangkat telponnya.

"Hallo, Michelle. Ini gue Vanilla." ucap Vanilla sebelum orang yang mengangkat teleponnya berbicara.

"Lo kenapa nelpon gue malam-malam begini?"

Vanilla menghela napas. "Gue di Bali dan pengen ketemu lo di Ayana Resort besok."

"Hah? Serius lo di Bali?" Nada bicara Michelle seperti orang terkejut "Lo cari masalah, Nil? Gimana sama Kakak angkat lo? Mereka pasti bakalan nyariin lo."

"Itu gak penting. Ada hal penting yang pengen gue omongin ke lo. Mengenai kejadian beberapa tahun yang lalu. Gue gak bisa kayak gini terus. Secepatnya gue harus selesaikan semua ini. Gue gak mau orang-orang terdekat gue dalam bahaya dan kejadian itu keulang lagi."

"Sebisa mungkin gue bakalan bantuin lo nyelesain semua ini karena gue juga ikut dalam kejadian itu."

"Lo yakin semuanya bisa terselesaikan tanpa ada korban?" tanya Vanilla waswas.

"Semoga," jawab Michelle berharap.

Untuk kesekian kalinya Vanilla menghela napas. "Oke, kalau gitu, gue tunggu besok jam sebelas siang di Kisik Bar and Grill."

Tepat setelah sambungan telepon itu terputus, puluhan notifikasi membanjiri ponselnya. Vanilla hanya melihatnya sekilas sebelum ia menonaktifkan ponselnya agar tidak ada orang yang mengetahui keberadaannya saat ini. Lagi pula, ia pergi ke Bali tidak hanya ingin menemui Michelle, tetapi ingin pergi menenangkan pikirannya.





If You Know Why

Dua Puluh Empat

Michelle adalah murid pertukaran pelajar yang menjadi kakak kelas Vanilla semasa SMP. Michelle, Zero, dan Jason duduk di bangku kelas tiga SMP, sedangkan Vanilla kelas dua SMP. Sayangnya, setelah mendapat kabar bahwa sepupunya meninggal dunia, Michelle menghilang tanpa jejak. Dua bulan menghilang, barulah Vanilla mengetahui bahwa Michelle pindah ke New York.

Selain itu, mereka berdua bisa saling kenal karena Michelle adalah kekasih Jason selama lima tahun belakangan ini. Mereka berpacaran sejak kelas dua SMP dan ketika Michelle menghilang, hubungan mereka tetap berlanjut meski hanya berkomunikasi melalui telpon atau *skype*. Tapi belakangan ini hubungan mereka sedikit terhalang karena kesibukan mereka masing-masing.

"Sorry lama." Ucapan itu membuyarkan lamunan Vanilla yang sedang menikmati indahnya pantai. Raut Michelle seperti biasa, tenang. Meski di otak pintarnya telah tersusun berbagai rencana menakjubkan.

"It's okay. Lagian gue juga baru aja ke sini, kok," jawab Vanilla.

"So, apa yang lo mau ngomongin ke gue?"

Bukannya menjawab, Vanilla malah tertawa. "Lo gak pernah berubah. Jadi, gimana bisa dia kabur dan kembali ke sini?"

Sudah gue duga, Vanilla pasti bakalan nanya tentang ini.

Michelle menghela napas kasar. Ia mengambil laptop dari dalam tas yang dibawanya lalu menyalakannya. Selama beberapa menit, Michelle sibuk mengutak-atik laptopnya, sedangkan Vanilla hanya menunggu. Tak lama kemudian, setelah apa yang ia cari ditemukannya, Michelle mengarahkan layar laptopnya kearah Vanilla dan membiarkan Vanilla membaca apa yang ada di layar laptopnya.

Sontak matanya langsung membulat tak percaya. Sedetik kemudian, ia

melemparkan pandangannya pada Michelle yang kini kembali menghela napas kasar.

“Sudah gue bilang, dia bakal ngelakuin apa aja agar keinginannya terwujud. Termasuk membunuh,” ucap Michelle sebelum Vanilla sempat bersuara. “Ini alasan selama ini gue ada di New York. Gue ngawasin dia. Tapi di saat gue lengah, dia ternyata membuat rencana untuk kabur dan kembali ke Indonesia sekitar dua bulan yang lalu. Gue sama sekali gak tahu soal itu hingga salah satu sipir penjara nelson dan mengatakan bahwa dua polisi tertembak mati, sedangkan beberapa tahanan di temukan pingsan.

Berbulan bulan polisi dan FBI mencarinya, tetapi orang itu tidak ditemukan. Sampai beberapa hari yang lalu gue berhasil lacak dia dan gue menemukan dia di Indonesia, tepat di sekitar lo. dia mengubah semua identitasnya agar bisa kembali lalu dia merekrut beberapa orang untuk menjadi anak buahnya. Tanpa lo sadari, lo pasti udah ketemu sama salah satu orang suruhannya.” Michelle berbicara panjang lebar dan Vanilla dengan serius menyimaknya.

“Gimana bisa lo—” perkataan Vanilla langsung dipotong Michelle.

“Lo lupa gue siapa? Bagi gue, ngelacak dia itu gampang tapi dia lupa dengan kemampuan gue itu. Selama bertahun-tahun gue ngawasin dia, dia sama sekali gak sadar. Lebih bodohnya lagi, dia nemuin chip yang berisi data penting. Chip dia gunain agar bisa kembali ke Indonesia tanpa dicurigai oleh siapa saja.”

Vanilla mendengus, kepalanya tiba tiba saja berdenyut sakit.

“Dia seorang psycho, Nil. Dia gak segan segan untuk membunuh siapa saja yang berani menghalangi rencananya. Mungkin kalau dia tau selama ini gue ngawasin dia, mungkin sekarang gue udah Rest In Peace.” Michelle terkekeh membuat Vanilla menggeleng takjub dengan gadis di hadapannya itu. “Nilla lo sadar gak?” tanya Michelle tiba-tiba.

Vanilla mengernyit “Sadar apaan?” tanyanya bingung. “Kita remaja nekat yang berani jeblosin orang ke penjara dan membuat orang itu di drop out dari negaranya sendiri?”

Michelle memutar bola matanya malas. “Lo selalu bisa nebak apa yang ada di pikiran gue.

“Dan gue tau kalau lo sedang merindukan seseorang. Bener, kan?” Vanilla mengerling jahil. “Hayo ngaku, lo pasti kangen sama Jason, kan?”

“Bisa gak sih, sekali aja lo berhenti baca pikiran gue?”

“Gue gak bisa baca pikiran,” bantah Vanilla.

“Gimana ka--”



“He is fine.” Vanilla tahu Michelle pasti hendak menanyakan kabar Jason. Terlihat jelas ketika Michelle menghela napas lega setelah ia mengatakan kabar kakanya itu.

“Gimana hubungan lo sama pacar lo?” Michelle kembali bertanya dan dibalas dengan bergidik.

“Kenapa lo gak temui Jason dan perbaiki semuanya? Gue yakin Jason pasti ngerti. Memangnya lo mau hubungan lo gantung kayak jemuran? Sekali-kali cewek yang perjuangin cowok gak apa-apa kali.”

Michelle melipat tangannya di atas meja. “Lo itu lucu, ya. Lo dengan gampang nasehatin orang sedangkan lo gak bisa nasehatin diri lo sendiri. Sekarang gue tanya, kenapa lo gak perjuangin Dava? Kalau memang lo sayang sama dia, orang lain gak akan pernah jadi masalah buat lo.”

“Keadaannya berbeda, Michelle. Gue gak mau Dava ada dalam bahaya kalau dia terus-terusan ada di dekat gue. Lagian orang yang dia sayang udah balik dan gue—dia udah gak butuh gue.” Nada suara Vanilla terdengar sendu.

“Gue yakin Dava pasti bakalan milih lo daripada masa lalunya.”

Michelle tersenyum penuh kemenangan karena melihat raut wajah Vanilla yang berubah pias. Michelle tahu apa yang menjadi alasan Vanilla.

“Besok kita harus ke Jakarta,” celetuk Michelle membuat Vanilla melotot.

“Gue baru aja sampai di Bali, gue masih pengen jalan jalan. Kenapa gak minggu depan aja, sih?! Buru buru amat.”

“Kalau bisa besok kenapa harus minggu depan? Kan lo sediri yang pengen masalah ini cepet selesai.” Vanilla mendengus kesal dan mengetukkan jarinya diatas meja. “Gak cuma lo kok, gue juga ikut ke Jakarta. Kita selesaain urusan kita sama si psycho itu dan setelahnya kita selesaain masalah pribadi kita. Kita gak bakalan hidup tenang kalau dia bebas berkeliaran disekitar kita.”

“Dan gue harus balik ke rumah terus ngejalanin hari-hari gue seperti biasa?” tanya Vanilla dibalas anggukan oleh Michelle.

Ketemu Dava dan ngebiarin dia ngeliat Revan? Ide yang bagus untuk untuk cepet ketemu sama malaikat pencabut nyawa.

Melihat Vanilla yang sedang melamun membuat Michelle tahu dengan apa yang sedang dipikirkan Vanilla. “Vanilla yang gue kenal itu bukan sosok lemah. Lo gak selamanya bisa lari dari kenyataan. Satu-satunya cara, lo harus hadapi semuanya. Lo gak bisa kayak gini terus Nil, lo gak bisa terus-terusan nyimpan segalanya sendiri.”

“Terus gue harus apa? Gue harus ngejelasin semuanya ke mereka? Gue belum

siap, Michelle.”

“Cepat atau lambat itu bakalan terjadi. lo gak mau kan kejadian beberapa tahun yang lalu terulang lagi? Semakin cepat kita bertindak semakin cepat juga masalah ini selesai.”

“Oke, gue ikutin semua rencana lo.”

Michelle langsung menyunggingkan senyuman liciknya. Hilang sudah segala kebaikan dan keluguan Michelle. Yang ada sekarang hanya aura gelap yang membuatnya terlihat sangat menyeramkan.

Lo penyebab dari meninggalnya Kevin. Lo harus bayar mahal atas semua itu, dan gue—gue gak akan pernah ngelepasin lo sebelum gue liat dengan mata kepala gue, lo kehilangan nyawa lo. Sama seperti Kevin yang harus kehilangan nyawanya. The game begin.



Jason menghambur apa saja yang berada di atas meja. Ia benar benar murka ketika ia sama sekali tidak menemukan Vanilla dimanapun. Jason curiga beberapa hari lalu ia mendengar semua percakapan keluarganya dengan keluarga kandung Vanilla.

“Lo di mana, Vanilla?” tanyanya khawatir sembari berusaha mencari Vanilla dengan gps.

Informasi yang terakhir Jason dapatkan, Vanilla pergi mengunjungi makam Kevin. Setelah itu pergi menuju rumah orangtua Raquell dan bertemu Raquell disebuah kafe. Hanya itu yang ia ketahui.

“Gimana? Udah ketemu?” tanya Rey yang baru saja kembali ke rumah.

“Beberapa hari yang lalu, Vanilla pergi ke makam Kevin lalu ke rumah orangtua Raquell dan bertemu dengan Raquell disebuah kafe. Setelah itu Vanilla menghilang tanpa jejak.” Jason memberitahu apa saja yang ia ketahui mengenai mobilnya.

“Bukannya Vanilla pergi membawa mobil?” tanya Rey tetap berusaha tenang.

“Vanilla meninggalkan mobilnya di depan sebuah supermarket sejak beberapa hari yang lalu.”

Rey menghela napas. Jujur saya ia ingin melampiaskan emosinya, tetapi ia tak ingin membuat keadaan semakin kacau. Untung saja kedua orangtuanya tidak tahu mengenai masalah ini. Jika tidak, habislah dirinya dan Jason. Orangtuanya pasti akan sangat marah.

“Kalian berdua..” ucap Rey pada dua body guard yang berdiri dibelakangnya

“Cari Vanilla hingga ketemu. Kunjungi semua rumah teman temannya, cari informasi mengenai keberadaan terakhir Vanilla. dengan begitu kalian bisa menemukan Vanilla.” perintahnya.

“Baik Tuan.” Jawab mereka serempak setelah itu pergi.

“Jason bakalan ikut nyari Vanilla.” ucap Jason yang tak bisa tinggal diam. Pikiran negative telah bersarang diotaknya. Jason tidak akan tenang sebelum ia menemukan Vanilla dalam keadaan baik baik saja. Sebenarnya Rey ingin ikut mencari Vanilla, tetapi tidak bisa karena ada pekerjaan yang harus diselesaikannya.

Jason bersama kedua pria berbadan besar yang tadi diperintahkan oleh Rey untuk mencari Vanilla mendatangi setiap rumah teman teman Vanilla. Mereka bertanya mengenai keberadaan Vanilla tetapi tidak ada yang mengetahuinya. Yang terakhir kali mereka ketahui, Vanilla pingsan lalu di bawa ke ruang kesehatan. Keesokan harinya Vanilla tidak hadir disekolah.

Jason juga menelpon Ferrio dan menanyakan hal yang sama. Tapi sayang, Ferrio juga tidak mengetahuinya. Sekarang pun Ferrio ikut bersamanya untuk mencari Vanilla. Ferrio mengusulkan untuk mendatangi rumah Bagas, dengan harapan Vanilla sempat pergi menemui Bagas.

Tok.. tok.. tok..

Berulang kali Ferrio mengetuk pintu rumah Bagas tetapi tidak ada yang menjawab. Ferrio pun menghubungi nomer Bagas tetapi Bagas tidak mengangkatnya. Tak mau terburu-buru, Ferrio kembali mengetuk pintu dengan sedikit kuat hingga terdengar bunyi kunci yang diputar dan pintu terbuka.

“Ferrio? Lo ngapain malam malam ke sini?” tanya Bagas heran. “Oh iya sorry, tadi gue lagi di kamar mandi.”

Ferrio tersenyum memaklumkan “It’s okey. Gue ke sini pengen nanya, lo beberapa hari yang lalu ketemu Vanilla gak? Atau dia datang ke studio lo?”

“Umm, beberapa hari yang lalu gue sempat nemenin Vanilla ke mall. Katanya dia pengen jalan jalan dan gak punya temen. Kebetulan gue free, jadi gue temenin dia.” Jawab Bagas mengingat.

“Terus dia ke mana?”

Bagas memutar kembali ingatannya “Dia sempat nelpon orang dan keliatan kayak kecewa gitu. Terus dia buru buru ngajak gue pulang. Tapi gak langsung pulang, soalnya dia dateng kerumah temennya dan nganterin mainan buat adik temennya. Setelah itu kita pulang, but dia nyuruh gue turutin dia di taman kompleks.”

“Dia ada hubungin lo lagi gak setelah itu?”

Bagas mengernyit bingung karena Ferrio yang terlihat sedang mengintimidasinya.

“Gak ada.” Jawabnya. “Memangnya kenapa sih? Berasa Vanilla hilang deh.”
‘Dia memang hilang’

“Gak, gue Cuma nanya doang. thank’s ya, kalau gitu gue balik dulu. Btw sorry ganggu lo malam malam gini.” pamit Ferrio terkesan sangat buru buru membuat Bagas sempat curiga. Tetapi Bagas tak mau mengambil pusing dan memilih untuk kembali ke kamarnya.

“Gimana?” sembur Jason ketika Ferrio baru saja masuk kedalam mobilnya.

“Bagas bilang mereka sempat jalan jalan ke mall, terus pergi kerumah temen Vanilla, dan setelah itu Vanilla minta diturunin di depan taman kompleks.” Jawab Ferrio menjelaskan secara singkat.

“Temennya?”

Ferrio mengangguk “Mungkin Emily. Soalnya cuma Emily yang punya adik dan deket sama Vanilla.” jelasna secara singkat.

“Astagaa lo di mana Vanilla?!” Gumam Jason putus asa.

“Kita cari aja dulu. Gue yakin pasti Vanilla gak jauh dari kota ini.”

Jason mengangguk setuju lalu menyalakan kembali mesin mobilnya dan menjalankannya menyusuri jalanan. Jason berharap secepat mungkin ia akan menemukan Vanilla. ia tak mau sampai terjadi apa apa pada adik angkatnya itu.

‘Lindungi dia tuhan’ Doa jason dalam hati.



Raquell menghentikan mobilnya dipekarangan rumah Vanilla. Ia datang menemui Vanilla karena ingin meminta penjelasan mengapa selama beberapa hari belakangan gadis itu tidak masuk sekolah. sayangnya Raquell tidak tahu bahwa Vanilla tidak lagi tinggal dengan orangtua kandungnya. Raquell juga tidak tahu mengenai Vanilla yang menghilang begitu saja setelah mereka bertemu disebuah kafe.

Raquell memencet bel rumah berulang kali namun tak ada yang membukanya. Pandangannya jatuh kesebuah mobil berwarna putih yang terparkir di garasi mobil. Seketika pikirannya melayang ke kejadian beberapa bulan yang lalu saat mobilnya dicoret menggunakan pilox oleh seseorang tak di kenal.

‘Ini kan mobil yang waktu itu gue kejar. Plat nya juga sama. Kenapa bisa ada di sini?’

Pandangannya langsung teralihkan ketika ia mendengar suara pintu yang berderit terbuka. Segera ia melihat siapa yang membukakan pintu untuknya.

Awalnya ia mengira Vanessa atau Zero lah yang membukannya, ternyata yang membukakan pintu untuknya adalah asisten rumah tangga di rumah Vanilla.

“Eh non Raquell.” Sapa wanita paruh baya itu ramah dan dibalas senyuman oleh Raquell. “Non Rara nyari siapa?”

“Vanilla-nya ada?”

Wanita paruh baya itu sedikit terkejut “Loh non Rara gak tau? non Vanilla kan udah gak tinggal disini lagi. Sekarang non Vanilla tinggal dirumah tuan Rey.”

“Hah?” ucap Raquell cengo. *‘kok Vanilla gak ngasih tau gue?’* sedetik kemudian ia membuyarkan lamunannya sendiri “Oh iya bi, itu mobil siapa?” tanyanya menunjuk mobil putih yang tadi ia lihat.

“Oh itu.. itu teh mobil temennya non Vanessa. Umm, bibi lupa namanya siapa. pokoknya namanya susah kayak nama nama orang bule gitu. Bri— bri—bri apakah itu.”

“Britney?” tebak Vanilla membuat wanita paruh baya dihadapannya langsung berseru seraya menjentikkan jari tangannya.

“Iya, namanya teh non Britney.”

‘Itu mobil Britney, berarti cewek yang waktu itu gue liat adalah Britney. Tapi.. sejak kapan Vanessa kenal sama Britney?’

Asisten rumah tangga itu mengibaskan tangannya didepan wajah Raquell saat mendapati teman anak majikannya itu seperti sedang melamun. Berulang kali dipanggil, Raquell tetap tidak menyahut. Untunglah Raquell membuyarkan sendiri lamunannya lalu berpamitan.

“Yaudah bi kalau gitu saya pulang dulu.” pamitnya sopan lalu membalikkan badannya hendak menuju mobilnya.

Tetapi sayang, langkahnya terhenti dan ia terkejut ketika mendapati sosok Zero yang hampir ditabraknya. Mata Raquell membulat ketika Zero menatapnya, jantungnya berdegup tak karuan. Raquell selalu menghindari iris mata itu, tetapi kali ini ia menatapnya.

Awkward, Itulah yang dirasakan Raquell. Ia sudah lama tidak berdiri sedekat ini dengan Zero. Jika ia mengingat masa lalu, matanya pasti akan berkaca kaca dan benteng pertahanannya akan hancur seketika itu juga. Tapi Raquell tidak mau mengingatnya, ia malah memikirkan leon dan mensugesti dirinya sendiri agar tidak lagi mengingat kenangannya bersama orang dihadapannya itu.

“Permisi.” ujar Raquell berlalu melalui sisi kanan Zero, sayangnya Zero menangkap pergelangan tangan Raquell. Zero menarik Raquell kearah garasi dan memojokkan raquell ke tembok.

“Sampai kapan lo mau menghindar?” tanya Zero menatap kedua mata Raquell.

“Gue gak menghindar.” Bantah Raquell seraya berusaha menghindar dari tatapan Zero yang mengintimidasinya.

Zero tertawa “Sikap lo yang nunjukin Ra. kenapa lo harus menghindar dari gue? lo tau? gue tersiksa dengan cara lo yang nganggap gue seolah olah gak pernah ada dalam hidup lo.”

Raquell mendorong tubuh Zero yang berjarak beberapa centi darinya “Kita udah gak ada hubungan apa apa lagi.”

“We can start it all over again.” Raquell terdiam “Please Ra, gue sayang sama lo. gue gak mau kita kayak gini terus.” Lirih Zero membuat Raquell menghela napas berat.

“Jujur gue juga sayang sama lo. Tapi gue gak bisa, rasa sayang gue lebih besar ke Leon dibanding lo. dan sekarang—ada ‘kita’ diantara ‘lo’ dan ‘gue’. Lo harus lupain rasa sayang lo ke gue Zero. Diluar sana, tanpa lo tau, ada orang yang sayang dan tulus sama lo.” ucap Raquell berharap semoga Zero mengerti. “Lagian gue ke sini bukan untuk ngebahas masa lalu. Gue ke sini Cuma pengen ketemu Vanilla.”

Raquell sengaja tidak meninggikan nada bicaranya karena ia tahu, semakin ia meninggikan nada bicara, maka semakin keras pula Zero memaksa. Raquell sudah begitu tahu siapa sosok dihadapannya.

Tiba tiba saja Zero tertawa sinis “Karena Vanilla?” tanyanya ambigu “Ini semua karena Vanilla kan? Kenapa lo lebih mentingin Vanilla dibanding hubungan kita? 3 tahun Ra, 3 tahun. Apa itu sama sekali gak berarti buat lo?” Zero benar benar tak tahu harus melakukan apa lagi. sedangkan Raquell kini mulai frustrasi karena batu dihadapannya ini.

“Persahabatan diatas segalanya Zero! Lo sama sekali gak ngerti. Lo terlalu egois dan berpikir bahwa Vanilla penyebab dari semuanya.

“Gue egois? Gue gak egois!” Bantah Zero “Dia memang salah! Lo gak liat seberapa frustrasinya gue waktu lo pergi ninggalin gue?” tanya Zero menaikan oktaf suaranya.

“TERUS GUE HARUS APA?!” Balas raquell tak kalah nyaring. “Gue sayang sama lo, gue cinta sama lo!” Raquell pun mulai menangis “Tapi gue gak bisa Zero, gue gak bisa. Gue udah punya Leon dan lo—lo harus lupain gue.

Zero menarik Raquell hingga Raquell berada dalam dekapannya. Raquell benar benar tak habis pikir dengan kakak dari sahabatnya itu. sejujurnya ia

merindukan sosok hangat Zero, bukan sosok yang tadi berhadapan dengannya. Apa yang ia katakan memang benar, ia masih mencintai Zero tetapi ia tak bisa membohongi hatinya yang lebih memilih Leon. Lagi pula, bagi Raquell Zero sudah seperti kakaknya sendiri. Tanpa mereka ada sadari, seseorang sedari tadi berdiri dan tak sengaja mendengarkan pembicaraan mereka dan merasa sesak melihat semuanya.



“Lo yakin kita bisa selesaikan secepatnya?” tanya Vanilla pada Michelle yang entah sedang memandang keluar jendela pesawat. Ya, mereka sedang dalam penerbangan kembali ke Jakarta. meski Vanilla baru saja menginjakkan kakinya di Bali.

“Gue gak begitu yakin sih. Tapi semoga ajalah.”

Vanilla mendengus “Semoga gak ada yang pergi lag.” Ucap Vanilla penuh harap *‘Kalau pun ada, itu harusnya gue.’*

Michelle menyentuh pundak vanilla dan menatap Vanilla “Percaya deh, kita pasti bisa selesaikan semuanya. Gue juga gak mau ada korban lagi, udah cukup dengan apa yang dia lakuin beberapa tahun yang lalu.”

Vanilla tersenyum. Meski ia tinggal bersama keluarga Gustavo yang terkenal mempunyai koneksi banyak dan berkuasa, Vanilla tetap was was dengan orang yang muncul dari masa lalunya. Apalagi ketika dirinya bersama Michelle membuat orang itu mendekam di jeruji besi dan harus di deportasi. Bagaimana bisa Vanilla melakukan itu? yap, karena ia memanfaatkan kekuasaan kedua orangtua angkat dan orangtua kandungnya. Meski keluarganya sama sekali tidak mengetahui hal tersebut karena Michelle yang menyembunyikannya.

“Setelah ini apa yang bakalan lo lakuin?” tanya Michelle ketika Vanilla sedang menyelami pikirannya. “Apa lo bakalan jauhkan Dava?”

Vanilla mengangkat bahunya “Mungkin gak Cuma dia, tapi semuanya. Gue harus menjauh dari semuanya.”

Vanilla melempar pandangannya ke luar jendela pesawat dan memandangi awan awan yang menggantung disisi pesawat. Michelle tahu semua tentang Vanilla karena Jason lah yang menceritakannya. Tapi tanpa Michelle ataupun yang lainnya tahu, Vanilla menyimpan banyak rahasia yang membuatnya merasa hancur secara perlahan

“Gue penasaran sama apa yang akan terjadi selanjutnya.” Ucap Vanilla menerawang jauh.

“Maksud lo?”

“Feeling gue gak enak. Kalau ada sesuatu yang terjadi sama gue setelah semua ini berakhir, gue mau lo balik ke Jason. Lo satu satunya orang yang dia sayang. Pokoknya sebisa mungkin kalian berdua harus bahagia. Gue pasti bakal ngawasin kalian.” Perkataan vanilla sukses membuat tengorokan michelle tercekak.

“Lo—lo ngomong apaan sih? Gak usah ngomong yang aneh aneh deh.” Michelle tak suka dengan pembicaraan Vanilla barusan. Vanilla sendiri hanya tersenyum kearah michelle membuat michelle berpikir yang tidak-tidak. Tetapi dengan cepat Michelle menepis segala pemikirannya itu.

“Ini pertengahan November ya?” Vanilla kembali bertanya “Sebentar lagi masuk Bulan Desember. Bulan yang penuh kenangan. Gue harap bisa ngerayain chirstmas bareng kalian semua tanpa ada satupun yang ngerusak. By the way, di ulang tahun gue nanti gue pengen apa ya?”

Michelle tak merespons. Michelle tahu ini hanya akal akalan Vanilla saja agar pembicaraan mereka tealihkan. Jauh di dasar pikiran Vanilla, Vanilla memikirkan hal lain. Bukan memikirkan apa yang tadi di ucapkannya. Entah mengapa Michelle berpikir, Vanilla sangat pintar menyembunyikan sesuatu. Bahkan tak satu orangpun dapat menemukannya.

Vanilla merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan kantong plastik yang berisi obat.

“Lo—lo?” Michelle tak sanggup berbicara.

Vanilla lagi-lagi hanya tersenyum “Sekarang hidup gue bergantung ini. Secepat mungkin gue harus nyari pendonor supaya nyawa gue bisa selamat. Tapi sebelum masalah ini selesai, gue gak akan mau nyari pendonor atau pun ngejalanenin transplatasi apa pun.”

Michelle menganggap Vanilla berbohong “It’s not funny!”

“Gue gak bohong ataupun becanda. Gue serius michelle dan gue gak pernah seserius ini. awalnya gue give up, tapi lo yakinin gue untuk bisa nyelesaiin semua ini. Setelah itu gue bisa hidup tenang. Meski gue gaktau, gue masih bisa ketemu lo dan yang lainnya atau gak.”

“Sumpah ini gak lucu Nil.” nada bicara Michelle semakin terdengar tinggi.

“Forget it. Anggap aja omongan gue tadi itu angina, dan lo gak peru mikir apa pun tentang ucapan tadi.”

Michelle menghela napas dan memalingkan wajahnya. Sama seperti Michelle, Vanilla juga menghela napas. Earphone yang menggantung di lehernya



dikenakannya, lalu ia memutar lagu dengan harapan dapat tertidur selama perjalanan. Ketika Vanilla menoleh, ia mendapati Michelle yang sedang tertidur. Walau tanpa sepengetahuan Vanilla, Michelle sedang berusaha mencari tahu apa rahasia yang disembunyikan Vanilla selama ini dari orang-orang sekitarnya.



Emily menyembunyikan wajahnya dibalik kedua telapak tangannya sembari menangis sejadi-jadinya. Untung saja tidak ada orang disekitarnya sehingga ia bisa menangis sepuasnya. Jujur Emily membenci dirinya yang cengeng seperti ini. Seharusnya ia tidak menangis, karena apa yang dilihatnya tadi bukanlah hal penting baginya. Tetapi mengapa dadanya terasa sesak dan airmata jatuh dengan sendirinya sehingga membuat pipinya basah karena airmata tersebut menempel disana.

Emily menarik napas dalam-dalam seraya mengisi pasokan oksigen yang mulai menipis di dalam paru-parunya. Berulang kali ia mengusap pipinya, tetapi airmata itu tetap saja membekas disana. Dalam hati Emily sungguh merutuki dirinya yang bertingkah aneh seperti ini.

“Kak, kak, temenin Kiki kesana dong..” regekk Kiki yang kini menarik pergelangan tangan Emily. “Loh kak emi kok nangis?” nada bicara Kiki berubah sendu ketika melihat mata kakaknya yang sembab dan sisa-sisa airmata yang masih menempel di pipi Emily.

Tangan Emily kembali mengusap pipinya dan menarik napas sembari menetralkan suaranya agar tidak terdengar parau “Siapa bilang kak emi nangis? Kak emi gak nangis kok.” Ucap Emily menyunggingkan senyumannya.

Kiki berjinjit lalu menghapus sisa air mata yang masih menempel di pipi Emily “Kata kak Vanilla, kiki gak boleh ngebiarin kak Emi nangis. Soalnya kiki udah janji untuk selalu jagain kak Emi. Lagian Kiki juga gak ngeliat kak Emi nangis.”

Mendengar ucapan polos dari sang adik membuat Emily merasa terharu “Kakak gak nangis kok sayang. Tadi itu kakak kelilipan, eh ngeluarin air mata deh.” alibi Emily lagi agar adiknya percaya.

“Kak emi pasti--“

“KIKI AYO MAIN LAGI.” teriak seseorang menginterupsi perkataan Kiki. Emily dan Kiki pun sontak menoleh dan mendapati beberapa anak kecil seusia Kiki berada tak jauh dari tempatnya duduk saat ini.

Kiki menganggu pada teman-temannya, lalu menatap Emily dengan maksud meminta izin. Setelahnya ia mencium pipi Emily dan berlari menghampiri teman

temannya yang sudah menunggu. Senyum Emily mengembang seketika itu juga. Setidaknya ia merasa lebih baik setelah melihat adiknya kini bisa bermain seperti anak-anak yang lain.

Emily menghela napas panjang, berharap agar apa yang sejak kemarin mengganggu pikirannya hilang. Bukan hanya pikirannya, melainkan hatinya. Seharusnya ia tidak perlu bertingkah seperti ini, tetapi—entahlah. Bahkan ia sendiri tidak tahu dengan apa yang dilakukannya.

“Mereka lucu ya..”

Mendengar ada seseorang yang berbicara persis dibelakangnya, sontak Emily menoleh. Raut wajahnya berubah pias ketika melihat siapa yang tadi berbicara. Orang yang tak lain tak bukan adalah Zero tersenyum padanya, lalu berjalan dan duduk di sisi bangku yang kosong seraya menyapa Emily.

Emily menyunggingkan senyum paksa serta membalas sapaan Zero. Setelah itu ia kembali memperhatikan adiknya yang sedang asyik bermain.

“Kalau aja salah satu adik kembar gue ada disini, pasti dia bakalan gabung sama anak-anak kecil itu.” Zero kembali bersuara tapi sayangnya Emily tak merespons karena ia tahu siapa orang yang sedang dibicarakan oleh Zero.

Sadar akan Emily yang sama sekali tidak meresponsnya dan malah terus memperhatikan sekumpulan anak kecil yang sedang bermain, Zero menoleh dan menatap Emily. Zero merasa ada yang aneh dari Emily. Biasanya gadis yang sedang duduk disampingnya ini akan berbicara mengenai apa saja. Tapi kali ini gadis itu hanya diam seraya berulang kali menghela napas.

“Lo lagi ada masalah ya?” tanya Zero memberanikan diri untuk menanyakannya pada Emily.

Emily menoleh “Gak.” Lalu kembali memperhatikan adiknya.

“Boong banget lo.” ucap Zero membuat Emily kembali menoleh dan menatapnya “Setau gue lo tipe orang yang asyik dan suka nanya ini itu kayak dora. Tapi sekarang, lo mirip banget kayak ayam sakit. Gue yakin pasti ada something yang ngeganggu pikiran lo.”

Emily memutar bola matanya malas “Gak usah sok tau. Lo gak tau apa apa tentang gue Tama.”

“Oke, kalau gitu sekarang kasih tau gue semua tentang lo.”

“Untuk apa gue kasih tau lo? lo bukan siapa siapa gue.” jawab Emily masih dengan nada datarnya.

“Really?” Zero mengerling jahil membuat Emily berdecak dan memalingkan



wajahnya. Zero menghela napas “kalau lo ada masalah, lo bisa cerita sama gue. Siapa tau aja gue bisa bantu masalah lo.” tawarnya.

“Gue gak yakin lo bisa bantuin gue.” Emily melipat tangannya didepan dada sedangkan Zero menaikan sebelah alisnya dan menatap Emily intens. Karena risih dengan tatapan Zero, Emily pun kembali menghela napas. “Fine!” Ketusnya. “Apa yang akan lo lakuin saat lo ngeliat orang yang lo sayang pelukan sama cewek lain. Um, maksud gue mantan pacarnya?”

Zero tersenyum menahan tawanya “Serius?” tanya nya tak percaya. Sedetik kemudian tawanya terpecahkan apalagi setelah melihat Emily yang menatapnya seperti singa kelaparan.

“Is not funny!” Bentak emily kesal dan ingin rasanya ia mencakar orang disampingnya ini.

“Oke-oke..” Zero menarik napasnya. “Hmm-- mungkin gue bakalan marah terus menghindar?” ucap Zero menjawab dengan berusaha memposisikan dirinya sebagai wanita.

“Apa yang akan lo lakuin kalau lo tau orang yang lo sayang ternyata bohong mengenai identitas yang dia kasih ke lo?” tanya Emily lagi.

Raut wajah Zero seketika berubah pias “Maksud lo?” tanyanya bingung sekaligus merasa kesindir.

Emily mengendik “Kayaknya gue terlalu bego karna gue udah jatuh kedalam pesona orang itu.” Emily tertawa sinis membuat Zero semakin tak mengerti. “By the way, dunia ini sempit ya. Si dia kakak dari sahabat gue dan ternyata di juga *mantan pacar* teman gue. Ckck bener apa kata orang-orang, dunia itu gak selebar daun kelor.” Sindir Emily.

“Dia? Yang lo maksud dia itu siapa?”

Emily berdecak “Cowok itu gak peka sama kode ya? Atau perlu gue beliin scanner barcode supaya peka sama kode yang gue kasih?” tanya Emily jelas-jelas menyindir Zero. Emily masih ingat dengan percakapan Zero dan Raquell kemarin. Ia juga masih mengingat jelas bagaimana cara Zero menatap Raquell hingga memeluk gadis itu.

“Apaan sih em? Gue gak ngerti deh.” Zero mulai kesal sendiri karena ia tak kunjung mengerti dengan apa yang diucapkan Emily.

“Tipe cowok itu cuma ada 2, kalau gak brengsek ya pasti gagal move on. Ralat—3 deh, gay. Tapi kayaknya yang itu jarang deh disini. Paling digantiin sama cowok setia. Sangking setianya dia sampai sampai gak bisa move on dari mantannya. Padahal ditempat lain, ada cewek yang bener bener sayang dan tulus

sama dia. Bego banget kan?”

“Em--”

“Oh iya, gue lupa. *Love is blind, right?*” Emily memotong ucapan Zero.

Zero benar-benar merasa terpojok sekarang. Hati kecilnya mengatakan bahwa dirinya lah orang yang dimaksud Emily. Anggaplah Zero terlalu percaya diri tapi memang ia merasa tersindir oleh ucapan demi ucapan yang di lontarkan Emily.

“Yang lo maksud itu gue?”

Emily menoleh dan tertawa “Oh, jadi lo dari tadi kesindir?” tanyanya sinis. “Korban gagal move on ya? Atau lo salah cowok brengsek yang gue kenal?”

“gue kesindir sama semua ucapan lo. dan yang lo maksud itu gue kan?” tanya Zero lagi tetapi kali ini lebih tegas.

“Memangnya lo ngerasa kalau lo bohong tentang identitas lo?”

SKAK MAT!

Zero terdiam karena ia benar-benar terpojok sekarang.

“Gue tau jawabannya.” Emily berdiri “Makasih yak karena lo udah buat gue terlihat bodoh karena percaya sama lo Tama. Atau gue perlu manggil lo dengan sebutan Zero?”

Zero diam mematung karena terkejut. Temyata Emily tahu bahwa selama ini ia berbohong. Bahkan gadis itu melihatnya bersama Raquell kemarin siang. Satu lagi yang membuatnya semakin terkejut, Emily mencintainya.



Setelah memarkirkan mobilnya, Vanilla keluar dan berjalan menuju koridor sekolahnya. Dengan langkah gontai, ia berjalan memasuki kelas.

“Vanillaaaaa. Lo ke mana aja? Gue nyariin lo tau. Gue takut lo kenapa napa,” ucap Raquell khawatir sungguh membuat Vanilla terharu.

“Giliran Vanilla ilang dicariin, Vanilla datang di peluk. Lah gue?—sebenarnya pacar lo itu gue atau Vanilla sih?” celetuk Leon dengan tampang kusutnya.

Rasanya Vanilla ingin menangis tapi ia menahannya karena teringat dengan rencana yang telah disusunnya serapi mungkin.

Gue harus jauhkan kalian berdua.

Vanilla menguraikan pelukan Raquell dan tak menjawab ucapan Raquell ataupun Leon. Matanya menatap sudut kelas dan mendapati bangku kosong yang berada di paling belakang baris keempat dari tempat duduknya semula. Tanpa bersuara, Vanilla berjalan menuju meja itu dan meletakkan tasnya disana. Raquell dan leon saling bertatapan karena bingung dengan tingkah Vanilla.

Tak biasanya Vanilla bersikap dingin seperti itu bahkan sampai tak merespons ucapannya dan Leon.

Sorry Ra, Yo. Gue harus menjauh dari kalian.

Selama pelajaran berlangsung, pikiran Vanilla melayang entah ke mana. Bahkan, ia tak sadar bahwa bel istirahat telah berbunyi. Raquell dan Leon pun mengajaknya ke kantin, tapi Vanilla tak merespons dan kembali memasang *earphone*-nya. Raquell sedih melihat Vanilla yang tiba-tiba mengacuhkannya. Padahal, ia ingin bercerita banyak pada sahabatnya itu. Mau tidak mau, ia harus mencari tahu alasan dibalik perubahan sikap Vanilla.

Sepuluh menit berlalu. Sekarang vanilla yakin bahwa teman-temannya sudah berada di kantin. Ia pun pergi keluar kelas dengan *earphone* yang masih setia menyumpal pendengarannya dan melangkah kakinya menuju kantin sekolah.

Dari tempatnya berdiri, Vanilla dapat melihat Raquell yang sedang berkumpul dengan teman-temannya yang lain. Vanilla juga melihat Dava, orang yang saat ini ingin ditemuinya.

Vanilla melepas dan menggantung earphonenya di leher. “Gue mau ngomong sama lo. Ikut gue.”

Dava menaikkan sebelah alisnya karena bingung dengan sikap Vanilla. Yang lain pun saling melemparkan pandangan seraya bertanya dengan isyarat mata. Vanilla mengajak Dava ke daerah tersepi yang ada di Nusa Bangsa. Di mana lagi kalau bukan daerah gudang belakang sekolah.

“Muka lo kenapa pucat? Lo sakit?” tanya Dava cemas ketika melihat wajah Vanilla pucat seperti tidak memiliki darah. Rasanya Vanilla ingin menangis, tapi ditahannya. Ia tak mau menghancurkan rencana yang telah disusunnya.

“Untuk sementara ini, gue mau kita jalanin kehidupan masing masing. Kita butuh waktu untuk introspeksi diri. Lagian gue juga pernah ngasih lo waktu untuk milih antara gue atau Britney, kan? Nah, sekarang gue tambahin waktunya supaya lo bisa milih yang terbaik buat lo.”

“Kita bisa selesaiin baik-baik, kan? Gak mesti pakai cara kayak gini.”

“Gue cuma minta waktu buat introspeksi diri. Lagian gue ngerasaan kita gak punya masalah. So, apa yang harus diselesaikan? Atau mungkin lo merasa punya masalah sama gue? atau sama masa lalu lo?” Vanilla menatap tajam Dava yang sudah emosi di hadapannya.

Tiba-tiba saja Vanilla tertawa. “Tentu lo punya masalah sama gue. Lo bohongin gue, dan semua omongan yang pernah lo omongin dulu, itu semua bullshit! Jujur gue capek kayak gini terus. Gue capek bertingkah gak peduli

padahal hati gue sakit. Gue juga capek sama hubungan yang gak jelas kayak gini. Lo pacar gue, tapi semenjak mantan lo kembali, lo seolah ngelupain gue. Kalau niat lo dari awal cuma ngejadiin gue pelampiasan, lo berhasil, Dav. Lo udah ngejadiin gue boneka mainan lo.”

“Lo pikir gue gak cemburu ngeliat lo dekat sama Ferrio? Gue gak suka ngeliat lo deket sama dia. Gue juga gak suka ngeliat lo terlalu manja sama kakak angkat lo itu. Dia kakak angkat lo, gak ada hubungan darah sama lo.”

“Gue sama Ferrio sebatas teman. Salah kalau gue manja sama kakak gue sendiri? Gue kenal Jason sejak gue kecil. Lo gak berhak ngelarang gue untuk hal itu, Dav.”

“Apa bedanya gue sama Britney? Gue dan Britney sebatas teman, sama seperti lo dan Ferrio.”

Vanilla tertawa sinis. “Teman? Teman tapi mesra maksud lo?” tanyanya sinis “Gue gak tuli dan gue gak buta Dav! Jujur, Dav, gue capek lo bohongin. Hati gue bukan terbuat dari baja yang gak bakalan hancur meski lo sakitin ribuan kali.”

Vanilla menatap lirih dengan matanya yang mulai berkaca kaca. Vanilla yakin, sebentar lagi pasti dirinya akan menangis.

“Gue ngelakuin itu semua karena ada alasannya. Lo gak bisa nyalahin gue gitu aja.”

“Alasannya karna lo masih cinta sama dia. Iya, kan?”

“VANILLA CUKUP!!! Gue capek sama semua kelakuan lo. Terserah apa mau lo sekarang, gue sama sekali gak peduli.” Dava berlalu meninggalkan Vanilla yang masih terkejut.

Air mata yang sedari tadi ditahannya kini sudah meluncur dengan deras. Tak ada yang bisa dilakukan Vanilla selain diam, menangis, dan memandangi punggung Dava yang mulai menjauh. Vanilla memejamkan matanya kuat-kuat hingga air mata itu semakin jatuh membasahi pipinya dan lantai yang dipijaknya. Semuanya ia lakukan karena terpaksa. Ini sudah menjadi risiko yang harus diterimanya. Hatinya berdenyut sakit seperti luka yang tersiram air garam. Tapi itu tidak seberapa sakit dibanding ia harus menempatkan orang-orang yang dia sayang di dalam sebuah masalah tak berujung.

Ya, ia harus menjauhi semuanya.



Britney melajukan mobilnya di atas kecepatan rata-rata. Dirinya sudah terlanjur terlibat dalam semuanya dan ia berhak ikut bertanggung jawab atas

apa yang terjadi nantinya. Setelah memarkirkan mobilnya di pinggir jalan, yang menjadi perbatasan antara jalan dan hutan, Britney keluar lalu berjalan memasuki hutan tersebut. Tak begitu jauh dari jalanan, ada sebuah gudang tua tak terpakai yang menjadi tempat persembunyian orang itu.

Tanpa berkata apa pun, Britney mendorong kuat pintu tersebut hingga terbuka dan menghantam dinding di belakangnya. “Gue gak mau ikut semua rencana gila lo lagi!” ucapnya pada orang yang tengah duduk sembari mengangkat kakinya ke atas meja.

Orang itu tertawa hingga membuat Britney menyipitkan matanya.

“Lo gak bisa lari begitu aja, Britney.”

Britney menatapnya dengan tatapan memelas. “Gue gak sanggup ngeliat dia menderita. Dia orang baik dan seharusnya lo gak perlu ngehancurin hidup dia lagi. Cukup semua yang lo lakuin ke dia dulu. Itu semua udah ngehancurin dia secara perlahan.”

Orang itu tertawa “Lo bilang dia baik? Dia penyebab hidup gue hancur dan gue harus mendekam di penjara. Bahkan orang-orang menganggap gue sebagai seorang psikopat karena semua tuduhannya!” nada bicara orang itu meninggi membuat Britney setengah takut.

“Lo memang psycho. Berapa orang yang udah lo bunuh? Empat? Lima? Atau lebih banyak lagi? Seharusnya lo dihukum mati atas semua tindakan gila lo itu!”

BRAK!

Meja yang berada di hadapan orang itu langsung digebrak dengan sangat keras hingga menimbulkan bunyi yang bergitu nyaring. Britney spontan melangkah mundur ketika orang itu melangkah mendekatnya dengan tatapan tajam. Kini, tubuhnya menabrak tembok di belakangnya, sedangkan orang itu berdiri kurang dari satu meter di hadapannya.

“Lo berani main-main sama gue, Britney?”

“Lo—lo—lo mau apa?!” Tubuh Britney bergetar ketika wajah mereka sangat dekat.

Orang itu merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan sebilah pisau lipat seraya menunjukkannya tepat di hadapan Britney. “Ngasih pelajaran berharga buat lo?” tanyanya balik sembari mengusap pisau tersebut ke pipi Britney.

Britney sekarang benar-benar ketakutan. Matanya terpejam, seluruh tubuhnya bergetar hebat, dan air mata sudah menggenang di pelupuk matanya.

“Satu goresan kecil gak akan buat lo mati, Britney!”

“Oke gue bakal lakuin semua yang lo mau!” putus Britney karena tak ingin

pisau itu menggoresnya lagi. Orang itu tersenyum dari balik maskernya lalu melepas tangan Britney yang dicengkeramnya.

“Lo bakalan ngelakuin apa yang gue mau. Iya, kan?” tanya orang itu meyakinkan yang sama sekali tak direspons oleh Britney. “Gue mau lo bunuh dia.”

Britney menarik napas dalam-dalam. “Oke deal.” Jauh di dalam lubuk hatinya, ia tidak akan pernah melakukan hal itu. Semua ucapannya hanya gimik semata karena ada hal lain yang akan dilakukannya.

Orang itu terlihat puas setelah mendengar ucapan Britney. “Lo boleh pergi sekarang. Gimana pun caranya, gue mau lo bunuh dia.”

Tanpa merespons, Britney keluar dari gudang tersebut dan kembali ke mobil. Setelah membalut lukanya dengan sapu tangan, Britney menelepon seseorang.

“Hallo?”

“Ferrio, ini gue Britney. Sekarang juga lo ke apartemen gue. Ada sesuatu yang harus gue kasih tau ke lo. Ini menyangkut orang itu dan Vanilla.”

“Oke, gue on the way sekarang.”

Britney langsung pun menyalakan mobilnya dan menginjak pedal gas dalam sehingga mobil tersebut melaju kencang menyusuri jalan menuju apartemennya.





If You Know Why

Dua Puluh Lima

Banyak hal yang dirindukan Vanilla dari masa lalunya. Vanilla merindukan kenangan-kenangan indah saat ia masih bisa tertawa lepas tanpa beban sedikit pun. Vanilla merindukan masa dimana ia masih bisa merasakan kasih sayang kedua orangtuanya. Ia merindukan keluarga harmonis seperti dulu. Bahkan, dirinya rindu berkumpul bersama kedua keluarga besarnya, pergi berlibur bersama, merayakan natal dan paskah bersama, serta merayakan pesta-pesta lain bersama.

Ini semua seperti mimpi d isiang bolong baginya. Vanilla tak pernah membayangkan bahwa masa remajanya tidak akan pernah bisa seindah yang lainnya. Semuanya berharga untuk dirinya. Ia masih tak percaya bahwa sekarang ia kehilangan semuanya.

“Vanilla...”

Vanilla langsung menghapus air mata yang membasahi pipinya serta menyembunyikan sebuah buku miliknya ke bawah bantal agar tidak terlihat oleh Jason ataupun Rey. Setelah itu, Vanilla membuka pintu kamarnya hingga menampilkan sosok Jason.

“Ada yang mau diomongin Kak Rey. Kita harus ke bawah sekarang.”

Mereka pun berjalan menuju ruang keluarga yang berada di lantai bawah karena Rey menunggu mereka disana.

“Bagaimana kabarmu, Vanilla?” tanya Rey pada Vanilla yang kini duduk di sofa yang berhadapan dengan Rey.

“Alive.”

Rey menghela napas setelah mendengar jawaban Vanilla. Belakangan ini, ia disibukkan oleh pekerjaannya sehingga ia tidak terlalu memerhatikan adiknya itu. Terlebih lagi, Rey harus menyiapkan pemikahannya dengan Cathrine yang akan

di selenggarakan kurang lebih dua bulan lagi.

“Bagaimana dengan kuliahmu, Jason?” tanya Rey beralih ke Jason.

Jason mengedikkan bahunya cuek. “I don’t care anymore.”

Rey lagi-lagi menghela napas. Vanilla menebak, setelah ini Rey pasti akan membahas penyakitnya yang semakin memburuk.

“Vanilla, kakak berencana—“

Vanilla memotong perkataan Rey. “Vanilla pernah janji untuk turutin semua kemauan Kakak. Kakak mau Vanilla ikut ke Jerman dan tinggal di sana, kan? Kakak juga mau Vanilla melakukan transplantasi itu, kan? Vanilla akan melakukannya demi Kakak,” sambar Vanilla membuat Rey dan Jason terperangah.

“Seriously?” tanya Jason tak percaya yang dibalas dengan anggukan meyakinkan oleh Vanilla.

Vanilla tidak boleh bertindak seperti anak kecil. Ia harus bisa berpikiran dewasa dan tidak boleh egois.

“Vanilla minta maaf karena selama ini nyusahin kalian.”

Rey berdiri dan mendekati Vanilla “Kamu satu-satunya adik perempuan yang Kakak punya. Apa pun akan Kakak lakukan untuk kamu. Kakak gak peduli seberapa banyak materi yang harus Kakak keluarkan, asalkan kamu sembuh. Kakak gak mau ngeliat kamu terus-terusan kayak gini.”

“Kalau gitu, Vanilla balik ke kamar dulu.”

Sebenarnya, Vanilla sedikit ragu dengan keputusan yang diambalnya. Ia takut tidak bisa menyelesaikan masalahnya sebelum ia ikut bersama orangtua angkatnya. Dan hal lain yang mengganggu pikirannya, ia takut gagal menjalani transplantasi itu. Setidaknya, ia ingin sebelum dirinya pergi, ia harus meminta maaf kepada orangtua kandung dan kedua kakaknya. Serta ia juga ingin mencari keberadaan Kakak yang tak pernah diketahuinya.

Vanilla membuka pintu menuju balkon kamarnya. Ia berdiri serya memegang pembatas balkonnya dan memandangi apa yang berada dihadapannya.

“Pasti ada something yang ngebuat lo berubah pikiran,” ucap Jason yang entah sejak kapan berdiri di samping Vanilla.

“Nothing. Gue cuma ngerasa ini saatnya gue balas budi ke kalian.”

“Gue kenal lo, Vanilla. Gue tau saat ini lo bohong.”

Sedetik kemudian, mereka berdua tertawa.

“Yaps, gue emang gak pernah bisa bohong ke lo. By the way, kapan kita berangkat?”

Jason mengubah posisinya. “Mungkin sebelum Christmas, Kak Rey dan Papi



udah nyiapin semuanya. Termasuk transplantasi itu.”

Vanilla hanya bisa tersenyum tipis dan berharap segalanya cepat berakhir.

“Makasih karena kalian menyayangi gue seperti kalian menyayangi adik dan anak kandung kalian sendiri.”

Jason menarik Vanilla ke dalam dekapannya dan mengusap rambut Vanilla penuh kasih sayang. “Sampai kapanpun, lo bakalan tetap jadi adik gue. Gak ada yang bisa ngerebut lo dari gue dan yang lainnya. Selamanya lo tetap adik kecil gue, Vanilla.”

Satu bulan. Selama itu gue harus bisa ngeberesin semuanya. Gue gak mau nyusahin Jason dan yang lainnya. Mereka udah terlalu berbuat banyak buat gue. Semoga Tuhan memberkati.



Vino berdecak kesal melihat tampang kusut Dava. Ingin rasanya ia menghantam kepala Dava dengan benda apa pun asalkan sahabatnya itu sadar dan tidak plin plan dengan pilihannya sendiri.

“Dav, gue pengen ngomong sama lo.” ucapnya datar pada Dava yang sedari tadi memandang hampa halaman belakang rumahnya.

“Apaan?” tanyanya malas ketika Dava menoleh pada Vino yang berdiri diambang pintu balkon kamar Dava.

Vino menolehkan kepalanya ke Elang dan Reza yang berada di dalam kamarnya. Setelah ia memastikan, Vino menutup pintu balkon dan melangkah mendekati Dava.

“Apa yang lo sembunyiin tentang Britney dan Vanilla?”

“Gue gak nyembunyiin apa-apa.”

Vino tertawa. “Dava Dava. Dua belas tahun gue temenan sama lo.”

“Fine!” jawab Dava terpaksa. “Gue bakalan ngasih tau lo, asalkan lo tutup mulut rapat-rapat tentang ini.”

“Oke, deal,” jawab Vino mengangguk setuju seraya berdiri persis di samping Dava.

Dava kembali menarik napas dan menghembuskannya sebelum memulai cerita.

“Beberapa waktu lalu, waktu gue ngomong penting sama Britney, dia ngancam gue. Dia bilang, kalau gue gak jauhin Vanilla bakalan ada hal buruk yang menimpa Vanilla. Seseorang bakalan datang untuk nyakitin Vanilla dengan memanfaatkan gue yang notabenenya adalah pacar Vanilla. Gue takut seseorang

yang dimaksud Britney adalah Britney sendiri. Gue gak mau Britney nyakitin Vanilla sama seperti Britney nyakitiin keponakannya.”

Vino menyipitkan matanya. “Nyakitin keponakannya? Maksud lo?”

“Britney di DO dari Nusa Bangsa karena menjadi tersangka kasus pembunuhan. Dia diusir oleh kedua orangtuanya dan pergi ke luar negeri. Jujur, gue sempat kecewa setelah dengar berita itu. Tapi gue milih untuk pura-pura gak tau sampai suatu hari dia mutusin gue secara sepihak. Setelah itu, gue gak pernah dengar kabar dia sampai di pesta ulang tahun gue kemarin. Dan yang gue bingungin, kenapa dia bisa balik ke sini dan sekolah di Nusa Bangsa lagi,” jelas Dava panjang lebar.

“Kenapa bisa Britney ditetapkan sebagai tersangka kasus pembunuhan keponakannya sendiri? Gue gak yakin dia setega itu dan walaupun dia tersangka kasus itu, polisi gak bakal ngebiarin dia kabur sampai keluar negeri sekalipun.”

Dava mengedikkan bahu. “Gue takut apa yang dia lakukan dulu terulang lagi dan korbannya adalah Vanilla. Gue kenal Britney, dia sosok ambisius yang bakal ngelakuin apa aja demi keinginannya.”

Vino sedang mencoba mencari hal yang janggal dari semua cerita Dava barusan. Dirinya yakin, ini hanya sebuah kesalahpahaman atau mungkin benar faktanya seperti itu.

“Permainan yang menarik,” ucap Vino tiba-tiba membuat Dava menatapnya intens tanpa bersuara. “Lo bego kalau sampai lo kemakan sama omong kosong Britney. Secara tidak langsung lo sudah terjerumus ke dalam sebuah permainan yang melibatkan lo, Vanilla, masa lalu Vanilla, dan masa lalu lo. Sadar gak sadar, lo sudah dibodohi oleh keadaan dan kalau lo masih takut sama ancaman basi kayak gitu, gue yakin 10000% lo bakal kehilangan untuk yang kedua kalinya dan lo bakal nyesal seumur hidup!”

Ponsel yang berada dalam saku celana Vino bergetar. Vino pun mengambilnya dan melihat notifikasi yang terpampang di layar ponselnya.

“Vanilla?” gumamnya begitu pelan dengan dahi yang berkerut. Tak biasanya Vanilla mengirim pesan. Lebih tepatnya, ini adalah pertama kalinya ia mendapatkan pesan dari kekasih sahabatnya itu.

From : Vanilla

Temui gue di kafe biasa sekarang. Ada hal penting yang pengen gue omongin ke lo. Jangan ajak siapa pun, Elang, Dava, Reza ataupun yang lainnya gak boleh tau. Cukup lo karena cuma lo yang gue butuhin.

Vino terdiam. Pikirannya berkeliaran ke mana mana. Ia penasaran dengan

apa yang ingin dibicarakan Vanilla sehingga gadis itu memintanya untuk datang. Terlebih lagi ia harus datang seorang diri, tanpa Dava ataupun yang lainnya.

“Eh, gue harus pergi sekarang.”



Tubuh Vanilla terasa lelah, tetapi ia tak menghentikan apa yang sedang dilakukannya saat ini. Tadi, Vanilla baru saja memberikan surat *resign* pada kantor tempatnya berkerja. Begitu juga pada Bagus, Ia mengatakan pada temannya itu bahwa ia tidak bisa lagi bekerja pada temannya itu. Di kamar apartemennya ini, Vanilla tersenyum melihat puluhan bahkan ratusan foto yang ada di sana. Semua ini akan ia jadikan kenangan yang tak akan pernah terlupakan. Semua barang-barang berharganya telah ia pindahkan ke apartemen ini. Begitu juga foto-foto yang selama ini ia simpan. Jika ia pergi nanti, Vanilla akan memberikan apartemen ini kepada orangtua kandungnya. Vanilla ingin memberitahu mereka bahwa dirinya sangat menyayangi mereka, meski sikapnya yang acuh dan kadang berbicara kasar.

Teringat akan janjinya dengan Vino, ia segera bergegas menuju kafe yang memang dekat dengan apartemennya. Jadi, ia tidak perlu menggunakan mobil dan hanya berjalan kaki. Sepanjang perjalanan, Vanilla hanya mememerkhatikan mobil yang berlalu-lalang di jalan. Sese kali, Vanilla menghentikan langkahnya karena merasa ada yang mengikutinya. Ketika ia menoleh ke belakang, jauh di ujung sebuah gang, matanya menemukan seseorang yang menggunakan pakaian serba hitam berdiri dan seolah sedang memantaunya. Ia mempercepat langkahnya dan setengah berlari. Vanilla ingin sekali memberitahu Michelle, namun ia teringat akan pesan cewek itu yang mengatakan bahwa dirinya tidak boleh menghubungi sebelum cewek itu yang menghubunginya.

Hujan baru saja mengguyur kota Jakarta dan beberapa tetes air masih jatuh membasahi jalanan sekitar. Untungnya, ia bertabrakan dengan Vino dan ia pun langsung Vanilla menarik pergelangan tangan cowok itu menuju sebuah kedai kopi yang berada di sekitar mereka. Setelah memastikan bahwa orang itu kehilangan jejak dirinya, barulah ia dapat bernasap lega dan mengajak Vino duduk di meja yang berada di bagian tengah kedai kopi tersebut.

Sebelum memulai pembicaraan, Vanilla memanggil seorang pelayan dan memesan caramel machiatto, sedangkan Vino memesan cappuccino.

“Bukannya lo ngajak gue ketemu di kafe biasa? Kenapa lo malah ngajak gue ke sini?”

“Itu gak penting. Yang jelas, gue udah ketemu sama lo, dan gue pengen ngomong something ke lo. Tapi lo janji gak akan ngasih tau hal ini ke siapa pun.”

Vino menegakkan duduknya. “Oke, apa yang pengen lo omongin ke gue?”

Vanilla tahu, Vino memang tipe orang petakilan dan blak-blakan. Karena itu, ia memilih untuk meminta pada Vino karena ia yakin pasti Vino bisa menurutinya.

“Gue minta lo untuk jagain Dava dan yang lainnya. Lo juga harus bikin mereka jauh dari gue karna kalau sampai mereka semua ada di dekat gue, gue gak bisa menjamin keselamatan mereka.”

“Ya elah, Nil. Lo pikir mereka anak kecil apa? Pake acara di jagain segala. Lagian lo aneh tau gak, siapa juga yang bakalan nyakitin mereka? Halu lo.”

“Gue gak halu dan gue gak bercanda. Pokoknya gue mau lo jagain mereka dan jauhkan mereka dari gue. Gue mohon sama lo Vin, mohon banget.”

“Gue gak akan ngelakuin apa yang lo mau sebelum lo jelasin secara detail ke gue.”

Vanilla menarik napas dalam. “Gue sakit dan harus ngejalanin transplantasi secepat mungkin. Waktu gue cuma sebulan sebelum gue pergi untuk menjalani transplatasi itu dan kemungkinan transplantasi itu berhasil mungkin sedikit.”

“Lo yakin ini gak ada sangkut pautnya sama masa lalu lo?” tanya Vino mulai mengintimidasi Vanilla yang kini terdiam.

“Gak. Ini sama sekali gak ada hubungannya sama masa lalu gue ataupun peneroran itu.”

Vino memicingkan matanya. “Gue gak percaya.”

Astaga, Tuhan! Apa gue harus ngasih tau Vino yang sebenarnya? Gak! Dia gak boleh tau. gue yakin kalau Vino tau, pasti dia bakalan ngasih tau Dava.

“Terserah lo mau percaya atau gak. Gue cuma gak mau mereka kenapa-napa. Kalau lo gak mau ngelakuin apa yang gue minta tadi, gak masalah. Gue bakalan ngelakuin itu sendiri.”

Karena tak tega dengan Vanilla, Vino pun menyetujui permintaan Vanilla. “Gue bakalan ngelakuin apa yang lo mau. Gue bakala jagain mereka dan buat mereka menjauh dari lo.”

Satu masalah terselesaikan, sekarang saatnya Vanilla menjalankan rencananya yang lain.



Hari-hari yang dijalani Vanilla berubah drastis. Tak ada lagi tawa yang biasa ia umbar, tak ada lagi teriakan ataupun kejailan yang ia lakukan, dan tak ada lagi

teguran atau sapaan yang biasa ia berikan pada orang-orang yang menegurnya. Bukan karena teman-temannya itu tidak mau berteman dengan Vanilla, melainkan Vanilla lah yang sedang menjauhi mereka. Vanilla melangkahhkan kakinya menuju kantin yang terlihat ramai. Sepanjang koridor banyak yang menyapanya, tetapi Vanilla memilih untuk mengabaikannya.

Dari tempatnya berdiri, Vanilla dapat melihat sekumpulan teman sekelasnya yang sedang bercanda ria bersama. Vanilla mengedarkan pandangan ke arah meja yang sering ia tempati. Di sana, Vanilla menemukan Dava serta teman-temannya yang lain sedang asyik mengobrol dan tertawa. Mungkin karena merasa diperhatikan seseorang, Vino menoleh dan tatapan matanya bertabrakan dengan Vanilla. Vanilla tersenyum tipis, sedangkan Vino tak merespons.

Vino kembali menatap Vanilla dengan tatapan yang tak bisa diartikan, dan Vanilla membalas tatapan tersebut sembari berkata dalam isyarat mata. Setidaknya, Vino memegang janjinya. Terbukti dengan Raquell dan Leon yang terang-terangan tidak menyukai Britney, kini menyambut baik kehadiran cewek itu ketika datang dan menyapa mereka semua.

“Lo gak gabung bareng mereka?” ucap seseorang mengejutkan Vanilla. Sontak Vanilla menoleh dan menemukan Ferrio yang berdiri persis di sampingnya dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana. “Lo sebenarnya kenapa sih, Nil? belakangan ini gue perhatiin lo ngejauh gitu dari mereka. Lo lagi punya masalah sama mereka?”

Vanilla tak bersuara karena tatapannya kini mengarah pada Dava. Beberapa detik kemudian, pandangan mereka bertemu. Ya, dia amat merindukan mata hazel itu.

“Gue duluan.” Vanilla berlalu meninggalkan Ferrio.

Namun ketika ia berbelok, ekor matanya tak sengaja melihat Raquell yang berdiri dan pergi entah ke mana. Disusul oleh Ferrio yang seolah-olah telah memberi kode pada Raquell untuk beranjak pergi. Kakinya kembali melangkah menuju toilet yang berada tak jauh di depannya. Setelah memastikan tidak ada orang di dalam toilet, Vanilla masuk ke dalam dan menguncinya. Ia langsung melangkah membasahi wajahnya dengan air yang mengalir.

Vanilla menatap lekat wajahnya yang berada di cermin. Ia bergerak ke sana kemari untuk memastikan bayangan di cermin itu mengikuti pergerakannya. Setelah, itu ia bernapas lega. Keadaannya saat ini tak jauh berbeda seperti beberapa tahun yang lalu, ketika orang-orang menganggap dirinya gila karena berteriak dan menghancurkan apa saja yang berada di sekitarnya. Vanilla seperti sebuah

manekin hidup yang tak berguna. Ponselnya bergetar sehingga membuyarkan semua pikiran yang bersarang di otaknya.

From : +628156789760

Lantai tiga, gedung tiga. Sekarang!

Vanilla terdiam dan berpikir cukup lama mengenai pesan tersebut. Lama-kelamaan, rasa penasaran pun menyelimutinya. Dengan cepat, ia menuju tempat yang disebutkan itu. Gedung tiga dan lantai tiga hanya terdapat dua ruang laboraturium yang digunakan ketika mengadakan praktikum. Selebihnya, jarang ada siswi-siswi yang datang dan berlalu lalang di sana.

Kaknya terus melangkah menyusuri koridor sepelan mungkin agar derit sepatunya tidak terdengar. Vanilla yakin, pasti ada sesuatu di tempat ini sehingga ia menerima pesan seperti itu. Hanya tersisa satu laboraturium yang berada di ujung, tetapi ia tidak menemukan apa pun. Hingga Vanilla berdiri persis di depan pintu laboraturium tersebut dan tak sengaja mendengar beberapa orang yang sedang berdebat. Suara yang awalnya terdengar samar-samar kini terdengar jelas dan Vanilla mengenali suara orang itu. Vanilla pun menajamkan pendengarannya agar bisa mendengar apa yang sedang dibicarakan oleh pemilik suara yang tak lain adalah sahabatnya, Raquell.

“Gue gak bisa ngeliat Vanilla kayak gini terus. Gue cinta sama dia! Dan gue gak mau dia kenapa-napa. Gue juga gak bisa ngebiarin Dava terus-terusan nyakitin Vanilla.”

“Terus lo bakal ngelakuin apa? Lo bakal bilang ke Vanilla kalau lo cinta sama dia? Iya? Lo gak bisa ngelakuin itu, Redi. Gak akan pernah bisa!”

“Redi?” gumam Vanilla pelan.

“Salah kalau gue cinta sama dia? Bertahun-tahun gue mencoba ngilangin itu, tapi hasilnya nihil.”

“Jelas itu semua salah karena dia adik kandung lo! ADIK KANDUNG LO! lo gak akan pernah bisa memiliki Vanilla sepenuhnya. Lagi pula, cepat atau lambat, Vanilla bakalan tau bahwa lo adalah kakak kandungnya. Lo adalah Redi, kakak kandung sekaligus teman Vanilla selama di Jerman yang menghilang tanpa jejak setelah ngungkapin perasaannya ke Vanilla. Bisa lo bayangin gimana perasaan dia saat dia tau semua itu?”

DEG!

Vanilla merasa seperti terhempas ke dasar jurang setelah mendengar ucapan



tersebut. Sungguh Vanilla tak percaya dengan ucapan yang dilontarkan Raquell pada lawan bicaranya yang ternyata adalah Ferrio, kakak kandung yang baru saja ia ketahui.

“Vanilla bakalan kecewa saat dia tau yang sebenarnya lo dan gue lagi—”

“Jadi ini yang lo sembunyiin dari gue, Ra?” perkataan Raquell menggantung saat seseorang mencela ucapannya. Mereka pun sontak menoleh dan mendapati Vanilla yang berdiri dengan tatapan nanar. “Kenapa lo gak ngasih tau gue tentang kakak kandung gue yang sama sekali gak gue ketahui? Kenapa lo harus nyembunyiin ini dari gue? Kenapa lo gak bilang kalau Ferrio adalah Redi? Kenapa, Ra?”

“Nil, gue bisa jelasin semuanya,” ucap Ferrio dibalas gelengan kecewa oleh Vanilla.

“Gak perlu. Udah jelas. Oh, iya, jangan bilang lo berdua sekongkol untuk nyari tau apa yang terjadi di masa lalu gue. Atau mungkin lo berdua kasihan sama gue dan sok mau jadi pahlawan buat gue, iya?”

“Nil, please dengerin kita dulu. Ini semua gak seperti apa yang ada di pi—”

“Gue gak butuh omongan bullshit lo, Ra. Gue gak nyangka ternyata lo tau tentang kakak kandung gue selain Zero dan Vanessa.” Ucapan Vanilla sukses membuat mata Raquell berkaca-kaca.

“Nil—”

“Oh, iya, kalian dengar baik baik. Gue sama sekali gak butuh rasa kasihan dari kalian. Gue bisa selesaikan masalah gue sendiri tanpa campur tangan kalian!” tegas Vanilla. “Dan mulai detik ini, gue gak mau ketemu ataupun ngeliat muka kalian berdua lagi!”



“Vanilla tunggu, gue bisa jelasin semuanya!” teriak Raquell mencekal pergelangan tangan Vanilla. Vanilla pun langsung mengentakkannya dengan kasar hingga terlepas.

Tanpa berkata apa pun, Vanilla kembali menuruni anak tangga dengan air matanya yang mengalir deras. Ia masih terus berlari menghindari Raquell dan Ferrio yang terus mengejanya. Matanya tak sengaja melihat ruangan yang berada di sisi kirinya. Ia pun masuk kedalam sana dan menguncinya. Setelah beberapa menit, akhirnya tangisannya terhenti. Matanya memandang sekeliling ruangan yang saat ini dimasukinya. Vanilla tau, ini studi tari karena terdapat kaca besar di sisi kanan dan kirinya. Ia pun berdiri lalu berjalan hingga berada persis di tengah.

Vanilla menatap dirinya ke kaca besar di hadapannya. “Kenapa harus gue yang mengalami ini semua?” tanyanya pada bayangannya. “KENAPA?!”

Satu per satu garis mulai tercetak di lengannya. Sebuah garis cukup panjang mengeluarkan darah karena goresan benda tajam. Bukan karena tidak sengaja tergores, melainkan Vanilla sendirilah yang menggoresnya menggunakan pecahan kaca yang pecah karena ia melemparkan speaker berukuran sedang yang berada di sekitarnya. Mentalnya kembali ambruk setelah serentetan kenyataan yang menjadikannya sebagai manusia bodoh yang tidak mengetahui apa-apa. Ia sudah berada di titik terlemah dalam hidupnya. Ia ingin sekali mengakhiri semua penderitaan yang ia rasakan. Apalagi setelah semua ini? Apalagi siksaan berikutnya yang menanti?

Dibuangnya pecahan kaca yang Vanilla pegang saat dirinya telah merasa puas. Vanilla sama sekali tak meringis kesakitan, bahkan ia terlihat seperti tidak melakukannya. Sejenak, ia memandangi dirinya di kaca yang sebagian pecah karena ia lempari dengan speaker lalu ia menertawai dirinya.

“Poor Vanilla!”

Tanpa mengobati luka di tangannya, Vanilla pergi meninggalkan ruangan itu dengan darah yang menetes di lantai. Mungkin orang-orang tidak akan sadar dengan tangannya yang terluka, karena lengannya tertutupi oleh lengan almamater. Kecuali mereka melihat darah yang menetes dari lengan Vanilla sehingga meninggalkan jejak di lantai. Dengan langkah gontai dan tatapan mata kosong, ia terus melangkah menuju ruang kelas.

“Itu Vanilla—” ucap seseorang ketika Vanilla berdiri persis di depan pintu kelas. Di depan kelasnya, ia melihat Jason yang sedang berbicara dengan guru yang sedang mengajar.

“Where have you been?” tanya Jason menghampiri dan memegang kedua pundak Vanilla. Vanilla tak merespons karena ia tidak mendengar jelas apa yang diucapkan Jason. Ia hanya mendengarnya samar, begitu juga dengan penglihatannya. “Are you okay?”

“I’m fine.” Vanilla menepis tangan Jason dari pundaknya.

“Kita pulang sekarang.” Jason menarik pergelangan tangan Vanilla. Sontak saja Vanilla langsung meringis, tetapi ringisan itu tertahan karena ia menggigit bibirnya.

“Vanilla lo—” Pandangan semua orang teralihkan ke depan pintu. Ternyata darah itu meninggalkan jejak ketika Vanilla melangkah masuk ke dalam kelas.

Jason pun langsung menyingkap lengan almamater Vanilla sehingga terlihat



beberapa goresan cukup dalam yang mengeluarkan darah segar.

“Are you insane?!” bentak Jason menatap wajah pucat Vanilla dengan murka.

Vanilla tak merespons. Ia malah memperhatikan lengannya yang luka lalu menatap Jason dengan tatapan kabur. Beberapa detik kemudian pun pandangannya gelap.



Vino berjalan menyusuri koridor rumah sakit dengan sekeranjang buah-buahan yang dibawanya. Tadi Vino mendengar bahwa Vanilla kembali masuk rumah sakit setelah melukai dirinya sendiri dengan pecahan kaca. Untung saja kabar itu tidak terdengar hingga ke telinga Dava karena teman-teman Vanilla yang melihat kejadian itu disuruh tutup mulut dan tidak boleh memberitahu siapa pun, termasuk Vino. Namun, kebetulan, cowok itu memang hendak masuk ke kelas Vanilla.

Ketika Vino membuka pintu ruangan dimana Vanilla dirawat, semua yang berada di dalam langsung menoleh ke arahnya. Vino mengenal mereka semua. Jason, Rey, dan seorang wanita yang menjadi psikeater Vanilla. Tanpa ragu, Vino mendekat lalu menaruh buah buahan yang ia bawa ke atas meja dan berdiri di samping Jason.

“Kenapa lo bisa tau Vanilla masuk rumah sakit?” tanya Jason mengintimidasi Vino.

“Gue gak sengaja liat dan dengar pembicaraan lo di kelas Vanilla tadi.”

Jason kembali menatap Vanilla yang masih tertidur pulas karena pengaruh obat. Rasanya Jason ingin menangis setiap kali ia melihat keadaan Vanilla yang mengenaskan seperti ini.

“Ini sama persis dengan apa yang sering dilakukan Vanilla dulu. Ia selalu melukai dirinya saat pikirannya kacau dan tentu saja kepribadiannya yang lain juga sangat berpengaruh terhadap kondisi mental dan jiwanya.” Cathrine kembali memulai pembicaraan.

“Kenapa Vanilla bisa bertindak senekat itu?” tanya Vino pada Cathrine.

“Untung mengungkapkan kekesalannya atau menenangkan dirinya.”

“Jaga Vanilla sampai dia sadar. Sebentar lagi, pengaruh obatnya akan habis.” Rey memberi kode pada Cathrine untuk keluar dari ruangan tersebut. Rey tak ingin Jason ataupun Vino semakin bertanya banyak.

Jason mengiyakan perkataan Rey dan kembali menatap nanar tubuh adik angkatnya yang terbaring dengan mata terpejam. Jason meraih tangan Vanilla

dan menciuminya.

“Gue yakin Vanilla pasti sembuh dari penyakitnya.” Vino bersuara, tetapi Jason tak merespons. “Vanilla bilang, dia bakalan pergi ke Jerman setelah selamat dari transplantasi yang akan dia jalani. Gue gak tau apa yang sebenarnya terjadi sama dia, tapi dia minta satu hal ke gue. Gue harus jagain Dava dan yang lainnya, serta buat mereka jauh dari Vanilla. Lo tau apa maksud di balik itu semua?”

Jason menggeleng. “Gue berpikir bahwa gue tau semua tentang Vanilla, tapi ada satu hal yang gue gak ketahui. Saat ini gue sedang berusaha nyari tau itu semua, tapi hasilnya nihil. Vanilla benar benar menutup rapat rahasia itu.”

“Mungkin ini ada kaitannya dengan masa kecil Vanilla? Keluarga lo? Keluarga Vanilla? Dava? atau mungkin sahabat masa kecilnya yang meninggal karena kecelakaan?”

Jason menatap Vino. “Kenapa lo bisa berpikir sejauh itu?”

“Simple. Gue cuma menghubungkan serentetan peneroran yang dialami Vanilla. Isi surat itu selalu sama, Vanilla harus menjauhi orang-orang terdekatnya. Tiba tiba aja gak ada angin gak ada hujan Britney datang dan membuat kita semua berpikir bahwa Britney dalang dari peneroran itu. Setelah Britney datang, semua semakin menjadi. Bukan maksud gue nyalahin Britney, gue cuma berpikir bahwa ada orang lain yang menyuruh Britney. Dan mungkin orang itu masih ada hubungannya dengan masa lalu Vanilla atau mungkin masa kecil Vanilla dan Kevin.”

“Terus hubungannya sama keluarga gue ataupun keluarga Vanilla apaan?”

Vino berdecak kesal. “Mungkin aja orang yang neror Vanilla itu sebenarnya pengen balas dendam ke keluarga lo atau orangtua Vanilla. Secara keluarga lo kan keluarga angkat Vanilla. Bisa aja orang itu berpikiran untuk ngehancurin kalian dengan menggunakan Vanilla. Ya, semacam balas dendam.”

Mendengar asumsi Vino yang semakin jadi membuat Jason tertawa. Entah mengapa ia merasa konyol dengan apa yang diucapkan cowok itu. “Lo kebanyakan nonton sinetron.”

“Gue sih cuma berpendapat doang. Kalau apa yang gue ucapin tadi itu salah ya syukurlah, but kalau apa yang gue bilang benar, gue yakin orang itu bakalan terus ngejar apa yang dia mau. Meskipun harus membunuh sekali pun.”

Jason langsung terdiam karena otaknya yang mulai mencerna perkataan demi perkataan yang di lontarkan Vino padanya.

Seolah tahu yang dipikirkan Jason, Vino langsung mencairkan suasana.

“Lo gak usah mikirin ucapan gue tadi. Lagian itu cuma pendapat dan belum



kebuktikan bener. Mendingan lo fokus sama apa yang bakalan lo lakuin untuk Vanilla.”

“Gue keluar bentar,” pamitnya pada Vino tanpa mendengar omongan Vino barusan.

Vino memandang Jason hingga pintu ruangan tersebut ditutup. Setelah mendengar permintaan Vanilla kemarin, Vino yakin ini semua tidak hanya karena penyakit Vanilla, melainkan faktor lain yang salah satunya adalah masa lalu dan teror yang Vanilla terima.



Mobil itu berhenti tepat disebuah taman yang cukup ramai. Beberapa pedagang ada disana, menyajikan berbagai macam jajan yang biasa dibeli oleh para pengunjung taman tersebut. Dari kaca jendela, Vanilla menatap orang-orang yang berlalu-lalang sembari menunggu Jason yang turun dan membukakan pintu mobil tersebut untuknya.

Sepulang dari rumah sakit, Vanilla meminta pada Jason untuk mengantarkannya ke taman dekat rumahnya.

“Mau ice cream?” tawar Jason ketika mereka berjalan menemukan tukang es krim yang biasa dibeli.

Vanilla membalasnya dengan tersenyum tipis lalu ia beranjak pergi menuju danau belakang taman ketika Jason sedang membeli es krim. Setidaknya ia merasa sedikit tenang setelah melihat danau di hadapannya saat ini. Cewek itu duduk di atas rerumputan hijau sembari menekuk lutut dan menyembunyikan wajahnya di atas lipatan tangan. Vanilla kembali menangis sejadi-jadinya. Ia sudah tak kuat menghadapi apa yang sedang menimpanya.

Di sisi lain dan ditempat yang sama, seseorang menyunggingkan senyum penuh kemenangan saat melihat kondisi Vanilla. Orang itu puas melihat cewek itu menderita, tapi itu bukan bagian dari rencananya. Itu hanya sebagian kecil dari bonus yang ia dapatkan. Namun, itu sama sekali tak membuatnya melupakan apa yang telah terjadi beberapa tahun lalu. Dengan langkah mantap, ia mendekati Vanilla secara perlahan. Ia mendengar isakan cewek itu yang semakin kencang. Ia semakin mempercepat langkahnya agar tiba lebih cepat dan berdiri persis di samping cewek itu. tak terbayangkan olehnya, bagaimana ekspresi Vanilla ketika melihat dirinya.

Setelah berdiri di samping Vanilla, tangannya saku jaket yang dikenakannya. Dari dalam sana, ia mengeluarkan sebuah pistol yang terlebih dahulu telah

diisinya dengan peluru. Ia pun langsung mengarahkan mulut pistol tersebut tepat di pelipis Vanilla.

“Hallo, Sweetheart. Do you miss me?”

Vanilla terkejut. Ia mengenali suara itu. Bahkan, Vanilla masih mengingat bagaimana suara itu masuk ke dalam indra pendengarannya yang diikuti oleh suara tembakan. Orang itu datang dari semua kekacauan ini. Orang itu yang membuat dirinya menderita selama beberapa tahun belakangan ini. orang itu juga penyebab dari semua yang ia sayangi pergi menjauh dan menganggap dirinya tidak waras.

Vanilla pernah bersumpah akan membuat orang itu merasakan apa yang ia rasakan. Dirinya pun telah membuat orang itu mendekam di dalam penjara selama bertahun-tahun. Sayangnya, hukuman duniawi tidaklah berlaku bagi orang itu.

“Gimana? Suka sama semua hadiah dari gue?” tanya orang itu lagi membuat Vanilla menelan air liurnya. Lidahnya kelu dan tenggorokannya terkecat. Ditambah lagi dengan pistol yang menempel di pelipis saat ini. untuk menggerakkan kepalanya sedikit saja pun ia tidak bisa.

“Di— dirga?” ucap Vanilla terbata bata.

“Ternyata lo masih ingat gue. Lo seneng kan gue kembali?” tanyanya yang kini bersimpuh di hadapan Vanilla.

Cewek itu tak menjawab. Ia malah menghela napas lega setelah ia melihat pistol yang tadi terarahkan padanya telah dimasukan orang itu kembali ke dalam saku jaket. Meski begitu, Vanilla tetap waspada. Vanilla mengenali orang di hadapannya ini dengan baik. Tidak mungkin orang itu hanya membawa satu senjata tajam.

“Kenapa lo diem? Sedang bernostalgia dengan masa lalu, hm?”

“Lo pembunuh, Dirga!” desis Vanilla tajam karena muak dengan orang di hadapannya.

“Bukannya lo yang pembunuh? Lo sendiri kan penyebab sahabat kesayangan lo itu—“

“ITU SEMUA GARA-GARA LO!”

Dirga tertawa mendengar nada bicara Vanilla yang semakin meninggi. “Woaa! Sekarang baby girl gue udah berani nantang rupanya.”

“Jangan pikir gue gak tau apa yang lo lakuin malam itu. Lo yang ngebuat dia meninggal, Dirga!” teriak Vanilla frustrasi. “Lo bukan Dirga yang dulu gue kenal. Lo pembunuh. Dan seorang pembunuh, gak pantas buat hidup bahagia!”



PLAK!!

Tanpa Vanilla duga, Dirga langsung melayangkan tamparan keras ke pipinya. Sontak saja Vanilla langsung memegang pipinya yang terasa perih. Tubuhnya bergetar ketika ia merasakan tangan Dirga mencengkeram rahangnya dan memaksanya untuk berdiri. Monster dalam diri Dirga kembali mencuat, lebih parah dari Revan.

“Mau tau kenapa gue lakuin itu?” Dirga semakin mencengkeram kuat rahang cewek itu hingga ia meringis kesakitan. “ITU SEMUA KARENA LO, VANILLA!”

Vanilla memejamkan matanya karena ketakutan. Sialnya, ia meringis kesakitan dan didengar oleh Dirga sehingga cowok itu semakin menguatkan cengkeramannya.

“Rasa sakit yang lo rasain saat ini gak ada apa-apanya dibanding rasa sakit yang dulu gue rasain!” ucap Dirga dengan rahangnya yang mengeras. “Gak ada satu pun orang yang bisa miliki lo, kecuali gue. Kalau gue gak bisa milikin lo, mereka semua juga gak akan pernah!”

“Kenapa lo gak ngebunuh gue sekarang juga?” tanya Vanilla yang kini sudah kembali menengis.

“Gue memang akan ngebunuh lo, tapi gak sekarang. Gue bakalan ngebunuh lo secara—“

“JASON!” teriakan Vanilla membuat Dirga memalingkan pandangannya.

Sekuat mungkin cewek itu menepis tangan Dirga yang mencengkeram rahangnya lalu ia segera berlari meninggalkan danau itu. Vanilla yakin, Jason pasti mendengar teriaknya. Jika sampai Jason datang menghampirinya, maka ia akan bertemu Dirga dan selebihnya Vanilla tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi.

Vanilla masih dapat mendengar teriakan Dirga. Ia pun semakin melajukan larinya agar segera tiba di tempat keramaian agar Dirga tidak berani mendekatnya secara terang-terangan. Sese kali Vanilla menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa Dirga tidak mengikutinya

“Vanilla lo kenapa?”

“Huaaa!!!” Vanilla terkejut dengan Jason yang tiba-tiba berada di hadapannya. Ia mengatur napasnya lalu menghilangkan jejak air mata di wajahnya.

“Lo kenapa kayak ketakutan gitu?” tanya Jason lagi setelah menatap lekat wajah Vanilla.

“Gak, kok. Um, mendingan kita pulang sekarang.” Vanilla langsung menarik tangan Jason meninggalkan taman tersebut menuju mobil yang terparkir di

depan taman. Sesekali ia mencoba memastikan bahwa Dirga tidak lagi berada di sekitarnya.

Satu rencana baru muncul dalam pikirannya. Vanilla harus bisa membuat Jason pergi dari negara ini, sebelum Dirga menjadikan kakak angkatnya itu sebagai pionnya. Sebisa mungkin Vanilla harus membuat Jason jauh dari jangkauan Dirga. Vanilla tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri jika sampai Jason terluka. Bagi Vanilla, walaupun ada yang harus pergi karena kesalahannya, itu adalah dirinya sendiri. Bukan Jason atau siapa pun itu. Semua berawal dari dirinya dan yang mengakhiri pun harus dirinya, bukan orang lain.





If You Know Why

Dua Puluh Enam

Vanilla tidak pernah bermain dengan perkataannya. Ia akan melakukan apa yang sudah bersarang di dalam otaknya. Pertama, Vanilla harus berhasil membuat Jason kembali ke Milan untuk melanjutkan kuliahnya. Kedua, ia harus bisa membuat Raquell dan Leon membencinya. Ketiga, dirinya harus bisa membuat Dava melupakannya. Terakhir, Vanilla akan memancing Dirga keluar dan mengakhiri segalanya.

Vanilla sangat mengenali Dirga. Ia yakin pasti akan ada skandal besar yang mengatasnamakan dirinya sehingga membuat orang-orang mengubah cara pandangnya terhadap dirinya. *But it's not a big deal.* Vanilla akan bersyukur jika itu terjadi karena berarti dirinya tidak perlu susah payah memikirkan rencana picik untuk membuat mereka semua membencinya.

Tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu, Vanilla berlari memasuki *mansion* Rey dan bergegas menuju kamar Jason yang berada di dekat kamarnya. Hari ini, ia berniat untuk melakukan rencananya yang pertama. Tentu saja dengan menggunakan ancaman bahwa ia akan menyakiti dirinya atau membatalkan transplantasi itu jika Jason tidak menurut.

"Jason!" panggil Vanilla dengan napas terengah-engah karena lelah berlari menaiki anak tangga. Jason terlihat begitu terkejut karena kehadiran Vanilla. Tangannya tiba-tiba disembunyikan ke balik punggungnya, seolah ada sesuatu yang sedang dipegangnya.

"Hai," sapa Jason terkesan aneh, membuat Vanilla menatap Jason intens.

"Apa yang lo sembunyiin?" tanya Vanilla.

"Bukan apa-apa." Jason sebisa mungkin terlihat normal, tetapi Vanilla dapat mendengar nada lain dalam bicaranya.

Tanpa ragu, Vanilla melangkah mendekati Jason lalu mengambil apa yang

sedang disembunyikan cowok itu. Setelah mendapatkannya, Vanilla menatap benda yang ternyata adalah sebuah surat yang bertuliskan University of Milano-Bicocca. Itu nama universitas Jason di Milan. Vanilla pun membuka surat tersebut dan membaca setiap kalimat menggunakan bahasa Itali itu dengan serius. Hingga Vanilla menemukan kata yang menjadi jawaban atas rasa penasarannya.

“Lo tau kan apa yang bakalan terjadi saat Mami dan Papi tau soal surat ini?”

“Gue gak akan balik ke sana sebelum gue memastikan lo baik-baik aja,” balas Jason apatis.

“C’mon, I’m not a kid anymore. Lo gak bisa ngorbanin pendidikan lo demi gue. Lo itu pewaris perusahaan bokap lo. Kalau lo bertindak kayak gini terus, secara gak langsung lo udah kecewain Papi. Lagian, di sini gue sama Kak Rey.”

Kejadian seperti ini memang jarang terlihat di antara Vanilla dan Jason. Namun, jika mereka sudah beradu argumen, pasti tidak akan ada habisnya. Satu hal yang bisa membuat Jason mengalah, yaitu ancaman.

“Gue gak peduli.”

“Banyak orang yang mati-matian pengen kuliah di luar negeri, tapi lo malah nyia-nyiain itu semua. Gue tau lo sayang sama gue, tapi lo gak bisa kayak gini. Lo gak boleh ngorbanin pendidikan lo dan harapan orangtua lo.”

Karena Jason tak juga luluh dengan ucapannya, Vanilla memilih duduk di pinggiran kasur dan memasang raut sedihnya. Ini tak sepenuhnya gimik semata, jauh di dalam lubuk hatinya, ia merasa bersalah karena posisinya dalam keluarga ini hanya menyusahkan yang lainnya.

“Salah kalau gue mau ngejagain lo?”

Vanilla menggeleng sambil menatap lantai marmer yang diinjaknya. “Lo sayang sama gue, kan?” lirihnya. “Lo juga pernah bilang kalau lo bakalan nurutin semua permintaan gue. Vanilla mau lo balik ke Milan dan lanjutin kuliah lo di sana. Kalau lo gak mau, gue bakalan ngebatalin transplantasi itu dan gue gak akan pernah mau ikut kalian kembali ke Jerman.”

Jason langsung tergelak mendengar penuturan Vanilla. “Gak! Gue gak mau!”

Vanilla menghela napas karena Jason tak kunjung menuruti permintaannya. Ia pun berdiri lalu menatap Jason. “Terserah lo.”

Vanilla berhenti memutar knop pintu ketika Jason menginterupsinya. “Oke, fine! gue bakalan balik ke Milan.”

Mata Vanilla berbinar dan senyum merekah di sudut bibirnya. Ia pun segera memeluk Jason erat. Sesungguhnya, ia ingin Jason selalu bersamanya. Namun untuk saat itu, ia harus membiarkan Jason kembali ke Milan.





Hampir setiap hari, setelah ia memutuskan untuk mengubah sikapnya, Vanilla selalu mendapatkan tatapan aneh dari seluruh penghuni sekolah. Tak hanya itu, dirinya juga selalu duduk menyendiri, di kelas ataupun di kantin. Terkadang, ia menghabiskan waktunya di *rooftop* sekolah. Para guru juga selalu menanyakan mengapa nilai Vanilla bisa menurun dratis. Bahkan kini tak pernah lagi ia mendengar pujian dari guru-guru yang mengajar di kelasnya. Apalagi, dirinya semakin sering terlambat sekolah dan membolos.

Sekarang, hampir semua orang tengah membicarakan tentang dirinya. Namun, ia tetap menulikan telinga. Vanilla juga selalu menghindari Raquell yang terus mencoba meminta maaf padanya. Begitu juga ketika ia berpapasan dengan Dava, dirinya akan memalingkan wajah ataupun memutar langkah.

“Vanilla!” teriak seseorang ketika ia baru saja menginjakkan kakinya di tangga terakhir. Vanilla mendapati Alan sedang menuruni anak tangga untuk menghampirinya.

“Apaan, nih?” tanya Vanilla ketika Alan menyodorkan sebuah kertas ke hadapannya.

“Surat izin untuk orangtua lo. Soalnya jumat sampai minggu nanti kita bakalan camping di puncak.”

Setelah mendengar penjelasan Alan, Vanilla mengembalikan surat tersebut. “Gue gak punya orangtua.”

“Vanilla tunggu—” teriak Alan mengejar Vanilla. “Wali lo juga gak apa-apa, kok.”

Vanilla berbalik memandang cowok itu. “Wali gue lagi ada Jerman. Lagian, tanpa surat itu, gue bisa ikut camping kok. Lo bilang aja sama panitianya.”

“Tapi—”

“Lo ngerti bahasa Indonesia, kan?!” Vanilla berlalu tanpa memedulikan lagi teriakan Alan yang berulang kali memanggilnya. Lagi pula, Vanilla tidak akan diberi izin oleh Rey untuk mengikuti acara itu.

Kakinya melangkah menuju kelas yang terlihat sepi karena penghuninya yang sedang berada di luar. Dari dalam tasnya, Vanilla mengambil sebuah kamera yang sengaja dibawanya ketika ia hendak berangkat ke sekolah tadi pagi. Kemudian, kembali melangkah keluar kelas menuju *gymnasium* sekolah. Tadi Vanilla sempat mendengar Dava dan teman-temannya akan bermain basket di sana, ia ingin melihat Dava.

Satu pun tidak ada yang menyadari kehadiran Vanilla yang kini duduk di tribun teratas. Vanilla memang sengaja melewati pintu bagian atas karena tidak ingin ada yang melihatnya. Vanilla juga memilih tribun teratas agar bisa leluasa melihat Dava yang berada di tengah lapangan dan memotretnya. Tanpa sadar, Vanilla tersenyum ketika Dava mencetak poin. Sementara para siswi yang menonton di bawah sudah berteriak histeris. Vanilla pun melihat Dava berjalan menghampiri seseorang lalu ber-*high five* ria sebelum kembali ke lapangan. Dari belakang, ia yakin orang yang dihampiri Dava adalah Britney.

“Lo bisa, Nil,” gumamnya menyemangati diri sendiri.

Sebelum pertahanannya runtuh dan air matanya kembali mengalir, Vanilla memilih untuk mengeluarkan secarik kertas dari dalam saku almamaternya dan menuliskan sesuatu. Setelah itu, ia beranjak keluar dari sana. Kemudian, ia berdiri di depan pintu masuk sembari menunggu seseorang yang hendak masuk ke dalam sana. Selama beberapa menit menunggu, akhirnya Vanilla melihat dua orang cewek tengah berjalan ke arahnya. Vanilla pun langsung mencegat mereka.

“Lo mau masuk ke dalam, kan?” tanya Vanilla dibalas anggukan oleh mereka.

“Emangnya kenapa?”

Vanilla memberikan sebotol minuman dan secarik kertas pada salah satu cewek itu. “Tolong kasih ini ke Dava, ya. Tapi jangan bilang dari gue. Bilang aja tadi ada orang yang ngasih dan kalian gak tau siapa orangnya.”

“Kenapa lo gak ngasih sendiri ke Dava?”

“Pokoknya kalian kasih itu ke Dava dan jangan bilang dari gue. Kalau gitu, gue pergi dulu, ya. Bye!” Vanilla langsung bersembunyi di balik pilar untuk memastikan bahwa mereka membawa masuk barang titipannya.

“WOY!” seru seseorang di belakang Vanilla membuat cewek itu kontan menoleh sembari memegang dada. “Lo ngapain sembunyi kayak maling gini, sih, Nil?”

“Bukan urusan lo!” jawab Vanilla dan pergi meninggalkan Leon.

“Eitss, mau ke mana lo?” Leon mencengkeram pergelangan tangan Vanilla. “Lo kenapa, sih? Aneh banget tau, gak?! Jangan-jangan lo kesurupan setan kelas, makanya lo aneh kayak gini.”

Vanilla melepas cekalan Leon. “Jauhin gue sebelum kalian celaka.”

Leon langsung memasang tampang tak mengertinya. “Fix lo kesambet setan! Lagian, siapa juga yang mau celakain gue? Lo gak tau kalau gue ini punya bodyguard yang saktinya mengalahkan Thor dan kawan-kawan?”

“Gue gak bercanda, Leon!” tegas Vanilla “Lo dan yang lainnya harus menjauh



dari gue sebelum hal buruk menimpa kalian.”

“Gak usah kebanyakan mikir negative, deh. Mendingan lo ikut gue sekarang.” Leon menarik paksa tangan Vanilla tetapi Vanilla menahannya.

“Gue bilang, jauhin gue dan jangan dekat-dekat gue lagi!” Vanilla mulai emosi dan pergi meninggalkan Leon.



“Dav, ini ada yang ngasih minuman buat lo.”

Dava mendongak pada dua orang cewek yang berdiri di hadapannya seraya menyodorkan sebotol minuman dan secarik kertas. Dengan tatapan bingung, Dava terpaksa mengambil minuman tersebut.

Jangan lupa diminum, ya! ☺

Tulisan di secarik kertas itu sangat familir bagi Dava, tetapi ia lupa siapa yang memiliki tulisan tangan seperti itu. Tak mau memikirkannya, Dava langsung saja meneguk habis isi minuman tersebut dan membuang botol yang isinya telah tandas ke dalam tong sampah. Dava kembali mengemasi barang-barangnya yang berserakan di tribun. Ketika ia menyalakan ponselnya, hal pertama yang dilihatnya adalah foto Vanilla yang Dava gunakan sebagai *wallpaper*. Tangannya pun tergerak dengan sendirinya untuk membuka galeri dan melihat puluhan foto cewek itu dengan berbagai ekspresi.

“Gue kangen lo, Nil,” usapnya terus memerhatikan foto tersebut.

Belakangan ini, ia tidak pernah lagi berpapasan dengan Vanilla. Entah Vanilla yang menghindar atau memang cewek itu absen dari sekolah. Tadi pun ketika ia bertanding, ia sangat berharap Vanilla menontonnya. Namun, harapannya pupus ketika ia tidak mendapati Vanilla di tribun penonton.

“Pasti lo lagi kangen sama dia.”

Dava langsung memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Tanpa menjawab, Dava kembali membereskan barang-barangnya dan pergi begitu saja.

“Percaya atau gak, saat ini Vanilla lebih terpuruk dibanding lo.” Vino kembali bersuara.

“Dia masih punya Ferrio.” Dava terus melangkahakan kakinya.

“Vanilla gak punya siapa-siapa untuk saat ini. Dia menutup akses untuk siapa pun yang ingin bersamanya. Persis kayak manekin hidup.”

“Kakak angkatnya? Keluarganya? Emily? Kiki?” Dava masih tetap acuh.

Bodoh! Sama-sama saling melindungi meski mengorbankan perasaan masing-masing. Drama banget hubungan mereka.

“Taman belakang. Sekarang!” Setelah mengatakan itu, Vino pergi menduhului Dava..

Karena penasaran dengan maksud ucapan Vino, Dava mempercepat langkah kakinya menuju taman belakang sekolah. Dari kejauhan, ia melihat seorang siswi yang duduk di kursi tengah taman sembari memandang lurus ke depan. Meski belum terlihat jelas, Dava mengenali rambut panjang bergelombang milik Vanilla. Saat dirinya mulai mendekat, Dava mulai melihat jelas bahu cewek itu naik-turun. Ia juga mendengar isakan kecil yang entah mengapa membuat hatinya terasa terluka.

Suara petir menggemakan. Langit kelam dengan kilatan yang saling bersahutan. Sebentar lagi akan turun hujan, tetapi Vanilla tak beranjak dari tempatnya. Begitu juga dengan Dava yang masih setia mendengarkan cewek itu yang sedang berbicara kepada angin.

“Langit tau apa yang terjadi pada alam. Karena itu, Langit menegur dengan suara gemuruhnya. Sebentar lagi, langit akan menurunkan hujan untuk menghapus jejak kesedihan alam. Mengapa langit melakukan itu? Pasti karena langit ingin membuktikan pada alam bahwa ketika alam bersedih maka langit bisa menghiburnya dengan tetesan air.”

Rasanya Dava ingin memeluk Vanilla saat ini juga.

Benar apa yang dikatakan Vanilla. Tetes air hujan pun jatuh membasahi bumi. Perlahan tapi pasti, tetesan air itu tumpah semakin banyak. Baik Dava maupun Vanilla kini sudah dalam keadaan basah kuyup.

“Maafin gue, Nil.” Dava meminta maaf sebelum benar-benar pergi meninggalkan Vanilla.

Sepuluh menit kemudian, dingin mulai menusuk hingga ke tulang rusuk Vanilla. Akhirnya, cewek itu menyudahi diamnya dalam guyuran hujan. Ia bangkit meninggalkan taman sekolah dan melangkah keluar dari area sekolah. Tak peduli dengan dingin yang semakin membuat tubuhnya mengigil, Vanilla terus melangkah di bawah guyuran hujan.

Tanpa Vanilla sadari, Dava mengikutinya dari dalam mobil. Mata cowok itu tak berhenti memerhatikan Vanilla. Sampai akhirnya, Vanilla menemukan sebuah halte yang berisikan orang-orang yang sedang berteduh. Dava pun langsung menghentikan mobilnya yang berjarak cukup jauh dari halte tersebut. Tak sengaja, Dava melihat sekumpulan anak laki-laki yang sedang bermain hujan sembari membawa beberapa payung.

“Dek,” panggilnya sedikit nyaring agar bocah tersebut mendengarnya.

“Iya kenapa, kak?”

“Kakak boleh minta tolong, gak?” pinta Dava.

“Kakak mau minta tolong apa?” tanyanya.

Dava meraih jaket yang tergeletak di jok belakang. “Tolong kamu kasih jaket ini ke cewek yang duduk di halte sana.” Telunjuk cowok itu terarah ke Vanilla.

“Kakak cantik yang pake seragam SMA itu?”

Dava mengangguk. “Iya yang itu. Ini buat uang jajan kamu.”

Setelahnya, anak laki-laki itu berjalan menuju halte untuk memberikan jaket yang ditiptkan. Dava terus memerhatikan anak laki-laki itu hingga tiba di halte dan menemui Vanilla, barulah ia melajukan mobilnya agar Vanilla tidak melihat. Cewek itu terkejut ketika di hadapannya berdiri bocah laki-laki yang menghalangi pandangan matanya. Vanilla menatap bocah tersebut yang tiba-tiba saja menyodorkan jaket yang dipegangnya.

“Ini buat Kakak. Pasti Kakak kedinginan.”

“Dari siapa?” tanyanya menerima jaket tersebut.

“Dari Kakak yang di mobil sana.”

Vanilla mengikuti arah tunjukkan bocah tersebut. Namun, tak melihat siapa pun. Vanilla mengenali jaket itu. Jaket yang pernah Vanilla gunakan ketika dirinya bersama Dava sedang bermain hujan di taman dekat rumahnya. Ditambah lagi dengan aroma yang menempel di jaket tersebut.

“Neng, masih mau nunggu di sini? Hujannya udah reda, Neng.”

Lamunan Vanilla terbuyarkan begitu saja. Ia menatap hujan yang ternyata memang sudah berhenti.

“Saya duluan, ya, Pak,” pamitnya mengenakan jaket Dava. Tak jauh dari halte, ia melihat sebuah taksi melintas di depannya. Vanilla pun segera menghentikannya dan meminta pada sopir untuk mengantarnya ke apartemen miliknya.



Vanilla menatap nanar pesawat yang ditumpangi Jason menuju Milan melalui anjungan. Dengan berat hati, ia meninggalkan tempat itu diikuti oleh sopir yang mengatarnya dan Jason ke bandara. Ia masuk ke dalam mobil setelah dibukakan pintu oleh sang sopir. Jangan tanyakan di mana keberadaan mobilnya karena sekarang mobilnya sedang mendekam di dalam garasi tanpa ia tahu di mana kuncinya. Awalnya, ia tidak peduli dengan mobilnya itu, tetapi kali ini ia membutuhkan mobilnya sehingga harus mencari kunci cadangan yang entah

disimpan di mana.

Sesampainya di *mansion*, Vanilla bergegas menuju kamar Jason dan mengobrak-abrik seluruh laci dan lemarnya seraya berharap menemukan kunci mobil cadangannya. Karena tak kunjung menemukannya, Vanilla mencari ke tempat lain di hampir seluruh bagian *mansion* Rey. Akhirnya, ia menemukan apa yang dicarinya setelah berpuluh-puluh menit mencari, akhirnya Vanilla menemukan apa yang ia cari. Segera ia pergi menuju garasi. Ini kesempatannya untuk pergi ke rumah orangtuanya karena tidak ada satu pun yang mengawasinya.

Vanilla pergi kesana bukan tanpa alasan. Ia ingin mencari sesuatu yang berada di ruang kerja Fahri. Mungkin saja itu bisa membantunya untuk menemukan titik terang dari semua masalah yang sedang di hadapinya. Setelah memarkirkan mobilnya jauh dari gerbang rumah, Vanilla berjalan sembari memerhatikan sekitarnya. Ia memeriksa keadaan rumah yang terlihat kosong-melompong. Di garasi juga tidak terdapat satu pun mobil yang terparkir di sana.

Sepelan mungkin, Vanilla memutar knop pintu agar tidak menimbulkan suara sekecil apa pun. Langsung saja ia menuju ruang kerja Fahri untuk mencari yang ia butuhkan. Terlebih dahulu, Vanilla mematikan CCTV yang menyala di ruangan tersebut. Setelah aman, barulah ia mulai melakukan pencariannya. Vanilla membongkar tumpukan kertas dan map yang berada di atas meja, laci, dan rak. Seluruh map ia buka dan ia baca sekilas. Tetap saja ia belum menemukannya. Ketika ia memutuskan untuk keluar dari sana, ekor matanya tak sengaja melihat sebuah foto keluarga yang terpajang di dinding. Sekelebat ide pun mampir di pikirannya. Vanilla berpikir ada sesuatu di balik foto tersebut sehingga ia memutuskan untuk melangkah mendekat dan mengambilnya.

“Gotcha!” serunya ketika menemukan sebuah brangkas tersembunyi di balik foto tersebut.

Berulang kali, ia mencoba memecahkan kodenya dan hasilnya tidak sia sia. Brangkas itu terbuka dan berisikan dokumen-dokumen penting yang mungkin isinya seluruh aset Keluarga bharmantyo. Vanilla juga menemukan apa yang sedari tadi ia cari. Tiga buah map berbeda dengan isi yang berbeda pula. Segera Vanilla mengambilnya lalu menutup kembali brangkas itu dan keluar sebelum ada yang melihat.

Vanilla pun melangkah menuju kamar. Ia mengambil sebuah tas ransel dan memasukkan beberapa baju serta barang-barangnya. Sebenarnya, itu ia lakukan hanya untuk menjadikannya alasan agar tidak ada yang mencurigainya.

“Non Vanilla?”



Vanilla langsung menoleh ke pintu dan mendapati asisten rumah tangganya sedang berdiri di depan sana.

“Ya?” jawabnya setengah gugup.

“Non Vanilla—”

“Vanilla ke sini cuma mau ngambil baju dan—” Matanya memandang sekeliling kamarnya “Kamera,” ucapnya spontan seraya mengambil sebuah kamera di atas meja belajarnya.

“Oh begitu. Non Vanilla mau Bibi buat makan siang?”

“Um, gak usah, Bi. Sebentar lagi Vanilla harus balik ke mansion kak Rey.”

“Ya sudah Bibi ke dapur dulu ya, Non.”

Secepat mungkin ia harus pergi, sebelum ada orang lain yang kembali melihatnya. Vanilla pun keluar dari dalam kamarnya dan berjalan menuruni anak tangga. Persis ketika berada di tiga anak tangga terakhir, dari arah berlawanan, Zero datang dengan seragam yang masih melekat di tubuhnya. Langkah kaki Vanilla pun melambat hingga kakinya menginjak lantai di bawah tangga dan berpapasan dengan Zero yang langsung menatapnya sinis.

“Bagus banget lo.” ucap Zero. “Berasa jadi tuan putri di rumah ini. Pergi seenaknya dan datang sesuka hati.”

Vanilla tak merespons.

“Ngapain lo ke sini?”

“Apa pun yang gue lakuin di sini, itu bukan urusan lo. Lagian gue ke sini terpaksa karena sebagian barang gue yang masih ada di kamar. Makanya gue datang dan ngambil semuanya supaya gue gak perlu datang ke sini lagi dan ketemu sama kalian.”

Zero tertawa sinis “Bilang aja lo ke sini karena pengen bernostalgia dengan masa kecil lo. Saat Mama dan Papa masih menyayangi lo.”

“Buat apa gue bernostalgia dengan kenangan itu? Bagi gue, mereka udah mati. Lo dan yang lainnya udah mati! Mereka juga bukan orangtua gue!”

PLAKK!

Zero melayangkan tamparan di pipi Vanilla. Rasa perih kembali menjalar di pipinya. Sayangnya, kali ini Vanilla tidak menangis. Yang ada, ia malah tertawa sinis seperti tidak merasakan sakit sama sekali.

“Puas?” tanya Vanilla.

“Jangan pernah sekali pun lo bilang, Mama dan Papa itu bukan orangtua lo!” bentak Zero yang sudah tak bisa mengontrol emosinya.

Vanilla malah kembali tertawa. “Orangtua mana yang tega ngejual anaknya

sendiri demi menyelamatkan perusahaannya? Orangtua mana yang tega gelupain anak kandungnya sendiri yang sekarang entah berada di mana? Orangtua mana yang tega menganggap anaknya gila dan memasukkannya ke dalam rumah sakit jiwa? Dan orangtua mana yang tega ngebiarin anaknya menderit karena dianggap bersalah dalam kasus kecelakaan beberapa tahun silam?” Perkataan Vanilla sukses membungkam mulut Zero. “JAWAB GUE!!!”

Zero sama sekali tak bersuara karena ucapan Vanilla yang mengenainya telak.

“Kenapa lo diam? Merasa benar dengan apa yang gue omongin tadi?” tanya Vanilla kembali bersuara. “Semoga lo dan Vanessa gak ngerasain apa yang gue dan Ferrio rasain selama ini.”

Zero kembali terhentak ketika Vanilla sengaja menekankan nama Ferrio dalam kalimatnya. Jantungnya langsung berdegup kencang hanya karena mendengar perkataan tersebut.

Ya, semuanya telah berbaur menjadi satu. Rasa kecewa, benci terhadap takdir, dan rasa sakit yang ia terima. Sudah cukup dirinya selalu dihantui oleh masa lalu dan rahasia yang ia sembunyikan dari semua orang. Andai saja bunuh diri tidak mendapat dosa, mungkin sedari dulu Vanilla telah melakukannya.

“I’m so sorry,” ucap Vanilla sebelum keluar dari mobilnya yang sudah terparkir di *basement* apartemen.

Di sinilah Vanilla berada sekarang. Ia meletakkan barang-barangnya di atas meja. Kemudian, ia menghambur isi dalam tasnya dan mengeluarkan beberapa map yang ia ambil tadi. Vanilla menghela napas seraya duduk di kursi. Tangannya membuka laci meja dan mengambil sebuah gelang dari dalam sana. Gelang itu terdapat ukiran nama seseorang yang sedang dirindukannya. Selain mengambil gelang, Vanilla juga mengambil sebuah kotak kecil berwarna biru dari dalam lacinya, serta membuka kaitan pada kalung yang melingkar di lehernya.

Vanilla ingat jelas, Dava memberikan kalung itu sebagai hadiah karena ia berhasil mendapatkan nilai tertinggi di ujian pertamanya. Ia tidak munafik dan mengakui bahwa saat ini dirinya begitu merindukan cowok itu.

“Gue janji, Dav. Setelah semuanya selesai, gue bakalan memperbaiki apa yang jadi masalah kita saat ini.”

Vanilla mengambil selembar kertas lalu menuliskan beberapa kalimat di sana. Setelah selesai, ia melipat kertas tersebut dan memasukkannya ke dalam kotak biru laut yang berisikan hadiah untuk Dava sebagai hadiah ulang tahun darinya. Dipasangny kembali kalung yang tadi ia lepas dan mengembalikan gelang serta kotak biru tersebut ke dalam laci.



Raquell tak berhenti menangis karena Vanilla yang tak mau mendengarkan penjelasannya. Sedangkan Ferrio sedang berusaha menenangkan Raquell seraya berpikir bagaimana caranya agar Vanilla mau mendengarkan penjelasan dari mereka berdua. Saat ini, mereka juga sedang berkomunikasi dengan Jason melalui *skype*. Ferrio menceritakan semuanya pada Jason dan ia jelas sangat terkejut.

Baik Ferrio maupun Raquell sudah berulang kali mencoba menghubungi Vanilla, bahkan leon pun membantu. Namun, itu semua sia-sia karena nomor telepon Vanilla yang tidak dapat di hubungi. Semua akun sosial medianya pun telah diblocknya. Di sekolah, Vanilla selalu menghindar ketika Raquell ataupun Ferrio ingin menghampirinya. Di kelas pun begitu. Vanilla duduk di kursi paling belakang yang bersebrangan jauh dengan tempat Raquell duduk.

“What should I do?” ucap Raquell.

“Lo gak usah mikirin itu. Gue yakin Vanilla pasti bakalan maafin kita. Yang terpenting sekarang, kita harus cari tau alasan di balik perubahan sikap dia.”

Jason menimpali. “Mungkin ini ada hubungannya sama kecelakaan itu dan bisa jadi orang yang dimaksud Vanilla selama ini ada kaitannya ketika kecelakaan itu terjadi.”

“Tapi siapa?” tanya Raquell. “Zero? Vanessa? Atau Kevin? Gak mungkin kan mereka orang yang dimaksud Vanilla selama ini? Siapa lagi orang yang bersangkutan dengan kecelakaan itu kalau bukan mereka bertiga?”

Ferrio mencoba melihat dari sisi lain agar bisa menemukan hal yang janggal dari apa yang diucapkan Raquell dan Jason.

“Kok gue gak yakin kalau kecelakaan itu murni kecelakaan. I mean, gue ngerasa ada seseorang yang menjadi dalang dari kecelakaan itu,” ucapnya curiga.

“Arrggghh what we gonna do?” Raquell kembali bersuara dengan nada kesalnya.

Ferrio mengedikkan bahu. “Langkah kita sulit karena Vanilla udah tau kalau gue ini kakak kandungnya.”

“Gak cuma lo yang kena. Gue juga kena!” timpal Raquell.

“Gimana sama Dava? Secara Dava kan pacarnya Vanilla dan pastinya Vanilla sedikit cerita ke Dava. Mungkin Dava tau.” Perkataan Jason membuat Ferrio menghela napas dan Raquell memutar bola matanya.

“Percuma. Vanilla sama Dava lagi berantem dan gak mungkin juga Vanilla mau cerita ke Dava. Sekarang kita gak bisa apa-apa lagi selain ngebiarin semuanya. Toh,

kita gak berhak ikut campur urusan dia, kan? Gue gak mau Vanilla makin marah.”

Ponsel Raquell yang berada di atas meja berdering dan membuat Ferrio mengalihkan pikirannya.

“Halo?”

“Ra, ini gue Alan. Barusan Leon kecelakaan. Sekarang gue sama dia ada di klinik yang gak jauh dari sekolah.”

Mata Raquell membulat. “Hah? Leon kecelakaan? Oke oke, gue ke sana sekarang.” Raquell langsung mematikan sambungan teleponnya secara sepihak. Bahkan, ia langsung menutup laptonya tanpa mematakannya terlebih dahulu sehingga komunikasinya bersama Jason terputus begiu saja.

“Gue ikut lo nemuin Leon.”

Tanpa memberikan jawaban pada Ferrio, Raquell bangkit dan bergegas menuju tempat dimana Leon berada sekarang. Beberapa meter setelah mobil mereka melaju menyusuri jalanan, seseorang tersenyum puas karena berhasil menjalankan misinya. Tak hanya itu, sebentar lagi ia akan memainkan permainan yang sesungguhnya.

“Sebarin Video ini ke seluruh murid SMA Nusa Bangsa,” perintahnya pada seorang cewek yang berdiri di sampingnya. “Dengan begitu, kita semakin mudah untuk menghancurkan Vanilla.”

Cewek itu menatap orang di sampingnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Tangannya seolah tergerak sendiri untuk mengambil *flashdisk* yang tersodor ke arahnya. “Gue gak yakin dia mau ngebantuin kita.”

Orang itu tertawa. “Lo gak usah bingung mikirin itu. Semuanya udah gue atur dan dia gak akan berani ngebantah gue. Britney pikir, dia bisa lepas gitu aja dari gue. Sayangnya dia udah terjebak dan gak akan bisa lepas sebelum apa yang gue mau terwujud.”

Cewek itu kembali bertanya “Terus gimana caranya lo buat Britney ngelakuin perintah lo?”

Orang itu mengeluarkan selembar foto dari dalam saku celana. “Dengan bayi ini, gue bisa buat Britney tunduk sama perintah gue.

Cewek itu menelan air liurnya. Jujur saja, ia mulai ragu dengan keputusannya.

“Apa yang bakalan lo lakuin ke anak bayi itu?”

Orang itu tersenyum. “Menghabisi nyawanya.”

Sontak saja cewek itu melotot tak percaya. “Lo gila!”

“Ya, gue memang gila. Tapi karena kegilaan gue, gue bisa dapatin semua yang gue mau!”





If You Know Why

Dua Puluh Tujuh

Vanilla memarkirkan mobilnya di garasi mobil Emily. Sebelumnya, ia sudah memastikan bahwa tidak ada yang mengikutinya sekali pun itu para *bodyguard* yang diperintahkan Jason dan Rey. Namun, tanpa Vanilla ketahui, ia tidak pernah luput dari pandangan Dirga. Di mobilnya ada sebuah alat pelacak yang pernah Dirga taruh sehingga cowok itu dapat mengetahui kemanapun Vanilla pergi.

Berulang kali Vanilla memencet bel rumah Emily. Setelah cukup lama menunggu, pintu tersebut terbuka. Tanpa mengucapkan salam ataupun sapaan, Vanilla langsung memasuki rumah Emily dan naik menuju kamar cewek itu.

BRAK!

Vanilla membuka pintu kamar Emily dengan cara tak santai hingga membuat Emily yang sedang asyik membaca novel, menoleh dan menatap sinis Vanilla.

“Lo harus balik ke Palembang sekarang!” Vanilla juga melemparkan dua buah amplop putih yang berisi tiket pesawat menuju kota kelahiran cewek itu, Palembang.

Emily menaikkan sebelah alisnya. “Gak ada angin, gak ada hujan, tiba-tiba lo nyuruh gue balik ke Palembang? Lo mabuk atau gimana?”

Vanilla langsung mengambil sebuah koper besar.

“Eh, eh, lo mau ngapain?” tanya Emily ketika melihat Vanilla memasukkan bajunya ke dalam koper.

“Gausah banyak tanya. Mendingan sekarang lo mandi terus siap-siap. Tiga jam lagi pesawatnya take off. Buruan!”

“Give me a reason, please?” tanya Emily sembari menyedekapkan tangannya di depan dada.

Tanpa berbicara lagi, Vanilla mengambil handuk Emily dan melemparnya. Kemudian, ia menarik paksa Emily ke kamar mandi. “You should back to your

hometown. Just for a while. Sampai gue pastiin semua baik-baik aja.”

Emily langsung menggedor pintu kamar mandi seraya berteriak. “Tell me what’s going on?”

“It’s a long story. I promise, after all this, gue bakalan ceritain semuanya ke lo. Yang jelas, sekarang lo dan kiki harus pergi dari kota ini secepatnya.”

Setelah selesai mengemasi baju Emily ke dalam koper, Vanilla membawa koper tersebut menuju kamar Kiki yang berada di sebelah kamar Emily. Dari depan pintu, ia bisa melihat Kiki yang masih tertidur pulas. Sebenarnya, ia tidak tega membangunkan Kiki.

“Kiki, bangun, Sayang,” ucap Vanilla sembari menepuk pelan pipi Kiki berulang kali.

“Kak Vanilla?” ucap Kiki setengah sadar.

“Kiki, ayo bangun terus mandi. Kakak mau nyiapiin baju kamu dulu.”

“Kita mau ke mana, Kak?” tanya Kiki penasaran.

“Jalan-jalan,” jawabnya berbohong.

Kiki langsung meloncat turun dari kasurnya menuju kamar mandi. Vanilla pun segera mengemasi baju-baju Kiki dan memasukkannya ke koper yang sama dengan Emily. Tiba-tiba saja, ia teringat dengan Emily yang ia kunci di dalam kamar mandi. Ketika Vanilla kembali masuk ke dalam kamar Emily, ia mendengar Emily berteriak meminta agar pintu kamar mandinya dibuka.

“Kenapa?” tanya Vanilla dengan tampang polos ketika ia mendapati tatapan membunuh dari Emily.

“HARUSNYA GUE YANG TANYA KENAPA!”

Vanilla langsung menggeret Emily keluar kamar dengan paksaan.

“Tolong bawa koper itu ke mobil saya!” perintahnya pada sopir Emily.

Setelah mereka semua masuk ke mobil, Vanilla langsung dan menjalankannya keluar dari pekarangan rumah Emily menuju bandara. Selama perjalanan, Vanilla sama sekali tak bersuara. Bahkan, ketika Emily bertanya, ia tidak menghiraukannya. Sedangkan Kiki terlihat bahagia karena Vanilla mengatakan mereka akan pergi jalan jalan. Mereka pun sampai di bandara kurang dari satu jam dan langsung menyuruh Emily *check in* untuk keberangkatannya bersama Kiki.

“Serius lo nyuruh gue balik ke Palembang?”

“Memangnya lo dari tadi liat gue bercanda?”

“Kak, kenapa kita ke bandala?” Kiki yang berada di genggaman Vanilla pun bersuara.

Vanilla berjongkok dan memegang kedua pundak Kiki. “Kiki kangen Mama-Papa, gak?” tanya Vanilla dibalas anggukan oleh Kiki. “Nah, sekarang Kiki dan Kak Emily bakalan balik ke tempat Mama dan Papa. Gak lama kok. Nanti kalau Kiki udah balik ke sini, Kakak bakalan beliin apa aja yang Kiki mau.”

Vanilla tersenyum, tetapi bukan senyum karena bahagia. Ia tersenyum untuk menutupi kesedihannya.

“Gue pasti bakalan kangen lo, Nil.” Emily memeluk Vanilla.

“Gue juga,” balasnya sebelum menguraikan pelukan mereka.

Vanilla pun tak lupa memeluk Kiki seraya menyuruh mereka berhati-hati selama perjalanan. Kemudian, ia pamit dan pergi meninggalkan Emily serta Kiki. Jujur saja, perasaanya tidak enak ketika meninggalkan Emily dan Kiki begitu saja, tapi ia cepat menghilangkan perasaan itu.

Gue gak tau kita bisa ketemu lagi atau gak. Dan gue juga gak tau gue bisa ngeliat kalian lagi atau gak.

Tak mau berdiam diri lebih lama di dalam mobil, Vanilla memutuskan keluar dari area parkir dan meninggalkan bandara tersebut kembali ke *mansion* Rey, sebelum pria itu menyadari bahwa dirinya sejak kemarin tidak berada di sana.



Raquell berjalan secepat mungkin menyusuri koridor klinik tempat Leon berada. Hal-hal negatif terus berkelebat di pikirannya. Ketika berada di depan pintu ruangan Leon, Raquell langsung mendorong pintu kaca tersebut dan mendapati Leon dan Alan yang sedang tertawa. Raquell pun langsung mendekati Leon dan memastikan keadaan Leon yang terlihat baik-baik saja walaupun kepalanya diperban dan kakinya dipakaikan gips.

“You make me scared!”

Leon malah memutar bola matanya. “Lebay banget, sih. Gue gak kenapa-kenapa juga.”

“Gue khawatir, bego!”

“Gak nyesel nelson lu, Ra, kalau gue tau lo berdua bakalan berantem.” Alan menopang dagunya.

Pintu tersebut kembali terbuka dan kali ini menampilkan sosok Ferrio yang tadi memang bersama Raquell.

“Nih orang siapa?” tanya Alan menunjuk Ferrio.

“Ferrio, kakak kelas lo.” jawab Ferrio memberitahu siapa dirinya. Alan membulatkan mulutnya.

Sedangkan Leon malah memicingkan matanya dan memerhatikan Ferrio dengan saksama. “Kalau diliat lebih jelas, lo rada mirip kakak kelas songong yang namanya Zero.”

“Dia memang saudara kandung gue. Lo kenapa bisa sampai kayak gini?”

“Rem mobil gue blong dan gue banting setir terys nabrak pohon. Bagian depan mobil gue rusak dan kaki gue kejepit. Tulangnya bergeser, makanya gue harus digips kayak gini. Berasa kena stroke gue, gak bisa jalan.”

Ferrio terdiam karena pikirannya yang kini berkeliaran ke mana-mana.

Jangan-jangan ini ada hubungannya sama peneroran itu. Mungkin ini alasan di balik perubahan sikap Vanilla belakangan ini.

Ferrio langsung membuyarkan pikirannya sebelum mereka menanyakan apa yang sedang dipikirkannya.

“Sebelumnya, lo ngecek kondisi mobil lo?” tanya Ferrio lagi pada Leon.

“Gue selalu ngecek keadaan mobil gue dan gue yakin rem gue berfungsi dengan sempurna.”

“Lo gak punya masalah sama siapa pun kan?” timpal Raquell. Leon menggeleng sebagai balasan dari pertanyaa Raquell. Entah mengapa, Ferrio semakin yakin dengan perasaannya.

Alan yang tadi sempat terdiam kembali bersuara. “Kalian ngerasa belakangan ini ada yang aneh gak, sih?” tanyanya.

“Aneh gimana maksud lo?” tanya Leon tak mengerti.

“Gini deh, pertama tentang kasus peneroran yang dialami Vanilla. Kedua, tentang perubahan sikap Vanilla yang seolah ngejauihin kita semua. Dan yang ketiga, tentang rem mobil Leon yang tiba-tiba blong. Belakangan ini juga gue sering ngeliat Vanilla lari di koridor sendirian dan keliatannya dia kayak ketakutan gitu.” Alan menghela napas.

“Gue gak tau sih ini cuma perasaan gue doang atau beneran. Semenjak kakak kelas yang namanya Britney itu masuk ke sekolah kita, gue sering banget ngeliat mobil hitam parkir di belakang sekolah. Gue juga sering ngeliat siluet orang yang pake baju serba hitam. Dia juga kayaknya lagi berdebat sama Britney. Satu lagi, gue pernah ngeliat Britney naruh kotak kado di atas mejanya vanilla. Waktu gue buka isinya, itu sama persis dengan kado yang waktu itu diterima Vanilla. Gue buang aja tuh kado ke tempat sampah sebelum ada yang liat.”

Mereka semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Ferrio yakin ini semua bersangkutan, tapi ia belum menemukan titik awal untuk menyambungkan segalanya.

“Oh, iya, satu lagi! Waktu gue mau ngejailin anak sebelah, gue gak sengaja denger Vanilla ngomong sama bayangannya sendiri di kaca toilet. Yang paling gue ingat, Vanilla selalu bilang ‘get out from my mind Revan.’”

Seketika Raquell ingat perkataan Rey yang menyebutkan bahwa Vanilla mengalami *syndrome* yang mengganggu kesehatan mentalnya pascakecelakaan itu.

“Lo pasti tau kan siapa Revan sebenarnya?” tanya Raquell tiba-tiba pada Ferrio yang sedang sibuk berdebat dengan pikirannya. “JAWAB GUE, REDI!!!”

Ferrio terdiam. Bukannya ia tidak ingin menjawab pertanyaan Raquell, hanya saja ia bingung hendak menjelaskannya dari mana.

“Jangan bilang kalau Vanilla punya kepribadian ganda?” sahut Leon dengan nada hati-hati.

Ferrio menghela napas, mungkin ia memang harus memberitahu mereka. “Apa yang dikatakan Leon benar. Vanilla punya kepribadian ganda dan Revan adalah kepribadian lain Vanilla. Karena itu, Vanilla selalu menyakiti dirinya sendiri. Di pikirannya seolah ada suara yang memerintahkannya. Karena itu juga, banyak yang mengira Vanilla mengalami gangguan jiwa hingga Mama dan Papa memutuskan untuk memasukkan Vanilla ke dalam rumah sakit jiwa.”

Mereka menatap Ferrio dengan tatapan tak percaya. Terutama Raquell. Selama ini ia sama sekali tidak mengetahui tentang kepribadian lain dalam diri Vanilla. Yang ia tahu, Vanilla hanya mengalami trauma karena kecelakaan yang dialaminya.

Ketika mereka sama sekali tak bersuara, ponsel mereka berdering secara bersamaan. Mereka pun mengecek ponsel mereka masing-masing dan mendapatkan sebuah *e-mail* dari orang yang tidak dikenal. Terlampir video di dalamnya. Video berdurasi kurang dari dua menit itu memperlihatkan seorang cewek yang sangat sangat mirip dengan Vanilla sedang berada di sekitaran mobil Leon. Matanya melihat ke sana kemari untuk memastikan tidak ada orang di sekitarnya lalu ia membuka kap mobil Leon dan menggantung sesuatu di dalam sana. Setelah itu, ia memasukkan gunting yang digunakannya ke dalam saku lalu pergi meninggalkan mobil Leon dengan memakai masker.

“Shit!” umpat Ferrio. Ia pun langsung pergi dengan emosi yang memuncak.

“Gue yakin ini pasti bukan Vanilla,” sahut Alan.

“Kalau bukan Vanilla, terus siapa? Vanessa? Ya gak mungkinlah. Dia aja susah mau keluar rumah.”

Leon menatap Raquell tak suka. “Lo apa-apaan sih, Ra? Gak usah asal nuduh gitu, deh. Gak mungkin Vanilla mau nyelakain gue. Pasti ada orang yang sengaja

ngadu domba kita.”

Raquell tak memedulikan ucapan Leon. Ia malah pergi begitu saja dengan rasa kecewa setelah melihat video yang menampilkan Vanilla sedang menyabotase mobil Leon. Jujur saja, Raquell tidak percaya dengan video tersebut, tapi fakta di depan mata.



Zero melempar vas bunga yang ada di kamarnya ke sembarang tempat hingga hancur tak berbentuk. Kini kamarnya benar-benar mirip seperti kapal pecah. Ia menghambur apa saja yang berada di atas meja belajar, begitu juga dengan foto yang terpajang di sana. Vanessa baru saja tiba di rumah dan terlonjak kaget saat mendengar suara tersebut. Perasaannya menjadi tidak enak dan ia memutuskan untuk mengecek ke kamar kakaknya. Saat Vanessa membuka pintu, ia mendapati Zero yang berdiri dengan tangan terkepal di atas meja, serta kamar Zero yang sudah berantakan.

“Oh my gosh! Lo apa-apaan sih, Bang?!”

Zero kembali memukul meja di hadapannya. “Gue bego, Vanessa! Gue gak bisa ngejagain adik gue sendiri!”

“STOP IT, ZERO!” teriak Vanessa menahan tangan Zero. “Stop it! Lo nyakitin diri lo sendiri,” lirihnya dengan mata berkaca-kaca.

Zero berusaha meredam amarahnya. Meski napasnya masih terlihat memburu karena sebuah video, yang entah siapa pengirimnya, memperlihatkan seorang cewek yang mirip dengan adik kembarnya sedang menyabotase sebuah mobil.

Setelah Vanessa rasa emosi Zero sedikit mereda, Vanessa kembali bertanya. “Tell me what’s going on!”

Tanpa disangka, Zero langsung melemparkan ponselnya ke Vanessa. Untung saja Vanessa sigap dan menangkap ponsel tersebut.

“Liat video itu!” ucapnya tajam.

Vanessa menatap Zero sebentar lalu memutar video yang ada di layar ponselnya. Seketika itu juga, raut wajah Vanessa berubah dan tidak bisa diartikan. Bahkan, setelah ia selesai melihat video tersebut, ia terlihat takut untuk menatap Zero.

“Kenapa lo kaget?” tanya Zero. “Lo tau tentang video itu? atau jangan jangan itu lo?”

“Eh.. i— itu.. i—itu, gue gak tau tentang video itu dan—dan gak mungkin lah gu—gue yang di video itu. Lo tau sendiri Papa ngelarang gue keluar rumah

sendirian?” jawab Vanessa gugup.

Zero menatap Vanessa curiga. “Kalau itu bukan lo, kenapa lo ketakutan gitu?”

Vanessa langsung berusaha menetralkan suara dan raut wajahnya. “Apaan sih! Kenapa lo kayak nuduh gue? Gue gak tau apa-apa soal video itu.”

Zero duduk di pinggiran kasurnya seraya menjambak rambutnya sendiri. Jika bukan Vanessa yang ada di video itu, berarti Vanilla? Ya. Siapa lagi yang mirip dengan Vanessa selain dia? Namun, hati kecilnya mengatakan bahwa Vanilla tidak mungkin mencelakai seseorang. Sayangnya, pikirannya justru kembali terseret pada kecelakaan beberapa tahun silam.

“Gue harap, lo gak berubah, Van. Gue gak mau lo ngikutin jejak Vanilla,” ucap Zero pada Vanessa yang berdiri di dekatnya. “Gue gagal jadi kakak buat Vanilla sampe dia berani nyelakain sahabatnya sendiri.”

Vanessa tak tahu harus merespons apa. Hati dan pikirannya sedang tidak berjalan searah. Tiba-tiba saja, Zero sudah memeluknya.

“Maafin Vanessa, Bang,” gumamnya begitu pelan. “Vanilla berubah karena Vanessa. Kalau aja Vanessa gak egois, Vanilla pasti akan tetap jadi Vanilla yang dulu kita kenal.”

Zero menggeleng. “Ini bukan salah lo. ini semua salah gue yang gak becus jadi kakak buat kalian.”

Vanessa tersenyum kecut dengan membiarkan Zero terus memeluknya. Sejujurnya, saat ini juga, Vanessa ingin memukul kepalanya dengan kayu agar hal-hal yang sedari tadi berkelebat di pikirannya sima begitu saja. Yang jelas, ia harus pergi dari hadapan Zero sekarang juga.

“Lo mau janji satu hal sama gue?” Zero melepaskan pelukannya.

“A—apa?”

“Gue minta lo maafin semua yang udah dilakuin Vanilla ke lo. Hilangin semua rasa iri lo ke dia. Lo lebih baik dari Vanilla dan lo gak perlu iri atas apa yang ada di diri Vanilla.”

Wajah Vanessa kembali berubah pias. Setiap apa yang diucapkan Zero membuatnya seperti terpojokkan oleh saudaranya sendiri.

“Oh, iya, gue lupa! Tadi Papa nyuruh gue ambil dokumen di kamar. Gue kesana dulu, ya.” Vanessa mengalihkan pembicaraan dan langsung berlalu dari hadapan Zero.

Vanessa terdiam setelah menutup pintu kamar Zero seraya menghela napas lega. Tak hanya sekali, tetapi berulang kali. Siapa pun yang melihat tingkah Vanessa tadi, pasti akan mencurigainya. Sayangnya, Zero tidak bisa melihat itu

semua.

Maafin gue, Nil.



Vanilla berjalan gontai menyusuri koridor menuju kelasnya. Semalaman, ia terjaga karena sibuk memikirkan apa saja yang akan dilakukannya setelah berhasil membuat Jason dan Emily pergi dari kota ini. Namun ketika ia berjalan, semua orang yang berada di koridor menyingkir dan menatapnya dengan berbagai tatapan. Ada yang menatapnya sinis dan ada juga yang mencemoohnya. Tak hanya itu, beberapa orang yang berjalan berlawanan arah dengannya bahkan sengaja menabrak bahu Vanilla hingga ia terhuyung.

Jelas saja itu membuat Vanilla bingung setengah mati. Dirinya baru saja menginjakkan kaki kembali ke sekolah hari ini, tetapi mengapa mereka semua menatapnya tak suka.

“Vanilla!”

Raquell menghampiri Vanilla dengan raut wajah yang tak seperti biasanya. Amarah terlihat sangat jelas di wajah cewek itu.

“Kenapa?”

Raquell malah tertawa sinis. “Gue gak nyangka lo sejahat ini, Nil. Kalau lo pengen balas dendam ke gue, jangan lampiasin ke Leon. Dia gak salah apa-apa.”

“Lo ngomong apaan, sih? Gue gak ngerti tau, gak!”

“Lo gak usah pura-pura gak tau deh, Nil. Lo kan yang nyabotase rem mobil Leon kemarin sampai dia kecelakaan? Semua orang juga tau kalau lo pelakunya.”

Vanilla menaikkan sebelah alisnya. “Memangnya lo punya bukti?”

Raquell menunjukkan layar ponselnya. “Itu buktinya!”

Vanilla melihat video yang terputar di ponsel Raquell dengan saksama dan kontan ia langsung terkejut.

“Mau nyangkal apa lagi lo? Kita semua punya bukti!”

Vanilla tidak tahu harus berbicara apa. Ia sadar, sekuat apa pun ia membantah tuduhan tersebut, pasti mereka semua tidak percaya. Percuma. Cewek di dalam video itu memang sangat mirip dengannya.

Raquell menggeleng tak percaya dengan matanya yang berkaca-kaca. “Gue bener-bener gak nyangka lo tega ngelakuin ini sama sahabat lo sendiri. Pantasan aja keluarga lo nganggap bahwa lo gila, ternyata ini sikap asli lo. Bertahun-tahun gue sahabatan sama lo dan begonya, gue sama sekali gak curiga kalau lo punya kepribadian ganda.” Ucapan Raquell langsung membuat vanilla mengangkat

wajah dan memandangnya intens. “Gue nyesel sahabat sama psikopat kayak lo, Nil. Sekarang gue baru sadar kenapa ortu lo lebih sayang sama Vanessa. Karna lo gila dan punya kelainan mental. Mana ada ortu yang mau punya anak gila ka—“

“STOP IT!” Teriakan Vanilla sukses mengejutkan mereka semua yang kini membuat kerumunan. “Iya! Semuanya emang bener, kok. Gue yang ngelakuin itu semua. Gue yang bikin Leon kecelakaan. Gue juga gak segan-segan ngelakuin apa pun yang gue suka walaupun harus nyakitin kalian.”

Secara perlahan, Vanilla memundurkan langkahnya dan menjauh dari Raquell yang menatapnya tak percaya. Vanilla pun langsung berlari meninggalkan kerumunan tersebut. Kakinya terus berlari hingga ke belakang taman dan langsung menumpahkan tangisannya. Seharusnya, ia tidak perlu menangis karena akhimya Raquell bisa menjauh darinya. Namun, tak bisa dipungkiri bahwa semua ini membuatnya sakit.

“Kenapa lo tega ngelakuin ini?” Dava memandang Vanilla dengan penuh kekecewaan.

“Kenapa lo berubah?” Dava kembali bertanya, tetapi Vanilla tetap diam seribu bahasa. “Gue kecewa atas apa yang lo lakuin ke Leon kemarin.”

Dava membuka kembali mulutnya. “Oke, bener kata lo. Gue yang mulai, gue juga yang harus mengakhiri. Sekarang, gue bakalan mengakhiri semuanya. Gak ada lagi kita dan semua kenangan tentang kita. Anggep aja itu cuma bunga tidur lo dan lo bebas ngelakuin apa aja yang lo mau.”

Tepat. Perkataan itu menohok hatinya tepat di sasaran. Kalimat dilontarkan Dava berhasil membuat hatinya kembali hancur berkeping-keping. Air matanya pun mengalir semakin deras tanpa dirinya bisa berkata satu kata pun sebagai reaksi dari ucapan Dava.

“Kenapa lo ngelakuin ini?” tanya Vanilla dengan sedikit dipaksakan.

“Karena lo berubah. Lo bukan Vanilla yang gue kenal. Dan yang paling utama, karena gue sadar orang yang selama ini gue sayang itu Britney, bukan lo. Gue gak bisa lebih lama lagi memainkan drama ini. Jauhkan dan lupain gue karena gue gak mau berhubungan lagi sama lo. We over, now.”

Vanilla sempat terdiam beberapa detik dengan air mata yang mengalir semakin deras. Namun, ia mencoba menghentikan tangisannya.

“Kenapa gak dari awal?” tanyanya dengan suara parau. “Thanks for everything you’ve done for me.” Vanilla pun pergi meninggalkan Dava dengan sengaja menabrak bahu cowok itu.



Dava memasuki ruang OSIS dengan amarah yang memuncak. Meja tak bersalah yang berada di dekatnya pun menjadi pelampiasan amarahnya. Seperti biasa, teman-temannya yang lain pun berhasil terkejut karenanya.

“Sejak kapan ada nama Vanilla dalam daftar peserta camping tahunan sekolah?” tanya Dava tajam membuat salah satu teman organisasinya, yang bernama Tiara, mati kata.

“Kepsek yang nyuruh, Dav. Sumpah gue gak tau apa apa, suer deh.” Tiara langsung pergi meninggalkan ruang OSIS karena tidak ingin menjadi pelampiasan amarah Dava.

Dava melempar map yang dipegangnya lalu bersandar pada meja yang tadi dipukulnya. Temannya temannya menatap Dava intens karena sudah pasti ini karena Vanilla.

“Pasti tentang video itu, kan?” Reza membuka pembicaraan.

“Kalau gue sih gak percaya sama video itu. palingan juga hoax.” Elang berbaring di atas sofa sembari melanjutkan permainan pada ponselnya.

“Hoax?” tanya Dava sinis “Bukan hoax namanya kalau beneran ada korban seperti di video itu. Itu mobil Leon dan kemarin Leon kecelakaan karena rem mobilnya blong. Di video itu udah jelas Vanilla yang ngebuat rem mobil Leon gak berfungsi.”

“Lo tega ya nuduh pacar lo sendiri?” Elang kembali menyahut meski tidak memadamkan Dava.

“Mantan.” Ralatan Dava sukses membuat Elang dan Reza kembali menatapnya.

“Terserah lo, sih. Intinya, gue gak percaya. Sekarang zaman udah canggih, Dav. Bisa aja itu direkayasa sama seseorang yang gak suka sama Vanilla.”

Pintu kembali terbuka dan kali ini menampilkan sosok Vino yang berjalan santai memasuki ruangan.

“Vanilla ikut camping tahunan, ya?” Vino duduk di sofa yang ditiduri Elang. Karena pertanyaannya itu, ketiga temannya kini menatap dengan tatapan yang tidak bisa diartikan “Kenapa lo semuanya natap gue kayak gitu?”

Elang bangkit dari posisi tidurnya dan berbisik di telinga Vino. “Kita lagi ngomongin tentang Vanilla. itu loh, video yang kemarin kita dapat.”

Vino mengangguk seraya membulatkan mulutnya. “Jadi, kalian percaya kalau itu Vanilla?”

Reza dan Elang menggeleng kuat, sedangkan Dava malah terdiam.

“Sudah ku duga...” ucap Vino ketika membaca ekspresi wajah Dava.

Cowok itu mengeluarkan ponsel dari saku celananya lalu menyambungkannya dengan *headset*. Setelah kedua telinganya tersumpal oleh *headset*, Vino mulai memutar video yang mengehebohkan satu sekolahnya. Vino berulang kali memutar video itu.

Ini pasti rekayasa. Gak mungkin Vanilla ngelakuin ini.

Ingatan Vino terlempar ke beberapa waktu lalu, ketika dirinya dan Vanilla bertemu. Namun, janjinya kepada Vanilla membuatnya mengurungkan niat itu.

“Lo percaya gak sama video itu?” tanya Reza menghadap Vino yang berada di atasnya.

“Gak.”

“Lo, Dav?” Reza melempar pandangannya ke Dava.

“Percaya.”

Vino menatap Dava tajam.

“Yakin lo percaya sama video itu?” tanya Elang memastikan.

“Gue percaya sama apa yang gue liat.”

Vino semakin menatap Dava tajam. “Kenapa lo bisa yakin kalau itu Vanilla?”

“Dari gesture-nya.”

Vino bertepuk tangan seraya berdiri. “Wow! Temyata lo bego, ya?” Dava langsung menatapnya. “Bisa-bisanya lo langsung percaya gitu aja, padahal itu belum tentu benar? Aishh, kalau gue jadi lo nih, gue gak bakal sia-siain dia sebelum dia pergi jauh ninggalin gue dan gue MENYESAL.”

Dava memandang Vino sengit.

“Sebelum nge-judge mantan, lebih baik lo cari tau kebenarannya.” Setelah berbisik di telinga Dava, Vino langsung meninggalkan ruangan. Tak tanggung-tanggung, cowok itu juga menutup pintu ruangan dengan membantingnya.

Vino pergi ke sana kemarin mencari Vanilla, tetapi ia tidak menemukan cewek itu. ketika melewati parkir, Vino melihat mobil Vanilla masih terparkir di sana. Ia juga bertanya pada penjaga sekolah yang berada di pos, penjaga itu mengatakan bahwa mereka tidak melihat Vanilla keluar dari area sekolah. Berulang kali Vino menelepon cewek itu, tetapi tidak aktif. Akhirnya, ia pun memutuskan untuk menjelajahi setiap sudut sekolah. hanya untuk bertemu Vanilla.

Ekor matanya melihat siluet seseorang yang berjalan di koridor belakang sekolah. Ketika Vino memundurkan langkahnya, ia mendengar suara pintu yang ditutup oleh seseorang. Cowok itu pun segera mengeceknya. Ia membuka pintu

yang ternyata adalah gudang sekolah lalu masuk ke dalam ruangan pengap dan berdebu itu. Hanya barang-barang tidak terpakailah yang berada di dalam sana. Namun, ia melihat sebuah tangga yang menjulang hingga menembus pelapon gudang. Tanpa aba-aba, Vino menaiki anak tangga tersebut dengan sangat pelan dan menemukan sebuah pintu.

Ketika Vino membuka pintu tersebut, ia terkejut karena semilir angin langsung menerpa wajahnya. Vino pun keluar dari pintu itu dan lebih terkejut lagi karena melihat Vanilla sedang duduk di ujung *rooftop* dengan kaki yang ditekukkan sembari menangis. Tak hanya itu, Vanilla juga berbicara pada angin yang berembus..

“Semua berjalan sesuai rencana gue, Vin. Semoga rahasia kita aman sampai saat yang tepat nanti. Jujur, semuanya gak masuk akal. Gak mungkin Dirga dendam sama gue hanya karena hal konyol yang dulu kita lakuin. Pasti ada hal lain yang buat dia terobsesi untuk ngebunuh gue. Tapi kalau gue mati, bukannya gue bakalan ketemu lo, ya? Kalau gitu, kita bisa sama sama kayak dulu, dong? Dan kita juga bisa mantau orang-orang yang kita sayang dari atas sana.”

“Lo jahat tau, gak! Kenapa lo pergi ninggalin gue sendiri di dunia? Sedangkan lo enak-enakan di surga sana. Gue mau dong ikut lo. Kalaupun gak bisa, gue berharap supaya gue hilang ingatan dan lupa sama semuanya, termasuk sama diri gue sendiri. Terutama sama orang yang pernah janji untuk selalu ada buat gue, tapi faktanya? Itu semua bohong, Vin.”

Vanilla kembali terisak.

“Sekarang gue harus ngadu ke mana? Gue gak punya siapa-siapa lagi. Gue sendirian, gue kesepian, dan itu semua karna Dirga! Kalau aja gak ada dia, semua pasti akan baik-baik aja. Tentunya lo masih ada di sini sama gue dan ngewujudin impian masa kecil kita. Yang harus gue lakuin sekarang adalah nyelesaiin semuanya. Gue bakalan pergi dan gak akan ganggu mereka lagi. Sesuai dengan apa yang lo bilang, Tuhan telah memberikan takdir yang indah untuk setiap umatnya. Dan takdir indah yang diberikan Tuhan untuk gue adalah pergi dan tinggal bersama lo di surga.”

Hati Vino tersentuh. Dirinya tidak tahu seberapa berat masalah yang menimpa cewek itu sehingga Vanilla harus melakukan apa yang sebenarnya tidak ingin dilakukannya.

“Kenapa lo bohong atas semuanya?” Kalimat itu mengalir begitu saja dari mulut Vino hingga membuat tubuh Vanilla menegang karena terkejut dan sedetik kemudian menoleh ke arahnya.



“Vino?” ucap Vanilla tak percaya seraya bangkit dan menghapus sisa air mata. “Lo sejak kapan di sana?”

Vino melangkah mendekati Vanilla. “Kenapa lo harus bohong tentang video itu? Kenapa lo gak bilang ke mereka kalau itu bukan lo. Kenapa lo malah ngaku ke mereka kalau orang di dalam video itu adalah lo?”

Vanilla tersenyum. “Sekuat apa pun gue ngebantah, gak akan ada yang percaya, Vino. Dengan adanya video itu, mereka bisa menjauh dari gue dengan sendirinya.”

“Tapi itu bukan lo, kan?”

Vanilla mengedikkan bahunya tak tahu.

Tiba-tiba Vanilla teringat sesuatu. Ia langsung membuka tasnya dan mengeluarkan jaket dari dalam sana. “Tolong balikin ke Dava, ya! Sampaein juga makasih dari gue.” Vanilla menyerahkan jaket itu kepada Vino lalu tanpa berbicara lagi, Vanilla meninggalkan Vino yang masih berdiam diri.



Tok... tok... tok....

Suara ketukan pintu terdengar begitu nyaring membuat Britney yang sedang asyik memakan makan siangnya berdecak kesal. Ia menyumpah serapahi siapa saja yang berani mengganggu makan siangnya. Karena ia tinggal seorang diri, mau tidak mau, ia harus menghentikan aktivitasnya untuk membukakan pintu orang yang entah siapa.

“Mau apa lagi lo ke sini?” ucapnya langsung saat ia membuka pintu dan melihat siapa yang mengunjungi rumahnya. Raut wajah yang awalnya biasa saja kini berubah setelah tahu yang datang adalah psikopat yang selama ini mengendalikannya.

“Gue ke sini cuma mau nunjukin ini,” ucap orang itu memperlihatkan layar tabletnya.

Britney langsung terdiam dan menegang saat melihat seorang anak bayi yang menangis begitu kesar entah karena apa. Matanya langsung menatap tajam orang yang berdiri di hadapannya.

“Lo apain keponakan gue?!” teriaknya nyaring.

Orang itu tertawa sinis. “Lo gak bisa lari semudah itu.”

Mata Britney memicing. “Mau lo itu apa, sih? Lo mau gue ngebunuh Vanilla, kan? Gue bakalan lakuin itu, tapi bukan sekarang! Kalau lo gak bisa sabar, jangan ngerekrut gue untuk jadi bagian dari kumpulan psikopat macam kalian!”

“Keponakan lo ada di tangan Dirga. Kalau lo mau liat keponakan lo selamat, laksanakan apa yang diperintahkan Dirga secepatnya! Selebihnya, gue gak tanggung jawab, termasuk dengan nasib yang akan menimpa keponakan lo yang malang itu.”

“Jangan sekali-kali lo ngancem gue!”

“Terserah.” Orang itu pergi dari hadapan Britney menuju mobilnya yang terparkir lalu meninggalkan area rumah Britney.

Setelah memastikan mobil orang yang mendatangnya sudah pergi, Britney menghela napas dan mematikan *recorder* yang ia sembunyikan di balik badannya. Sebelum membuka pintu, tadi Britney mengintip dari jendela lalu segera mengambil sebuah *recorder*. Segera ia masuk lalu mengambil laptopnya dan memindahkan memori dari dalam *recorder*-nya ke laptop. Dengan lihai, tangannya mengutak-atik *keyboard* laptop hingga rekaman yang tadinya berada di *recorder* telah dipindahkannya ke dalam laptop. Persis dengan apa yang dilakukannya kemarin ketika menyebarkan video ke seluruh murid SMA Nusa Bangsa.

“Dirga. Akhimya gue tau siapa psikopat yang selama ini ngejadiin gue robot. Vanilla terlalu baik untuk jadi korban psikopat kayak dia. Setelah ini, gue pastiin Tuhan akan memberikan apa yang pantas buat dia. Gue juga udah siap kalau pada akhimya gue harus masuk penjara karena terlibat dengan semua teror ini. Itu lebih baik dibanding gue harus menghilangkan nyawa seseorang yang sama sekali gak bersalah.”

Britney menyunggingkan senyum sinisnya. “Lo salah karena udah nyari sekutu kayak gue.”





If You Know Why

Dua Puluh Delapan

Hari demi hari berganti. Sayangnya, tak ada yang berubah sejak hari dimana Vanilla memutuskan untuk menjauh dari semuanya. Dua hari setelah video Vanilla yang menyabotase mobil Leon tersebar, selama itu pula Vanilla tidak hadir di sekolah. bukan karena dirinya membolos, tetapi karena kesehatannya yang kembali menurun dan terpaksa harus dirawat di rumah sakit.

Mendengar kabar bahwa kesehatan Vanilla kembali menurun, membuat Arsen marah besar. Ia memerintahkan seluruh *bodyguard* yang dipekerjakannya untuk menjaga Vanilla dan tidak membiarkan cewek itu berpergian sendiri.

Vanilla benci dijaga oleh beberapa pria berbadan besar yang terus mengikutinya ke sana kemari. Untung saja Vanilla berhasil membujuk Arsen dengan sedikit “ancaman” agar para pengawalnya tidak terus mengikutinya selama ia mengikuti *camping* tahunan. Tepatnya hari ini, seluruh murid kelas sepuluh dan sebelas yang akan mengikuti *camping* tahunan berkumpul di tengah lapangan. Mereka akan mengikuti *camping* hingga tiga hari ke depan. Dari sekian ratus siswa-siswi yang ikut, tak ada satu pun yang sedang bersama Vanilla saat ini. Vanilla sendirian dan ia berdiri di paling belakang dengan *earphone* yang menyumbal pendengarannya.

Apa pun yang disampaikan panitia pelaksana sama sekali tidak didengarnya. Ia pun hanya memerhatikan orang-orang sekitarnya yang mulai membubarkan barisan dan pergi menuju bus yang telah menunggu mereka di depan gerbang sekolah. Vanilla sengaja memilih tempat duduk di belakang dengan harapan jauh dari teman-temannya. Sayangnya, itu tidak berguna karena tempat duduknya dengan tempat duduk teman-temannya berdekatan. Sungguh, Vanilla menyumpah serapahi siapa saja yang mengatur tempat duduk mereka. Di depannya ada Dava dan Britney lalu di samping tempat duduk Dava, ada Leon dan Raquell. Sedangkan di depannya Dava, ada Reza dan Tiara lalu persis di

belakang Vanilla, ada Vino dan Elang.

Semoga lo bahagia sama dia ya, Dav.

Vanilla menghela napas kasar. Ia mengalihkan pandangannya keluar jendela dan memandang jalanan di luar sana. Ia bertopang dagu dengan pandangan kosong serta musik yang kelewat nyaring di telinganya.

“Vanilla lo mau, gak?” tawar Elang yang entah sejak kapan duduk di sampingnya. Ia tak menjawab karena sama sekali tak mendengar apa yang diucapkan Elang dan fokus dengan jalanan di luar jendela.

“Kenapa dia?” bisik Vino dari belakang pada Elang

Elang mengedikkan bahunya. “Mana gue tau, lagi melamun kali.”

Vino pun berdiri di belakang kursi Vanilla dan mengguncang pelan bahu cewek itu. “Nill.. Nilla..”

“Eh? Iya kenapa?” jawab Vanilla melepas *earphone*-nya dan menatap Vino bingung.

“Lo mau, gak?” tawar elang lagi sembari menyodorkan sebungkus kripik kentang ke Vanilla.

“Gak usah, gue kenyang. Lagian lo ngapain duduk di samping gue? Gak takut gue jahatin kayak gue ngejahatin Leon? Mendingan lo balik ke tempat duduk lo,” ucap Vanilla sengaja sedikit nyaring karena matanya tak sengaja melihat Raquell menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

Vanilla langsung mengalihkan pandangannya ke Raquell “Tenang aja. Gue gak bakal ngejahatin Elang, kok.”

Keadaan bus menjadi hening kembali ketika Elang telah kembali ke tempat duduknya yang berada di samping Vino. Sebelum rasa bosan menderanya, Vanilla memilih untuk membuka tablet dan memainkannya. Bodohnya, ia malah membuka galeri dalam tablet tersebut sehingga memunculkan beribu foto yang tersimpan di dalam sana. Dibukanya satu per satu foto tersebut dan sesekali ia tersenyum melihat berbagai potret yang ada di dalam sana sampai ia tak sengaja mendapati sebuah video yang langsung membuat senyumnya hilang saat itu juga.

“Hai guys, gue Vanilla dan orang yang di samping gue ini adalah orang ternyebelin seantreo planet pluto.”

“Tapi lo sayang, kan?”

“Idih, siapa lo? kita kenal? Eh, by the way gue mau curhat, masa gue ketemu sama ketua OSIS songong bin nyebelin. Dia itu orangnya cuek, jutek, dingin, flat kayak papan triplek, dan yang paling penting, dia itu suka buat orang stroke mendadak. Nih, ya, masa waktu itu gue gak sengaja tabrakan sama dia—biasalah kayak di sinetron-sinetron gitu.

Terus dia bilang, 'Kalau jalan itu pake mata'. Aneh kan? Dimana-mana jalan itu pake kaki, mana bisa mata digunain buat jalan. Nenek-nenek buta juga tau kali kalau mata itu gunanya buat melihat bukan berjalan."

Vanilla tertawa getir melihat video dirinya yang sedang mengomel. Jauh di dalam hatinya, ia ingin berteriak sekencang mungkin dan menghentikan video yang terputar itu.

"Hari ini, gue sama Dava mau buat rules dan bakalan ngevlog setiap—"

"Woy, vlogger wanna be, coba sini, deh!"

"Apaan, sih? Ganggu aja lo! Gue lagi nge-vlog nih."

"Sini dulu! Coba deh liat ada apaan."

Dalam video itu, Vanilla berdiri dan menghampiri sumber suara Dava hingga ke taman belakang sebuah rumah dan—

"Surprise...."

Air mata vanilla semakin mengalir deras hingga membasahi layar tabletnya. Sebisa mungkin Vanilla membungkam mulutnya agar tidak terisak. Dalam video itu, Vanilla terkejut karena melihat taburan bunga berbentuk love dengan tulisan I LOVE YOU VANILLA di tengahnya dan lilin-lilin yang mempercantik semuanya. Tak hanya itu, dava juga memberikan sebuket bunga dan sebuah hadiah yang berisikan kotak musik berbentuk kristal yang di dalamnya terdapat dua miniatur cewek dan cowok yang sedang berpegangan tangan.

"Gue sayang sama lo, Vanilla. Gue mau jadi satu-satunya orang di hati lo dan lo jadi satu-satunya orang di hati gue. Maaf gue cuma bisa kasih ini ke lo dan maaf kalau gue gak bisa ngelakuin hal-hal romantis kayak yang lainnya."

Tak mau melihat yang lebih banyak lagi, Vanilla langsung mematikan tabletnya dan menaruh tablet itu ke kursi kosong yang berada di sampingnya. Dadanya terasa sangat sesak. Samar-samar, telinganya mendengar suara tawa Dava dan Britney. Rasanya, ia ingin berteriak untuk mengungkapkan rasa sakitnya. Namun, yang bisa dilakukannya hanya mengekspresikannya dengan air mata yang tak henti-hentinya mengalir.

Vanilla berpikir, apakah sesakit ini risiko mencintai seseorang?



Di saat semua berkumpul di dekat api untuk menghangatkan diri, berbeda dengan Vanilla yang malah duduk jauh dari sana. Lagi-lagi, Vanilla menyendiri di pinggir hutan seraya memandang hutan belantara di hadapannya. Di tangannya

ada sebuah kotak biru laut yang selalu dibawanya ke mana-mana tanpa berani ia berikan kepada orang yang seharusnya kini menjadi pemilik benda di dalam kotak tersebut.

“Hai,” sapa seseorang membuat Vanilla mendongak.

“Hai.” Vanilla tersenyum ramah.

Vino merapatkan jaketnya karena hawa dingin yang menembus hingga tulang rusuknya. Kemudian, ia duduk tepat di samping vanilla dan memerhatikan cewek yang sedari tadi memainkan kotak biru di tangannya.

“Dari dava, ya?” Vino memecah keheningan.

“Untuk dia, lebih tepatnya,” ralat vanilla.

Kening Vino berkerut. “Kenapa gak lo kasih ke dia?”

“Emang mau gue kasih.” Vanilla menyodorkan kotak itu kepada Vino.

“Maksud gue, tolong kasih ke dia.”

“Kemarin lo nitip jaket ke gue, sekarang nitip ini. Emangnya gue kurir?” ketus Vino, tetapi tetap mengambil kotak tersebut.

Vanilla tertawa. “Tapi lo jangan kasih sekarang. Lo kasih ke dia tepat sehari sebelum perayaan natal.”

Vino mengangguk. “Oke gue mau, tapi ada syaratnya.” Sebelum Vanilla bertanya, Vino kembali bersuara. “Lo harus ceritain apa yang sebenarnya terjadi sama lo sampe lo berubah kayak gini.”

“Gak.”

“Ya udah gue kasih sekarang.” Vino bangkit dan hendak meninggalkan Vanilla, tetapi ia langsung menahan tangan vino.

“Oke-oke gue cerita. Tapi gue bingung harus mulai dari mana.”

“Maybe you can start over from your family?” bantu Vino.

Vanilla menarik napas dalam-dalam dan mulai berbicara mengenai keadaan keluarganya dengan sejujur-jujurnya. Mengenai Zero, Vanessa, orangtuanya, dan kakak yang baru saja ia ketahui.

“Why are you and Zero now act like two people who don’t know each other?” tanya Vino lagi.

“Karena dia benci sama gue sejak kecelakaan itu,” jawab Vanilla jujur. “Satu per satu orang yang gue sayang pergi. So, sebelum gue kehilangan lebih banyak lagi, lebih baik gue yang menjauh. Jadi, gue berubah.” Hanya sebagian kecil dari kisah yang diceritakan Vanilla. Terlalu banyak kenangan pahit yang telah iaalui dan itu hanya disimpannya rapi di dalam memori ingatannya.

“Apa ini ada hubungannya sama teror itu?” selidik Vino.



“Ini gak ada hubungannya sama teror itu. Lagian, gue berubah bukan karena masa lalu gue, tapi karena gue yang bakalan pergi jauh dari kota ini dan gak tau kapan balik ke sini lagi.”

“Lo percaya gak kalau Dava beneran sayang sama lo?” Vino berbicara serius, tetapi Vanilla menanggapi dengan tertawa. Bukan tertawa sinis, melainkan tertawa miris.

Vanilla berdiri dan membersihkan celananya. “Itu gak akan pernah terjadi. Gak akan ada orang yang mau sama cewek penyakitan kayak gue. Dia gak mungkin punya pacar yang memilik kepribadian ganda. Gue alter ego, Vin dan dia gak akan bisa nerima gue. Lagian, gue cuma bisa nyusahin dia kalau gue masih tetap sama dia.”

“But—“

“Gue ngantuk banget nih, Vin. Ngobrolnya dilanjut besok aja, ya? Gue ke tenda dulu. Bye!” Vanilla meninggalkan Vino.

“Good night and have a nice dream.” Vino memberikan ucapan selamat malam.

Vanilla membalasnya dengan isyarat tangan sembari terus melangkah kakinya menuju tenda. Tak lama kemudian, Vino bangkit dan pergi meninggalkan tempatnya bersama Vanilla tadi. Hawa dingin yang menyerang mereka memang membuat mata terasa berat dan seperti ingin terpejam.

Jauh dari Vino dan Vanilla duduk, Dava tak sengaja melihat mereka berdua dan memilih berdiri di tempatnya untuk waktu yang lama. Tanpa Dava sadari, Britney juga memerhatikannya dan menghampiri Dava ketika tempat Vino dan Vanilla duduk telah kosong. Britney tahu arti dari tatapann matanya. Bagaimanapun juga, ia telah menjadi perusak hubungan antara Dava dan Vanilla. Bahkan, dirinya jugalah yang membuat Vanilla dijauhi oleh teman-temannya.

“Lo beneran sayang sama Vanilla?” tanya Britney terdengar sendu.

Dava menoleh. “Gak.”

Britney menghela napas dan memasukkan tanganya ke dalam saku jaket yang dipakainya. “Lo jawab gak karena waktu itu gue pernah ngancem lo.” Britney berbicara sendiri karena Dava yang telah berlalu pergi.

Ini untuk terakhir kalinya gue sakitin lo, Vanilla. Gue janji, setelah semua ini, gue bakalan ngebantuin lo untuk ngehancurin Dirga. Gue minta maaf karena udah ngerusak hubungan lo sama Dava. Ini semua gue lakuin karena keponakan gue. Andai aja keponakan gue gak jatuh ke tangan Dirga, ini semua gak akan terjadi. Sekali lagi gue minta maaf, Nil.

Britney berbalik menuju tendanya.



Keesokan harinya, setelah makan siang berlangsung mereka semua beristirahat sejenak sebelum melanjutkan acara berikutnya, yaitu mencari jejak di hutan yang akan dimulai pukul setengah tiga hingga pukul setengah enam nanti. Saat semua sedang asyik mengobrol di depan tenda masing-masing, Vanilla memilih pergi dan duduk menyendiri di sebuah dermaga sembari memandangi hamparan danau tenang di hadapannya.

“Woyy!!” Teriak seseorang sembari menepuk bahu Vanilla.

“Damn yo, Vino!” umpatnya kesal.

Vino hanya tertawa dan langsung duduk di samping cewek itu.

“Ngapain lo ke sini!?” ketus Vanilla

“Mau nagih utang, lah.” Vanilla menaikkan sebelah alisnya. “Gue mau nagih utang lo yang semalam. Kan lo sendiri yang bilang kalau obrolannya dilanjut besok. Jadi, sekarang lo harus ngelanjutin cerita lo yang tadi malam.”

Kripik kentang yang berada di tangan Vino pun langsung dirampas oleh Vanilla. Tanpa dosa, ia langsung memakan kripik kentang tersebut.

“Makanan gue kenapa lo gacul, Vanilla?!”

“Sebodo gue!”

Vino mendengus kesal lalu membuka sepatunya dan mencelupkan kakinya ke dalam air danau yang sedikit menghangat karena panas matahari. Sedangkan Vanilla begitu asyik memakan makanan rampasannya.

“Mau?!” tawar Vanilla menyodorkan kripik tersebut.

“Gak!” jawab Vino galak.

“Ya udah.”

Tak ada yang membuka percakapan selama beberapa menit karena mereka sedang asyik dengan apa yang dilakukannya sekarang.

“Lo lebih cantik kalau lagi bahagia kayak gini dibanding lo diam dan menyendiri. Kesannya, lo kayak paus yang lupa jalan pulang.”

Vanilla menoleh. “Kenapa gak sekalian dugong nyasar di kota?”

Vino tertawa kecil mendengar ucapan Vanilla.

Setelah cemilan di tangannya habis, Vanilla melipat bungkus cemilan tersebut seraya bangkit berdiri. Vino pun ikut berdiri. Tanpa ada yang berbicara, mereka berjalan kembali menuju perkemahan karena sebentar lagi acara akan dimulai.

“Vanilla?” panggil Vino.

“Kenapa?” tanyanya polos.

Vino tak menjawab, ia hanya tersenyum memandangi Vanilla. Cewek itu sempat heran lalu kembali mempercepat langkahnya menuju tenda. Vanilla satu tenda dengan Raquell, tapi tanpa ada yang tahu, Vanilla tidak tidur di tenda tersebut. Arsenlah yang menyuruh Vanilla agar tidak tidur di tenda, padahal Vanilla begitu ingin merasakan tidur di tenda seperti yang lainnya.

“Vanilla. ada telpon untukmu,” ujar salah satu panitia ketika Vanilla baru saja tiba di depan tendanya. Dengan sedikit bingung, cewek itu mengambil ponsel tersebut dan menempelkan ke telinganya.

Saat Vanilla sedang asyik berbicara dengan orang yang meneleponnya, Dava tak sengaja melihatnya ketika ia hendak pergi menemui para panitia. Langkahnya pun langsung terhenti saat telinganya mendengar suara Vanilla yang terdengar sedikit nyaring dan seperti sedang membicarakan sesuatu yang serius.

“Gak ada yang tau kalau sebentar lagi Vanilla bakalan pindah ke luar negeri. Lagi pula, Jerman gak terlalu jauh, kan? So, sesekali Vanilla bisa datang ke Indonesia buat temui mereka.”

Satu kalimat yang tak sengaja di dengarnya itu sukses membuat tubuh Dava menegang.

Vanilla bakalan pindah ke Jerman?

Vanilla memutuskan sambungan telepon itu dan berbalik. Namun, ia terdiam ketika mendapati Dava berdiri di belakangnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Vanilla segera memalingkan pandangannya dan berlalu begitu saja. Tepat ketika cewek itu sampai di area perkemahan, semua murid sedang mendengarkan arahan dari pemimpin permainan.

“Kelompok terakhir diketuai oleh Davarianova kelas XII-IPA1 dan beranggotakan Britney XII-IPA1, Leon X-1, Raquella X-1, dan Vanilla X-1. Seharusnya di dalam kelompok kalian ada Ferrio, tetapi tiga hari belakangan ini dia tidak masuk sekolah dan tidak mengikuti acara tahunan ini.”

Vanilla langsung menghadap gurunya yang sedang berbicara ketika ia mendengar namanya masuk dalam kelompok teman-temannya, kecuali Britney. Dengan cepat, ia mengangkat tangan dengan maksud ingin protes.

“Umm, pak..” Interupsi Vanilla membuat mereka semua menoleh.

“Ada apa, Vanilla?”

“Saya bisa ganti tim dengan yang—”

“Tidak bisa, Vanilla. Semua tim telah diatur dan tidak dapat diganti. Kamu tetap di tim terakhir bersama Dava dan teman-temanmu yang lain.”

Vanilla langsung mendengus karena tak diizinkan berganti tim. Pandangannya langsung mengarah kepada teman satu timnya. Vanilla menatap Raquell dan Leon sinis, sedangkan ia menatap Britney tajam. Ingin sekali rasanya Vanilla mencakar wajah Britney yang sedang bergeliat manja pada Dava yang baru saja tiba.

Ketika permainan dimulai, semua peserta mulai berjalan memasuki kawasan hutan bersama tim masing-masing. Vanilla berjalan di paling belakang, Raquell dan Leon berada di paling depan, serta Dava dan Britney yang berjalan persis di hadapannya. Karena muak melihat Dava dan Britney, Vanilla langsung mempercepat langkahnya melalui celah antara mereka sehingga Britney sedikit terhuyung dan hampir terjatuh jika tidak ada Dava yang menahannya.

“Vanilla, lo kenapa sensi banget sih sama gue?” tanya Britney dengan suara yang memuakkan di telinga Vanilla.

Raquell dan Leon menghentikan langkahnya lalu menoleh ke belakang.

“Kenapa sih lo sekarang jahat kayak gini? Britney salah apa coba sampe lo ngedorong dia?” sahut Raquell menyalahkan Vanilla.

“Kalau gue ngedorong dia, udah dari tadi tuh cewek ada di dasar jurang!” balas Vanilla sinis seraya melemparkan pandangannya ke jurang di sebelah kanannya. Setelah itu, ia langsung pergi begitu saja mendahului timnya.

Dua jam berlalu dan Vanilla masih duduk berdiam diri di atas sebuah batu besar di tengah hutan. Tangannya mencabuti lumut-lumut di sekitarnya dan melemparnya ke sembarang arah. Kakinya lelah berkeliling hutan.

“Hahhh!! Gue gak punya harapan hidup lagi,” teriaknya begitu pasrah.

“Lo masih punya harapan hidup, kok.”

Vanilla berjengkit kaget dan kontan melompat dari batu yang didudukinya. Matanya menatap tajam orang yang berada di depannya sembari melangkah mundur secara perlahan.

“Ngapain lo di sini?!” Vanilla terdengar sedikit ketakutan.

Orang itu tertawa. “Gue selalu ada di setiap langkah kaki lo. Jadi, lo gak perlu heran kalau tiba-tiba gue ada di sini bersama lo.”

“Jauhin gue dan jangan dekatin gue lagi!”

“Gue kasih lo pilihan, ikut gue atau lo bakalan mati mengenaskan di sini.”

“Lo psikopat, Dirga! Lebih baik gue mati mengenaskan di sini daripada harus ikut sama lo!”

Tangan Dirga langsung meraih pergelangan tangan Vanilla dan mencengkeramnya kuat hingga cewek itu meringis kesakitan. “Lo harus ikut sama gue!” Dirga menarik paksa Vanilla.

Vanilla memandang Dirga penuh kebencian. “Sampai kapanpun, gue gak bakalan mau ikut sama lo!”

Dirga langsung mendorong tubuh Vanilla hingga menabrak sebuah pohon besar di belakangnya.

“Lepasin gue, Dirga!” Vanilla mulai memberontak. Matanya pun mulai berkaca-kaca dengan tubuhnya yang bergetar ketakutan. “Apa lagi yang lo mau? Belum puas dengan lo ngehancurin hidup gue?”

“Belum, sebelum lo dapat balasan dari apa yang lo lakuin ke gue dan keluarga gue.”

“SOMEBODY HELP ME PLEASE!!!” teriak vanilla sekuat mungkin.

Dirga tertawa karena tak ada yang menyahut setelah Vanilla berteriak. “Percuma lo teriak, Sayang. Di sini cuma ada lo dan gue.”

Vanilla langsung menendang tulang kering dan mengigit tangan Dirga hingga cowok itu kesakitan. Kesempatan itu digunakan Vanilla untuk berlari sekuat mungkin. Pikirannya kosong. Kakinya berlari ke sembarang arah, sedangkan matanya sesekali melihat ke belakang untuk memastikan Dirga mengejarnya atau tidak. Dalam hati, Vanilla berharap agar bertemu dengan seseorang yang akan menolongnya keluar dari dalam hutan ini. Hampir saja Vanilla terjatuh jika ia tidak langsung menghentikan langkahnya yang sudah berada di pinggir jurang. Cewek itu menangis lebih kencang seraya seraya menoleh ke sana kemari untuk mencari jalan.

“Lo—“

Dirga langsung mencekik leher Vanilla ketika cewek itu menoleh ke arahnya.

“Ini akibat karena lo berani main main sama gue!” ucapnya sadis sembari terus mencekik leher Vanilla dengan begitu kuat.

“VANILLA!” Teriakan itu membuat Dirga menoleh dan refleks melepaskan cekikannya.

Vanilla langsung terjatuh lemas dengan wajah yang membiru sambil terbatuk-batuk. Pandangannya kabur, tetapi ia dapat melihat jelas siapa yang memanggилnya tadi. Itu Ferrio, kakak kandungnya. Vanilla ingin sekali berteriak dan menyuruh Ferrio pergi, tetapi untuk mengucapkan satu kata saja begitu sulit.

“Satu langkah lo mendekat, gue pastiin Vanilla akan mati mengenaskan di bawah sana!” Dirga menarik Vanilla berdiri dan mengunci leher Vanilla dengan lengannya.

Ferrio tak mengindahkan perkataan Dirga dan terus melangkah maju. Senyum sinis semakin mengembang di sudut bibir Dirga. Cowok itu langsung

mengarahkan Vanilla tepat ke arah jurang dan mendorong gadis itu ke dalam sana.

“Vanilla...”

“AARGGHHH!!!! GAK! PLEASE JANGAN BUNUH GUE. PLEASE!”

“Vanilla sadar! Ini gue Vino.”

Vanilla membuka matanya. Matanya berair ketika ia menatap Vino. Sontak Vanilla berdiri lalu memeluk erat Vino dengan tubuhnya yang bergetar ketakutan.

“Bawa gue pergi dari sini! Gue mohon bawa gue pergin, Vin,” racaunya tak jelas.

Vino mengusap rambut Vanilla seraya menenangkan cewek itu yang terus menangis.

“Ferrio?” Vanilla tiba-tiba melepaskan pelukannya. “FERRIO! FERRIO, LO DI MANA?” teriakanya memandang sekitar hutan.

“Hei, hei, Vanilla.” Vino menarik pergelangan tangan Vanilla. “Disini gak ada Ferrio. Cuma ada lo dan gue.”

Vanilla menggeleng. “Gak! Tadi itu Ferrio dateng dan gue—gue hampir aja jatuh ke jurang. Dia datang buat nyelamatin gue, Vin. Gue takut dia diapa-apain sama Dirga. Ferrio kakak gue, Vin. Gue gak mau kehilangan dia.” Vanilla kembali menangis dengan wajahnya yang masih terlihat sangat ketakutan.

Vino menangkap wajah cewek itu dengan kedua tangannya. “Vanilla, lo halu. Panita pada nyariin lo karena lo gak balik-balik ke perkemahan. Untung gue ngeliat lo di tempat istirahat lo tadi. Pas gue mau nyamperin, eh lo malah lari. Jadi, gue ikutin lo sampe ke sini.”

“Ta— tapi—”

Vino memegang kedua pundak cewek itu. “Udah, Nil. Lo tenang, ya. Mendingan kita balik ke tenda sekarang karena lo butuh istirahat.”

Cowok itu membawa Vanilla kembali ke perkemahan karena sedari tadi para panitia mencari Vanilla yang tak kunjung kembali dari hutan.



Vanilla duduk terdiam bersama murid yang lainnya. Padangan Vanilla kosong. pikirannya melayang ke peristiwa di dalam hutan tadi. Entah apa yang terjadi, tetapi ia merasa itu semua nyata, cekikan dirga dan kehadiran Ferrio. Pandangan cewek itu teralihkan ketika ia merasa ada seseorang yang menyampirkan jaket ke bahunya. Senyum tipis langsung terukir di bibir Vanilla ketika melihat Vino yang duduk persis di samping kanannya, sedangkan di kirinya ada Elang yang sibuk

bercerita dengan yang lain.

“Guys, seperti yang sudah kita sepakati, malam ini kita bakalan main game truth or dare. Kalian semua pasti sudah tau game itu, kan?” Dava mulai berbicara. “Permainannya sedikit berbeda. Botol ini akan kalian oper ke samping dan mengikuti lagu yang akan diputar. Setelah lagu itu berhenti, botol gak boleh dioper lagi. Siapa pun yang dapat botol itu, harus memilih antara truth or dare sebagai hukumannya.”

“Terus siapa yang ngasih pertanyaan atau tantangannya, Kak?” tanya salah satu anak kelas sepuluh yang menggunakan kaca mata dan jaket merah.

“Permainan ini di mulai dari Tiara. Jadi, yang berhak ngasih pertanyaan atau tantangan adalah Tiara. Setelah botol itu kembali dioper, maka yang berhak ngasih pertanyaan atau tantangan adalah orang yang terakhir mendapatkan hukuman karena memegang botol itu.”

Mereka semua berseru tanda bahwa mereka mengerti. Berbeda dengan Vanilla yang hanya diam tanpa mendengar satu pun apa yang dijelaskan oleh Dava.

“Oke, let’s begin!”

Reza menyiram kayu yang sudah ditumpuk sedemikian rupa dengan minyak tanah lalu melemparkan sebatang korek kayu ke sana hingga api itu menyala. Yang lain pun langsung duduk mengelilingi api unggun tersebut. Dava menyerahkan sebuah botol kosong kepada Tiara dan memberi kode kepada Reza agar mulai memutar lagu yang telah disiapkan. Musik itu terdengar nyaring tanda bahwa permainan telah dimulai. Botol yang awalnya dipegang Tiara pun telah berpindah tangan. Selama beberapa detik lagu itu diputar, Reza langsung mematikkannya.

“Truth Or Dare?” tanya Tiara setengah berteriak kepada adik kelasnya yang berada cukup jauh darinya.

“Truth,” jawab cewek itu.

“Siapa orang yang lo taksir di sekolah dan apa alasannya?”

Cewek itu menarik napas sebelum menjawab. “Aku suka sama Kak Vino. Alasannya karena kak Vino itu orangnya ganteng, humoris, dan bisa bersikap dewasa.”

Murid-murid yang lain langsung bersorak hingga membuat pipi cewek itu bersemu. Sementara Vino, kini diujungi jitan oleh Reza yang langsung berlari dari tempatnya. Elang pun tak mau kalah, ia bergelayut di leher Vino.

“Oke lanjut, Za,” ucap Dava membuat Reza kembali ke tempatnya semula.

Reza mengganti lagunya menjadi lagu dari DJ Zedd yang berjudul Spectrum. Botol itu pun kembali berkeliling. Seperti tadi, setelah cukup lama lagu tersebut diputar, Dava kembali menyuruh Reza untuk menghentikan lagunya.

“Truth or Dare?” tanya cewek itu kepada Britney.

“Truth.”

“Beneran Kakak itu mantannya Kak Dava dan sekarang kalian balikan?”

Britney melihat Vanilla yang langsung menatapnya aneh. “Iya, gue memang mantannya Dava, tapi gue gak pernah balikan sama dia.” Jawaban Britney sukses membuat semua terperangah bingung, begitu pun Dava. “Gue sama Dava hanya sebatas teman. Gue gak pernah balikan sama dia karena gue tau Dava mencintai orang lain.”

Britney menatap Vanilla sekilas yang hanya menaikkan sebelah alisnya.

“Lanjutt,” ucap Dava dengan nada yang berbeda dari yang tadi.

Botol kembali berkeliling untuk yang ketiga kalinya diiringi musik Iggy Azzaela yang berjudul Team. Seperti tadi, Reza menghentikan lagu dan botol itu berhenti di Vanilla.

“Truth or Dare?” Britney tersenyum miring ke Vanilla yang menatapnya datar.

“Dare.”

Britney semakin melebarkan senyumnya. “Tantangan dari gue, lo harus ceritain semua tentang diri lo termasuk video itu dengan jujur.”

Dava memicing ke arah Britney yang justru tersenyum lebar. Berbeda dengan Vanilla yang terkejut dengan tantangan dari Britney.

“Keluarga gue jauh dari kata bahagia. Tiga tahun yang lalu, gue pernah mengalami kecelakaan yang menyebabkan trauma dan mengidap alter ego. Apa yang kalian nilai dari diri gue itu salah besar, gue bukan cewek murah senyum dan baik. Video yang kalian lihat itu salah satu bukti bahwa yang terlihat baik di luar, gak selalu baik di dalam. Kalian tau kenapa gue ngelakuin itu? Karena gue benci sama takdir yang Tuhan berikan untuk gue. Gue ngaku, orang yang ada di dalam video itu memang gue dan gue sadar saat ngelakuin hal itu.” Vanilla bercerita dan berusaha membuat orang-orang yang mendengar ceritanya percaya..

“Mau tau lebih banyak tentang gue?” tanyanya dengan pandangan kosong. “Gue pembunuh. Gue ngebunuh sahabat gue sendiri. Nama Gustavo yang menyembunyiin identitas asli gue. Gak cuma itu. Di usia gue yang ke tiga belas, gue menjebloskan seseorang ke dalam penjara dan membuat orang itu dideportasi dari negaranya sendiri. Mungkin kalian menganggap gue kejam, tapi kehidupan

ini lebih kejam dari apa yang sudah gue lakuin. Karena itu, gue harus memilih antara di bunuh atau membunuh.”

Semua orang yang mendengar cerita Vanilla langsung bergidik ngeri. Berbeda dengan Dava yang menatap Vanilla intens. Ini bukan Vanilla yang ia kenal. Sejujurnya, Dava tidak percaya dengan apa yang diceritakan oleh cewek itu.

“Lo bohong!” seru Britney menatap Vanilla tajam.

“Bukannya lo nyuruh gue jujur? Kenapa lo tiba-tiba bilang kalau gue bohong?”

“Orang di dalam video itu bukan lo karena saat beberapa jam sebelum kecelakaan, lo ada di Bandara.” Kini Britney tersenyum penuh kemenangan karena melihat raut Vanilla yang sepertinya terkejut.

“Lo bakalan nyesal karena ikut campur masalah gue.”

“Gue gak ikut campur. Tapi apa yang gue omongin, memang fakta,” balas Britney tak mau kalah.

Vanilla berdiri lalu mengembalikan jaket Vino kepada pemiliknya. Ia menatap Britney sekilas sebelum pergi meninggalkan tempat itu. Daerah pinggangnya kembali terasa nyeri. Jadi, ia harus segera pergi.

“Kejar dia, bego!” umpat Britney kepada Dava yang langsung dibalas dengan tatapan bingung. “Apa yang diomongin Vanilla itu semuanya bohong!”

“Kenapa gue harus ngejar dia? Lagian apa yang dia omongin gak ada sangkut pautnya sama gue,” jawab Dava cuek seolah dirinya tak peduli lagi.

Britney langsung melotot. “Jelas ada sangkut pautnyalah karena Vanilla ngelakuin ini demi lo, Raquell, Leon, dan yang lainnya!”

“Kebohongan apa lagi yang lo omongin? Semua bukti ada di depan mata.” Dava masih tak percaya dengan ucapan Britney.

“Demi Tuhan, kali ini gue gak bohong. Vanilla ngelakuin ini semua karena dia sengaja supaya kalian semua menjauh dari dia. Oke gue ngaku, awalnya memang gue punya niat jahat ke dia, tapi setelah gue tau yang sebenarnya, pemikiran gue langsung berubah. Selama ini, gue memang bertindak seolah pengen ngehancurin kalian, tapi gue gak pernah punya niat itu sedikit pun. Gue gak mau apa yang terjadi antara kita dulu keulang lagi. Gue gak mau lo ngedepak Vanilla seolah dia gak peduli dan lo nganggap dia seperti sampah. Sama seperti apa yang gue lakuin ke lo dulu.”

“Terlambat,” ucap Britney dengan penuh kekecewaan. “Setelah semuanya selesai, Vanilla gak akan pernah muncul di hadapan lo. Anggap aja ini malam terakhir lo ngeliat dia. Vanilla sendiri yang janji untuk pergi dari hidup lo dan dia gak akan bisa ingkarin janjinya sendiri. Gue memang gak kenal siapa Vanilla,

tapi gue yakin lo dan semua orang yang menyalahkan dia atas video itu, bakalan nyesal. Persetanan dengan semuanya. Bagi Vanilla, nyawa lo lebih berharga dari nyawa dirinya sendiri. Sekarang terserah lo, Dav.”

Britney pergi meninggalkan Dava yang hanya bisa terdiam. Ia sudah tak tahan lagi dengan semuanya sehingga ia memilih untuk pergi mencari Vanilla dan menceritakan semuanya. Lebih cepat lebih baik, ia tak mau hal buruk kembali menimpa cewek itu. Lagi pula, dirinya sudah berjanji untuk menebus kesalahan yang pernah dilakukannya kepada Vanilla dengan membantunya menyelesaikan apa yang terjadi antara Vanilla dan Dirga.



Vanilla duduk di tepi dermaga tempatnya menyendiri siang tadi. Matanya menatap obat yang sedang digenggamnya sembari berulang kali menghela napas. Wajahnya pucat dan tubuhnya terlihat lebih kurus dari sebelumnya. Setelah puas memandang obat tersebut, Vanilla melemparnya jauh ke tengah danau. Ia tidak mau lagi berurusan dengan obat sialan itu. Ia ingin bebas tanpa perlu merasa kesakitan dan menginap di rumah sakit.

“Kenapa dibuang?” Seseorang berbicara padanya.

Vanilla terus memandang lurus hamparan danau di hadapannya hingga orang yang tadi bersuara duduk di sampingnya.

“Gue minta maaf atas apa yang pernah gue lakuin ke lo,” ucap orang itu benar-benar tulus.

Tanpa menoleh, Vanilla menjawab. “Lo gak perlu minta maaf karena lo gak pernah ngelakuin apa-apa ke gue. Seharusnya, gue berterima kasih karena dengan kehadiran lo, gue bisa jauh dari mereka semua.”

“Gue mau tanya sesuatu sama lo.” Britney menoleh dengan matanya yang berkaca-kaca setelah mendengar nada bicara Vanilla.

“Tentang masa lalu gue? Atau tentang video itu?”

Britney diam sesaat. Ia mengagumi sosok di sebelahnya yang begitu tegar saat seseorang menghancurkan dan mematahkan hatinya. Cewek itu masih bisa bertindak seolah semuanya tidak pernah terjadi.

“Apa lo tau alasan kenapa Dava seolah campakin lo?”

Vanilla menoleh dan tersenyum. “Karena gue bukan orang yang dia sayang dan lo adalah orang yang dia sayang.”

Britney menggeleng “Lo salah. Itu semua gak benar. Itu semua karena gue ngancem dia kalau dia gak ngejauhin lo dan balik ke gue, gue bakalan ngelakuin

hal buruk ke lo.”

“Karena lo diancam Dirga?” tanya Vanilla balik.

Britney menghirup udara dingin yang berada di sekitar mereka dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaketnya.

“Semuanya berhubungan. Keponakan gue ada di tangan Dirga karena itu gue harus jadi robotnya. Awalnya gue berpikir biasa, tapi lama kelamaan, gue tau kalau Dirga seorang psikopat. Dari situ gue berpikir bahwa lo sama sekali gak bersalah dalam kasus ini dan semua orang yang ada di dekat lo akan dijadikan pion oleh Dirga, kecuali Jason.”

“Jason?” tanya Vanilla.

Britney mengangguk. “Karena Dirga tau Jason terlalu sulit untuknya. Lagi pula, Jason terlalu berkuasa. Siapa yang tidak mengenal Keluarga Gustavo? Hampir seluruh pebisnis di negara ini tahu siapa mereka.”

Vanilla menaikan sebelah alisnya. “Kenapa lo tiba-tiba omongin ini semua ke gue?”

“Gue gak sanggup ngeliat lo kayak gini terus. Gue gak mau lo terus disalahkan atas semuanya. Percaya atau gak, gue juga pengen ngebantuin lo nyelesain semuanya. Lo bisa dapetin kebebasan dari Dirga, sedangkan gue bisa dapatin keponakan satu-satunya yang gue punya.”

“Keponakan?” lagi-lagi Vanilla bertanya.

Raut wajah Britney berubah sendu. “Sebagian siswa tau gue pernah di DO dari Nusa Bangsa. Sebenarnya, gue sendiri yang keluar dari Nusa Bangsa dan pergi ke luar negeri untuk nyari keberadaan keponakan gue. Orang-orang berpikir gue kabur keluar negri untuk menutupi aib keluarga bahwa gue hamil di luar nikah. Padahal, gue pergi keluar negeri karena kakak gue yang kabur ke sana. Sampai suatu hari, gue dapet kabar bahwa kakak gue meninggal dunia karena kecelakaan pesawat, sedangkan keponakan gue ditiptkan di sebuah penitipan bayi.” Britney mencoba menahan air matanya.

“Sayangnya, gue gak bisa nemuin dia dan beberapa bulan kemudian, tepatnya setelah lo kenal sama Dava, gue dapet telepon dari seseorang. Orang itu bilang, dia akan ngasih tau di mana keponakan gue asalkan gue mau balik ke Indonesia dan kerja sama dengan dia. Gue disuruh memilih antara membunuh lo atau keponakan gue dibunuh. Gue sama sekali gak tau apa yang harus gue lakuin sekarang. Karena itu, gue jujur ke lo, Nil.”

Vanilla begitu terkejut mendengar cerita Britney. Vanilla memang sempat mendengar cerita mengenai Britney yang dikeluarkan dari sekolah karena semua

insiden. Ternyata, itu hanya fikif belaka untuk menutupi apa yang terjadi di dalam keluarganya.

“Gimana bisa lo tau kalau orang itu adalah Dirga?”

“Awalnya, gue gak tau dia siapa karena dia gak pernah nunjukin rupanya. Sampai beberapa hari yang lalu, ada seseorang yang datang ke rumah gue dan gak sengaja menyebut nama Dirga. Dari situ gue berpikir bahwa orang itu adalah Dirga, orang yang lo jeblosin ke penjara beberapa tahun yang lalu.” Britney memberi jeda dalam ucapannya. “Dan soal video itu, gue yang nyebarin ke seluruh siswa Nusa Bangsa atas perintah Dirga.”

Vanilla sudah tak bisa berkata apa-apa lagi selain terdiam dan terkejut. Ia sempat berpikir bahwa ini hanya akal-akalan Britney saja, tetapi setelah menatap mata Britney, cewek itu yakin ini semua benar tanpa ada niatan buruk di baliknya.

“Nona Vanilla?” panggil seseorang membuat Vanilla dan Britney menoleh. Mereka mendapati seseorang berseragam hitam sedang berdiri di belakang mereka dengan menunduk sopan. Vanilla tahu, itu adalah salah satu penjaganya yang datang untuk membawanya kembali ke Jakarta.

Vanilla berdiri diikuti oleh Britney yang memandangnya sembari tersenyum sendu. Entah atas dorongan apa, Britney langsung memeluk Vanilla dan menumpahkan tangisannya.

“Gue memang bukan temen lo, Nil. Tapi gue minta untuk lo bertahan. Gue yakin setelah ini, lo bisa ngerasain kebahagiaan yang dulu sempat lo rasain. Sebisa mungkin gue bakalan bantu lo, Nil. Anggap aja ini semua sebagai permintaan maaf karena gue sempat jahatin lo. Gue minta maaf atas semuanya, Nil. Maaf karena gue udah ngancurin hubungan lo, maaf karena—“

Vanilla mengusap punggung Britney. “Gue udah maafin lo. Thanks karena lo udah ngedukung gue sekarang.”

Terdengar Britney tertawa kecil lalu menguraikan pelukannya. Vanilla ikut tertawa sembari membantu Britney mengusap air mata yang masih menempel di pipi cewek itu.

“Lo pasti bisa dapetin keponakan lo dari tangan Dirga.” Vanilla memberi semangat kepada Britney.

“Dan lo juga pasti bisa nyelesaiin semua masalah lo dengan Dirga.”

“Pastinya,” jawab Vanilla sembari tersenyum.

Britney membalas senyuman Vanilla dan mengizinkan Vanilla pergi. Pandangannya lurus menatap punggung Vanilla yang menjauh dan diikuti seseorang dari belakang. Hatinya kini terasa lega karena akhirnya ia bisa



menceritakan semuanya kepada cewek itu. Sekarang, Britney telah membuktikan sendiri bahwa Vanilla benar-benar tulus dan baik hati. Tidak hanya terlihat dari luarnya saja, tetapi di dari dalamnya juga.

See? Lo gak salah pilih, Dav. gue harap penyesalan gak akan pernah datang menghampiri lo.



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Dua Puluh Sembilan

Sejak malam itu, Vanilla tidak pernah lagi terlihat di SMA Nusa Bangsa. Ketika ujian semester berlangsung pun, tempat duduk Vanilla kosong. Beberapa hari setelahnya, kabar mengenai Vanilla yang pindah dari SMA Nusa Bangsa mulai tersebar luas. Sebagian dari mereka kaget, terutama Raquell. Pikirannya langsung melayang entah ke mana setelah mengetahui sahabatnya itu akan pindah keluar negeri tanpa memberitahunya. Begitu juga dengan yang lainnya, kecuali Vino yang memang sudah tahu lebih dulu.

Vanilla pun mengetahui ada sebuah alat pelacak yang dipasang Dirga di mobil miliknya. Namun, sekarang cewek itu bisa sedikit bemapas lega karena para polisi sedang mengejar cowok itu karena Dirga kembali berulah dan kali ini menculik seseorang ketika berada di Bandara. Ia juga terus Ferrio yang tiba-tiba menghilang begitu saja. Ketika hendak pergi ke apartemennya, Vanilla tak sengaja melewati kafe yang dulu sering ia datangi bersama teman-temannya. Ia pun menghentikan mobilnya lalu berjalan memasuki kafe tersebut hanya untuk mencicipi sepotong kue ataupun segelas minuman.

Segelas caramel macchiato dan sepiring cheese cake menemaninya saat ini. Ia memandang hampa jendela yang memperlihatkan orang-orang yang sedang berlalu lalang di sana. Dirinya saat ini persis seperti bunga yang berusaha bertahan hidup di tengah kekeringan. Sekuat apa pun bunga itu bertahan, lambat laut pasti akan gugur dengan sendirinya. Walaupun ada satu bunga yang tersisa, pasti bunga itu terlalu menarik perhatian sehingga tangan seseorang terulur untuk mengambilnya dan membawa jauh ke tempat yang lebih memungkinkan untuk bunga itu bertahan.

Vanilla menghapus air matanya karena mengingat perkataan Britney ketika ia pergi dari acara api unggun pada malam itu. Ia menarik napas dalam-dalam dan

memenuhi kembali rongga paru-parunya dengan oksigen. Untuk kesekian ratus kalinya, Vanilla menyemangati dirinya sendiri.

“Kenapa tiba-tiba lo manggil gue ke sini?” Ucapan itu sukses mengalihkan pandangan Vanilla kepada sosok Dava yang berdiri di hadapannya dengan wajah yang terlihat sedikit kacau.

Vanilla tersenyum lalu menyapa Dava. “Hai.”

Dava menarik kursi di hadapan cewek itu. “Gue tau lo pasti gak akan pergi ninggalin gue.”

Hati Vanilla bergetar. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya, tapi sebisa mungkin ia menghilangkan linangan air mata itu.

“Gue gak pernah punya niat untuk pergi ninggalin lo, tapi ini takdir yang udah digariskan Tuhan untuk kita.”

Dava langsung meraih kedua tangan Vanilla dan menggenggamnya. “Maafin gue, Nil. Gue bodoh karena udah buat lo sakit.”

“Gak ada yang perlu dimaafin karena lo sama sekali gak bersalah. Apa yang lo lakuin itu udah benar, Dav. Lo harus jauhin gue dan nemuin kebahagiaan lo sendiri. Dengan adanya gue di dekat lo, itu malah menyusahkan lo.”

“Rindu itu sakit Vanilla. Saat ini gue tersiksa karena rasa rindu gue ke lo.”

Pertahanan Vanilla runtuh seketika itu juga. Kontan saja Vanilla menunduk dan membiarkan air mata menetes dari kelopak matanya. Setelah ia puas menumpahkannya, Vanilla kembali mengangkat wajahnya dan menarik tangannya yang berada di genggamannya Dava.

“Sekali lagi, gue minta maaf, Nil. Gue baru sadar saat Britney ceritain semuanya ke gue. kenapa lo harus bohong? Kenapa lo harus ngelakuin ini semua demi gue dan yang lainnya?”

“Karena gue sayang sama lo dan yang lainnya. Ngeliat kalian bahagia itu adalah kebahagiaan terbesar gue, Dav. Meskipun tanpa gue di dekat kalian.” Mata Vanilla masih berkaca-kaca.

“Lo mau janji satu hal sama gue?” Vanilla kembali bersuara. “Lo harus tetap pilih Britney, Dav. Lo harus belajar menerima kenyataan bahwa gue bukan takdir lo. Tuhan gak ngasih kesempatan banyak untuk gue, Dav, tapi Tuhan masih memberikan gue kesempatan untuk ketemu sama lo. Gue gak mau nyia-nyiain kesempatan ini dan gue pengen banget bilang kalau gue sayang sama lo, meski gue gak akan bisa bersama lo lagi.”

Setelah mendengar ucapan Vanilla, perasaan Dava menjadi tidak enak seolah ada sesuatu yang akan menimpa cewek itu. Namun, sebisa mungkin Dava

menghilangkan perasaannya itu

“Kalau gue pergi nanti, lo juga harus janji gak akan sedih. Ntar kalau lo sedih, gue bakalan marah karena gue gak bisa ngeliat lo seperti sekarang.” Vanilla tersenyum palsu. “Gue mau lo tetap jadi Dava yang gue kenal, gue mau lo tetap jadi Dava yang cuek, nyebelin, tapi punya seribu satu cara untuk bisa bahagiain seseorang,” sambungnya kembali menangis.

“Gue gak akan biarin lo pergi Vanilla.” Dava menggenggam erat tangan Vanilla.

Vanilla mengembangkan senyuman yang dibaliknya tersirat banyak kepedihan. “Gue balik duluan ya, Dav? Sebisa mungkin gue bakalan berjuang demi lo. Kalau gue berhasil, berarti kita bakalan sama-sama kayak dulu lagi. Tapi kalau gue gak berhasil, terpaksa lo harus ngelupain gue.”

Vanilla menarik paksa tangannya lalu berdiri dan pergi meninggalkan Dava yang diam mematung dengan perasaan yang tak menentu. Andaikan dirinya tidak termakan oleh ancaman palsu Britney, mungkin hal ini tidak akan terjadi. Ia harus melakukan sebuah tindakan untuk mendapatkan kembali Vanilla. Karena ia tahu, masih ada secercah harapan untuknya agar bisa bersama Vanilla seperti dahulu.



Michelle berjalan terburu-buru menyusuri koridor apartemen untuk mencari nomor kamar Vanilla. Ada hal penting yang harus ia bicarakan dengan cewek itu. Tadi Michelle sempat mendatangi *mansion* Rey, tetapi Vanilla tidak berada di sana. Seketika dirinya mengingat sebuah apartemen yang dulu pernah dikunjungi. Setelah menemukan nomor apartemen Vanilla, Michelle langsung memencet bel berulang kali sembari menelepon cewek itu. Beberapa menit ia menunggu, tetapi pintu itu tetap tidak terbuka. Michelle berteriak melalui *intercom* dan berharap Vanilla mendengarnya lalu membukakannya pintu.

“VANILLA, GUE TAU LO DI DALAM! BUKA PINTUNYA!” Michelle terus memecet bel yang terpasang di sana.

Vanilla sendiri sedang berbaring di kasur sembari memejamkan mata dan memijit pelan kepalanya yang terasa sakit. Sebenarnya, ia mendengar suara bel yang dipencet Michelle, tetapi dirinya tak sanggup berdiri sehingga ia membiarkannya selama beberapa saat. Masih dengan kepala yang terasa sakit, ia berjalan gontai menuju pintu karena tak kuasa mendengar suara bel yang berulang-ulang kali berbunyi.

Tanpa melihat dulu siapa yang datang, Vanilla langsung saja membuka pintu.

“Vanilla, ada hal penting yang pengen gue kasih tau ke lo,” sembur Michelle saat Vanilla baru saja membukakan pintu untuknya.

“Kenapa lo bisa tau gue ada disini?” tanya Vanilla saat Michelle sedang sibuk mengeluarkan barang-barangnya dari dalam tas.

“Nyari lo di satu kota doang mah gampang. Meski lo pergi ke luar negeri sekali pun, gue bisa dengan cepat nemuin lo.”

Vanilla memutar bola matanya malas karena michelle yang lagi menyombongkan diri atas kemampuannya.

“Lo ke sini mau ngapain?”

Kali ini Michelle tak menjawab, ia sibuk dengan laptop serta kertas yang kini berserakan di atas meja. Karena pertanyaannya tak dijawab, Vanilla memilih diam dan memerhatikan Michelle dengan raut penasaran. Tiba-tiba saja Michelle berdiri dari sofa yang didudukinya dan mengambil sebuah jepit rambut yang dipakainya. Vanilla pun semakin penasaran dengan apa yang hendak dilakukan Michelle dan mengikuti Michelle yang sedang membuka pintu kamar menggunakan jepit miliknya.

“Otak lo terlalu pintar, Michelle. Ngapain lo buka tuh pintu pakai jepitan, sedangkan kuncinya ada sama gue. Kan lo bisa minta langsung ke gue.”

“Kelamaan.” Michelle melangkah memasuki ruangan tersebut.

Cewek itu menaruh sekumpulan kertas di atas meja lalu bersandar di sana sembari menatap Vanilla dengan tatapan mengintimidasi miliknya.

“Beberapa hari ini lo ketemu Redi?” tanya Michelle dibalas kerutan alis oleh Vanilla. “Ferrio maksud gue.”

“Gak.”

“Tapi lo udah tau kan Ferrio itu kakak kandung lo?”

Vanilla mengangguk dan itu membuat Michelle mendengus kasar.

“Gue bakalan balik ke sini tiga puluh menit lagi,” ucap Michelle setelah mengecek layar ponselnya dan berlalu meninggalkan Vanilla yang memandangnya heran.

“Eh, lo mau ke mana?” tanya Vanilla menginterupsi langkah Michelle.

“Ada urusan.”

Vanilla mendengus lalu duduk di kursi yang berada di ruang pribadinya. Tiba-tiba saja, ia teringat ketika mengikuti acara tahunan sekolahnya. Sampai saat ini, ia tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi ketika dirinya berada di dalam hutan itu. Vanilla ingat jelas bagaimana murkanya Dirga hingga mencekik

dirinya. Saat itu pula, ia melihat Ferrio dan dirinya terjatuh ke dalam jurang. Namun, ketika ia membuka mata, ia malah menemukan Vino yang berusaha menyadarkannya.

“VANILLA, LO HALU!!” ucapnya frustrasi seraya mengacak rambutnya.

Tangannya tak sengaja menyenggol kertas-kertas yang ditaruh Michelle di atas meja. Dengan mendengus kesal, ia pun memunguti kembali kertas-kertas itu. Namun, pergerakannya terhenti ketika ia menemukan sebuah potongan koran dan beberapa artikel. Karena penasaran, Vanilla mengambil potongan artikel itu dan membacanya dengan saksama.

Detikini.com - Sabtu, 23 Maret 2005

Dunia bisnis kembali diguncangkan dengan kabar yang beredar mengenai meninggalnya seorang pengusaha tersohor yang begitu berpengaruh pada beberapa perusahaan besar di Indonesia. Beberapa tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 2002, G.A. tersandung kasus yang mencemarkan nama baik dirinya dan perusahaannya. Ia menjadi tersangka kasus perdagangan manusia dan yang menjadi korban adalah anak bungsu dari keluarga terpandang. Setelah polisi melakukan penyelidikan, ternyata G.A. benar terbukti bersalah dengan didapatnya sebuah surat kesepakatan dan surat adopsi atas nama V.A. selaku korban yang masih berusia tiga tahun. Karena kasusnya itu, G.A. dikenakan hukuman seumur hidup kurungan penjara. Tak hanya itu, perusahaannya pun bangkrut karena seluruh perusahaan yang berkerja sama dengan perusahaannya memutuskan kerja sama mereka dan menarik saham yang telah mereka tanamkan di perusahaan G.A..

G.A. mengalami gangguan psikis setelah beberapa bulan berada di sel tahanan. Akhirnya, ia memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan menembak kepalanya sendiri menggunakan pistol yang berhasil ia curi dari salah satu sipir penjara. Hal itu jelas menjadi duka bagi keluarga dan kerabat, tapi tidak bagi keluarga yang menjadi korban atas kasus yang menyandung G.A..

Setelah membaca isi artikel tersebut, Vanilla langsung mengingat sesuatu. Ia pun pergi ke kamarnya dan mencari map yang waktu itu ia curi dari ruang kerja Papanya. Vanilla yakin, isi artikel itu pasti masih berkaitan dengan map yang diambilnya. Cukup lama mencari, akhirnya Vanilla menemukan map tersebut dan membawanya kembali ke ruangan pribadinya. Di sana, ia membuka lembar demi lembar yang berada di map tersebut.

“G.A? Geraldie Alamsyah?” gumamnya membaca nama tersebut. “Nama itu—”

Ingatannya langsung terlempar ke masa ketika dirinya masih duduk di bangku SMP. Vanilla ingat, ia berteman dekat dengan salah satu kakak kelasnya. Suatu ketika, kakak kelasnya itu mendatangi Vanilla yang baru saja memasukkan buku-bukunya ke dalam tas saat bel pulang berbunyi. Kakak kelasnya itu senantiasa menunggu Vanilla hingga cewek itu menyelesaikan apa yang sedang dikerjakannya. Setelah selesai, cowok itu meminta Vanilla untuk menemaninya pergi ke suatu tempat. Ketika Vanilla bertanya ke mana mereka akan pergi, kakak kelasnya itu menjawab ingin berkunjung ke rumah orangtuanya. Ia pikir mereka memang mendatangi rumah kediaman orangtua kakak kelasnya itu, tetapi yang mereka datang adalah tempat peristirahatan terakhir manusia.

Ia tersadar dan tak sengaja menjatuhkan apa yang dipegangnya. Vanilla ingat, nama orang yang ada di map tersebut sama dengan nama orang yang beberapa tahun lalu ia lihat di atas sebuah batu nisan.

“Gak. Ini gak mungkin, gue pasti salah,” gumamnya tak percaya.

Vanilla kembali mengecek artikel yang dibacanya. Di sana, ia menemukan inisial lain yaitu V.A. dan itu adalah inisial namanya sendiri Vanilla Arneysa. Dadanya langsung terasa sesak setelah mengaitkan semuanya dengan kepingan masa lalunya. Tangannya bergetar hebat ketika memunguti kertas yang tadi dijatuhkannya. Dirinya terus menyangkal bahwa ini semua hanya kebetulan saja. Telepon di kamarnya berdering, mengalihkan pandangan dan pikirannya. Vanilla menaruh kertas yang telah dipungutnya lalu pergi mengambil ponselnya. Nama Michelle tertera di layar.

“Hallo?”

“VANILLA, GAWAT! LO HARUS TEMUIN GUE DI TEMPAT BIASA SEKARANG!”

“Memangnya ada apaan?”

Terdengar Michelle berdecak. “Orang yang diculik Dirga di bandara itu Emily, Nil. EMILY! Dia disekap di gudang gak kepace yang ada di tengah hutan. Di sana juga ada Ferrio. Kita harus ke sana sekarang!”

Vanilla mematikan ponselnya lalu segera menyambar kunci mobil yang berada di atas meja dan keluar dari apartemennya. Persetanannya dengan semua yang ia temukan tadi. Kini yang ada di pikirannya hanyalah Emily. Seharusnya, ia mencurigai Dirga, tetapi bodohnya ia lupa akan psikopat itu.

“Lo harus bayar mahal atas semua yang lo lakuin selama ini, Dirga!” geramnya mencengkeram kuat setir mobil dan menjalankannya dengan kecepatan tinggi.



Michelle dan Vanilla telah tiba di semua gudang tak terpakai yang selama ini menjadi markas Dirga. Mereka tidak hanya berdua, ada beberapa polisi yang ikut bersama mereka. Vanilla tidak akan pernah memaafkan Dirga jika sampai orang yang disandera Dirga terluka. Vanilla juga tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

“DIRGA KELUAR LO!!” Vanilla menerobos masuk ke dalam gudang itu sendirian. Sedangkan Michelle dan beberapa polisi yang ikut bersama mereka bersembunyi agar Dirga tidak tahu adanya keberadaan mereka.

Tekad Vanilla sudah bulat. Dirinya harus mengakhiri semuanya malam ini juga. Bahkan, ia telah menyusun rencana dengan waktu yang begitu singkat untuk membebaskan Ferrio, Emily, dan Kiki yang kini menjadi tawanan Dirga. Vanilla berusaha mengecoh Dirga dengan mendatanginya secara terang-terangan dan mengalihkan perhatian Dirga. Sedangkan dirinya sudah menghubungi Britney untuk bekerja sama membebaskan Ferrio dan yang lainnya.

“DIRGA, KELUAR SEKARANG JUGA! JANGAN JADI PENGECUT LO!”

Setelah tiarakannya menggema, kini Vanilla mendengar suara seseorang yang sedang bertepuk tangan. Ia pun langsung menoleh ke belakang dan mendapati Dirga yang terseyum senang menyambut kedatangannya. Bohong jika Vanilla mengatakan dirinya tidak takut. Faktanya, ia kini berusaha menyembunyikan tubuhnya yang bergetar.

“Selamat datang di tempat persembunyian gue, Vanilla.”

Dirga menatap Vanilla penuh dengan dendam.

“Lo sekap di mana mereka?!” tanya Vanilla langsung.

“Oh, jadi itu maksud kedatangan lo ke sini? Ternyata, lo udah tau bahwa orang yang gue culik di bandara itu temen dekat lo. Sayang banget, padahal gue berharap lo tau ketika nyawa mereka sekarat.” Dirga berbicara dengan nada yang sengaja disendukan sehingga membuat Vanilla semakin menatapnya penuh kebencian.

“Lo iblis, Dirga!”

Dirga malah tertawa mendengar Vanilla yang menyebut dirinya iblis.

“Gue bukan iblis, tapi gue malaikat pelindung lo. Pelindung dari para pelindung lo.” Tatapannya berubah tajam.

Dorr!

Vanilla langsung menembakkan pistol ke atap gudang tak terpakai itu hingga

terlihat Dirga semakin murka, tetapi senyum miring mengembang di sudut bibirnya.

“Sebuah kemajuan yang ya... cukup mengejutkan. Ternyata, lo udah berani sama benda itu. Gue pikir bayangan Kevin yang mati karena benda itu cukup membuat lo takut.”

“Di mana kakak gue!?”

Tawa Dirga menggema ke seluruh ruangan. Selang lima menit kemudian, seorang pria berambut gondrong datang dan membisikkan sesuatu ke telinga Dirga hingga membuat raut wajah Dirga berubah. Vanilla menyeringai saat mengerti maksud dari raut wajah Dirga. Ditambah lagi, kini cowok itu menatapnya dengan tatapan membunuh.

“Lo kalah pintar dari gue, Dirga.” Vanilla tersenyum miring.

PLAK!

Dirga langsung menerjang Vanilla dengan tamparan keras sehingga pistol yang berada di genggamannya terlempar karena tubuhnya yang tersungkur ke lantai.

Vanilla mendongak. “Gue berharap lo mati malam ini juga!”

PLAK!

Dirga kembali menampar Vanilla hingga sudut bibir cewek itu berdarah. Dirga menarik baju Vanilla hingga cewek itu berdiri dan langsung menghempaskannya ke tembok dengan sangat kuat. Rasanya tubuh vanilla remuk seketika itu juga saat menghantam tembok dingin tersebut.

“Karena lo berani main-main sama gue, lo gak akan bisa lepas dari gue lagi, Vanilla!”

PLAK!

Dirga kembali menampar Vanilla untuk yang ketiga kalinya. Ini memang tindakan nekat Vanilla dan ia harus menerima konsekuensinya. Setelah menampar Vanilla, Dirga mengeluarkan sebuah pisau lipat dari saku celananya. Tajamnya pisau tersebut membuat cewek itu menelan ludahnya sendiri.

Tiba-tiba saja, dua orang bertubuh besar memasuki ruangan dan memegang Vanilla. Ia berusaha memberontak, tapi percuma. Dirga menempelkan salah satu lengan Vanilla ke dinding dan mulai menyayatnya dengan pisau lipat yang ia pegang. Darah segar pun mengucur dari lengan Vanilla yang kini Vanilla berteriak kesakitan sembari menangis.

“Selamat datang di neraka, Vanilla,” ucapnya menyeringai.

Vanilla tak kuat lagi menahan rasa sakit di tangannya. Kakinya lemas dan

pandangannya mulai mengabur. Tubuhnya langsung meluruh ke lantai ketika Dirga menyudahi apa yang dilakukan padanya. Meski pandangannya kabur, Vanilla masih bisa melihat cowok itu pergi bersama dua orang pria yang tadi memegangnya. Sebelumnya, Vanilla juga sempat mendengar Dirga yang tertawa puas karena melihat dirinya dalam keadaan mengenaskan.

Emily.

Satu nama itu terlintas di otaknya. Sekuat tenaga, Vanilla mencoba berdiri dan menyeimbangkan tubuhnya. Ia tidak mau mati membusuk di dalam gudang tersebut. Oleh karena itu, ia memaksakan diri untuk keluar dan pergi mencari Britney dan yang lainnya.

“Vanilla, are u okay?” tanya Michelle yang entah sejak kapan mendatangnya membuat Vanilla langsung menyembunyikan tangannya yang dilumuri darah. “Britney berhasil ngebebasin Emily dan yang lain. Sekarang mereka nunggu di jalan masuk ke daerah ini.”

“Gue gak kenapa-napa. Dirga kabur. Lo harus kejar dia sekarang. Gue bakalan samperin Britney.”

Michelle mengangguk lalu pergi meninggalkan Vanilla.

Vanilla menghela napas lega setelah melihat Michelle yang pergi bersama beberapa polisi untuk mengejar Dirga. Untung saja Michelle tidak curiga dengan keadaannya. Secepatnya, ia harus sampai di tempat Britney berada, sebelum anak buah Dirga yang lain menemukannya. Vanilla yakin tidak semua anak buah Dirga bersamanya. Pasti ada beberapa yang masih berkeliaran di sekitar hutan ini.

Ketika ia tiba di jalan yang membatasi hutan, ia mendengar suara gaduh dari kejauhan. Pandangannya langsung menoleh dan mendapati Britney yang ditarik paksa beberapa orang, sesekali cewek itu memberontak dari orang-orang yang memegangnya.

“BRITNEY!!”

Mata Britney membulat ketika ia melihat Vanilla yang hendak menyeberang jalan karena ingin menghampirinya. “VANILLA, AWASS!”

BRAKK!!!

Bunyi itu terdengar sangat nyaring hingga membuat Britney berteriak histeris. Dua orang yang memegang tangan cewek itu pun melepaskannya begitu saja lalu masuk ke dalam mobil yang berada di belakang mereka dan pergi mengikuti sebuah mobil yang menabrak Vanilla dengan sengaja. Britney langsung berlari menghampiri Vanilla yang tergeletak tak berdaya di pinggir jalan. Yang terakhir

Vanilla dengar dan lihat adalah Britney yang menangis sembari berteriak meminta tolong.

Setelah itu semuanya gelap.



Kurang lebih satu jam setelah Britney memanggil *ambulance*, barulah *ambulance* tersebut tiba di tempat kejadian perkara. Vanilla kini telah berada di dalam mobil *ambulance* yang membawanya menuju rumah sakit untuk mendapatkan penanganan. Luka pada tubuh Vanilla terlihat begitu parah dan mungkin saja Vanilla kekurangan darah. Ditambah lagi, luka di pergelangan tangannya yang disebabkan oleh sayat pisau yang dilakukan Dirga.

Britney telah menghubungi orangtua angkat Vanilla dan sekarang mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Sedangkan Emily, Ferrio, dan Kiki telah terlebih dahulu dilarikan ke rumah sakit setelah mereka berhasil dibebaskan oleh Britney. Keadaan mereka tidak terlalu parah, hanya beberapa lebam di tubuh mereka. Tidak mungkin jika Dirga hanya menahan mereka, pasti Dirga memukul ataupun melakukan tindak kekerasan kepada mereka.

Sementara itu, polisi sempat kewalahan mencari Dirga dan anak buahnya yang bersembunyi di dalam hutan. Tetapi dengan bantuan Michelle yang dapat melacak Dirga, akhirnya Dirga pun tertangkap. Dirga tak henti-hentinya menatap Michelle tajam saat tangannya diborgol oleh Polisi, sedangkan Michelle membalas tatapan itu dengan raut datarnya. Cewek itu tak mau membuang tenaganya hanya untuk Dirga.

“Ini belum berakhir, Michelle!” ucap Dirga ketika lewat persis di samping Michelle.

Michelle meremehkan perkataan Dirga. “Semoga lo membusuk di dalam sana. Dirga.”

“Sudah gue bilang kan, ini semua belum berakhir?” Dirga tersenyum miring. “Selamat datang di permainan yang sesungguhnya, Michelle!”

Tatapan Michelle berubah tajam. “Atas nama Kevin, gue bersumpah bakalan buat lo menderita. Sama seperti apa yang lo lakuin ke dia! Lo bakalan tau akibatnya berurusan sama gue dan Keluarga Gustavo.”

“Itu bukan kesalahan gue. Tapi kesalahan sepupu lo sendiri,” jawab Dirga santai.

“Obsesi lo terhadap Vanilla bukan karena lo cinta sama dia. Tapi karena lo pengen balas dendam ke dia atas kematian orangtua lo.”

Cowok itu pun berteriak seperti orang kesetanan saat digiring menuju mobil polisi yang terparkir di dekat mereka.

“Persetan dengan lo semua!”

“Sebelum lo ngucapin selamat datang ke gue, gue udah terlebih dulu masuk ke dalam permainan lo.” Michelle tersenyum miring.

Sebelum Dirga semakin meluapkan emosinya, polisi langsung memasukkannya ke dalam mobil dan membawanya pergi. Dari kaca mobil yang tertutup, Michelle masih dapat melihat Dirga yang menatapnya tajam. Benar apa yang dikatakan Dirga, ini bukan akhir dari segala. Masih banyak hal yang perlu mereka selesaikan. Setelah mobil polisi yang membawa Dirga pergi, Michelle datang menghampiri Britney yang bersandar di mobilnya. Britney harus datang ke kantor polisi esok hari karena ia menjadi saksi dalam kasus tabrak lari yang dialami Vanilla.

“Kenapa lo bisa ada di sini? Bukannya lo dan yang lainnya udah pergi?” tanya Michelle yang berdiri di depan Britney.

Cewek itu mengangkat kepalanya. “Awalnya gue memang pergi sama yang lain. Tapi setelah itu gue ingat lo dan Vanilla masih ada di sekitar sini. Perasaan gue gak enak. Jadi, gue balik dengan maksud nyari kalian. Tapi tiba-tiba ada mobil yang ngalangi jalan gue dan gue dipaksa turun. Gue teriak dan berharap kalian dengar, tapi satu pun gak ada yang nyaut. Setelah itu, gue dengar suara Vanilla yang teriak panggil nama gue. Jelas aja gue noleh dan gue ngeliat Vanilla ada di tengah jalan. Di belakang dia ada mobil yang melaju kencang. Gue sempat teriak buat peringatan Vanilla, tapi jarak mobil itu terlalu dekat dan Vanilla tertabrak.”

“Lo liat siapa yang ada di mobil itu?” Michelle kembali bertanya.

“Gue sempat ngeliat, tapi gue gak yakin itu benar karena pikiran gue blank setelah liat Vanilla ketabrak.”

Britney memang sempat melihat sosok yang mengendarai mobil tersebut, tetapi ia tidak begitu yakin dengan pandangannya. Lagi pula, ia tidak mau menuduh sembarangan.

“Siapa yang lo liat?” tanya Michelle.

Britney terdiam selama beberapa detik sebelum membuka suaranya.

“Gue gak yakin itu dia.” Britney ragu.

“Dia siapa?”

“Her—“

Perkataan Britney menggantung karena dering ponsel Michelle yang menginterupsinya. Michelle langsung mengangkat telepon tersebut seraya

menjauh dari Britney. Cewek itu menghela napas. Di otaknya masih terekam jelas detik-detik Vanilla tertabrak. Bahkan, otaknya merekam jelas bagaimana ekspresi orang yang mengendarai mobil tersebut. Di dalam mobil itu, tidak hanya ada satu orang saja, tetapi dua. Yang satu terlihat senang dan yang satu lagi terlihat begitu ketakutan. Hanya saja Britney tidak begitu yakin dengan pandangannya.

“Kita harus ke rumah sakit sekarang. Kondisi Vanilla parah dan dia harus segera di operasi.” Michelle berucap dengan nada panik.

“Hah? Di operasi?”

Michelle mengangguk. “Pokoknya kita harus ke rumah sakit sekarang.”

Britney mengangguk dan masuk ke dalam mobilnya bersama Michelle menuju rumah sakit tempat Vanilla berada. Setibanya mereka di sana, mereka melihat Jason dan Monic yang berada di depan ruang operasi. Monic menangis, sedangkan Jason mengusap bahu mamanya itu. Jason terlihat kaget ketika Michelle dan Britney datang menghampirinya. Bukan karena kaget melihat Britney, melainkan Michelle. Orang yang bertahun-tahun belakangan ini tidak pernah melihatnya.

“Gimana keadaan Vanilla?” tanya Michelle sedikit canggung.

“Belum tau,” jawab Jason singkat.

Michelle menghela napas lalu duduk di kursi yang berhadapan dengan kursi yang diduduki Jason dan Monic. Mereka menunggu Rey dan Arsen yang langsung turun tangan menangani Vanilla. Jason berulang kali membujuk Monic untuk kembali ke *mansion*, tetapi Monic menolak karena ingin menunggu hingga operasi yang dijalani Vanilla selesai. Untung saja Michelle membantu Jason membujuk Monic sehingga wanita itu mau kembali ke *mansion* dengan diantar sopir pribadi dan *bodyguard*-nya.

“Gue yakin Vanilla pasti baik-baik aja.” Britney memecah keheningan di antara mereka.

“Semoga.”

Mereka duduk sembari menunggu pintu ruang operasi itu terbuka. Ini sudah larut malam hingga rasa kantuk kini menguasai mereka. Beda halnya dengan Jason, cowok itu tidak merasakan kantuk sedikit pun karena rasa khawatirnya terhadap kondisi Vanilla. Berjam-jam mereka menunggu hingga Michelle dan Britney terlelap dalam posisi duduk. Jason memandangi Michelle yang tertidur di hadapannya. Sudah lama ia tidak melihat wajah itu dan sekarang, tiba-tiba saja ia muncul di hadapannya. Jason yakin pasti ada sesuatu yang sedang dilakukan oleh cewek itu karena bagaimana bisa Michelle datang begitu saja dan mengetahui

bahwa Vanilla berada di rumah sakit.

“Belum selesai?” Suara itu mengalihkan pandang Jason. Ia melihat Ferrio yang duduk di sebelahnya. “Lo kangen Michelle?” tanya Ferrio.

Jason mendengar. “Ini bukan saatnya untuk bahas Michelle. Yang terpenting sekarang adalah Vanilla.”

“Ya, gue tau. Tapi tetap aja, sebagian dari otak lo berorientasi ke Michelle.”

“Gimana keadaan lo?” Jason kembali mengalihkan pembicaraan.

Ferrio menghela napas. “Setidaknya gue lebih baik dari keadaan Vanilla sekarang. Gue gak nyangka orang itu benaran psycho dan nekat ngelakuin apa aja untuk wujudin keinginannya.”

Alis Jason berkerut. “Orang itu?”

“Yaps. Orang di balik semua ini. Orang di balik kematian Kevin dan peneroran Vanilla. Dia juga orang yang bikin hidup Vanilla hancur.”

Saat Jason hendak membuka suaranya, pintu ruangan di sampingnya terbuka menampilkan Arsen dan Rey dengan tampang kusutnya. Sontak Jason dan Ferrio pun berdiri.

“Pi, gimana keadaan Vanilla?” tanya Jason langsung.

Arsen dan Rey saling berpandangan lalu mengembuskan napas.

“Kenapa kalian diam? Gimana keadaan Vanilla?!” Jason menaikkan nada bicaranya karena tak ada yang kunjung menjawab.

“Vanilla...” Rey menggantungkan ucapannya sembari menghela napas. “Dalam keadaan kritis”



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Tiga Puluh

Arsen memasuki ruang putri kesayangannya dirawaat. Di sana sudah ada Monic yang selalu setia menunggu anak angkat mereka membuka mata. Namun, sama sekali tidak ada tanda-tanda bahwa cewek itu akan tersadar dari tidurnya. Yang ada, ruangan itu hanya diisi oleh suara kardiograf.

“Maafin Michelle, Om.” Michelle yang berdiri di belakang Arsen.

Pria itu menoleh seraya tersenyum kepada Michelle. “Ini bukan kesalahanmu, Michelle. Jangan menyalahkan dirimu atas apa yang terjadi pada Vanilla.”

Michelle tersenyum sendu lalu pergi dari hadapan Arsen menuju balkon untuk menemui Jason. Sejak tadi, Jason terus menyendiri di sana. Michelle tahu, pasti Jason menyalahkan dirinya karena tidak bisa menjaga Vanilla sesuai dengan apa yang pernah ia janjikan. Andai saja ia tidak menuruti kemauan Vanilla yang menyuruhnya kembali berkuliah, pasti dirinya bisa memantau Vanilla dan cewek itu tidak seperti sekarang. Sayangnya, semua itu sama sekali tidak berguna untuk disesali. Michelle juga yakin Jason pasti marah terhadapanya. Dirinya pergi begitu saja selama bertahun-tahun dan tidak memberi kabar. Setelah itu, dirinya kembali dengan membawa berita buruk mengenai Vanilla. Mungkin Jason tidak akan bisa memberi maaf untuknya.

“Jason..” panggil Michelle sembari melangkah mendekati cowok itu. “I’m sorry. This is my mistake. Andai aja gue gak nurut apa yang dikatakan Vanilla, pasti ini semua gak akan terjadi.”

Jason sama sekali tak menanggapi perkataan Michelle, bahkan Jason tidak menoleh sedikit pun.

“Mungkin sekarang lo harus tau apa yang terjadi beberapa tahun lalu. Lo harus tau apa yang ada di balik semua ini, dan apa yang selama ini Vanilla sembunyikan dari kalian semua.” Michelle kembali bersuara, tetapi Jason tetap acuh hingga

membuatnya menghela napas. “Gue tau, lo berpikir bahwa lo mengetahui semua yang terjadi beberapa tahun silam. Tapi itu belum semuanya.”

“Kecelakaan itu memang bukan murni kecelakaan. Ada seseorang yang bertanggung jawab di balik kecelakaan itu. Setelah Vanilla sadar, dia pergi dari rumah sakit untuk mencari Kevin. Mereka sama sekali gak sadar dengan hal itu karena terlalu fokus dengan keadaan Vanessa yang semakin memburuk karena penyakitnya. Sampai akhirnya, Vanilla tau di mana keberadaan Kevin dan di sanalah semuanya bermula. Polisi menemukan Vanilla bersama jasad Kevin dan menetapkan ia sebagai tersangka pembunuh Kevin.” Michelle menghela napas.

“Kabar itu terdengar ke orangtua Vanilla. Oleh karena itu, mereka menganggap Vanilla lah yang menyebabkan semuanya. Vanilla tertekan dan mengalami trauma. Ia sering berteriak dan menghancurkan apa saja yang ada di sekitarnya. Jadi, mereka membebaskan Vanilla dari penjara dan membawanya ke rumah sakit jiwa. Sampai keluarga lo mendengar berita ini dan mengambil Vanilla serta membawanya ke Jerman.”

Michelle bercerita panjang lebar dan tetap tidak direspons oleh Jason. Bukannya Jason tidak merespons, tetapi ia terdiam setelah mendengar penjelasan Michelle mengenai semua yang terjadi. Jason benar benar tak habis pikir dengan semuanya.

“Kenapa lo bisa tau semuanya?” Jason berbalik dan mulai membuka suara.

“Ini alasan kepada gue pergi selama bertahun-tahun tanpa ngabarin lo. Sebenarnya, gue pengen banget ngasih tau hal ini ke lo sejak lama, tapi Vanilla ngelarang gue dan bilang dia akan ceritain semuanya sendiri. Gue minta maaf atas semua yang terjadi.”

“Apa lo ada kaitannya dengan semua ini? Karena itu lo minta maaf?”

“Dunia ini gak sebesar yang lo bayangkan, Jason. Lo pasti bakalan tau kenapa gue minta maaf dan apa kaitannya gue dengan semua yang terjadi saat ini.”

Jason terdiam, begitu pun dengan Michelle dan berusaha untuk tidak menitihkan air mata. Michelle memang terlihat seperti sosok yang tegas dan tidak mudah terpengaruh dengan suasana. Tetapi Michelle tetaplah seorang cewek yang memiliki perasaan, bohong jika ia sama sekali tidak merasa ingin menangis ketika menjelaskan semua yang tadi ia bicarakan pada Jason.

Karena Jason tak kunjung membuka suaranya kembali, Michelle mengembangkan senyum sendunya lalu kembali masuk ke ruang Vanilla. Setelah itu, keluar dari dalam sana sembari menghela napas. Kakinya langsung melangkah menuju *basement* tempat mobil Britney terparkir karena ketika ia datang ke rumah

sakit, dirinya pergi bersama dengan Britney menggunakan mobil Britney. Lagi pula, sedari tadi Britney telah menunggunya. Dengan tampangnya yang kusut, Michelle masuk ke dalam mobil Britney dan langsung menyandarkan kepalanya sembari menghela napas. Britney menoleh dan menginterogasi Michelle dengan tatapannya.

“Kenapa lo?” tanyanya heran.

“Gue gak tau gimana caranya ngehentiin Dirga. Gue gak mau ada korban yang jatuh karena dia. udah cukup dengan semua yang selama ini dia lakuin untuk balas dendam ke Vanilla.”

“Sejujurnya gue juga gak nyangka Dirga bisa nekat ini. seumur hidup gue baru kali ini berurusan sama psikopat.”

“Kayaknya lo harus gue rekrut jadi agen rahasia supaya bisa lebih banyak berurusan sama kejahatan,” ucap Michelle mendapat tatapan tajam dari Britney.

“Cukup sekali ini dan gue gak mau lagi.”

Michelle tertawa begitu pun dengan Britney. Tapi itu tak berlangsung lama karena Michelle menghentikan tawanya dan kembali menghela napas berulang kali.

“Gue gak bisa bayangin hukuman apa yang dia dapat setelah semua ini berakhir.” Michelle menerawang jauh.

“Setidaknya itu lebih baik dibanding dia harus berbuat jahat ke orang-orang di sekitarnya. Gue ngerti di sisi lain lo gak tega sama dia. Tapi apa boleh buat? Ini konsekuensi yang harus dia tanggung.”

Michelle menoleh. “By the way, gimana sama keponakan lo?”

“He is fine. setelah ini semua berakhir, gua bakalan balik ke rumah orangtua gue dan ngelupain semua yang pernah terjadi disini.” Jawabnya. “Setelah ini apa yang bakalan kita lakuin?” tanyanya pada Michelle.

“Gue bakalan paksa Om Arsen untuk ngasih tau keadaan Vanilla ke orangtuanya. Setelah itu, mereka akan membawa kembali Vanilla untuk beberapa hari sebelum Vanilla kembali ke Jerman. gue lakuin itu karena ada hal yang penting yang akan mereka umumin, dan ketika mereka sedang berkumpul gue bakalan nyuruh Jason untuk ceritain semua yang terjadi sebenarnya.”

Britney mengembangkan senyumnya. “Gue setuju sama rencana lo.”

Mendengar itu Michelle ikut mengembangkan senyumnya. Beberapa menit kemudian, Britney menyalakan mobilnya dan pergi meninggalkan pelataran parkir rumah sakit.



Vanessa duduk memeluk lutut dengan punggungnya yang bersandar pada tempat tidur. Ia tak henti hentinya menangis dan menjambak rambutnya sendiri. Sudah hampir sejam, Vanessa seperti ini dan sama sekali tak ada yang mendengar tangisannya. Mungkin karena orang di rumahnya sedang berada di luar sehingga ia bebas menangis tanpa ada yang mendengar, sekali pun itu adalah asisten rumah tangganya.

“Dari awal, ini semua salah! Ini kesalahan gue dan seharusnya yang bertanggung jawab itu gue!”

Vanessa tak tahu apa yang harus ia lakukan untuk menghentikan tangisan dan penyesalannya. Di sisi lain dirinya takut, tapi cepat atau lambat semuanya pasti akan terungkap dan dirinya harus bertanggung jawab. Vanessa tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi saudara dan keluarganya saat tahu apa yang ia lakukannya.

Tok... tok... tok....

“Vanessa?”

Suara ketukan pintu dan panggilan tersebut membuat Vanessa mengangkat wajahnya dan menghentikan tangisannya. Vanessa mengenali suara itu. Itu adalah suara mamanya.

Vanessa pun bangkit dan mengusap air matanya. ketika ia bercermin, keadaannya benar-benar kacau. Rambut berantakan, mata sembab, dan hidungnya memerah. Secepat mungkin, Vanessa harus menutupinya agar tidak ada yang mencurigainya.

“Vanessa, kamu di dalam sayang?” Dilla kembali bersuara sembari mengetuk pintu kamar Vanessa.

“Iya, Ma,” balasnya sambil memberi *make up* pada wajahnya untuk menutupi matanya yang sembab.

Setelah dirasa cukup tidak terlihat, Vanessa melangkahkan kakinya menuju pintu dan membukanya. Di depan sana telah berdiri ibunya yang menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Tubuh Vanessa menegang, dirinya takut jika ibunya curiga karena suara dannya matanya yang terlihat seperti orang yang sedang menangis.

Sebelum bersuara, Vanessa berdeham agar suaranya terdengar seperti biasanya. “Ada apa ma?”

“Mama mau tanya, kamu belakangan ini ada bertemu dengan adik kamu?”

Pertanyaan Dilla sukses membuat tubuh Vanessa semakin menegang.

“Ke—kenapa memangnya, Ma?”

“Mama dan Papa baru saja kembali dari mansion Rey tetapi tidak ada orang disana. Para asisten tidak ada yang mau memberitahu di mana keberadaan mereka.”

Vanessa menaikan sebelah alisnya. “Kenapa Mama dan Papa tiba-tiba ingin bertemu Vanilla?”

“Mama hanya—”

“NYONYA!!! NON VANESSA!”

Teriakan itu memotong perkataan Dilla. Dilla dan Vanessa pun menoleh kepada asisten rumah tangga mereka yang berlari menaiki anak tangga dengan tergesa gesa. Vanessa menatap asisten rumah tangganya dengan tatapan heran.

“Ada apa, Bi?” tanya Dilla.

Bi lastri tidak menjawab karena sibuk mengatur napasnya. “A—anu nyonya, itu..”

“Itu apa?” kini Vanessa yang bertanya.

“Non Vanila. Tadi tuan Arsen menelpon, katanya non Vanilla masuk rumah sakit dan sekarang koma, Nyonya.”

Deg!

Kaki Vanessa langsung melemas seketika itu juga. Pikirannya langsung blank dan matanya kembali berkaca kaca. Bahkan, dirinya tak sadar bahwa ibunya telah meninggalkannya dan pergi menuju lantai satu rumah mereka.

“Vanilla,” gumamnya menangis.

Tak mau lebih lama berdiam diri, Vanessa menuruni anak tangga menyusulnya Dilla yang menelpon Fahri serta Zero. Pikiran Vanessa benar benar kacau setelah mendengar saudara kembarnya berada di rumah sakit dan dalam keadaan koma.

Setelah memberitahu Papa dan Kakak laki-lakinya, Vanessa bersama sang ibu langsung pergi menuju rumah sakit untuk melihat bagaimana keadaan salah satu anggota keluarga mereka sekarang.



“Kak, Kak Vanilla bangun, dong. Kan Kiki kangen. Kiki pengen main sama Kakak. Kok kak Vanilla tidulnya lama banget, sih? Kiki aja udah bangun dali tadi.” Kiki tak berhenti berbicara dan meminta Vanilla agar membuka mata.

Orang-orang yang berada di dalam ruangan hanya bisa memandang cewek itu dengan tatapan sendu. Mereka merindukan senyum cewek itu. Tiba-tiba saja,

pintu ruangan tersebut terbuka dan menampilkan Cathrine yang berjalan masuk dengan menghampiri yang lainnya.

“Kiki, ikut Kakak, yuk?” ajak Cathrine pada Kiki yang duduk di atas brangkar Vanilla.

Kiki menganggukan kepala lalu Cathrine membawanya keluar dari ruangan tersebut. Tersisa Jason dan Ferrio yang berada di ruangan itu. Ferrio duduk di sofa yang berada cukup jauh dari Vanilla, sedangkan Jason duduk di kursi yang berada persis di samping Vanilla.

“Gue minta maaf karena belum bisa jadi Kakak yang baik buat lo, Nil. Seharusnya gue gak ngebiarin lo menderita kayak gini. Please, gue mohon lo bangun, Nil. Semua orang kangen sama lo. Memangnya lo gak kangen adu argumen sama gue? Main X-box bareng? Atau nyolong es krim gue yang ada di kulkas?” Mata Jason kembali berkaca-kaca. “Kalau lo buka mata indah lo itu, gue janji bakal turutin apa aja yang lo mau. Gue bakalan bawa lo ke mana aja yang lo suka dan bakal ngebeliin apa aja yang lo inginkan. Asalkan lo harus balik ke kita.”

Ferrio merasa teriris saat mendengar ucapan demi ucapan yang dilontarkan Jason. Ia bisa merasakan seberapa besar kasih sayang Jason pada adik bungsunya. Sekarang, ia menyesal karena menyembunyikan identitasnya. Jika saja ia memberitahu Vanilla lebih awal, mungkin ia juga bisa melakukan apa yang saat ini dilakukan Jason.

“Vanilla pasti dengar apa yang kita semua bicarain.”

“Tapi gue gak tau apa yang lagi dia lakuin dengan alam bawah sadarnya,” jawab Jason.

Ferrio melangkah mendekati cowok itu. “Gue gak ada bedanya dengan Zero. Seharusnya gue bisa jalanin peran gue sebagai kakak kandungnya, bukan sebagai stranger yang menaruh hati padanya.”

“Jangan pernah lo sama-samain diri lo sama si brengsek itu!”

BRAK!

Bunyi nyaring itu mengalihkan pandang Jason dan Ferrio dari Vanilla. Dilla memasuki ruangan dengan matanya yang sembab. Diikuti oleh Vanessa, Zero, Fahri, Arsen, dan Monic. Sontak saja Jason berdiri dan menatap mereka semua yang masuk ke ruangan Vanilla dengan tatapan tidak suka.

“Untuk apa kalian datang kemari?” tanyanya menusuk.

Tak ada yang merespons. Kini Dilla selaku ibu kandung Vanilla telah berdiri di sisi kanan anaknya sembari menangis histeris.

“Air mata palsu, hm?”



Arsen langsung menatap anaknya itu. “Jaga bicaramu, Jason.”

Berbeda dengan Jason, Ferrio malah terus memerhatikan gerak-gerik Vanessa yang terlihat begitu gelisah. Karena merasa diperhatikan, Vanessa menoleh dan tatapan mata mereka bertemu. Cewek itu sempat terkejut, tetapi secepat mungkin ia menghilangkan keterkejutannya itu dan mulai menetralkan raut wajahnya.

“Maafin Mama, Sayang.”

“Bagaimana ini bisa terjadi, Arsen?” tanya Fahri.

Jason mencelah. “Seharusnya Anda memantau keadaan anak anda setiap harinya. Bukan malah membiarkannya begitu saja. Setelah Vanilla dalam keadaan sekarat seperti ini, Anda dengan tanpa rasa bersalah sedikit pun bertanya bagaimana bisa ini terjadi. Jika ada penghargaan orangtua terburuk di dunia, maka Anda adalah pemenangnya.”

“Jason!” kini Monic yang menegur, tetapi Jason tidak memedulikannya.

Karena tak mau ikut campur dengan pembicaraan mereka, Ferrio mengangkat suara. “Saya ingin melihat keadaan Emily, permisi.” Ferrio langsung pergi begitu saja diikuti oleh tatapan dari keluarganya.

“See? Bahkan anak kandung kalian sendiri malas melihat wajah kalian.” Jason terus bersuara.

Arsen hanya bisa menghela napas mendengar ucapan Jason yang begitu menusuk. Dirinya tahu seberapa tidak sukanya Jason terhadap keluarga kandung Vanilla dan Arsen memaklumpkannya.

“Setelah Vanilla sadar dan kondisinya stabil, saya mengizinkan kalian untuk membawa Vanilla untuk seminggu. Setelah itu, saya akan membawanya kembali dan pergi dari negara ini. Oleh karena itu, saya memberikan kesempatan pada kalian untuk memperbaiki hubungan keluarga kalian.” Ucapan Arsen itu membuat Jason terkejut.

“Gak! Jason gak setuju!”

“Jason, bagaimanapun juga mereka adalah keluarga kandung Vanilla. Mereka berhak atas Vanilla.” Monic berusaha membuat Jason mengerti.

Saat mereka semua sedang berdebat, suara demi suara yang mereka keluarkan terus memasuki alam bawah sadar Vanilla. Ia mendengarnya, tetapi ia tidak bisa melihat karena semua begitu gelap. Dirinya seperti berada di ruang hampa yang tidak bercahaya. Bahkan ketika ia bersuara, gema suaranya terdengar. Kemudian, ia melihat sebuah cahaya dan mulai melangkah mendekati meski kakinya terasa sulit untuk digerakkan.

Teett!!!

Bunyi panjang dan memekakan itu membuat Arsen terkejut dan beralih ke sisi brangkar Vanilla. Sementara yang lain langsung memecahkan tangisannya dan kaki Jason melemas seperti tak bertulang. Arsen memencet bel kamar Vanilla dan tak lama kemudian, Rey bersama dua orang suster masuk ke dalam ruangan. Garis lurus di layar kardiograf itu membuat Dilla hilang kesadaran dan langsung dibawa keluar, sedangkan yang lain harus dipaksa keluar oleh suster yang tadi datang bersama dengan Rey.

“C’mon!!!” gumam Rey berharap denyut jantung Vanilla kembali, sayangnya hanya ada garis lurus yang ia lihat.

Berulang kali Arsen dan Rey mencoba untuk mengembalikan denyut jantung Vanilla, tapi nihil. Denyut cewek itu tak kembali. Rey langsung menggeleng tak percaya dan menumpahkan tangisannya di atas tubuh Vanilla. Sebenarnya Arsen juga menangis, tetapi tidak begitu ditampakkan.

“Sus, cabut semua selangnya.” Arsen memerintah para suster dengan nada bergetar.

Ketika para suster sedang mengerjakan apa yang diperintahkan Arsen, Pria itu mengajak Rey keluar dengan mata mereka yang sembab dan raut wajah yang kusut. Saat pintu terbuka, Jason langsung berdiri dari kursi yang dudukinya. Pikirannya langsung *blank* seketika itu juga ketika melihat raut wajah dan air mata menempel di pipi kakaknya.

“Maafin Kakak, Jason.” Rey langsung memeluk Jason membuat adiknya itu ikut menumpahkan air matanya.

“Gak. Gak mungkin, ini gak mungkin terjadi,” gumam Jason dengan bibirnya yang bergetar.

Jason melepaskan pelukan Rey dan menerobos masuk ke dalam ruangan Vanilla. Di sana, ia melihat suster yang sedang melepaskan selang-selang dari tubuh Vanilla. Tanpa pikir panjang lagi, Jason langsung berlari menuju brangkar adik angkatnya itu dan memeluk tubuh kaku Vanilla yang sudah tidak memiliki denyut jantung lagi.

Jason menangis histeris meski air mata yang ia tumpahkan tidak akan bisa mengembalikan denyut jantung Vanilla. Dirinya belum siap kehilangan Vanilla. Kali ini ia benar benar meminta kepada Tuhan agar memberikan mukjizatnya dan mengembalikan adiknya itu. Namun, harapannya itu pupus. Bagaimapun juga ia harus mengikhhlaskan kepergian Vanilla. Mungkin Tuhan begitu menyayangnya sehingga mengambil kembali Vanilla agar tidak lagi menderita.





Berulang kali Dava menelepon Vanilla, tetapi hanya suara operatorlah yang menjawab. Mungkin ia sudah menelpon Vanilla lebih dari lima puluh kali. Ia juga menelpon Jason dan Britney, tetapi tidak ada satu pun yang menjawab. Bahkan, saat mencoba menghubungi Emily, nomor cewek itu tidak aktif.

Dava juga telah mendatangi rumah orangtua Vanilla dan *mansion* Rey, tetapi semuanya tidak ada di rumah. Asisten rumah tangga mereka hanya mengatakan bahwa mereka sedang berada di luar dan tidak tahu kapan kembali ke rumah. Kekesalannya memuncak. Dava pun melempar ponsel yang dipegangnya hingga menghantam tembok dan terjatuh di atas lantai.

Dava duduk di pinggir kasur sembari menjambak frustrasi rambutnya. Terakhir kali ia bertemu Vanilla saat mereka bertemu di kafe. Sejak saat itu pula, Dava sadar bahwa Vanilla tidak bersalah atas semuanya. Bahkan, video yang beberapa waktu viral itu bukanlah Vanilla, melainkan rekayasa seseorang. Tak hanya dirinya yang menyesal, Raquell juga merasakan hal yang sama. Maka dari itu, mereka berdua sedang berusaha mencari Vanilla, tetapi tidak ditemukan. Cewek itu bagaikan hilang ditelan bumi.

Suara ketukan pintu terdengar di telinga Dava, tapi ia tidak menggubrisnya. Pikirannya begitu kacau hanya karena seorang cewek yang berhasil menjungkirbalikkan kehidupannya. Ia merutuki kebodohnya untuk menjadi seorang pengecut. Menyesal? Sangat!

Mata Dava memerah dan ia berjalan menuju meja belajarnya lalu mengambil sebuah foto yang terbingkai rapi di dalam sebuah *frame*. Foto siapa lagi jika bukan foto dirinya bersama Vanilla. Dava ingin mengulang semua yang pernah terjadi di antara dirinya dan Vanilla. Jika perlu, ia tidak usah mengingat apa yang sedang terjadi saat ini.

“Apa gue terlambat untuk memperjuangkan lo lagi, Vanilla?” ucapnya sembari mengusap foto yang dipegangnya. “Segitu kecewanya lo sama gue, Nil? Sampai lo pergi ninggalin gue. Padahal, lo pernah janji gak akan ninggalin gue.”

Kini ia beralih ke sebuah jepit rambut biru laut milik Vanilla. Jepit rambut itu ia dapat ketika pertama kali mereka bertemu. Dava tak sengaja menabraknya hingga cewek itu jatuh terduduk di lantai. Setelah Vanilla pergi, ia tak sengaja melihat benda imut itu tergeletak di lantai. Akhirnya, ia pun mengambilnya dan entah mengapa ia malah tersenyum memandang benda tersebut lalu menyimpannya tanpa berniat mengembalikannya.

“Kita dipertemukan bukan karena kebetulan, tapi karena takdir.”

Pintu kamar Dava terbuka dan Poppy berdiri di sana dengan senyum sendunya.

“Ditunggu Mama di bawah, Kak.”

Dava hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan adiknya. Tangannya menaruh kembali *frame* foto yang ia pegang lalu keluar dari dalam kamarnya menemui orangtuanya yang menunggunya di lantai bawah. Poppy yang masih memegang knop pintu kamar Dava memandang punggung kakaknya yang sedang menuruni tangga. Jujur, ia turut prihatin atas apa yang menimpa Dava dan ia yakin sehabis ini Dava pasti marah besar jika tau dirinya akan dijodohkan oleh anak dari rekan bisnis orangtuanya, sahabat masa kecil Dava.

“Semoga lo gak setuju sama perjodohan itu dan lo tetap milih Kak Vanilla.”
Doa Poppy sebelum ikut turun menghampiri anggota keluarganya yang lain.

Sesampainya di bawah, Dava langsung menarik kursi yang berada di hadapan mamanya. Tak lama kemudian, Poppy menarik kursi di samping Dava. Mereka mengambil makanan yang tersedia dalam diam, begitu juga ketika memakannya.

“Rian, ada yang Papa dan Mama ingin bicarakan.”

“Ada apa?” Dava malas jika harus berbicara serius dengan kedua orangtuanya.

“Beberapa minggu lagi kita akan dinner bersma rekan lama Papa dan Mama.”

Karena tak mau berdebat dan mendengarkan lebih banyak lagi, Dava hanya mengangguk sembari terus mengunyah makanannya. Dava sengaja memakannya dengan cepat agar makan malamnya segera usai. Sejujurnya, ia merasa canggung jika harus belama-lama dalam keadaan seperti ini karena dirinya sudah terbiasa tinggal hanya bersama Poppy dan beberapa pekerja di rumahnya.

Saat matanya melirik ke sudut ruangan, Dava mendapati sebuah pohon natal besar dengan lampu warna-warni dan beberapa kotak kado. Dahinya mengernyit bingung karena natal masih cukup lama, tetapi dirumahnya sudah terpasang pohon natal lengkap bersama hiasannya. Tiba-tiba saja, cowok itu teringat tanggal ulang tahun Vanilla. Sudah dari jauh hari, ia merencanakan apa saja yang akan ia jadikan kejutan di hari ulang tahun cewek itu. Namun, sepertinya itu tidak akan terlaksana karena saat ini dirinya sudah tidak berhubungan lagi dengan Vanilla. Seketika itu juga nafsu makan Dava hilang. Padahal makanannya masih tersisa cukup banyak. Dava pun memilih untuk menyudahi makan malamnya dan kembali ke kamar tanpa berpamitan kepada anggota keluarganya yang lain.



Sembari menunggu Britney yang masih bersiap di dalam kamarnya, Michelle berbaring di sofa dengan gadget yang berada di tangannya. Setelah kembali dari rumah sakit, mereka memang langsung menuju rumah Britney untuk membersihkan diri dan mengganti pakaian. Setelah itu, mereka akan kembali ke rumah sakit untuk melihat keadaan Vanilla dan keadaan yang lainnya. Tak lama kemudian, Michelle mendengar suara derap langkah kaki yang menuruni anak tangga. Michelle pun menoleh dan mendapati Britney yang sedang berjalan ke arahnya. Dengan malas, ia bangkit dari sofa tempatnya berbaring lalu berdiri sembari merenggangkan tubuhnya.

“Sejujurnya, gue mager banget.”

Britney memutar bola matanya malas lalu memberikan kunci pada Michelle. Akhirnya, mereka pun bergegas menuju mobil yang terparkir di depan. Sepanjang perjalanan, mereka tak berhenti berbicara mengenai hal yang akan mereka lakukan. Michelle telah berbicara pada Arsen untuk menelepon orangtua kandung Vanilla dan memberitahu bagaimana keadaan Vanilla saat ini. Michelle juga telah menghasut Arsen agar setelah Vanilla sadar nanti, orangtua kandung Vanilla dapat membawa cewek itu kembali meski hanya satu minggu.

“Gimana masalah Dirga?” tanya Britney pada Michelle yang sibuk menyeter.

“Untuk saat ini, kita gak perlu mikirin Dirga. Yang harus kita lakuin, gimana caranya supaya semua rahasia Vanilla terbongkar.”

“Dirga itu licik. Gue yakin seratus persen dia pasti bakalan ngelakuin apa aja supaya bisa keluar dari penjara. Dia aja bisa keluar dari penjara dengan penjagaan super ketat. Gimana sama penjara di sini?”

“Lo gak usah khawatir. Gue udah nyuruh mata-mata untuk mantau Dirga. Kalau dia kabur dari penjara, orang suruhan gue pasti bakal ngabarin gue,” jawab Michelle membuat Britney menganggukkan kepalanya.

Michelle membelokkan mobil yang dikendarainya memasuki area rumah sakit yang berada di sisi kiri jalan. Setelah memarkirkan mobilnya, Michelle dan Britney bergegas keluar dari dalam mobil dan masuk menuju ruangan tempat Vanilla dirawat. Ketika mereka keluar dari lift dan berjalan di koridor, kedua cewek itu langsung terkejut ketika melihat Monic yang menangis tersedu-sedu di dalam pelukan Arsen yang sedang menenangkannya. Mereka pun mempercepat langkah dan menghampiri Ferrio yang duduk dengan tampang frustrasinya.

“What’s going on?” tanya Britney memegang pundak Ferrio hingga cowok itu mengangkat wajahnya dan langsung memeluk Britney sembari menangis.

Sementara itu, Michelle sudah menerobos masuk ke dalam ruangan Vanilla

dan menemukan semua yang berada di ruangan tersebut menangis, terutama Jason. Ia melihat Jason yang sedang memeluk Vanilla sembari menangis. Matanya langsung menoleh ke sisi kanan kepala Vanilla, di sana sudah tidak ada lagi alat dengan bunyi khasnya yang cukup nyaring. Bahkan, di tubuh Vanilla sudah tidak ada lagi selang-selang yang menempel. Jarum infus yang terbenam di tangan Vanilla pun telah dicabut.

Rey menarik Jason yang terus memeluk tubuh Vanilla, sedangkan suster mulai menutupi tubuh Vanilla dengan kain. Tak sengaja, Michelle menemukan hal yang janggal dari tubuh Vanilla. Ia pun melangkah mendekat dan menginterupsi.

“Wait!” ucapnya menghentikan pergerakan suster yang hendak menutup tubuh Vanilla dengan kain.

Michelle langsung mengecek napas Vanilla dan urat nadinya. Meski pelan, Michelle dapat merasakan hembusan napas dari hidung temannya itu. Nadinya pun berdenyut dan tak lama kemudian, mata yang tertutup rapat itu mulai bergerak dan membuka secara perlahan. Tak ada yang bersuara hingga mata itu membuka dengan sempurna. Michelle bernapas lega, begitu juga yang lainnya. Jason yang awalnya menangis pun langsung menghentikan tangisannya.

“Vanilla...” Vanessa langsung memeluk Vanilla dan menumpahkan tangisannya. Vanilla yang baru sadar pun otomatis bingung. Apalagi, ketika ia melihat orang-orang di sekelilingnya sedang menangis. “Maafin gue, Nil. Maaf. Ini semua karena gue, ini semua salah gue.”

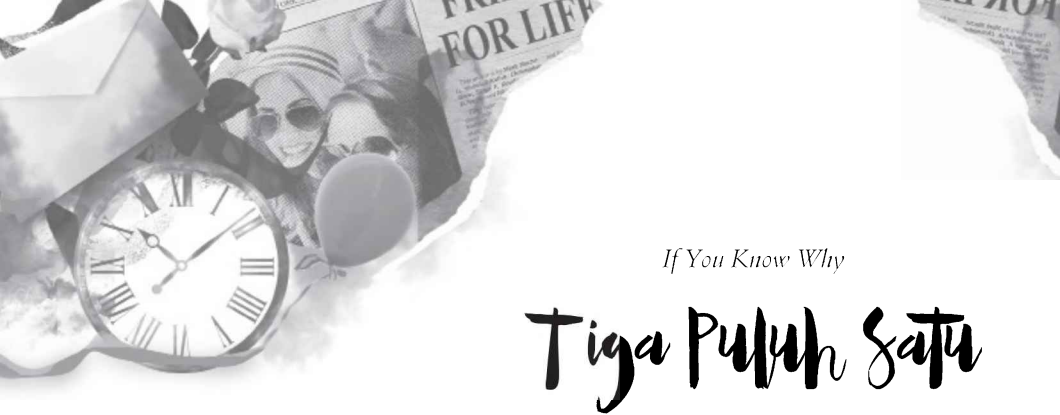
Setelah Vanessa melepaskan pelukannya, Michelle memberikan minum kepada Vanilla agar tenggorokan cewek itu tidak kering. Arsen dan yang lainnya pun langsung terkejut ketika mereka masuk dan mendapati Vanilla dapat membuka matanya. Tanpa pikir panjang, Monic menghampiri brankar Vanilla lalu memeluk dan mencium kening anak angkatnya berulang kali.

“You’re back, Sweetie.” Monic tersenyum sembari menangis.

“Ini keajaiban dari Tuhan untuk Vanilla.” Arsen bernapas lega karena nyawa anak angkatnya terselamatkan meski awalnya mereka kira Vanilla telah kembali ke sisi Tuhan.

Jason tak henti-hentinya bersyukur. Dirinya sungguh belum siap jika harus kehilangan Vanilla. Tak bisa Jason bayangkan bagaimana dirinya jika adiknya itu benar-benar pergi meninggalkannya. Untung saja Tuhan mengabulkan permintaannya dan mengembalikan Vanilla pada mereka semua. Jason telah berjanji, ia tidak akan membiarkan Vanilla dalam keadaan seperti ini untuk yang kedua kalinya.





If You Know Why

Tiga Puluh Satu

Seminggu setelah Vanilla siuman dari operasi, selama itu pula mereka tak berhenti datang menjenguk dan merawat Vanilla. Setelah kondisinya stabil, Vanilla diperbolehkan kembali ke rumah hari ini. Sayangnya, ia tidak kembali ke *mansion* Rey, melainkan ke rumah orangtua kandungnya. Suara tawa memenuhi ruangan Vanilla. Di sana terdapat Michelle, Britney, Emily, Jason, dan Ferrio. Sembari menunggu, mereka mengadakan permainan yang dikalahkan oleh Ferrio. Akibatnya, Ferrio harus terkena hukuman dari Britney yang kini sedang membuat karya seni di wajah tampannya. Tak hanya Britney, yang lain pun ikut membuat wajah Ferrio terlihat seperti badut.

“Sumpah, Fer, lo cocok jadi banci.” Jason terus menertawai Ferrio.

“Ketawa terus, ketawa sampai sukses. Semoga ada malaikat lewat dan kalian gak bisa berenti ketawa!” balas Ferrio ketus dan saat itu juga tawa Britney langsung terpecahkan.

Di saat yang lain sedang asyik tertawa, Vanilla hanya diam melamun di kursi rodanya. Telinganya seperti tidak bisa mendengar keributan di sekitarnya. Matanya seolah tidak bisa melihat apa yang ada di sekelilingnya. Ia terus menatap lurus dengan tatapan kosong seolah ada suatu hal yang mempengaruhi pikirannya.

“Coba sini,” ucap Michelle mengambil alih alat *make up* dari tangan Britney. “Jangan ngintip. Kalau kalian semua ngintip, gue sumpahin mata kalian bisulan.”

Ferrio menutup mata, begitu pula dengan yang lainnya, kecuali Vanilla. Mereka menutup mata rapat-rapat sembari menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya kepada wajah tampan milik Ferrio. Dengan sembarang, Michelle mulai memoleskan *lipstick* berwarna merah ke bibir Ferrio membentuk love di tengah lalu ia memoleskannya ke pipi Ferrio membentuk lingkaran merah.

Setelah itu, ia beralih pada *eyeliner* dan membuat titik-titik di sekitar mata cowok itu.

“Selesai!” sorak michelle sekaligus sebagai tanda bahwa mereka sudah diperbolehkan membuka mata kembali.

Sontak saja tawa mereka kembali meledak bahkan Jason sampai merosot dari sofa yang didudukinya dan memukul lantai marmer yang diinjaknya. Michelle dan Britney saling melempar pandangan lalu ber-*high five* ria karena puas dengan karya mereka di wajah Ferrio. Tiba-tiba, Vanilla teringat sosok Dava dan teman-temannya yang lain. Jauh di lubuk hatinya, ia selalu bertanya, apakah mereka mengingatnya atau mungkin jauh lebih baik tanpa dirinya?

“Enough, Guys.” Emily menghentikan apa yang sedang mereka lakukan saat sadar Vanilla tetap tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Jangankan berbicara, menatap mereka saja tidak.

Jason yang awalnya tertawa terpingkal-pingkal, kini menghela napas karena sikap Vanilla yang sama sekali tidak ada perubahan sejak sadarkan diri.

“Sampai kapan lo mau bersikap kayak gini, Vanilla? Semenjak lo sadar, lo sama sekali gak ngomong bahkan tatapan lo kosong. Lo kayak manekin hidup yang bisanya cuma bernapas, ngedipin mata tanpa bisa bicara ataupun yang lainnya,” ucap Michelle pada Vanilla.

Tahu dengan situasi yang terjadi saat ini, Ferrio memutuskan pergi ke toilet untuk membersihkan wajah. Sedangkan Britney menyibukkan diri dengan membereskan alat *make up*-nya dibantu oleh Emily.

“Gue mau ke ruangan kak Rey bentar.” Jason bangkit dan keluar dari ruangan Vanilla.

Michelle kesal sendiri karena Vanilla yang tak menggubrisnya. Vanilla tetap diam seperti patung di kursi rodanya dengan mata yang sesekali dikedipkan.

“VANILLA, LO DENGAR GUE GAK SIH?!” teriak Michelle begitu nyaring hingga mengagetkan Britney serta Emily. Bahkan, benda yang dipegang Britney sempat terjatuh namun Britney segera mengambilnya.

Britney saling melempar pandangan pada Emily, lalu dengan berbicara melalui tatapan mata, mereka keluar dari dalam ruangan tersebut.

“Nil, sumpah ya gue berasa ngomong sama benda mati tau, gak!” Michelle tak tahu harus bagaimana lagi menghadapi Vanilla. “Lo sadar gak, sih? Gue dan yang lainnya berusaha buat lo ketawa, buat lo senang. Tapi lo tetap aja bersikap kayak gini. Kalau Dirga ngeliat lo dalam keadaan kayak gini, gue yakin dia pasti bakal menang telak atas semuanya. Semua yang lo lakuin selama ini bakal

sia-sial!”

Vanilla tetap saja tidak menjawab, yang ada ia malah mengeluarkan air matanya. Sebenarnya, ia mendengar apa yang dikatakan Michelle, tapi entah mengapa suaranya seolah menghilang begitu saja sehingga ia tidak bisa berbicara.

“Cepat atau lambat semua bakalan keungkap. Bahkan gue udah siap dengan segala konsekuensi yang bakalan gue terima,” ucap Vanilla dengan nada pelan setelah beberapa menit terdiam sembari menangis.

Ferrio yang baru saja keluar dari toilet, tak sengaja mendengar percakapan kedua cewek itu. “Sampai saat ini, gue gak nyangka kalau semua ini saling berhubungan.” Cowok itu melangkah mendekati Michelle dan Vanilla.

“Pokoknya gue gak mau tau, kalau lo gak bisa ngasih tau apa yang terjadi sebenarnya, gue yang bakalan ngomong ke Om Arsen dan orangtua kandung lo, Vanilla.”

“Michelle, please, jangan buat suasana makin kacau!” ucap Ferrio yang entah mengapa ikut terpancing emosi Michelle.

Michelle menatap Ferrio kesal. “Ini semua demi kebaikan dia. Semakin lama Vanilla ngomong, bakalan semakin banyak hal yang tak terduga bakalan terjadi. Lo mau hal kayak gini keulang lagi?”

“Iya gue ngerti. Tapi kita gak bisa ngambil keputusan kayak gini. Ini bukan masalah sepele. Lo gak bisa seenaknya ngasih tau gitu aja ke mereka.” Ferrio berusaha membuat Michelle mengerti dengan apa yang dikatakannya.

Michelle menggeram kesal sembari mengacak rambutnya. Ia tidak lagi ingin berdebat dengan Ferrio. Cewek itu tak peduli, kurang dari satu bulan, semuanya harus terungkap. Entah dirinya yang memberitahu atau Vanilla sendirilah yang memberi tahu. Ia sudah muak dengan semua drama yang terjadi di antara mereka.

“Terserah kalian mau bertindak gimana, yang jelas gue bakalan ngebongkar semuanya!” ucapnya pergi meninggalkan Ferrio yang menghela napas dan Vanilla yang menangis dalam diam.

Persis ketika Michelle membanting pintu ruangan tersebut, Jason tiba dengan tampang heran. Jason tahu jika Michelle seperti itu pasti ada hal yang membuatnya kesal. Sayangnya, cowok itu tak mau ambil pusing dengan apa yang terjadi pada Michelle dan langsung masuk ke ruangan Vanilla untuk mengajaknya pulang.

Jason tak mengatakan apa-apa, begitu juga dengan Ferrio yang berada bersama Vanilla. Mereka keluar dari dalam ruangan tersebut dengan kursi roda yang didorong oleh Jason, sedangkan Ferrio berjalan duluan. Jujur saja, ia tidak suka melihat Vanilla yang terdiam bagaikan patung seperti ini. Setidaknya, ia

ingin mendengar suara Vanilla, meski Vanilla tidak tersenyum ataupun tertawa seperti biasanya.



Vanilla memandang hampa jalanan yang dilaluinya. Di dalam mobil, terisi penuh oleh orang-orang yang berusaha mengajaknya berbicara. Namun sia-sia, cewek itu sama sekali tidak merespons pembicaraan mereka. Matanya terus menatap jalan melalui jendela mobil yang ditumpanginya. Arsen dan Monic juga lelah melihat sikap Vanilla yang seperti ini.

Mobil itu berhenti di depan sebuah gerbang selama beberapa saat hingga gerbang tersebut dibuka. Setelahnya, mobil itu kembali berjalan memasuki area pekarangan sebuah rumah besar yang berada di depan. Mobil itu kembali berhenti saat telah berada persis di depan orang-orang yang menunggu di depan pintu rumah. Pintu mobil tersebut dibuka oleh seseorang lalu ia mengangkat Vanilla dan memindahkannya ke atas kursi roda. Vanessa yang berada di depan pintu dengan sigap mendorong kursi roda yang diduduki kembarannya masuk ke dalam rumah. Vanessa lupa kapan terakhir Vanilla kembali ke rumah. Dadanya selalu terasa sesak, bahkan saat ini pun ia berusaha menahan tangisannya.

“Welcome home, Vanilla.” ucapnya menghentikan kursi roda yang ia dorong ketika mereka berada di ruang tamu. Vanilla tetap saja tidak merespons. Ia duduk diam dengan matanya yang berkaca-kaca.

Vanessa sadar Vanilla tidak meresponsnya, ia pun bersimpuh di hadapan kembarannya itu sembari menggeggam kedua tangannya.

“Gue minta maaf atas apa yang gue lakuin ke lo, Nil. Gue tau, gue gak bakalan bisa bayar semuanya, but gue tulus minta maaf. Gue bakalan ngelakuin apa aja asalkan lo mau maafin gue.” ucapnya tak sanggup lagi menahan air mata. “Seharusnya gue sadar, apa yang gue lakuin itu salah. Sayangnya, gue bodoh, Nil. Gue percaya gitu aja sampai gue gak mikir bahwa lo adalah kembaran gue. Gue bersyukur lo selamat, itu tandanya gue masih punya kesempatan untuk nebus semua kesalahan yang udah gue perbuat ke lo.”

“Maaf gak akan bisa ngebuat kebahagiaan Vanilla kembali seperti dulu.”

Suara itu membuat Vanessa menatap lurus ke belakang Vanilla. Ia melihat Jason yang menatapnya dengan tatapan membunuh sembari melangkah mendekat. Vanessa menghapus air matanya sembari berdiri.

“Rasa iri lo terhadap Vanilla itu terlalu besar. Karena rasa iri lo itulah, Vanilla harus kehilangan apa yang seharusnya jadi milik dia. Kalaupun ada orang yang

harus disalahkan atas semuanya, seharusnya itu lo!” ucapan menusuk Jason sukses membuat hati Vanessa tertusuk.

“Jason, c’mon!” panggil Rey membuat Jason menoleh ke belakang sebentar lalu kembali menatap Vanessa.

Jason mendekatkan wajahnya ke samping telinga Vanessa dan berbisik. “Ingat, Vanessa, cepat atau lambat semuanya bakalan kebongkar.” Jason pun pergi dengan senyum miring yang dikembangkannya.

Tubuh Vanessa begetar, kakinya terasa lemas setelah mendengar bisikan Jason. Tapi sebisa mungkin ia menghilangkan ketakutannya dan menganggap omongan Jason hanyalah angin lalu. Ia tak mau terus-terusan merasa ketakutan. Berbeda dengan Vanilla yang sedari tadi hanya mendengar tanpa tahu apa maksud dari pembicaraan Jason dan Vanessa. Lagi pula, dirinya sudah tidak peduli lagi dengan semua yang terjadi. Vanilla begitu lelah, bahkan rencana yang telah disusunnya, ia abaikan begitu saja. Dirinya menyerah dan membiarkan semuanya terjadi tanpa harus ia kendalikan.

“Vanessa, Vanilla, kenapa kalian masih berdiam diri di situ?” tanya Dilla yang baru saja masuk ke dalam rumah setelah berbica dengan Arsen di luar.

“Engga, Ma. Tadi Jason lagi bicara sama Vanilla jadi Vanessa tungguin, deh,” jawab Vanessa berbohong. “Oh, iya, Papa dan Bang Zero ke mana?”

“Papa dan Zero sedang pergi ke luar. Bentar lagi pulang, kok. Mendingan kita antar Vanilla ke kamar.”

Vanessa tersenyum paksa seraya mengangguk lalu kembali mendorong kursi roda Vanilla menuju kamar yang berada di lantai bawah. Kamar itu sudah dibersihkan dan didekor ulang, persis seperti kamar Vanilla yang berada di lantai dua. Dilla dan Fahri sengaja memindahkan kamar Vanilla agar mempermudah mereka untuk membawa Vanilla ke sana kemari dengan kursi roda.

Ketika Vanessa membuka pintu kamar tersebut, Vanilla sempat terkejut karena semua barang-barangnya telah berada di sana. Mulai dari foto-foto yang ia simpan di dalam kardus hingga kotak musik pemberian Vanessa ketika mereka ulang tahun. Semuanya berada di sana dan itu membuat Vanilla kembali mengingat semua kenangannya.

Seolah tahu apa yang sedang dipikirkan Vanilla, Vanessa bersuara. “Kemarin gue gak sengaja nemuin barang-barang itu di dalam kardus. Lagian, sayang kalau lo simpen doang, makanya gue pajang di kamar ini.”

Senyum yang awalnya merekah di sudut bibir Vanessa kini menghilang saat Vanilla tak kunjung berkata apa pun. Vanessa menghela napas. Ia tidak tahu apa

yang membuat kembarannya seperti ini.

Pintu kamar diketuk beberapa kali lalu Dilla masuk dengan membawa nampan di tangannya. “Tadi, kata Arsen, kamu belum makan. Jadi mama, bawain makanan kesukaan kamu.” Dilla meletakkan nampan tersebut di nakas lalu berbalik menghadap Vanilla. “Kamu makan ya, Sayang. Jangan terus-terusan diam kayak gini. Mama sedih liatnya.”

Ucapan Dilla membuat mata Vanilla berkaca-kaca. Hanya berkaca-kaca, tidak menangis. Sedangkan Vanessa berulang kali menghirup oksigen di sekitarnya untuk menghilangkan rasa sesak di dadanya.

Dilla mengambil makanan yang tadi ia letakkan lalu mengaduknya sebentar dan mulai menyuapai Vanilla. “Aaa..” ucapnya sembari mengarahkan sendok ke depan mulut anak bungsunya.

Vanilla membuka mulutnya dan menerima suapan itu. Dirinya lupa kapan terakhir kali ia dekat seperti ini dengan Dilla dan Zero. Mungkin, itu sudah bertahun-tahun silam.

Kalau lo berpikir Mama lebih sayang ke gue dibanding lo, itu salah, Nil. Faktanya, dia lebih sayang sama lo dibanding gue. Begitu juga dengan Papa, Bang Zero, dan yang lainnya. Semenjak lo pergi ke Jerman, mama gak berhenti nangisin lo tiap malam. Bang Zero juga gak berhenti nyalahin diri sendiri. Gue memang iri sama lo, Nil. Tapi sekarang, gue baru sadar kalo itu sama sekali gak bisa ngerubah gue jadi sesempurna lo. Yang ada, gue cuma bisa ngacauin segalanya. Sejak kecil, lo selalu ngalah dari gue, lo selalu aja ngepentingin gue. Tapi balesan gue malah buat lo jatuh sakit. Gue gak pantas disebut kakak ataupun kembaran lo, gue gak pantas dapat maaf dari lo. Gak ada kembaran di dunia ini yang jahat kayak gue, seharusnya gue sadar diri tapi semua itu terlambat.

Vanessa menyembunyikan wajahnya lalu menghapus air matanya yang jatuh sebelum ada yang menyadari bahwa dirinya menangis.

“Oh, iya, Mama lupa,” ujar Dilla disela-sela aktivitasnya menyuapi Vanilla. “Weekend nanti, kita mau jalan-jalan ke Dufan. Kita senang-senang bareng di sana.”

Mata Vanessa membulat. “Are u kidding me?” tanyanya tak percaya.

“Engga, Sayang. Mama gak becanda. Papa dan Mama udah ngebatalin jadwal supaya kita bisa quality time bareng. Kita kan udah lama gak ngumpul. Nah, berhubung sekarang kita lengkap, Mama pengen kita senang-senang.”

Vanessa bersorak gembira dan refleks memeluk Vanilla. “Vanessa gak sabar pengen jalan-jalan bareng kalian.”

Dilla tertawa melihat Vanessa yang begitu *excited*. Sama seperti Vanessa,

Dilla juga tidak sabar ingin berkumpul bersama seperti dahulu dengan kehadiran Vanilla. Awalnya, Dilla mengajak Ferrio, tapi anak keduanya itu menolaknya mentah-mentah. Dilla memang sadar bahwa dirinya tidak pernah pengurus Ferrio sejak bayi. Jadi, ia memaklumkan sikap Ferrio terhadapnya.

“Malam ini Vanessa mau tidur sama Vanilla. Udah lama Vanessa gak sekamar sama Vanilla.”

Dilla tersenyum. “Iya, Sayang. Sekalian kamu jagain Vanilla, ya.”

“Aye aye, Captain!” balas Vanessa sembari hormat pada ibunya.

Lagi-lagi Dilla menggeleng sembari tertawa kecil dan menyodorkan minum pada Vanilla. Setelah makanan yang Vanilla makan habis, Dilla kembali mengangkat nampan yang tadi ia bawa dan keluar dari kamar Vanilla. Di depan pintu, Dilla menghela napas. Meski Vanilla hanya diam seperti patung, setidaknya ia cukup senang karena anaknya telah kembali walaupun hanya seminggu sebelum anaknya itu pergi ke Jerman.



Hampir setiap hari setelah Vanilla kembali, Vanessa selalu menemani Vanilla dan mengajaknya berbicara meski Vanilla tidak merespons ucapannya. Setiap sore, Vanessa mengajak Vanilla ke taman kompleks, tempat dimana dulu mereka sering menghabiskan waktu semasa kecil. Di sana, Vanessa membiarkan Vanilla melihat anak-anak kecil yang sedang bermain, sesekali Vanessa juga ikut bermain bersama anak-anak kecil tersebut. Vanessa senang melihat Vanilla tersenyum saat dirinya sedang bermain bersama anak-anak kecil di taman. Walau pada akhirnya senyum itu akan menghilang dengan sendirinya ketika mereka kembali ke rumah.

Tak hanya di taman saja, Vanessa juga selalu mengajak Vanilla ke danau belakang taman. Tempat favorite Vanilla. Vanessa bercerita panjang lebar sembari menari-nari sendiri dan sesekali melemparkan batu ke danau agar riak airnya terlihat. Apa yang dilakukannya saat ini, sama sekali tidak sebanding dengan apa yang dulu Vanilla sering lakukan terhadapnya. Pengorbanan yang Vanilla berikan begitu besar sehingga dirinya tak sanggup untuk membalasnya.

Ketika malam menjelang, Vanessa dengan senang hati membacakan sebuah cerita sebagai pengantar tidur Vanilla. Dulu, ketika Vanessa kembali menginap di rumah sakit dan tidak dapat tertidur, Vanilla selalu membacakan sebuah cerita agar dirinya bisa tertidur. Begitu pun ketika dirumah, mereka sering dibacakan dongeng oleh Dilla hingga mereka tertidur pulas.

Apa pun Vanessa lakukan untuk menghibur Vanilla. Sayangnya, tidak ada perubahan yang diberikan Vanilla. Ia hanya bisa tersenyum dan tertawa saat mereka sedang berada di taman yang dipenuhi oleh anak-anak kecil. Selebihnya, Vanilla diam dan menatap lurus dengan tatapan kosong.

Sesuai dengan apa yang dikatakan Dilla seminggu yang lalu, hari ini mereka akan pergi ke tempat rekreasi untuk menghabiskan waktu bersama. Vanessa sangat tak sabar ingin bermain bersama saudara-saudaranya. Ia menatap pantulannya di cermin panjang yang berada di dalam kamarnya. *Outfit* yang dikenakannya membuatnya terlihat cantik seperti kembarannya. Mereka sama sekali tidak bisa dibedakan karena sangat mirip, kecuali iris mata dan rambut mereka.

Setelah puas memandangi pantulan wajahnya di cermin, Vanessa keluar dari kamar dan turun menuju kamar Vanilla. Ia ingin melihat apakah adiknya itu telah bersiap atau belum sama sekali. Ketika ia membuka pintu kamar Vanilla, ia melihatnya yang sedang bersama asisten rumah tangganya. Senyum Vanessa menghilang karena Vanilla yang sama sekali tak berekspresi apa apa.

"Biar Vanessa aja, Bi." Ia menginterupsi Bi Lastri yang hendak menyisir rambut Vanilla.

Bi Lastri mengangguk lalu memberikan sisir yang dipegangnya kepada Vanessa. Setelah itu, meninggalkan Vanilla bersama Vanessa di dalam kamar.

Dengan telaten, Vanessa menyisir rambut Vanilla lalu mengepangnya sembari berbicara. "Nil, lo ingat, gak? Dulu lo sering banget ngepangin rambut gue karena lo gak bisa ngepang rambut lo sendiri. Lo juga ngajarin gue cara ngepangin rambut. Jadi, lo ngepangin rambut gue dan gue ngepangin rambut lo," ucapnya sembari terus mengepang rambut Vanilla hingga selesai. "Nah, selesai deh!"

Vanessa tersenyum puas melihat rambut Vanilla yang dikepang begitu rapi. Ia mendorong kursi roda Vanilla ke depan cermin agar cewek itu bisa melihat bagaimana rupanya sekarang. Sangat disayangkan, Vanilla tetap seperti kemarin, diam dan menatap dengan tatapan kosong.

"Kita ke depan, yuk! Mama dan yang lainnya pasti udah nungguin kita."

Sesampainya mereka di ruang keluarga, mereka disambut senyuman oleh Dilla. "Eh anak-anak Mama cantik banget, sih," ucap Dilla pada anak kembarnya.

"Ya udah, kita berangkat sekarang aja, yuk!" Fahri berjalan duluan keluar rumah, sedangkan yang lain mengikuti dari belakang.

Mereka pergi hanya menggunakan satu mobil. Fahri yang menyetir, Dilla duduk persis di sebelah suaminya, Zero dan Vanilla berada di jok belakang,



serta Vanessa yang duduk sendiri di jok paling belakang. Vanessa tak berhenti mengulurkan kepalanya di samping Vanilla dan mengajaknya berbicara, tapi Vanilla tak menggubrisnya karena pandangannya terarah pada jalanan di sampingnya.

Sampai kapan lo kayak gini, Vanilla?

Zero menghela napas. Tak hanya Vanessa yang selalu mengajak adik bungsunya itu berbicara. Dirinya dan kedua orangtuanya pun sudah berkali-kali mengajak berbicara, tetap saja Vanilla diam dan tak merespons apa apa. Zero berharap sepulang dari rekreasi mereka hari ini, ada perubahan dari adik bungsunya.

“Oh, iya, Papa lupa.” Fahri yang sedang menyetir, menatap ketiga anaknya melalui kaca spion. “Malam ini kita akan dinner di luar bersama rekan Papa. Sekaligus ada hal yang ingin Papa sampaikan pada kalian.”

Vanessa mengerutkan alisnya. “Memangnya Papa mau ngomong apa?”

Fahri menatap Vanilla sembari tersenyum. “Nanti kamu tau sendiri apa yang Papa akan sampaikan.”

Mereka kembali melanjutkan perjalanan menuju salah satu tempat rekreasi yang ada di kota ini. Selama perjalanan, mereka saling berbicara sehingga suasana tidak sepi dan membosankan. Jika saja Vanilla ikut berbincang dengan mereka, mungkin akan lebih menyenangkan. Tak lama kemudian, mereka telah sampai. Setelah memarkirkan mobil, mereka langsung masuk ke dalam sana untuk mencoba berbagai wahana permainan yang ada.

Vanessa begitu bersemangat hingga ia mengajak yang lainnya mencoba satu per satu wahana yang ada. Mulai dari pergi ke istana boneka, rumah kaca, kora-kora, bianglala, dan wahana lainnya yang tersedia.

Vanilla mengingat ketika dirinya mengunjungi tempat ini bersama Dava dan teman temannya lalu ia bertemu dengan keluarganya. Jauh di lubuk hatinya, Vanilla begitu senang karena ia bisa kembali berkumpul bersama keluarganya tanpa ada keributan ataupun adu mulut yang biasa ia lakukan dengan Zero dan Fahri. Namun, di sisi lain, Vanilla merindukan Dava, seseorang yang entah bagaimana keadaannya sekarang.

“Vanilla, lo kenapa nangis?” tanya Vanessa yang tak sengaja melihat Vanilla menjatuhkan air matanya. Dengan sigap, tangannya langsung mengusap air mata yang menempel di pipinya lalu menatap Vanessa dan menggelengkan kepalanya. “Are you sure?” tanya Vanessa memastikan.

Zero tiba-tiba datang dengan dua boneka teddy bear berukuran sedang yang

tadi didapatnya. “This for my twin sister.” Ia menyodorkan kedua boneka itu pada Vanilla dan Vanessa. Vanilla menghela napas karena dengan kehadiran Zero, Vanessa bisa teralihkan.

“For us? Yeay!!! Thank you, brother.”

Vanessa mengambil kedua boneka itu lalu salah satunya ia berikan pada Vanilla. Vanilla hanya tersenyum tipis bahkan hampir tidak terlihat. Untuk pertama kalinya, akhirnya, ia bisa kembali menghabiskan waktu bersama saudara-saudaranya, persis ketika mereka kecil dulu.

“Kita ke sana, yuk! Mama sama Papa udah nunguin,” ajak Zero dibalas anggukan oleh Vanessa. Zero pun pindah ke belakang kursi roda Vanilla lalu mendorongnya, sedangkan Vanessa berjalan dengan riang dan sesekali berbicara sembari tertawa.

Mungkin ini hari terbaiknya, bisa berkumpul bersama keluarganya dan bersenang-senang. Ini yang sedari dulu Vanilla impikan. Andai saja dari dulu seperti ini, maka Vanilla tidak akan pernah merasakan hal-hal pahit dalam hidupnya.

Tuhan, jika ini mimpi, tolong jangan bangunkan aku. Jika ini kenyataan, biarkan seperti ini tanpa perlu kau mengubahnya lagi.



Puas bermain seharian, mereka kembali ke rumah untuk membersihkan diri dan beristirahat sebentar. Tepat pukul tujuh malam, mereka kembali pergi menuju sebuah restoran yang telah dipeservasi oleh rekan Fahri untuk makan malam bersama. Entah rekan bisnis, atau rekan lamanya.

Sedari tadi Vanessa dan Zero bertanya-tanya, apa yang ingin disampaikan oleh Papanya. Mereka yakin, pasti itu begitu penting sampai Fahri menundanya hingga makan malam nanti. Sedangkan Vanilla, ia tidak peduli dengan apa yang akan disampaikan oleh Papanya. Yang jelas, ia merasa bahagia karena bisa berkumpul dengan keluarganya meski sebentar.

Restoran itu terlihat sangat sepi. Awalnya, Fahri berpikir ia salah mendatangi restoran, tetapi setelah dicek kembali, restoran itu benar. Tak mau mengambil pusing, Fahri mengajak keluarganya memasuki restoran tersebut dan disambut oleh seorang pelayan yang membukakan pintu untuk mereka. Kemudian, ia bertanya kepada pelayan tersebut di mana meja yang telah dipeservasi rekannya dan pelayan itu menjawab satu restoran ini telah disewa oleh rekannya untuk makan malam bersama keluarganya.

“Memangnya ini penting banget, ya, sampai harus disewa seluruhnya?” bisik Vanessa pada Zero yang berjalan di sampingnya sembari mendorong kursi roda Vanilla. Zero tidak menjawab, tetapi mengedikkan bahunya tanda bahwa ia juga tidak tahu.

Vanilla terkejut ketika ia melihat Poppy tengah duduk di sebuah meja bersama seorang wanita dan pria. Tak hanya Vanilla yang terkejut, Poppy pun ikut terkejut. Apalagi, ketika melihat ada dua orang cewek yang berwajah sama. Sedangkan Fahri dan Dilla saling berjabat tangan dengan kedua orang yang telah menunggunya.

“Ayo silakan duduk,” ujar wanita paruh baya yang entah mengapa Vanilla yakini itu adalah Ibunda Poppy.

Mereka semua mengambil tempat di kursi kosong yang tersedia, tetapi Vanilla tetap duduk di kursi rodanya. Mata Vanilla tak berhenti menatap Poppy, begitu pun dengan Poppy yang sedari tadi menatap dirinya dan Vanessa secara bergantian.

“Kak Vanilla punya kembaran?” tanya Poppy masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Semua yang berada di ruangan itu terkejut mendengar ucapan poppy, terutama kedua orang yang tadi bersama Poppy.

“Oh, iya, Zero, Vanessa, Vanilla, ini Om Tony dan Tante Tia, rekan bisnis papa. Tony, Tia, ini anak anak saya. Yang ini Vanessa, dan yang di sebelahnya Vanilla.” Fahri memperkenalkan.

“Begitu sulit dibedakan,” ucap Tony menatap Vanessa dan Vanilla bergantian.

“Ngomong-ngomong, kenapa kalian hanya bertiga?” Dilla mulai mengalihkan pembicaraan.

Tia tersenyum. “Rian masih on the way ke sini. Tadi dia pergi ke rumah temannya terlebih dahulu.” Sontak saja perasaan Vanilla menjadi tidak enak setelah mendengar nama itu.

Saat pelayan datang, yang lain asyik memilih menu makanan. Namun, Poppy tak berhenti menatap Vanilla yang duduk di kursi roda. Berbagai pertanyaan menghampiri pikirannya, tapi yang paling penting adalah tentang ucapan orangtuanya beberapa minggu yang lalu.

Tepat ketika pelayan itu pergi, seseorang datang dengan terburu-buru. “Maaf saya terla—” ucapannya terputus ketika matanya tak sengaja melihat orang yang berhari-hari dicarinya.

“Dava?” ucapan itu refleks keluar dari mulut Vanessa hingga membuat Vanilla mendongak dan bertatapan dengan iris mata hazel yang belakangan ini

dirindukannya.

Sama seperti tadi, Dilla, Tony, dan Tia terkejut karena mereka tak menyangka anak mereka saling mengenal satu sama lain. Berbeda dengan Fahri yang bersikap biasa saja karena ia mengetahui anak bungsunya mengenal anak sulung rekannya.

Dava dan Vanilla langsung memutuskan kontak mata mereka. Dava menarik kursi yang berada di sebelah Papanya dengan rasa canggung karena dirinya berhadapan dengan Vanilla, mantan kekasih yang masih begitu dicintainya.

“Berhubung semuanya telah hadir, bagaimana kalau kita mulai membahasnya saja?” ucap Tony membuka pembicaraan.

Zero mengerutkan alisnya. “Membahas apa?”

“Membahas tentang pertunangan Rian dan Vanessa,” jawab Tia.

Deg!

“WHAT?!” teriak Vanessa dan Poppy secara bersamaan.

“Seriously, Mom? Orang yang papa jodohin ke Kak Rian itu kembaran Kak Vanilla?” tanya Poppy tak percaya.

Ucapan yang tadi dilontarkan bagaikan godam yang menghantam Vanilla. Dadanya kembali terasa sesak dan ia sudah tidak dapat menahan tangisannya lagi. Jadi, ia menundukan kepalanya agar orang-orang tidak tahu bahwa dirinya sedang menangis.

“Enggak. Ini pasti salah. Pasti bukan Kak Vanessa, tapi Kak Vanilla.” Poppy membantah karena ia tahu bagaimana perasaan Vanilla. Poppy juga sadar saat ini Vanilla sedang menangis.

“Jadi maksud kalian ngadain makan malam ini untuk menjodohkan Vanessa dengan Rian? Ma, Pa, ini bukan jaman Situ Nurbaya. Lagian Dava sama Vanessa masih remaja dan gak mungkin kita tunangan. Vanessa masih pengen bebas tanpa terikat apa-apa,” sahut Vanessa yang tak mengerti dengan jalan pikiran orangtuanya.

“Apa yang dikatakan Vanessa benar. Rian bukan anak kecil lagi dan Rian berhak memilih. Bukan dengan seenaknya Papa ngejodohin Rian,” timpal Dava.

Rasanya Vanilla ingin menutup kedua telinganya karena tak sanggup mendengar perdebatan itu.

“Keputusan kami sudah tidak bisa diganggu gugat lagi. Kalian akan tetap bertunangan meski kalian menolaknya.” Ucapan Fahri sukses membuat air mata Vanilla mengalir semakin deras.

“Ta—tapi pa..”

“Gak ada tapi-tapian, Vanessa!”

Bagi Vanilla, saat ini dunia seakan runtuh. Baru saja ia bersenang-senang, tapi sekarang ia harus kembali terjatuh saat mendengar ucapan orangtuanya. Vanilla tak tahu harus bagaimana lagi. Ia sudah tidak mengerti dengan semua drama yang tercipta.

“Anda tidak bisa seenaknya menjodohkan Vanessa dengan Dava!”

Perkataan itu membuat mereka semua menoleh dan mendapati seseorang sedang berdiri dengan emosi yang terlihat memuncak. Vanilla begitu mengenali suara itu.

“Kenapa lo diam, Vanilla? Kenapa lo gak ngasih tau apa yang sebenarnya terjadi sama lo?!” ucap Jason kepada Vanilla yang memang sedari tadi terdiam sembari menangis.

Mata Vanessa berkaca-kaca. “Jason—” ucapannya terpotong karena Jason yang langsung menatapnya tajam.

“Puas lo sekarang?” tanyanya penuh kekecewaan. “Berapa banyak hal yang lo ambil dari dia? Kasih sayang? Perhatian? Dan apa lagi yang harus dikasih ke lo? Cinta? Oh dengan senang hati Vanilla akan memberikannya untuk lo, Vanessa!” sambungnya dengan nada membentak membuat Vanessa memejamkan matanya dan menangis.

“Gue sama sekali gak tau tentang ini semua. Sumpah, gue benar benar gak tau.” Vanessa berlinang air mata.

“Kenapa Vanilla harus terlahir dari keluarga bejat seperti kalian? Andai saja Jason bisa meminta satu hal kepada Tuhan, Jason akan meminta Vanilla untuk tidak terlahir dari rahim seseorang yang sama sekali tidak memiliki perasaan!” Ucapan Jason berhasil memancing emosi Zero hingga berdiri dan menatap Jason tajam.

“Jangan sekali-kali lo ngomong seperti tadi ke orangtua gue!” ujarnya.

Jason tersenyum sinis. “Gue ngomong berdasarkan fakta yang gue liat. Setau gue, gak ada orangtua yang rela menukar kebahagiaan anaknya demi kebahagiaan dirinya sendiri!”

BUGH!

Satu tonjokan keras mendarat di wajah Jason sehingga membuatnya sedikit terhuyung dan sudut bibirnya mengeluarkan darah. Mereka terkejut karena tak menyangka semuanya akan menjadi kacau seperti ini. Sedangkan Vanilla memejamkan mata dan menulikan telinganya karena tak kuasa mendengar semuanya.

“Zero, hentikan!” Interupsi Fahri ketika Zero hendak melayangkan pukulan

keduanya.

Jason mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah sembari tertawa sinis lalu ia kembali menatap orang-orang disekitarnya. "Tell them, Vanilla!"

Vanilla meggeleng. "I can't," jawabnya pelan tapi masih bisa terdengar.

Jason tertawa getir. "Yes, you can't do that. Tapi gue bisa, Vanilla."

Vanilla langsung menatap Jason dengan tatapan memohon.

"Lo tau, apa yang membuat lo selamat dari kecelakaan itu?" tanya Jason pada Vanessa. "Kevin. Kevin rela kehilangan nyawanya demi lo, bukan demi Vanilla. Seharusnya orang yang patut disalahkan atas kematian Kevin itu adalah lo, bukan Vanilla," sambungnya.

"Jason please," lirik Vanilla memohon pada Jason tapi tak dihiraukan.

"Lo tau siapa dalang dari kecelakaan tiga tahun lalu?" tanyanya lagi dengan mata yang memerah. "Dirga. Dia ingin balas dendam atas kematian orangtuanya yang bunuh diri di dalam sel penjara. Itu semua karna apa? Karna orangtua lo yang menjual Vanilla ke orangtua mereka dan orangtua gue yang mengagalkan rencana orangtua Dirga untuk menjadikan Vanilla sebagai tambang emas mereka."

Vanilla terus menatap Jason dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Lo tau siapa yang bertanggung jawab atas kecelakaan itu?" tanyanya semakin menjadi. "Vanilla," jawabnya lagi. "Vanilla, Kevin, dan Michelle lah yang menyembunyikan tersangka kasus tersebut. Demi siapa? Demi keluarga kalian! Dan apa lo tau penyebab meninggalnya Kevin? Karena dibunuh oleh Dirga setelah Kevin mengagalkan rencana Dirga untuk membunuh lo!"

Air mata Vanessa semakin mengalir deras, bahkan kakinya terasa lemas seperti tak bertulang. Bukan hanya Vanessa yang terkejut, Zero pun tak kalah terkejutnya dengan Vanessa.

Jason sendiri muak karena Vanilla selalu menyembunyikannya. Dirinya juga tidak akan tahu jika bukan Michelle yang menceritakan semuanya. Ini semua rencana Michelle, cewek itulah yang menyuruh Jason untuk membukanya pada orangtua Vanilla.

"Dan apa kalian tahu siapa yang membuat Vanessa bertahan hidup hingga sejauh ini?" tanya Jason yang kini telah meneteskan air matanya sontak membuat Vanessa menatapnya. "Vanilla! Vanilla orang yang mendonorkan ginjalnya untuk Vanessa!"

Saat itu juga, Dilla membekap mulutnya dan menangis histeris. Sementara Vanessa merasa seperti ada anak panah yang menancap tepat di dadanya.

"Vanilla rela ngambil semua risiko demi menyelamatkan Vanessa. Vanilla rela

jadi pendonor ilegal demi saudara kembarnya. Vanilla rela memberikan ginjalnya yang masih berfungsi untuk Vanessa, meski dia tau ginjalnya yang lain tidak berfungsi sempurna karena kecelakaan itu. Vanilla rela kehilangan segalanya asal dirinya melihat saudara kembarannya ini dapat hidup normal seperti yang lainnya. Tapi apa balasan kalian pada Vanilla? Vanilla memang terlalu bodoh untuk percaya bahwa setelah semua yang dia berikan, dia akan bahagia tanpa harus menderita.”

“STOP IT, JASON! PLEASE, STOP IT!” Vanilla menutup kedua telinganya karena tak kuasa mendengar apa yang diucapkan Jason mengenai rahasia yang selama ini ia simpan rapat-rapat.

Tak tahu sejak kapan Michelle berdiri di belakang Jason. Ia mendekat ke meja dan sebuah map bersama *memory card*, *handycam*, dan sebuah gelang milik Vanessa yang Britney temukan ketika cewek itu membebaskan Emily, Kiki, dan Ferrio yang disandera oleh Dirga.

“Kalau kalian gak percaya sama semua yang Jason katakan, Kalian bisa lihat di map itu.” Michelle kembali melangkah mundur menyejajarkan posisinya dengan Jason.

Mereka semua tak ada yang bersuara, bahkan Vanilla masih menutup telinganya dan berusaha menetralkan degup jantungnya serta napasnya yang begitu memburu. Sepersekian detik kemudian, dua orang pelayan masuk dengan membawakan makanan yang tadi mereka pesan. Satu pelayan meletakan makanan di samping Fahri dan yang satu lagi menaruh makanan di samping Dava.

Michelle merasa curiga sehingga ia kembali melangkah mendekat dan—
“One step closer, lo bakalan liat pacar lo mati di tangan gue!” ucap Michelle tajam seraya mengunci leher Venessa dengan lengannya dan mengarahkan pistol persis di pelipis Vanessa. Ia juga menjauhkan Vanessa yang berdiri di samping Vanilla. Namun, Michelle juga diarahkan pistol oleh pelayan yang tadi berdiri di samping Fahri. Alangkah terkejutnya mereka ketika melihat Michelle yang membawa senjata tajam. Vanessa pun kini menahan napasnya, berbeda dengan Michelle yang malah menyunggingkan senyum miringnya.

“Dan kalian akan melihat dia mati di tangan gue,” ucap pelayan yang tadi menaruh makanan di samping Dava kini menempelkan pistol persis di belakang kepala cowok itu.

Michelle berbalik menatap pelayan yang ternyata adalah anak buah Dirga. “Lo salah pilih lawan!” Ia menyunggingkan senyum sinisnya karena saat ini,

persis di belakang pelayan yang menodong Dava, terdapat orang suruhannya yang juga memegang pistol.

Michelle melepaskan Vanessa dan mengubah arah pistolnya pada orang yang berdiri di sampingnya.

“Vanilla, go!” perintahnya pada Vanilla. “I SAID, GO!” Michelle menaikkan nada bicaranya sehingga Vanilla langsung berdiri dan mengambil kunci mobil Fahri dan berlari keluar dari dalam restoran tersebut.

Lima menit berselang Vanilla pergi, Britney masuk dengan napas terengah-engah. “Ini gawat!”. Saat Britney hendak bersuara, kedua pelayan itu membuka masker yang menutupi sebagian wajah mereka. Raut wajah Michelle berubah bengis saat sadar kedua pelayan itu hanyalah orang suruhan Dirga dan sama sekali tidak ada Dirga.

“Welcome to the real game.”

DORI

Orang itu menembak lampu hingga pecah dan membuat yang lainnya berteriak seraya menunduk. Kesempatan itu digunakan orang yang satu lagi untuk menyingkirkan tangan Michelle dan membuat pistol yang dipegangnya terlempar entah ke mana. Lalu kedua orang itu pergi menyusul bosnya. Tanpa menunggu perintah, Jason dan Britney pergi mengejar dua orang anak buah Dirga. Sedangkan Michelle masih berada di ruangan itu seraya memastikan bahwa tidak ada yang terluka. Lalu ia berbicara dengan alat yang tersangkut di telinganya dan mengatakan “Find him.” Setelah itu, ia keluar dan menyusul yang lainnya.





If You Know Why

Tiga Puluh Dua

Vanilla menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi menyusuri jalan yang sangat sepi dengan pemandangan hutan yang berada di sisi kirinya. Air matanya terus mengalir tanpa bisa dihentikan. Semua memori berkelebat dalam ingatannya. Pandangannya buram karena air mata yang menggenang di sana. Samar-samar, ia mendengar suara klakson dari belakang. Ketika ia melihat melalui kaca spion, ternyata Jason mengikutinya. Ia pun semakin menambah laju mobil yang dikendarainya.

“VANILAA!!!” teriak Jason yang bersisihan dengan Vanilla. Sayangnya, cewek itu telah menulikan telinganya.

Vanilla langsung menatap kaca spion untuk melihat pantulan wajahnya.

“Lihat apa yang mereka perbuat padamu, Vanilla. Semua pengorbananmu itu sia-sia karena mereka tidak akan pernah melihatnya. Sudah kubilang, jangan menjadi lemah! Jangan biarkan kebahagiaan yang seharusnya menjadi milikmu direbut oleh orang lain. Nyawa dibalas nyawa, karena pilihanmu hanyalah dua. Membunuh atau dibunuh!”

Vanilla berteriak dan melepas setir yang ia pegang. Tangannya menjambak rambutnya dan terus berteriak seolah merasa kesakitan.

“Aku sudah mengatakan, kehadiranku bukan untuk membuatmu sakit, tetapi untuk membantumu menyelesaikan apa yang telah terjadi. Saat ini adalah tugasku, aku yang harus mengambil alih semuanya karena kamu tidak akan bisa melakukannya!”

“GET OUT, REVANI!”

Vanilla memukul kepalanya sendiri, membenturkannya ke setir mobil dan terus berteriak. Suara klakson membuatnya mengangkat wajahnya. Ia kembali memegang setir dan menginjak pedal gas semakin dalam. Tak peduli dengan apa

pun yang ada di hadapannya, ia tetap menginjaknya dalam. Bahkan, jika ada seseorang yang menyebrang dan tertabrak, ia tidak akan memedulikannya.

“VANILLA!” Jason kembali berteriak yang sama sekali tak digubris oleh Vanilla. Cewek itu terus menginjak dalam pedal gas tanpa mengerem sedikit pun.

Vanilla kembali menatap spion, terlihat ada mobil lain di belakang mobil Jason. Vanilla mengenali mobil itu, itu mobil kakaknya—Ferrio. Mereka sedang mengikuti mobil yang dikendarainya. Entah dari mana pemikiran itu didapat oleh Vanilla, ia merasa harus bisa melarikan diri dari dua mobil yang menjejarnya. Semakin jauh Vanilla menyusuri jalanan yang dilaluinya lalu ia mulai melihat sebuah kendaraan yang melaju kencang dari arah berlawanan. Sebuah truk bermuatan, tanpa menyalakan lampu, terus mendekatnya. Bukannya panik, Vanilla malah tersenyum senang dan kembali menambah kecepatan mobil yang dikendarainya agar segera mendekat pada mobil truk tersebut.

Jason ikut menambah kecepatan mobilnya agar bisa menyusul mobil yang dikendarai Vanilla. Jantungnya berdegup kencang saat melihat sebuah truk melaju dari arah berlawanan. Jason membunyikan klaksonya, tapi itu semua percuma karena Vanilla tidak akan mendengarnya. Jarak truk itu semakin mendekat pada mobil yang dikendarai Vanilla. Hanya ada satu pilihan jika tidak mau tertabrak, yaitu membanting setir. Tapi jika itu dilakukan Vanilla, maka mobilnya akan terjatuh ke jurang.

BRAKK!!

Vanilla membelokkan mobil yang dikendarainya hingga masuk ke dalam jurang dan truk tersebut menghantam keras mobil Jason yang berada di belakang mobil Vanilla. Untung saja mobil yang dikendarai Ferrio jaraknya begitu jauh sehingga tidak ikut tertabrak. Namun, ketika mobilnya mulai mendekat, Ferrio bukan lagi terkejut. Ia langsung menghentikan mobilnya ketika melihat mobil Jason terbalik di tengah jalan bersama dengan sebuah truk, sedangkan mobil yang dikendarai Vanilla entah berada di mana.

“NOOO!!!” teriakan itu mengalihkan pandang Ferrio pada Britney yang berdiri di sisi jalan yang langsung berbatasan dengan jurang. Di bawah sana terdapat sebuah mobil yang terbakar.

Tiba-tiba saja Ferrio kembali mengingat Jason, ia langsung menghampiri mobil Jason dan mengeluarkan Jason dari dalam sana. Darah memenuhi wajah Jason. Keadaan cowok itu sangat parah dan entah bagaimana dengan keadaan Vanilla yang berada di dasar jurang. Pikirannya seketika itu juga *blank*. Segera ia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi semua orang.

“Britney!” teriak Ferrio pada Britney yang masih berdiri di sisi jalan. Britney menoleh dan menghampiri Ferrio. Britney tak kalah terkejut melihat keadaan Jason. “Bawa Jason ke rumah sakit sekarang!” perintah Ferrio dibalas anggukan oleh Britney. Mereka membawa Jason ke dalam mobil lalu Britney mengendarainya menuju rumah sakit terdekat. Sedangkan Ferrio menunggu di tempat kejadian seraya menghubungi polisi dan yang lainnya.



“Di mana Vanilla?!”

Perkataan itu menginterupsi semua orang yang berada di rumah Keluarga Bharmantyo. Arsen dan Monic tiba dengan ekspresi yang tak bisa dibaca. Mereka semua tahu, pasti Arsen dan Monic marah terhadap mereka. Setelah kejadian di restoran, mereka semua diantar kembali ke rumah. Sayangnya, Dava tidak mau kembali ke rumah dan memilih untuk ikut dengan keluarga Vanilla. Di rumah telah ada Emily yang menunggu mereka. Michelle menyuruh Emily untuk menjelaskan semuanya tentang apa yang tadi terjadi lalu menghubungi orangtua angkat Vanilla untuk datang menemui mereka semua.

“Maafkan aku, Monic.” Dilla berdiri di hadapan Monic.

Monic langsung mendaratkan tamparan di wajah Dilla. “Ibu macam apa kamu? Aku dan suamiku memberikan kesempatan untuk kalian agar bisa kembali dekat dengan Vanilla. Tapi kalian malah semakin membuat Vanilla hancur. Apa yang kamu pikirkan Dilla? Belum puas kamu membuat anak keduamu tidak mengenalmu?”

“Aku memang bukan ibu kandung Vanilla, tapi aku lebih mengerti Vanilla! Aku mengerti bagaimana rasanya menjadi terasingkan. Semuanya telah Vanilla berikan hanya untuk kalian, tapi kalian malah membalasnya dengan cara seperti ini. Cih, aku bersumpah tidak pernah memaafkan kalian!” lanjutnya.

Arsen mengusap bahu istrinya dengan maksud menenangkan.

Yang lain hanya bisa diam karena mereka memang mengakui kesalahan. Fahri tak pernah berpikir akan menjadi kacau seperti ini. Awalnya, ia kira hanya akan ada percekocokan tanpa ada hal-hal cukup mengerikan seperti tadi. Apalagi, dengan kehadiran orang-orang bersenjata tajam dan berbagai rahasia yang tidak diketahuinya.

PRANGG.

Tak ada siapa pun yang menyentuh, sebuah *frame* foto keluarga yang tergantung di dinding jatuh ke lantai dan pecah. dan pecah. Itu adalah foto

Keluarga Bharmantyo bersama dengan Keluarga Gustavo. Vanessa yang sedang berdiri, tiba-tiba saja terjatuh dengan rasa sakit di dadanya. Pikirannya langsung mengarah pada saudara kembarnya, perasaannya menjadi tidak enak seolah ada sesuatu hal yang menimpa kembarannya itu.

Emily langsung menelpon Michelle, Britney, Ferrio, dan yang lainnya tapi tidak ada yang mengangkat. Ia juga telah menghubungi nomor Jason tetapi tidak aktif. Ini sudah berjam-jam mereka pergi tanpa memberi kabar dan sekarang waktu menunjukkan pukul satu dini hari. Belum ada satu pun yang kembali.

Suara ketukan pintu dan bel membuat mereka berharap bahwa yang datang adalah Vanilla dalam keadaan baik-baik saja. Mereka semua langsung berdiri dan pergi menuju pintu. Sayangnya, harapan mereka pupus saat mendapati yang datang bukanlah Vanilla, melainkan dua orang polisi.

"Selamat malam, apa benar ini rumah kediaman Bapak Fahri Bharmantyo?" tanya salah satu polisi itu membuat Fahri mengernyit bingung.

"Ya, benar. Ada apa, Pak?" tanya Fahri bingung.

"Sebelumnya, kami ingin bertanya. Apa mobil berwarna hitam dengan plat nomer polisi B 2312 VL dan sebuah Range Rover dengan plat nomer polisi B 5467 JS milik bapak yang dikendarai oleh putri bapak, Vanilla dan milik putra bapak Gustavo yang bernama Jason?" tanya polisi itu panjang lebar.

"I—iya pak, itu mobil yang dikendarai anak saya," jawab Fahri yang kini jantungnya berdegup begitu kencang. Semua merasa tak enak seperti ada sesuatu hal buruk yang terjadi.

"Kehadiran kami ke sini untuk menyampaikan berita bahwa putri bapak mengalami kecelakaan beruntun pukul sebelas malam tadi. Mobil anak bapak ditemukan berada di dasar jurang dan terbakar, sedangkan mobil putra Bapak Gustavo bertabrakan dengan sebuah truk yang berlawanan arah."

Ucapan polisi itu bagaikan petir yang menyambar mereka semua. Fahri terdiam dengan dadanya yang terasa sakit, sedangkan yang lain kini menangis.

"Anak saya baik-baik saja kan, pak?!" Dilla tak kuasa menahan tangis.

"Maaf, Bu, Saudari Vanilla ditemukan dalam keadaan meninggal dunia, sedangkan saudara Jason dalam keadaan kritis karena kehabisan darah. Pelaku sudah ditemukan. Sayangnya, pelaku meninggal dunia tak jauh dari lokasi kejadian."

"GAK! VANILLA GAK MUNGKIN MENINGGAL!!!!" Vanessa meluruh ke lantai. Bagaimana tidak, beberapa minggu yang lalu jantung Vanilla berhenti berdetak, tetapi Tuhan mengembalikannya. Namun, sekarang mereka mendapat

kabar buruk yang mengatakan bahwa Vanilla telah kembali ke sisi Tuhan.

Tanpa pikir panjang lagi, Dava berlari menuju mobilnya dan pergi begitu saja. Dirinya tidak percaya sebelum ia melihat dengan mata kepalanya sendiri. Dava juga menghubungi teman-temannya agar pergi menyusulnya.

“Kami turut berduka cita atas apa yang menimpa Bapak sekeluarga. Kalau begitu, kami permisi.” Kedua polisi itu pun berlalu.

Mereka menangis sejadi-jadinya. Tiba-tiba, Zero mengingat kecelakaan tiga tahun lalu. Ketika mobil yang dikendarai Kevin terjerumus ke dalam jurang, sama persis dengan apa yang diucapkan polisi tadi. Dan inilah yang dulu sering ditakutkan oleh Vanilla karena kecelakaan itu terulang untuk kedua kalinya.



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Flashback #1

12 Years ago.

“A PA?!” Teriakan Fahri menggelegar sehingga membuat sekertarisnya yang berdiri di hadapannya terlonjak kaget dan langsung menunduk takut. “Bagaimana bisa ini terjadi?”

“Ma—maaf, Pak. Dony ketahuan mengorupsi dana untuk pembangunan resort kita di Swedia. Pembangunan terhenti dan banyak para pekerja yang tidak mendapatkan gajinya sehingga mereka berdemo dan memprotes. Akhirnya, seluruh perusahaan yang menanamkan sahamnya di perusahaan ini menarik seluruhnya dan sekarang perusahaan ini terancam bangkrut pak,” jelas Niko, sekertaris Fahri, membuat Fahri duduk di kursi kebesarannya sembari memijit pelipis.

“Kamu boleh keluar,” ucapnya sedikit melemah karena kepalanya yang berdenyut sakit.

“Permisi, Pak.”

Kepala Fahri terasa semakin berdenyut sakit karena memikirkan perusahaannya yang berada diambang kebangkrutan. Hanya ada dua perusahaan yang dapat membantunya Gustavo Group dan Dirgantara Corporation. Sebelum kepalanya terasa semakin sakit, lebih baik ia memutuskan untuk kembali ke rumah untuk memberitahukan apa yang terjadi kepada istrinya.

Dilla jelas kaget dengan apa yang diucapkan Fahri. Ia menatap ketiga anaknya yang berusia tujuh dan lima tahun yang sedang bermain di depan televisi. Saat mereka sedang sibuk memikirkan cara untuk mempertahankan perusahaan yang telah dirintisnya dengan susah payah, terdengar suara ketukan pintu yang menginterupsi pembicaraan mereka. Dilla langsung berjalan menuju pintu dan membukanya.

“Selamat malam,” sapa seorang pria seumuran Fahri dengan stelan jas yang melekat rapi di tubuhnya. Orang itu adalah Gerald Alamsyah Dirgantara. Pemilik dari Dirgantara corporation, perusahaan terbesar kedua setelah Gustavo Group.

“Arfahri Hanum Bharmantyo,” sapa orang yang biasa di panggil Gerald menjabat tangan Fahri.

“Silakan duduk,” Ucap Fahri mempersilakan Gerald duduk.

Di samping Gerald, terdapat wanita seumuran Dilla yang masih terlihat sanagt cantik. Dia adalah Sheilla Jenila Dirgantara, Istri Gerald.

“Saya turut prihatin atas apa yang menimpa perusahaan Anda,” ucap gerald berbela sungkawa dan Fahri hanya menanggapi dengan senyuman. Gerladi ikut tersenyum, sedangkan Sheila terus memerhatikan dua anak perempuan kembar yang sedang asyik bermain bersama kakak laki-laknya.

“Apa mereka kembar?” tanya Sheila saat pandangannya sudah kembali pada orangtua si kembar.

“Ya. Namanya Vanessa dan Vanilla,” jawab Dilla begitu ramah. Sheila tertarik dengan kedua anak perempuan cantik itu sehingga ia berdiri dan menghampiri mereka.

“Hello, Girls.” Sheila duduk di samping mereka. Vanessa melempar senyum manisnya, sedangkan Vanilla malah tak menghiraukan sapaan Sheila karena sedang asyik mewarnai gambar elmo yang dibuatkan oleh Zero. “What is your name, Sweetie?” tanya sheila dengan nada lembutnya.

“My name is Vanessa. Nice to meet you, Aunty,” jawab Vanessa sedikit membuat Sheila terkejut.

“And you?” tanya Sheila beralih kepada Vanilla.

Vanilla mendongak dan hanya memasang tampang datarnya. “Vanilla,” jawabnya singkat dan kembali melanjutkan apa yang sedang dikerjakannya. Entah mengapa, Sheila sedikit tertarik dengan Vanilla yang terlihat lebih pendiam dari kakak kembarnya.

“What are you doing, Guys?” tanya Sheila lagi berusaha untuk menarik perhatian Vanilla.

Vanilla langsung menaruh pensil warnanya dan menatap Sheila datar. “Tante gak liat ya Vanilla lagi mewarnai?” Vanilla bangkit menyusul Zero yang tadi pergi ke kamar.

“You can speak indonesian too?” tanya Sheila pada Vanessa saat Vanilla sudah naik ke kamarnya. Vanessa menggeleng pelan karena ia memang tidak tau apa yang baru saja dikatakan oleh Vanilla. Ia hanya mengerti bahasa Jerman



dan Inggis. Vanessa bangkit dan ikut menyusul Vanilla, sedangkan Sheila sudah kembali duduk ke samping suaminya.

“Mereka lucu. Yang satu ramah dan yang satu pendiam.”

“Vanilla memang pendiam jika bertemu dengan orang baru,” sahut Dilla. Sheila mengangguk mengerti dan langsung ikut nimbrung dalam pembicaraan Geraldi dan Fahri mengenai bisnis dan perusahaan.

“Saya bisa membantu Anda.” Ucapan Geraldi kontan membuat Fahri dan Dilla saling berpandangan.

“Benarkah?” tanya Fahri penuh harap.

“Ya, asal dengan satu syarat.” Fahri menaikkan sebelah alisnya. “Saya ingin mengangkat Vanilla sebagai anak angkat saya,” sambungnya membuat Dilla dan Fahri terkejut karena persyaratan yang diajukan oleh Geraldi.

“Jika kalian setuju, maka saya akan menanam sebagian saham perusahaan saya pada perusahaan Anda agar pembangunan yang sedang perusahaan Anda kerjakan dapat terselesaikan dan perusahaan kembali naik.”

Fahri jelas tergiur dengan tawaran Gerladi. Tawaran seperti ini tidak akan pernah ia dapatkan untuk yang kedua kalinya. Sebenarnya, ia bisa saja meminjam kepada sahabatnya—Arsen, tetapi ia merasa sudah sering menyusahkan Arsen. Jadi, ia memilih untuk berusaha sendiri.

“Baiklah kami setuju.” Fahri berusaha yakin dengan keputusannya.

Geraldi langsung menyodorkan sebuah map yang berisi surat perjanjian dan surat adopsi atas nama Vanilla dan dengan sedikit ragu, Fahri menandatangani.

“Kalau begitu, kami akan kembali esok hari untuk menjemput Vanilla.” Geraldi memasukkan kembali map itu ke dalam tas kerjanya. “Terima kasih atas persetujuannya. Kami permisi,” pamitnya berjabat tangan dengan Fahri lalu pergi.

Keesokan harinya, Geraldi dan Sheila kembali untuk menjemput Vanilla. Anak itu hanya bisa terdiam melihat mamanya yang memasukkan sebagian baju ke dalam koper pink bergambar barbie.

“Mommy? Where we going?” tanyanya dengan tatapan polos sembari memeluk sebuah boneka macan.

Dilla bersimpuh di hadapan Vanilla dan memegang kedua tangannya lalu mengelus rambut Vanilla. “Kamu akan pergi ke rumah Tante Sheila dan Om Geraldi.” Dilla berusaha membendung tangisannya.

“Mereka siapa?” tanya Vanilla lagi. Tak disangka-sangka, air mata yang ditahan Dilla langsung menetes karena tak kuasa berpisah dari anak bungsunya setelah anak keduanya ia serahkan kepada orang lain. Rasanya, ia tak ingin

mengulang kesalahan untuk yang kedua kalinya. Tetapi keadaan memaksa mereka untuk melakukannya.

“Keluarga barumu, Sayang,” jawab Dilla sendu. Tangan Vanilla terulur untuk mengusap air mata Dilla, membuat wanita itu menggapai tangan mungil Vanilla dan menciumnya.

“Are you coming with me, Mom?” Vanilla kembali bertanya.

Dilla menggeleng. “I’m so sorry, Sweetheart.” Dilla benar-benar merasa bersalah. Vanilla mengembangkan senyum paksa dan melompat turun dari atas kasur hingga berdiri di hadapan Dilla.

“I love you, Mom.” Vanilla memeluk Dilla dengan sangat erat.

Dilla membalas pelukan anak bungsunya sembari mengusap punggungnya. “I love you too, Honey.”

Tak lama, pintu kamar terbuka dan menampilkan Fahri yang sedang memandang kasihan ke anak bungsunya. “Ready?” tanya Fahri membuat pelukan mereka terurai dan Dilla langsung menghapus air matanya.

Vanilla hanya mengangguk kecil seraya mengambil bonekanya. Sedangkan Dilla menggandeng tangan Vanilla keluar dari dalam kamar dan Fahri mengikuti dari belakang dengan membawa koper yang berisi baju Vanilla. Mereka turun dan menemui Gerald serta Sheila yang telah menunggu di depan pintu. Sheila langsung mengambil alih koper milik Vanilla dari tangan Fahri dan menggandeng tangan mungil itu menuju sebuah mobil mewah yang telah menunggu.

“Kami permisi,” cap Sheila dan Gerald.

Vanilla terus memandangi kedua orangtuanya yang berdiri di depan pintu dengan Dilla yang membekap mulut menahan tangisannya dan tangan Fahri yang merangkul seraya mengusap bahu istrinya.

“Vanilla! Vanilla! Wait me.” Vanessa berlari sembari menangis, tetapi ditahan oleh Fahri. Vanessa memberontak, tetapi tak bisa karena Fahri menahannya. Bahkan, Vanessa kini telah menangis meraung-raung meminta agar bisa ikut dengan adik kembarnya.

Tak tega melihat kembarannya yang menangis seperti itu membuat Vanilla menarik tangannya dari genggamannya Sheila dan berlari memeluk Vanessa.

“Don’t go. Please stay with me.” Vanessa memeluk erat Vanilla. Vanilla tak merespons dan dengan sangat berat hati melepas pelukan mereka lalu beralih memeluk Zero yang hanya bisa memandang nanar ke arahnya.

“Take care, Sister,” balasnya membuat Vanilla mengangguk. Zero mencium pipi adiknya begitu juga dengan Vanilla. Tak hanya mencium pipi Zero, Vanilla

juga mencium pipi Vanessa.

“Good bye,” ucapnya berjalan kembali menghampiri Sheila. Tangisan Vanessa semakin menjadi-jadi hingga membuat Fahri harus menggendong dan membawanya masuk.

Vanilla masuk ke dalam mobil tersebut dan langsung menurunkan kaca jendelanya sehingga ia masih bisa melihat semua anggota keluarganya. Terutama Vanessa yang menangis dalam gendongan ayahnya.

“VANILLA!!!!!!” Teriakan Vanessa membuat Vanilla menundukkan kepalanya dan langsung menaikkan kaca jendela tersebut. Beberapa detik kemudian, mobil itu mulai berjalan meninggalkan pekarangan rumahnya tanpa ada satu pun yang curiga bahwa di balik itu semua, Geraldi dan Sheila telah merencanakan sesuatu dan menjadikan Vanilla sebagai target operasi mereka.



“APA KAU GILA? KAU MENUJUAL ANAKMU SENDIRI DEMI PERUSAHAANMU?!” Teriakan menggelegar Arsen membuat mereka semua yang berada di ruangan itu langsung terkejut. Arsen tipe orang independen dan easy going. Bahkan, ia tidak pernah marah meski banyak orang yang berusaha menyulut emosinya. Tetapi saat ini, amarah Arsen tak tertahankan lagi hingga meledak seperti bom yang menghancurkan Hiroshima dan Nagasaki pada masa perang dunia kedua.

“Kenapa kau tidak meminta bantuanku saja!? Kau bodoh, Fahri! Kau bodoh! Dirgantara tidak seperti yang kau bayangkan. Mereka licik, kau telah terperangkap tipuannya, Fahri. Astaga, aku tidak menyangka kau sebodoh itu! Kupikir kau tau bahwa Geraldi adalah seorang mafia dari sindikat penjualan anak!”

“Tenangkan dirimu, Arsen.” Monic berusaha menenangkan suaminya.

“Bagaimana bisa aku tenang, Monic? Dia dengan bodohnya menyerahkan Vanilla. Apa kau tau? Mereka sebelumnya telah menjadikan Vanilla sebagai target mereka karena mereka tau bahwa anak itu berbeda. Tidak ada anak berusia lima tahun yang bisa hafal empat belas bahasa asing di luar kepala tanpa belajar. Dan tidak ada anak berusia lima tahun yang bisa berpikiran dewasa seperti anak berusia tujuh belas tahun! Apa kau tidak menyadari itu, hah?” teriak Arsen.

Ya, apa yang diucapkan arsen semuanya benar. Vanilla berbeda dari anak-anak seusianya. Fahri sendiri sempat terkejut saat mendengar ucapan demi ucapan Vanilla yang seperti ucapan anak berusia tujuh belas tahun. Ia juga pernah mendapati Vanilla sedang menonton drama jepang dan ikut berceloteh

dalam bahasa yang sama. Tak hanya itu, anak itu juga pernah berbicara dengan beberapa bahasa lainnya.

“What are they talking about?” tanya Vanessa mendongak menatap Zero yang berdiri di belakangnya dengan memegang kedua bahu Vanessa.

“Vanessa, do you wanna go eat ice cream with me?” ajak Rey, yang saat itu masih berusia dua belas tahun, berusaha mengalihkan pemikiran Vanessa. Vanessa mengangguk dan menerima uluran tangan Rey lalu berjalan menuju dapur meninggalkan Zero yang masih berdiri. Sedangkan Jason, yang satu tahun lebih muda dari Zero, tengah duduk dengan sebuah tablet di tangannya.

Tiba-tiba saja, Jason langsung menaruh tablet itu dan berjalan menghampiri Zero. “You’ll be regret,” ucap Jason tajam dan menusuk bahkan tatapan Jason menunjukkan bahwa Jason tidak menyukai Zero.

Zero tak menanggapi dan hanya memandangi punggung Jason yang menjauh ke arah dapur. Zero menunduk sebentar lalu memutuskan untuk pergi ke kamarnya.

Suasana di ruang tengah itu masih saja terasa panas. Arsen kini sedang sibuk menelepon polisi untuk melacak keberadaan Vanilla yang sudah hampir empat bulan tinggal bersama Geraldi dan Sheila. Awalnya, Arsen mengutus anak buahnya untuk pergi ke mansion Geraldi. Tetapi hasil laporan yang diberikan, Geraldi telah meninggalkan mansion tersebut sejak dua bulan yang lalu. Hal itu sontak membuat mereka semua khawatir dan Arsen pun langsung menghubungi semua koneksinya.

Suara dering telepon Arsen, yang berada di meja kaca itu, memecah keheningan dan menambah ketegangan mereka. Pria itu langsung menggeser slide answer dan menempelkan benda tersebut ke telinga.

“Hallo?”

“We found them, Sir. They were in Indonesia,” lapor orang tersebut.

“Catch them and put in jail!” Arsen langsung memutuskan sambungan telepon tersebut. Ia memandang Fahri dan Dilla bergantian selama beberapa saat sebelum kembali berucap. “Siapkan barang kalian. Kita akan kembali ke Indonesia.” Mereka semua menuruti perkataan Arsen.

Sehari kemudian, mereka semua sudah meninggalkan Jerman dan kembali ke Indonesia. Setelah tiba di Indonesia, mereka langsung menempati rumah lama mereka yang baru saja selesai direnovasi. Masih tidak ada kabar mengenai Vanilla, anak kecil itu masih dalam pencarian. Mungkin insting seorang kembaran sangatlah kuat sehingga tak lama kemudian, Vanessa jatuh sakit sampai harus

dilarikan ke rumah sakit. Sepanjang malam, Vanessa terus mengigau memanggil nama kembarannya.

Sebulan dirawat di rumah sakit, belum ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Vanessa akan kembali pulih. Yang ada, keadaannya semakin memburuk dan dokter menyatakan Vanessa terkena gagal ginjal. Untuk bisa bertahan, Vanessa harus melakukan cuci darah dan secepatnya menjalani operasi transplantasi ginjal. Arsen, selaku pemilik rumah sakit, tidak berani mengambil risiko untuk melakukan operasi tersebut mengingat Vanessa masih sangat belia. Oleh karena itu, Vanessa hanya menjalankan cuci darah dan harus meminum berbagai macam obat-obatan.

Selama hampir tiga bulan mereka mencari keberadaan Vanilla yang menghilang. Akhirnya, ia ditemukan di sebuah rumah kosong yang berada di tengah hutan pedalaman Kalimantan dalam keadaan tidak sadarkan diri serta kedua tangan dan kakinya terikat. Arsen jelas geram dengan perlakuan tersebut dan ia semakin gencar mencari Gerald dan Sheila. Tak membutuhkan waktu lama, kedua orang itu ditangkap dan dijadikan tersangka dalam kasus penjualan anak dan penyiksaan terhadap anak. Gerald dijatuhkan hukuman dua puluh tahun penjara, sedangkan Arsen memberi keringanan dengan membebaskan Sheila karena Arsen tahu, Keluarga Dirgantara mempunyai seorang anak bernama Dirga.

Sejak saat itu, kehidupan Keluarga Dirgantara hancur berantakan. Perusahaan mereka jatuh ke tangan Arsen dan membuat nama Arsen semakin terpandang. Tahun demi tahun berlalu. Dirga tumbuh menjadi anak yang cerdas dan baik hati. Tetapi di usianya yang baru menginjak delapan tahun, ia harus dihadapi kenyataan pahit bahwa Ibunya meninggal dunia karena mengidap penyakit kanker serviks. Hal itu jelas menjadi pukulan terberat Dirga beserta keluarga. Dirga dititipkan ke sebuah panti asuhan karena tidak ada pihak keluarga yang mau mengurusnya.

Ketika ia berusia dua belas tahun, ia mengetahui ayahnya yang berada dipenjara dan mengunjunginya. Harapan Dirga kembali muncul karena tahu bahwa ia tidak sendiri. Ia masih mempunyai seorang ayah, meski Ayahnya berada di dalam sel tahanan. Sayangnya, setahun kemudian, Gerald ditemukan tidak bernyawa di dalam toilet karena meminum pembersih lantai. Kabar itu langsung membuat Dirga kembali terpukul dan harus merasakan kenyataan pahit yang membuatnya tinggal sebatang kara.

Sehari sebelum Gerald meninggal, ia sempat berbicara dengan Dirga dan

meminta dirinya agar membalaskan dendam Geraldi kepada orang yang telah menghancurkan kehidupannya. Siapa lagi jika bukan Keluarga Gustavo. Awalnya, Geraldi ingin membalaskan dendamnya melalui Jason, anak bungsu Arsen, tetapi niat itu diurungkan dan Gerladi teringat jauh sebelum ia menjadikan Vanilla sebagai targetnya, Arsen sudah terlebih dahulu mengangkat Vanilla sebagai anak angkat mereka meski secara tidak ada hitam di atas putih. Maka dari itu, ia menyuruh anaknya itu untuk membalaskan dendamnya melalui Vanilla.

Hal itu tak disia-siakan oleh Dirga. Demi wasiat yang diberikan oleh ayahnya, Dirga mencari orang yang ayahnya maksud. Tapi tanpa Dirga sadari orang yang dicari adalah orang yang ia suka semasa SMP. Kala itu, ada kesalahan kecil yang membuatnya kecewa. Sisi hitamnya mencuat dan mengubahnya menjadi makhluk tak berperasaan yang akan menyingkirkan siapa saja yang menghalangi jalannya, sekali pun itu orang yang ia sayang.



Semakin hari, keadaan Vanessa semakin melemah. Tetapi selalu ada Vanilla yang menguatkannya. Ditambah lagi, adanya Kevin, seorang anak yatim piatu yang berusia empat tahun lebih tua dari mereka. Vanilla, Vanessa, Zero, dan Kevin selalu bermain bersama.

Waktu berlalu begitu cepat. Kini si kembar telah bersekolah di sebuah taman kanak-kanak dan Zero duduk di bangku kelas dua SD serta Kevin yang duduk di bangku kelas empat SD. Di hari pertama si kembar bersekolah, mereka langsung mendapat teman. Bahkan, si kembar mendapat pujian dari para guru karena kepintaran mereka. Hanya satu orang yang tidak mau berteman dengan mereka yaitu Raquella Castaranodita. Gadis blasteran Indo-Spanyol itu selalu duduk menyendiri karena sekumpulan anak laki-laki yang mengejek aksen berbicaranya.

Anak laki-laki itu semakin menjadi dan terus menjahili Raquell. Bahkan, anak laki-laki itu mengunci Raquell di dalam toilet sendirian. Vanilla yang tak sengaja mendengar isak tangis Raquell pun langsung melapor ke guru dan alhasil anak laki-laki itu dimarahi oleh guru dan orangtuanya. Sejak kejadian itu, Vanilla dan Raquell menjadi sangat dekat ditambah dengan Vanessa. Mereka pun dijuluki kembar tiga karena selalu bersama. Anak laki-laki yang menjahili Raquell pun meminta maaf dan tidak pernah menjahilinya lagi semenjak Raquell berteman dengan Vanilla dan Vanessa.

Di pertengahan musim panas, Vanessa kembali dirawat di rumah sakit karena penyakitnya. Vanilla selalu mendampingiya bahkan Vanilla sampai

mengenakan infus bohongan dan kursi roda untuk menghibur kembarannya. Saat Vanilla sedang asyik berjalan di koridor menuju taman belakang rumah sakit membawa sebuah buku gambar lengkap dengan pensil dan crayon yang dibawanya, matanya tak sengaja menangkap sebuah pemandangan seorang anak laki-laki sedang duduk di kursi roda dengan selang infus dan seorang perawat yang berusaha membujuknya agar mau memakan bubur yang dibawa perawat tersebut. Entah atas dasar apa, Vanilla mendekat ke anak laki-laki itu dan menyapanya.

“Hai, Kak,” sapa Vanilla riang. “Hai, Suster.” Vanilla beralih ke suster yang bersama anak laki-laki itu. “Kakak gak mau makan, ya? Nanti kalau gak makan, sakitnya tambah parah, loh,” celoteh Vanilla membuat sang suster tertawa gemas, sedangkan si anak laki-laki hanya diam dan memandang datar Vanilla.

“Ih, Kak, liatnya biasa aja kali. Vanilla kan takut,” ocehnya lagi hanya ditanggapi dengan dengusan. Karena penasaran dengan sikap si anak laki-laki itu, akhirnya Vanilla mendekat ke sang suster dan berbisik hingga membuat suster tersebut memberikan mangkuk bubur yang dipegang.

“Kak, Kakak mau aku suapin, gak?” tawar Vanilla.

“Gak.”

“Yah kok gitu, sih.” Vanilla cemberut. Ia mengetukkan jarinya di dahi seraya memutar otak agar anak laki-laki di hadapannya itu mau memakan makanan yang dipegangnya.

“Kak.” Vanilla mencolek bahu si anak laki-laki. “Kalau Kakak mau makan, Neysa janji bakal gambarin Kakak robot.” Anak laki-laki itu tertarik dengan tawaran Vanilla dan akhirnya mengangguk sehingga membuat Vanilla bersorak senang.

Dengan telaten, Vanilla menyuapi anak laki-laki itu dengan sesekali berbicara dengan bahasa yang sama sekali tak dimengerti banyak orang. Satu kalimat menggunakan bahasa mandarin dan satu kalimat lagi menggunakan bahasa spanyol. Tapi hal itu malah membuat anak laki-laki itu tertawa.

“Makasih ya,” ucap anak laki-laki itu dengan tulus

Vanilla tersenyum hingga lesung pipinya terlihat. “Namaku Neysa.” Jujur, Vanilla tidak tau mengapa ia malah menyebut nama akhirnya. Padahal, ia lebih sering dipanggil Vanilla.

“Aku Rian,” ucap si anak laki-laki itu menjabat tangan Vanilla.

“Kakak sakit apa?” tanya Vanilla hati-hati.

“Jantung.” Vanilla membulatkan mulutnya. “Kamu sendiri sakit apa?”

“Aku gak sakit,” jawab Vanilla sembari mencoret-coret buku gambarnya.

“Terus ngapain di sini?” tanya Rian heran.

“Kembaran aku yang sakit, jadi aku harus jagain dia. Tapi sekarang dia lagi tidur makanya aku ke sini soalnya aku kesepian. Bang Zero masih sekolah. Mama-Papa lagi pergi cari makanan,” jawabnya dengan nada polos sembari mengayunkan kakinya.

Rian memerhatikan Vanilla dengan saksama. Rambutnya pirang, hidungnya mancung, bibir tipis yang berwarna pink, lesung pipi, dan iris mata abu-abu.

“Selesai,” ucap Vanilla membuat Rian tersenyum. Vanilla merobek buku gambarnya dan memberikan kertas itu kepada Rian. Dengan senang hati, Rian menerimanya.

“Loh, kok malah gambar wajah kamu? Katanya kamu gambarin aku robot,” tanya Rian sedikit kecewa.

“Nesya sengaja,” ucapnya santai. “Jadi, Nesya mau Kak Rian simpan gambaran Nesya supaya Kak Rian ingat sama Nesya.”

Rian membulatkan mulutnya seraya.

“Kak Rian harus janji, ya, Kak Rian harus sembuh. Nanti kalau Kak Rian sembuh, Nesya janji akan main sama kakak lagi. Kalau nanti kita udah gede, Nesya mau kita sama-sama terus.” Vanilla menyatukan tangan mungil miliknya dengan tangan Rian.

Entah mengapa, jauh di lubuk hati Rian, ada sedikit semangat untuk kembali bertahan setelah mendengar ucapan Vanilla.

“Kakak percaya sama takdir, gak?” tanya Vanilla.

“Gak.”

“Kalau Nesya percaya,” ucapnya membuat alis Rian berkerut.

“Kenapa?” tanya Rian penasaran.

“Karena Nesya yakin, takdirilah yang mempertemukan Nesya dan Kakak, maka takdir jugalah yang akan memisahkan Nesya dan Kakak.”

Suster, yang sedari tadi diam dan memerhatikan kedua anak kecil itu pun, sedikit terhentak karena mendengar ucapan Vanilla yang sangat dewasa. Baru kali ini ia bertemu anak sekecil itu bisa berbicara layaknya orang dewasa.

“Aku boleh minta satu hal, gak?” tanya Rian kepada Vanilla. “Aku mau kamu sama aku terus sampai kita besar nanti.”

Vanilla tersenyum mendengar permintaan Rian. “Nesya yakin, Tuhan pasti dengar permintaan Kakak. Nesya juga yakin kalau sekarang Nesya ditakdirkan untuk bersama kakak.” Vanilla berbisik di telinga Rian lalu tersenyum.

Beberapa tahun kemudian, kedua anak yang dipertemukan di sebuah taman rumah sakit, kini bertemu kembali di sekolah yang sama. Tidak ada lagi Rian dan Nesya karena kini mereka saling mengenal sebagai Dava dan Vanilla. Takdirilah yang kembali mempertemukan mereka meski mereka sudah lupa dengan kenangan masa kecil mereka. Takdirilah yang menyatukan mereka sehingga mereka sempat mengukir kisah indah yang membuat siapa saja berpikir bahwa ini adalah dunia dongeng. Sebelum akhirnya, takdir jugalah yang memisahkan mereka.

Seperti kata Vanilla, “Takdirilah yang mempertemukan dirinya dengan Dava, maka takdirilah yang memisahkannya dengan Dava.”



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Flashback #2

“Hi, I know you. You must be Jason, right?” Kalimat itulah yang terlontar dari bibir Vanilla saat ia melihat seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun, yang sejak beberapa hari lalu selalu mengikutinya kemanapun. Kali ini, Vanilla memberanikan diri menegur anak laki-laki yang bersembunyi di balik pohon besar saat ia tak sengaja melihatnya.

“Leave me alone,” ucap Jason dengan nada ketusnya.

Bukannya pergi, Vanilla malah tersenyum lebar. Sudah lama ia ingin berkenalan dengan kakak angkatnya yang bernama Jason itu, tetapi Monic mengatakan Jason tinggal di Jerman bersama kakek dan neneknya.

“You wanna join with us?” ajak Vanilla mengulurkan tangan. Jason memerhatikan tangan mungil Vanilla lalu mendongak dan menatap Vanilla. Dengan cepat, ia berdiri lalu pergi meninggalkan Vanilla yang diam mematung.

“Vanilla? Kamu diapain sama dia?” tanya Kevin yang entah sejak kapan berdiri di sampingnya.

Vanilla menoleh dan menggeleng sembari tersenyum. “Aku pulang duluan, ya.” Ia pun langsung berlari kembali ke rumahnya.

Ia tau Jason pasti kembali ke rumahnya karena sejak pagi Arsen dan Monic sudah berada di sana. Dengan cepat, ia masuk ke dalam rumah dan naik ke lantai dua menuju kamar tamu yang berada dua kamar di samping kamarnya. Tanpa mengucapkan sepatah kata salam ataupun lainnya, Vanilla langsung memutar knop pintu hingga terbuka dan menampilkan Jason yang sedang duduk di pinggiran ranjang.

“Untuk apa kamu ke sini?” tanya Jason dingin dan menatap Vanilla tajam.

Vanilla sama sekali tidak takut ditatap seperti itu. Yang ada, ia semakin mendekati Jason dan berdiri persis di hadapan anak laki-laki itu.

“Aku Vanilla.” Vanilla mengulurkan tangan.

“Aku tau namamu,” jawab Jason acuh dan tak menjabat tangan Vanilla.

“Bahkan kamu tau bahwa aku adalah saudaramu. Maka dari itu, kamu selalu mengikutiku kemanapun. Iya, kan?” tebak Vanilla dengan penuh percaya diri.

“Tidak.”

“Aku senang bisa mempunyai kakak sepertimu.” Jason mengernyit bingung.

“Oh, iya, kenapa kamu selalu mengikuti aku?” tanya Vanilla lagi yang sekarang duduk persis di samping Jason.

Jason menundukkan kepalanya sembari menimbang pertanyaan Vanilla. Ia ingin memberitahunya, tapi ia merasa malu. Setelah pergulatan batinnya, akhirnya ia angkat bicara.

“Mami bilang, aku harus menjagamu, tetapi aku bingung harus menjagamu seperti apa. Aku tidak begitu kenal denganmu dan akhirnya aku memilih untuk mengikuti mu.”

“Dasar payah!” ejek Vanilla. “Masa begitu saja kamu bingung. Atau kamu malu, ya?”

Jason langsung membulatkan matanya. “Tidak, siapa yang malu,” elaknya.

“Hahaha Jason malu, Vanilla bilangin mami ah..”

“Vanilla!!!” geram Jason berdiri dan membuat Vanilla langsung berlari keluar dari kamar.

Vanilla berteriak sembari menuruni anak tangga dengan cepat karena Jason yang mengerjanya. Sepanjang kakinya melangkah menuruni anak tangga, ia tak henti-hentinya mengejek Jason hingga membuat Jason geram. Tepat ketika Vanilla berada di lantai bawah, Jason langsung menangkap dan menghujaminya dengan kelitikan hingga Vanilla menggeliat dan tertawa karena geli.

Dari sisi lain, Arsen dan Fahri sedang bersama dan tak sengaja melihat Vanilla bersama Jason yang sedang asyik tertawa. “Kau lihat anakmu, Fahri? Dia begitu pintar di usianya yang baru menginjak enam tahun. Tidakkah kau berpikir dulu sebelum menyeretnya ke dalam sebuah masalah? Aku tidak akan membiarkanmu menyakitinya meski secara halus sekali pun. Sekarang, telah ada hitam di atas putih dan jika kau berani mengulangnya lagi, kupastikan kau akan kehilangan hak asuh Vanilla.” ucap Arsen kepada fahri yang masih diam memaku setelah melihat bagaimana cerianya Vanilla.

Arsen berlalu pergi meninggalkan Fahri dan berharap semoga sahabatnya

itu mengerti dengan maksud ucapannya dan berdoa agar sahabatnya itu tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.



Tahun demi tahun berlalu dan kini Vanilla serta Vanessa telah menginjak usia tiga belas tahun. Mereka masih bersekolah di sekolah yang sama, hanya saja mereka beda kelas. Vanessa masih duduk di bangku kelas satu SMP, sedangkan Vanilla duduk di bangku kelas dua berkat kepintaran yang dimilikinya.

Di sekolah, Vanilla selalu berkumpul dengan Zero dan Michelle yang merupakan kakak kelasnya. Siapa yang tidak mengenal mereka? Vanilla, murid akselerasi, hafal empat belas bahasa asing di luar kepala, jahil, dan periang serta sifatnya yang begitu *friendly* membuatnya dikagumi banyak orang. Zero, kakak dari Vanilla, kapten tim basket, *cool*, dan irit bicara membuat mereka menjerit histeris saat Zero lewat di hadapan mereka. Dan Michelle, murid pertukaran pelajar yang gila akan teknologi, tak suka berbasa-basi dan begitu frontal.

Siang kala itu, di meja salah satu meja kantin hanya ada Michelle, Vanilla, dan Jason. Yap, Jason juga bersekolah di sekolah yang sama dengan Vanilla, tetapi mereka berbeda kelas. Untuk pertama kalinya, Jason mau diajak berkumpul dengan teman-teman Vanilla, meski hanya Michelle minus yang lainnya.

Vanilla tak terus melamun sembari bertopang dagu. Ia sibuk dengan pikirannya yang melayang pada kejadian di mana dirinya bersama Michelle merencanakan sesuatu yang—ya bisa dibilang cukup tidak masuk akal. Vanessa pernah bercerita pada Vanilla bahwa Vanessa menyukai Dirga, kakak kelas yang terkenal pendiam. Tetapi Vanilla juga mengetahui bahwa Kevin menyukai kembarannya. Vanilla pernah memberitahu Vanessa, sayangnya Vanessa menganggap bahwa itu hanya omong kosong belaka karena Vanessa dan Kevin tidak begitu dekat.

Akhirnya, Vanilla dan Michelle pun membuat sebuah permainan. Ketika mereka memainkannya, Vanilla kalah dan harus mendapatkan hukuman yang sesuai dengan kesepakatan mereka yaitu mendekati Dirga dan membuatnya berteman dengan Vanessa. Semakin hari, Vanilla semakin dekat dengan Dirga. Hingga suatu hari, Dirga mengajak Vanilla ke suatu tempat yang menjadi tempat peristirahatan terakhir kedua orangtua Dirga. Ia menceritakan semua yang terjadi di hidupnya. Mulai masa kecilnya sampai wasiat yang diberikan oleh mending ayahnya. Karena tidak tahu dan tidak ingin tahu, Vanilla hanya memberikan semangat pada Dirga. Hal itulah yang membuat Dirga semakin menyukai Vanilla.

Keesokan harinya, Vanilla mendapat kejutan karena seisi sekolah heboh

mengenai berita yang menyeret namanya. Teman-temannya mengatakan bahwa dirinya baru saja berpacaran dengan Dirga, padahal sama sekali tidak. Kabar itu terdengar ke telinga Vanessa dan membuat Vanessa kecewa terhadap kembarannya. Vanilla telah menceritakan segalanya, tetapi Vanessa tidak mempercayai satu pun dari perkataan Vanilla. Sejak itu, hubungan persaudaraannya mulai merenggang.

Semakin hari, keadaan Vanessa semakin memburuk. Dokter mengatakan Vanessa harus secepatnya mencari pendonor dan melakukan trasplantasi ginjal sebelum hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Vanilla pun semakin merasa bersalah terhadap Vanessa dan Dirga. Ia tidak mau terus-menerus membohongi Dirga. Akhirnya, suatu hari, Vanilla mengatakan yang sejujurnya pada Dirga. Vanilla menjelaskan semuanya dan itu sangat membuat Dirga terpuruk.

Vanilla pikir, semuanya telah selesai dan tidak ada lagi hal yang harus dipermasalahkan. Tapi tanpa sepengetahuan Vanilla, Dirga berubah menjadi sosok yang kelam dan dipenuhi aura kebencian. Apalagi, setelah Dirga tahu, bahwa orang yang dicarinya selama ini adalah Vanilla. Ia harus membalaskan dendam ayahnya kepada Vanilla, ditambah lagi setelah apa yang dilakukan Vanilla terhadapnya. Itu membuat Dirga benar-benar ingin menghancurkan hidup Vanilla.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, seluruh Keluarga Bharmantyo dan Gustavo berkumpul untuk mendiskusikan di mana mereka akan merayakan natal sekaligus ulang tahun si kembar. Kali ini, mereka memberi kesempatan untuk Vanilla atau Vanessa memberi usulan ke mana mereka akan merayakan ulang tahunnya. Dengan senang hati, Vanilla memberi usulan dan meminta mereka merayakannya di villa mereka yang berada di puncak. Usulan Vanilla pun diterima.

Mereka pun saling berbincang dan tertawa bersama. Berbeda dengan Vanilla yang sedari tadi hanya bisa diam. Diam bukan karena ia sedang tidak ingin berbicara, tetapi karena fokus pada ucapan-ucapan yang berkelebat di pikirannya. Entah mengapa perasaannya menjadi semakin tidak karuan dan ia menyesali usulannya tadi.

Beberapa hari kemudian, mereka semua akan berangkat ke villa keluarga yang berada di puncak untuk merayakan ulang tahun si kembar dan perayaan natal. Hanya saja para orangtua sudah terlebih dahulu pergi karena ingin menyiapkan pesta kejutan Vanilla dan Vanessa. Sedangkan yang lain menyusul dengan mobil yang dikendarai oleh Kevin. Ini semua rencana Zero, ia mengatakan pada Vanilla



dan Vanessa bahwa orangtua mereka pergi ke luar kota terlebih dahulu untuk menjemput keluarga mereka yang lain. Jadi, orangtua mereka berangkat terlebih dahulu.

“Girls, kalian berdua itu sebenarnya kenapa, sih?” tanya Kevin melihat melalui kaca spion.

“Biasalah, masalah cowok,” jawab Zero yang asyik memainkan ponselnya.

Vanilla tak menanggapi pembicaraan tersebut. Ia hanya diam dan memandang jalanan di sisi kirinya dengan siku yang bertumpu di jendela mobil.

Drrtt... drrttt....

Ponselnya yang berada di pangkuannya bergetar menampilkan satu notifikasi dari Michelle. Dahinya berkerut, tidak biasanya Michelle mengirim pesan untuknya.

Michelle : Kalian di mana sekarang?

Vanilla : On the way ke puncak.

Michelle : Perhatikan di belakang mobil kalian, kalau ada mobil yang ngikutin lo, lo harus suruh Kevin berhenti dan segera telepon Jason atau siapa pun. Mereka mau nyelakain kalian.

Vanilla langsung menoleh ke belakang dan mencari sesuatu yang janggal, tetapi ia sama sekali tidak merasa ada yang mengikuti mobil yang sedang mereka tumpangi. Di belakang mobilnya memang terdapat banyak mobil, tapi tidak berarti mobil-mobil itu sedang mengikuti mobilnya. Tak mau ambil pusing, Vanilla mematikan daya ponselnya. Moodnya sedang dalam keadaan tidak bagus, apalagi setelah mendapat pesan dari Michelle yang bisa saja membuatnya menjadi paranoid.

Vanilla kembali ke posisi semula, memandang hutan yang berada di sisi jalan sembari bertopang dagu. Jujur saja, Vanilla tidak enak hati karena beberapa minggu dirinya dan Vanessa tidak saling menyapa. Setiap Vanilla berusaha mengajak Vanessa mengobrol, Vanessa selalu mengacuhkan dan meninggalkannya. Bahkan ketika di rumah sakit, Vanilla membelikan sebuah barang kesukaan Vanessa, tetapi Vanessa malah membuangnya. Vanilla mengerti, Vanessa pasti kecewa terhadapnya. Apalagi, setelah dirinya berjanji pada kembarannya itu bahwa ia akan membuat Vanessa berteman dekat dengan Dirga.

Lo akan bayar mahal untuk semuanya, Nil!

Vanilla langsung tersentak kaget karena satu kalimat yang melintas di pikirannya itu. Jantungnya langsung berdegup cepat dan tubuhnya berkeringat. Kakinya terus bergerak karena gelisah. Pandangan matanya liar menatap ke

sana kemari. Mungkin ini karena ia terlalu memikirkan banyak hal sehingga membuatnya seperti ini.

“Vanilla?” panggil Kevin membuatnya menatap Kevin melalui kaca spion. “Kenapa?” tanya Kevin heran karena Vanilla yang berkeringat padahal AC mobil dinyalakan.

“Enggak—gak kenapa napa kok.”

Ketika Vanilla menoleh ke belakang, ia melihat sebuah mobil yang semakin lama membuatnya semakin curiga. Sebisa mungkin Vanilla menghilangkan prasangka buruknya tetapi tidak bisa, setelah ia melihat dengan jelas orang yang berada di dalam mobil itu adalah Dirga—dengan memasang senyum miringnya.

“Kevin, Kevin stop!” ucap Vanilla memukul pundak Kevin.

Zero menoleh ke belakang. “Mau ngapain, sih? Bentar lagi malam, nih. Kapan sampainya kalau dari tadi stop mulu.”

“Aduh, bukan masalah itu. Kalau kita gak berhenti sekarang, kita bakalan celaka!” ujar Vanilla sedikit membentak.

Vanessa yang duduk persis di samping Vanilla memutar bola matanya. “Gak usah halu, deh.”

Vanilla menggeram kesal karena tak ada yang menuruti apa yang dikatakannya. Tiba-tiba saja, ia mengingat isi pesan Michelle yang mengatakan dirinya harus menelpon Jason atau siapa pun. Vanilla pun menyalakan kembali ponselnya dan segera mencari nomor Jason untuk dipanggilnya. Namun, ia mendengar bunyi nyaring di sekitarnya dan sepersekian detik kemudian, Kevin tidak dapat mengendalikan mobil yang dikendarainya.

Ponsel Vanilla terjatuh. Tangannya berusaha mencari di mana keberadaan ponselnya, tetapi tidak bisa. “Kevin, stop!” teriaknya begitu nyaring.

Bunyi nyaring itu kembali terdengar dan tepat setelahnya, Kevin masih bersuara mengendalikan mobil yang dikendarainya. Kevin bahkan mencoba menginjak pedal remnya, tetapi tidak bisa karena rem mobil tersebut tidak berfungsi. Karena terlalu fokus, Kevin tidak melihat apa yang berada di depannya hingga teriakan Vanessa dan Vanilla lah yang membuatnya mendongak dan melihat ada sebuah mobil yang melaju kencang dari arah depan. Refleks Kevin langsung membelokkan setir mobilnya hingga menabrak pembatas jalan yang memisahkan antara Jalanan dan jurang. Mobil itu terjatuh ke dalam jurang tanpa bisa dihentikan.

Beberapa menit kemudian, Vanilla terbatuk dan merasakan sakit di kepalanya. Tangannya mengecek apa yang terjadi dengan kepalanya dan yang



didapati adalah darah yang terus mengalir dari keningnya. Vanilla menoleh dan mendapati Vanessa yang tidak sadarkan diri bersama dengan Zero dan Kevin. Dengan sisa tenaga yang ia miliki, Vanilla membuka pintu mobil tersebut dan keluar dari sana. Pikiran Vanilla hanya satu, ia harus mengeluarkan Vanessa, Zero, dan Kevin sebelum mobil yang terus mengeluarkan asap itu meledak dan terbakar. Pandangannya kabur, kepalanya terasa sakit, dan semua yang berada di sekitarnya seperti berputar dengan sangat cepat. Tanpa memedulikan keadaannya, ia langsung membuka pintu mobil yang berada di depan. Merogoh kantong Zero untuk mencari ponsel. Setelah dapat, ia langsung menelepon kedua orangtuanya.

“Hallo? Zero, kalian sudah berada di mana?” Itulah kalimat pertama yang didengarnya setelah teleponnya diangkat.

Vanilla kembali terbatuk ketika ia hendak mengeluarkan suaranya “Ha—hallo, Ma.”

“Vanilla? kamu kenapa, Sayang?” Dilla terdengar begitu khawatir.

“Va—Vanilla dan ya—yang lainnya, ke—kecelakaan—”

BUKK!!

Bunyi pukulan keras itu membuat ucapan Vanilla terpotong dan tubuhnya langsung jatuh tak sadarkan diri. Orang yang memukul Vanilla pun langsung mengambil ponsel yang berada di dekat Vanilla dan mematikan sambungannya lalu menghancurkan ponsel tak bersalah itu dengan sebuah balok yang dibawanya.

“Ini belum sebanding dengan apa yang keluarga lo lakuin ke bokap-nyokap gue.” Orang itu menatap Vanilla yang tak sadarkan diri dengan bajunya yang dipenuhi darah serta orang-orang yang berada di dalam mobil naas itu.

Sebenarnya, orang itu hendak melempar korek ke mobil yang berasap agar mobil itu meledak dan menghancurkan korban yang berada di dalamnya. Sayangnya, itu tidak terlaksana karena samar-samar ia mendengar beberapa orang datang mendekat. Orang itu pun pergi sebelum ada yang melihat dan mencurigainya.



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Flashback #3

Seinggu setelah kecelakaan itu, Vanilla mulai sadarkan diri. Perlahan, matanya mengerjap dan berusaha menyesuaikan intensitas cahaya di ruangan tempatnya dirawat. Tubuhnya terasa kaku dan kepalanya terasa sangat sakit. Saat tangannya tak sengaja menyentuh bagian kepalanya, sebuah perban di sana dan tangannya terdapat jarum infus. Vanilla tidak tahu bagaimana caranya ia bisa sampai ke tempat ini karena ia tidak mengingatnya. Hal terakhir yang Vanilla ingat, ia merasakan sebuah pukulan keras mendarat di punggungnya hingga membuatnya tak sadarkan diri.

Vanilla menatap ke sekelilingnya. Tidak ada orang lain di ruangan itu selain dirinya. Dengan dipaksakan, ia mengangkat kepalanya dan mengubah posisi menjadi duduk di tepian brangkar lalu beberapa menit kemudian, ia mengambil tiang infus yang menggantung di sampingnya dan berjalan keluar. Padahal, ia baru saja sadar beberapa puluh menit yang lalu. Koridor yang dilaluinya sangatlah sepi. Saat ia melewati meja resepsionis, ia tak sengaja melihat jam yang menunjukkan pukul dua dini hari. Pantas saja suasana terlihat sangat sepi. Kakinya kembali melangkah entah menuju ke mana sampai ia berdiri tepat di depan ruang ICU. Ketika ia mengintip, Vanilla terkejut karena kembarannya berada di dalam sana dengan masker oksigen yang terpasang dan berbagai macam alat medis lainnya.

“Ternyata lo sudah sadar.”

Mendengar ucapan tersebut, Vanilla menoleh dan mendapati Zero yang duduk di kursi roda dengan leher dan kakinya yang memakai gips.

Dahi Vanilla mengemiyit bingung karena nada bicara Zero. Zero juga menatapnya dengan tatapan aneh yang membuatnya semakin tidak mengerti. “Seharusnya, yang ada di dalam sana itu lo bukan Vanessa!” bentak Zero membuat Vanilla terkejut. “Ini semua gara-gara lo Vanilla. Kalau aja lo gak

ngusulin untuk pergi ke puncak, kita semua gak akan berakhir mengenaskan di sini! Dan Vanessa? Vanessa gak mungkin dalam keadaan koma!”

Lidah Vanilla kelu dan tenggorokannya terasa tercekak. Air matanya mengalir dengan sangat deras mendengar kondisi kembaraannya yang dalam keadaan koma. Vanilla menggelengkan kepalanya. Ia tak percaya dengan apa yang diucapkan Zero. Kakinya terasa lemas. Lambat laun, ia meluruh ke lantai dengan menekuk lutut dan menenggelamkan wajahnya serta menangis sejadi-jadinya. Bahkan, Vanilla memaksa otaknya untuk mengingat apa yang menyebabkan dirinya dan saudara-suadarnya berada di rumah sakit.

Setelah berusaha keras untuk mengingatnya kembali, memori itu mulai berputar. Vanilla ingat mobil yang ditumpangi mereka semua hilang kendali setelah hampir menabrak mobil yang melaju dari arah berlawanan dan Kevin berusaha menghindarinya hingga menabrak pembatas jalan lalu masuk ke jurang. Setelah itu, ia berusaha keluar dari dalam mobil dan mengambil ponsel milik Zero dan menghubungi orangtuanya, tapi tiba-tiba saja ada yang memukulnya dari belakang hingga ia jatuh tak sadarkan diri.

“Kevin...” gumamnya dan langsung mencabut infus yang menempel di tangannya dan berlari dari depan pintu ruang ICU serta meninggalkan Zero. Ia harus berbicara empat mata dengan Kevin sekarang juga. Ia hampir menjelajahi seluruh lantai di rumah sakit hanya untuk menemukan Kevin.

“Umm, Sus..” ucapnya menghentikan seorang suster yang lewat “Suster tau di mana ruangan Kevin? Korban kecelakaan yang dibawa kemari bersama saya?” tanyanya.

“Oh Tuan Kevin telah meninggalkan rumah sakit ini sejak beberapa hari yang lalu.” Jawaban suster tersebut membuat hati Vanilla mencelos.

“Makasih ya, Sus,” balasnya lesu.

Vanilla menghela napas dan memilih duduk di kursi yang berada tak jauh dari tempatnya berdiri. Ia tidak tahu apa alasan Kevin meninggalkan rumah sakit. Ia juga tidak tahu bagaimana keadaan Kevin. Apakah baik baik saja atau mungkin sama seperti kedua saudaranya?

Tiba-tiba, sebuah ide melintas di pikirannya. Vanilla langsung menatap liar ke sana kemari untuk memastikan tidak ada yang berlalu-lalang. Ini kesempatannya untuk kabur dari rumah sakit, tidak ada waktu lagi. Vanilla harus segera menemukan Kevin dan menanyakan semuanya termasuk alasan mengapa Kevin begitu cepat keluar dari rumah sakit ini. Tak peduli pukul berapa pun sekarang, Vanilla terus melangkah keluar area rumah sakit dan berjalan menyusuri

jalan yang sepi sendiri. Vanilla berharap ada sebuah taksi yang lewat dan bisa mengantarnya menuju tempat yang memungkinkan Kevin berada.

Setelah cukup jauh ia berjalan kaki, akhirnya sebuah taksi melintas. Vanilla menghentikan taksi tersebut dan meminta sopir mengantarnya menuju rumah. Vanilla kembali ke rumah hanya untuk mengganti pakaian dan mengambil barang-barang yang ia butuhkan. Lalu ia pergi ke panti asuhan tempat Kevin tinggal, tetapi sayangnya Kevin tidak berada di sana. Namun, Vanilla teringat, Kevin mempunyai sebuah rumah kontrakan. Vanilla yakin Kevin berada di sana. Ia pun langsung menuju ke sana.

Sesampainya di sana, Vanilla mengetuk keras pintu coklat itu agar penghuninya terbangun. Tak lama kemudian, seseorang membukakan pintu untuknya.

“Michelle?” ucap Vanilla heran karena bukan Kevinlah yang membukakan pintu untuknya. Tetapi Michelle, kakak kelasnya. Bahkan, Vanilla tidak tahu sejak kapan Michelle mengenal Kevin.

“It’s complicated,” balas Michelle seolah tau apa yang sedang ada di dalam pikiran Vanilla. Michelle melirik sekitarnya lalu menarik Vanilla masuk ke dalam kontrakan Kevin dan menguncinya rapat-rapat.

Ketika berada di dalam, Vanilla melihat Kevin yang duduk di sofa dengan wajah yang masih pucat. Kevin tersenyum ketika ia menoleh dan mendapati Vanilla berdiri bersama Michelle. Mereka pun melangkah mendekati Kevin dan duduk di sofa yang bersebrangan dengan sofa yang diduduki oleh Kevin.

“Apa yang kalian berdua sembunyikan?” Vanilla membuka pembicaraan, membuat Michelle dan Kevin saling berpandangan.

“But you promise me, lo gak akan kasih tau hal ini ke siapa pun. Cukup kita bertiga yang tahu,” ujar Kevin sebelum menjelaskan apa yang ia sembunyikan. Vanilla setuju dengan persyatan yang diajukan oleh Kevin. Ia tidak akan memberitahu penjelasan Kevin kepada siapa pun. Hanya dirinya, Michelle, dan Kevin sendirilah yang tahu.

Kevin menarik napas dalam-dalam. “Kecelakaan itu karena Dirga, Vanilla. Dirga sengaja membuat kita celaka dengan target utamanya lo dan Vanessa. Dia ingin membalaskan dendam orangtuanya kepada keluarga lo dan Gustavo melalui lo. Sedangkan Vanessa? Dirga ingin menyingkirkan Vanessa karena dialah penghalang yang membuat dia dan lo gak bisa bersama.”

“What?” ujar Vanilla tak habis pikir.

“Dirga tahu kalian semua selamat. Jadi, dia merencanakan sesuatu untuk membunuh Vanessa yang sedang koma. Dengan terbunuhnya Vanessa, itu bisa

membuat lo semakin terpuruk dan setelah lo terpuruk, dia akan dengan mudah menghancurkan lo,” timpal Michelle melanjutkan penjelasan Kevin yang belum selesai.

TOK... TOK... TOK....

Bunyi ketukan pintu mengalihkan perhatian mereka. Michelle dan Kevin kembali saling berpandangan seolah mereka sedang berbicara melalui tatapan mata. Setelah itu, Michelle menarik Vanilla menuju salah satu kamar dan membawanya masuk.

“Stay here dan jangan bersuara! Kalau ada seseorang yang ngebuka pintu, lo harus sembunyi dimanapun.” Michelle menyodorkan sebuah pistol pada Vanilla. “Untuk jaga-jaga,” ucapnya sebelum Vanilla bertanya. Michelle menutup pintu kamar tersebut dan menguncinya dari luar.

“Hallo? Nilla, ini gue Michelle, lo harus ke apartemennya Al sekarang juga!”

Vanilla menempelkan telinganya ke pintu dan samar-samar mendengar suara gaduh dari luar sana. Itu suara Kevin, ia seperti sedang berdebat dengan seseorang. ketika Vanilla menajamkan pendengarannya, Vanilla mengenali suara orang yang sedang berdebat dengan Kevin. Itu suara Dirga. Entah mengapa perasaannya menjadi tidak enak.

Vanilla jelas bingung, ditatapnya pistol yang diberikan oleh Michelle untuknya. Tidak mungkin Michelle memberikannya pistol tak berisi, pasti ada beberapa peluru di dalamnya. Jika ia menembakkan peluru tersebut, bisa saja yang tertembak meninggal dunia. Vanilla sungguh tidak mengerti bagaimana bisa semuanya menjadi kacau seperti ini. Karena begitu penasaran, Vanilla mencari cara agar bisa membuka pintu tersebut. Ia mengambil jepit rambutnya dan memasukkannya pada lubang kunci. Tak lama, pintu tersebut telah terbuka. Dengan pelan, ia memutar knopnya dan melangkah keluar dengan mengendap-endap agar tidak menimbulkan suara apa pun. Ia bersembunyi di balik tembok dan sempat melihat Dirga dan Kevin saling berhadapan.

“Untuk apa lo ngelakuin ini semua, hm? Pada akhirnya semua sia-sia.” Kalimat itulah yang pertama kali didengar Vanilla setelah keluar dari kamar yang dikunci oleh Michelle.

“Bukan untuk lo, tapi untuk Vanilla.” Jawaban Kevin membuat Dirga tertawa.

“Apa yang lo lakuin saat ini gak akan ngebuat gue mengubur rencana yang udah gue buat. Dia penyebab kenapa orangtua gue meninggal!”

“Itu bukan salah Vanilla. Itu semua karena takdir, Dirga. Lo gak bisa menyalahkan Vanilla atas semua yang telah terjadi.”

Dirga tak lagi bersuara. Ia hanya tersenyum sinis dan memandang Kevin seperti seorang pembunuh berdarah dingin yang siap untuk menghabis mangsanya. Sebuah pistol terarah pada Kevin dan sepersekian detik kemudian, suara nyaring yang dikeluarkan pistol tersebut membuat Vanilla terkejut bukan main. Vanilla langsung membekap mulutnya saat melihat Dirga menembakkan peluru pada Kevin. Tidak hanya sekali, melainkan tiga kali hingga Kevin benar-benar jatuh dan kehilangan nyawanya.

Vanilla merapatkan tubuhnya saat melihat Dirga berjalan mendekatinya. Tangannya terus membekap mulut dan air mata terus mengalir dari kedua kelopak matanya. Tiba-tiba, sebuah suara mengalihkan pandangan Dirga dan membuat Dirga secepatnya keluar dari rumah kontrakan Kevin. Vanilla pun langsung meluruh dan menghampiri Kevin yang sudah tidak bernyawa dengan bersimbah darah. Air matanya semakin mengalir deras.

Berulang kali Vanilla berteriak memanggil nama Michelle, tetapi tidak ada yang menyahut. Vanilla sudah tidak tahu harus berbuat seperti apa lagi, selain menangis. Sejak saat itu kehidupannya berubah, semua orang menganggapnya sebagai pembunuh karena saat polisi datang, Vanilla berada di dekat Kevin dengan sebuah pistol yang tergeletak di sampingnya.



Sebulan setelah Kevin meninggal, begitu banyak perubahan dari diri Vanilla. Tak ada lagi senyum yang biasa menghiasi wajahnya atau tawa yang ia umbar. Tak ada lagi keceriaan di mata Vanilla dan tak ada lagi kebahagiaan yang menghampirinya. Yang ada hanyalah sebuah kesedihan. Setiap hari yang dilakukan Vanilla hanya terdiam memandang luar jendela dengan tatapan kosong serta air mata yang tak pernah absen membasahi pipinya. Di pikirannya hanya berputar kecelakaan naas itu, kematian Kevin, dan keadaan Vanessa yang masih koma di rumah sakit.

“Sampai kapan mau kayak gini?” tanya sebuah suara. “Lo gak bisa seperti ini terus, Vanilla.” Jason telah putus asa karena selama hampir sebulan ini ia selalu berusaha membujuk Vanilla agar tidak terus-terusan bertingkah seperti ini.

“Gue percaya lo gak bersalah atas kematian Kevin.” Jason kembali bersuara. Sayangnya, Vanilla tetap tak menjawab. Ia hanya menangis dalam diam dan menganggap apa yang dikatakan Jason hanyalah angin lalu.

Haruskah di saat seperti ini ia merasa iri dengan kembarannya sendiri? Iri karena tak ada satu pun dari mereka yang mau menjenguknya, bahkan

menanyakan kabarnya pun tidak. Vanilla benar-benar sudah dilupakan dan semua perhatian terpusatkan kepada Vanessa.

Satu lagi—

Bagian yang paling menyakitkan untuk Vanilla, saat ia tak sengaja mendengar bahwa kembarannya membutuhkan donor ginjal agar bisa selamat dan menghirup kembali udara segar dengan mata terbuka.

“Vanessa butuh pendonor ginjal secepatnya. Dalam waktu dua minggu, dia harus sudah mendapatkan pendonor. Jika tidak—”

Vanilla memotong ucapan Jason. “Vanessa akan meninggal dan semua orang semakin menyalahkan gue atas semuanya.”

Jason menatap Vanilla dengan tatapan tak suka. “Jangan pernah nyalahin diri lo sendiri atas semuanya, Vanilla. Itu semua kecelakaan, Vanilla. KECELAKAAN!” Emosi Jason mulai terpancing. Mata Vanilla langsung mendelik ke arah Jason yang terlihat mulai emosi.

“Gimana dengan kematian Kevin? Polisi punya bukti yang menguatkan gue sebagai tersangkanya!” balas Vanilla tak kalah nyaring dengan nada bicara Jason tadi. “Seharusnya, saat ini gue berada di penjara, Jason. Gue pembunuh, gue membunuh sahabat gue sendiri, Jason.” Nada bicara Vanilla melemah dan kembali menangis.

Emosi Jason langsung menguap seketika itu juga. Ia langsung memeluk Vanilla dan membiarkan Vanilla menangis sepuasnya. Jason mengerti bagaimana perasaan Vanilla saat ini. Ia juga bisa merasakan jika dirinyalah yang berada di posisi Vanilla.

“Gue janji, gue bakal cari bukti supaya lo terbebas dari tuduhan itu.” Jason mengusap kepala adik angkatnya dengan penuh kasih sayang. “Gue kakak lo dan akan ngelakuin apa aja demi lo.”

Vanilla terus menangis dan Jason dengan senang hati menenangkannya. Jason menyayangi Vanilla meski bukan adik kandungnya. Selama ini, dirinya memang tidak terlihat seperti menyayangi Vanilla, tetapi jauh di lubuk hatinya, ia ingin terus menjaga Vanilla walau adik angkatnya itu tidak mengetahuinya.

Setelah puas menangis, Vanilla menghentikannya lalu menatap Jason. “Gue mau mendonorkan satu ginjal gue untuk Vanessa.”

Kontan Jason terkejut. Ia tahu batas umur seorang pendonor ginjal adalah delapan belas tahun, tetapi Vanilla masih berusia tiga belas tahun. Bagaimana bisa Vanilla mempunyai pemikiran seperti itu.

“Gak—”

“Please?” pinta Vanilla dengan matanya yang sambab. “Cuma ini satu-satunya yang bisa gue perbuat untuk Vanessa. Dia sekarat, Jason. Gue harus ngelakuin sesuatu yang bisa buat dia tetap hidup dengan cara mendonorkan satu ginjal gue untuk dia.”

Rey yang berada di depan pintu mendengar apa yang dikatakan Vanilla. Ia langsung menolak mentah-mentah permintaan itu. Vanilla terlalu cepat mengambil keputusan. Lagi pula, masih ada waktu untuk mencarikan Vanessa pendonor yang cocok. Tapi bukan Vanilla namanya jika tidak bisa memaksa. Vanilla terus mendesak Rey dan Jason agar ia diperbolehkan menjadi pendonor. Rey tidak berani mengambil keputusan, ia tidak mau menyalahi aturan yang ada.

Vanilla tidak tinggal diam. Ia malah mengatakan keinginannya pada Arsen. Jelas saja Arsen menolak. Arsen tidak mau Vanilla membahayakan dirinya sendiri hanya untuk menyelamatkan saudara kembarnya. Arsen mengerti maksud Vanilla, tetapi pria itu tetap tidak menyetujuinya. Sampai akhirnya, mereka sudah kehabisan waktu dan Vanilla terus mendesak agar dirinyalah yang menjadi pendonor. Dengan sangat terpaksa, permintaan tersebut disetujui dan Vanilla akan memberikan satu ginjalnya untuk Vanessa. Walau ia tidak tahu bagaimana keadaannya setelah transplantasi itu selesai dilaksanakan.



Seusai menjalani operasi, hari demi hari keadaan Vanessa semakin membaik meski Vanessa belum sadarkan diri. Keluarganya tidak ada yang tahu bahwa Vanilla lah yang dengan sukarela memberikan satu ginjalnya untuk menyelamatkan Vanessa. Lagi pula, itu juga permintaan Vanilla. Ia tidak ingin ada yang mengetahui bahwa dirinya lah pendonor itu, kecuali keluarga angkatnya.

Hampir setiap hari Vanilla melihat perkembangan saudara kembarnya meski hanya sampai di depan pintu saja. Ada sedikit kebahagiaan saat mendengar kondisi Vanessa mulai membaik. Ditambah dengan orangtuanya yang selalu berada di ruangan Vanessa, begitupun dengan Zero. Namun, ia juga merasa sedih karena tidak ada lagi yang memedulikannya. Bahkan, mereka tidak pernah menanyakan bagaimana keadaannya.

Puas memandangi kembarannya, Vanilla pergi menyusuri koridor. Ia melihat seorang cewek yang sedang duduk di kursi sembari menangis. Vanilla pun menghampirinya dan bertanya perihal apa yang membuat cewek itu menangis. Cewek itu sempat terkejut dengan kehadiran Vanilla. Mereka pun saling berkenalan dan bertukar cerita. Emily menangis karena tak sanggup

melihat adiknya yang berusia lima tahun terkena penyakit sirosis hati dan harus menjalani cangkok hati. Sayangnya, ia tidak mempunyai biaya karena mereka tinggal di panti asuhan. Dulu, Emily terlahir dari keluarga kaya raya, tapi semenjak kematian kedua orangtuanya, harta warisan yang seharusnya jadi milik Emily jatuh ke tangan orang lain sehingga ia hidup menggelandang bersama adiknya dan tinggal di sebuah panti asuhan kumuh.

Ketika Emily bertanya apa yang sedang Vanilla lakukan di rumah sakit ini, Vanilla hanya menjawab dirinya beberapa hari yang lalu menyelamatkan nyawa orang yang begitu ia sayangi. Selebihnya, Vanilla tidak bercerita apa-apa lagi, ia malah menawarkan bantuan pada Emily untuk membiayai perawatan adik Emily. Setelah bercerita banyak dan saling bertukar nomor telpon, Vanilla berpamitan dan kembali menyusuri koridor dengan masker yang dikenakannya agar keluarganya tidak tahu keberadaannya di rumah sakit. Karena setau mereka, Vanilla berada di mansion keluarga angkatnya setelah polisi menemukan Vanilla bersama Kevin yang sudah tidak bernyawa.

Luka bekas operasi yang beberapa hari lalu dijalaninya belum kering, tapi ia tak peduli karena ia harus segera pergi dari rumah sakit ini. Sesampainya di depan rumah sakit, Vanilla melepas masker yang ia gunakan dan masuk ke dalam taksi yang memang telah menunggunya. Ia memberitahu alamat rumah orangtuanya. Bukan maksud ingin kembali ke sana, ia kembali hanya untuk mengemas barang-barangnya dan pergi mencari tempat aman hingga kasus yang menimpanya selesai.

“Pak, Bapak tunggu di sini sebentar ya, Pak,” ucap Vanilla kepada sopir taksi tersebut.

Dengan cepat, Vanilla keluar dari dalam taksi tersebut, mengintip lewat sela-sela gerbang untuk memastikan tidak ada satpam yang menjaga. Kemudian, mengendap-endap masuk ke dalam rumah dan naik menuju kamarnya yang berada di lantai dua. Vanilla langsung memasukkan sebagian pakaiannya ke dalam koper biru. Ia juga mengambil sebuah tas dan memasukkan surat-surat maupun barang-barang berharga yang ada di dalam lemarnya. Uang tunai, kartu kredit, kartu atm, dan sejumlah barang berharga lainnya.

Semua ini cukup untuk biaya hidup gue beberapa bulan ke depan.

Tak mau berlama-lama, ia langsung menyeret kopernya keluar rumah. Untung saja keadaan rumah sepi karena semua orang sedang sibuk meraawat Vanessa sehingga ia bisa menggunakan kesempatan ini untuk pergi mengasingkan dirinya sementara waktu. Sopir taksi yang melihat Vanilla menyeret sebuah koper pun



turun dan membantunya memasukkan koper tersebut ke bagasi mobil.

“Pak, ke Paramore Recident, ya,” ucapnya setelah masuk ke dalam taksi tersebut. Sang sopir mengangguk lalu menjalankan taksi yang membelah sunyinya malam hari menuju tempat yang tadi disebutkan Vanilla.

Dua puluh menit kemudian, Ia sampai di tempat yang dituju. Sebuah apartemen yang baru pertama kali dikunjunginya meski sudah membelinya sejak setahun yang lalu. Vanilla menaruh sebuah card lalu menekan beberapa angka hingga pintu itu terbuka. Setelah masuk, ia mengunci kembali pintunya. Kemudian, Vanilla meletakkan koper dan tasnya ke sembarang tempat dan merangkak ke kasur untuk menetralkan rasa sakit yang sedari tadi dirasakannya. Cewek itu berharap saat ia membuka mata esok hari, rasa sakit itu menghilang dengan sendirinya.



Hujan turun dengan derasnya membuat sebagian baju Vanilla basah hingga membuatnya harus berteduh dan mengeringkan bajunya sembari menunggu hujan reda. Tangannya menengadah bulir-bulir air langit yang jatuh. Ia menatap langit kelam, sama seperti suasana hatinya. Kini harinya tidak lagi dipenuhi pelangi. Hampir setiap malam hujan membasahi hatinya, membuat luka yang baru saja tergores semakin sulit untuk disembuhkan.

Vanilla menghela napas. Semua orang sedang mencarinya karena sudah dua minggu ia pergi dari rumah sakit. Kabar terakhir yang Vanilla dengar, kembarannya masih belum sadarkan diri. Ia sempat beberapa kali datang ke rumah sakit dengan keadaan menyamar hanya untuk melihat keadaan Vanessa. Ia juga menebus obat yang harus rutin diminumnya semenjak operasi itu berlangsung. Namun, ada satu hal yang membuat separuh jiwanya mati. Zero sekarang membencinya. Bahkan, kedua orangtuanya pun tak memedulikannya lagi. Ia masih mengingat ucapan mamanya yang begitu menusuk saat ia menjenguk Vanessa diam-diam. Semua orang menyalahkan dan memojokkannya. Ia tak tau harus memulai semuanya dari mana.

Semenjak hari dimana Vanilla melihat Kevin dibunuh tragis oleh Dirga, kehidupannya berputar seratus delapan puluh derajat. Untung saja dirinya bersama Michelle berhasil membuat Dirga dideportasi dari negaranya sendiri dan dimasukkan ke dalam penjara dengan pengawasan ketat. Setidaknya, itu mengurangi beban pikiran Vanilla karena ia terbukti tidak bersalah. Walaupun keluarganya masih menganggap Vanilla lah pembunuhnya.

Hampir setiap malam, Vanilla dihantui mimpi buruk mengenai kejadian demi kejadian yang terjadi selama beberapa bulan belakangan ini. Bahkan, ia sering berteriak histeris jika melihat benda-benda yang berhubungan dengan kecelakaan itu dan kematian Kevin. Saat Rey menemukan Vanilla, ia langsung membawanya kembali ke rumah dan menyerahkannya kepada orangtua kandungnya. Sayang, semua tak seperti dulu lagi. Tak ada yang memedulikan Vanilla. Mereka terlalu memberi perhatian penuh kepada Vanessa yang baru sadar dari koma selama hampir tiga bulan. Sebagian dari diri Vanilla menghilang. Ia berubah menjadi sosok pendiam yang sering berteriak histeris, menghancurkan barang-barang yang ada di dekatnya, dan berbicara kepada kaca. Tak jarang, ia sering melukai dirinya sendiri.

Hal itu membuat Fahri dan Dilla tak mau mengambil pusing untuk mengurus Vanilla. Jadi, mereka berdua sepakat untuk memasukkan Vanilla ke rumah sakit jiwa. Vanilla tidak gila. Ia hanya mengalami trauma mendalam karena kecelakaan itu dan meninggalnya Kevin. Pernah suatu waktu, seorang psikiater datang untuk melihat Vanilla. Tetapi psikiater itu malah bertemu kepribadian lain dari diri cewek itu yang bernama Revan. Revan berbicara mengenai semuanya, menceritakan bagaimana kondisi Vanilla.

Selama hampir setengah tahun, Vanilla mendekam di dalam sana. Akhirnya, Arsen mengetahui dan mengeluarkannya serta membawanya ke Jerman, ke tempat kelahirannya. Arsen sungguh tidak terima dengan perlakuan Fahri dan Dilla yang memasukkan putri angkatnya ke dalam rumah sakit jiwa. Arsen yakin, Vanilla tidaklah gila, ia hanya mengalami trauma. Dugaannya pun benar setelah ia mendengar sendiri dari psikiater yang merawat Vanilla. Namun, psikiater itu menyerah merawat Vanilla karena Revan—kepribadian lain dari Vanilla. Ya, Vanilla mengidap alter ego atau kepribadian ganda. Namun, Arsen tidak pernah mempermasalahkan itu semua. Pria itu yakin, lambat laun, Vanilla pasti akan sembuh meski tidak seratus persen. Yang jelas, Vanilla bisa kembali menjalankan hari-harinya seperti dahulu.

Selama dua tahun, penantian itu pun akhirnya terwujud. Vanilla sudah sembuh meski hanya delapan puluh lima persen karena ia masih akan berteriak histeris jika melihat apa pun yang mengingatkannya pada semua kejadian yang dialaminya beberapa tahun silam. Vanilla pun meminta kembali ke Indonesia dan tinggal bersama orangtua kandungnya dengan harapan dapat memperbaiki kesalahpahaman yang terjadi dan mengembalikan keharmonisan keluarganya.

Meski berat hati, Arsen mengiyakan permintaan Vanilla dengan satu syarat.

Jika mereka tidak memedulikan Vanilla, seperti beberapa tahun lalu, maka hak asuh Vanilla akan jatuh ke tangan Arsen dan Monic serta orangtua kandung Vanilla, tidak dapat mengambilnya lagi. Selama Vanilla kembali, banyak hal yang dialaminya. Satu per satu fakta mengenai masa lalunya pun terkuak. Fakta yang masih berhubungan dengan kejadian-kejadian yang ia alami beberapa tahun lalu. Rahasia yang ia simpan rapat-rapat pun lambat laun terbongkar. Sampai akhirnya, membuat mereka yang dulu mengabaikan Vanilla dan tidak memedulikannya, menyesal untuk selama-lamanya.



*I'm Not
as Strong
as You
See*

**if you
KNOW
WHY**





If You Know Why

Epilog

Ada satu hari dimana orang akan kehilangan segalanya termasuk harta dan orang-orang yang mereka sayangi.

Seperti saat ini, tepat di hari ulang tahunnya yang ke enam belas, Vanilla Arneysa pergi untuk selama-lamanya. Meninggalkan sanak saudara dengan kenangan indah dan penyesalan orang-orang terkasihnya. Tidak ada satu pun yang tidak meneteskan air mata duka saat peti coklat yang berisi jenazah Vanilla dimasukkan ke dalam tanah. Di kubur bersama ribuan kenangan dan ditutupi oleh banyaknya taburan bunga. Tidak ada satu pun yang percaya bahwa cewek ceria yang menyimpan sejuta rahasia itu telah pergi meninggalkan mereka. Semua orang terdekatnya merasa bahwa Vanilla masih berada di sini, di sisi mereka, dan akan terus bersama mereka.

“Mom,” panggil Rey berjongkok di samping Monic yang masih menangis tersedu-sedu di hadapan makam anak angkatnya.

Monic memegang tangan Rey yang mengusap bahunya dan berusaha berdiri meski kakinya terasa sangat lemas seperti tak bertulang. Tanpa sengaja pandangan matanya bertemu dengan Dilla dan Fahri yang membuatnya langsung menatap tajam kedua orang itu.

“Apa kamu sudah puas melihat anakmu tertimbun di bawah sana?!” tanya monic tajam dengan suara seraknya. Baik Dilla maupun Fahri sama sekali tak ada yang menjawab. Mereka menyesal karena tidak pernah memedulikan anak bungsunya yang selama ini rela berkorban demi keluarga mereka.

“Maafkan kami, Monic. Kami menyesal,” jawab fahri dengan penuh penyesalan.

“Simpan maafmu itu karena aku tidak membutuhkannya! Orang sepertimu tidak akan menyesal jika hal ini tidak terjadi. Aku kehilangan putri kesayanganku

dan terancam kehilangan putraku karena kembarannya yang terlalu pintar mendramatiskan keadaan hingga membuatnya seolah menjadi pemeran antagonis dalam hidupnya sendiri.”

Monic tidak pernah sesinis ini sebelumnya. Itu semua karena dirinya tidak terima dengan apa yang terjadi. Baru saja ia ingin membawa Vanilla kembali ke Jerman dan memulai hidup baru tanpa bayang-bayang masa lalu anak angkatnya itu, tetapi semuanya sirna saat ia mendapat kabar yang seolah membuat oksigen di muka bumi ini menghilang saat itu juga.

Putri kesayangannya, meski hanya sebatas anak angkat, harus meregang nyawa karena kecelakaan yang dialaminya sehari sebelum ulang tahunnya. Sangat miris memang, padahal ia sudah menyiapkan kejutan untuk cewek yang akan berulang tahun ke-16 itu.

“Rey, lebih baik kita pergi. Mami tidak ingin melihat wajah mereka,” pinta monic kepada anaknya. Rey hanya menuruti permintaan Monic karena Rey tahu, Maminya pasti sangat terpukul atas kematian Vanilla. Sebenarnya tidak hanya Monic saja, dirinya dan Arsen pun sama. Mungkin jika Jason mengetahuinya, Jason akan lebih terpuruk dari mereka semua.

Satu per satu dari mereka pun pergi menyisakan beberapa orang yang masih menaburkan bunga di atas pemakaman yang masih basah itu. Sebisa mungkin mereka mengikhhlaskan Vanilla untuk pergi menuju rumah Tuhan. Mungkin dengan cara itulah ia bisa menemukan kebahagiaan yang telah menunggunya.

Vanessa bangkit sembari mengusap air matanya. Ia menyesal telah percaya pada Dirga yang ternyata hanya ingin memanfaatkannya. Baru saja ia hendak melangkah, tangannya dicekal oleh seseorang dengan sangat kuat. Saat ia berbalik untuk melihat orang tersebut, ternyata Ferrio lah yang mencekalnya dan memberikannya tatapan penuh kebencian.

“Iblis macam lo gak pantes hidup! Kalau bukan karena permintaan terakhir Vanilla, gue pastiin sekarang lo mendekam dan membusuk di dalam penjara!” Kata-kata menusuk itu dilontarkan oleh Ferrio untuk Vanessa, adik kandungnya sendiri.

Setelah itu, Ferrio melepaskan cekalannya dan pergi meninggalkan Vanessa yang hanya bisa menunduk lemah dan meneteskan air mata. Ia menoleh ke makam di belakangnya dan air mata pun mengalir semakin deras.

“I’m sorry.”

Vanessa berlalu dan lima menit setelah cewek itu pergi, dava datang dengan sebuket bunga mawar putih dalam genggamannya bersama ketiga temannya



yang juga membawa sebuket bunga yang sama. Tepat saat peti mati Vanilla diturunkan, Dava pergi karena tak kuasa melihat peti itu tertimbun oleh tanah. Sekarang, ia hanya bisa melihat nisan yang bertuliskan nama cewek yang begitu disayanginya. Dava berjongkok di samping makam Vanilla lalu menaruh buket bunga itu tepat di depan foto dan nisan tersebut. Tak ada kata-kata yang terucap dan hanya bisa diwakilkan oleh air mata yang merembes dari kedua kelopak matanya.

“Gue turut berduka, Dav.” Elang memecah keheningan.

“Semoga lo tenang di sana ya, Nil. Kita pasti bakalan kangen banget sama lo, apalagi sama teriakan lo.” Vino menimpali ucapan Elang.

“Bahagia di surga sana ya, Nil. Di sini kita pasti bakalan doain lo terus,” tambah Reza.

Vino menepuk bahu Dava, berusaha menyalurkan kekuatan untuk sahabatnya itu. Vino mengerti bagaimana perasaan Dava saat ini karena ia juga pernah berada di posisi yang sama. Ditinggalkan dengan penuh penyesalan.

“Bisa lo semua tinggalkan gue sendiri?” pinta Dava. Elang tersenyum tipis begitu juga dengan Reza. Sedangkan Vino tetap tinggal dan merogoh saku celananya lalu mengeluarkan sebuah kotak kado biru laut yang langsung disodorkannya ke Dava.

Seolah tau maksud Dava, Vino hanya bisa tersenyum dan berkata “dari Vanilla” lalu berdiri dan meninggalkan Dava sendiri. Perlahan, Dava membuka kotak yang baru saja diterimanya. Ia mendapati sepucuk surat yang dilipat. Dava pun mengambil kertas tersebut lalu membaca kalimat-kalimat yang tertulis dengan begitu rapi.

Dear Dava,

Mungkin saat lo baca surat ini, gue udah pergi ke tempat jauh tanpa tau kapan gue kembali atau mungkin gak akan pernah kembali.

Gue minta maaf atas apa yang gue lakuin ke lo selama ini. Gue minta maaf karena gue selalu buat lo khawatir dan selalu nyusahin lo. Bukan maksud gue untuk pergi ninggalin lo, tapi ini semua sudah menjadi takdir Tuhan, Dav. Gue percaya, setelah ini, akan ada kebahagiaan yang datang, tapi nyatanya kebahagiaan itu bukan untuk gue, melainkan untuk lo. Kebahagiaan lo adalah hal terpenting dan paling berharga dalam hidup gue bahkan lebih berharga daripada nyawa gue sendiri. Lo mau tau kenapa? Karena bagi gue, kebahagiaan lo adalah kebahagiaan terbesar gue.

Gue ingat saat pertama kali gue ketemu lo. Lo sosok nyebelin yang selalu

buat gue kesal. Tapi entah mengapa, lambat laun, gue semakin terpikat sama lo dan gue yakin kalau gue... jatuh cinta sama lo. Lo sosok nyebelin yang sukses buat gue jatuh hati. Hal sekecil apa pun yang lo lakuin itu bener-bener buat gue merasa berharga. Hingga gue memutuskan untuk bertahan demi lo.

Sayang, seiring berjalannya waktu, masalah demi masalah datang yang mengharuskan kita jauh dan bagai orang asing yang tak pernah saling mengenal sebelumnya. Gue nyerah. Gue pasrah saat gue tau bukan gue yang ada di hati lo. Gue berusaha mengabaikan itu semua, tapi hati gue gak bisa bohong, Dav. Gue sakit ketika liat lo bersama dia di depan mata gue, seolah gue sekadar mainan yang menemani lo saat lo kesepian.

Maybe I'm stupid, but I don't wanna forget us. Kenangan kita terlalu berharga untuk dilupain sehingga gue rela terjebak dalam rasa gue sendiri. I know we're too young and it's still early to say this, but I hope you're the one. I believe happiness will come later because I'm always waiting. Gue harap lo sekarang bahagia ya, Dav. Jangan pernah sia-siain perjuangan gue. Anggap aja kebahagiaan lo adalah balasan atas pengorbanan gue :).

Gue pamit ya, Dav. Jaga diri lo baik-baik. Lo gak usah mikirin gue lagi. Cukup lo ngenang gue, itu udah buat gue bahagia. Tetap jadi Dava yang gue kenal, ya! meski antara gue dan lo, gak ada kata 'kita' lagi.

Your Ex. (Fake) Girlfriend

- Vanilla

Ps : HAPPY BRITHDAY :*: semoga lo suka sama kadonya :)

230815

Tangisan Dava semakin terpecahkan setelah ia selesai membaca surat terakhir dari orang yang disayanginya. Perasaannya berkecamuk antara duka dan penyesalan. Andai ia bisa memutar waktu, ia tak akan membiarkan gadis itu berjuang sendiri. Bahkan, ia tak akan memberikannya gadis itu larut dalam permainan dendam masa lalu yang menjadikannya pion untuk menghancurkan Vanilla. Ia menyesal. Sangat-sangat menyesal. Entah apa yang bisa dilakukannya untuk membalas semua pengorbanannya. Andai Dava bisa meminta, ia akan memohon pada Tuhan untuk mengembalikan Vanilla, cewek yang teramat disayanginya. Dava berjanji akan menjaganya, sama seperti ia menjaga keluarganya dan tidak akan membiarkan hal seperti ini terulang untuk kedua kalinya.

Vino, Elang, Reza yang sebenarnya tidak pergi meninggalkan Dava ikut



meneteskan air mata karena melihat sahabatnya kehilangan seorang cewek yang begitu berharga dalam hidupnya.

“Happy Birthday. Bahagia di surga sana. Maaf karena gue belum bisa jadi yang terbaik untuk lo. I love you, Vanilla.”



“Permisi, Tuan dan Nyonya.”

Bi Lastri menghadap majikannya yang sedang berduka atas kepergian anak mereka. Ia membawa sebuah amplop di tangannya.

“Nona Vanilla memberikan ini saat kembali ke rumah, Tuan.” Bi lastri menyodorkan amplop yang dipegangnya kepada Fahri. Pria itu membuka amplop tersebut dan mendapati pesan singkat bertuliskan

***Mama dan Papa tolong maafin Vanilla, ya.
Vanilla sayang kalian.
Paramore Residence F13.213***

Fahri mengernyit bingung setelah membaca pesan singkat yang terdapat sebuah alamat. Ia tahu tempat itu. itu adalah sebuah apartemen. Namun, apa maksud Vanilla memberikannya itu?

“Paramore Residance lantai 13 nomor 213. Itu kamar apartemen Vanilla,” ucap Ferrio. Semua orang yang berada di sekitarnya menatap Ferrio dengan tatapan bingung.

“Vanilla pasti nyimpan sesuatu di sana,” timpal Emily.

Tanpa berpikir panjang, Zero menyambar kunci mobil yang berada di nakas dan pergi menuju parkiran diikuti yang lainnya. Britney pun menyuruh Dava agar menyuruhl mereka. Dua puluh menit kemudian, mereka telah sampai di tempat tujuan. Ferrio segera menuju resepsionis dan menanyakan kamar apartemen yang dimaksud anaknya itu.

“Mari ikuti saya.” Resepsionis itu berjalan di depan, sedangkan yang lain mengikuti.

Mereka pun sampai pada sebuah kamar. “Vanilla mengatakan jika ada orang yang datang dan menanyakan apartemennya, maka saya harus memberikan ini kepada orang tersebut.”

“Terima kasih.”

Ketika Ferrio memutar knop pintu hingga terbuka, ia terkejut dengan isi di

dalamnya yang begitu rapi dengan banyak foto di dalamnya. Satu per satu mereka mulai menjelajahi sisi demi sisi di dalam ruangan yang ada. Dava, yang baru saja tiba, tak kalah terkejut ketika melihatnya. Ketika ia masuk, ia menemukan sebuah kamar yang pintunya terkunci, namun kuncinya menggantung di sana. Karena penasaran dengan isi kamar tersebut, Dava membukanya dan melihat banyaknya foto yang menggantung di sana dengan sebuah meja, lemari, dan piano. Meski gelap, Dava masih bisa melihatnya.

Welcome to my world^_^

Dava mencabut *post script* yang tertempel di depan pintu. Kakinya semakin melangkah masuk untuk mencari sakelar lampu ruangan tersebut. Saat lampunya telah menyala, Dava kembali takjub karena menemukan banyak sekali *post script* yang tertempel di sebuah papan dengan berbagai macam foto polaroid. Matanya melihat ke meja dan mendapati sebuah *frame* foto berisikan foto dirinya bersama Vanilla, serta foto ketika Vanilla masih kecil bersama saudara dan sahabat-sahabatnya.

I love you, Mr. Annoying.

Itulah yang tertulis pada sebuah *post script* yang tertempel di atas meja, persis di bawah *frame* foto dirinya bersama Vanilla. Dava pun mengalihkan pandangannya ke puluhan foto yang tergantung. Ia menemukan kembali fotonya bersama Vanilla dengan sebuah tulisan di belakangnya

Don't leave me.

I can't live without you.

Lalu di sampingnya, ada foto sebuah buket bunga yang begitu Dava kenali. Ya, itu buket bunga yang Dava berikan untuk Vanilla ketika mereka berada di taman.

Terima kasih telah memberiku bunga seindah ini.

Ingatannya kembali terlempar saat Dava pertama kali bertemu Vanilla, ketika ia mendapati Vanilla hendak kabur dari sekolah. Saat Vanilla berada di UKS dan Dava tak sengaja mendengarnya menangis. Juga ketika Dava mengobati luka Vanilla, dan masih banyak kenangan lain dirinya bersama cewek itu. Kemudian, Dava beralih ke foto di sampingnya. Terdapat tiga orang cewek dalam foto tersebut, dua di antaranya berwajah mirip dan yang satu lagi ia kenali. Dalam foto itu, ketiga cewek itu tersenyum sangat bahagia.

I miss you guys :')

Can we start it all over again?

Lalu di sebelahnya, ada foto Vanilla bersama Kiki. Mereka sedang memegang



gitar sembari duduk berhadapan.

Get well really soon, Kiki!

Don't make Emily scared again.

Senyum tipis yang awalnya mengembang di sudut bibir Dava kini menghilang saat ia melihat salah satu foto yang cukup membuat hatinya berdenyit sakit. Foto itu memperlihatkan sebuah tangan yang jarinya membentuk huruf 'V' dengan beberapa luka di sekitarnya yang mengeluarkan darah.

Not as sick as the moment I saw you laugh with her.

Dava kembali mengingat hal-hal yang sering dilakukan Vanilla untuk menyakiti dirinya sendiri, seperti saat mereka berada di taman. Vanilla mengepalkan tangannya dan menonjok kursi besi yang didudukinya dengan begitu kuat dan ketika Vanilla menghantam kaca yang berada di toilet sekolah hingga pecah dan berserakan di lantai. Kali ini, Dava melihat sebuah gambaran tangan yang memperlihatkan seorang cewek menangis. Dava tahu itu gambaran Vanilla dan orang yang digambar tersebut adalah Vanilla sendiri.

I cry every day but I don't ever show it.

Only my heart knows that I was crying.

Lalu Dava kembali melihat sebuah foto Vanilla bersama Dilla di bandara. Senyum lebar menghiasi sudut bibir Vanilla, membuatnya terlihat begitu mempesona.

I love you, Mom.

Hingga foto terakhir yang Dava lihat adalah foto Vanilla dengan berbagai ekspresi menggemaskan. Sama sekali tidak terlihat jika ia tengah menghadapi masalah besar dalam hidupnya. Senyumnya terlalu membuat semua orang berpikir bahwa Vanilla lah orang yang selalu tersenyum dan bahagia tanpa pernah merasa sedih sedetik pun.

This is my last pict.

Behind my smile and my laugh, I saved a thousands of pain:')

Dava tak kuat melihat lebih banyak lagi sehingga lebih memilih untuk keluar dari ruangan tersebut. Dikuncinya kembali ruangan tersebut dan menghampiri yang lainnya. Ketika Dava keluar, ia menemukan Zero yang berada di depan televisi dan memasukkan sesuatu ke dalam DVD yang berada di bawahnya. Mereka semua menatap layar televisi tersebut hingga memperlihatkan Vanilla yang tersenyum di balik wajahnya yang pucat.

"Namaku Vanilla, Vanilla Arneysa, putri Bharmantyo. Aku anak bungsu dari empat bersaudara. Zeroraitama, Ferrio Reditama, Vanessa Arneyla, dan yang terakhir adalah

aku. Aku bukan sosok yang sempurna seperti apa yang sering dikatakan banyak orang. Aku hanya sosok cewek lemah yang bersembunyi di balik senyuman yang kuukirkan setiap harinya. Hidupku bergantung dengan berbagai macam obat-obatan. Kalian tau kenapa? Karena aku menyelamatkan nyawa seseorang yang begitu aku sayangi. Nyawa yang bahkan lebih berharga dari nyawaku sendiri.”

“Seperti yang kalian lihat, aku sendiri, tanpa ada satu pun orang yang mau peduli padaku. Bukan maksud aku tidak menganggap keluarga angkatku, tetapi firasatku mengatakan, mereka hanya mengasihaniiku saja. Aku bukan cewek normal seperti yang kalian liat. Aku mempunyai ‘dia’ di dalam diriku yang bersembunyi di antara rasa takutku. Revan, satu-satu nya orang yang peduli terhadapku dan satu-satunya teman yang aku miliki. Tapi terkadang saat aku berada di keramaian, aku merasa takut akan dirinya. Aku takut jika ia menguasaku dan menyakiti orang-orang yang berada di sekitarku.”

“Aku tidak gila. Tetapi mereka menganggap diriku gila. Bahkan, mereka memasukkanku ke tempat orang-orang yang kehilangan arah hidupnya. Ke tempat dimana mereka tak bisa lagi berpikir waras, ke tempat dimana mereka menyebutnya ‘Rumah Sakit Jiwa’. Kukatakan sekali lagi, aku tidak gila. Aku hanya mengalami trauma atas kecelakaan yang kualami dua tahun silam. Kecelakaan yang menyebabkan Kevin meninggal dan menjadi titik awal hancurnya kehidupan masa remajaku. Aku tidak tau siapa yang menjadi peran antagonis dalam permainan ini. Yang kutau, aku yang dijadikan target utama untuk membalaskan dendam seseorang.”

“Jujur, aku benci kehidupanku dan aku lebih memilih mati dibanding hidup seperti ini. Sampai aku bertemu dirinya. Orang yang menjadi alasanku bertahan, orang yang mampu mengembalikan semangat hidupku, dan orang yang mampu membuatku lupa akan semua masalahku. Dia Dava, Davarianova Pramudya Pamungkas. Satu-satunya penyemangat hidupku. Aku bersyukur karena Tuhan mempertemukanku dengannya sehingga aku masih bisa merasakan masa-masa indah di kehidupan remajaku. Mungkin jika aku pergi nanti, aku akan merindukan itu semua.”

“Aku hanya ingin mengatakan, dimanapun kalian berada saat ini, aku merindukan kalian. Sangat sangat merindukan kalian. Aku minta maaf karena berbohong kepada kalian. Tetapi satu hal yang harus kalian ketahui, jauh di dalam hati kecilku, aku menyanyangi kalian semua. Aku harap kalian bisa membiarkanku pergi.”

Layar itu berubah menjadi hitam dan diakhiri oleh mereka yang kembali meneteskan air mata. Hanya ada satu kata, yaitu menyesal. Mereka merasa menjadi orang terjahat karena tak pernah mau mendengarkan apa yang dulu

pemah dikatakan oleh yang lainnya. Sayangnya, Vanilla telah tiada dan kini hanya tinggal kenangannya saja. Ikhlas ataupun tidak, mereka harus mengikhhlaskan cewek itu untuk pergi menuju rumah Tuhan. Bergabung bersama ribuan bintang yang akan menerangi gelapnya malam hari. Bergabung dengan para malaikat yang berada di kerajaan Tuhan.

Dan yang pastinya bergabung bersama mereka yang telah terlebih dahulu dipanggil oleh Sang Pencipta.

~The End~



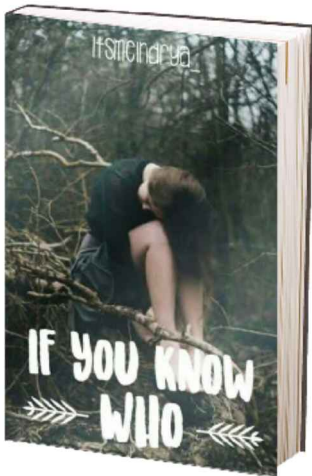
If You Know Why

Tentang Penulis

INDRIYA adalah seorang cewek yang sedang duduk di bangku sekolah kelas 12 jurusan Tata Busana di SMKN 4 Balikpapan, dan sebentar lagi menghadapi Ujian Nasional, *yeay...yeay...* semangat!

Hobi masih sama seperti cewek pada umumnya, baca, nulis, dan menyanyi di kamar mandi. Cita-cita Psikiater. Kesukaannya banyak, dia adalah *movie holic*, novel *holic*, gak suka makan, tapi doyan ngemil, gak suka cokelat, tapi suka es krim rasa cokelat, apalagi vanila. Dan dalam menyalurkan hobi menulis, Indriya menerbitkan cerita buatannya melalui situs Wattpad. Sejak 2015, pengikutnya di Wattpad melebihi 62.000 ribu pengguna, dan dia telah membuat tiga cerita. Naskah pertama yang di-*publish*, *If You Know Why*. Dan kamu juga bisa lihat media sosialnya, salah satunya Instagram bernama ItsmeIndriya_

Coming Soon



Dapatkan Juga

